Imam Asy-Syaukani

TAFSIR FATHUL QADIR

Tahqiq dan Takhrij:
Sayyid Ibrahim

Surah:
Juz 'Amma

DAFTAR ISI

SURAH AN-NABA`

Surah ini berisi empat puluh ayat. Ada yang mengatakan empat puluh satu ayat.

Surah ini *makkiyyah* (diturunkan di Makkah) menurut pendapat seluruh ulama.

Diriwayatkan oleh Ibnu Adh-Dhurais, An-Nahhas, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi dari Ibnu Abbas, ia berkata: Diturunkan *"Amma yatasaa`aluun"* di Makkah. Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Zubair riwayat yang serupa.

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَـٰنِ ٱلرَّحِيمِ

عَمَّ يَتَسَآءَلُونَ (١) عَنِ ٱلنَّبَإِ ٱلْعَظِيمِ (٢) ٱلَّذِى هُمْ فِيهِ مُخْتَلِفُونَ (٣) كَلَّا سَيَعْلَمُونَ
(٤) ثُمَّ كَلَّا سَيَعْلَمُونَ (٥) أَلَمْ نَجْعَلِ ٱلْأَرْضَ مِهَـٰدًا (٦) وَٱلْجِبَالَ أَوْتَادًا (٧)
وَخَلَقْنَـٰكُمْ أَزْوَٰجًا (٨) وَجَعَلْنَا نَوْمَكُمْ سُبَاتًا (٩) وَجَعَلْنَا ٱلَّيْلَ لِبَاسًا (١٠)
وَجَعَلْنَا ٱلنَّهَارَ مَعَاشًا (١١) وَبَنَيْنَا فَوْقَكُمْ سَبْعًا شِدَادًا (١٢) وَجَعَلْنَا سِرَاجًا
وَهَّاجًا (١٣) وَأَنزَلْنَا مِنَ ٱلْمُعْصِرَٰتِ مَآءً ثَجَّاجًا (١٤) لِّنُخْرِجَ بِهِۦ حَبًّا وَنَبَاتًا (١٥)
وَجَنَّـٰتٍ أَلْفَافًا (١٦) إِنَّ يَوْمَ ٱلْفَصْلِ كَانَ مِيقَـٰتًا (١٧) يَوْمَ يُنفَخُ فِى ٱلصُّورِ
فَتَأْتُونَ أَفْوَاجًا (١٨) وَفُتِحَتِ ٱلسَّمَآءُ فَكَانَتْ أَبْوَٰبًا (١٩) وَسُيِّرَتِ ٱلْجِبَالُ فَكَانَتْ
سَرَابًا (٢٠) إِنَّ جَهَنَّمَ كَانَتْ مِرْصَادًا (٢١) لِّلطَّـٰغِينَ مَـَٔابًا (٢٢) لَّـٰبِثِينَ فِيهَآ
أَحْقَابًا (٢٣) لَّا يَذُوقُونَ فِيهَا بَرْدًا وَلَا شَرَابًا (٢٤) إِلَّا حَمِيمًا وَغَسَّاقًا (٢٥)
جَزَآءً وِفَاقًا (٢٦) إِنَّهُمْ كَانُوا۟ لَا يَرْجُونَ حِسَابًا (٢٧) وَكَذَّبُوا۟ بِـَٔايَـٰتِنَا
كِذَّابًا (٢٨) وَكُلَّ شَىْءٍ أَحْصَيْنَـٰهُ كِتَـٰبًا (٢٩) فَذُوقُوا۟ فَلَن نَّزِيدَكُمْ إِلَّا
عَذَابًا (٣٠)

"Tentang apakah mereka saling bertanya-tanya? Tentang berita yang besar, yang mereka perselisihkan tentang ini. Sekali-kali tidak; kelak mereka akan mengetahui, kemudian sekali-kali tidak; kelak mereka akan mengetahui. Bukankah Kami telah menjadikan bumi itu sebagai hamparan?, dan gunung-gunung sebagai pasak?, dan Kami jadikan kamu berpasang-pasangan,dan Kami jadikan tidurmu

untuk istirahat,dan Kami jadikan malam sebagai pakaian,dan Kami jadikan siang untuk mencari penghidupan,dan Kami bangun di atas kamu tujuh buah (langit) yang kokoh,dan Kami jadikan pelita yang amat terang (matahari),dan Kami turunkan dari awan air yang banyak tercurah,supaya Kami tumbuhkan dengan air itu biji-bijian dan tumbuh-tumbuhan,dan kebun-kebun yang lebat?Sesungguhnya Hari Keputusan adalah suatu waktu yang ditetapkan,yaitu hari (yang pada waktu itu) ditiup sangkakala lalu kamu datang berkelompok-kelompok,dan dibukalah langit, maka terdapatlah beberapa pintu,dan dijalankanlah gunung-gunung maka menjadi fatamorganalah ia.Sesungguhnya neraka Jahanam itu (padanya) ada tempat pengintai,lagi menjadi tempat kembali bagi orang-orang yang melampaui batas,mereka tinggal di dalamnya berabad-abad lamanya. Mereka tidak merasakan kesejukan di dalamnya dan tidak (pula mendapat) minuman,selain air yang mendidih dan nanah,sebagai pembalasan yang setimpal.Sesungguhnya mereka tidak takut kepada hisab,dan mereka mendustakan ayat-ayat Kami dengan sesungguh-sungguhnya,dan segala sesuatu telah Kami catat dalam suatu kitab. Karena itu rasakanlah. Dan Kami sekali-kali tidak akan menambah kepada kamu selain daripada azab.

(Qs. An-Naba` [78]: 1-30)

Firman Allah, عَمَّ يَتَسَآءَلُونَ *"Tentang apakah mereka saling bertanya-tanya?"*, asalnya adalah عَنْ مَا kemudian *nuun* dimasukkan ke dalam *miim*, karena *miim* sama-sama dalam pengucapan dengung *(ghunnah)*. Inilah yang dikatakan oleh Az-Zajjaj. Kemudian *alif* dihilangkan supaya membedakan antara berita dan pertanyaan, seperti

فيم, مم, dan lainnya. Maknanya: Tentang apakah sebagian orang bertanya kepada sebagian yang lain.

Jumhur ulama membaca عَمَّ dengan menghilangkan *alif,* sebagaimana kami sebutkan, sementara Ubay, Ibnu Mas'ud, Ikrimah, dan Isa membaca dengan menetapkannya (عمّا). Diantara contoh ungkapan ini adalah perkataan penyair:

عَلَامَا قَامَ يَشْتُمُنِي لَئِيمٌ ... كَخِنْزِيرٍ تَمَرَّغَ فِي رَمَادِ

"Mengapa seorang pencela mencelaku ... seperti babi yang berendam di lumpur."

Hanya saja ini jarang digunakan, kecuali darurat. Al Bizzi membaca dengan huruf *haa saktah* sebagai ganti dari *alif,* ini ia riwayatkan dari Ibnu Katsir. Az-Zajjaj berkata: Lafazh ini adalah lafazh pertanyaan, dan maknanya pengagungan terhadap kisah ini, sebagaimana engkau mengatakan, "Yang kamu inginkan *tuh* apa?" apabila perkaranya penting. Al Wahidi berkata: para ahli tafsir berkata, "Ketika Rasulullah ﷺ diutus dan mengabarkan kepada mereka agar bertauhid kepada Allah dan percaya adanya Hari Kebangkitan setelah kematian, serta membacakan kepada mereka ayat-ayat Al Qur`an, mereka pun saling bertanya diantara sesama mereka, mereka mengatakan, "Apa yang dibawa Muhammad dan apa yang membuatnya demikian?" maka Allah berfirman, عَمَّ يَتَسَآءَلُونَ *"Tentang apakah mereka saling bertanya-tanya?"*

Al Farra berkata, "التساؤل (saling bertanya) adalah sebagian orang bertanya kepada sebagian yang lainnya, seperti saling bertemu." Terkadang istilah ini digunakan untuk saling berbicara, sekalipun tidak ada pertanyaan diantara sesama mereka. Allah berfirman, فَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ يَتَسَآءَلُونَ ﴿٥٠﴾ قَالَ قَآئِلٌ مِّنْهُمْ إِنِّي كَانَ لِي قَرِينٌ ﴿٥١﴾ *"Lalu sebahagian mereka menghadap kepada sebahagian yang lain sambil*

bercakap-cakap. Berkatalah salah seorang di antara mereka: Sesungguhnya aku dahulu (di dunia) mempunyai seorang teman," (Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 50-51), ini menunjukkan bahwa berbicara dan lafazh ما diletakkan untuk mencari kebenaran akan sesuatu. Hal ini mensyaratkan bahwa hal yang dicari itu adalah sesuatu yang tidak diketahui, maka sesuatu yang agung yang akal tidak mampu mengetahui hakikatnya dianggap sebagai sesuatu yang tidak diketahui. Oleh karena itu Allah menyatakan ayat ini dengan lafazh ما.

Kemudian Allah ﷻ menyebutkan tentang apa mereka saling bertanya dan menjelaskannya. Allah berfirman, عَنِ النَّبَإِ الْعَظِيمِ *"Tentang berita yang besar."* Pertama-tama Allah menurunkan ayat ini dengan pola tanya tentang sesuatu yang tidak jelas, supaya mereka memperhatikan dan memfokuskan diri. Kemudian Allah menerangkan apa yang memang pantas diagungkan dan dibesarkan perihalnya. Seolah-olah dikatakan, "Apa yang mereka saling pertanyakan, apakah ingin Aku memberitakannya kepadamu?" Kemudian dinyatakan dengan pola jawaban: عَنِ النَّبَإِ الْعَظِيمِ *"Tentang berita yang besar."* Berdasarkan pola firman Allah, لِّمَنِ الْمُلْكُ الْيَوْمَ لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ *"Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini?" epunyaan Allah Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan."* (Qs. Ghaafir [40]: 16).

Partikel *jar* dan *majrur* terkait dengan *fi'il* (kata kerja) yang sebelumnya, atau terkait dengan apa yang menunjukkannya. Ibnu Athiyah berkata: Sebagian ahli nahwu berkata, kalimat عَنِ النَّبَإِ الْعَظِيمِ terkait dengan يَتَسَاءَلُونَ yang nampak. Seolah-olah dikatakan, "Mengapa mereka bertanya-tanya tentang berita yang besar?"

Ada yang mengatakan bahwa itu tidak terkait dengan *fi'il* tersebut, karena hal itu mengharuskan masuknya huruf *istifham* (pertanyaan), maka asumisnya, "Apakah mengenai berita yang

besar?" maka seharusnya berkaitan dengan يتساءلون yang lain yang diperkirakan, akan tetapi beritaitu, yaitu Al Qur`an merupakan berita yang besar, karena ia mengabarkan tentang tauhid, mempercayai para rasul, dan terjadinya Hari Kebangkitan. Adh-Dhahhak berkata, "Berita tentang Hari Kiamat." Demikian pula yang dikatakan oleh Qatadah.

Dalil yang digunakan untuk menyatakan bahwa berita yang besar itu adalah Al Qur`an, adalah firman Allah, ٱلَّذِى هُمْ فِيهِ مُخْتَلِفُونَ "*Yang mereka perselisihkan tentang ini.*" Mereka berselisih pendapat mengenai Al Qur`an, sebagian mereka mengatakan itu adalah sihir, sebagian mengatakan syair, sebagian mengatakan itu perdukunan, dan sebagian lain mengatakan itu merupakan dongengan-dongengan orang-orang terdahulu. Adapun mengenai "Kebangkitan kembali", orang-orang kafir saat itu telah sepakat untuk mengingkarinya. Di sini mungkin saja dikatakan terjadi perselisihan pendapat mengenai "Kebangkitan" secara global; bahwa orang-orang beriman mempercayainya dan orang-orang kafir mendustakannya. Maka dari sisi ini telah terjadi perselisihan pendapat secara jelas, jika tidak terjadi perselisihan pendapat diantara orang-orang kafir dengan sesama mereka, atau anggap saja demikian.

Juga, diantara yang menunjukkan bahwa berita yang besar ini adalah Al Qur`an adalah firman Allah, قُلْ هُوَ نَبَؤٌا عَظِيمٌ ﴿٦٧﴾ أَنتُمْ عَنْهُ مُعْرِضُونَ ﴿٦٨﴾ "*Katakanlah: "Berita itu adalah berita yang besar, yang kamu berpaling daripadanya.*" (Qs. Shaad [38]: 67-68), dan yang menunjukkan bahwa itu adalah "Hari pembangkitan kembali" maka karena kebangkitan kembali ini merupakan sesuatu yang paling banyak diingkari oleh orang-orang musyrik dan tidak dapat dijangkau oleh akal mereka yang dangkal.

Juga, beberapa kelompok orang kafir benar-benar berselisih pendapat diantara mereka mengenai kebangkitan; kaum Nashrani menetapkan adanya kebangkitan kembali untuk ruh dan kaum Yahudi menetapkan adanya kebangkitan kembali untuk badan. Di dalam Taurat dinyatakan kata surga dengan bahasa Ibrani yaitu dengan kata *"jan'idza"* dengan huruf *jim* yang berharakat *fathah, nuun* ber-*sukun*, *'ain* berharakat *kasrah* yang diabaikan, dan *yaa* ber-*sukun*, kemudian *dzal* dan setelahnya *alif*. Di dalam Injil dinyatakan pada banyak tempat tentang adanya kebangkitan kembali, dan di sana dijelaskan adanya kenikmatan untuk orang-orang yang taat dan adzab untuk orang-orang yang durhaka.

Dan, sebagian kelompok orang-orang kafir Arab mengingkari adanya kebangkitan kembali sebagaimana Allah ceritakan tentang mereka melalui firman-Nya, إِنْ هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا نَحْنُ بِمَبْعُوثِينَ ﴿٣٧﴾ *"Kehidupan itu tidak lain hanyalah kehidupan kita di dunia ini, kita mati dan kita hidup dan sekali-kali tidak akan dibangkitkan lagi."* (Qs. Al Mu'minuun [23]: 37), dan sebagian kelompok lain tidak menyatakan secara tegas meniadakannya, melainkan mereka ragu dalam hal ini, sebagaimana Allah ceritakan tentang mereka melalui firman-Nya, إِن نَّظُنُّ إِلَّا ظَنًّا وَمَا نَحْنُ بِمُسْتَيْقِنِينَ ﴿٣٢﴾ *"Kami sekali-kali tidak lain hanyalah menduga-duga saja dan kami sekali-kali tidak meyakini (nya)."* (Qs. Al Jaatsiyah [45]: 32), dan melalui firman-Nya, وَمَا أَظُنُّ السَّاعَةَ قَائِمَةً وَلَئِن رُّجِعْتُ إِلَىٰ رَبِّي إِنَّ لِي عِندَهُ لَلْحُسْنَىٰ *"Dan aku tidak yakin bahwa Hari Kiamat itu akan datang. Dan jika aku dikembalikan kepada Tuhanku maka sesungguhnya aku akan memperoleh kebaikan pada sisi-Nya."* (Qs. Fushshilat [41]: 50). Perselisihan pendapat diantara kelompok-kelompok orang-orang kafir dengan deskripsi ini.

Ada pendapat yang mengatakan bahwa *dhamir* yang ada pada lafazh يَتَسَآءَلُونَ kembali kepada orang-orang beriman dan orang-orang kafir, karena semua dari mereka saling bertanya mengenai hal itu. Orang muslim akan bertambah keyakinan mereka, mempersiapkan diri untuk menghadapinya, dan lebih mendalami agamanya, sementara orang kafir mengejek dan mencemooh.

Ar-Razi berkata: Mungkin saja di sini bahwa mereka bertanya kepada Rasulullah ﷺ dan berkata, "Apa yang dijanjikan kepada kami dari perkara akhirat?" *maushul* di sini berada pada posisi *jar*, sebagai kata sifat untuk النَّبَإِ *"berita"*, setelah digambarkan/disifati dengan "sesuatu yang besar", ia juga digambarkan dengan "sesuatu yang diperselisihkan".

كَلَّا سَيَعْلَمُونَ *"Sekali-kali tidak; kelak mereka akan mengetahui,"* merupakan teguran dan kecaman kepada mereka. Di sini menunjukkan bahwa yang berselisih pendapat itu adalah orang-orang kafir, dan tertolaklah asumsi yang mengatakan bahwa perselisihan pendapat itu antara orang-orang beriman dan orang-orang kafir, karena teguran dan ancaman ini hanya ditujukan kepada orang-orang kafir saja. Ada pendapat yang mengatakan bahwa كَلَّا *"Sekali-kali tidak"* bermakna حقا (benar-benar).

Kemudian Allah mengulangi teguran dan kecaman dan berfirman, ثُمَّ كَلَّا سَيَعْلَمُونَ *"Kemudian sekali-kali tidak; kelak mereka akan mengetahui."* Untuk penegasan dan memperkuat ancaman. Jumhur ulama membaca dengan huruf *yaa* pada kedua *fi'il* yang ada (سَيَعْلَمُونَ) untuk orang ketiga banyak (*ghaibiyah*), dan Al Hasan, Abu Aliyah, Ibnu Dinar, Ibnu Amir pada salah satu riwayat, membaca dengan *taa* untuk lawan bicara, sementara Adh-Dhahhak membaca *fi'il* yang pertama dengan *yaa*, dan yang kedua dengan *taa*.

Adh-Dhahhak juga menyatakan bahwa كَلَّا سَيَعْلَمُونَ *"Sekali-kali tidak; kelak mereka akan mengetahui,"* yakni orang-orang kafir sebagai akibat pendustaan mereka, ثُمَّ كَلَّا سَيَعْلَمُونَ *"Kemudian sekali-kali tidak; kelak mereka akan mengetahui."* Yakni orang-orang beriman sebagai akibat dari pembenaran mereka. Ada pendapat lain yang menyatakan sebaliknya, ada pula yang mengatakan bahwa itu merupakan ancaman diatas ancaman. Ada lagi yang lain mengatakan كَلَّا سَيَعْلَمُونَ *"Sekali-kali tidak; kelak mereka akan mengetahui,"* ketika dicabutnya nyawa, dan ثُمَّ كَلَّا سَيَعْلَمُونَ *"Kemudian sekali-kali tidak; kelak mereka akan mengetahui."* Ketika hari kebangkitan.

Kemudian Allah ﷻ menyebutkan kebesaran ciptaan-Nya dan kebesaran kekuasaan-Nya, supaya mereka bertauhid kepada-Nya dan mempercayai apa yang dibawa oleh Rasul-Nya. Dia berfirman, أَلَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ مِهَادًا ﴿٦﴾ وَالْجِبَالَ أَوْتَادًا *"Bukankah Kami telah menjadikan bumi itu sebagai hamparan?, dan gunung-gunung sebagai pasak?"* yakni: Kekuasaan Kami melakukan perkara-perkara yang disebutkan ini lebih besar daripada kekuasaan Kami untuk membangkitkan kembali pada hari kebangkitan. المهاد berarti tempat pijakan dan hamparan, sebagaimana di dalam firman-Nya, الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا *"Dialah Yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu."* (Qs. Al Baqarah [2]: 22).

Jumhur ulama membaca مِهَادًا *"Sebagai hamparan"*, dan Mujahid, Isa, serta beberapa ulama Kufah membaca مهدا (buaian/ayunan) yakni: bahwa bumi bagaikan ayunan untuk bayi, yaitu sesuatu yang dihamparkan untuk bayi sehingga ia tidur di atasnya. Lafazh الأوتاد adalah jamak dari وتد (pasak), yakni: Kami menjadikan gunung-gunung sebagai pasak/baji untuk bumi agar tetap

stabil dan tidak bergerak-gerak, seperti kemah yang dikuatkan dengan paku-paku yang menancap di tanah.

Ini semua menunjukkan bahwa yang mereka saling pertanyakan sesama mereka adalah tentang perkara hari kebangkitan, bukan tentang Al Qur`an, dan bukan tentang kenabian Nabi Muhammad ﷺ, sebagaimana dinyatakan sebelumnya, karena dalil ini layak dan cocok dijadikan sebagai dalil adanya kebangkitan.

وَخَلَقْنَٰكُمْ أَزْوَٰجًا *"Dan Kami jadikan kamu berpasang-pasangan,"* di-*'athaf*-kan kepada *mudhari'* yang dihilangkan, yang masuk dalam hukumnya, dan ia berada pada kekuatan أما خلقناكم (adapun Kami menciptakan kamu). Yang dimaksud dengan الأزواج (pasangan-pasangan) di sini adalah الأصناف (berbagai macam jenis); laki-laki dan perempuan. Ada yang mengatakan maksudnya warna-warna, dan ada pula yang mengatakan bahwa termasuk di dalamnya semua pasangan dari makhluk-makhluk-Nya, dari yang jelek, yang bagus, yang tinggi, dan yang pendek.

وَجَعَلْنَا نَوْمَكُمْ سُبَاتًا *"Dan Kami jadikan tidurmu untuk istirahat,"* yakni: Istirahat untuk badan kalian. Az-Zajjaj berkata, "السبات adalah berhenti dari bergerak dan ruh tetap di badannya, yakni: Kami menjadikan tidur kalian untuk istirahat kalian. Ibnu Al Anbari berkata, "Kami menjadikan tidur kalian sebagai pemberhentian dari pekerjaan kalian, karena asal makna dari السبت adalah القطع (berhenti). Ada pendapat yang mengatakan, asalnya adalah التمدد (memanjangkan), dikatakan: سبتت المرأة شعرها (perempuan memanjangkan rambutnya), apabila ia melepasnya dan mengurainya, dan dikatakan رجل مسبوت الخلق yakni: tinggi badan. Dan seorang lelaki apabila hendak beristirahat, dia meluruskan/meregangkan badannya, maka tidur disebut juga سبات (memanjangkan).

Ada pula yang berpendapat maknanya: Kami menjadikan tidurmu sebagai kematian, dan tidur adalah salah satu kematian. Orang yang diluruskan badannya menyerupai orang yang mati, hanya saja ruhnya tidak berpisah dari badannya. Contoh penggunaan dengan makna ini adalah perkataan penyair:

وَمَطْوِيَّةِ الأَقْرابِ أَمَّا نَهارُهَا ... فَسَبْتٌ وأَمَّا لَيْلُهَا فذَمِيلُ

Contoh dari firman Allah adalah, ٱللَّهُ يَتَوَفَّى ٱلْأَنفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَٱلَّتِي لَمْ تَمُتْ فِي مَنَامِهَا *"Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya."* (Qs. Az-Zumar [39]: 42) dan firman-Nya, وَهُوَ ٱلَّذِي يَتَوَفَّىٰكُم بِٱلَّيْلِ *"Dan Dialah yang menidurkan kamu di malam hari."* (Qs. Al An'aam [6]: 60).

وَجَعَلْنَا ٱلَّيْلَ لِبَاسًا *"Dan Kami jadikan malam sebagai pakaian,"* Yakni: Kami memakaikan kegelapannya kepada kalian dan menutupi kalian dengannya sebagaimana pakaian menutupi kalian. Sa'id bin Jubair dan As-Suddi berkata: Yakni: Kami menetapkan untuk kalian. Suatu pendapat menyatakan bahwa yang dimaksud adalah apa yang digunakan untuk menutup diri waktu tidur, dari selimut dan yang sejenisnya. Dan ini pendapat yang jauh, karena kata "menjadikan" di sini diberlakukan untuk malam, bukan untuk sesuatu yang digunakan oleh orang yang tidur untuk menutupi dirinya ketika ia tidur.

وَجَعَلْنَا ٱلنَّهَارَ مَعَاشًا *"Dan Kami jadikan siang untuk mencari penghidupan,"* Yakni: waktu hidup. المعاش sama dengan العيش (penghidupan), dan setiap sesuatu yang dijadikan sandaran hidup dapat disebut sebagai معاش (mata pencaharian). Maknanya: Allah menjadikan siang bersinar terang supaya mereka dapat melakukan aktivitas kehidupannya mencari sebagian rezeki Allah yang diberikan kepadanya.

وَبَنَيْنَا فَوْقَكُمْ سَبْعًا شِدَادًا *"Dan Kami bangun di atas kamu tujuh buah (langit) yang kokoh,"* yang dimaksud, bahwa tujuh langit itu sangat kokoh dan penciptaannya sangat teliti, oleh karena itu langit-langit itu dideskripsikan dengan kekuatan dan ketebalan, yang masing-masing tebalnya sejauh jarak perjalanan selama lima ratus tahun, sebagaimana hal ini dijelaskan dalam hadits Nabi ﷺ.

وَجَعَلْنَا سِرَاجًا وَهَّاجًا *"Dan Kami jadikan pelita yang amat terang (matahari),"* yang dimaksud adalah matahari. Dan yang dimaksud "menjadikan" di sini adalah "menciptakan", demikian pula yang berlaku pada ayat, وَجَعَلْنَا نَوْمَكُمْ سُبَاتًا *"Dan Kami jadikan tidurmu untuk istirahat,"* dan ayat-ayat yang setelahnya, karena kata kerja-kata kerja ini *berta'addi* (memerlukan obyek penderita) kepada dua obyek (*maf'ul*), maka harus mengandung makna kata kerja yang meliputi kedua obyek tersebut, seperti الخلق (menciptakan), التصيير (menjadikan), dan yang sejenis lainnya.

Ada pendapat yang mengatakan bahwa kata الجعل (menjadikan) bermakna الإنشاء (menjadikan) dan الإبداع (menciptakan) pada semua tempat-tempat ini, dan yang dimaksud adalah الإنشاء التكويني "Penciptaan secara formatif" yang bermakna التقدير (ketentuan) dan التسوية (penyempurnaan). Az-Zajjaj berkata: الوهاج artinya الوقاد (yang selalu menyala). Muqatil berkata, "Menjadikan pada siang hari cahaya yang panas, dan kata الوهج ini menggabungkan antara cahaya dan panas.

وَأَنزَلْنَا مِنَ الْمُعْصِرَاتِ مَاءً ثَجَّاجًا *"Dan Kami turunkan dari awan air yang banyak tercurah,"* المعصرات adalah awan yang menyimpan air dan belum turun hujan, seperti المرأة المعصرة perempuan yang sudah dekat masa haidnya. Demikianlah yang dikatakan oleh Sufyan, Ar-Rabi', Abu Al Aliyah, dan Adh-Dhahhak. Sementara Mujahid, Muqatil,

Qatadah, dan Al Kalbi menyatakan itu adalah angin, dan angin juga bisa dinamakan معصرات. Al Azhari berkata, "Itu adalah angin yang menyimpan badai, karena angin mengitari hujan."

Al Farra berkata, "المعصرات adalah awan yang hujan turun deras darinya." An-Nahhas berkata, "Semua pendapat ini benar, angin mengitari hujan, angin menghembus awan sehingga turun hujan, juga boleh semua pendapat diatas dijadikan satu pemahaman dan maknanya: Kami menurunkan hujan dari awan-awan yang mengandung air yang banyak dan tercurah."

Dikatakan di dalam *Ash-Shihah*, "المعصرات adalah awan yang mencurahkan hujan." Al Mubarraad berkata, "Dikatakan سحاب معصر yakni: awan memegang air dan mencurahkannya sedikit demi sedikit. Ubay bin Ka'b, Al Hasan, Ibnu Jubair, Zaid bin Aslam, dan Muqatil bin Hayyan mengatakan, "المعصرات adalah langit, dan الثجاج adalah air yang ditumpahkan secara melimpah dan berurutan, dikatakan ثج الماء yakni air mengalir melimpah banyak." Az-Zajjaj berkata, "الثجاج yakni tumpahan." Dan Ibnu Zaid berkata, "ثجاجا yakni كثيرا (banyak)."

لِّنُخْرِجَ بِهِۦ حَبًّا وَنَبَاتًا "*Supaya Kami tumbuhkan dengan air itu biji-bijian dan tumbuh-tumbuhan,*" Yakni: Supaya Kami mengeluarkan dengan air itu biji-bijian yang dapat dimakan, seperti gandum, kacang-kacangan, dan lainnya. Dan tumbuh-tumbuhan adalah yang biasa dimakan oleh binatang, seperti alang-alang rerumputan dan semua jenis tumbuh-tumbuhan.

وَجَنَّٰتٍ أَلْفَافًا "*Dan kebun-kebun yang lebat?*" Yakni: Kebun-kebun yang antara satu pohon dan pohon lainnya saling melilit karena lebatnya cabang-cabangnya. Kata ألفاف ini tidak memiliki bentuk tunggal, seperti kata الأوزاع dan الأخيفا. Namun ada yang mengatakan

bahwa bentuk tunggalnya adalah لف dengan *kasrah* atau *dhammah* pada huruf *laam*-nya, ini dinyatakan oleh Al Kisa`i.

Abu Ubaidah menyatakan bahwa bentuk tunggalnya adalah لفيف, seperti kata شريف yang bentuk jamaknya أشراف. Juga diriwayatkan dari Al Kisa`i bahwa itu adalah bentuk jamak dari jamak lainnya, dikatakan جنة لفاء dan نبت لف, dan jamaknya لف dengan *dhammah* pada *laam*, seperti kata حمر, kemudian bentuk jamak dari kata itu dibentuk jamak lagi dan menjadi ألفاف. Ada pula pendapat yang menyatakan bahwa itu adalah jamak dari kata ملتفة dengan menghilangkan huruf tambah-tambahannya. Al Farra berkata, "الجنة adalah yang di dalamnya terdapat pohon kurma dan الفردوس yang di dalamnya terdapat kemuliaan.

إِنَّ يَوْمَ الْفَصْلِ كَانَ مِيقَٰتًا "*Sesungguhnya Hari Keputusan adalah suatu waktu yang ditetapkan,*" Yakni: Suatu waktu, yang mengumpulkan, dan mengembalikan orang-orang terdahulu dan orang-orang belakangan, semuanya datang pada hari itu untuk menerima apa yang dijanjikan, dari pahala dan hukuman. Dinamakan hari keputusan karena Allah memutuskan pada hari itu diantara hamba-hamba-Nya. Ini merupakan penjelasan tentang apa yang mereka saling pertanyakan mengenai kebangkitan kembali. Ada pendapat lain yang mengatakan bahwa makna مِيقَٰتًا "*waktu yang ditetapkan*" adalah batas berlangsungnya kehidupan dunia dan selesai pada saat itu. Ada pula yang mengatakan itu merupakan batas pemberhentian terakhir para makhluk.

يَوْمَ يُنفَخُ فِي الصُّورِ فَتَأْتُونَ أَفْوَاجًا "*Yaitu hari (yang pada waktu itu) ditiup sangkakala lalu kamu datang berkelompok-kelompok,*" Yakni: Hari yang pada saat itu ditiup sangkakala, yaitu terompet yang ditiup oleh malaikat Israfil. Dan yang dimaksud di sini adalah tiupan yang

kedua untuk pembangkitan. فَتَأْتُونَ *"Lalu kamu datang"* yakni: ke tempat (pertunjukan). أَفْوَاجًا *"Berkelompok-kelompok"* Yakni: Golongan demi golongan dan kerumunan demi kerumunan, kata ini merupakan jamak dari فوج.

Manshub-nya kata يَوْمَ يُنفَخُ *"Yaitu hari (yang pada waktu itu) ditiup"* karena sebagai *badal* (kata pengganti) dari يَوْمَ الْفَصْلِ *"Hari Keputusan"* atau merupakan penjelasan untuknya, untuk menambah kesan kedahsyatan dan keagungannya, sekalipun proses keputusan datang berikutnya, setelah peniupan sangkakala. Juga, boleh saja *manshub*-nya itu karena tersembunyinya kata أعني (yang aku maksud). Dan *manshub*-nya أَفْوَاجًا *"berkelompok-kelompok,"* karena sebagai *haal* dari *fa'il* تأتون "kamu datang", dan huruf *faa* yang ada pada فَتَأْتُونَ adalah huruf yang *fashih,* mengindikasikan pada sesuatu yang dihilangkan *(mahdzuf)*, yakni: Kalian datang ke tempat yang ditentukan setelah itu secara berkelompok-kelompok.

وَفُتِحَتِ السَّمَاءُ فَكَانَتْ أَبْوَابًا *"Dan dibukalah langit, maka terdapatlah beberapa pintu,"* di-athaf-kan kepada يُنفَخُ "ditiup", dan digunakan pola kata kerja lampau untuk menunjukkan kepastian kejadiannya. Yakni: dibuka untuk para malaikat turun. فَكَانَتْ أَبْوَابًا *"Maka terdapatlah beberapa pintu,"* sebagaimana di dalam firman-Nya, وَيَوْمَ تَشَقَّقُ السَّمَاءُ بِالْغَمَامِ وَنُزِّلَ الْمَلَائِكَةُ تَنزِيلًا ﴿٢٥﴾ *"Dan (ingatlah) hari (ketika) langit pecah belah mengeluarkan kabut putih dan diturunkanlah malaikat bergelombang-gelombang."* (Qs. Al Furqaan [25]: 25)

Suatu pendapat mengatakanmakna "dibukalah" di sini adalah "dipotong" sehingga menjadi beberapa potongan seperti pintu. Ada yang mengatakan beberapa pintunya adalah beberapa jalannya, ada pula yang berpendapat langit itu sebagian tetap dan sebagian

menyebar hingga terbentuk pintu-pintu padanya. Ada lagi yang mengatakan bahwa setiap hamba memiliki dua pintu di langit; satu pintu untuk rezekinya dan satu pintu lainnya untuk amal perbuatannya, dan apabila telah tiba Hari Kiamat maka pintu-pintu itu terbuka.

Secara zahir dari firman Allah, فَكَانَتْ أَبْوَابًا *"maka terdapatlah beberapa pintu,"* bahwa langit-langit itu semuanya menjadi pintu-pintu, padahal yang dimaksud tidak demikian, melainkan yang dimaksud adalah bahwa langit-langit itu memiliki pintu-pintu yang banyak.

Ibnu Amir, Hamzah, dan Al Kisa`i membaca وَفُتِحَتِ dengan *takhfif* (tanpa *tasydid*) sementara yang lainnya membaca dengan *tasydid.*

وَسُيِّرَتِ الْجِبَالُ فَكَانَتْ سَرَابًا *"Dan dijalankanlah gunung-gunung maka menjadi fatamorganalah ia."* Yakni: dijalankan dari tempat-tempatnya di udara, dan dicabut dari posisinya, hingga seperti debu yang beterbangan, dan orang yang melihatnya mengira itu adalah fatamorgana. Maknanya: bahwa gunung-gunung itu menjadi layaknya bukan sesuatu, sebagaimana orang yang melihat fatamorgana, ia menyangka melihat air, padahal itu bukan air.

Suatu pendapat menyatakan bahwa yang dimaksud dengan "dijalankan" adalah dihempaskan dari asalnya, dan firman Allah yang seperti ini adalah ayat, وَتَرَى الْجِبَالَ تَحْسَبُهَا جَامِدَةً وَهِيَ تَمُرُّ مَرَّ السَّحَابِ *"Dan kamu lihat gunung-gunung itu, kamu sangka dia tetap di tempatnya, padahal ia berjalan sebagai jalannya awan."* (Qs. An-Naml [27]: 88). Allah telah menyebutkan perihal gunung-gunung dengan berbagai macam kondisi yang berbeda-beda, akan tetapi cara menggabungkannya adalah dengan menyatakan; Kondisi pertama

dibenturkan dengan bumi, yaitu firman Allah, وَحُمِلَتِ ٱلْأَرْضُ وَٱلْجِبَالُ فَدُكَّتَا دَكَّةً وَاحِدَةً ﴿١٤﴾ *"dan diangkatlah bumi dan gunung-gunung, lalu dibenturkan keduanya sekali bentur."* (Qs. Al Haaqqah [69]: 14), yang kedua kondisinya seperti bulu yang dihambur-bamburkan, sebagaimana di dalam firman-Nya, وَتَكُونُ ٱلْجِبَالُ كَٱلْعِهْنِ ٱلْمَنفُوشِ ﴿٥﴾ *"Dan gunung-gunung seperti bulu yang dihambur-hamburkan."* (Qs. Al Qaari'ah [101]: 5), yang ketiga kondisinya seperti debu yang beterbangan, yaitu firman-Nya, وَبُسَّتِ ٱلْجِبَالُ بَسًّا ﴿٥﴾ فَكَانَتْ هَبَآءً مُّنۢبَثًّا ﴿٦﴾ *"Dan gunung-gunung dihancur luluhkan sehancur-hancurnya, maka jadilah dia debu yang beterbangan."* (Qs. Al Waaqi'ah [56]: 5-6), yang keempat adalah kondisinya dicabut dari tempatnya dan terbawa angin, sebagaimana di dalam firman-Nya, وَتَرَى ٱلْجِبَالَ تَحْسَبُهَا جَامِدَةً وَهِيَ تَمُرُّ مَرَّ ٱلسَّحَابِ *"Dan kamu lihat gunung-gunung itu, kamu sangka dia tetap di tempatnya, padahal ia berjalan sebagai jalannya awan."* (Qs. An-Naml [27]: 88), dan yang kelima adalah kondisinya menjadi seperti fatamorgana, yakni seperti bukan sesuatu, sebagaimana dinyatakan di dalam ayat yang tengah kita bahas ini.

Kemudian Allah merincikan hukum-hukum keputusan-Nya. Dia berfirman, إِنَّ جَهَنَّمَ كَانَتْ مِرْصَادًا *"Sesungguhnya neraka Jahanam itu (padanya) ada tempat pengintai,"* Al Azhari berkata, "المرصاد adalah tempat yang digunakan oleh seseorang untuk mengintai musuh." Al Mubarrad berkata, "Tempat mengintai dimana mereka mengintai darinya." Yakni: itu disediakan bagi para malaikat penjaga neraka Jahanam untuk memantau orang-orang kafir.

Al Hasan mengatakan bahwa pada setiap pintu gerbang terdapat tempat untuk mengintai, tidak ada seorang pun yang dapat masuk surga hingga melewatinya, siapa yang datang dengan membawa kartu masuk, maka diperbolehkan masuk, dan yang datang

tanpa membawa kartu masuk maka ditangkap. Muqatil berkata, "Tempat penangkapan." Ada yang mengatakan, "Jalan dan tempat lewat." Dikatakan di dalam *Ash-Shihah,* "الراصد للشيء (orang yang mengintai sesuatu) adalah orang yang mengawasinya." الرصد artinya الترقب (pengawasan), dan المرصد adalah tempat untuk memantau.

Al Ashma'i berkata, "Mengintai maksudnya mengawasi, dan makna ayat ini: bahwa neraka jahanam di dalam hukum Allah dan ketentuan-Nya memiliki tempat-tempat pemantauan dimana para malaikat penjaganya dapat memantau orang-orang kafir untuk mengadzab mereka di dalamnya, atau neraka jahanam itu sendiri memantau siapa yang datang kepadanya dari kalangan orang-orang kafir, sebagaimana penjaga perbatasan yang memantau siapa saja yang akan melaluinya dan mendatangi mereka. Lafazh المرصاد ber*wazan* مفعال yang termasuk bentuk-bentuk lafazh *mubalaghah* (hiperbola), seperti lafazh المطعار dan المعمار, seolah-olah sudah sangat lama penantian neraka jahanam akan kedatangan orang-orang kafir.

Kemudian Allah menyebutkan siapa yang diintai itu. Allah berfirman, لِّلطَّٰغِينَ مَـَٔابًا *"Lagi menjadi tempat kembali bagi orang-orang yang melampaui batas,"* yakni: Tempat kembali dimana mereka akan kembali. المآب artinya المرجع (tempat kembali), dikatakan آب يؤوب apabila ia kembali. الطاغي adalah orang yang melampaui batas dalam kekafiran. لِّلطَّٰغِينَ *"bagi orang-orang yang melampaui batas,"* menjadi kata sifat untuk مِرْصَادًا *"tempat pengintai"* yang terkait dengan sesuatu yang dihilangkan, dan مآبا sebagai kata pengganti dari مِرْصَادًا *"tempat pengintai"*. Boleh juga lafazh لِّلطَّٰغِينَ berposisi *nashab* sebagai *haal* dari مآبا, yang dikedepankan karena keberadaannya sebagai *nakirah* (kata yang masih umum/belum ditentukan).

Manshub-nya لَّٰبِثِينَ فِيهَآ "*mereka tinggal di dalamnya*" sebagai *haal* yang diperkirakan dari *dhamir* yang tersimpan pada لَّٰبِثِينَ. Jumhur ulama membaca لَّٰبِثِينَ dengan *alif* dan Hamzah serta Al Kisa`i membaca لَبِثِينَ tanpa *alif.*

Manshub-nya أَحْقَابًا "*berabad-abad lamanya,*" sebagai *zharaf,* yakni: Mereka tinggal di neraka selama berabad-abad, dan itu tidak terputus, karena ketika telah selesai satu abad, maka dilanjutkan dengan abad yang berikutnya. Ini adalah bentuk jamak dari kata حقب dengan dua *dhammah,* yaitu masa. الدهر berarti الحقب dengan *dhammah* pada haa dan *sukun* pada *qaaf.* Ada yang berpendapat itu adalah delapan puluh tahun, sementara Al Wahidi melansir dari para ahli tafsir bahwa itu selama delapan puluh sekian tahun, satu tahun adalah tiga ratus enam puluh hari, dan satu hari sama dengan seribu tahun menurut perhitungan masa di dunia.

Ada yang mengatakan bahwa berabad-abad ini adalah masa mereka meminum air mendidih dan nanah, jika telah selesai maka akan ada jenis lain dari siksaan. As-Suddi berkata: "Satu abad *(haqb)* adalah tujuh puluh tahun."Busyair bin Ka'b berkata, "Tiga ratus tahun." Ibnu Umar berkata, "empat puluh tahun."

Ada pula yang mengatakan tiga puluh ribu tahun. Al Hasan berkata, "*Ahqab* (berabad-abad) ini tidak ada seorang pun dari kalian yang mengetahuinya, akan tetapi orang-orang mengatakan itu adalah seratus abad (*haqb*), dan satu *haqb* selama tujuh puluh tahun, dan satu hari sama dengan seribu tahun (dalam hitungan waktu dunia).

Suatu pendapat mengatakan bahwa ayat ini dipahami untuk orang-orang yang durhaka yang keluar dari api neraka. Pendapat yang tepat adalah yang telah kami sebutkan di awal bahwa maksud ayat ini adalah selama-lamanya, bukan untuk batasan. Al Wahidi

menceritakan dari Al Hasan bahwa ia berkata, "Demi Allah, itu tidak lain melainkan apabila telah berlalu satu abad, maka masuk pada abad berikutnya, dan terus begitu selama-lamanya."

Kalimat لَّا يَذُوقُونَ فِيهَا بَرْدًا وَلَا شَرَابًا ﴿٢٤﴾ إِلَّا حَمِيمًا وَغَسَّاقًا "*Mereka tidak merasakan kesejukan di dalamnya dan tidak (pula mendapat) minuman, selain air yang mendidih dan nanah.*"

Ini adalah kalimat permulaan untuk menjelaskan apa yang terkandung di dalamnya bahwa di neraka jahanam, atau pada abad-abad itu mereka tidak merasakan hawa dingin yang dapat mengurangi panasnya jahanam dan tidak mendapatkan minuman yang dapat mengurangi rasa hausnya, kecuali air yang mendidih dan nanah dari para penghuni neraka.

Atau, boleh saja kalimat ini berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* dari *dhamir* لَّٰبِثِينَ, atau sebagai sifat untuk أَحْقَابًا, dan pengecualian di sini adalah pengecualian terputus menurut orang yang memahami kata البرد "Kesejukan" sebagai النوم "Tidur". Atau, boleh juga menjadi sambungan dari firman-Nya, شَرَابًا "*Minuman.*"

Mujahid, As-Suddi, Abu Ubaidah, Al Kisa`i, Al Fadhl bin Khalid, dan Abu Mu'adz An-Nahwi berkata, "البرد "Kesejukan" yang disebutkan di dalam ayat ini adalah النوم (tidur)." Diantara contoh penggunaan dengan makna ini adalah perkataan Al Kindi:

بَرَدَتْ مَرَاشِفُهَا عَلَيَّ فَصَدَّنِي ... عَنْهَا وَعَنْ قُبُلَاتِهَا الْبَرْدُ

"Nafasnya telah tenang dalam pangkuanku maka itu menghalangiku ... untuk menciumnya karena takut membangunkannya."

Yakni, "Tidur." Az-Zajjaj berkata, "Yakni: mereka tidak merasakan sejuknya semilir angin dan naungan, serta tidak merasakan tidur di dalamnya, maka kata البرد di sini meliputi semua perkara itu.

Al Hasan, Atha, dan Ibnu Zaid berkata, "Kesejukan yakni kenyamanan." Jumhur ulama membaca غساقا dengan *takhfif*, sementara Hamzah dan Al Kisa'i membaca dengan *tasydid.*

Kami telah menjelaskan sebelumnya penafsiran tentang kata غساقا (nanah) dan الحميم (air yang mendidih) serta perbedaan pendapat mengenai keduanya di dalam surah Shaad.

جَزَآءً وِفَاقًا "*Sebagai pembalasan yang setimpal.*" Yakni sesuai dengan amal perbuatan mereka. Lafazh جَزَآءً *manshub* sebagai *mashdar* dan وِفَاقًا sebagai kata sifat untuknya. Al Farra dan Al Akhfasy berkata, "Kami membalasnya dengan balasan yang setimpal dengan amal perbuatan mereka." Az-Zajjaj berkata, "Mereka diberi balasan yang setimpal dengan amal perbuatan mereka." Al Farra berkata, "lafazh الوفاق adalah jamak dari الوفق, الوفق dan الوافق sama saja. Muqatil berkata, "Adzab setimpal dengan dosa, tidak ada dosa yang lebih besar daripada syirik, dan tidak ada adzab yang lebih besar daripada neraka." Al Hasan dan Ikrimah berkata, "Amal perbuatan mereka buruk, maka Allah mendatangkan keburukan kepada mereka."

إِنَّهُمْ كَانُوا۟ لَا يَرْجُونَ حِسَابًا "*Sesungguhnya mereka tidak takut kepada hisab,*" Yakni: Mereka tidak mengharapkan balasan pada hari perhitungan. Az-Zajjaj berkata, "Mereka tidak percaya adanya kebangkitan sehingga mengharapkan perhitungan mereka." Kalimat ini sebagai alasan keberhakkan mereka mendapatkan balasan tersebut.

وَكَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا كِذَّابًا "*Dan mereka mendustakan ayat-ayat Kami dengan sesungguh-sungguhnya.*"Yakni: Mendustakan ayat-ayat Al Qur'an, atau mendustakan apa yang lebih umum dari itu dengan sesungguh-sungguhnya." Al Farra berkata, "Itu adalah bahasa Yaman yang fasih, mereka biasa mengatakan, كذبت كذابا (kamu mendustakan

dengan sesungguh-sungguhnya) dan خرقت القميص خراقا (kamu merobek baju dengan sebenar-benarnya).

Di dalam *Ash-Shihah* dikatakan, "وَكَذَّبُوا۟ بِـَٔايَـٰتِنَا كِذَّابًا ini merupakan salah satu *mashdar musyaddad*, karena *mashdar*-nya terkadang atas dasar *wazan* تفعيل, seperti kata التكليم, terkadang berdasarkan *wazan* فعال, seperti كذاب, terkadang berdasarkan تفعلة seperti توصية, dan terkadang berdasarkan مفعل seperti firman Allah, وَمَزَّقْنَـٰهُمْ كُلَّ مُمَزَّقٍ "*dan Kami hancurkan mereka sehancur-hancurnya.*" (Qs. saba` [34]: 19).

Jumhur ulama membaca كِذَّابًا dengan *tasydid* dan Ali bin Abi Thalib dengan *takhfif*. Abu Ali Al Farisi berkata, "Dengan *takhfif* dan *tasydid* merupakan *mashdar* dari المكاذبة." Sementara Ibnu Umar membaca كُذَّابًا dengan *dhammah* pada *kaaf* dan *tasydid* sebagai kata jamak dari كاذب. Abu Hatim berkata, "Posisi nashabnya karena sebagai *haal.*" Az-Zamakhsyari berkata, "Barangkali dengan cara baca ini juga memiliki arti yang sama, yaitu kesungguhan dalam pendustaan, sebagaimana kamu megatakan, رجل كذاب seperti kamu juga mengatakan حسان (banyak berbuat baik) dan بخال (sangat kikir)."

وَكُلَّ شَىْءٍ أَحْصَيْنَـٰهُ كِتَـٰبًا "*Dan segala sesuatu telah Kami catat dalam suatu kitab.*" Jumhur ulama membaca وَكُلَّ dengan *nashab* karena *isytighal* (penyibukan/pemberatan), yakni: وأحصينا كل شيء أحصيناه (Dan Kami catat segala sesuatu, Kami mencatatnya). Abu As-Simak membaca dengan *rafa'* sebagai *mubtada`*, dan yang setelahnya merupakan *khabar*-nya. Kalimat ini meliputi sebab dan yang disebabkannya. *Manshub*-nya كتابا sebagai *mashdariyah* untuk kata أحصيناه, karena أحصيناه (Kami catat) dalam arti كتبناه (Kami mencatatnya). Ada pula pendapat yang menyatakan *manshub*-nya itu sebagai *haal*, yakni: مكتوبا (tertulis), ada yang mengatakan maksudnya

adalah "Kami mencatatnya di Lauhul mahfudz supaya diketahui oleh para malaikat."

Ada pendapat lain yang mengatakan, bahwa maksudnya adalah apa yang dicatat oleh para malaikat dari hamba-hamba mengenai amal perbuatan mereka. Ada pula yang berpendapat yang dimaksud adalah ilmu (pengetahuan), karena sesuatu yang dicatat akan lebih jauh kemungkinannya untuk dilupakan. Pendapat pertama lebih tepat, berdasarkan firman Allah, وَكُلَّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَٰهُ فِيٓ إِمَامٍ مُّبِينٍ ﴿١٢﴾ "*Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam Kitab Induk yang nyata (Lohmahfuz).*" (Qs. Yaasiin [36]: 12).

فَذُوقُوا۟ فَلَن نَّزِيدَكُمْ إِلَّا عَذَابًا "*Karena itu rasakanlah. Dan Kami sekali-kali tidak akan menambah kepada kamu selain daripada azab.*" Kalimat ini sebagai *musabbabah* (konsekuensi yang disebabkan) dari kekufuran mereka dan pendustaan mereka terhadap ayat-ayat Al Qur`an. Ar-Razi berkata, "Huruf *faa* di sini sebagai penimpal, maka diperingatkan bahwa perintah untuk merasakan merupakan alasan dari keburukan amal perbuatan mereka sebagaimana telah dijelaskan diatas, dan dari tambahan dalam siksaan mereka, bahwa tatkala kulit mereka telah gosong, maka Allah menggantinya dengan kulit yang baru, dan tatkala api telah padam, maka Allah menambahnya dengan api yang menyala-nyala."

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang عَنِ ٱلنَّبَإِ ٱلْعَظِيمِ "*Tentang berita yang besar,*" ia berkomentar, "Al Qur`an, dan ini diriwayatkan dari sekelompok tabi'in." Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim darinya tentang firman Allah, وَجَعَلْنَا سِرَاجًا وَهَّاجًا "*Dan Kami jadikan pelita yang amat terang (matahari),*" ia berkomentar, "Bersinar.", tentang firman-Nya, وَأَنزَلْنَا مِنَ ٱلْمُعْصِرَٰتِ "*Dan Kami turunkan dari awan,*" ia berkomentar, "Awan."

Tentang firman-Nya, ثَجَّاجًا مَآءً "*air yang banyak tercurah,*" ia berkonentar, "yang dicurahkan."

Diriwayatkan oleh Abd bin Humaid, Abu Ya'la, Ibnu Jarir, dan Ibnu Mundzir, darinya juga tentang firman Allah, ثَجَّاجًا "*yang banyak tercurah,*" ia berkata, "Yang dicurahkan." Diriwayatkan oleh Asy-Syafi'i, Sa'id bin Manshur, Abd bin Humaid, Ibnu Mundzir, dan Ibnu Mardawaih dari Ibnu Mas'ud tentang firman Allah, وَأَنزَلْنَا مِنَ الْمُعْصِرَاتِ مَآءً ثَجَّاجًا "*Dan Kami turunkan dari awan air yang banyak tercurah,*" ia menjelaskan, "Allah mengirimkan angin, kemudian ia membawa air dan melewati awan, kemudian ia menghasilkan uap dan air yang banyak tercurah dari langit seperti bocoran air dari geriba[184] dan dihembus angin, maka air itu turun secara terpisah-pisah."

Ibnu Jarir dan Ibnu Al Anbari di dalam Al Mashahif meriwayatkan dari Qatadah, ia berkata, "Dalam qira`ah Ibnu Abbas disebutkan وأنزلنا من المعصرات بالرياح "Dan Kami turunkan dari awan dengan angin." Ibnu Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya, وَجَنَّٰتٍ أَلْفَافًا "*Dan kebun-kebun yang lebat?*" ia menjelaskan, "Saling melilit antara sebagian dengan sebagian lainnya." Ibnu Jarir meriwayatkan darinya juga mengenai ayat ini, ia menjelaskan, "Saling melilit antara sebagian dengan sebagian yang lain."

Ibnu Mundzir meriwayatkan darinya juga tentang firman-Nya, وَسُيِّرَتِ الْجِبَالُ فَكَانَتْ سَرَابًا "*Dan dijalankanlah gunung-gunung maka menjadi fatamorganalah ia.*" Ia berkata, "Fatamorgana matahari." Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya juga tentang firman-Nya, لَّٰبِثِينَ

[184] Kata العزالي adalah jamak dari عزلاء, yaitu tempat keluar air dari geriba pada bagian bawahnya yang dapat menghabiskan air yang ada di dalamnya. Lihat *Al-Lisan.*

فِيهَا أَحْقَابًا *"Mereka tinggal di dalamnya berabad-abad lamanya,"* ia berkomentar, "Bertahun-tahun."

Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq, Al Firyabi, Hannad, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, dan Ibnu Mundzir dari Salim bin Abi Al Ja'd, ia berkata: Ali bin Abi Thalib pernah bertanya kepada Hilal Al Hijri, "Apa yang kau temukan/pahami tentang *al haqb* di dalam Kitabullah?" ia menjawab, "Delapan puluh tahun, setiap tahun meliputi dua belas bulan, setiap bulan meliputi tiga puluh hari, setiap hari sama dengan seribu tahun (mengikuti perhitungan waktu dunia)."

Diriwayatkan oleh Sa'id bin Manshur dan Al Hakim, dan ia menilainya shahih, dari Ibnu Mas'ud tentang ayat ini, ia menjelaskan, "Satu *haqb* sama dengan delapan puluh tahun." Al Bazzar meriwayatkan dari Abu Hurairah secara marfu' (dari Nabi ﷺ), beliau bersabda, الْحُقُبُ ثَمَانُوْنَ سَنَةً وَالسَّنَةُ ثَلاَثُمِائَةٍ وَسِتُّوْنَ يَوْمًا وَالْيَوْمُ كَأَلْفِ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّوْنَ *"Satu haqb adalah delapan puluh tahun, satu tahun adalah tiga ratus enam puluh hari, dan satu hari seperti seribu tahun dengan perhitungan kalian."*[185] Abd bin Humaid meriwayatkan darinya juga, ia menjelaskan, "Satu *haqb* adalah delapan puluh tahun, dan satu hari darinya seperti seperenam umur dunia."

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim, Ath-Thabarani, dan Ibnu Mardawaih, As-Suyuthi menyatakan dengan sanad yang lemah, dari Abu Umamah, dari Nabi ﷺ tentang firman Allah, لَابِثِينَ فِيهَا أَحْقَابًا *"Mereka tinggal di dalamnya berabad-abad lamanya,"* beliau bersabda, الْحُقُبُ أَلْفُ شَهْرٍ وَالشَّهْرُ ثَلاَثُوْنَ يَوْمًا وَالسَّنَةُ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا ثَلاَثُمِائَةٍ وَسِتُّوْنَ

[185] *Dha'if*; disebutkan oleh Al Haitsami di dalam *Al Majma'* (7/133) dan ia mengatakan: Diriwayatkan oleh Al Bazzar dan di dalam sanadnya terdapat Hajjaj bin Nushair yang dinilai *tsiqah* (terpercaya) oleh Ibnu Hibban, namun kemudian ia berkomentar, "Ia kerap keliru dan ragu, dinilai lemah oleh mayoritas ulama ahli hadits, dan sisa orang-orang dalam sanadnya adalah orang-orang yang *tsiqah*."

يَوْمًا، كُلُّ يَوْمٍ مِنْهَا أَلْفُ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّوْنَ فَالْحَقَبُ ثَلاثُوْنَ أَلْفَ سَنَةٍ "*Satu haqb adalah seribu bulan, satu bulan adalah tiga puluh hari, satu tahun adalah dua belas bulan, tiga ratus enam puluh hari, setiap hari darinya seperti seribu tahun dengan perhitungan kalian, maka satu haqb adalah tiga puluh ribu tahun.*"[186]

Al Bazzar, Ibnu Mardawaih, dan Ad-Dailami meriwayatkan dari Ibnu Umar, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, وَاللهِ لاَ يَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ دَخَلَهَا حَتَّى يَمْكُثَ فِيْهَا أَحْقَابًا وَالْحَقَبُ بِضْعٌ وَثَمَانُوْنَ سَنَةً، كُلُّ سَنَةٍ ثَلاَثُمِائَةٍ وَسِتُّوْنَ يَوْمًا وَالْيَوْمُ أَلْفُ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّوْنَ "*Demi Allah, tidak akan keluar dari neraka, orang yang telah memasukinya, sehingga ia menetap di dalamnya selama beberapa haqb; satu haqb adalah delapan puluh sekian tahun, setiap tahuan meliputi tiga ratus enam puluh hari, dan satu hari seperti seribu tahun dalam perhitungan kalian.*" Ibnu Umar berkata, "Maka tidak ada seorang pun yang mengira akan dapat keluar dari neraka."[187]

Diriwayatkan oleh Sa'id bin Manshur dan Ibnu Mundzir, dari Abdullah bin Amr, ia berkata, "Satu *haqb* adalah delapan puluh tahun." Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas hal yang serupa. Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Abdullah bin Ash-Shamit, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, الْحَقَبُ أَرْبَعُوْنَ سَنَةً "*Satu haqb adalah*

---

[186] *Munkar;* Disebutkan oleh Al Haitsami di dalam *Majma' Az-Zawa'id* (7/133) dan ia berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dan di dalam sanadnya terdapat Ja'far bin Az-Zubair, ia seorang yang lemah. Disebutkan oleh Ibnu Katsir (4/463) dan ia berkomentar, "Hadits ini sangat *munkar*." Dan Al Qasim, yang ia meriwayatkan darinya dan Ja'far bin Az-Zubair, keduanya adalah orang yang *matruk* (yang riwayat haditsnya ditinggalkan).

[187] *Dha'if jiddan*; disebutkan oleh Al Haitsami di dalam *Al Majma'* (10/395), diriwayatkan oleh Al Bazzar dan di dalam sanadnya terdapat Sulaiman bin Muslim Al Khasysyab, ia seorang yang sangat lemah, Diriwayatkan oleh Ad-Dailami di dalam *Musnad Al Firdaus* (5/87) dan diriwayatkan oleh Ibnu Abi di dalam *Al Kamil* (3/286) dan ia berkomentar, "Sangat *munkar*."

empat puluh tahun."[188] Ibnu Jarir meriwayatkan dari Khalid bin Ma'dan tentang firman Allah, لَّٰبِثِينَ فِيهَآ أَحۡقَابٗا *"Mereka tinggal di dalamnya berabad-abad lamanya,"* dan firman-Nya, إِلَّا مَا شَآءَ رَبُّكَ *"Kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain)."* (Qs. Huud [11]: 108) keduanya bagi orang-orang yang bertauhid dan berkiblat.

Diriwayatkan oleh Abd bin Humaid, Ibnu Mundzir, Ibnu Abi Hatim dari Ibnu Mas'ud, ia berkata, "Hawa sangat dingin dari neraka jahanam merupakan siksaan bagi mereka, karena Allah berfirman, لَّا يَذُوقُونَ فِيهَا بَرۡدٗا وَلَا شَرَابًا *"Mereka tidak merasakan kesejukan di dalamnya dan tidak (pula mendapat) minuman."* Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ tentang firman-Nya, لَّا يَذُوقُونَ فِيهَا بَرۡدٗا وَلَا شَرَابًا ﴿٢٤﴾ إِلَّا حَمِيمٗا *"Mereka tidak merasakan kesejukan di dalamnya dan tidak (pula mendapat) minuman, selain air yang mendidih..."* beliau bersabda, *"Panasnya telah selesai,"* dan mengenai firman-Nya, وَغَسَّاقٗا *"dan nanah,"* beliau bersabda, *"Panasnya telah selesai, dan sesungguhnya seseorang apabila mendekatkan tempat minumnya dari mulutnya, maka melelehlah kulit wajahnya, hingga tersisa tulang belulangnya yang berkeleneng."*

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim dari Ibnu Abbas tentang firman-Nya, جَزَآءٗ وِفَاقًا *"Sebagai pembalasan yang setimpal,"* ia berkomentar, "Setimpal dengan amal perbuatannya." Diriwayatkan oleh Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, dan Ibnu Mundzir, dari Abdullah bin Amr, ia berkata, "Tidak ada ayat Al Qur'an yang diturunkan mengenai para penghuni neraka yang lebih keras daripadanya, yaitu firman Allah, فَذُوقُواْ فَلَن نَّزِيدَكُمۡ إِلَّا عَذَابًا *"Karena itu rasakanlah. Dan Kami sekali-kali tidak akan menambah*

---

[188] *Dha'if*; Diriwayatkan oleh Ibnu Adiy dari hadits Abu Umamah (5/130) dan di dalam sanadnya terdapat Amr bin Syamr, mereka menilainya *Dha'if*, dan Laits bin Sulaim juga seorang yang lemah.

kepada kamu selain daripada azab." Maka mereka senantiasa mendapat tambahan siksaan dari Allah selamanya.

إِنَّ لِلْمُتَّقِينَ مَفَازًا ﴿٣١﴾ حَدَآئِقَ وَأَعْنَٰبًا ﴿٣٢﴾ وَكَوَاعِبَ أَتْرَابًا ﴿٣٣﴾ وَكَأْسًا دِهَاقًا ﴿٣٤﴾ لَّا
يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا وَلَا كِذَّٰبًا ﴿٣٥﴾ جَزَآءً مِّن رَّبِّكَ عَطَآءً حِسَابًا ﴿٣٦﴾ رَّبِّ
ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا ٱلرَّحْمَٰنِ لَا يَمْلِكُونَ مِنْهُ خِطَابًا ﴿٣٧﴾ يَوْمَ يَقُومُ ٱلرُّوحُ
وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ صَفًّا لَّا يَتَكَلَّمُونَ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ ٱلرَّحْمَٰنُ وَقَالَ صَوَابًا ﴿٣٨﴾ ذَٰلِكَ
ٱلْيَوْمُ ٱلْحَقُّ فَمَن شَآءَ ٱتَّخَذَ إِلَىٰ رَبِّهِۦ مَـَٔابًا ﴿٣٩﴾ إِنَّآ أَنذَرْنَٰكُمْ عَذَابًا قَرِيبًا
يَوْمَ يَنظُرُ ٱلْمَرْءُ مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُ وَيَقُولُ ٱلْكَافِرُ يَٰلَيْتَنِى كُنتُ تُرَٰبًۢا ﴿٤٠﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa mendapat kemenangan, (yaitu) kebun-kebun dan buah anggur, dan gadis-gadis remaja yang sebaya, dan gelas-gelas yang penuh (berisi minuman). Di dalamnya mereka tidak mendengar perkataan yang sia-sia dan tidak (pula perkataan) dusta. Sebagai balasan dari Tuhanmu dan pemberian yang cukup banyak, Tuhan Yang memelihara langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya; Yang Maha Pemurah. Mereka tidak dapat berbicara dengan Dia. Pada hari, ketika ruh dan para malaikat berdiri bershaf-shaf, mereka tidak berkata-kata kecuali siapa yang telah diberi izin kepadanya oleh Tuhan Yang Maha Pemurah; dan ia mengucapkan kata yang benar. Itulah hari yang pasti terjadi. Maka barangsiapa yang menghendaki, niscaya ia menempuh jalan kembali kepada Tuhannya. Sesungguhnya Kami telah memperingatkan kepadamu

(hai orang kafir) siksa yang dekat, pada hari manusia melihat apa yang telah diperbuat oleh kedua tangannya; dan orang kafir berkata: 'Alangkah baiknya sekiranya aku dahulu adalah tanah'."

(Qs. An-Naba` [78]: 31-40)

Firman Allah, إِنَّ لِلْمُتَّقِينَ مَفَازًا *"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa mendapat kemenangan,"* Ini merupakan peralihan yang cepat kepada pembahasan mengenai perihal orang-orang beriman dan kebaikan-kebaikan yang telah disediakan untuk mereka, setelah pembahasan mengenai orang-orang kafir dan keburukan-keburukan yang telah disediakan untuk mereka. Lafazh مَفَازًا bermakna الفوز (kemenangan), memperoleh kenikmatan, dan mendapatkan apa yang dicari, serta selamat dari neraka. Dari sini gurun sahara juga biasa disebut *"mafazah"* sebagai langkah optimis untuk dapat selamat ketika melaluinya.

Kemudian Allah ﷻ menjelaskan tentang kemenangan ini dan berfirman, حَدَائِقَ وَأَعْنَابًا *"(yaitu) kebun-kebun dan buah anggur,"* *manshub*-nya kedua kata ini karena berkedudukan sebagai *badal* (kata pengganti) dari مَفَازًا (kemenangan), sebagai *badal isytimal* (inklusif/penyertaan), atau *badal kul minal kul* (secara keseluruhan) dengan pola *mubalaghah* (hiperbola), dengan menjadikan perkara-perkara tersebut sebagai kemenangan itu sendiri. Boleh juga *manshub*-nya itu karena ada kata yang disembunyikan, yaitu أعني (saya maksud/yakni). Apabila مَفَازًا ini bermakna الفوز (kemenangan), maka diperkirakan ada *mudhaf* (kata yang disandarkan) yang dihilangkan, yakni: فوز حدائق (kemenangan mendapatkan kebun-kebun), yaitu jamak dari حديقة, yaitu kebun yang dikelilingi dengan buah-buahan. Lafazh الأعناب adalah jamak dari عنب, yaitu anggur.

وَكَوَاعِبَ أَتْرَابًا "*Dan gadis-gadis remaja yang sebaya,*" lafazh الكواعب adalah jamak dari كاعبة, yaitu: gadis yang baru tumbuh payudaranya dan menyerupai mata kaki dari sisi bentuk bulatnya. Adh-Dhahhak berkata, "Gadis-gadis remaja adalah perempuan-perempuan perawan."

Lafazh الأتراب yakni sebaya dan sama dalam usia. Analisis mengenai lafazh ini telah dijelaskan dalam bahasan surah Al Baqarah.

وَكَأْسًا دِهَاقًا "*Dan gelas-gelas yang penuh (berisi minuman).*" Yakni: Penuh. Al Hasan dan Qatadah bin Zaid berkata, "Yakni: terisi penuh." Dikatakan أدهقت الكأس yakni: Aku memenuhi gelas. Diantara contoh penggunaan lafazh ini adalah perkataan penyair:

أَلاَ أسقِنِي صِرْفًا سَقَاكَ السَّاقِي ... مِنْ مَائِهَا بِكَأْسِكَ الدِّهَاقِ

"Tidakkah kau mau menuangkan sedikit, semoga engkau diberi minum oleh penuang dari airnya dengan gelasmu yang penuh."

Said bin Jubair, 'Ikrimah dan Mujahid berkata, دِهَاقًا "Yakni: Berturut-turut, sebagian mengikuti sebagian yang lain." Zaid bin Aslam berkata: دِهَاقًا yakni: Jernih. Dan yang dimaksud dengan *ka's* adalah tempat minum yang sudah dikenal, dan tidak disebut ka's, kecuali apabila ia berisi minuman."

لَا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا وَلَا كِذَّابًا "*Di dalamnya mereka tidak mendengar perkataan yang sia-sia dan tidak (pula perkataan) dusta.*" Yakni: Mereka di dalam surga tidak mendengar perkataan yang sia-sia, yaitu perkataan batil, dan perkataan dusta, yakni mereka tidak berdusta antara sebagian dengan sebagian yang lain. Jumhur ulama membaca كِذَّابًا "*perkataan dusta*" dengan *tasydid*, sementara Al Kisa`i di sini membaca dengan *takhfif* (tanpa *tasydid*), dan Al Kisa`i sepakat dengan jumhur membaca dengan *tasydid* pada firman-Nya, وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا كِذَّابًا

"*Dan mereka mendustakan ayat-ayat Kami dengan sesungguh-sungguhnya,*" yang telah lalu dalam surah ini untuk menjelaskan perbuatannya di sana. Kami telah memaparkan perbedaan pendapat mengenai lafazh كِذَّابًا apakah ia sebagai *mashdar* dari *wazan* التفعيل atau termasuk *mashdar* مفاعلة?

جَزَآءً مِّن رَّبِّكَ "*Sebagai balasan dari Tuhanmu.*" Yakni: Membalas mereka dengan apa-apa yang telah disebutkan terdahulu sebagai balasan/ganjaran. Az-Zajjaj berkata: Maknanya: membalas mereka dengan balasan. Demikian pula عَطَآءً "*pemberian*" yakni: Memberi mereka pemberian. Mengenai حِسَابًا "*yang cukup banyak*", Abu Ubaidah berkata, "Cukup." Ibnu Qutaibah berkata, "Banyak." Dikatakan: أحسبت فلانا yakni: Kamu memberi dia pemberian yang banyak. Diantara contoh penggunaan makna ini adalah perkataan penyair:

وَنُعْطِي وَلِيْدَ الْحَيِّ إِنْ كَانَ جَائِعًا ... وَنُحْسِبُهُ إِنْ كَانَ لَيْسَ بِجَائِعِ

"Kami memberi yang banyak kepada bayi yang baru lahir jika ia hidup ... dan kami memberi secukupnya jika ia tidak lapar."

Ibnu Qutaibah berkata: Yakni: Kami memberinya hingga ia mengatakan, "Cukup." Az-Zajjaj berkata: "Lafazh حِسَابًا yakni: Apa yang mencukupi mereka." Al Akhfasy berkata: Diakatakan أحسبني كذا yakni: Telah mencukupiku. Al Kalbi berkata, "Mencukupi mereka dan memberi (balasan) untuk satu kebaikan dengan sepuluh kebaikan." Mujahid berkata, "Menjadi balasan yang banyak untuk amal perbuatan mereka, maka hisab di sini bermakna ukuran, yakni: menentukan ukuran yang seharusnya diberikan kepada mereka sesuai janji Allah ﷻ, karena Dia telah menjanjikan balasan untuk satu kebaikan adalah sepuluh kebaikan, dan menjanjikan untuk sebuah

kaum balasan tujuh ratus kali lipat, dan telah menjanjikan untuk sebuah kaum dengan balasan yang tidak terhingga dan tidak tertentu, seperti firman Allah, إِنَّمَا يُوَفَّى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُم بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿١٠﴾ "*Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas.*" (Qs. Az-Zumar [39]: 10)

Abu Hasyim membaca حِسَّابًا dengan *fathah haa* dan *tasydid* pada *syin*, yakni كفافا (cukup). Al Ahma'i berkata: Orang Arab biasa mengatakan حسبت الرجل dengan *tasydid* apabila engkau menghormatinya. Diantara contoh penggunaan makna ini adalah:

إِذَا أَتَاهُ ضَيْفُهُ يُحَسِّبُهُ

"*Apabila ia kedatangan tamunya, maka ia menghormatinya.*"

Ibnu Abbas membaca حسانا (kebaikan) dengan huruf *nuun*.

رَّبِّ السَّمَٰوَٰتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا الرَّحْمَٰنِ "*Tuhan Yang memelihara langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya; Yang Maha Pemurah.*" Ibnu Mas'ud, Nafi', Abu Amr, Ibnu Katsir, Zaid dari Ya'qub, dan Al Mufadhdhal dari Ashim membaca dengan *rafa'* pada lafazh رَّبِّ dan الرَّحْمَٰنِ, karena رَّبِّ sebagai *mubtada`* dan الرَّحْمَٰنِ sebagai *khabar*-nya, atau bahwa رَّبِّ sebagai *khabar* dari mumtada` yang diperkirakan, yakni: هو رب dan الرَّحْمَٰنِ sebagai sifatnya.

لَا يَمْلِكُونَ "*Mereka tidak dapat*" adalah *khabar* dari رَّبِّ, atau bahwa رَّبِّ sebagai *mubtada`* dan الرَّحْمَٰنِ sebagai *mubtada`* sebagai *mubtada`* kedua, dan kalimat لَا يَمْلِكُونَ sebagai *khabar* dari *mubtada`* yang kedua, dan susunan kalimat ini sebagai *khabar* dari *mubtada`* yang pertama.

Ya'qub dalam salah satu riwayat darinya membaca dengan men-*takhfidh* keduanya berdasarkan رَّبِّ sebagai *badal* (kata

pengganti) dari رَبِّكَ, dan الرَّحْمَٰنِ sebagai sifat baginya. Sementara Ibnu Abbas, Hamzah, dan Al Kisa`i membaca dengan men-*takhfidh* yang pertama sebagai *badal*, dan me-*rafa'* yang kedua berdasar bahwa ia sebagai *khabar* dari *mubtada`* yang dihilangkan, yakni: هو الرحمن. Qira`ah ini dipilih oleh Abu Ubaidah, dan ia berkomentar, "Qira`ah (cara baca) ini adalah yang paling baik, lafazh رَبِّ di-*takhfidh* karena kedekatannya dengan رَبِّكَ, sehingga menjadi kata sifat baginya, dan الرَّحْمَٰنِ di*rafa'* karena jauh darinya, dan ia sebagai kata permulaan dan *khabar*-nya adalah لَا يَمْلِكُونَ مِنْهُ خِطَابًا *"Mereka tidak dapat berbicara dengan Dia."*, yakni: Mereka tidak dapat bertanya kecuali pada apa yang diizinkan oleh-Nya.

Al Kisa`i berkata: Mereka tidak dapat berbiacara untuk meminta syafaat kecuali dengan izin-Nya. Suatu pendapat menyatakan bahwa yang dimaksud dengan *khithab* di sini adalah *al kalam* (pembicaraan), yakni: mereka tidak dapat berbicara kepada Tuhannya kecuali dengan seizin-Nya, dalilnya adalah firman Allah, لَا تَكَلَّمُ نَفْسٌ إِلَّا بِإِذْنِهِۦ *"Tidak ada seorang pun yang berbicara, melainkan dengan izin-Nya."* (Qs. Huud [11]: 105) Ada pendapat lain yang mengatakan bahwa itu yang dimaksud adalah orang-orang kafir, adapun orang-orang beriman mendapatkan syafaat. Boleh juga kalimat ini berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi) untuk semua yang telah dijelaskan sebelumnya. Boleh juga kalimat ini menjadi kalimat permulaan yang menguatkan bahwa makna Tuhan memiliki keagungan dan keangkuhan.

يَوْمَ يَقُومُ الرُّوحُ وَالْمَلَٰٓئِكَةُ صَفًّا *"Pada hari, ketika ruh dan para malaikat berdiri bershaf-shaf,"* ini adalah *zharaf* yang *manshub* dengan لَا يَتَكَلَّمُونَ *"mereka tidak berkata-kata"* atau dengan لَا يَمْلِكُونَ *"Mereka tidak dapat"* dan صَفًّا *manshub* sebagai *haal*, yakni: مصطفين,

atau sebagai *mashdariyah*, yakni: يصفون صفا (Membuat barisan), dan firman-Nya, لَا يَتَكَلَّمُونَ *"mereka tidak berkata-kata"* berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* atau kalimat permulaan yang menguatkan kalimat sebelumnya.

Terjadi perbedaan pendapat mengenai roh; ada pendapat yang mengatakan bahwa itu adalah malaikat dari malaikat-malaikat yang lebih besar daripada langit yang tujuh dan bumi yang tujuh, dan daripada gunung-gunung. Ada pula yang mengatakan itu adalah Jibril, ini dinyatakan oleh Asy-Sya'bi, Adh-Dhahhak, dan Sa'id bin Jubair. Ada yang mengatakan ruh adalah tentara dari tentara-tentara Allah, bukan para malaikat, ini dikatakan oleh Abu Shalih dan Mujahid. Ada pula yang mengatakan itu adalah ruh-ruh manusia, yang berbaris-baris dan para malaikat yang berbaris-baris, dan itu terjadi diantara dua tiupan sangkakala, sebelum dikembalikan kepada tubuh-tubuh mereka, ini dikatakan oleh Athiyah Al Aufi. Dan ada pula yang berpendapat bahwa itu adalah Al Qur`an, ini dinyatakanoleh Zaid bin Aslam.

Firman Allah, إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ الرَّحْمَنُ *"Kecuali siapa yang telah diberi izin kepadanya oleh Tuhan Yang Maha Pemurah"*, boleh menjadi *badal* dari *dhamir* يَتَكَلَّمُونَ, dan *manshub* berdasarkan asal pengecualian, maknanya: Mereka tidak dapat memberi syafaat kepada siapapun kecuali kepada siapa yang Allah izinkan untuk mendapat syafaat, atau mereka tidak dapat berbicara kecuali kepada siapa yang Allah izinkan baginya. Partikel و "dan" yaitu orang tersebut termasuk yang mengucapkan kata yang benar. Adh-Dhahhak dan Mujahid mengatakan bahwa صَوَابًا *"yang benar"* yakni حقا (sebenar-benarnya).

Abu Shalih berkata: Tidak ada tuhan yang patut disembah selain Allah, asal الصواب adalah perkataan dan perbuatan yang lurus.

Ada' yang berpendapat bahwa yang dimaksud "Mereka tidak dapat berbicara" adalah para malaikat, dan ruh yang berdiri berbaris-baris dengan kewibawaan dan kemuliaan kecuali yang diizinkan oleh Allah diantara mereka yang dapat memberikan syafaat, dan mereka adalah yang mengatakan perkataan yang benar.

Al Hasan berkata, "Ruh akan bangkit pada Hari Kiamat, tidak ada seorang pun yang dapat masuk surga kecuali dengan ruh dan tidak ada yang masuk neraka kecuali dengan amalnya." Al Wahidi berkata, "*Mereka tidak dapat berbicara dengan Dia*" yakni seluruh makhluk, kecuali yang diizinkan oleh Allah yang Maha Pemurah, yaitu orang-orang beriman dan para malaikat. Dan di dunia dengan lurus, yakni: bertauhid.

Isyarat yang ditunjukkan dengan firman-Nya, ذَٰلِكَ "*Itulah*" hingga hari mereka bangkit dengan sifat seperti yang telah disebutkan, dan ini berkedudukan sebagai *mubtada'*, dan *khabar*-nya adalah الْيَوْمُ الْحَقُّ "*Hari yang pasti terjadi.*" Yakni: Yang tercapai dan terjadi secara pasti. فَمَن شَاءَ اتَّخَذَ إِلَىٰ رَبِّهِ مَآبًا "*Maka barangsiapa yang menghendaki, niscaya ia menempuh jalan kembali kepada Tuhannya.*" Yakni: tempat kembali yang mereka kembali kepadanya dengan amal saleh, karena jika ia melakukan kebaikan, maka kebaikan itu akan mendekatkannya kepada Allah, dan apabila melakukan keburukan, maka keburukan itu akan menjauhkannya dari-Nya. إِلَىٰ رَبِّهِ "*kepada Tuhannya*", yakni: kepada pahala/balasan Tuhannya. Qatadah berkata, "مَآبًا yakni سبيلا (jalan).

Kemudian Allah ﷻ meningkatkan intimidasi (penakut-nakutan) terhadap orang-orang kafir. Dia berfirman, إِنَّا أَنذَرْنَاكُمْ عَذَابًا قَرِيبًا "*Sesungguhnya Kami telah memperingatkan kepadamu (hai orang kafir) siksa yang dekat,*" yakni adzab di akhirat, dan semua

yang akan datang, maka itu dekat. Ayat yang senada dengan ayat ini adalah firman Allah, كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَهَا لَمْ يَلْبَثُوٓا۟ إِلَّا عَشِيَّةً أَوْ ضُحَىٰهَا ﴿٤٦﴾ "*Pada hari mereka melihat hari berbangkit itu, mereka merasa seakan-akan tidak tinggal (di dunia) melainkan (sebentar saja) di waktu sore atau pagi hari.*" (Qs. An-Naazi'aat [79]: 46) demikianlah yang dinayatakan oleh Al Kalbi dan yang lainnya. Qatadah berkata, "Itu adakah siksa di dunia, karena yang terdekat diantara dua siksa yang ada (adzab dunia dan adzab akhirat)." Muqatil berkata, "Itu adalah pembunuhan orang-orang kafir Quraisy pada perang Badar."

Pendapat yang pertama lebih tepat berdasarkan firman Allah, يَوْمَ يَنظُرُ ٱلْمَرْءُ مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُ "*Pada hari manusia melihat apa yang telah diperbuat oleh kedua tangannya.*" Zharaf yang ada di sini, *entah* sebagai *badal* dari adazab atau *zharaf* untuk sesuatu yang tersembunyi, dan ia menjadi kata sifat untuknya, yakni: adzab yang terjadi.

يَوْمَ يَنظُرُ ٱلْمَرْءُ "*Pada hari manusia melihat*" yakni: Menyaksikan apa yang berlalu dari kebaikan atau keburukan. Partikel ما di sini *maushulah* atau *istifhamiyah*. Al Hasan berkata, "Yang dimaksud ٱلْمَرْءُ (manusia) di sini adalah orang beriman, yakni: Mendapatkan balasan perbuatan kebaikannya, adapun orang kafir tidak mendapatkan balasan kebaikannya, maka ia pun berangan-angan untuk menjadi tanah."

Ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud itu adalah orang kafir secara umum. Ada pula yang mengatakan bahwa itu adalah Ubay bin Khalaf dan Uqbah bin Mu'ith. Pendapat pertama lebih tepat sesuai firman Allah, وَيَقُولُ ٱلْكَافِرُ يَٰلَيْتَنِى كُنتُ تُرَٰبًۢا "*dan orang kafir berkata: 'Alangkah baiknya sekiranya aku dahulu adalah tanah'.*" Orang kafirlah yang disebut dalam ayat ini, dan yang maksud adalah jenis

orang kafir berangan-angan sekiranya menjadi tanah, lantaran apa yang ia saksikan dari apa-apa yang telah Allah sediakan untuknya, dari berbagai macam adzab dan siksaan. Maknanya: bahwa dia berangan-angan sekiranya menjadi tanah saja waktu di dunia dan tidak diciptakan sebagai manusia, atau menjadi tanah pada Hari Kiamat kelak. Ada pendapat yang menyatakan bahwa yang dimaksud orang kafir di sini adalah Abu Jahal, ada juga yang menyatakan bahwa orang itu adalah Abu Salamah bin Abdul Asad Al Makhzumi, ada lagi yang mengatakan bahwa itu adalah iblis. Pendapat pertama lebih tepat dengan mempertimbangkan keumuman lafazh dan tidak dinafikan oleh kekhususan sebab sebagaimana sering kami jelaskan sebelumnya.

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Mundzir, Ibnu Abi Hatim, dan Al Baihaqi, dari Ibnu Abbas tentang firman Allah, إِنَّ لِلْمُتَّقِينَ مَفَازًا "*Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa mendapat kemenangan.*" Ia berkomentar, "Kesenangan-kesenangan." Dan mengenai firman-Nya, وَكَوَاعِبَ "*Dan gadis-gadis remaja*" ia berkomentar, "Yang baru tumbuh payudaranya", firman-Nya, أَتْرَابًا "*yang sebaya*" ia berkomentar, "Sama/sebaya." Dan firman-Nya, وَكَأْسًا دِهَاقًا "*Dan gelas-gelas yang penuh (berisi minuman).*" Ia berkata, "Penuh."

Diriwayatkan oleh Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Al Hakim dan ia menilainya shahih, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi, dari Ibnu Abbas tentang firman Allah, وَكَأْسًا دِهَاقًا "*Dan gelas-gelas yang penuh (berisi minuman).*" Ia berkomentar, "Penuh, meluap, dan terus-menerus." dan sepertinya aku mendengar Al Abbas berkata, "Wahai anakku, tuangkanlah air untukku dan penuhkanlah."

Diriwayatkan oleh Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, dan Ibnu Mundzir darinya tentang دِهَاقًا *"Yang penuh (berisi minuman)"*, ia berkata, "Meluap." Abd bin Humaid meriwayatkan juga darinya, ia berkata, "Jika di dalamnya terdapat khamer maka itu disebut *ka`s*, dan jika tidak ada khamer di dalamnya maka tidak disebut *ka`s*."

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim, Abu Asy-Syaikh di dalam *Al 'Azhamah*, dan Ibnu Mundzir darinya juga, bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda, الرُّوحُ جُنْدٌ مِنْ جُنُودِ اللهِ لَيْسُوا بِمَلاَئِكَةٍ، لَهُمْ رُؤُوسٌ وَأَيْدٍ وَأَرْجُلٌ، ثُمَّ قَرَأَ: يَوْمَ يَقُومُ ٱلرُّوحُ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ صَفًّا قَالَ: هَؤُلاَءِ جُنْدٌ وَهَؤُلاَءِ جُنْدٌ *"Ruh merupakan tentara dari bala tentara Allah, mereka bukan para malaikat, mereke memiliki kepala, tangan, dan kaki."* Kemudian beliau membaca "*Pada hari, ketika ruh dan para malaikat berdiri bershaf-shaf,*" beliau bersabda, *"Mereka bala tentara dan mereka juga bala tentara."*

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Abu Asy-Syaikh, dan Al Baihaqi di dalam *Al Asma` wa Ash-Shifat*, dari Ibnu Abbas tentang firman-Nya, يَوْمَ يَقُومُ ٱلرُّوحُ "*Pada hari, ketika ruh berdiri*" ia berkata, "Itu adalah salah satu malaikat yang paling agung penciptaannya."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, ia berkata, "Ruh berada di langit keempat, dan ia lebih agung dari langit-langit dan gunung-gunung, dari para malaikat yang bertasbih setiap hari sebanyak dua belas ribu kali tasbih, yang Allah menciptakan dari setiap tasbih itu satu malaikat dari malaikat-malaikat yang akan datang pada Hari Kiamat dalam satu barisan." Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata,

إِنَّ جِبْرِيلَ يَوْمَ القِيَامَةِ لَقَائِمٌ بَيْنَ يَدَي الْجَبَّارِ تُرْعَدُ فَرَائِصُهُ فَرَقًا مِنْ عَذَابِ اللهِ يَقُولُ: سُبْحَانَكَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ مَا عَبَدْنَاكَ حَقَّ عِبَادَتِكَ مَا بَيْنَ مِنْكَبَيْهِ كَمَا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ، أَمَا سَمِعْتَ قَوْلَ اللهِ: يَوْمَ يَقُومُ ٱلرُّوحُ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ صَفًّا

"Sesungguhnya Jibril pada Hari Kiamat kelak berdiri di hadapan Allah yang Maha Perkasa, dengan gemetar karena takut akan adzab Allah, ia berkata, "Maha Suci Engkau, tiada tuhan yang patut disembah selain Engkau, kami belum menyembah-Mu dengan sebaik-baiknya penyembahan terhadap-Mu, jarak antara kedua pundaknya seperti antara timur dan barat, tidakkah kamu mendengar firman Allah, "*Pada hari, ketika ruh dan para malaikat berdiri bershaf-shaf*."

Al Baihaqi di dalam *Al Asma` wa Ash-Shifat* darinya tentang firman Allah, يَوْمَ يَقُومُ الرُّوحُ "*Pada hari, ketika ruh berdiri.*" Ia berkomentar: Yakni, ketika ruh-ruh manusia bangkit bersama para malaikat diantara dua tiupan sangkakala, sebelum ruh-ruh dikembalikan ke jasan." Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir, dan Al Baihaqi di dalam *Al Asma` wa Ash-Shifat* darinya juga tentang firman Allah, وَقَالَ صَوَابًا "*dan ia mengucapkan kata yang benar*." Ia berkata, "Tidak ada tuhan yang patut disembah selain Allah."

Diriwayatkan oleh Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir, Ibnu Abi Hatim, dan Al Baihaqi di dalam *Al Ba'ts wa An-Nusyur* dari Abu Hurairah, ia berkata, "Dikumpulkan semua makhluk pada Hari Kiamat kelak, binatang-binatang berkaki, binatang-binatang melata, burung-burung, dan segala sesuatu, sungguh adzab Allah akan sampai pada pengaduan kambing yang tidak bertanduk terhadap kambing yang bertanduk." Kemudian Dia berfirman, "Jadilah kamu tanah." Dan itulah ketika orang kafir berkata, يَٰلَيْتَنِي كُنتُ تُرَٰبًا "*Alangkah baiknya sekiranya aku dahulu adalah tanah.*"

SURAH AN-NAAZI'AAT

Surah ini dinamakan juga surah "As-Saahirah."

Surah ini berisi empat puluh lima ayat, dan ada pula yang mengatakan empat puluh enam ayat.

Surah ini *makkiyyah* (diturunkan di Makkah), tanpa ada perbedaan pendapat.

Diriwayatkan oleh Ibnu Adh-Dhurais, An-Nahhas, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi dari Ibnu Abbas, ia berkata: Surah An-Naazi'aat diturunkan di Makkah. Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Zubair riwayat yang sama.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

وَالنَّازِعَاتِ غَرْقًا ﴿١﴾ وَالنَّاشِطَاتِ نَشْطًا ﴿٢﴾ وَالسَّابِحَاتِ سَبْحًا ﴿٣﴾ فَالسَّابِقَاتِ
سَبْقًا ﴿٤﴾ فَالْمُدَبِّرَاتِ أَمْرًا ﴿٥﴾ يَوْمَ تَرْجُفُ الرَّاجِفَةُ ﴿٦﴾ تَتْبَعُهَا الرَّادِفَةُ ﴿٧﴾
قُلُوبٌ يَوْمَئِذٍ وَاجِفَةٌ ﴿٨﴾ أَبْصَارُهَا خَاشِعَةٌ ﴿٩﴾ يَقُولُونَ أَإِنَّا لَمَرْدُودُونَ فِي
الْحَافِرَةِ ﴿١٠﴾ أَإِذَا كُنَّا عِظَامًا نَخِرَةً ﴿١١﴾ قَالُوا تِلْكَ إِذًا كَرَّةٌ خَاسِرَةٌ ﴿١٢﴾
فَإِنَّمَا هِيَ زَجْرَةٌ وَاحِدَةٌ ﴿١٣﴾ فَإِذَا هُمْ بِالسَّاهِرَةِ ﴿١٤﴾ هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ مُوسَىٰ
﴿١٥﴾ إِذْ نَادَاهُ رَبُّهُ بِالْوَادِ الْمُقَدَّسِ طُوًى ﴿١٦﴾ اذْهَبْ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ ﴿١٧﴾ فَقُلْ
هَلْ لَكَ إِلَىٰ أَنْ تَزَكَّىٰ ﴿١٨﴾ وَأَهْدِيَكَ إِلَىٰ رَبِّكَ فَتَخْشَىٰ ﴿١٩﴾ فَأَرَاهُ الْآيَةَ الْكُبْرَىٰ
﴿٢٠﴾ فَكَذَّبَ وَعَصَىٰ ﴿٢١﴾ ثُمَّ أَدْبَرَ يَسْعَىٰ ﴿٢٢﴾ فَحَشَرَ فَنَادَىٰ ﴿٢٣﴾ فَقَالَ أَنَا رَبُّكُمُ
الْأَعْلَىٰ ﴿٢٤﴾ فَأَخَذَهُ اللَّهُ نَكَالَ الْآخِرَةِ وَالْأُولَىٰ ﴿٢٥﴾ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَعِبْرَةً لِمَنْ يَخْشَىٰ ﴿٢٦﴾

"Demi (malaikat-malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan keras, dan (malaikat-malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan lemah-lembut, dan (malaikat-malaikat) yang turun dari langit dengan cepat, dan (malaikat-malaikat) yang mendahului dengan kencang, dan (malaikat-malaikat) yang mengatur urusan (dunia). (Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan) pada hari ketika tiupan pertama menggoncangkan alam, tiupan pertama itu diiringi oleh tiupan kedua. Hati manusia pada waktu itu sangat takut, pandangannya tunduk. (Orang-orang kafir) berkata: "Apakah sesungguhnya kami benar-benar dikembalikan kepada kehidupan yang semula? Apakah (akan dibangkitkan juga) apabila kami telah

menjadi tulang-belulang yang hancur lumat?" Mereka berkata: "Kalau demikian, itu adalah suatu pengembalian yang merugikan". Sesungguhnya pengembalian itu hanyalah dengan satu kali tiupan saja, maka dengan serta merta mereka hidup kembali di permukaan bumi. Sudahkah sampai kepadamu (ya Muhammad) kisah Musa. Tatkala Tuhannya memanggilnya di lembah suci ialah Lembah Thuwa; "Pergilah kamu kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas, dan katakanlah (kepada Fir'aun): "Adakah keinginan bagimu untuk membersihkan diri (dari kesesatan)" Dan kamu akan kupimpin ke jalan Tuhanmu agar supaya kamu takut kepada-Nya?" Lalu Musa memperlihatkan kepadanya mukjizat yang besar. Tetapi Fir'aun mendustakan dan mendurhakai. Kemudian dia berpaling seraya berusaha menantang (Musa). Maka dia mengumpulkan (pembesar-pembesarnya) lalu berseru memanggil kaumnya. (Seraya) berkata: "Akulah tuhanmu yang paling tinggi". Maka Allah mengazabnya dengan azab di akhirat dan azab di dunia. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang yang takut (kepada Tuhannya).

(Qs. An-Naazi'aat [79]: 1-26)

Allah ﷻ bersumpah dengan segala sesuatu yang telah disebutkan di sini, yaitu; para malaikat yang mencabut nyawa para hamba dari jasad mereka, seperti orang yang mencabut anak panah hingga benar-benar terlepas. Demikian pula yang dimaksud dengan yang mencabut nyawa dengan lemah lembut, yang turun dari langit dengan cepat, yang mendahului dengan kencang, dan yang mengatur urusan dunia, semua itu adalah para malaikat. Dan *'athaf* (perangkaian kata kepada kata yang lainnya) dengan bersatunya semua kata yang

ada untuk perubahan sifat, menempati kedudukan perubahan pada dzatnya, sebagaimana perkataan seorang penyair:

إِلَى الْمَلِكِ الْقَرْمِ وابْنِ الْهُمَامِ ... وَلَيْثِ الْكَتِيبَةِ فِي الْمُزْدَحَمِ

"Kepada raja yang gagah berani dan putra pemimpin yang dermawan ... dan Laits Al Katibah di medah pertempuran."

Ini merupakan pernyataan jumhur ulama dari kalangan para sahabat, tabiin, dan generasi berikutnya. Sementara As-Suddi menyatakan bahwa النازعات *"yang mencabut (nyawa) dengan keras,"* di sini adalah jiwa-jiwa ketika memasuki dada. Mujahid mengatakan, "Itu adalah kematian yang menghilangkan jiwa." Qatadah berkata, "Itu adalah bintang-bintang yang dicabut dari ufuk ke ufuk lainnya." Dari perkataan نَزَعَ إِلَيْهِ apabila ia pergi, atau perkataan mereka, نَزَعَت بالخَيْل apabila ia terbenam dan terbit dari ufuk yang lain. Ini dikatakan oleh Abu Ubaidah, Al Akhfasy, dan Ibnu Kaisan.

Atha dan Ikrimah berkata, "Yang mencabut adalah pemanah yang mencabut anak panah, dan pemanah yang menarik busur dengan maksimal hingga sampai pada mata anak panah." Yahya bin Salam berkata, "Yang mencabut diantara rerumputan dan memisahkan." Ada pendapat lain yang mengatakan bahwa yang dimaksud "yang mencabut" ini adalah para pasukan pemanah.

Manshub-nya lafazh غَرْقًا *"dengan keras"* sebagai *mashdar* dengan menghilangkan tambahan-tambahan pada kata, yakni: إِغْرَاقًا, dan me-*nashab*-kannya adalah kata yang sebelumnya, karena menyerupainya dalam makna, yakni: meliputi dalam pencabutan sehingga mencabutnya dari ujung-ujung bagian tubuh. Atau berkedudukan sebagai *haal*, yakni: ذوات إغراق (Memiliki

penenggelaman), dikatakan: Memasuki sesuatu dan mencakupinya, apabila ia memasukinya dan mencapai ujungnya.

Makna وَٱلنَّٰشِطَٰتِ "Yang mencabut", yaitu: melepaskan nyawa, yakni: mengeluarkannya dari tubuh, seperti dilepasnya ikatan dari kaki unta, dan dilepasnya timba dari dalam sumur apabila seseorang mengeluarkannya dari sumur tersebut. Makna النشاط juga adalah menarik dengan keras, seperti menarik jerat tali simpul yang mudah terlepas. Ab u Zaid berkata, "نَشَطْتُ الْحَبْلَ (Aku menarik tali ikatan), yakni mengeratkannya, أَنْشَطْتُهُ (menariknya), yakni melepaskannya, dan أَنْشَطْتُ الْحَبْلَ (aku menarik tali), yakni: memanjangkannya."

Al Farra berkata: "Istilah أَنْشَطَ الْعِقَالَ yakni: melepas ikatan, dan نشطه yakni: mengikat tali di kedua tangannya." Al Ashma'i berkata, "Istilah بئر أنشاط yakni: sumur yang dangkal, bagian dasarnya dekat sehingga mengangkat timba darinya cukup hanya dengan sekali tarik, dan بئر نشوط adalah sumur yang timba tidak dapat dikeluarkan darinya kecuali dengan menariknya beberapa kali. Mujahid berkata, "itu adalah kematian yang menarik jiwa manusia." As-Suddi berkata, "Itu adalah jiwa-jiwa ketika ditarik dari kedua kaki." Ikrimah dan Atha berkata, "Itu adalah tali-tali yang memfungsikan panah."

Qatadah, Al Hasan, dan Al Akhfasy berkata, "Itu adalah bintang-bintang yang bergerak dari satu ufuk ke ufuk lainnya." Di dalam *Ash-Shihah* dikatakan, "وَٱلنَّٰشِطَٰتِ نَشْطًا yakni bintang-bintang yang bergerak dari satu ufuk ke ufuk lainnya, seperti taurus yang berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya, dan kekhawatiran menghantui perasaan orang yang mengalaminya. Abu Ubaidah dan Qatadah berkata, "Itu adalah binatang-binatang buas yang bermigrasi dari satu tempat ke tempat lainnya." Ada pendapat yang mengatakan dicabutnya nyawa dengan lemah lembut terhadap orang-orang

beriman dan dicabutnya dengan keras terhadap orang-orang kafir, karena ruh orang beriman dicabut dengan perlahan sementara orang kafir secara kasar. Lafazh نَشْطًا *"dengan lemah lembut"* adalah *mashdar*, seperti juga سَبْحًا *"dengan cepat"* dan سَبْقًا *"mendahului dengan kencang"*.

Firman Allah, وَٱلسَّٰبِحَٰتِ *"dan (malaikat-malaikat) yang turun."* Malaikat-malaikat menyelam sebagaimana para penyelam menyelam di lautan untuk mengeluarkan sesuatu darinya. Mujahid dan Abu Shaleh berkata, "Para malaikat menyelam ke dalam jiwa-jiwa manusia." Ada pendapat yang mengatakan itu adalah kuda-kuda yang menyelami peperangan. Diantara contoh penggunaan kata ini adalah 'Antarah:

وَالْخَيْلُ تَعْلَمُ حِيْنَ تُسْـ ... بح فِي حِيَاضِ الْمَوْتِ سَبْحَا

"Kuda-kuda mengerti saat harus berputar-putar ... di medan kematian (peperangan)."

Qatadah dan Al Hasan berkata, "Itu adalah bintang-bintang yang beredar di cakrawala pada garis edarnya, sebagaimana firman Allah, وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ *"Dan masing-masing beredar pada garis edarnya."* (Qs. Yaasiin [36]: 40). Atha berkata, "Itu adalah kapal laut-kapal laut yang berlayar di perairan." Ada pula yang menyatakan bahwa itu adalah ruh-ruh orang beriman yang berputar-putar karena kerinduan kepada Allah.

فَٱلسَّٰبِقَٰتِ سَبْقًا *"dan (malaikat-malaikat) yang mendahului dengan kencang,"* Ini adalah para malaikat sebagaimana apendapat jumhur ulama, sebagaimana dijelaskan sebelumnya. Masruq dan Mujahid berkata, "Para malaikat mendahului syaitan-syaitan untuk menyampaikan wahyu kepada para nabi." Abu Rauq berkata, "Itu

adalah para malaikat yang mendahului manusia dalam kebaikan dan beramal shalih." Juga ia meriwayatkan hal serupa dari Mujahid. Muqatil berkata, "Mendahului ruh-ruh orang beriman ke surga." Ar-Rabi' berkata, "Itu adalah ruh-ruh orang beriman yang mendahului para malaikat karena kerinduan kepada Allah."

Mujahid berkata juga, "Itu adalah kematian yang mendahului manusia." Qatadah, Al Hasan, dan Ma'mar berkata, "Itu adalah bintang-bintang yang saling mendahului antara sebagian dengan sebagian lainnya dalam perputarannya." Atha berkata, "Itu adalah kuda-kuda yang mendahului ke medan peperangan." Ada pula yang berpendapat bahwa itu adalah ruh-ruh yang mendahului jasad menuju surga atau neraka." Al Jurjani berkata, "Di-''athaf-kan lafazh السابقات dengan *faa* karena ia menjadi penyebab untuk yang sebelumnya, yakni: jika engkau mengatakan, "Ia berdiri dan pergi", dengan huruf *wau*, maka berdirinya itu tidak menjadi sebab perginya.

Al Wahidi berkata, "Ini tidak berkelanjutan pada firman-Nya, [illegible]رَٰتِ أَمْرًا "D*an (malaikat-malaikat) yang mengatur urusan (dunia).*" Karena [illegible]jauhkan untuk menjadikan "mendahului" sebagai sebab untuk pengaturan. Ar-Razi berkata, "Dimungkinkan menjawab pernyataan Al Wahidi bahwa para malaikat itu diperintah, kemudian turun, mendahului, dan mengatur apa yang diperintahkan untuk diaturnya, maka perbuatan-perbuatan ini saling bersambung antara yang satu dengan yang lainnya, seperti perkataan, "Zaid berdiri lalu pergi", tatkala para malaikat paling terdahulu dalam melaksanakan ketaatan-ketaatan dan bersegera melakukannya, maka nampaklah ke"amanah"an mereka, dan mereka pun diberikan tugas untuk pengaturan. Dan dijawab juga bahwa "mendahului" ini tidak menjadi sebab untuk pengaturan, seperti turun yang menjadi sebab untuk

mendahului dan berdiri untuk pergi, hanya ketersambungan antara yang satu pekerjaan dengan pekerjaan lain tidak mengharuskan adanya proses sebab dan akibat.

Pendapat yang tepat adalah dengan mengatakan bahwa *'athaf* dengan huruf *faa* pada lafazh المدبرات untuk kesesuaian dengan yang sebelumnya, dari *'athaf* lafazh السابقات dengan huruf *faa*, dan tidak memerlukan "sindiran", seperti yang dibutuhkan oleh yang sebelumnya, karena "sindiran" hanya dikehendaki untuk menyelisihi sesuatu yang akan datang dengan yang sebelumnya, bukan untuk mencocokkan dan menyesuaikan.

فَٱلْمُدَبِّرَٰتِ أَمْرًا *"Dan (malaikat-malaikat) yang mengatur urusan (dunia)."* Al Qusyairi berkomentar, "Para ulama sepakat bahwa yang dimaksud di sini adalah para malaikat." Al Mawardi berkata, "Dalam hal ini ada dua pandangan, yang pertama; itu adalah para malaikat sebagaimana pendapat jumhur ulama, dan yang kedua; itu adalah planet-planet yang tujuh, sebagaimana diriwayatkan oleh Khalid bin Ma'dan dari Mu'adz bin Jabal."

Mengenai pengaturannya terhadap urusan-urusan, ada dua pendapat; yang pertama, mengatur bagaimana muncul dan terbenam bintang-bintang itu. Yang kedua, mengatur apa-apa yang telah ditentukan berkaitan dengan bintang-bintang tersebut. Dan makna "Pengaturan malaikat terhadap urusan-urusan" adalah turunnya mereka dengan membawa hal-hal yang halal dan haram serta menjelaskan keduanya.

Subyek dalam pengaturan, sekalipun pada hakikatnya itu adalah Allah, akan tetapi ketika para malaikat turun untuk melakukan pengaturan itu semua, maka para malaikat itu disebut sebagai pengatur (subyek dinisbatkan kepada mereka).

Ada pendapat yang mengatakan, bahwa ketika para malaikat diperintah untuk mengatur/mengelola hal-hal yang ada di bumi, seperti angin, hujan, dan lainnya, maka mereka disebut sebagai "pengatur". Abdurrahman bin Sabath menjelaskan, "Pengaturan urusan dunia terbagi kepada empat malaikat; Jibril, Mikail, Izrail, dan Israfil. Jibril diberi tugas mengatur angin dan bala tentaranya, Mikail diberi tugas mengatur tanah dan tanaman, Izrail diberi tugas mencabut nyawa,[189] dan Israfil yang membawa perintah kepada mereka.

Penimpal sumpah dengan perkara-perkara yang disebutkan, yang Allah telah bersumpah dengannya, dihilangkan (*mahdzuf*). Yakni: Demi (malaikat-malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan keras, demi (malaikat-malaikat) yang mencabut nyawa dengan lemah lembut, dan seterusnya, sungguh kalian diutus untuk melaksanakannya. Al Farra berkata, "Penimpal sumpah itu dihilangkan karena sudah diketahui oleh orang yang mendengarnya, hal ini ditunjukkan oleh firman Allah, أَءِذَا كُنَّا عِظَامًا نَّخِرَةً "*Apakah (akan dibangkitkan juga) apabila kami telah menjadi tulang-belulang yang hancur lumat?"* (Qs. An-Naazi'aat [79]: 11).

Ada pendapat lain yang mengatakan bahwa penimpal sumpah itu adalah firman Allah, إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَعِبْرَةً لِّمَن يَخْشَىٰ "*Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang yang takut (kepada*

[189] Al Muthi'i berkata, "Tidak vaid bahwa malaikat pencabut nyawa namanya adalah itu (Izrail). Malakul maut (malaikat maut) merupakan nama jenis para malaikat yang menangani masalah pencabutan nyawa, dengan dalil firman Allah, تَوَفَّتْهُ رُسُلُنَا وَهُمْ لَا يُفَرِّطُونَ "*ia diwafatkan oleh malaikat-malaikat Kami, dan malaikat-malaikat Kami itu tidak melalaikan kewajibannya."* (Qs. Al An'aam [6]: 61), dan dalam hadits disebutkan, اللَّهُمَّ رَبَّ جِبْرِيلَ وَمِيكَائِيلَ وَإِسْرَافِيلَ وَحَمَلَةَ الْعَرْشِ "Ya Allah, Tuhan Jibril, Mikail, Israfil, dan para pengusung Arsy." dan tidak menyebutkan "Izrail", dan nama Izrail tidak pernah ada dalam berita yang valid, *wallahu a'lam*. Dan selanjutnya dari *Fath Al Bayan*, karya Shadiq Hasan Khan (7/311).

Tuhannya)." (Qs. An-Naazi'aat [79]: 26), yakni: Pada Hari Kiamat kelak, dan disebutkan Musa dan Fir'aun sebagai pelajaran bagi orang yang takut kepada Tuhannya. Al Anbari berkata, "Ini tidak baik, karena pembicaraan mengenai hal ini telah dibahas secara panjang lebar." Sebuah pendapat lain mengatakan bahwa penimpal sumpah adalah firman-Nya, هَلْ أَتَىٰكَ حَدِيثُ مُوسَىٰ ﴿١٥﴾ "*Sudahkah sampai kepadamu (ya Muhammad) kisah Musa.*" Karena maknanya: Telah sampai kepadamu, dan sangat lemah.

Ada pula yang mengatakan bahwa penimpalnya adalah firman Allah, يَوْمَ تَرْجُفُ الرَّاجِفَةُ "*(Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan) pada hari ketika tiupan pertama menggoncangkan alam,*" berdasarkan perkiraan, لَيَوْمَ تَرْجُفُ الرَّاجِفَةُ تَتْبَعُهَا الرَّادِفَةُ (Benar-benar hari ketika tiupan pertama mengguncangkan alam dan diiringi oleh tiupan kedua). As-Sajastani berkata, "Boleh saja ini menjadi *taqdim wa ta'khir* (pengedepanan dan pengakhiran), seolah-olah dikatakan: فَإِذَا هُمْ بِالسَّاهِرَةِ وَالنَّازِعَاتِ "Maka serta merta mereka berada di atas permukaan bumi, demi malaikat-malaikat yang mencabut nyawa dengan keras." Ibnu Al Anbari berkata: "Ini keliru karena huruf *faa* tidak dapat digunakan sebagai permulaan kalimat." Pendapat pertama lebih tepat.

يَوْمَ تَرْجُفُ الرَّاجِفَةُ "*(Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan) pada hari ketika tiupan pertama menggoncangkan alam,*" *manshub*-nya zharaf ini oleh penimpal sumpah yang diasumsikan (yang diperkirakan), atau oleh lafazh اذكر (ingatlah) yang disembunyikan. الراجفة berarti yang bergetar, dan yang dimaksud di sini adalah teriakan keras yang di dalamnya terdapat getaran dan pengulangan seperti bunyi guntur, yaitu tiupan sangkakala pertama yang di situ semua makhluk yang masih hidup akan mati. الرادفة adalah tiupan kedua yang padanya seluruh makhluk dibangkitkan kembali. Dinamakan رادفة

(yang mengiringi) karena ia mengiri tiupan yang pertama, inilah yang dinyatakan oleh mayoritas ahli tafsir.

Ibnu Zaid berkata, "*Rajifah* adalah bumi dan *radifah* adalah Kiamat." Mujahid mengatakan bahwa *rajifah* berarti guncangan dan diiringi *radifah*, yaitu teriakan. Ada pula pendapat yang mengatakan bahwa *rajifah* adalah gemuruh gerakan bumi dan *radifah* adalah gempa bumi, dan asal rajifah adalah gerakan, dan yang dimaksud bukan pergerakan di sini saja, melainkan diambil dari istilah getaran yang mengeluarkan suara.

Dan kedudukan تَتْبَعُهَا ٱلرَّادِفَةُ "*Tiupan pertama itu diiringi oleh tiupan kedua*" adalah *nashab* sebagai *haal* dari الراجفة, maknanya: Sungguh kalian akan dibangkitkan kembali pada tiupan pertama yang kondisinya tiupan kedua mengirinya.

قُلُوبٌ يَوْمَئِذٍ وَاجِفَةٌ "*Hati manusia pada waktu itu sangat takut,*" lafazh قُلُوبٌ sebagai *mubtada`* dan يَوْمَئِذٍ di-*nashab*-kan oleh وَاجِفَةٌ, dan وَاجِفَةٌ sendiri sebagai kata sifat untuk قُلُوبٌ.

Kalimat أَبْصَـٰرُهَا خَـٰشِعَةٌ "*Pandangannya tunduk.*" Sebagai khabar untuk قُلُوبٌ. Rajifah adalah yang hatinya gelisah dan berdebar saat menyaksikan kedahsyatan Hari Kiamat. Mayoritas ahli tafsir mengatakan, yakni: takut dan bergetar. As-Suddi berkata, "Hilang dari tempatnya, seperti firman Allah, إِذِ ٱلْقُلُوبُ لَدَى ٱلْحَنَاجِرِ "*ketika hati (menyesak) sampai di kerongkongan*" (Qs. Ghaafir [40]: 18). Al Mu`arrij berkata, "Panik dan gelisah." Al Mubarrad berkata, "Bergolak." Dikatakan hati bergetar manakala ia berdenyut. Asal makna *al wajif* adalah berdebarnya hati, diantara contoh penggunaan dengan makna ini adalah perkataan Qais bin Al Khuthaim:

إِنَّ بَنِي جَحْجَبِي وَقَوْمَهُم ... أَكْبَادُنَا مِنْ وَرَائِهِم تَجِفُ

"Sesungguhnya mereka berbangga-bangga dengan kaum mereka ...
dan hati kami bergetar di belakang mereka."

Pandangannya tunduk, yakni: أَبْصَارُ أَصْحَابِهَا (Pandangan mata pemiliknya), di sini *mudhaf* dihilangkan. Yang tunduk, yakni: yang merendah. Yang dimaksud adalah bahwa tampak pada mereka kehinaan dan kerendahan ketika menyaksikan kengerian Hari Kiamat, seperti firman Allah, خَٰشِعِينَ مِنَ ٱلذُّلِّ *"dalam keadaan tunduk karena (merasa) hina"*. (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 45). Atha berkata, "Yang dimaksud adalah pandangan orang yang mati dalam keadaan tidak islam, dan ini menunjukkan bahwa pola pembicaraan ini mengenai orang-orang yang mengingkari Hari Kebangkitan.

يَقُولُونَ أَءِنَّا لَمَرْدُودُونَ فِى ٱلْحَافِرَةِ *"(Orang-orang kafir) berkata: "Apakah sesungguhnya kami benar-benar dikembalikan kepada kehidupan yang semula?"* Ini menceritakan apa yang dikatakan oleh orang-orang yang mengingkari adanya kebangkitan kembali, ketika dikatakan kepada mereka, "Sesungguhnya kalian akan dibangkitkan kembali." Yakni: "Apakah kami akan dikembalikan pada awal kondisi kami dan permulaan kejadian kami, dan kami akan dihidupkan kembali setelah kematian kami?" Dikatakan رَجَعَ فُلَانٌ فِي حَافِرَتِهِ yakni: Fulan kembali ke tempat ia datang. الحافرة menurut orang Arab adalah sebutan untuk awal sesuatu dan permulaan perkara. Mereka biasa mengatakan, رَجَعَ فُلَانٌ عَلَى حَافِرَتِهِ yakni: Kembali ke jalan di mana ia datang darinya. Dikatakan, اقْتَتَلَ الْقَوْمُ عِنْدَ الْحَافِرَةِ yakni: mereka berkelahi pada saat pertama mereka bertemu. Juga, jalan yang ia datang darinya disebut *hafirah,* karena adanya bekas-bekas perjalanannya padanya. Seorang penyair bersenandung:

أَحَافِرَةً عَلَى صَلَعٍ وَشَيْبٍ ... مَعَاذَ اللهِ مِنْ سَفَهٍ وعَارِ

"Apakah aku harus kembali seperti muda dulu, padahal kepala telah botak dan beruban ... aku berlindung kepada Allah dari perbuatan yang bodoh dan memalukan."

Yakni: Apakah aku harus kembali ke masa mudaku untuk menggoda wanita setelah kepala beruban dan botak. Ada yang mengatakan bahwa *al hafirah* artinya dunia, yakni: Kami akan dikembalikan ke dunia. Ada pula yang mengatakan bahwa *al hafirah* adalah tanah yang digali untuk kuburan mereka. seorang penyair berkata:

آلَيْتُ لاَ أَنْسَاكُمْ فَاعْلَمُوا ... حَتَّى يُرَدَّ النَّاسُ فِي الْحَافِرَةِ

"Aku bersumpah tidak akan melupakan kalian, ketahuilah itu ... hingga manusia dikembalikan ke kubur mereka."

Maknanya: Kami dikembalikan dalam kubur kami dalam keadaan hidup, demikian yang dinyatakan oleh Al Khalil, Al Farra, dan dikatakan oleh Mujahid. Ibnu Zaid mengatakan bahwa *al hafirah* adalah neraka, dan ia berdalil dengan firman Allah, تِلْكَ إِذًا كَرَّةٌ خَاسِرَةٌ "*Kalau demikian, itu adalah suatu pengembalian yang merugikan.*" Jumhur ulama membaca فِي الْحَافِرَةِ dan Abu Haiwah membaca فِي الْحفْرة .

أَءِذَا كُنَّا عِظَامًا نَّخِرَةً "*Apakah (akan dibangkitkan juga) apabila kami telah menjadi tulang-belulang yang hancur lumat?*" Yakni: Usang dan lapuk. Ini merupakan penguat untuk pengingkaran adanya kebangkitan kembali. Yakni: "Bagaimana mungkin kami akan dikembalikan dalam keadaan hidup dan dibangkitkan kembali setelah kami menjadi tulang belulang yang telah hancur lumat?" *'Amil* yang bertindak pada إذا disembunyikan dan ditunjukkan oleh lafazh لَمَرْدُودُونَ. Yakni: Apakah setelah kami menjadi tulang belulang yang telah

usang, akankah kami dikembalikan dan dibangkitkan kembali dengan keadaan kami yang sangat jauh dari sesuatu yang hidup.

Jumhur ulama membaca نَخِرَةً sementara Hamzah, Al Kisa'i, dan Abu Bakar membaca نَاخِرَة, yang memilih cara baca pertama adalah Abu Ubaid dan Abu Hatim, sedangkan yang memilih cara baca kedua adalah Al Farra, Ibnu Jarir, dan Abu Mu'adz An-Nahwi. Abu Amr bin Ala berkata, "Tulang belulang yang belum dimakan ulat, yakni belum usang." Al Akhfasy berkata, "Keduanya merupakan dua logat yang berbeda, dengan yang mana saja kamu membaca, maka itu baik." Mujahid berkata, "*Nakhirah* maksudnya yang telah hancur, sebagaimana di dalam firman Allah, وَرُفَٰتًا *"Benda-benda yang hancur."* (Qs. Al Israa' [17]: 49) Ini biasa dibaca dengan إذا كنا dan أئذا كنا menggunakan pola pertanyaan dan tidak dengan pola pertanyaan.

Kemudian Allah menyebutkan perkataan mereka lain yang mereka nyatakan. Allah berfirman, قَالُوا تِلْكَ إِذًا كَرَّةٌ خَاسِرَةٌ *"Mereka berkata: 'Kalau demikian, itu adalah suatu pengembalian yang merugikan'."* Yakni: kembalinya mereka itu merupakan kerugian karena kerugian yang didapat oleh orang-orang yang kembali. Maknanya: Mereka menyatakan, "Jika kami dikembalikan setelah kematian, maka kami benar-benar merugi dengan apa yang menimpa kami setelah kematian, dari apa-apa yang dikatakan oleh Muhammad."

Suatu pendapat menyatakan, makna خاسرة (merugi) adalah كاذبة (dusta), yakni: itu tidak akan terjadi, demikianlah yang dikatakan oleh Al Hasan dan yang lainnya. Dan Ar-Rabi' bin Anas berkata, "Kerugian bagi orang yang mendustakannya." Qatadah dan Muhammad bin Ka'b berkata, "Jika kami dikembalikan setelah kematian, maka tentu kami akan merugi dengan neraka." Mereka

mengatakan demikian karena mereka telah diancam dengan api neraka. Kata الكرة artinya الرجعة (kembali) dan bentuk jamaknya adalah كرات.

فَإِنَّمَا هِيَ زَجْرَةٌ وَاحِدَةٌ *"Sesungguhnya pengembalian itu hanyalah dengan satu kali tiupan saja,"* merupakan penjelasan untuk apa yang telah berlalu, dari pengingkaran mereka terhadap pembangkitan kembali tulang-belulang yang telah usang dan menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati. Maknanya: Janganlah kalian mengira itu semua hal yang tidak mungkin, karena semua itu dapat terjadi hanya dengan satu kali tiupan. Yang dimaksud dengan الزجرة adalah الصيحة (teriakan), yaitu tiupan kedua untuk kebangkitan kembali. Ada yang mengatakan bahwa *dhamir* pada firman-Nya, فَإِنَّمَا هِيَ kembali kepada *radifah* (Tiupan kedua) yang telah disebutkan sebelumnya.

فَإِذَا هُم بِالسَّاهِرَةِ *"Maka dengan serta merta mereka hidup kembali di permukaan bumi."* Yakni: Maka seketika itu semua makhluk yang telah mati dan dikubur, hidup kembali di permukaan bumi. Al Wahidi berkata, "Yang dimaksud dengan الساهرة adalah permukaan bumi dan bagian luarnya menurut pernyataan semua ulama." Al Farra berkata, "Dinamakan demikian karena di sana merupakan tempat tidur binatang-binatang dan tempat terjaganya mereka." Ada pula yang berpendapat, "Karena berjaga di gurun sahara lantaran takut kepadanya, maka dinamakan demikian." Diantara contoh penggunaan kata ini adalah perkataan Abu Katsir Al Hudzali:

يَرِدُونَ سَاهِرَةً كَأَنَّ حَمِيمَهَا ... وَغَمِيمَهَا أَسْدَافُ لَيْلٍ مُظْلِمِ

"Mereka mendatangi hamparan tanah, seakan-akan tanaman-tanaman dan ... awan antara cahaya dan gelapnya malam."

Dan perkataan Umayyah bin Abi Ash-Shalt:

وَفِيهَا لَحْمُ سَاهِرَةٍ وَبَحْرٍ ... وَمَا فَاهُوا بِهِ لَهُمْ مُقِيمُ

"Di dalamnya terdapat daging hewan darat dan laut ... dan mereka tidak berbicara sedikit pun mengenai apa yang ada pada mereka."

Dikatakan di dalam *Ash-Shihah*, "*Sahirah* adalah permukaan bumi, diantaranya adalah firman Allah, فَإِذَا هُم بِالسَّاهِرَةِ "*Maka dengan serta merta mereka hidup kembali di permukaan bumi.*" Dan ia menyatakan bahwa *sahirah* adalah tanah yang putih, ada yang mengatakan itu adalah tanah yang terbuat dari perak yang tidak pernah dilakukan maksiat kepada Allah di atasnya. Ada pula yang mengatakan bahwa *sahirah* adalah bumi yang ketujuh, yang didatangi Allah ﷻ untuk memperhitungkan hamba-hamba-Nya.

Sufyan Ats-Tsauri berkata, "*Sahirah* adalah bumi Syam." Qatadah berkata, "Itu adalah neraka jahanam." Yakni: dengan serta merta orang-orang kafir itu berada di neraka jahanam; dan itu dinamakan *sahirah* karena tidak tidur di dalamnya lantaran adzab yang terus menerus.

Kalimat هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ مُوسَى "*Sudahkah sampai kepadamu (ya Muhammad) kisah Musa.*" Adalah kalimat permulaan yang ditujukan untuk menghibur Rasulullah ﷺ dari pendustaan kaumnya, dan bahwa mereka akan mengalami apa yang dialami oleh umat-umat sebelum mereka, yang lebih kuat daripada mereka. Makna هَلْ أَتَاكَ adalah قَدْ جَاءَكَ وَبَلَغَكَ (benar-benar telah datang dan sampai kepadamu), ini berdasarkan asumsi perkiraan bahwa beliau telah mendengar dari kisah-kisah tentang Musa ﷺ dan Fir'aun, dari percakapan keduanya Yang telah dikenal. Juga, berdasarkan asumsi perkiraan bahwa ini merupakan yang pertama turun tentang keduanya, maka maknanya

menggunakan pola *istifham* (pertanyaan). Yakni: Apakah telah sampai kepadamu tentang pembicaraannya? Aku akan kabarkan kepadamu.

إِذْ نَادَىٰهُ رَبُّهُ بِالْوَادِ الْمُقَدَّسِ طُوًى "*Tatkala Tuhannya memanggilnya di lembah suci ialah Lembah Thuwa.*" *Zharaf* di sini berkaitan dengan pembicaraan, bukan dengan lafazh أَتَاكَ, karena perbedaan waktu antara keduanya. Pembahasan mengenai kisah antara Musa ﷺ dan Fir'aun telah berulang kali dipaparkan pada beberapa bahasan dengan cukup jelas. Juga mengenai perbedaan persepsi dan cara baca para ahli qiraah dalam membaca lafazh طُوًى, di dalam surah Thaahaa. Lembah yang suci adalah lembah yang diberkati dan bersih. Al Farra berkata, "Thuwa adalah sebuah lembah di antara Madinah dan Mesir." Dan ia mengatakan, "Itu adalah kata yang dibelokkan dari kata طَاوٍ, seperti dibelokkannya Umar dari Amir. Ia berkata, "Posisinya sebagai kata yang boleh di-*tashrif* lebih aku sukai, karena aku tidak menemukan pada kata yang dibelokkan sesuatu yang menyerupainya."

Ada pendapat yang mengatakan bahwa *thuwa* artinya "Wahai lelaki..." dengan bahasa Ibrani, seakan-akan dikatakan, "Hai orang lelaki, pergilah..." Ada pula pendapat lain yang mengatakan bahwa lembah yang suci diberkati dua kali padanya. Pendapat pertama lebih tepat, dan analisis mengenai hal ini telah dijelaskan terdahulu.

اذْهَبْ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ "*Pergilah kamu kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas.*" Ada pendapat yang mengatakan bahwa ini merupakan perkataan yang diperkirakan. Ada yang mengatakan ini merupakan penafsiran dari panggilan. Yakni: Dia memanggilnya dengan suatu panggilan, yaitu: perkataan-Nya "Pergilah". Ada yang mengatakan bahwa ini berdasarkan penghilangan أن yang menjelaskan, dan diperkuat oleh cara baca Ibnu Mas'ud yaitu: أَنْ اذْهَبْ , karena di dalam panggilan tersimpan makna

perkataan. Kalimat إِنَّهُ طَغَىٰ "*sesungguhnya dia telah melampaui batas,*" sebagai pemberitahuan untuk perintah, atau kewajiban melaksanakan, yakni: Melampaui batas dalam kedurhakaan, kesombongan, dan kekufuran kepada Allah.

فَقُلْ "*Dan katakanlah*" kepadanya (kepada Fir'aun), هَل لَّكَ إِلَىٰ أَن تَزَكَّىٰ "*Adakah keinginan bagimu untuk membersihkan diri (dari kesesatan)*" yakni: Sampaikanlah kepadanya setelah kamu sampai di sana, "Apakah kamu memiliki keinginan untuk membersihkan diri, yaitu: menyucikan diri dari kesyirikan. Asal katanya adalah تتزكى kemudian salah satu huruf taa-nya dihilangkan.

Jumhur ulama membaca تزكى dengan *takhfif*, sementara Nafi' dan Ibnu Katsir membaca dengan tasydid pada huruf zai dengan memasukkan huruf taa pada zai. Abu Amr bin 'Ala menjelaskan bahwa makna cara baca dengan *takhfif* adalah orang yang memurnikan dan beriman, dan makna cara baca dengan tasydid adalah sedekah/zakat. Dalam kalimat ini terdapat *mubtada`* yang diperkirakan yang berkaitan dengan إِلَىٰ estimasinya adalah: Apakah kamu memiliki keinginan, atau apakah kamu memiliki tujuan, atau apakah kamu memiliki cara untuk menyucikan diri. Ungkapan yang sejenis dengan ini adalah perkataan, "Apakah kamu ada dalam kebaikan?" dan yang dimaksud adalah "Apakah kamu memiliki keinginan dalam kebaikan?"

وَأَهْدِيَكَ إِلَىٰ رَبِّكَ فَتَخْشَىٰ "*Dan kamu akan kupimpin ke jalan Tuhanmu agar supaya kamu takut kepada-Nya?*" yakni: Aku tunjukkan kamu untuk menyembah-Nya dan bertauhid kepada-Nya, sehingga kamu takut akan adzab-Nya. Huruf *faa* di sini berfungsi untuk mengurutkan "takut" kepada "petunjuk", karena takut itu tidak terealisasi melainkan dari orang yang mendapat petunjuk dan benar.

فَأَرَىٰهُ ٱلْءَايَةَ ٱلْكُبْرَىٰ *"Lalu Musa memperlihatkan kepadanya mukjizat yang besar."* Huruf *faa* di sini adalah huruf yang jelas, untuk menjelaskan perkataan yang dihilangkan, yakni: Maka Musa pun pergi kepada Fir'aun dan menyampaikan kepadanya apa yang Allah perintahkan untuk disampaikan, yang telah dijelaskan pada banyak bahasan, kemudian Fir'aun menjawab sesuai kehendak hatinya hingga ia berkata, إِن كُنتَ جِئْتَ بِـَٔايَةٍ فَأْتِ بِهَآ *"Jika benar kamu membawa sesuatu bukti, maka datangkanlah bukti itu."* (Qs. Al A'raaf [7]: 106), maka ketika itu Musa ﷺ memperlihatkan kepadanya mukjizat yang besar.

Terdapat perbedaan pendapat mengenai mukjizat yang besar, apakah itu?

Ada yang mengatakan itu adalah tongkat Musa AS, ada yang mengatakan itu adalah tangan beliau, ada pula yang mengatakan terbelahnya lautan, ada lagi yang mengatakan itu adalah semua yang didatangkan oleh Musa ﷺ dari sembilan mukjizat beliau.

فَكَذَّبَ وَعَصَىٰ *"Tetapi Fir'aun mendustakan dan mendurhakai."* Yakni: Ketika Musa ﷺ memperlihatkan kepadanya mukjizat yang besar, ia mendustakan beliau dan apa yang beliau bawa, serta mendurhakai Allah *Azza wa jalla* dan enggan tunduk kepada-Nya.

ثُمَّ أَدْبَرَ *"Kemudian dia berpaling"* Yakni: berpaling dan menolak beriman. يَسْعَىٰ *"Seraya berusaha menantang (Musa)."* Yakni: melakukan kerusakan di muka bumi dan menentang apa yang datang bersama Musa. Ada pendapat yang mengatakan maksudnya berpaling dan lari ketakutan dari ular yang mengejar. Ar-Razi berkata, "Makna 'berpaling dan berusaha menentang" yakni: langsung menentang, sebagaimana dikatakan, أَقْبَلَ يَفْعَلُ كَذَا yakni: ia langsung melakukan itu.

Lafazh أدبر menempati kedudukan أقبل supaya tidak disifati dengan إقبال (menerima).

فَحَشَرَ *"Maka dia mengumpulkan"*, yakni: maka Fir'aun mengumpulkan bala tentaranya untuk berperang dan melawan, atau mengumpulan tukang sihir-tukang sihirnya untuk mengadakan perlawanan, atau mengumpulkan manusia untuk datang dan menyaksikan apa yang terjadi, atau mengumpulkan mereka semua untuk mencegahnya dari ular. فَنَادَىٰ ﴿٢٣﴾ فَقَالَ أَنَا رَبُّكُمُ الْأَعْلَىٰ *"Lalu berseru memanggil kaumnya. (Seraya) berkata: 'Akulah tuhanmu yang paling tinggi'."* Yakni: Ia berseru dengan suara lantang, atau memerintahkan seseorang berseru dengan seruan ini.

أَنَا رَبُّكُمُ الْأَعْلَىٰ *"Akulah tuhanmu yang paling tinggi."* bahwa tidak ada tuhan diatasku. Atha berkata, "Ia membuat beberapa berhala kecil dan memerintahkan kaumnya untuk menyembahnya, dan berkata, "Aku adalah tuhan berhala-berhala kalian." Ada yang berpendapat bahwa kedudukannya sebagai tuhannya maksudnya bahwa ia adalah pemimpin mereka. Pendapat pertama lebih tepat, berdasarkan firman Allah di tempat lain, مَا عَلِمْتُ لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرِي *"aku tidak mengetahui tuhan bagimu selain aku."* (Qs. Al Qashash [28]: 38).

فَأَخَذَهُ اللَّهُ نَكَالَ الْآخِرَةِ وَالْأُولَىٰ *"Maka Allah mengazabnya dengan azab di akhirat dan azab di dunia."* Lafazh النَّكَال adalah kata sifat untuk *mashdar* yang dihilangkan, yakni: أخذه أخذ نكال (Mengadzabnya sebagai hukuman/peringatan), atau ia merupakan *mashdar* untuk *fi'il* yang dihilangkan, yakni: أخذه الله فنكله نكال الآخرة والأولى "Allah menghukumnya dengan adzab di akhirat dan di dunia." atau sebagai *mashdar* untuk substansi kalimat, dan yang dimaksud dengan adzab akhirat adalah siksa api neraka, dan adzab dunia adalah

penenggelaman di laut. Mujahid berkata, "Siksaan di awal usianya dan di akhir usianya."

Qatadah berkata, "Yang kedua adalah pernyataannya أَنَا رَبُّكُمُ الْأَعْلَىٰ "*Akulah tuhanmu yang paling tinggi.*" dan yang pertama adalah pendustaannya terhadap Musa." Ada pendapat yang mengatakan bahwa yang kedua adalah pernyataannya أَنَا رَبُّكُمُ الْأَعْلَىٰ "*Akulah tuhanmu yang paling tinggi.*" dan yang pertama adalah pernyataannya مَا عَلِمْتُ لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرِي "*aku tidak mengetahui tuhan bagimu selain aku.*" (Qs. Al Qashash [28]: 38). Jeda waktu diantara dua pernyataan ini adalah empat puluh tahun.

Boleh saja kita menyatakan *manshub*-nya kata نكال karena berkedudukan sebagai *maf'ul lahu*, yakni: Allah menghukumnya supaya menjadi hukuman/peringatan/pelajaran, atau *manshub*-nya itu dengan menghilangkan partikel yang men-*takhafidh*, yakni: بنكال. Az-Zajjaj menguatkan bahwa itu adalah *mashdar* mu`akkad (*mashdar* yang menguatkan), ia berkomentar, "Karena makna أخذه الله adalah Allah memberikan pelajaran dengannya, maka ini diambil dari maknanya, bukan dari lafazhnya. Al Farra berkata, "Yakni Allah mengambilnya sebagai hukuman untuknya." Makna asalnya adalah pencegahan, kemudian digunakan juga untuk istilah mencegah sumpah, dan النكال juga dapat berarti القيد (ikatan).

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَعِبْرَةً لِّمَن يَخْشَىٰ "*Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang yang takut (kepada Tuhannya).*" Yakni: semua kisah yang disebutkan mengenai Fira'un dan apa yang menimpanya, sebagai pelajaran yang agung bagi orang bertakwa, takut kepada Allah, takut kepada siksa-Nya, dan menjauhi murka-Nya.

Diriwayatkan oleh Sa'id bin Manshur dan Ibnu Mundzir dari Ali bin Abi Thalib, tentang firman Allah, وَالنَّـٰزِعَـٰتِ غَرْقًا *"Demi (malaikat-malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan keras,"* ia berkomentar, "Itu adalah para malaikat yang mencabut ruh orang-orang kafir." Tentang وَالنَّـٰشِطَـٰتِ نَشْطًا *"Dan (malaikat-malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan lemah-lembut,"* ia menjelaskan, "Itu adalah para malaikat yang masuk antara kuku dan kuku-kuku orang-orang kafir untuk mengeluarkan ruhnya." Tentang وَالسَّـٰبِحَـٰتِ سَبْحًا *"Dan (malaikat-malaikat) yang turun dari langit dengan cepat,"* itu adalah para malaikat yang mengitari ruh-ruh orang-orang beriman antara langit dan bumi. Tentang فَالسَّـٰبِقَـٰتِ سَبْقًا *"Dan (malaikat-malaikat) yang mendahului dengan kencang,"* itu adalah para malaikat yang saling mendahului antara sebagian dengan sebagian lainnya untuk membawa ruh-ruh orang-orang beriman menghadap Allah. Tentang فَالْمُدَبِّرَٰتِ أَمْرًا *"Dan (malaikat-malaikat) yang mengatur urusan (dunia)."* itu adalah para malaikat yang mengatur urusan-urusan hamba dari tahun ke tahun.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang وَالنَّـٰزِعَـٰتِ غَرْقًا *"Demi (malaikat-malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan keras,"* ia menjelaskan, "Itu adalah ruh orang-orang kafir yang dicabut, kemudian ditarik *(dibetot)*, kemudian ditenggelamkan ke dalam api neraka.

Al Hakim meriwayatkan darinya dan ia menilainya *shahih*, tentang firman Allah, وَالنَّـٰزِعَـٰتِ غَرْقًا ﴿١﴾ وَالنَّـٰشِطَـٰتِ نَشْطًا ﴿٢﴾ *"Demi (malaikat-malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan keras, dan (malaikat-malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan lemah-lembut,"* ia berkomentar, "Kematian." Ibnu Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud tentang firman-Nya, وَالنَّـٰزِعَـٰتِ غَرْقًا "*Demi*

(malaikat-malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan keras," ia berkata, "Para malaikat yang mengikuti/memantau ruh-ruh orang-orang kafir, hingga firman-Nya, وَٱلسَّٰبِحَٰتِ سَبۡحٗا "*Dan (malaikat-malaikat) yang turun dari langit dengan cepat,*" ia berkoementar, "Para malaikat."

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Mu'adz bin Jabal, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku, لاَ تُمَزِّقِ النَّاسَ فَتُمَزِّقَكَ كِلاَبُ النَّارِ، قَالَ اللهُ: وَٱلنَّٰشِطَٰتِ نَشۡطٗا، أَتَدْرِي مَا هُوَ؟ قُلْتُ: يَا نَبِيَّ اللهِ مَا هُوَ؟ قَالَ: كِلاَبٌ فِي النَّارِ تُنَشِّطُ اللَّحْمَ وَالْعَظْمَ "Janganlah kamu merobek manusia, maka kamu akan dirobek oleh anjing-anjing neraka, Allah berfirman, "*Dan (malaikat-malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan lemah-lembut,*" tahukah kamu apa itu? Aku berkata, "Wahai Nabi Allah, apakah itu?" beliau menjawab, "Itu adalah anjing-anjing di neraka yang mencabik-cabik daging dan tulang."[190]

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib bahwa Ibnu Al Kawwa bertanya kepadanya tentang firman Allah, فَٱلۡمُدَبِّرَٰتِ أَمۡرٗا "*Dan (malaikat-malaikat) yang mengatur urusan (dunia),*" kemudian ia menjawab, "Itu adalah para malaikat yang mengatur penyebutan dan perintah Tuhan yang Maha Pemurah." Ibnu Abi Ad-Dunya meriwayatkan di dalam *Dzikr al maut* dari Ibnu Abbas tentang firman Allah, فَٱلۡمُدَبِّرَٰتِ أَمۡرٗا "*Dan (malaikat-malaikat) yang mengatur urusan (dunia)*", para malaikat bersama malaikat maut mendatangi orang-orang yang akan mati, ketika dicabutnya ruh-ruh mereka, diantara mereka ada bertugas membawa naik ruh tersebut, diantara mereka ada yang mengamini doa, dan diantara mereka ada yang memintakan

---

[190] *Dha'if*; dinyatakan oleh As-Suyuthi karena hanya Ibnu Mardawaih sendiri saja yang meriwayatkannya.

ampunan bagi si mayyit hingga menshalatkannya dan meletakkan di kuburnya.

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim darinya, tentang firman-Nya, يَوْمَ تَرْجُفُ الرَّاجِفَةُ *"(Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan) pada hari ketika tiupan pertama menggoncangkan alam,"*, ia berkomentar, "Tiupan pertama." Tentang تَتْبَعُهَا الرَّادِفَةُ *"Tiupan pertama itu diiringi oleh tiupan kedua."* ia berkata, "Tiupan kedua." Tentang قُلُوبٌ يَوْمَئِذٍ وَاجِفَةٌ *"Hati manusia pada waktu itu sangat takut,"* ia berkomentar, "Takut." Tentang أَءِنَّا لَمَرْدُودُونَ فِي الْحَافِرَةِ *"Apakah sesungguhnya kami benar-benar dikembalikan kepada kehidupan yang semula?"* ia menjelaskan, "Kehidupan."

Diriwayatkan oleh Ahmad, Abd bin Humaid, At-Tirmidzi dan ia menilainya *hasan*, Ibnu Mundzir, Al Hakim dan ia menilainya *shahih*, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi di dalam Asy-Syu'ab dari Ubay bin Ka'b, ia berkata: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا ذَهَبَ رُبُعُ اللَّيْلِ قَامَ فَقَالَ: أَيُّهَا النَّاسُ اذْكُرُوا اللهَ، جَاءَتِ الرَّاجِفَةُ تَتْبَعُهَا الرَّادِفَةُ، جَاءَ الْمَوْتُ بِمَا فِيْهِ "Adalah Rasulullah ﷺ apabila telah berlalu seperempat malam, maka beliau bangun dan berkata, *"Wahai manusia, ingatlah Allah, telah datang tiupan yang pertama dan diiringi dengan tiupan yang kedua, dan kematian datang pada saat itu."*

Diriwayatkan oleh Abu Asy-Syaikh, Ibnu Mardawaih, dan Ad-Dailami dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, تَرْجُفُ الأَرْضُ رَجْفًا وَتَزَلْزَلُ بِأَهْلِهَا وَهِيَ الَّتِي يَقُولُ اللهُ: يَوْمَ تَرْجُفُ الرَّاجِفَةُ ۝٦ تَتْبَعُهَا الرَّادِفَةُ، يَقُولُ: مِثْلُ السَّفِينَةِ فِي الْبَحْرِ تَكْفَأُ بِأَهْلِهَا، مِثْلُ الْقِنْدِيلِ الْمُعَلَّقِ بِأَرْجَائِهِ *"Bumi bergetar dan mengguncang para penghuninya, itulah yang Allah firmankan, "(Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan) pada hari ketika tiupan pertama menggoncangkan alam, Tiupan pertama itu diiringi oleh tiupan kedua."* beliau menjelaskan, *"Seperti bahtera di*

lautan yang mengguncang penumpangnya, seperti lampu-lampu pelita yang bergantungan di sepanjang tiang pancangnya."[191]

Ibnu Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang firman-Nya, قُلُوبٌ يَوْمَئِذٍ وَاجِفَةٌ "*Hati manusia pada waktu itu sangat takut,*" ia berkata, "Gemetar dan tergerak." Abd bin Humaid meriwayatkan darinya tentang أَءِنَّا لَمَرْدُودُونَ فِي ٱلْحَافِرَةِ "*Apakah sesungguhnya kami benar-benar dikembalikan kepada kehidupan yang semula?*" ia berkomentar, "Penciptaan yang baru." Abu Ubaidah meriwayatkan di dalam *Fadha`il*-nya, Ibnu Al Anbari di dalam *Al Waqf wa Al Ibtida`*, Abd bin Humaid, Ibnu Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim darinya juga, bahwa dia (Ibnu Abbas) ditanya tentang firman Allah, فَإِذَا هُم بِٱلسَّاهِرَةِ "*Maka dengan serta merta mereka hidup kembali di permukaan bumi*", ia menjawab, "*Sahirah* adalah permukaan bumi." Dan dalam lafazh yang lain disebutkan, "Bumi seluruhnya adalah sahirah, tidakkah kau mendengar perkataan seorang penyair:

صَيْدُ بَحْرٍ وَصَيْدُ سَاهِرَةٍ

"Binatang buruan laut dan buruan darat."

Al Baihaqi meriwayatkan di dalam Al Asma` wa Ash-Shifat darinya juga, tentang firman Allah, هَل لَّكَ إِلَىٰٓ أَن تَزَكَّىٰ "*Adakah keinginan bagimu untuk membersihkan diri (dari kesesatan)*", ia menjelaskan, "Tidakkah kau ingin mengucapkan bahwa tidak ada tuhan yang patut disembah selain Allah." Ibnu Jarir meriwayatkan darinya juga tentang فَأَخَذَهُ ٱللَّهُ نَكَالَ ٱلْآخِرَةِ "*Maka Allah mengazabnya dengan azab di akhirat*", ia menjelaskan, "Itu adalah pernyataannya, أَنَا۠ رَبُّكُمُ ٱلْأَعْلَىٰ "*Akulah tuhanmu yang paling tinggi.*" dan yang pertama adalah pernyataannya مَا عَلِمْتُ

---

[191] *Shahih*; Ahmad (5/136), At-Tirmidzi (2457), dinilai *shahih* oleh Al Albani dan Al Hakim (2/513) dan ia berkomentar, "Sanadnya *shahih*" dan disepakati oleh Adz-Dzahabi, dan Al Baihaqi di dalam *Asy-Syu'ab* (517).

لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرِى "*aku tidak mengetahui tuhan bagimu selain aku.*" (Qs. Al Qashash [28]: 38).

Abd `bin Humaid dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abdullah bin Amr, ia berkata, "Jeda waktu diantara kedua pernyataan itu adalah empat puluh tahun."

ءَأَنتُمْ أَشَدُّ خَلْقًا أَمِ ٱلسَّمَآءُ ۚ بَنَىٰهَا ﴿٢٧﴾ رَفَعَ سَمْكَهَا فَسَوَّىٰهَا ﴿٢٨﴾ وَأَغْطَشَ لَيْلَهَا وَأَخْرَجَ ضُحَىٰهَا ﴿٢٩﴾ وَٱلْأَرْضَ بَعْدَ ذَٰلِكَ دَحَىٰهَآ ﴿٣٠﴾ أَخْرَجَ مِنْهَا مَآءَهَا وَمَرْعَىٰهَا ﴿٣١﴾ وَٱلْجِبَالَ أَرْسَىٰهَا ﴿٣٢﴾ مَتَٰعًا لَّكُمْ وَلِأَنْعَٰمِكُمْ ﴿٣٣﴾ فَإِذَا جَآءَتِ ٱلطَّآمَّةُ ٱلْكُبْرَىٰ ﴿٣٤﴾ يَوْمَ يَتَذَكَّرُ ٱلْإِنسَٰنُ مَا سَعَىٰ ﴿٣٥﴾ وَبُرِّزَتِ ٱلْجَحِيمُ لِمَن يَرَىٰ ﴿٣٦﴾ فَأَمَّا مَن طَغَىٰ ﴿٣٧﴾ وَءَاثَرَ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا ﴿٣٨﴾ فَإِنَّ ٱلْجَحِيمَ هِىَ ٱلْمَأْوَىٰ ﴿٣٩﴾ وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ وَنَهَى ٱلنَّفْسَ عَنِ ٱلْهَوَىٰ ﴿٤٠﴾ فَإِنَّ ٱلْجَنَّةَ هِىَ ٱلْمَأْوَىٰ ﴿٤١﴾ يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلسَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَىٰهَا ﴿٤٢﴾ فِيمَ أَنتَ مِن ذِكْرَىٰهَآ ﴿٤٣﴾ إِلَىٰ رَبِّكَ مُنتَهَىٰهَآ ﴿٤٤﴾ إِنَّمَآ أَنتَ مُنذِرُ مَن يَخْشَىٰهَا ﴿٤٥﴾ كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَهَا لَمْ يَلْبَثُوٓا۟ إِلَّا عَشِيَّةً أَوْ ضُحَىٰهَا ﴿٤٦﴾

"Apakah kamu yang lebih sulit penciptaannya ataukah langit? Allah telah membangunnya, Dia meninggikan bangunannya lalu menyempurnakannya, dan Dia menjadikan malamnya gelap gulita dan menjadikan siangnya terang benderang. Dan bumi sesudah itu dihamparkan-Nya. Ia memancarkan daripadanya mata airnya dan (menumbuhkan) tumbuh-tumbuhannya. Dan gunung-gunung

dipancangkan-Nya dengan teguh, (semua itu) untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu. Maka apabila malapetaka yang sangat besar (Hari Kiamat) telah datang. Pada hari (ketika) manusia teringat akan apa yang telah dikerjakannya, dan diperlihatkan neraka dengan jelas kepada setiap orang yang melihat. Adapun orang yang melampaui batas, dan lebih mengutamakan kehidupan dunia, maka sesungguhnya nerakalah tempat tinggal(nya). Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal(nya). (Orang-orang kafir) bertanya kepadamu (Muhammad) tentang hari berbangkit, kapankah terjadinya?. Siapakah kamu (sehingga) dapat menyebutkan (waktunya)? Kepada Tuhanmulah dikembalikan kesudahannya (ketentuan waktunya). Kamu hanyalah pemberi peringatan bagi siapa yang takut kepadanya (hari berbangkit). Pada hari mereka melihat hari berbangkit itu, mereka merasa seakan-akan tidak tinggal (di dunia) melainkan (sebentar saja) di waktu sore atau pagi hari."

(Qs. An-Naazi'aat [79]: 27-46)

Firman Allah, ءَأَنتُمْ أَشَدُّ خَلْقًا أَمِ ٱلسَّمَآءُ "*Apakah kamu yang lebih sulit penciptaannya ataukah langit?*" Yakni: Apakah menciptakan kalian setelah kematian dan membangkitkan kalian kembali itu lebih sulit menurut perkiraan kalian daripada menciptakan langit. Pembicaraan ini ditujukan kepada orang-orang kafir Makkah, dan yang dimaksud adalah sebagai teguran dan celaan bagi mereka, karena Dzat yang mampu menciptakan langit yang memiliki benda-benda yang agung, dan keajaiban dalam penciptaannya, serta keindahan dalam

kekuasaan-Nya yang dapat disaksikan oleh mata siapa saja yang memandangnya, maka bagaimana mungkin Dia tidak dapat mengembalikan tubuh-tubuh manusia yang telah Dia matikan, setelah sebelumnya Dia ciptakan dari ketiadaan?

Ayat-ayat lain yang serupa dengan ini adalah firman-Nya, لَخَلْقُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ أَكْبَرُ مِنْ خَلْقِ ٱلنَّاسِ *"Sesungguhnya penciptaan langit dan bumi lebih besar daripada penciptaan manusia."* (Qs. Ghaafir [40]: 57), dan firman-Nya, أَوَلَيْسَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ بِقَٰدِرٍ عَلَىٰٓ أَن يَخْلُقَ مِثْلَهُم *"Dan tidakkah Tuhan yang menciptakan langit dan bumi itu berkuasa menciptakan kembali jasad-jasad mereka yang sudah hancur itu?"* (Qs. Yaasiin [36]: 81), kemudian Allah menjelaskan proses penciptaan langit, Dia berfirman, بَنَىٰهَا ﴿٢٧﴾ رَفَعَ سَمْكَهَا فَسَوَّىٰهَا *"Allah telah membangunnya, Dia meninggikan bangunannya lalu menyempurnakannya,"* yakni: Allah menciptakannya seperti bangunan yang tinggi di atas bumi dan meninggikan bangunannya, yakni mengangkatnya di udara.

Maka firman Allah, رَفَعَ سَمْكَهَا *"Dia meninggikan bangunannya"* menjadi penjelasan untuk bangunan. Dikatakan سَمَكْتَ الشَّيْءَ yakni: engkau meninggikan sesuatu di udara. Al Farra berkata, "Segala sesuatu yang membawa sesuatu lainnya dari bangunan, maka disebut *samaka* (meninggikan). Diantara contoh penggunaan makna ini adalah perkataan Al Farazdaq:

إِنَّ الَّذِي سَمَكَ السَّمَاءَ بَنَى لَنَا ... بَيْتًا دَعَائِمُهُ أَعَزُّ وأَطْوَلُ

"Sesungguhnya Dzat yang meninggikan langit telah membangun untuk kami ... sebuah rumah yang tiang-tiang pancangnya lebih kokoh dan lebih panjang."

Al Baghawi berkata: "Meninggikan bangunan, yakni mengangkatnya." Al Kisa`i, Al Farra, dan Az-Zajjaj berkata, "Pembicaraan telah sempurna pada firman-Nya, أَمِ ٱلسَّمَآءُ بَنَىٰهَا "*ataukah langit? Allah telah membangunnya,*" karena ia termasuk *shilah* dari ٱلسَّمَآءُ (langit), dan perkiraannya: أَمِ السَّمَاءُ الَّتِي بَنَاهَا (ataukah langit yang telah diciptakan-Nya), kemudian partikel الَّتِي dihilangkan, dan penghilangan pada pola kalimat seperti ini dibolehkan. Makna فَسَوَّىٰهَا "*lalu menyempurnakannya,*" menjadikannya ciptaan yang sempurna dan bentuk yang berimbang, tidak ada ketimpangan, kebengkokan, keretakan, dan cacat.

وَأَغْطَشَ لَيْلَهَا "*Dan Dia menjadikan malamnya gelap gulita.*" الغطش adalah الظلمة (kegelapan), yakni: menjadikannya gelap. Dikatakan غَطَشَ اللَّيْلُ وَأَغْطَشَهُ الله (malam telah gelap dan Allah menjadikannya gelap), sama seperti أَظْلَمَ اللَّيْلُ وَأَظْلَمَهُ الله (malam telah gelap dan Allah menjadikannya gelap), dan رَجُلٌ أَغْطَشُ وَامْرَأَةٌ غَطْشَى (lelaki dan perempuan yang tersesat) dan tidak mendapat petunjuk. Ar-Raghib berkata, "Asal katanya dari الأغطش yaitu orang yang di matanya terdapat kegelapan." Al A'sya berkata:

وَيَهْمَاءَ بِاللَّيْلِ غَطْشَى الفَلَاةِ ... يُؤْنِسُنِي صَوْتُ قَيَّادِهَا

"Malam yang gelap gulita di tengah gurun ... suara-suara penghuninya membuat takut."

Dan perkataannya yang lain:

وَغَامَرَهُم مُدْلِهِم غَطَش

"Malam yang gelap gulita telah menyelumi mereka."

Yakni: mereka diliputi oleh pekatnya malam, dan kata malam disandarkan kepada langit, karena malam terjadi dengan terbenamnya

matahari, dan matahari disandarkan kepada langit. وَأَخْرَجَ ضُحَىٰهَا *"dan menjadikan siangnya terang benderang."* Yakni: menerangi siang yang bersinar dengan cahaya matahari, dan siang di sini diungkapkan dengan waktu dhuha karena saat itulah waktu yang paling darinya. Dan, ini juga disandarkan kepada langit karena terangnya waktu dhuha dengan munculnya matahari dan matahari disandarkan kepada langit.

وَٱلْأَرْضَ بَعْدَ ذَٰلِكَ دَحَىٰهَآ *"Dan bumi sesudah itu dihamparkan-Nya."* yakni: setelah penciptaan langit. Makna دَحَىٰهَآ adalah بسطها (menghamparkannya). Ini menunjukkan bahwa penciptaan bumi setelah penciptaan langit, dan tidak ada pertentangan antara ayat ini dan ayat yang sebelumnya di dalam surah Fushshilat, yaitu firman Allah, ثُمَّ ٱسْتَوَىٰٓ إِلَى ٱلسَّمَآءِ *"Kemudian Dia menuju langit."* (Qs. Fushshilat [41]: 11), melainkan dengan cara kombinasi, bahwa Allah ﷻ menciptakan bumi terlebih dahulu, namun tidak dihamparkan, kemudian Allah menciptakan langit, kemudian menghamparkan bumi.

Kami telah menjelaskan bahasan tentang ini di sana (surah Fushshilat) secara panjang lebar. Juga kami telah menjelaskan sebagiannya di awal surah Al Baqarah, pada bahasan tentang firman Allah, هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَ لَكُم مَّا فِى ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا *"Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu."* (Qs. Al Baqarah [2]: 29)

Sebagian ulama menyatakan bahwa makna بَعْدَ (setelah) adalah مع (bersama), seperti yang terdapat di dalam firman Allah, عُتُلٍّ بَعْدَ ذَٰلِكَ زَنِيمٍ ﴿١٣﴾ *"yang kaku kasar, selain dari itu, yang terkenal kejahatannya."* (Qs. Al Qalam [68]: 13). ada pula yang mengatakan maknanya adalah قبل (sebelum), seperti dalam firman Allah, وَلَقَدْ

كَتَبْنَا فِي ٱلزَّبُورِ مِنۢ بَعْدِ ٱلذِّكْرِ *"Dan sungguh telah Kami tulis di dalam Zabur sesudah (Kami tulis dalam) Lauhul mahfuz."* (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 105), yakni: sebelum Kami tulis di Lauhul mahfuz.

Pola kombinasi yang telah kami sebutkan ini lebih tepat, dan inilah yang dianut oleh Ibnu Abbas dan yang lainnya, serta dipilih oleh Ibnu Jarir.

Dikatakan دَحَوْتُ الشَّيْءَ أَدْحُوهُ jika aku menghamparkan sesuatu itu, dan dikatakan "Sarang burung unta itu *adha*", karena ia terhampar di atas tanah. Al Mubarrad bersenandung:

دَحَاهَا فَلَمَّا رَآهَا اسْتَوَتْ ... عَلَى الْمَاءِ أَرْسَى عَلَيْهَا الْجِبَالاَ

"Ia menghamparkannya dan tatkala melihatnya menjadi sempurna ... di atas air dikokohkan gunung-gunung."

Jumhur ulama membaca dengan me-*nashab*-kan وَٱلْأَرْضَ karena *isytighal* (pemenuhan), sementara Al Hasan, Amr bin Maimun, Ibnu Abi Abla, Abu Haiwah, Abu As-Simak, Amr bin Ubaid, dan Nashr bin Ashim membaca dengan *rafa'* sebagai *mubtada`*.

أَخْرَجَ مِنْهَا مَآءَهَا وَمَرْعَىٰهَا *"Ia memancarkan daripadanya mata airnya dan (menumbuhkan) tumbuh-tumbuhannya."* Yakni: memancarkan sungai-sungai, lautan, dan mata air-mata air dari bumi, dan Allah menumbuhkan tumbuh-tumbuhannya dari bumi, yakni: tanaman yang ditanam. Lafazh وَمَرْعَىٰهَا adalah *mashdar miimi*, yakni sama dengan رعيها, dan ini asalnya adalah tempat penggembalaan.

Susunan kalimat ini, *entah* menjadi interpretasi dan penjelasan untuk دَحَىٰهَآ *"dihamparkan-Nya"* karena pemukiman dan tempat tinggal tidak serta merta bisa didapat hanya dengan penghamparan, melainkan harus melengkapi urusan mata pencaharian dan modal

kehidupan, seperti makan dan minum. Atau dalam posisi *nashab* sebagai *haal.*

وَالْجِبَالَ أَرْسَاهَا "*Dan gunung-gunung dipancangkan-Nya dengan teguh.*" Yakni: Menancapkannya di bumi dan menjadikannya seperti pasak untuk bumi, supaya bumi tetap stabil dan kokoh, sehingga tidak menggoyangkan penghuninya. Jumhur ulama membaca dengan me-*nashab*-kan lafah الْجِبَالَ sebagai *isytighal,* sementara Al Hasan, Amr bin Maimun, Abu Haiwah, Abu As-Simak, Amr bin Ubaid, dán Nashr bin 'Ashim membaca dengan *rafa'* sebagai *mubtada`*. Suatu pendapat menyatakan, barangkali alasan mendahulukan penyebutan pengeluaran air dan tanam-tanaman daripada penancapan gunung-gunung, padahal pengokohan bumi telah disebutkan terdahulu, barangkali tujuannya untuk memberikan perhatian pada masalah makanan dan minuman.

مَتَاعًا لَّكُمْ وَلِأَنْعَامِكُمْ "*(semua itu) untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu.*" Yakni: Sebagai manfaat untuk kalian dan bintang-bintang ternak kalian, dari jenis sapi, unta, dan kambing. *Manshub*-nya lafazh مَتَاعًا sebagai *mashdariyah*, yakni: مَتَّعَكُمْ بِذَلِكَ مَتَاعًا "menyenangkan kalian dengannya sebagai kesenangan", atau itu merupakan *mashdar* yang tidak berasal dari lafazhnya, karena firman Allah, أَخْرَجَ مِنْهَا مَاءَهَا وَمَرْعَاهَا "*Ia memancarkan daripadanya mata airnya dan (menumbuhkan) tumbuh-tumbuhannya.*" Bermakna kenikmatan dan kesenangan dengannya. Atau, berdasarkan bahwa ia sebagai *maf'ul lahu*, yakni: Melakukan itu untuk kesenangan. Hanya saja Allah menyatakan لَّكُمْ وَلِأَنْعَامِكُمْ "*untuk (kesenangan)mu dan untuk binatang-binatang ternakmu*" karena manfaat dari semua yang disebutkan di atas, meliputi penghamparan bumi, pemancaran air dan

tumbuh-tumbuhan, itu untuk mereka dan hewan ternak mereka. Dan sebutan المرعى meliputi apa yang dimakan manusia dan hewan-hewan.

فَإِذَا جَآءَتِ ٱلطَّآمَّةُ ٱلْكُبْرَىٰ *"Maka apabila malapetaka yang sangat besar (Hari Kiamat) telah datang."* Yakni: Malapetaka yang sangat besar dan melanda seluruh semesta. Al Hasan dan yang lainnya mengatakan, "Itu adalah tiupan sangkakala yang kedua." Adh-Dhahhak dan yang lainnya menyatakan, "Itu adalah Hari Kiamat, dinamakan demikian karena ia menghancurkan segala sesuatu lantaran kedahsyatannya yang besar." Al Mubarrad berkata, "الطامة menurut orang Arab adalah malapetaka yang tidak dapat dihadapi, menurut perkiraan saya itu diambil dari perkataan mereka, طَمَّ الفَرَسُ طَمِيْمًا apabila seluruh tenaga kuda itu telah terkuras habis untuk berlari, dan طَمَّ الْمَاءُ (Air membanjiri) apabila air memenuhi seluruh sungai, dan kata الطم juga bisa berarti الدفن (penguburan).

Mujahid dan yang lainnya berkata, "Malapetaka yang sangat besar itu adalah ketika ahli surga selamat sampai di surga dan ahli neraka telah berada di neraka." Huruf *faa* di sini menunjukkan ketertiban yang setelahnya atas yang sebelumnya, dan ada yang mengatakan bahwa penimpal إذا adalah firman Allah, فَأَمَّا مَن طَغَىٰ *"Adapun orang yang melampaui batas,"* namun ada pula yang mengatakan dihilangkan, yakni: Sesungguhnya perkaranya demikian, atau seperti yang mereka saksikan, atau seperti yang mereka ketahui, atau telah dimasukkannya ahli neraka ke dalam neraka dan ahli surga ke dalam surga.

Abu Al Baqa` berkata: Yang bertindak padanya adalah penimpalnya, dan itulah makna يَوْمَ يَتَذَكَّرُ ٱلْإِنسَٰنُ *"Pada hari (ketika) manusia teringat"* ini di-*manshub*-kan dengan *fi'il* yang disembunyikan, yakni: أعني يَوْمَ يَتَذَكَّرُ (Aku maksud hari ketika manusia

teringat), atau pada hari ketika manusia teringat ini dan itu. Ada pendapat yang mengatakan bahwa zharaf di sini sebagai *badal* (kata pengganti) dari إذا (apabila), ada pula yang mengatakan *badal* dari الطَّآمَّةُ الْكُبْرَىٰ (malapetaka yang sangat besar), dan makna mengingatnya manusia akan apa yang telah dikerjakannya, yaitu: ia mengingat kebaikan-kebaikan atau keburukan-keburukan yang telah dilakukannya, karena ia menyaksikannya tercatat di dalam lembaran-lembaran amal perbuatannya. Partikel ما di sini adalah *mashdar*iyah atau *maushulah*.

وَبُرِّزَتِ الْجَحِيمُ لِمَن يَرَىٰ "*Dan diperlihatkan neraka dengan jelas kepada setiap orang yang melihat.*" Di-''*athaf*-kan kepada جَآءَتِ, dan makna برزت adalah diperlihatkan dengan sejelas-jelasnya dan tidak tersembunyi dari siapa pun. Muqatil berkata, "Penutupnya dibuka, maka seluruh makhluk menyaksikannya." Ada pendapat yang mengatakan bahwa لِمَن يَرَىٰ "*Kepada setiap orang yang melihat.*" Yakni, kepada orang-orang kafir, tidak kepada orang-orang beriman. Pendapat yang jelas adalah bahwa neraka itu diperlihatkan kepada seluruh orang yang melihatnya, adapun orang yang beriman dengan melihatnya akan menyadari betapa besar kenikmatan yang Allah berikan kepadanya dengan menyelamatkannya dari neraka tersebut. Adapun orang kafir akan semakin berambah kesedihan dan penyesalannya serta kerugiannya.

Jumhur ulama membaca لِمَن يَرَىٰ "*Kepada setiap orang yang melihat*" dengan huruf yaa, sementara Aisyah, Malik bin Dinar, Ikrimah, dan Zaid bin Ali membaca dengan huruf, yakni: لِمَنْ تَرَاهُ الْجَحِيْمُ (kepada siapa yang dilihat oleh neraka jahanam), atau لِمَنْ تَرَاهُ أَنْتَ يَا مُحَمَّدُ (kepada siapa yang engkau lihat wahai Muhammad), dan

Ibnu Mas'ud membaca لِمَنْ رَأَى dengan bentuk kata kerja lampau *(madhi).*

فَأَمَّا مَن طَغَىٰ *"Adapun orang yang melampaui batas,"* yakni: Melampaui batas dalam kekufuran dan kedurhakaan.

وَءَاثَرَ الْحَيَوٰةَ الدُّنْيَا *"Dan lebih mengutamakan kehidupan dunia,"* yakni: Lebih mendahulukannya daripada kehidupan akhirat, tidak bersiap-siap untuk menghadapinya, dan tidak berbuat apa-apa untuk meraih kebaikannya.

فَإِنَّ الْجَحِيمَ هِيَ الْمَأْوَىٰ *"Maka sesungguhnya nerakalah tempat tinggal(nya)."* yakni: Tempat tinggalnya. Huruf alif dan laam di sini sebagai ganti dari mushaf ilahi. Maknanya: Bahwa neraka itu adalah tempat yang akan dia tinggali dan rumah yang akan dia tempati, tidak ada yang lainnya.

Kemudian Allah menyebutkan golongan kedua dari dua golongan ini. Allah berfirman, وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ *"Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya."* Yakni: orang yang mewaspadai tempatnya/posisinya di hadapan Tuhannya pada Hari Kiamat kelak. Ar-Rabi' berkata, "Tempat pada hari perhitungan." Qatadah berkata, "Allah memiliki tempat yang ditakuti oleh orang yang beriman." Mujahid berkata, "Itu adalah rasa takutnya kepada Allah semasa di dunia ketika melakukan sebuah dosa, maka ia pun lantas tidak melakukannya lagi."

Ayat yang serupa dengan ini adalah firman-Nya, وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ جَنَّتَانِ ﴿٤٦﴾ *"Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua surga."* (Qs. Ar-Rahmaan [55]: 46). Pendapat pertama lebih tepat. وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ *"dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya,"* yakni: Menahan dirinya dari kecenderungan kepada kemaksiatan dan perkara-perkara yang

diharamkan yang ia inginkan. Muqatil berkata, "Itu adalah seseorang yang hendak melakukan kemaksiatan, kemudian ia mengingat tempatnya pada hari perhitungan kelak, maka ia pun tidak melakukannya."

فَإِنَّ ٱلْجَنَّةَ هِىَ ٱلْمَأْوَىٰ *"Maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal(nya)."* yakni: rumah yang ia huni dan tempat yang akan dia tinggali, bukan yang lainnya.

يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلسَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَىٰهَا *"(Orang-orang kafir) bertanya kepadamu (Muhammad) tentang hari berbangkit, kapankah terjadinya?."* Yakni: Kapan terjadinya dan saat tibanya. Al Farra berkata, "Puncak kejadiannya, seperti penambatan kapal dengan jangkarnya." Abu Ubaidah berkata, "Tempat penambatan kapal adalah ketika ia melepas jangkarnya." Maknanya: Mereka bertanya-tanya kepadamu tentang Hari Kiamat, kapan Allah akan menegakkannya? Pembahasan mengenai hal ini telah berlalu dalam penafsiran surah Al A'raaf.

فِيمَ أَنتَ مِن ذِكْرَىٰهَآ *"Siapakah kamu (sehingga) dapat menyebutkan (waktunya)?"* yakni: Kapasitasmu sebagai apa wahai Muhammad sehingga engkau menyebut-nyebut tentang Hari Kiamat dan menanyakannya? Maknanya: Engkau tidak memiliki pengetahuan sama sekali tentangnya dan untuk menyebutkan kapan kejadiannya, sesungguhnya pengetahuan tentang Hari Kiamat hanya milik Allah ﷻ. Ini merupakan pengingkaran dan penolakan terhadap orang-orang musyrik yang menanyakannya. Yakni: Apa kedudukanmu dalam mengenai hal ini sehingga mereka menanyakannya kepadamu, dan engkau sungguh tidak mengetahuinya.

إِلَىٰ رَبِّكَ مُنتَهَىٰهَآ *"Kepada Tuhanmulah dikembalikan kesudahannya (ketentuan waktunya)."* Yakni: Puncak pengetahuan tentang ketentuan

waktunya, maka tidak ada yang memiliki pengetahuan tentangnya kecuali Allah semata. Ini seperti firman Allah, قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِندَ رَبِّي "*Sesungguhnya pengetahuan tentang kiamat itu adalah pada sisi Tuhanku.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 187), dan firman-Nya, إِنَّ ٱللَّهَ عِندَهُۥ عِلْمُ ٱلسَّاعَةِ "*Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang Hari Kiamat*", (Qs. Luqmaan [31]: 34) lalu bagaimana mereka menanyakannya kepadamu dan meminta penjelasan kepadamu mengenai ketentuan waktu kejadiannya.

إِنَّمَآ أَنتَ مُنذِرُ مَن يَخْشَىٰهَا "*Kamu hanyalah pemberi peringatan bagi siapa yang takut kepadanya (hari berbangkit).*" Yakni: menakut-nakuti orang yang takut akan terjadinya Kiamat, dan itulah tugasmu, tidak ada yang lainnya, termasuk memberi tahu kapan waktu terjadinya Kiamat dan lainnya dari perkara-perkara yang hanya Allah yang mengetahuinya.

Peringatan ini dikhususkan kepada mereka yang takut, karena merekalah yang akan mengambil manfaat dari peringatan tersebut, sekalipun beliau ﷺ sebagai pemberi peringatan kepada semua yang mukallaf (dewasa/sudah terbebani hukum) dari orang islam dan orang kafir.

Jumhur ulama membaca مُنذِرُ dengan disandarkan kepada kata yang berikutnya, sementara Amr bin Abdul Aziz, Abu Ja'far, Thalhah, Ibnu Muhaishin, Syaibah, Al A'raj, dan Humaid dengan *tanwin*, dan *qira`ah* (cara baca) ini diriwayatkan dari Abu Amr. Al Farra berkata, "Membaca dengan *tanwin* dan tanpa *tanwin* pada kata مُنذِرُ dibenarkan, seperti firman Allah, إِنَّ ٱللَّهَ بَٰلِغُ أَمْرِهِۦ "*Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan (yang dikehendaki) Nya.*" (Qs. Ath-Thalaaq [65]: 3) dan firman-Nya, مُوهِنُ كَيْدِ ٱلْكَٰفِرِينَ "*melemahkan tipu daya orang-orang yang kafir.*" (Qs. Al Anfaal [8]: 18). Abu Ali Al Farisi

berkata, "Boleh membuat penyandaran kata (idhafah) kepada bentuk lampau, seperti ضَارِبُ زَيْدٍ أَمْسِ (memukul Zaid kemarin).

كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَهَا لَمْ يَلْبَثُوٓا۟ إِلَّا عَشِيَّةً أَوْ ضُحَىٰهَا "*Pada hari mereka melihat hari berbangkit itu, mereka merasa seakan-akan tidak tinggal (di dunia) melainkan (sebentar saja) di waktu sore atau pagi hari.*" Yakni: Kecuali sedikit waktu dari akhir siang, atau di awal siang, atau sekedar waktu pagi yang diikuti kejadiannya pada sore harinya, maksudnya: mempersedikit masa di dunia, sebagaimana firman Allah, لَمْ يَلْبَثُوٓا۟ إِلَّا سَاعَةً مِّن نَّهَارٍ "*tidak tinggal (di dunia) melainkan sesaat pada siang hari.*" (Qs. Al Ahqaaf [46]: 35). Ada pendapat yang mengatakan seolah-olah mereka tidak tinggal di kubur mereka kecuali sebentar saja di waktu siang atau pagi hari.

Al Farra dan Az-Zajjaj berkata, "Yang dimaksud dengan penyandaran waktu pagi kepada waktu sore berdasarkan kebiasaan orang-orang Arab, mereka mengatakan, "Aku akan menemuimu pada pagi hari atau sore harinya, dan aku akan menemuimu pada sore hari atau pagi harinya, maka makna sore sama dengan akhir siang di sini dan pagi sama dengan awal siang.

Kalimat ini menjadi penegasan untuk sesuatu yang ditunjukkan oleh peringatan ini dari cepat datangnya sesuatu yang diperingatkan dengannya.

Diriwayatkan oleh Ibnu Mundzir dan Ibnu Abi Hatim dari Ibnu Abbas tentang firman Allah, رَفَعَ سَمْكَهَا "*Dia meninggikan bangunannya*", ia berkomentar, "Membangunnya." Tentang وَأَغْطَشَ لَيْلَهَا "*Dan Dia menjadikan malamnya gelap gulita.*" Ia berkomentar, "Menggelapkan malamnya."

Diriwayatkan oleh Abd bin Humaid, Ibnu Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim, tentang وَأَغْطَشَ لَيْلَهَا *"Dan Dia menjadikan malamnya gelap gulita."* Ia berkata, "Dan menggelapkan malamnya." Tentang وَأَخْرَجَ ضُحَىٰهَا *"dan menjadikan siangnya terang benderang"*, ia berkomentar, "Mengeluarkan siangnya." Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya juga, tentang firman-Nya, وَالْأَرْضَ بَعْدَ ذَٰلِكَ دَحَىٰهَآ *"Dan bumi sesudah itu dihamparkan-Nya."* ia menjelaskan, "Bersamanya."

Diriwayatkan oleh Abd bin Humaid dan Ibnu Abi Hatim darinya juga bahwa seseorang berkata kepadanya, "Ada dua ayat di dalam Al Qur`an yang saling bertentangan, ia berkata, "Aku mendapatkan ini dari pendapatmu." Ia berkata: Bacalah قُلْ أَئِنَّكُمْ لَتَكْفُرُونَ بِالَّذِي خَلَقَ الْأَرْضَ فِي يَوْمَيْنِ *"Katakanlah: "Sesungguhnya patutkah kamu kafir kepada Yang menciptakan bumi dalam dua masa."* —hingga firman-Nya— ثُمَّ اسْتَوَىٰٓ إِلَى السَّمَآءِ *"Kemudian Dia menuju langit."* (Qs. Fushshilat [41]: 9-11) dan firman-Nya, وَالْأَرْضَ بَعْدَ ذَٰلِكَ دَحَىٰهَآ *"Dan bumi sesudah itu dihamparkan-Nya."*, ia berkata, "Allah menciptakan bumi sebelum menciptakan langit, kemudian menghamparkan bumi setelah menciptakan langit. Sesungguhnya firman Allah, دَحَىٰهَآ *"dihamparkan-Nya."* yakni, menghamparkannya.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya juga, ia berkata, دَحَىٰهَآ *"dihamparkan-Nya."* mengeluarkan darinya, air dan tanam-tanaman, membalah sungai-sungai dan dan menciptakan gunung-gunung, gurun pasir, lembah-lembah, jalan-jalan, dan apa yang ada di antara keduanya dalam dua masa (hari).

Ibnu Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya juga, ia berkata, "Ath-Thaammah adalah salah satu nama Hari Kiamat." Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib, كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُسْأَلُ عَنِ السَّاعَةِ فَنَزَلَتْ: فِيمَ أَنتَ مِن ذِكْرَىٰهَآ "Adalah Nabi ﷺ selalu

ditanya tentang Hari Kiamat, maka turunlah "*Siapakah kamu (sehingga) dapat menyebutkan (waktunya)?*"

Diriwayatkan oleh Al Bazzar, Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir, Al Hakim dan ia menilainya *shahih*, Ibnu Mardawaih, dari Aisyah, ia berkata, مَا زَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُسْأَلُ عَنِ السَّاعَةِ حَتَّى أَنْزَلَ اللهُ فِيمَ أَنتَ مِن ذِكْرَىٰهَآ ﴿٤٣﴾ إِلَىٰ رَبِّكَ مُنتَهَىٰهَآ ﴿٤٤﴾ فَانْتَهَى فَلَمْ يُسْأَلْ عَنْهَا "Rasulullah ﷺ masih terus ditanya tentang Hari Kiamat, hingga Allah menurunkan, "*Siapakah kamu (sehingga) dapat menyebutkan (waktunya)? Kepada Tuhanmulah dikembalikan kesudahannya (ketentuan waktunya).*" maka selesailah dan beliau tidak lagi ditanya tentangnya."[192]

Diriwayatkan oleh Abd bin Humaid, An-Nasa'i, Ibnu Jarir, Ath-Thabarani, dan Ibnu Mardawaih dari Thariq bin Syihab, ia berkata, "Rasulullah ﷺ dahulu banyak menyebut tentang Hari Kiamat hingga turunlah فِيمَ أَنتَ مِن ذِكْرَىٰهَآ ﴿٤٣﴾ إِلَىٰ رَبِّكَ مُنتَهَىٰهَآ ﴿٤٤﴾ "*Siapakah kamu (sehingga) dapat menyebutkan (waktunya)? Kepada Tuhanmulah dikembalikan kesudahannya (ketentuan waktunya).*" maka beliau pun tidak lagi menyebut-nyebutnya." Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Mardawaih dari Ibnu Abbas, As-Suyuthi menyatakan dengan sanad yang lemah: bahwa kaum musyrik Makkah bertanya kepada Nabi SAW, mereka berkata, "Kapan terjadinya Hari Kiamat?" sebagai ejekan dan cemoohan dari mereka, maka Allah menurunkan يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَىٰهَا "*(Orang-orang kafir) bertanya kepadamu (Muhammad) tentang hari berbangkit, kapankah terjadinya?*" yakni:

---

[192] *Shahih*; Al Hakim (2/513) dan ia berkomentar, "Ini adalah hadits *shahih* berdasarkan syarat dua iman (Al Bukhari dan Muslim) namun keduanya tidak mengeluarkan dalam kitab *Shahih*-nya. Ibnu Uyainah me-*mursal*-kan bagian akhirnya, disepakati oleh Adz-Dzahabi. Disebutkan oleh Al Haitsami di dalam *Majma' Az-Zawa'id* (7/133) dan ia berkomentar, "Diriwayatkan oleh Al Bazzar dan para perawinya adalah perawi hadits *shahih*, juga Ibnu Jarir di dalam tafsirnya (30/31)

"Kedatangannya." فِيمَ أَنتَ مِن ذِكْرَىٰهَآ "*Siapakah kamu (sehingga) dapat menyebutkan (waktunya)?*" yakni: Engkau tidak mengetahuinya wahai Muhammad. إِلَىٰ رَبِّكَ مُنتَهَىٰهَآ "*Kepada Tuhanmulah dikembalikan kesudahannya (ketentuan waktunya).*" yakni: Puncak pengetahuannya.[193]

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Aisyah, ia berkata, "Manakala orang-orang Badui datang kepada Nabi SAW, mereka bertanya kepada beliau mengenai Hari Kiamat, maka beliau melihat kepada seseorang yang paling muda diantara mereka dan bersabda, إِنْ يَعِشْ هَذَا قَامَتْ عَلَيْكُمْ سَاعَتُكُمْ "*Jika dia tetap hidup lama, maka Kiamat kalian terjadi.*"[194]

---

[193] *Dha'if*: Dinyatakan oleh As-Suyuthi.

[194] *Dha'if*: Dinyatakan oleh As-Suyuthi karena kesendirian *(infirad)* Ibnu Mardawaih dalam meriwayatkan hadits ini.

SURAH 'ABASA

Surah ini disebut juga surah *As-Safarah.*

Surah ini meliputi empat puluh satu atau empat puluh dua ayat.

Surah ini *makkiyyah* (diturunkan di Makkah).

Diriwayatkan oleh Ibnu Adh-Dhurais, An-Nahhas, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Surah *'Abasa* diturunkan di Makkah. Ibnu Mardawaih melansir dari Ibnu Zubair riwayat yang serupa.

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

عَبَسَ وَتَوَلَّىٰٓ ﴿١﴾ أَن جَآءَهُ ٱلْأَعْمَىٰ ﴿٢﴾ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُۥ يَزَّكَّىٰٓ ﴿٣﴾ أَوْ يَذَّكَّرُ
فَتَنفَعَهُ ٱلذِّكْرَىٰٓ ﴿٤﴾ أَمَّا مَنِ ٱسْتَغْنَىٰ ﴿٥﴾ فَأَنتَ لَهُۥ تَصَدَّىٰ ﴿٦﴾ وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَزَّكَّىٰ
﴿٧﴾ وَأَمَّا مَن جَآءَكَ يَسْعَىٰ ﴿٨﴾ وَهُوَ يَخْشَىٰ ﴿٩﴾ فَأَنتَ عَنْهُ تَلَهَّىٰ ﴿١٠﴾ كَلَّآ إِنَّهَا
تَذْكِرَةٌ ﴿١١﴾ فَمَن شَآءَ ذَكَرَهُۥ ﴿١٢﴾ فِى صُحُفٍ مُّكَرَّمَةٍ ﴿١٣﴾ مَّرْفُوعَةٍ مُّطَهَّرَةٍۭ ﴿١٤﴾ بِأَيْدِى
سَفَرَةٍ ﴿١٥﴾ كِرَامٍۭ بَرَرَةٍ ﴿١٦﴾ قُتِلَ ٱلْإِنسَٰنُ مَآ أَكْفَرَهُۥ ﴿١٧﴾ مِنْ أَىِّ شَىْءٍ خَلَقَهُۥ ﴿١٨﴾ مِن
نُّطْفَةٍ خَلَقَهُۥ فَقَدَّرَهُۥ ﴿١٩﴾ ثُمَّ ٱلسَّبِيلَ يَسَّرَهُۥ ﴿٢٠﴾ ثُمَّ أَمَاتَهُۥ فَأَقْبَرَهُۥ ﴿٢١﴾ ثُمَّ إِذَا شَآءَ
أَنشَرَهُۥ ﴿٢٢﴾ كَلَّا لَمَّا يَقْضِ مَآ أَمَرَهُۥ ﴿٢٣﴾ فَلْيَنظُرِ ٱلْإِنسَٰنُ إِلَىٰ طَعَامِهِۦٓ ﴿٢٤﴾ أَنَّا صَبَبْنَا
ٱلْمَآءَ صَبًّا ﴿٢٥﴾ ثُمَّ شَقَقْنَا ٱلْأَرْضَ شَقًّا ﴿٢٦﴾ فَأَنۢبَتْنَا فِيهَا حَبًّا ﴿٢٧﴾ وَعِنَبًا وَقَضْبًا ﴿٢٨﴾
وَزَيْتُونًا وَنَخْلًا ﴿٢٩﴾ وَحَدَآئِقَ غُلْبًا ﴿٣٠﴾ وَفَٰكِهَةً وَأَبًّا ﴿٣١﴾ مَّتَٰعًا لَّكُمْ وَلِأَنْعَٰمِكُمْ
﴿٣٢﴾ فَإِذَا جَآءَتِ ٱلصَّآخَّةُ ﴿٣٣﴾ يَوْمَ يَفِرُّ ٱلْمَرْءُ مِنْ أَخِيهِ ﴿٣٤﴾ وَأُمِّهِۦ وَأَبِيهِ ﴿٣٥﴾
وَصَٰحِبَتِهِۦ وَبَنِيهِ ﴿٣٦﴾ لِكُلِّ ٱمْرِئٍ مِّنْهُمْ يَوْمَئِذٍ شَأْنٌ يُغْنِيهِ ﴿٣٧﴾ وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ مُّسْفِرَةٌ
﴿٣٨﴾ ضَاحِكَةٌ مُّسْتَبْشِرَةٌ ﴿٣٩﴾ وَوُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ عَلَيْهَا غَبَرَةٌ ﴿٤٠﴾ تَرْهَقُهَا قَتَرَةٌ ﴿٤١﴾
أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَفَرَةُ ٱلْفَجَرَةُ ﴿٤٢﴾

"Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa). Atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya?

Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup, maka kamu melayaninya. Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman). Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), sedang ia takut kepada (Allah), maka kamu mengabaikannya. Sekali-kali jangan (demikian)! Sesungguhnya ajaran-ajaran Tuhan itu adalah suatu peringatan, maka barangsiapa yang menghendaki, tentulah ia memperhatikannya, di dalam kitab-kitab yang dimuliakan, yang ditinggikan lagi disucikan, di tangan para penulis (malaikat), yang mulia lagi berbakti. Binasalah manusia; alangkah amat sangat kekafirannya? Dari apakah Allah menciptakannya? Dari setetes mani, Allah menciptakannya lalu menentukannya. Kemudian Dia memudahkan jalannya, kemudian Dia mematikannya dan memasukkannya ke dalam kubur, kemudian bila Dia menghendaki, Dia membangkitkannya kembali. Sekali-kali jangan; manusia itu belum melaksanakan apa yang diperintahkan Allah kepadanya, maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya. Sesungguhnya Kami benar-benar telah mencurahkan air (dari langit), kemudian Kami belah bumi dengan sebaik-baiknya, lalu Kami tumbuhkan biji-bijian di bumi itu, anggur dan sayur-sayuran, zaitun dan pohon kurma, kebun-kebun (yang) lebat, dan buah-buahan serta rumput-rumputan, untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu. Dan apabila datang suara yang memekakkan (tiupan sangkakala yang kedua), pada hari ketika manusia lari dari saudaranya, dari ibu dan bapaknya, dari istri dan anak-anaknya. Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang cukup menyibukkannya. Banyak muka pada hari itu berseri-seri, tertawa dan gembira ria, dan banyak

(pula) muka pada hari itu tertutup debu, dan ditutup lagi oleh kegelapan. Mereka itulah orang-orang kafir lagi durhaka."

(Qs. 'Abasa [80]: 1-42)

Firman Allah, عَبَسَ وَتَوَلَّىٰٓ "*Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling,*" yakni: Mengerutkan dahi dan enggan. Ayat ini dibaca juga عَبَّسَ dengan *tasydid.*

أَن جَآءَهُ ٱلْأَعْمَىٰ "*karena telah datang seorang buta kepadanya.*" *Maf'ul li ajlih,* yakni: لِأَنْ جَآءَهُ ٱلْأَعْمَىٰ (karena telah datang seorang buta kepadanya), dan yang bertindak di sini, *entah*itu kata عَبَسَ atau تَوَلَّىٰ berdasarkan perbedaan pendapat antara ulama Bashrah dan Kufah dalam pertentangan, apakah yang dipilih adalah dengan memfungsikan kata yang pertama atau yang kedua?

Para ahli tafsir bersepakat tentang sebab turunnya ayat ini bahwa sekelompok orang dari kalangan pembesar suku Quraisy tengah berada bersama Nabi ﷺ, dan beliau sangat menginginkan mereka agar memeluk Islam, kemudian datanglah Abdullah bin Ummi Maktum, maka Nabi ﷺ pun tidak suka pembicaraannya kepada para pembesar suku Quraisy itu dipotong oleh Ibnu Ummi Maktum dan beliau pun merasa enggan, maka turunlah ayat ini. Mengenai hal ini akan dibahas di akhir bahasan surah ini.

وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُۥ يَزَّكَّىٰٓ "*Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa).*" Allah membelokkan target pembicaraan *(khitab)* kepada Nabi ﷺ, karena pembicaraan secara langsung akan lebih mengena untuk pola menyalahkan. Yakni: Apakah yang membuatmu mengerti dengan keadaannya sehingga engkau enggan kepadanya.

يَزَّكَّىٰ لَعَلَّهُۥ "*barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa).*" Sebagai kata permulaan yang menjelaskan bahwa ia memiliki keadaan yang tidak pantas diabaikan. Yakni: barangkali ia ingin membersihkan dirinya dari dosa dengan amal shalih dengan sebab apa yang ia pelajari darimu.*Dhamir*yang ada pada kata لَعَلَّهُۥ kembali kepada الْأَعْمَىٰ (orang buta). Dan ada pula yang mengatakan kembali kepada orang kafir, yakni: Apakah yang membuatmu mengetahui bahwa apa yang sangat engkau dan lebih mengutamakan berbicara kepada mereka daripada melayani seorang yang buta, apakah itu akan membersihkan diri dari dosa atau mendapat pengajaran. Pendapat pertama lebih tepat.

Kalimat *tarajji* (pengharapan) dari sisi orang yang diajak bicara berfungsi sebagai peringatan bahwa sikap berpaling dari orang buta yang lebih dapat diharapkan dapat menyucikan dirinya dari dosa termasuk yang tidak dibenarkan.

Jumhur ulama membaca أَن جَآءَهُ الْأَعْمَىٰ sebagai *khabar* tanpa pertanyaan, dan alasannya seperti yang telah dijelaskan di atas, sementara Al Hasan آن جَاءَهُ (pada saat ia mendatanginya) dengan dipanjangkan dan adanya pertanyaan, dengan demikian cara baca ini berkaitan dengan kata kerja yang dihilangkan yang ditunjukkan oleh kalimat عَبَسَ, وَتَوَلَّىٰ dan asumsinya adalah: Pada saat orang buta mendatanginya, beliau berpaling dan enggan.

Ayat yang serupa dengan ini adalah firman Allah di dalam surah Al An'aam, وَلَا تَطْرُدِ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم بِالْغَدَوٰةِ وَالْعَشِيِّ "*Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi hari dan di petang hari,*" (Qs. Al An'aam [6]: 52) dan firman-Nya di dalam surah Al Kahfi, وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَوٰةِ الدُّنْيَا "*dan janganlah*

kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan kehidupan dunia ini." (Qs. Al Kahfi [18]: 28).

Firman Allah, أَوْ يَذَّكَّرُ "*Atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran,*" adalah *'athaf* kepada يَزَّكَّى yang masuk dalam konteks pengharapan, yakni: atau mendapat pengajaran sehingga ia mengerti nasihat-nasihat yang ia pelajari. فَتَنفَعَهُ الذِّكْرَى "*lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya?*" yakni: peringatan dan nasihat. Jumhur ulama membaca فَتَنفَعُهُ dengan *rafa'*, sementara Ashim bin Abi Ishaq, Isa, As-Sulami, Zur bin Hubaisy membaca dengan *nashab* sebagai penimpal pengharapan *(tarajji).*

أَمَّا مَنِ اسْتَغْنَى "*Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup,*" yakni: Memiliki harta dan kekayaan, atau tidak membutuhkan keimanan dan ilmu yang ada padamu.

فَأَنتَ لَهُ تَصَدَّى "*maka kamu melayaninya.*" Yakni: mendengarkan pembicaraannya. Makna التصدي di sini adalah الإصغاء (mendengarkan dan menyimak). Jumhur ulama membaca تَصَدَّى secara *takhfif* (meringankan) dengan membuang salah satu huruf *taa*, sementara Nafi' dan Ibnu Muhaishin dengan *tasydid* dan *idgham*, dan cara baca ini meningkatkan penolakan terhadap Nabi ﷺ untuk melayani mereka dan mendengarkan perkataan mereka.

وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَزَّكَّى "*Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman).*" Yakni: Apakah yang membebanimu jika ia tidak memeluk Islam atau tidak mendapatkan petunjuk, sesungguhnya tugasmu hanyalah menyampaikan, maka hendaklah engkau tidak mempedulikan kondisi orang-orang kafir yang seperti ini. Dan, boleh juga partikel ما di sini sebagai *nafi*, yakni: Tidak mengapa bagimu kondisi seseorang yang tidak membersihkan diri dari mereka yang engkau harapkan dan engkau temui. Dengan

demikian kalimat di sini berkedudukan *nashab* sebagai *haal* dari *dhamir* kata kerja تَصَدَّىٰ.

Kemudian Allah meningkatkan teguran-Nya kepada Rasulullah ﷺ dan berfirman, وَأَمَّا مَن جَاءَكَ يَسْعَىٰ "*Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran),*" yakni: sampai kepadamu dengan kondisi bergegas untuk datang kepadamu dan meminta kepadamu agar membimbingnya ke jalan kebaikan dan engkau dapat menasihatinya dengan perintah-perintah Allah.

Kalimat وَهُوَ يَخْشَىٰ "*Sedang ia takut kepada (Allah),*" berkedudukan sebagai *haal* dari subyek يَسْعَىٰ dengan pola *tadakhul* (tumpang-tindih), atau dari subyek جَاءَكَ dengan pola *taraduf* (sinonimi).

فَأَنتَ عَنْهُ تَلَهَّىٰ "*maka kamu mengabaikannya.*" Yakni: mengalihkan perhatian dan berpaling darinya, kata ini sama dengan تلهيت (mengabaikan).Penyibukan diri dan mengalihkan perhatian disebut juga لَهِيتَ عَنِ الأَمْرِ (engkau mengabaikan sesuatu).

Firman Allah, كَلَّا "*Sekali-kali jangan (demikian)!*" merupakan teguran atas beliau ﷺ tentang sesuatu yang dicela, yakni: Jangan sampai engkau melakukan lagi yang serupa setelah apa yang terjadi padamu kali ini, yakni berpaling dari orang miskin dan lebih mengutamakan orang kaya serta menyibukkan diri dengannya, padahal kondisinya orang yang kaya itu tidak termasuk orang yang akan menyucikan diri dari dosa dan melaksanakan apa yang engkau tunjukkan kepadanya, ia tidak termasuk kategori orang yang hendak menyucikan diri dan menerima nasihat.

Inilah yang terjadi pada Rasulullah ﷺ saat meninggalkan sesuatu yang lebih utama, maka Allah ﷻ membimbing beliau untuk melakukan sesuatu yang lebih utama darinya.

إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ *"Sesungguhnya ajaran-ajaran Tuhan itu adalah suatu peringatan,"* yakni: Ayat ini, atau surah ini merupakan ajaran yang layak engkau pelajari, menerimanya, dan mengamalkannya, dan hendaknya diamalkan oleh seluruh umatmu.

فَمَن شَاءَ ذَكَرَهُ *"maka barangsiapa yang menghendaki, tentulah ia memperhatikannya,"* yakni: Siapa yang menghendakinya, maka ia akan mengambil pelajaran darinya, menjaganya, dan mengamalkan sesuai ketentuannya, dan siapa yang tidak menghendakinya, seperti yang dilakukan oleh orang-orang kafir yang merasa cukup dan tidak membutuhkannya, maka enggan untuk memperhatikannya.

Ada pendapat yang mengatakan bahwa dua *dhamir* yang terdapat pada kata إِنَّهَا dan ذَكَرَهُ kembali kepada Al Qur`an, dan *mu`annats*-nya *dhamir* pertama karena mempertimbangkan berita-berita yang dibawa Al Qur`an tersebut. Ada pula yang mengatakan bahwa yang pertama kembali kepada surah atau ayat-ayat yang telah lalu, dan yang kedua kembali kepada تذكرة karena semakna dengan الذكر (peringatan/pengingat).

Ada pendapat lain menyatakan bahwa makna فَمَن شَاءَ ذَكَرَهُ *"maka barangsiapa yang menghendaki, tentulah ia memperhatikannya,"* yakni: Barangsiapa yang Allah kehendaki, tentu Dia akan mengilhaminya dan memberinya pemahaman terhadap Al Qur`an sehingga dapat mengambil pelajaran darinya dan melaksanakannya. Pendapat pertama lebih tepat.

Kemudian Allah menyebutkan tentang kebesaran dan keagungan peringatan ini. Dia berfirman فِي صُحُفٍ *"di dalam kitab-kitab"*

yakni: Itu adalah peringatan yang terdapat di dalam kitab-kitab. Pola *jar* dan *majrur* di sini sebagai sifat untuk تذكرة (peringatan) dan tidak ada persanggahan di antara keduanya.

Lafazh صُحُفٍ adalah jamak dari صحيفة, dan makna مُكَرَّمَةٍ "*yang dimuliakan*" bahwa kitab-kitab itu dimuliakan di sisi Allah karena di dalamnya meliputi berbagai ilmu dan hikmah, atau karena kitab-kitab itu turun dari Lauhul Mahfudz. Ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan kitab-kitab di sini adalah kitab-kitab para nabi terdahulu, sebagaimana di dalam firman-Nya, إِنَّ هَٰذَا لَفِي الصُّحُفِ الْأُولَىٰ ﴿١٨﴾ صُحُفِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ ﴿١٩﴾ "*Sesungguhnya ini benar-benar terdapat dalam kitab-kitab yang dahulu, (yaitu) Kitab-kitab Ibrahim dan Musa.*"(Qs. Al A'laa [87]: 18-19)

Makna مَّرْفُوعَةٍ "*yang ditinggikan*" bahwa kitab-kitab itu berkedudukan tinggi di sisi Allah. Ada yang mengatakan berkedudukan tinggi di langit ketujuh. Al Wahidi berkomentar: Para ahli tafsir menyatakan bahwa مُكَرَّمَةٍ "*yang dimuliakan*" adalah Lauhul Mahfudz, مَّرْفُوعَةٍ "*yang ditinggikan*" yakni di langit ketujuh. Ibnu Jarir mengatakan, "Ditinggikan kedudukannya dan penyebutannya." Ada pendapat lain yang mengatakan "ditinggikan" dari penyerupaan dan kekurangan, مُّطَهَّرَةٍ "*lagi disucikan,*" yakni: dimurnikan, tidak ada yang menyentuhnya kecuali orang-orang yang bersuci. Al Hasan berkata, "Disucikan dari semua kotoran." As-Suddi berkata, "Terjaga dari orang-orang kafir dan mereka tidak dapat menggapainya."

بِأَيْدِي سَفَرَةٍ "*di tangan para penulis (malaikat),*" Lafazh السفرة *(safarah)* adalah jamak dari سافر, seperti kata كتبة dan كاتب, dan maknanya: bahwa kitab-kitab itu berada di tangan para penulis dari kalangan malaikat yang menyalinnya dari lauhul Mahfud. Al Farra berkata, "*Safarah* di sini adalah para malaikat yang pergi membawa

wahyu antara Allah dan Rasul-Nya, diambil dari kata السعي (berlari) di antara kaum." Seorang penyair bersenandung:

فَمَا أَدَعُ السِّفَارَةَ بَيْنَ قَوْمِي ... وَلاَ أَمْشِي بِغَشٍّإِنْمَشَيْتُ

"Tidak aku biarkan cacian di antara kaumku... dan aku tidak berjalan secara menipu manakala aku berjalan."

Az-Zajjaj berkata, "Sesungguhnya kitab itu dinamakan *sifar* dengan *kasrahsiin*, dan kitab disebut *safir,* karena maknanya jelas, sebagaimana perkataan أسفر الصُّبْحُ apabila pagi telah menjadi terang, dan dikatakan أَسْفَرَتْ الْمَرْأَةُ apabila perempuan membuka cadar dari wajahnya, di antaranya juga istilah سَفَرْتُ بَيْنَ الْقَوْمِ yakni aku melakukan perbaikan di antara kaum. Mujahid berkata, "Mereka adalah para malaikat yang mulia yang menulis amal perbuatan hamba." Qatadah berkata, "*Safarah* di sini adalah para pembaca, karena mereka membaca kitab-kitab tersebut." Wahb bin Munabbih berkata, "Mereka adalah para sahabat Nabi ﷺ."

Kemudian Allah ﷻ memuji para malaikat penulis itu dan berfirman, كِرَامٍ بَرَرَةٍ *"yang mulia lagi berbakti."* Yakni: mereka mulia di sisi Tuhannya, demikian pernyataan Al Kalbi. Al Hasan berkata, "Mereka mulia dari kemaksiatan, yakni mengangkat diri mereka jauh dari kemaksiatan."

Ada pendapat yang mengatakan bahwa para malaikat itu menjauhkan diri dari manusia manakala ia berhubungan intim dengan istrinya, atau tatkala buang hajat." Ada pula yang mengatakan bahwa mereka lebih mengutamakan kepentingan yang lain daripada dirinya sendiri." Pendapat lain mengatakan, "Mereka memuliakan orang-orang beriman dengan memintakan ampunan untuk mereka."

Lafazh الْبَرَرَة adalah jamak dari بَار (berbakti), seperti kata كَفَرَة dan كَافِر, yakni: Mereka bertakwa dan patuh kepada Tuhan mereka dan membenarkan keimanan mereka. penafsiran mengenai hal ini telah dijelaskan sebelumnya.

قُتِلَ الْإِنسَانُ مَا أَكْفَرَهُۥ *"Binasalah manusia; alangkah amat sangat kekafirannya?"*yakni: Terlaknatlah orang kafir, alangkah besar kekafirannya. Ada yang mengatakan "diadzablah" dan yang dimaksud adalah Utbah bin Abi Lahab. Makna "Alangkah amat sangat kekafirannya" adalah keheranan dari kekafirannya yang berlebihan. Az-Zajjaj berkata, "Maknanya, terkejutlah kalian dari kekafirannya."

Ada pendapat lain yang mengatakan bahwa yang dimaksud manusia disini adalah orang yang telah disebutkan sebelumnya di dalam firman Allah, أَمَّا مَنِ اسْتَغْنَىٰ *"Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup,"* ada pula pendapat yang mengatakan bahwa yang dimaksud manusia di sini adalah jenis manusia, dan ini pendapat yang lebih tepat, maka termasuk pula di dalamnya setiap orang kafir yang berlebihan di dalam kekafirannya, dan menjadi sebab turunnya ayat ini sebagai prioritas utama.

Kemudian Allah ﷻ menyebutkan apa yang hendaknya diperhatikan oleh orang yang kafir sehingga ia meninggalkan kekafirannya dan tidak lagi berlaku lalim. Allah berfirman, مِنْ أَيِّ شَيْءٍ خَلَقَهُۥ *"Dari apakah Allah menciptakannya?"* yakni: dari apakah Allah menciptakan orang kafir ini, dan pertanyaan ini merupakan penguatan (*taqrir*).

Kemudian Allah menjelaskan hal itu dan berfirman, مِن نُّطْفَةٍ خَلَقَهُۥ *"Dari setetes mani, Allah menciptakannya"* yakni: dari air yang hina, dan ini merupakan penghinaan baginya. Al Hasan berkata,

"Bagaimana bisa orang yang keluar dari tempat keluar air seni dapat berlaku sombong?" Ia menyatakannya dua kali.

فَقَدَّرَهُۥ *"lalu menentukannya."* yakni: menyempurnakannya dan mempersiapkannya untuk maslahat dirinya sendiri, Allah menciptakan baginya dua tangan , dua kaki, dua mata, dan semua organ serta panca indra. Ada pendapat yang mengatakan menentukannya dari satu fase ke fase berikutnya dan dari satu kondisi ke kondisi yang lainnya, hingga menjadi sperma, kemudian segumpal daging, hingga sempurna pencitaannya.

ثُمَّ ٱلسَّبِيلَ يَسَّرَهُۥ *"Kemudian Dia memudahkan jalannya,"* yakni: Allah memudahkan baginya jalan menuju kebaikan dan keburukan. As-Suddi, Muqatil, Atha, dan Qatadah berkata, "Memudahkannya keluar dari perut ibunya." Namun pendapat pertama lebih tepat.

Ayat yang serupa dengan itu adalah firman-Nya, وَهَدَيْنَٰهُ ٱلنَّجْدَيْنِ *"Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan."* (Qs. Al Balad [90]: 10) mashub-nya lafazh السبيل (jalan) dengan adanya sesuatu yang tersembunyi yang ditunjukkan oleh kata kerja tersebut, yakni: يَسَّرَ ٱلسَّبِيلَ يَسَّرَهُ "Allah memudahkan jalan, memudahkan baginya."

ثُمَّ أَمَاتَهُۥ فَأَقْبَرَهُۥ *"kemudian Dia mematikannya dan memasukkannya ke dalam kubur,"* yakni: setelah ia meninggal dunia, Allah menjadikan baginya kubur yang menutupinya sebagai penghormatan baginya, dan tidak dibiarkan begitu saja di permukaan bumi hingga dapat dimakan oleh binatang buas dan burung pemakan bangkai, demikianlah yang dikatakan oleh Al Farra.

Abu Ubaidah berkata, "Menjadikan baginya kuburan dan memerintahkan agar ia dikubur di dalamnya." Di sini tidak dikatakan قبره karena القابر adalah yang memendam atau mengubur dengan

tangannya sendiri. Di antara contoh penggunaan makna ini adalah perkataan Al A'sya:

لَوْ أَسْنَدَتْ مَيْتًا إِلَى صَدْرِهَا ... عَاشَ وَلَمْ يُنْقَلْ إِلَى قَابِرِ

"Jika dia menyandarkan kematian di dadanya ... maka hatinya akan tetap hidup dan tidak dibawa ke kubur."

ثُمَّ إِذَا شَاءَ أَنشَرَهُۥ *"Kemudian bila Dia menghendaki, Dia membangkitkannya kembali."* Kemudian jika Allah menghendaki untuk membangkitkannya kembali, maka Allah membangkitkannya kembali. Yakni: menghidupkannya kembali setelah kematian. Pembangkitan kembali di sini dikaitkan dengan kehendak untuk menunjukkan bahwa waktu pembangkitan kembalinya itu tidak ditentukan, melainkan mengikuti kehendak-Nya.

Jumhur ulama membaca أَنشَرَهُۥ dengan *alif*, sementara Abu Haiwah meriwayatkan dari Nafi' dan Syu'aib bin Abi Hamzah membaca نشره tanpa alif, keduanya adalah logat yang dibenarkan.

كَلَّا لَمَّا يَقْضِ مَآ أَمَرَهُۥ *"Sekali-kali jangan; manusia itu belum melaksanakan apa yang diperintahkan Allah kepadanya."* Lafazh كَلَّا (sekali-kali jangan) merupakan pencegahan dan ancaman bagi manusia yang kafir, yakni: perkaranya tidak seperti yang mereka katakan. Dan makna "belum melaksanakan apa yang diperintahkan Allah kepadanya" yakni apa yang Allah perintahkan, meliputi melakukan ketaatan dan menjauhi kemaksiatan-kemaksiatan.

Ada pendapat yang mengatakan maksud "manusia" di sini untuk seluruh manusia secara umum, karena seseorang tidak akan dapat melakukan semua perintah Allah, sekalipun diberikan waktu yang panjang, karena memang manusia tidak pernah selamanya terlepas dari kekurangan.

Al Hasan berkata, "Yakni: benar-benar ia tidak melaksanakan apa yang diperintahkan Allah kepadanya." Ibnu Furak berkata, "Yakni: Sekali-kali orang kafir ini tidak melaksanakan apa yang diperintahkan kepadanya untuk beriman, melainkan memerintahkannya apa yang tidak ia laksanakan."

Ibnu Al Anbari berkata, "Berhenti pada lafazh كَلَّا adalah sesuatu yang buruk, dan berhenti pada lafazh أَمَرَهُۥ adalah baik, dan كَلَّا di sini bermakna حقا (benar-benar). Ada pendapat yang mengatakan bahwa maknanya adalah tidak semua manusia melaksanakan apa yang diperintahkan kepadanya, bahkan meninggalkannya, sebagian dengan kekafirannya dan sebagian lain dengan kemaksiatannya, dan tidaklah melaksanakan apa yang Allah perintahkan melainkan hanya sedikit.

Kemudian Allah mulai menyebut-nyebut nikmat-nikmat-Nya yang diberikan kepada hamba-hamba-Nya supaya mereka mensyukurinya dan tidak mengingkarinya setelah penyebutan nikmat-nikmat yang berkaitan dengan kejadiannya. Allah berfirman, فَلْيَنظُرِ ٱلْإِنسَٰنُ إِلَىٰ طَعَامِهِۦٓ *"Maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya."* Yakni: Memperhatikan bagaimana Allah menciptakan makanannya yang menjadi sebab kelangsungan hidupnya? Bagaimana Allah menyiapkan sarana-sarana penghidupan sehingga dapat mempersiapkan diri untuk kebahagiaan di akhirat kelak? Mujahid berkata, "Makna 'hendaklah manusia memperhatikan makanannya' adalah tempat masuk dan tempat keluarnya makanan itu. Pendapat pertama lebih tepat.

Kemudian Allah menjelaskan hal itu seraya berfirman, أَنَّا صَبَبْنَا ٱلْمَآءَ صَبًّا *"Sesungguhnya Kami benar-benar telah mencurahkan air (dari langit),"* Jumhur ulama membaca إنا dengan *kasrah* sebagai lafazh permulaan, sementara orang-orang Kufah dan Ruwais dari

Ya`qub membaca dengan *fathah* sebagai *badal* (kata pengganti) dari طَعَامِهِ *"makanannya"*, dengan konteks kata pengganti cakupan karena turunnya hujan menjadi sebab untuk mendapatkan makanan, maka ia seperti yang mencakupnya, atau dengan asumsi adanya *laamillat* (yang menunjukkan alasan).

Az-Zajjaj berkata, "Dengan *kasrah* sebagai kalimat permulaan dan dengan *fathah* sebagai kata ganti dari "makanannya", maknanya: hendaklah manusia memperhatikan bahwa Kami telah mencurahkan air dari langit, dan yang dimaksud curahan air ini adalah hujan." Sedangkan Al Hasan bin Ali membaca dengan *fathah* dan *imalah.*

ثُمَّ شَقَقْنَا الْأَرْضَ شَقًّا *"Kemudian Kami belah bumi dengan sebaik-baiknya,"* yakni: Kami membelahnya dengan tanaman yang keluar darinya sebab turunnya hujan, dengan pembelahan yang baik sesuai dengan berbagai macam jenis tanaman yang ada, yang kecil, besar, dan dari segi bentuknya.

Kemudian Allah menjelaskan sebab terbelahnya bumi ini dan tujuan pembelahannya. Allah berfirman, فَأَنْبَتْنَا فِيهَا حَبًّا *"Lalu Kami tumbuhkan biji-bijian di bumi itu,"* yakni: jenis biji-bijian yang dapat dimakan. Maknanya: tanam-tanaman akan terus tumbuh dan berkembang hingga menjadi biji-bijian.

Firman Allah, وَعِنَبًا "A*nggur*" diathafkan kepada حَبًّا (biji-bijian), yakni: Kami menumbuhkan anggur padanya. Ada pendapat yang mengatakan bahwa ini tidak menjadi keharusan konteks *'athaf* melalui pengikatan sesuatu yang di'athafkan kepada sesuatu yang menjadi obyek *'athaf,* maka tidak masalah tumbuhnya anggur ini tanpa harus membelah bumi. القضب adalah *qat* (nama tanaman)yang basah yang cara memakannya harus dipatuk satu persatu oleh binatang yang memakannya, oleh karena itu dinamakan قضب yang merupakan

bentuk mashdar dari قضبه yakni قطعه (memotongnya), seakan-akan karena pemotongannya yang berulang-ulang dengan ukuran yang sama.

Al Khalil berkata, "القضب adalah *alfalfa*(nama tanaman) yang basah, apabila ia telah kering maka menjadi *qat*. Dikatakan di dalam *Ash-Shihah*, "Qadhbah dan qadhb adalah *rathbah* (nama tanaman untun makanan sapi), dikatakan, "Tempat tumbuhnya potongan." Al Qutaibi dan Tsa'lab berkata, "Penduduk Makkah menamakan anggur sebagai *qadhab*, dan zaitun adalah apa yang diperas darinya berupa minyak, yaitu pohon zaitun yang sudah dikenal, sedangkan النخل adalah bentuk jamak dari نخلة (kurma).

وَزَيْتُونًا وَنَخْلًا *"Zaitun dan pohon kurma."*

وَحَدَآئِقَ غُلْبًا *"Kebun-kebun (yang) lebat,"* bentuk jamak dari حديقة yaitu kebun, dan الغلب (*ghalab*/lebat) adalah yang rimbun dan rapat. Qatadah dan Muqatil berkata, "*Ghalab* adalah yang sebagian dengan sebagian lainnya saling melipat, dikatakan رجل أغلب apabila seseorang memiliki leher yang besar, dan dikatakan الأسد أغلب karena singa memiliki leher padat yang tidak bisa menoleh kecuali dengan keseluruhan lehernya. Lafazh أغلب dan غلباء dijamakkan menjadi غلب, sebagaimana lafazh أحمر dan حمراء dijamakkan menjadi حمر.

Qatadah dan Ibnu Zaid berkata, "*Ghulb* adalah pohon kurma yang lebat."Dan dari Ibnu Zaid juga serta Ikrimah, "Itu adalah yang cabangnya lebat dan akarnya banyak, dan *fakihah* (buah-buahan) adalah buah-buahan dari pohon yang biasa dimakan oleh manusia, seperti anggur, zaitun, peer, dan lainnya, adapun *abb* (rumput-rumputan) adalah jenis tumbuhan yang ditumbuhkan oleh bumi dan tidak dapat dimakan oleh manusiadan tidak mereka tanam, seperti

rumput-rumput liar, dan semua jenis alang-ilalang. Seorang penyair bersenandung:

جَدُّنَا قَيْسٌ وَنَجد دَارُنَا ... وَلَنَا الأَبُّ بِهَا وَالمَكْرَعُ

"Kakek kami Qais dan kami mendapati rumah kami, kami memiliki buah-buahan dan tempat mabuk di sana."

Adh-Dhahhak berkata, "*Abb* adalah semua yang tumbuh di permukaan bumi." Ibnu Abi Thalhah berkata, "Itu adalah buah-buahan basah." Dari riwayat Adh-Dhahhak juga, ia berkata, "Itu adalah buah tin secara khusus." Pendapat pertama lebih tepat.

وَفَٰكِهَةً وَأَبًّا "*Dan buah-buahan serta rumput-rumputan.*"

مَّتَٰعًا لَّكُمْ وَلِأَنْعَٰمِكُمْ "*Untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu.*"

Kemudian Allah mulai menjelaskan perihal hari akhir. Allah berfirman, فَإِذَا جَآءَتِ ٱلصَّآخَّةُ "*Dan apabila datang suara yang memekakkan (tiupan sangkakala yang kedua).*" Yakni: tiupan sangkakala yang kedua, dan ini dinamakan *shakhah* karena suaranya yang sangat keras dan memekakan telinga, yakni: membuat telinga tuli sehingga tidak lagi dapat mendengarnya. Ada pendapat yang mengatakan bahwa dinamakan shakhah karena didengar jelas oleh telinga, dari perkataan أَصَاخَ إِلَى كَذَا yakni: mendengarkannya. Pendapat pertama lebih *shahih.*

Al Khalil berkata, "Shakhah adalah teriakan yang sangat keras yang memekakan telinga hingga membuatnya tuli, asalah kalimat ini secara bahasa dari "benturan keras" dikatakan صَخَّهُ بِالحَجَر apabila dibenturkan ke batu." Kalimat penimpal إِذَا dihilangkan yang ditunjukkan oleh firman-Nya, لِكُلِّ ٱمْرِيٍٕ مِّنْهُمْ يَوْمَئِذٍ شَأْنٌ يُغْنِيهِ "*Setiap orang*

dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang cukup menyibukkannya." yakni: Apabila datang suara yang memekakan itu (tiupan sangkakala yang kedua) maka setiap manusia akan sibuk dengan dirinya sendiri.

Zharaf yang terdapat pada firman-Nya, يَوْمَ يَفِرُّ الْمَرْءُ مِنْ أَخِيهِ ﴿٣٤﴾ وَأُمِّهِ وَأَبِيهِ ﴿٣٥﴾ وَصَاحِبَتِهِ وَبَنِيهِ ﴿٣٦﴾ "*Pada hari ketika manusia lari dari saudaranya, dari ibu dan bapaknya, dari istri dan anak-anaknya.*" *Entahbadal* (kata pengganti) dari فَإِذَا جَاءَتِ (apabila telah datang), atau ayat ini *manshub* dengan sesuatu yang diperkirakan, yaitu adanya kata أَعْنِي(yang aku maksud), dan menjadi penafsir untuk *shahkhah* (suara yang memekakan), atau sebagai *badal* darinya yang *mabni* pada *fathah*. Dan mereka yang dikhususkan dengan penyebutan karena mereka merupakan kerabat terdekat yang paling menyayangi dan mengasihi, dan tidak mungkin melarikan diri dari mereka kecuali ada sesuatu yang sangat amat dahsyat.

لِكُلِّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ يَوْمَئِذٍ شَأْنٌ يُغْنِيهِ "*Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang cukup menyibukkannya.*" Yakni: setiap orang pada Hari Kiamat kelak akan memiliki keadaan yang sangat menyibukkannya hingga mengalihkan perhatiannya dari kerabat dan lari dari mereka.

Ada pendapat yang mengatakan, melainkan larinya seseorang dari mereka karena khawatir akan dituntut pertanggungjawaban atas apa yang terjadi sesama mereka. Ada juga yang mengatakan larinya seseorang dari mereka itu supaya mereka tidak menyaksikan penderitaan yang dahsyat yang terjadi padanya.

Ada pula yang berpendapat larinya itu karena ia mengetahui bahwa mereka tidak akan dapat memberi manfaat dan tidak berguna sedikit pun untuknya, sebagaimana firman Allah, يَوْمَ لَا يُغْنِي مَوْلًى عَن مَّوْلًى

شَيْئًا "*Yaitu hari yang seorang karib tidak dapat memberi manfaat kepada karibnya sedikitpun...*" (Qs. Ad-Dukhaan [44]: 41).

Kalimat ini merupakan permulaan yang ditujukan untuk menjelaskan sebab larinya seseorang dari mereka. Ibnu Qutaibah berkata, "Makna يُغْنِيهِ "menyibukkannya" adalah menjauhkannya dari kerabatnya, dari istilah ini dikatakan, أَغْنِ عَنِّي وَجْهَكَ yakni: palingkanlah wajahmu dariku.

Jumhur ulama membaca يُغْنِيهِ dengan huruf ghain, sementara Ibnu Muhaishin membaca dengan huruf *'ain* dengan harakat *fathah* pada *yaa*, yakni: berkepentingan, dari istilah kata عَنَاهُ الْأَمْرُ apabila ia berkepentingan atau perlu dengan perkara itu.

وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ مُسْفِرَةٌ "*Banyak muka pada hari itu berseri-seri.*"Lafazh وُجُوهٌ berkedudukan sebagai *mubtada'*, sekalipun sebagai kata *nakirah* karena ia dalam posisi perinci, dan ini merupakan salah satu yang membolehkan kedudukan *mubtada'* dengan *nakirah*, dan lafazh يَوْمَئِذٍ berkaitan dengannya, adapun lafazh مُسْفِرَةٌ sebagai khabarnya.

Makna مُسْفِرَةٌ"*berseri-seri*" adalah cerah dan bersinar, dan itu adalah wajah-wajah orang-orang yang beriman, karena pada saat itu mereka telah mengetahui bahwa mereka akan mendapatkan balasan kenikmatan dan kemuliaan. Dikatakan أَسْفَرَ الصُّبْحُ apabila pagi telah bersinar. Adh-Dhahhak berkomentar, "Berseri-seri dan bersinar karena bekas-bekas dari wudhu." Ada pula yang mengatakan karena bekas-bekas dari bangun malam (qiyamullail).

ضَاحِكَةٌ مُسْتَبْشِرَةٌ "*Tertawa dan gembira ria,*" yakni: suka cita dengan balasan yang berlimpah yang diterimanya.

Setelah selesai menyebutkan kondisi orang-orang beriman, Allah pun menyebutkan keadaan orang-orang kafir. Dia berfirman,

وَوُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ عَلَيْهَا غَبَرَةٌ "*Dan banyak (pula) muka pada hari itu tertutup debu,*" yakni: debu dan kemuraman karena menyaksikan adzab yang telah Allah persiapkan untuk mereka.

تَرْهَقُهَا قَتَرَةٌ "*Dan ditutup lagi oleh kegelapan.*" Yakni: tertutup kegelapan dan warna hitam serta gerhana. Ada pendapat yang mengatakan ditutupi kehinaan, ada pula yang mengatakan penderitaan. Lafazh القتر di dalam bahasa Arab berarti debu, demikianlah yang dinyatakan oleh Abu Ubaidah dan ia menyenandungkan perkataan Al Farazdaq:

مُتَوَّجٍ بِرِدَاءِ الْمُلْكِ يَتْبَعُهُ ... فَوْجٌ تَرَى فَوْقَهُ الرَّايَاتِ وَالْقَتَرَا

"Mengenakan pakaian kerajaaan, diikuti oleh resimen yang mengembangkan spanduk dan baligo di atasnya."

Apa yang dinyatakan oleh Abu Ubaidah ini dikeuatkan dengan yang telah dijelaskan sebelumnya mengenai kata الغبرة yaitu kata tunggal dari الغبار (debu). Zaid bin Aslam berkata, "*Fatrah* adalah apa yang naik ke langit, dan*ghabarah*adalah apa yang merosot ke tanah."

أُوْلَٰئِكَ "*Mereka itulah*" yakni: Para pemilikwajah. هُمُ الْكَفَرَةُ الْفَجَرَةُ "*orang-orang kafir lagi durhaka*" yakni yang menggabungkan antara kekafiran terhadap Allah dan kedurhakaan.Dikatakan *fajara* yakni fasik, *fajara* juga bermakna berdusta, dan asal maknanya adalah miring dan menyimpang, dan *fajir* berarti orang yang menyimpang dari kebenaran.

Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan dianggap *hasan* oleh Ibnu Mundzir, Al Hakim dan ia menilainya *shahih*, dan Ibnu Mardawaih dari Aisyah RA, ia berkata: Diturunkan surah *'abasa wa tawallaa*

berkaitan dengan Ibnu Ummi Maktum yang tuna netra, ia mendatangi Rasulullah ﷺ dan berkata, "Wahai Rasulullah, tunjukilah aku." Dan pada saat itu Rasulullah ﷺ tengah bersama seorang pembesar dari kaum musyrikin, Rasulullah ﷺ berpaling darinya dan menerima pembesar itu, beliau berkata, أَتَرَى بِمَا أَقُولُ بَأْسًا؟ "*Apakah kau berpendapat apa yang aku katakan ini salah?*" Ibnu Ummi Maktum menjawab, "Tidak." Maka mengenai hal ini turunlah surah ini.[195]

Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq, Abd bin Humaid, dan Abu Ya'la dari Anas, ia berkata: Abdullah Ibnu Ummi Maktum datang dan berbicara kepada Ubay bin Khalaf, namun ia Ubay berpaling darinya, maka Allah menurunkan عَبَسَ وَتَوَلَّىٰٓ ۝١ أَن جَآءَهُ ٱلۡأَعۡمَىٰ ۝٢ "*Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya.*" Maka Nabi ﷺ setelah itu memuliakannya.

Ibnu Jarir dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata: Ketika Rasulullah ﷺ menyeru Utbah bin Rabi'ah, Al Abbas bin Abdul Muththalib, dan Abu Jahal bin Hiysam, dan beliau kerap menentang mereka, beliau sangat menginginkan mereka untuk beriman, kemudian datang kepada mereka seorang tuna netra yang dinamakan Abdullah Ibnu Ummi Maktum sambil berjalan.

Saat Nabi ﷺ menyeru mereka, Ibnu Ummi Maktum meminta kepada Nabi ﷺ untuk membacakan sebuah ayat dari Al Qur`an dan berkata, "Wahai Rasulullah, ajarkanlah kepadaku apa yang Allah ajarkan kepadamu." Maka Nabi ﷺ merasa enggan dan berwajah masam, beliau berpaling dan tidak suka dengan perkataan Ibnu Ummi Maktum dan menemui mereka, dan tatkala Rasulullah ﷺ selesai menemuinya dan hendak berlalu kembali kepada orang-orang

---

[195] *Shahih;* At-Tirmidzi (3331) dan dinilai *shahih* oleh Al Albani, dan Al Hakim (2/514)

tersebut, Allah menahan sebagian pandangannya dan beliau mengangguk-anggukkan kepalanya, kemudian Allah menurunkan, عَبَسَ وَتَوَلَّىٰ "*Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling,*" dan seterusnya. Maka setelah turun ayat ini, Rasulullah ﷺ pun memuliakannya dan berbicara kepadanya, مَا حَاجَتُكَ؟ هَلْ تُرِيْدُ مِنْ شَيْءٍ؟ "*Apa hajatmu? Apakah kau menginginkan sesuatu?*" dan apabila Ibnu Ummi Maktum hendak pergi dari sisi beliau, beliau pun bertanya, هَلْ لَكَ حَاجَةٌ فِي شَيْءٍ؟ "Apakah kau punya sesuatu keperluan kepadaku?"[196]

Ibnu Katsir berkomentar, "Dalam hadits ini terdapat kejanggalan, dan sanadnya masih diperbincangkan."

Ibnu Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang firman Allah, بِأَيْدِي سَفَرَةٍ "*Di tangan para penulis (malaikat),*" ia berkomentar, "Para penulis." Ibnu Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya juga tentang firman Allah, بِأَيْدِي سَفَرَةٍ "*Di tangan para penulis (malaikat),*" ia menjelaskan, "Mereka dalam bahasa Nibthi adalah para pembaca."

Ibnu Jarir meriwayatkan darinya juga tentang firman Allah, كِرَامٍ بَرَرَةٍ "*yang mulia lagi berbakti.*" Ia berkomentar, "Para malaikat."

Al Bukhari dan Muslim serta yang lainnya meriwayatkan dari Aisyah RA, ia berkata: Rasulullah ﷺ pernah bersabda, الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ مَاهِرٌ بِهِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَرَةِ، وَالَّذِي يَقْرَأُهُ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ "*Orang*

---

[196] *Dha'if*; Ibnu Jarir (30/33) dan disebutkan oleh Ibnu Katsir (4/470), dan ia berkomentar, "Di dalam hadits ini terdapat kejanggalan dan pengingkaran, sanadnya masih diperbincangkan dan diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim dari jalur Al Aufi, dan Ibnu Abbas. Saya katakan: Al Aufi, yaitu Athiyah bin Sa'd, dikatakan oleh Al Hafizh, "Seorang yang jujur namun kerap keliru, ia seorang penganut syiah dan seorang *mudallis(At-Taqrib)*.

yang membaca Al Qur`an dan ia telah pandai, maka ia akan bersama para malaikat yang mulia dan berbakti, dan yang membaca namun mendapatkan kesulitan dalam bacaannya maka ia mendapat dua pahala."[197]

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang firman Allah, ثُمَّ السَّبِيلَ يَسَّرَهُ, *"Kemudian Dia memudahkan jalannya,"* ia menjelaskan, "Yang dimaksud dengannya adalah keluarnya dia dari perut ibunya, Allah memudahkannya."

Ibnu Mundzir meriwayatkan dari Abdullah bin Zubair tentang firman Allah, فَلْيَنظُرِ الْإِنسَانُ إِلَىٰ طَعَامِهِۦٓ *"Maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya."*Ia menjelaskan, "Tempat masuk dan tempat keluarnya."

Ibnu Abi Dunya meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang firman Allah, فَلْيَنظُرِ الْإِنسَانُ إِلَىٰ طَعَامِهِۦٓ *"Maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya."* Ia berkomentar, "Kotorannya."

Ibnu Mundzir meriwayatkan darinya tentang firman-Nya, أَنَّا صَبَبْنَا الْمَآءَ صَبًّا *"Sesungguhnya Kami benar-benar telah mencurahkan air (dari langit),"* ia berkomentar, "Hujan." Tentang firman-Nya, ثُمَّ شَقَقْنَا الْأَرْضَ شَقًّا *"Kemudian Kami belah bumi dengan sebaik-baiknya,"* ia menjelaskan, "Untuk tumbuh-tumbuhan."

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim darinya juga mengenai firman Allah, وَقَضْبًا *"dan sayur-sayuran,"* ia berkata, "Alfalfa", tentang firman-Nya, وَحَدَآئِقَ غُلْبًا *"Kebun-kebun (yang) lebat,"* ia berkomentar, "Yang tinggi-tinggi." Tentang firman-Nya, وَفَٰكِهَةً وَأَبًّا *"Dan buah-buahan serta rumput-rumputan,"* ia menjelaskan, "Buah-buahan yang basah."

[197] *Muttafaq 'alaih;* Al Bukhari (4937) dan Muslim (1/549).

Diriwayatkan oleh Abd bin Humaid, Ibnu Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim darinya juga, ia menjelaskan, "Kebun-kebun adalah yang tanaman saling berkait antara yang satu dengan yang lainnya, lebat adalah yang rimbun, dan *abb* (rumput-rumputan) adalah yang ditumbuhkan oleh bumi dari jenis yang dimakan oleh hewan-hewan dan tidak dimakan oleh manusia.

Abd bin Humaid dan Ibnu Mundzir meriwayatkan darinya juga mengenai firman-Nya, وَحَدَآئِقَ غُلْبًا *"Kebun-kebun (yang) lebat,"* ia menjelaskan, "Sebuah pohon di surga untuk bernaung dan tidak membawa apa-apa." Ibnu Jarir meriwayatkan darinya juga, ia menjelaskan, "*Abb* adalah rerumputan dan tempat gembala."

Abu Ubaid meriwayatkan di dalam *Fadha`il*-nya, dan Abd bin Humaid dari Ibrahim At-Taimi, ia berkata, "Abu Bakar Ash-Shiddiq pernah ditanya tentang *abb*, apakah itu?"ia pun berkata, "Langit mana yang akan menaungiku dan bumi mana yang akan aku injak jika aku berkata mengenai Al Qur`an tentang sesuatu yang tidak aku ketahui?"

Abd bin Humaid meriwayatkan dari Abdullah bin Yazid, bahwa seseorang bertanya kepada Umar tentang firman Allah, وَأَبًّا"*Serta rumput-rumputan,*" maka tatkala Umar melihat mereka mengatakannya, ia melempari mereka dengan jagung.

Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'id, Sa'id bin Manshur, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir, Al Hakim dan ia menilainya *shahih*,Al Baihaqi di dalam *Asy-Syu'ab*, dan Al Khatib dari Anas bahwa Umar membaca di atas mimbar, فَأَنۢبَتْنَا فِيهَا حَبًّا ﴿٢٧﴾ وَعِنَبًا "*Lalu Kami tumbuhkan biji-bijian di bumi itu, anggur*" hingga firman-Nya, وَأَبًّا"*Serta rumput-rumputan,*" Anas berkata, "Semua ini telah kami ketahui, namun apakah itu *abb*?" kemudian Umar melemparkan tongkat yang ada di tangannya, dan ia berkata, "Demi Allah, ini

adalah memberatkan diri, sesungguhnya tidak mengapa bagimu untuk tidak mengetahui apakah itu *abb*, ikutilah apa yang telah dijelaskan dari Kitab ini dan amalkanlah, dan apa yang tidak kalian ketahui, maka serahkanlah semua itu kepada yang Empu-nya."

Ibnu Jarir dan Ibnu Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "*Ash-Shakhah* adalah salah satu nama Kiamat. Ibnu Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang firman Allah, مُّسْفِرَةٌ "*berseri-seri*" ia berkomentar, "Bersinar." Tentang firman-Nya, تَرْهَقُهَا قَتَرَةٌ "*Dan ditutup lagi oleh kegelapan.*" Ia menjelaskan, "Diliputi penderitaan dan kehinaan."Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya tentang firman-Nya, قَتَرَةٌ "*kegelapan*" ia berkata, "Hitamnya wajah."

SURAH AT-TAKWIIR

Surah ini meliputi dua puluh sembilan ayat.

Surah ini *makkiyyah* (diturunkan di Makkah) tanpa ada perbedaan pendapat.

Diriwayatkan oleh Ibnu Adh-Dhurais, An-Nahhas, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi dari Ibnu Abbas, ia berkata: Diturunkan surah "*Apabila matahari digulung*" (At-Takwiir) di Makkah.

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Aisyah dan Ibnu Zubair hal yang sama.

Diriwayatkan oleh Ahmad, At-Tirmidzi dan ia menilanya *hasan*, Ibnu Mundzir, Ath-Thabarani, Al Hakim dan ia menilainya *shahih*, dan Ibnu Mardawaih dari Ibnu Umar, ia berkata: Rasulullah ﷺ pernah bersabda: مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ كَأَنَّهُ رَأْيُ عَيْنٍ فَلْيَقْرَأْ: إِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ، إِذَا السَّمَاءُ انْفَطَرَتْ، إِذَا السَّمَاءُ انْشَقَّتْ "*Barangsiapa ingin menyaksikan Hari Kiamat seakan-akan ia melihat dengan matanya*

sendiri, maka hendaklah ia membaca, "Apabila matahari digulung (surah At-Takwiir), *Apabila langit terbelah* (surah Al Infithaar), *Apabila langit terbelah* (surah Al Insyiqaaq)."[198]

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

إِذَا ٱلشَّمۡسُ كُوِّرَتۡ ﴿١﴾ وَإِذَا ٱلنُّجُومُ ٱنكَدَرَتۡ ﴿٢﴾ وَإِذَا ٱلۡجِبَالُ سُيِّرَتۡ ﴿٣﴾
وَإِذَا ٱلۡعِشَارُ عُطِّلَتۡ ﴿٤﴾ وَإِذَا ٱلۡوُحُوشُ حُشِرَتۡ ﴿٥﴾ وَإِذَا ٱلۡبِحَارُ سُجِّرَتۡ
﴿٦﴾ وَإِذَا ٱلنُّفُوسُ زُوِّجَتۡ ﴿٧﴾ وَإِذَا ٱلۡمَوۡءُۥدَةُ سُئِلَتۡ ﴿٨﴾ بِأَيِّ ذَنۢبٖ قُتِلَتۡ
﴿٩﴾ وَإِذَا ٱلصُّحُفُ نُشِرَتۡ ﴿١٠﴾ وَإِذَا ٱلسَّمَآءُ كُشِطَتۡ ﴿١١﴾ وَإِذَا ٱلۡجَحِيمُ سُعِّرَتۡ
﴿١٢﴾ وَإِذَا ٱلۡجَنَّةُ أُزۡلِفَتۡ ﴿١٣﴾ عَلِمَتۡ نَفۡسٞ مَّآ أَحۡضَرَتۡ ﴿١٤﴾ فَلَآ أُقۡسِمُ بِٱلۡخُنَّسِ
﴿١٥﴾ ٱلۡجَوَارِ ٱلۡكُنَّسِ ﴿١٦﴾ وَٱلَّيۡلِ إِذَا عَسۡعَسَ ﴿١٧﴾ وَٱلصُّبۡحِ إِذَا تَنَفَّسَ ﴿١٨﴾ إِنَّهُۥ
لَقَوۡلُ رَسُولٖ كَرِيمٖ ﴿١٩﴾ ذِي قُوَّةٍ عِندَ ذِي ٱلۡعَرۡشِ مَكِينٖ ﴿٢٠﴾ مُّطَاعٖ ثَمَّ أَمِينٖ ﴿٢١﴾
وَمَا صَاحِبُكُم بِمَجۡنُونٖ ﴿٢٢﴾ وَلَقَدۡ رَءَاهُ بِٱلۡأُفُقِ ٱلۡمُبِينِ ﴿٢٣﴾ وَمَا هُوَ عَلَى ٱلۡغَيۡبِ
بِضَنِينٖ ﴿٢٤﴾ وَمَا هُوَ بِقَوۡلِ شَيۡطَٰنٖ رَّجِيمٖ ﴿٢٥﴾ فَأَيۡنَ تَذۡهَبُونَ ﴿٢٦﴾ إِنۡ هُوَ إِلَّا ذِكۡرٞ
لِّلۡعَٰلَمِينَ ﴿٢٧﴾ لِمَن شَآءَ مِنكُمۡ أَن يَسۡتَقِيمَ ﴿٢٨﴾ وَمَا تَشَآءُونَ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ
رَبُّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ﴿٢٩﴾

---

[198] *Shahih;* Ahmad (2/27, 36, 100), At-Tirmidzi (3333), Al Hakim (2/515), Al Haitsami di dalam *Al Majma'* (7/134).

"Apabila matahari digulung, dan apabila bintang-bintang berjatuhan, dan apabila gunung-gunung dihancurkan, dan apabila unta-unta yang bunting ditinggalkan (tidak dipedulikan), dan apabila binatang-binatang liar dikumpulkan, dan apabila lautan dipanaskan, dan apabila ruh-ruh dipertemukan (dengan tubuh), apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya, karena dosa apakah dia dibunuh, dan apabila catatan-catatan (amal perbuatan manusia) dibuka, dan apabila langit dilenyapkan, dan apabila neraka Jahim dinyalakan, dan apabila surga didekatkan, maka tiap-tiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakannya. Sungguh, Aku bersumpah dengan bintang-bintang, yang beredar dan terbenam, demi malam apabila telah hampir meninggalkan gelapnya, dan demi subuh apabila fajarnya mulai menyingsing, sesungguhnya Al Qur`an itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril), yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah yang mempunyai Arasy, yang ditaati di sana (di alam malaikat) lagi dipercaya. Dan temanmu (Muhammad) itu bukanlah sekali-kali orang yang gila. Dan sesungguhnya Muhammad itu melihat Jibril di ufuk yang terang. Dan Dia (Muhammad) bukanlah seorang yang bakhil untuk menerangkan yang gaib. Dan Al Qur`an itu bukanlah perkataan setan yang terkutuk, maka ke manakah kamu akan pergi? Al Qur`an itu tiada lain hanyalah peringatan bagi semesta alam, (yaitu) bagi siapa di antara kamu yang mau menempuh jalan yang lurus. Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam."

(Qs. At-Takwiir [81]: 1-29)

Firman Allah, إِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ *"Apabila matahari digulung,"* *marfu'*-nya lafazh الشَّمْسُ dengan *fi'il* yang dihilangkan, yang dijelaskan oleh kalimat setelahnya dengan pola *istighal*, ini menurut ulama Bashrah. Adapun menurut ulama Kufah dan Al Akhfasy, *marfu'*-nya itu karena sebagai *mubtada`*. Lafazh التكوير berarti penggulungan, diambil dari istilah كَارَ العمامة عَلَى رَأْسِهِ يُكَوِّرُهَا (ia menghimpun serban di kepalanya dan menggulungnya).

Az-Zajjaj berkata: "Melipat, seperti melipat serban. Dikatakan كَوَّرْتُ العِمَامَةَ عَلَى رَأْسِي أُكَوِّرُهَا كَوْرًا وَكَوَّرْتُهَا تَكْوِيْرًا apabila aku melipat serban di kepalaku. Abu Ubaidah berkata: "Aku menggulung seperti gulungan serban yang dilipat dan digabungkan." Ar-Rabi' bin Khutsaim berkata, "*Kawwartu*, yakni aku melemparnya." Qatadah dan Al Kalbi berkata, "Yakni: sinarnya sirna." Mujahid berkata, "Luruh." Para ahli tafsir berkata, "Bagian matahari digabungkan dengan bagian yang lainnya, kemduian dilipat, lalu dilempar." Maka makna *takwir*di sini adalah, entah dilipat bagian-bagiannya, dilipat sinarnya, atau ia dilempar dari tempatnya.

وَإِذَا النُّجُومُ انكَدَرَتْ *"Dan apabila bintang-bintang berjatuhan,"* yakni: berguguran, berjatuhan, dan berserakan. Dikatakan انكدر الطائر من الهواء (burung turun dari udara) apabila burung itu jatuh. Asal dari jatuh adalah menimpa. Al Khalil berkata, "Jatuh menimpa mereka, apabila sesuatu turun sedikit demi sedikit dan mengenai mereka." Abu Ubaidah berkata, "Menimpa, sebagaimana hukuman menimpa." Al Kalbi dan Atha berkata, "Pada saat itu langit menurunkan hujan bintang-bintang, hingga tidak tersisa satu bintang pun di langit kecuali ia jatuh ke bumi." Ada pendapat yang mengatakan bahwa yang dimaksud "jatuh" di sini adalah redup sinarnya.

وَإِذَا ٱلْجِبَالُ سُيِّرَتْ "*Dan apabila gunung-gunung dihancurkan,*" yakni: dicabut dari bumi dan dihancurkan di udara. Ayat yang senada dengan ini adalah firman Allah, وَيَوْمَ نُسَيِّرُ ٱلْجِبَالَ وَتَرَى ٱلْأَرْضَ بَارِزَةً "*Dan (ingatlah) akan hari (yang ketika itu) Kami perjalankan gunung-gunung dan kamu akan melihat bumi itu datar.*" (Qs. Al Kahfi [18]: 47)

وَإِذَا ٱلْعِشَارُ عُطِّلَتْ "*Dan apabila unta-unta yang bunting ditinggalkan (tidak dipedulikan),*" kata al 'isyar berarti unta yang tengah hamil yang di dalam perutnya terdapat anaknya. Kata tunggalnya adalah عشراء, yaitu yang kehamilannya telah mencapai sepuluh bulan, dan unta ini tetap dinamakan demikian hingga melahirkan. Dikhususkan penyebutan unta yang tengah hamil sepuluh bulan, karena unta yang demikian merupakan harta yang paling berharga dan paling disayangi oleh kalangan orang Arab.

Makna *'uththilat* (ditinggalkan), yakni dibiarkan tanpa ada yang menjaganya. Hal itu karena mereka telah menyaksikan sesuatu yang sangat mengerikan. Ada yang berpendapat bahwa ini merupakan penggambaran belaka, karena pada Hari Kiamat kelak tidak ada unta yang tengah hamil sepuluh bulan, melainkan maksudnya adalah seandainya seseorang pada hari itu memiliki unta yang tengah bunting sepuluh bulan, maka pasti ia akan meninggalkannya dan tidak mempedulikannya karena sibuk dengan kedahsyatan dan kengerian yang terjadi pada Hari Kiamat.

Pada akhir bahasan nanti insya Allah akan dijelaskan bahwa itu terjadi di dunia. Ada pendapat lain yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan 'isyar adalah awan, karena orang-orang Arab biasa menyerupakannya dengan binatang yang sedang bunting. Diantara contoh penggunaan kata ini adalah firman Allah, فَٱلْحَٰمِلَٰتِ وِقْرًا "*dan*

awan yang mengandung hujan." (Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 2) dan meninggalkannya, yakni: awan-awan itu tidak menurunkan hujan.

Jumhur ulama membaca عُطِّلَتْ dengan *tasydid*, sementara Ibnu Katsir dalam satu riwayat darinya membaca dengan *takhfif* (tanpa *tasydid*). Ada pendapat yang mengatakan bahwa maksudnya rumah-rumah ditinggalkan dan tidak lagi dihuni, pendapat lain mengatakan maksudnya tanah pertanian ditinggalkan dan tidak lagi ditanami tanam-tanaman.

وَإِذَا الْوُحُوشُ حُشِرَتْ "*Dan apabila binatang-binatang liar dikumpulkan,*" الْوُحُوشُ adalah semua jenis binatang liar. Makna حُشِرَتْ (dikumpulkan) adalah dibangkitkan hingga sebagian membalas sebagian yang lain, kambing yang tidak bertanduk meminta pertanggung jawaban dari kambing yang bertanduk. Ada pendapat yang menyatakan bahwa yang dimaksud "dikumpulkan" di sini adalah kematiannya, ada juga yang mengatakan bahwa sekalipun binatang-bintang liar itu kini menjauh dari manusia dan berkeliaran di gurun-gurun, akan tetapi pada hari itu semua akan bergabung dengan mereka.

Jumhur ulama membaca حُشِرَتْ dengan *takhfif*, sementara Al Hasan dan Amr bin Maimun membaca dengan *tasydid*.

وَإِذَا الْبِحَارُ سُجِّرَتْ "*Dan apabila lautan dipanaskan,*" yakni: dinyalakan hingga menjadi kobaran api yang menyala-nyala. Al Farra berkata, "Dipenuhi, hingga menjadi satu lautan. Diriwayatkan dari Qatadah dan Ibnu Hibban bahwa makna ayat ini adalah menjadi kering dan tidak lagi tersisa satu tetes air pun. Dikatakan سجرتُ الْحوضَ أسجره سجرا (aku mengisi kolam secara penuh) apabila aku memenuhinya.

Al Qusyairi berkata, "Kata ini berasal dari istilah سجرتُ التنور أسجره سجرا (Aku memanaskan tungku pembakaran) apabila aku menyalakannya. Ibnu Zaid, Athiyah, Sufyan, Wahb, dan yang lainnya berkata, "Dipanaskan, hingga menjadi api." Ada yang mengatakan bahwa maksud "dipanaskan" di sini adalah menjadi merah seperti darah, diambil dari istilah عين سجراء yakni: mata merah.

Jumhur ulama membaca سُجِّرَتْ dengan men*tasydid*kan jim, sementara Ibnu Katsir dan Amr membaca dengan *takhfif* (tanpa *tasydid*).

وَإِذَا ٱلنُّفُوسُ زُوِّجَتْ "*Dan apabila ruh-ruh dipertemukan (dengan tubuh),*" Yakni: disatukan antara orang yang shalih dengan orang yang shalih di surga, dan orang yang jahat dengan orang yang jahat di neraka.

Atha berkata: Ruh-ruh orang-orang beriman dikawinkan dengan para bidadari, dan ruh-ruh orang-orang kafir disatukan dengan syaitan-syaitan. Ada pendapat yang mengatakan bahwa disatukan semua jenis dengan jenis lainnya dalam kekuasaan, sebagaimana di dalam firman Allah, ٱحْشُرُوا۟ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ وَأَزْوَٰجَهُمْ "*Kumpulkanlah orang-orang yang lalim beserta teman sejawat mereka.*" (Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 22).

Ikrimah berkata: Firman Allah, وَإِذَا ٱلنُّفُوسُ زُوِّجَتْ "*Dan apabila ruh-ruh dipertemukan (dengan tubuh),*" yakni: ruh-ruh disatukan dengan badan. Al Hasan berkata: Setiap manusia dipertemukan dengan kelompoknya, yahudi dengan yahudi, nashrani dengan nashrani, majusi dengan majusi, semua yang menyembah selain Allah disatukan dengan kelompok lainnya yang sejalan dengan mereka, orang munafik dengan orang munafik, dan orang-orang yang beriman dengan kalangan orang-orang yang beriman.

Ada pendapat lain yang menyatakan maksudnya disatukan antara yang menyesatkan dengan yang disesatkannya, dari kalangan syaitan maupun manusia, dan disatukan orang-orang yang taat dengan orang-orang yang mengajaknya kepada ketaatan, dari kalangan para nabi dan orang-orang yang beriman. Ada pula yang mengatakan maksudnya disatukan antara jiwa-jiwa dengan amal perbuatannya.

وَإِذَا الْمَوْءُدَةُ سُئِلَتْ *"Apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya,"* yaitu: Bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup. Orang-orang Arab dahulu, apabila ada kelahiran bayi perempuan, maka mereka mengubumya karena takut menjadi aib atau karena takut tidak akan dapat makan. Dikatakan وَأَدَ يَئِدُ وَأْدًا فَهُوَ وَائِدٌ وَالْمَفْعُولُ بِهِ مَوْءُودٌ dan asal maknanya diambil dari الثقل (beban/berat), karena ia dikubur dan *diurug* dengan tanah, sehingga tanah itu memberatinya dan ia pun mati. Contoh lain makna ini adalah firman Allah, وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا *"Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya."* (Qs. Al Baqarah [2]: 255). Juga perkataan Mutammim bin Nuwairah:

وَمَوْءُودَةٍ مَقْبُورَةٍ فِي مَغَارَةٍ

"Terpelihara dan terkubur di dalam gua."

Jumhur ulama membaca الْمَوْءُدَةُ dengan huruf hamzah yang berada di antara dua *wau* bersukun, seperti kata الموعودة, sementara Al Bizzi di dalam sebuah riwayat darinya membaca dengan huruf hamzah yang berharakat *dhammah,* kemudian wau yang bersukun, dan Al A'masy membaca الودة dengan *wazan* الوزة.

Jumhur ulama membaca سُئِلَتْ dengan bentuk *mabni lilmaf'ul,* sementara Al Hasan membaca dengan harakat *kasrah* pada huruf siin dari asal kata سال يسيل (mengalir).

Jumhur ulama membaca سُئِلَتْ dengan *takhfif* dan bentuk *mabni lilmaf'ul*, Abu Ja'far membaca dengan *tasydid* untuk menunjukkan banyak, sementara Ali, Ibnu Mas'ud, dan Ibnu Abbas membaca dengan bentuk *mabni lilfa'il*, yakni سَأَلَتْ dengan *dhammah* pada huruf taa yang kedua.

Makna سُئِلَتْ berdasarkan cara baca jumhur ulama adalah bahwa pertanyaan ini ditujukan kepada bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup itu, untuk lebih menampakkan kemurkaan terhadap pelakunya, bahkan hingga tidak layak diajak berbicara dan ditanya tentang hal itu. Ini merupakan penghinaan dan pencelaan yang keras bagi pelakunya. Al Hasan berkata, "Allah hendak memburukkan pelakunya, karena bayi-bayi perempuan itu dibunuh tanpa dosa. Di dalam mushaf Ubay ditulis, وَإِذَا الْمَوْءُودَةُ سَأَلَتْ بِأَيِّ ذَنْبٍ قَتَلْتَنِي "Dan apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup itu bertanya, "karena dosa apakah kamu membunuhku?".

وَإِذَا الصُّحُفُ نُشِرَتْ *"Dan apabila catatan-catatan (amal perbuatan manusia) dibuka,"* yakni: catatan-catatan amal perbuatan manusia dibuka untuk dilakukan penghitungan, karena catatan-catatan itu terlipat dan tertutup saat hamba meninggal dunia, maka ia dibuka untuk dilakukan proses penghitungan, dan setiap orang berdiri di sisi catatannya sehingga mengetahui isinya, maka orang itu akan berkata, مَالِ هَٰذَا الْكِتَٰبِ لَا يُغَادِرُ صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً إِلَّآ أَحْصَىٰهَا *"Kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya."* (Qs. Al Kahfi [18]: 49)

Nafi', Ashim, Ibnu Amir, dan Abu Amr membaca نُشِرَتْ dengan *takhfif*, sementara yang lainnya membaca dengan *tasydid* untuk menunjukkan banyak.

وَإِذَا ٱلسَّمَآءُ كُشِطَتْ "*Dan apabila langit dilenyapkan,*" kata الكشط berarti mencabut dengan keras karena melekat, maka kelak langit akan dicabut dengan keras seperti mencabut kulit dari domba. Lafazh القشط dengan qaaf memiliki makna yang sama dengan الكشط dengan kaaf, ini adalah qiraah Ibnu Mas'ud. Az-Zajjaj berkata: Dilepas seperti langit-langit tercabut dari tempatnya. Al Farra berkata, "Dicabut kemudian dilipat." Muqatil berkata: "Dibuka dari penutupnya." Al Wahidi berkata: makna الكشط adalah mengangkat sedikit demi sedikit dari sesuatu yang menutupinya."

وَإِذَا ٱلْجَحِيمُ سُعِّرَتْ "*Dan apabila neraka Jahim dinyalakan,*" yakni: Dinyalakan dengan keras untuk musuh-musuh Allah. Jumhur ulama membaca سعرت dengan *takhfif*, sementara Nafi', Ibnu Dzakwan, dan Hafsh dengan *tasydid*, karena neraka itu dinyalakan lagi dan lagi. Qatadah berkata, "Neraka itu dinyalakan oleh kemurkaan Allah dan dosa-dosa manusia."

وَإِذَا ٱلْجَنَّةُ أُزْلِفَتْ "*Dan apabila surga didekatkan,*" yakni: Didekatkan kepada orang-orang yang bertakwa. Al Hasan berkata, "Mereka mendekat kepadanya, dan bukan berarti surga itu berpindah dari posisinya." Ibnu Zaid berkata, "Makna أزلفت adalah تزينت (berhias)." Pendapat pertama lebih tepat, karena maka الزلفى menurut orang Arab adalah القرب (dekat).

Ada pendapat yang mengatakan bahwa dua belas perkara ini, enam di antaranya terjadi di dunia, yaitu dari awal surah hingga ayat وَإِذَا ٱلْبِحَارُ سُجِّرَتْ "*dan apabila lautan dipanaskan,*" dan enam perkara lainnya terjadi di akhirat, yaitu firman Allah, وَإِذَا ٱلنُّفُوسُ زُوِّجَتْ "*dan apabila ruh-ruh dipertemukan (dengan tubuh),*" hingga ayat yang sedang kita bahas ini, yaitu firman-Nya, وَإِذَا ٱلْجَنَّةُ أُزْلِفَتْ "*dan apabila surga didekatkan.*"

عَلِمَتْ نَفْسٌ مَّا أَحْضَرَتْ "*Maka tiap-tiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakannya.*" Yang dimaksud adalah masa yang terbentang dari dunia hingga akhirat, akan tetapi tidak berarti ia mengetahui tiap-tiap bagian dari semua bagian masa yang terbentang ini, melainkan tiap-tiap jiwa itu mengetahui masa-masa yang dilaluinya ketika catatan-catatan amal perbuatan dibuka, yakni: semua kebaikan dan keburukan yang telah dilakukannya.

Makna مَّا أَحْضَرَتْ adalah apa yang telah dilakukannya, dan yang dimaksud adalah ketika catatan-catatan amal itu dibuka, atau mengetahui perbuatan-perbuatan itu sendiri. Sebagaimana semua perbuatan itu diberikan gambaran yang menunjukkannya dan diketahui dengannya.

Penggunaan *isim nakirah* (kata benda indefinit) pada lafazh نَفْسٌ berfungsi untuk menetapkan pengetahuan tersebut untuk masing-masing jiwa, atau untuk sebagian agar menjadi pemberitahuan bahwa itu berlaku untuk semua individu dengan jelas dan terang hingga tidak ada lagi yang tersembunyi. Hal ini ditunjukkan oleh firman Allah, يَوْمَ تَجِدُ كُلُّ نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ مِنْ خَيْرٍ مُّحْضَرًا "*Pada hari ketika tiap-tiap diri mendapati segala kebajikan dihadapkan (dimukanya),*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 30)

Ada pendapat yang mengatakan boleh saja ini supaya menjadi perhatian dan peringatan, apabila tiap-tiap orang akan mengetahui apa yang dikerjakannya, maka setiap orang wajib memperbaiki amal perbuatannya, karena khawatir itulah yang akan disaksikannya kelak di antara amal-amal yang telah dilakukannya. Bagaimana tidak, sementara semua orang akan mengetahui berdasarkan cara bicaramu, "Untuk siapa nasihatmu, semoga engkau menyesal atas apa yang telah

kamu lakukan", dan barangkali manusia akan menyesali perbuatannya.

فَلَآ أُقۡسِمُ بِٱلۡخُنَّسِ "*Sungguh, Aku bersumpah dengan bintang-bintang,*" partikel لا di sini sebagai tambahan, seperti yang telah dijelaskan terdahulu, dan beberapa pendapat mengenai hal ini di awal bahasan surah Al Qiyaamah, yakni: فاقسم بالخنس (Aku bersumpah dengan bintang-bintang), yakni الكواكب (planet-planet), dan dinamakan الخنس, terambil dari kata خنس, apabila ia terlambat, karena bintang-bintang itu terlambat datangnya dan akan sirna manakala siang hari telah tiba dan kita tidak akan dapat melihatnya lagi. Planet-planet itu adalah saturnus, jupiter, mars, venus, dan mercurius, sebagaimana yang disebutkan oleh para ahli tafsir, dan penyebutannya dikhususkan daripada semua planet lainnya, karena ia menyambut matahari dan memutus peredaran.

Di dalam *Ash-Shihah* dikatakan: *Al khunnas* adalah semua bintang-bintang, karena semua itu terlambat dalam terbenamnya, atau karena semua itu hilang pada siang hari, atau dikatakan itu semua adalah bintang-bintang yang beredar dan tidak termasuk yang tetap. Al Farra berkata, "Itu adalah lima bintang yang disebutkan di atas, karena semua itu terlambat dalam edarnya dan tersembunyi, atau tertutup, seperti rusa yang menutup diri di dalam gua. Dinamakan *al khunnas*' karena tertunda dan terlambat datangnya.

Makna ٱلۡجَوَارِ "*yang beredar*" yakni beredar bersama matahari dan bulan, dan makna ٱلۡكُنَّسِ "*dan terbenam,*" yakni: kembali hingga tertutup di bawah sinar matahari, maka tertinggalnya bintang-bintang itu yakni kembali dan terbenam, serta tersembunyinya di bawah sinar matahari. Ada juga pendapat yang mengatakan bahwa tertinggalnya

itu berarti tersembunyinya bintang-bintang itu pada siang hari, dan kembalinya yakni terbenamnya.

Al Hasan dan Qatadah berkata: Itu adalah bintang-bintang yang tersembunyi pada siang hari manakala bintang-bintang itu telah terbenam, dan maknanya saling berdekatan, karena bintang-bintang itu tidak nampak dalam pandangan mata pada siang hari lantaran telah tersembunyi, sehingga tidak lagi nampak. Kemudian ia muncul pada malam hari dan menghilang pada saat terbenam.

Ada pendapat lain yang mengatakan yang dimaksud dengan *al khunnas* adalah sapi liar, karena sapi liar itu memiliki sifat terkadang muncul, berkeliaran, dan menghilang.

Ikrimah berkata, "Al khunnas adalah sapi dan al kunnas adalah rusa, ia menghilang dan bersembunyi tatkala melihat manusia, diam menunggu, lalu masuk dalam kandangnya." Ada pendapat lain yang mengatakan bahwa itu semua adalah para malaikat.

Pendapat pertama lebih tepat karena ada penyebutan malam dan pagi setelahnya, dan kata ٱلْكُنَّسِ diambil dari istilah الكناس (kandang) yang binatang liar bersembunyi di dalamnya. Lafazh الخنس adalah bentuk jamak dari خانس dan خانسة, sementara الكنس adalah bentuk jamak dari كانس dan كانسة.

وَٱلَّيْلِ إِذَا عَسْعَسَ "*Demi malam apabila telah hampir meninggalkan gelapnya.*" Para ahli bahasa berkata: Ini termasuk kata yang memiliki dua arti yang berlawanan (kontradiksi), dikatakan عسعس الليل apabila malam telah tiba atau malam telah pergi.

Namun yang menunjukkan bahwa yang dimaksud di sini "Telah pergi" adalah firman Allah berikutnya, وَٱلصُّبْحِ إِذَا تَنَفَّسَ "*Dan demi subuh apabila fajarnya mulai menyingsing.*" Al Farra berkata: Para

ahli tafsir bersepakat bahwa makna عسعس adalah telah pergi, demikianlah yang dikutip dari Al Jauhari.

Al Hasan berkata, "Telah tiba gelapnya." Al Farra berkata: Orang Arab biasa mengatakan عسعس الليل apabila malam telah pergi, dan biasa mengatakan عسعس الليل apabila malam telah pergi. Ini tidak bertentangan dengan apa yang dinyatakannya sebelumnya, karena ia mengutip dari para ahli tafsir bahwa mereka bersepakat untuk mengambil makna "Telah pergi", sekalipun asal maknanya adalah "Telah datang" dan "Telah pergi".

Al Mubarrad berkata: Kata ini termasuk kata yang memiliki dua makna yang saling berlawanan sekaligus. Ia berkomentar, "Dua makna ini kembali pada sesuatu yang sama, yaitu permulaan gelap pada permulaannya dan hilangnya gelap pada akhirnya." Ru`bah bin Ajjaj bersenandung:

يَا هِنْدُ مَا أَسْرَعَ مَا تَعَسْعَسَا ... مِنْ بَعْدِ مَا كَانَ فَتًى تَرَعْرَعَا

"Wahai Hind, alangkah cepatnya ia pergi ... setelah menjadi anak yang tengah tumbuh."

Imru`ul Qais berkata:

عَسْعَسَ حَتَّى لَوْ نَشَاءُ إِذَا دَنَا ... كَانَ لَنَا مِنْ نَارِهِ مُقْتَبَسُ

"Hampir saja ia meninggalkan kami, padahal kami menghendaki jika ia mendekat, maka kami akan dapat meminta api darinya.

وَالصُّبْحِ إِذَا تَنَفَّسَ "*Dan demi subuh apabila fajarnya mulai menyingsing.*" Asal makna التنفس (bernafas) adalah keluarnya angin sepoi-sepoi dari lubang, dan تنفس الصبح adalah permulaan subuh, karena ia datang dengan jiwa dan angin sepoi-sepoi, maka itu dijadikan seperti bernafas sebagai majaz (metafora).

Al Wahidi berkata: تنفس (bernafas), yakni sinarnya berlanjut hingga menjadi siang, dari sini dikatakan تنفس apabila siang semakin terik. Ada pendapat lain yang mengatakan إذا تنفس apabila terbelah dan pecah, dari sini pula dikatakan تنفست القوس apabila anak panah terbelah menjadi dua.

Kemudian Allah ﷻ menyebutkan penimpal sumpah, Dia berfirman, إِنَّهُۥ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ "*Sesungguhnya Al Qur`an itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril).*" Yaitu Jibril, karena keberadaannya yang turun dari sisi Allah ﷻ kepada Rasulullah ﷺ, dan kata ini disandarkan kepada Jibril karena dialah yang diutus untuk membawa firman itu. Ada pendapat yang mengatakan yang dimaksud dengan *rasul* (utusan) yang terdapat di dalam ayat ini adalah Muhammad ﷺ, namun pendapat pertama lebih tepat.

Kemudian Allah menyifati utusan tersebut dengan beberapa sifat yang terpuji. Allah berfirman, ذِى قُوَّةٍ عِندَ ذِى ٱلْعَرْشِ مَكِينٍ "*Yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah yang mempunyai Arasy.*" Yakni: Memiliki kekuatan yang sangat besar dalam menjalankan apa yang dibebankan kepadanya, sebagaimana di dalam firman-Nya yang lain, شَدِيدُ ٱلْقُوَىٰ "*yang sangat kuat.*" (Qs. An-Najm [53]: 5)

Makna عِندَ ذِى ٱلْعَرْشِ مَكِينٍ "*yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah yang mempunyai Arasy,*" yakni: Jibril memiliki derajat yang tinggi dan kedudukan yang kokoh di sisi Allah ﷻ. Kalimat ini dalam kedudukan *nashab* sebagai *haal* dari مَكِينٍ, dan asal maknanya adalah penyifatan, namun ketika penyebutannya didahulukan, maka menjadi *haal*. Dan boleh juga menjadi kata sifat untuk رَسُولٍ (utusan). Dikatakan مكن فلان عند فلان مكانة yakni memiliki kedudukan dan

martabat di sisinya. Abu Shalih berkata, "Diantara kedudukannya dari sisi Sang Pemilik Arsy bahwa ia memasuki beberapa tenda-tenda besar tanpa harus meminta ijin."

Makna firman-Nya, مُطَاعٍ *"yang ditaati"* bahwa Jibril ditaati di kalangan para malaikat, mereka mengembalikan semua urusan kepadanya dan mematuhinya.

ثَمَّ أَمِينٍ *"di sana (di alam malaikat) lagi dipercaya."* Jumhur ulama membaca dengan *fathah* pada ثَمَّ sebagai *zharaf makan* untuk menunjukkan tempat yang jauh, dan yang bertindak di sini adalah lafazh مُطَاعٍ atau yang setelahnya, dan maknanya: bahwa Jibril ditaati di kalangan penghuni langit, atau dia adalah pemegang kekuasaan padanya, yakni: yang dipercayai menyampaikan wahyu dan yang lainnya.

Sementara Husyaim, Abu Ja'far, Abu Haiwah membaca dengan *dhammah* berdasarkan bahwa lafazh ثُمَّ di sini sebagai partikel athaf, dan athaf menggunakan lafazh ini untuk urutan yang tidak langsung (tarakhi), karena yang setelahnya merupakan sesuatu yang lebih agung daripada yang sebelumnya. Adapun pendapat yang menyatakan bahwa yang dimaksud dengan utusan di dalam ayat ini adalah Muhammad ﷺ, maka maknanya: bahwa beliau ﷺ memiliki kekuatan untuk menyampaikan risalah kepada umat, beliau ditaati oleh semua yang menaati Allah, dan beliau menjadi kepercayaan untuk memegang wahyu.

وَمَا صَاحِبُكُم بِمَجْنُونٍ *"Dan temanmu (Muhammad) itu bukanlah sekali-kali orang yang gila."* Pembicaraan ini ditujukan kepada penduduk Makkah, dan yang dimaksud dengan teman mereka adalah Rasulullah ﷺ. Maknanya: Wahai penduduk Makkah, sekali-sekali Muhammad bukanlah seorang yang gila. Di sini disebutkan dengan

istilah "Teman" untuk lebih mengekspresikan bahwa mereka mengetahui keadaan beliau, dan beliau tidak sama sekali seperti yang mereka tuduh, bahwa beliau seorang yang gila dan lainnya. Itu merupakan tuduhan dusta belaka dari mereka terhadap beliau, padahal mereka sebenarnya menyadari bahwa beliau adalah orang yang paling cerdas dan paling sempurna di antara mereka.

Kalimat ini termasuk penimpal sumpah, maka Allah ﷻ bahwa Al Qur`an diturunkan melalui Jibril dan bahwa Muhammad ﷺ tidak seperti yang mereka katakan bahwa beliau seorang yang gila dan mendatangkan Al Qur`an dari dirinya sendiri.

وَلَقَدْ رَءَاهُ بِٱلْأُفُقِ ٱلْمُبِينِ *"Dan sesungguhnya Muhammad itu melihat Jibril di ufuk yang terang."* Huruf laam di sini sebagai penimpal sumpah yang dihilangkan, yakni: وَتَاللهِ لَقَدْ رَأَى مُحَمَّدٌ جِبْرِيلَ بِالأُفُقِ المُبِيْنِ (Dan demi Allah, sesungguhnya Muhammad itu melihat Jibril di ufuk yang terang) yakni, di tempat terbitnya matahari dari arah timur, karena arah ini akan terang jika matahari terang, dan dari arah inilah segala sesuatu akan nampak jelas.

Ada pendapat yang mengatakan bahwa "ufuk yang terang" adalah ujung langit dan sekitarnya. Contoh dengan makna ini adalah perkataan seorang penyair:

أَخَذْنَا بِأَقْطَارِ السَّمَاءِ عَلَيْكُمْ ... لَنَا قَمَرَاهَا وَالنُّجُومُ الطَّوَالِعُ

"Kami memperhatikan garis-garis tengah langit pada kalian ...
terdapat dua rembulan dan bintang-bintang yang bermunculan."

Allah ﷻ menyatakan *"Dan sesungguhnya Muhammad itu melihat Jibril di ufuk yang terang"* padahal beliau telah melihatnya lebih dari satu kali. Karena melihat Jibril beliau pada saat ini dalam bentuk aslinya yang memiliki enam ratus sayap.

Sufyan berkata, "Beliau melihatnya di ufuk langit sebelah timur." Ibnu Bahr berkata, "Di ufuk langit sebelah barat." Mujahid berkata, "Beliau melihatnya di sekitar gunung Ajyad yang berada di sebelah timur Makkah."

Lafazh المبين (yang terang) adalah kata sifat untuk الأفق "ufuk", ini dinyatakan oleh Ar-Rabi'. Ada pendapat yang mengatakan sebagai kata sifat untuk orang yang melihatnya, ini adalah pernyataan Mujahid. Ada pula pendapat yang mengatakan makna ayat ini bahwa Muhammad melihat Tuhan-nya *Azza wa Jalla*. Hal ini telah dijelaskan sebelumnya dalam bahasan surah An-Najm.

وَمَا هُوَ *"Dan Dia (Muhammad) bukanlah"* yakni, Muhammad ﷺ. عَلَى الْغَيْبِ *"untuk menerangkan yang gaib."* Yakni: berita-berita langit dan semua yang diberitahukan kepada beliau dari berbagai hal-hal gaib yang tidak diketahui oleh penduduk Makkah. بِضَنِينٍ *"Seorang yang bakhil"* yakni: berdusta, yakni beliau adalah seorang yang tepercaya untuk menyampaikan apa-apa yang datang dari Allah ﷻ.

Ada pendapat yang mengatakan bahwa yang dimaksud بِضَنِينٍ di sini adalah ببخيل (seorang yang bakhil), yakni: beliau tidak bakhil untuk menerangkan wahyu dan tidak mengurangi dalam penyampaiannya.

Sebab perbedaan ini adalah karena berbedanya para ahli qiraah dalam membaca kata ini. Ibnu Katsir, Abu Amr, dan Al Kisa`i membaca بِضَنِينٍ dengan huruf zha (بظنين), yakni: dituduh berdusta. Azh-zhannah berarti sangkaan, cara baca ini dipilih oleh Abu Ubaidah, ia berkomentar, "Karena mereka tidak bakhil, melainkan mereka mendustakan.

Sementara ulama yang lainnya membaca بِضَنِينٍ dengan huruf dhad, yakni ببخيل dari akar kata ضننت بالشيء أضن ضنا apabila aku berlaku bakhil/kikir. Mujahid berkata, "Yakni, beliau tidak bakhil untuk menjelaskan kepada kalian apa yang beliau ketahui, melainkan beliau mengajarkan kepada semua umat tentang firman Allah dan ketentuan-ketentuan-Nya. Ada suatu pendapat yang menyatakan bahwa yang dimaksud adalah Jibril tidak bakhil untuk menerangkan yang gaib. Dan pendapat pertama lebih tepat.

وَمَا هُوَ بِقَوْلِ شَيْطَٰنٍ رَّجِيمٍ "*Dan Al Qur`an itu bukanlah perkataan setan yang terkutuk,*" yakni: Al Qur`an bukanlah perkataan setan yang biasa mencuri-curi dengar berita-berita dari langit, yang dilempari dengan panah api. Al Kalbi berkata, "Allah menyatakan bahwa Al Qur`an bukanlah perkataan syair atau pelaku perdukunan sebagaimana klaim orang-orang Quraisy. Atha berkata, "Yang dimaksud syaitan di sini adalah syaitan bersosok putih yang mendatangi Nabi ﷺ dalam bentuk Jibril dan hendak mengganggu Nabi ﷺ."

Kemudian Allah ﷻ mencaci dan memburukkan mereka seraya berfirman: فَأَيْنَ تَذْهَبُونَ "*Maka ke manakah kamu akan pergi?*" yakni: Ke mana kamu akan berpaling dari Al Qur`an ini dan dari ketaatan kepadanya, demikian yang dikatakan oleh Qatadah. Az-Zajjaj berkata: Maknanya, jalan manakah yang lebih jelas daripada jalan ini yang telah aku jelaskan kepada kalian. Boleh dikatakan أَيْنَ تَذْهَبُ؟ dan إِلَى أَيْنَ تَذْهَبُ؟.

Al Farra menceritakan dari orang-orang Arab pernyataan ذَهَبْتُ الشَّامَ وَخَرَجْتُ العِرَاقَ وَانْطَلَقْتُ السُّوْقَ (aku pergi ke Syam, aku keluar menuju Irak, dan aku pergi ke pasar) yakni: إليها. Al Farra berkomentar, "Kami biasa mendengar ketiga huruf ini, kemudian ia bersenandung kepada sebagian kalangan bani Uqail:

تَصِيحُ بِنَا حَنِيفَةُ إِذْ رَأَتْنَا ... وَأَيُّ الأَرْضِ تَذْهَبُ بِالصِّيَاحِ

Yang dimaksud adalah إِلَى أَيِّ الأَرْضِ تَذْهَبُ (ke bumi manakah engkau hendak pergi), namun huruf إلى dihilangkan.

إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِّلْعَٰلَمِينَ *"Al Qur`an itu tiada lain hanyalah peringatan bagi semesta alam,"* yakni: Al Qur`an itu tiada lain hanyalah nasihat dan peringatan bagi semesta alam.

لِمَن شَآءَ مِنكُمْ أَن يَسْتَقِيمَ *"(yaitu) bagi siapa di antara kamu yang mau menempuh jalan yang lurus."* Sebagai keterangan pengganti *(badal)* dari العالمين (alam semesta) dengan mengembalikan huruf jar, dan obyek dari شَاءَ di sini adalah أَنْ يَسْتَقِيمَ, yakni: لِمَنْ شَاءَ مِنْكُمْ الاسْتِقَامَةَ عَلَى الحَقِّ وَالإِيْمَانِ وَالطَّاعَةِ. (Bagi siapa saja di antara kalian yang hendak konsisten dalam kebenaran, keimanan, dan ketaatan).

وَمَا تَشَآءُونَ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ *"Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam."* Yakni: kalian tidak dapat menghendaki (menempuh jalan . itu) kecuali jika Allah menghendaki kalian menempuhnya. Allah mengabarkan bahwa kehendak itu bergantung kepada taufik (perkenan) Allah, dan mereka sendiri tidak mampu melakukannya, kecuali dengan kehendak dan perkenan dari Allah ﷻ.

Ayat yang serupa dengan ini adalah firman Allah, وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَن تُؤْمِنَ إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ *"Dan tidak ada seorang pun akan beriman kecuali dengan izin Allah."* (Qs. Yuunus [10]: 100), firman-Nya, وَلَوْ أَنَّنَا نَزَّلْنَآ إِلَيْهِمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةَ وَكَلَّمَهُمُ ٱلْمَوْتَىٰ وَحَشَرْنَا عَلَيْهِمْ كُلَّ شَىْءٍ قُبُلًا مَّا كَانُوا۟ لِيُؤْمِنُوٓا۟ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ *"Kalau sekiranya Kami turunkan malaikat kepada mereka, dan orang-orang yang telah mati berbicara dengan mereka dan Kami kumpulkan (pula) segala sesuatu ke hadapan mereka niscaya mereka tidak (juga) akan beriman, kecuali jika Allah*

menghendaki." (Qs. Al An'aam [6]: 111), firman-Nya, إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَن يَشَاءُ *"Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya."* (Qs. Al Qashash [28]: 56), dan masih banyak ayat-ayat lain yang semakna dengan ini.

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir, Ibnu Abi Hatim, dan Al Baihaqi di dalam *Asy-Syu'ab* dari Ibnu Abbas mengenai firman Allah, إِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ *"Apabila matahari digulung,"* ia berkomentar, "Gelap", tentang firman-Nya, وَإِذَا النُّجُومُ انكَدَرَتْ *"dan apabila bintang-bintang berjatuhan."* ia menjelaskan, "berubah."

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dan Ad-Dailami dari Abu Maryam bahwa Nabi ﷺ bersabda mengenai firman-Nya, إِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ *"Apabila matahari digulung"*, beliau menjelaskan, "Digulung di neraka." Mengenai firman-Nya, وَإِذَا النُّجُومُ انكَدَرَتْ *"dan apabila bintang-bintang berjatuhan."* beliau menjelaskan, انْكَدَرَتْ فِي جَهَنَّمَ، فَكُلُّ مَنْ عُبِدَ مِنْ دُوْنِ اللهِ فَهُوَ فِي جَهَنَّمَ إِلاَّ مَا كَانَ مِنْ عِيْسَى وَأُمِّهِ وَلَوْ رَضِيَا أَنْ يُعْبَدَا لَدَخَلاَهَا *"Berjatuhan di neraka Jahanam, semua yang disembah selain Allah, akan berada di nerakan Jahanam, kecuali Isa AS dan ibundanya, kalau saja keduanya rela disembah, maka keduanya pun akan memasukinya(neraka jahanam)."*[199]

Abd bin Humaid dan Ibnu Mundzir meriwayatkan dari Abu Aliyah, ia berkata, "Enam ayat dari surah ini terjadi di dunia dan manusia menyaksikannya, dan enam ayat lainnya manusia menyaksikannya di akhirat kelak. Firman Allah, إِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ

[199] Ibnu Katsir menyebutkannya secara ringkas, dan baris pertama darinya terdapat pada (4/475) dan ia menisbatkannya kepada Ibnu Abi Hatim.

"*"Apabila matahari digulung*" -hingga- وَإِذَا ٱلْبِحَارُ سُجِّرَتْ "*dan apabila lautan dipanaskan,*" ini semua terjadi di dunia dan manusia akan melaihatnya, sementara firman Allah, وَإِذَا ٱلنُّفُوسُ زُوِّجَتْ "*dan apabila ruh-ruh dipertemukan (dengan tubuh),*" hingga وَإِذَا ٱلْجَنَّةُ أُزْلِفَتْ "*dan apabila surga didekatkan.*" ini semua terjadi di akhirat kelak.

Ibnu Abi Ad-Dunya meriwayatkan di dalam *Al Ahwal,* juga diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim dari Ubay bin Ka'b, ia berkata, "Enam ayat terjadi sebelum Hari Kiamat tatkala manusia sedang sibuk di pasar, tiba-tiba sinar matahari menghilang. Dan ketika manusia dalam keadaan yang sama, tiba-tiba gunung-gunung terjatuh di atas permukaan bumi, maka bumi pun bergerak, bergetar, dan bercampur aduk. Jin-jin terkejut dan mendatangi manusia, manusia pun terkejut dan mendatangi jin, binatang-binatang melata, burung-burung, dan binatang liar berkumpul dan saling berdesakan sesama mereka.

Tentang firman Allah, وَإِذَا ٱلْوُحُوشُ حُشِرَتْ "*dan apabila binatang-binatang liar dikumpulkan,*" Ubay bin Ka'b menjelaskan, "Bercampur." tentang ayat, وَإِذَا ٱلْعِشَارُ عُطِّلَتْ "*dan apabila unta-unta yang bunting ditinggalkan (tidak dipedulikan),*" ia berkata, "Mereka tidak dipedulikan oleh keluarganya." Tentang firman Allah, وَإِذَا ٱلْبِحَارُ سُجِّرَتْ "*dan apabila lautan dipanaskan.*" ia berkomentar, "Jin berkata kepada manusia, 'Kami datang kepada kalian dengan kebaikan, bergegaslah ke laut' maka ternyata laut itu telah menjadi lautan api yang berkobar.

Dan tatkala manusia dalam keadaan demikian (sibuk di pasar) tiba-tiba bumi berguncang dengan sekali guncangan hingga sampai ke lapisan bumi yang ketujuh, dan sampai ke lapisan langit yang ketujuh,

dan tatkala manusia dalam keadaan demikian, tiba-tiba berhembuslah angin panas yang mematikan mereka semua.

Diriwayatkan oleh Al Firyabi, Sa'id bin Manshur, Abd bin Humaid, Ibnu Mundzir, Al Hakim dan ia menilainya *shahih*, dan Ibnu Mardawaih dari Ibnu Abbas mengenai firman Allah, وَإِذَا ٱلْوُحُوشُ حُشِرَتْ "*dan apabila binatang-binatang liar dikumpulkan,*" binatang-binatang dikumpulkan oleh kematiannya, segala sesuatu disatukan oleh kematiannya, kecuali jin dan manusia, keduanya akan menyaksikan Hari Kiamat.

Diriwayatkan oleh Ibnu Mundzir, Ibnu Abi Hatim, dan Al Khatihib di dalam Al Muttafaq wa Al Muftaraq, tentang firman Allah, وَإِذَا ٱلْوُحُوشُ حُشِرَتْ "*dan apabila binatang-binatang liar dikumpulkan,*" ia berkata, "Segala sesuatu dikumpulkan pada Hari Kiamat, hingga binatang-binatang liar dikumpulkan. Al Baihaqi meriwayatkan juga darinya di dalam *Al Ba'ts*tentang firman-Nya, وَإِذَا ٱلْبِحَارُ سُجِّرَتْ "*dan apabila lautan dipanaskan.*" dipanaskan hingga menjadi lautan api. Ath-Thabari meriwayatkan darinya tentang kata سُجِّرَتْ "dipanaskan" ia berkata, "Air laut bercampur dengan air bumi."

Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq, Al Firyabi, Sa'id bin Manshur, Ibnu Abi Syaibah, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Al Hakim dan ia menilainya *shahih*, Ibnu Mardawaih, Abu Nu'aim di dalam Al Hilyah, dan Al Baihaqi di dalam *Al Ba'ts* dari An-Nu'man bin Bunsyair, dari Umar bin Khaththab tentang firman Allah, وَإِذَا ٱلنُّفُوسُ زُوِّجَتْ "*dan apabila ruh-ruh dipertemukan (dengan tubuh),*" ia berkomentar, "Orang yang shalih dengan orang yang shalih disatukan di surga, dan orang yang jahat dengan orang yang jahat disatukan di neraka, demikianlah penyatuan jiwa-jiwa. Dalam suat riwayat dinyatakan, kemudian Umar membaca

firman Allah, احْشُرُوا الَّذِينَ ظَلَمُوا وَأَزْوَاجَهُمْ "*Kumpulkanlah orang-orang yang lalim beserta teman sejawat mereka.*" (Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 22). Riwayat yang serupa diriwayatkan oleh Ibnu Mardawaih dari An-Nu'man bin Busyair secara *marfu'*.

Diriwayatkan oleh Al Bazzar, Al Hakim di dalam Al Kuna, dan Al Baihaqi di dalam Sunan-nya dari Umar bin Khaththab, ia berkata, "Qais bin 'Ashim At-Tamimi datang kepada Rasulullah ﷺ dan berkata, إِنِّي وَأَدْتُ ثَمَانَ بَنَاتٍ لِي فِي الْجَاهِلِيَّةِ، فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَعْتِقْ عَنْ كُلِّ وَاحِدَةٍ رَقَبَةً قَالَ: إِنِّي صَاحِبُ إِبِلٍ قَالَ: فَأَهْدِ عَنْ كُلِّ وَاحِدَةٍ بَدَنَةً "Aku pernah mengubur hidup-hidup delapan anak perempuanku pada masa jahiliyah dulu, maka Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya, *"Merdekakanlah untuk masing-masing anak perempuan itu satu orang budak."* Ia berkata, "Aku adalah pemilik unta." Beliau bersabda, *"Tebuslah untuk masing-masing anak perempuan itu satu ekor unta."*[200]

Ibnu Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang firman-Nya, وَإِذَا الْجَنَّةُ أُزْلِفَتْ "*dan apabila surga didekatkan.*" ia berkomentar, "Didekatkan."

Diriwayatkan oleh Sa'id bin Manshur, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, Al Hakim dan ia menilainya *shahih*, melalui beberapa jalur periwayatan dari Ali bin Abi Thalib tentang firman Allah, فَلَا أُقْسِمُ بِالْخُنَّسِ "*Sungguh, Aku bersumpah dengan bintang-bintang.*" ia berkomentar, "Itu adalah bintang-bintang yang nampak

---

[200] Disebutkan oleh Al Haitsami di dalam *Majma' Az-Zawa'id* (7/134), ia berkomentar, "Diriwayatkan oleh Al Bazzar dan Ath-Thabari, dan para perawi Al Bazzar adalah orang-orang yang meriwayatkan hadits *shahih* selain Husain bin Mahdi Al Aili, ia seorang yang *tsiqah*. Saya katakan, Al Hafizh berkomentar di dalam *At-Taqrib*, "Ia seorang yang jujur."

pada malam hari dan menghilang pada siang hari hingga kamu tidak dapat melihatnya."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya tentang firman-Nya, فَلَآ أُقْسِمُ بِالْخُنَّسِ *"Sungguh, Aku bersumpah dengan bintang-bintang."* ia berkata, "Lima planet; Saturnus, merkurius, jupiter, behram, venus, dan tidak ada yang dapat memutus peredaran selainnya.

Diriwayatkan oleh Ibnu Mardawaih dan Al Khathib di dalam kitab *An-Nujum* dari Ibnu Abbas tentang ayat itu, ia berkomentar, "Itu adalah ketujuh bintang berikut; saturnus, behram, merkurius, jupiter, venus, matahari, dan bulan, tersembunyinya yaitu pada siang hari.

Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq, Al Firyabi, Sa'id bin Manshur, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Ath-Thabari, Al Hakim dan ia menilainya *shahih*, melalui beberapa jalur periwayatan dari Ibnu Mas'ud tentang firman Allah, بِالْخُنَّسِ ﴿١٥﴾ الْجَوَارِ الْكُنَّسِ ﴿١٦﴾ " *dengan bintang-bintang,yang beredar dan terbenam,"* ia berkomentar, "Itu adalah sapi liar."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Itu adalah sapi yang merapat ke tempat teduh." Ibnu Mundzir meriwayatkan darinya, ia berkata, "Menyembunyikan diri pada akar-akar pohon dan menutupi diri padanya." Ibnu Jarir meriwayatkan darinya juga, ia berkata, "Itu adalah kijang."

Diriwayatkan oleh Ibnu Rahawaih, Abd bin Humaid, dan Al Baihaqi di dalam *Asy-Syu'ab* dari Ali bin Abi Thalib tentang firman Allah, الْجَوَارِ الْكُنَّسِ *"yang beredar dan terbenam,"* ia berkomentar, "Itu adalah bintang-bintang." Abd bin Humaid meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang kata الخنس adalah sapi, dan الْجَوَارِ الْكُنَّسِ *"yang beredar dan terbenam,"* adalah rusa, tidakkah engkau melihatnya apabila ia

berada di tempat yang teduh, bagaimana ia menyembunyikan lehernya dan memanjangkan pandangannya."

Diriwayatkan oleh Abu Ahmad Al Hakim di dalam Al Kuna dari Abu Udais, ia berkata, "Kami tengah berada dengan Umar bin Khaththab, kemudian seorang lelaki mendatanginya dan berkata, "Wahai Amirul mukminin, apa yang dimaksud ٱلْجَوَارِ ٱلْكُنَّسِ *"yang beredar dan terbenam,"* maka Umar menusukkan dengan tongkatnya pada serban orang itu dan melepaskannya dari kepalanya, lalu Umar berkata, "Apakah kau seorang Khawarij? Demi Dzat yang jiwa Umar berada dalam genggaman Tangan-Nya, jika aku mendapatimu seorang yang botak, maka aku akan tetap mengibaskan kutu dari kepalamu." Ini adalah riwayat yang munkar, karena haruriyah[201] belum ada pada masa Umar, dan mereka belum pernah disebut-sebut pada masa itu.

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim melalui beberapa jalur dari Ibnu Abbas tentang firman Allah, وَٱلَّيْلِ إِذَا عَسْعَسَ *"demi malam apabila telah hampir meninggalkan gelapnya,"* ia berkomentar, "Apabila telah berlalu." Tentang firman-Nya, وَٱلصُّبْحِ إِذَا تَنَفَّسَ *"dan demi subuh apabila fajarnya mulai menyingsing."* ia berkomentar, "Apabila pagi menjelang, tatkala fajar terbit." Ath-Thabari meriwayatkan darinya tentang, إِذَا عَسْعَسَ *"apabila*

---

[201]*Haruriyah* adalah nisbat kepada Harura –dengan *fathah* pada *haa* dan *raa,* dan *sukun* pada *wau-* ada pendapat yang mengatakan awalnya menggunakan *fathah,* namun kemudian didhammahkan, itu adalah sebuah desa atau perkampungan yang berada di kawasan Kufah, mereka termasuk orang-orang Khawarij. Oleh karena itu kaum Khawarij dinamakan Haruriyah setelah mereka sampai di Harura, setelah kepulangan Ali bin Abi Thalib dari Shiffin menuju Kufah. Kaum Khawarij terbagi menjadi dua puluh kelompok, yang intinya mereka bersepakat mengafirkan Ali, Utsman, pengikut perang Jamal, Hakamain, yang memilih kedua pilihan, atau memilih salah satunya, atau rela dengan proses tahkim. (*Al Farq baina Al Firaq*; 72:75)

telah hampir meninggalkan gelapnya," ia berkata, "Sampai kegelapannya." Ibnu Mundzir meriwayatkan darinya juga tentang firman-Nya, إِنَّهُۥ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ " *Sesungguhnya Al Qur`an itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril),*" ia menjelaskan, "Jibril."

Diriwayatkan oleh Ibnu Mardawaih dan Abu Nu'aim di dalam Ad-Dala`il dari Ibnu Mas'ud tentang firman-Nya, وَلَقَدْ رَءَاهُ بِٱلْأُفُقِ ٱلْمُبِينِ "*Dan sesungguhnya Muhammad itu melihat Jibril di ufuk yang terang.*" ia berkata, "Beliau melihat Jibril dengan enam ratus sayap yang menutupi ufuk." Diriwayatkan oleh Ath-Thabari dan Ibnu Mardawaih dari Ibnu Abbas tentang ayat itu, ia berkata, "Sesungguhnya Jibril bermaksud bahwa Muhammad ﷺ melihatnya dengan bentuk aslinya di Sidratul muntaha." Ibnu Mardawaih meriwayatkan juga darinya tentang بِٱلْأُفُقِ ٱلْمُبِينِ "*Di ufuk yang terang.*" ia berkomentar, "Langit ketujuh."

Diriwayatkan Sa'id bin Manshur, Abd bin Humaid, Ibnu Mundzir, Ibnu Mardawaih melalui beberapa jalur dari Ibnu Abbas bahwa ia pernah membaca ayat بِضَنِينٍ "*Seorang yang bakhil*" dengan *dhadh*, dan menjelaskan, "Pelit."

Diriwayatkan oleh Sa'id bin Manshur, Abd bin Humaid, Ibnu Mundzir, dan Ibnu Mardawaih dari Ibnu Mas'ud bahwa ia membaca وَمَا هُوَ عَلَى ٱلْغَيْبِ بِظَنِينٍ dengan huruf *zhaa*, kemudian ia menjelaskan, "Bukan orang yang tersangka."

Ad-Daraquthni meriwayatkan di dalam Al Afrad, Al Hakim dan ia menilainya *shahih*, Ibnu Mardawaih, dan Al Khathib di dalam Tarikh-nya dari Aisyah bahwa Nabi ﷺ pernah membacanya بِظَنِينٍ dengan huruf *zhaa*.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Mardawaih dari Abu Hurairah, ia berkata, "Tatkala turun firman Allah لِمَن شَآءَ مِنكُمْ أَن يَسْتَقِيمَ "*(yaitu) bagi siapa di antara kamu yang mau menempuh jalan yang lurus.*" orang-orang berkomentar, "Perkaranya dikembalikan kepada kami sendiri, jika kami mau maka kami dapat menempuh jalan yang lurus, dan jika kami mau maka kami tidak akan menempuh jalan yang lurus, maka Jibril turun kepada Rasulullah ﷺ dan berkata, "mereka berdusta wahai Muhammad, وَمَا تَشَآءُونَ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ "*Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam.*"

SURAH AL INFITHAAR

Surah ini meliputi 19 ayat.

Surah ini diturunkan di Makkah, tanpa perbedaan pendapat di kalangan ulama.

Diriwayatkan oleh Ibnu Adh-Dhurais, An-Nahhas, Ibnu Mardawaih, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "diturunkan إِذَا ٱلسَّمَآءُ ٱنفَطَرَتْ "*Apabila langit terbelah*", di Makkah. Diriwayatkan oleh Ibnu Mardawaih dari Ibnu Az-Zubair riwayat yang serupa, dan diriwayatkan oleh An-Nasa`i dari Jabir, ia berkata, "Mu'adz berdiri, lalu ia mengerjakan shalat isya', dan ia memanjangkannya, kemudian Nabi ﷺ bersabda, أَفَتَّانٌ أَنْتَ يَا مُعَاذُ؟ أَيْنَ أَنْتَ عَنْ: سَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الأَعْلَى، وَالضُّحَى، إِذَا السَّمَاءُ انْفَطَرَتْ. "*Apakah kamu hendak menebar fitnah wahai Mu'adz? Mengapa kamu tidak membaca, "sabbihisma rabbikal a'laa", "wadh-dhuhaa", idzassamaa`un fatharat."* Asal hadits ini disebutkan dalam *Shahihain*, namun tanpa disebutkan إِذَا ٱلسَّمَآءُ

انفَطَرَتْ "*Apabila langit terbelah*" dan An-Nasa`i meriwayatkannya secara sendirian,[202]

Juga telah disebutkan sebelumnya di dalan surah At-Takwiir dalam hadits, مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى يَوْمِ القِيَامَةِ كَأَنَّهُ رَأْيُ عَيْنٍ فَلْيَقْرَأْ: إِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ، إِذَا السَّمَاءُ انفَطَرَتْ، إِذَا السَّمَاءُ انشَقَّتْ "*Barangsiapa ingin menyaksikan Hari Kiamat seakan-akan ia melihat dengan matanya sendiri, maka hendaklah ia membaca, "Apabila matahari digulung* (surah At-Takwiir), *Apabila langit terbelah* (surah Al Infithaar), *Apabila langit terbelah* (surah Al Insyiqaaq)."[203]

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

إِذَا ٱلسَّمَآءُ ٱنفَطَرَتْ ﴿١﴾ وَإِذَا ٱلْكَوَاكِبُ ٱنتَثَرَتْ ﴿٢﴾ وَإِذَا ٱلْبِحَارُ فُجِّرَتْ ﴿٣﴾ وَإِذَا ٱلْقُبُورُ بُعْثِرَتْ ﴿٤﴾ عَلِمَتْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ وَأَخَّرَتْ ﴿٥﴾ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْإِنسَٰنُ مَا غَرَّكَ بِرَبِّكَ ٱلْكَرِيمِ ﴿٦﴾ ٱلَّذِى خَلَقَكَ فَسَوَّىٰكَ فَعَدَلَكَ ﴿٧﴾ فِىٓ أَىِّ صُورَةٍ مَّا شَآءَ رَكَّبَكَ ﴿٨﴾ كَلَّا بَلْ تُكَذِّبُونَ بِٱلدِّينِ ﴿٩﴾ وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَٰفِظِينَ ﴿١٠﴾ كِرَامًا كَٰتِبِينَ ﴿١١﴾ يَعْلَمُونَ مَا تَفْعَلُونَ ﴿١٢﴾ إِنَّ ٱلْأَبْرَارَ لَفِى نَعِيمٍ ﴿١٣﴾ وَإِنَّ ٱلْفُجَّارَ لَفِى جَحِيمٍ ﴿١٤﴾ يَصْلَوْنَهَا يَوْمَ ٱلدِّينِ ﴿١٥﴾ وَمَا هُمْ عَنْهَا بِغَآئِبِينَ ﴿١٦﴾ وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا يَوْمُ

[202] *Shahih;* An-Nasa`i (2/174) dan dinilai *shahih* oleh Al Albani.

[203] *Shahih;* Takhrijnya telah dijelaskan sebelumnya di dalam bahasan tafsir surah At-Takwiir.

ٱلدِّينِ ﴿١٧﴾ ثُمَّ مَآ أَدْرَىٰكَ مَا يَوْمُ ٱلدِّينِ ﴿١٨﴾ يَوْمَ لَا تَمْلِكُ نَفْسٌ لِّنَفْسٍ شَيْـًٔا
وَٱلْأَمْرُ يَوْمَئِذٍ لِّلَّهِ ﴿١٩﴾

"Apabila langit terbelah, dan apabila bintang-bintang jatuh berserakan, dan apabila lautan dijadikan meluap, dan apabila kuburan-kuburan dibongkar, maka tiap-tiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakan dan yang dilalaikannya. Hai manusia, apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu Yang Maha Pemurah. Yang telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh) mu seimbang, dalam bentuk apa saja yang Dia kehendaki, Dia menyusun tubuh-mu. Bukan hanya durhaka saja, bahkan kamu mendustakan Hari Pembalasan. Padahal sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu), yang mulia (di sisi Allah) dan yang mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu itu), mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan. Sesungguhnya orang-orang yang banyak berbakti benar-benar berada dalam surga yang penuh kenikmatan, dan sesungguhnya orang-orang yang durhaka benar-benar berada dalam neraka. Mereka masuk ke dalamnya pada Hari Pembalasan. Dan mereka sekali-kali tidak dapat keluar dari neraka itu. Tahukah kamu apakah Hari Pembalasan itu? Sekali lagi, tahukah kamu apakah Hari Pembalasan itu? (Yaitu) pada hari (ketika) seseorang sama sekali tidak berdaya (menolong) orang lain. Dan segala urusan pada hari itu dalam kekuasaan Allah."

(Qs. Al Infithaar [82]: 1-19)

Mengenai firman Allah, إِذَا ٱلسَّمَآءُ ٱنفَطَرَتْ "*Apabila langit terbelah*" Al Wahidi berkata: Para ahli tafsir berkata, "Terbelah dan terpecahnya langit, seperti firman-Nya: وَيَوْمَ تَشَقَّقُ ٱلسَّمَآءُ بِٱلْغَمَٰمِ وَنُزِّلَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ تَنزِيلًا "*Dan (ingatlah) hari (ketika) langit pecah belah mengeluarkan kabut putih dan diturunkanlah malaikat bergelombang-gelombang*", (Qs. Al Furqaan [25]: 25) Lafazh *Al Fathru* artinya *Asy-Syaqqu* (belahan), dikatakan فَطَرْتُهُ فانفطر "A*ku membelahnya, maka ia pun terbelah*" diantaranya lagi adalah فطر ناب البعير "gigi taring unta terbelah" apabila ia muncul. Ada pendapat yang mengatakan maksud langit terbelah di sini adalah karena malaikat turun dari langit tersebut. Ada juga yang megatakan terbelahnya langit karena takut kepada kewibawaan Allah ﷻ.

وَإِذَا ٱلْكَوَاكِبُ ٱنتَثَرَتْ "*dan apabila bintang-bintang jatuh berserakan*" yakni: Saling berjatuhan dan bercerai berai. Dikatakan: نثرت الشيء أنثره نثرا (Aku menebarkan sesuatu sehingga bertebaran).

وَإِذَا ٱلْبِحَارُ فُجِّرَتْ "*dan apabila lautan dijadikan meluap*", yakni sebagian meluap dari sebagian yang lain, hingga menjadi satu lautan, dan bercampur air yang tawar dan yang asin. Al Hasan berkata, "Makna فجرت adalah airnya menghilang dan menjadi kering, ini terjadi pada Hari Kiamat kelak. Sebagaimana telah dipaparkan dalam surah yang sebelum ini.

وَإِذَا ٱلْقُبُورُ بُعْثِرَتْ "*dan apabila kuburan-kuburan dibongkar*", (Qs. Al Infithaar [82]: 4) Yakni: Di balik tanahnya, lalu dikeluarkan orang-orang mati yang ada di dalamnya. Dikatakan بَعْثَرَ يُبَعْثِرُ بَعْثَرَةً (dibongkar) apabila tanahnya dibalik. Ada yang berpendapat maknanya: Barang-barang berserakan jika dibalik kepermukaan untuk mengeluarkan isinya dan telaga yang berserakan, sehingga menjadi luas. Apabila dihancurkan lalu tempat yang di atas dijadikan di bawah.

Al Farra berkata, "dibongkar lalu dikeluarkan apa yang ada di dalam perutnya berupa emas dan perak. Yang demikian itu termasuk tanda-tanda Hari Kiamat yaitu bumi mengeluarkan emas dan perak.

Kemudian Allah ﷻ menyebutkan jawaban tentang apa yang telah terdahulu, Dia berfirman عَلِمَتْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ وَأَخَّرَتْ "*maka tiap-tiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakan dan yang dilalaikannya*", Maknanya: Jiwa-jiwa itu mengetahui pada saat lembaran demi lembaran bertebaran tidak pada saat dibangkitkan, karena kondisi itu menjadi satu waktu, yaitu ketika dibangkitkan hingga ke tempat kembali, yaitu penghuni surga kembali ke surga dan penghuni neraka kembali ke neraka.

Di sini telah disebutkan dengan redaksi yang sama sebagaimana telah terdahulu dipaparkan dalam surah yang sebelumnya, yaitu firman-Nya عَلِمَتْ نَفْسٌ مَّا أَحْضَرَتْ "*maka tiap-tiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakannya*", (Qs. At-Takwiir [81]: 14) dan makna مَّا قَدَّمَتْ وَأَخَّرَتْ "*Apa yang telah dikerjakan dan yang dilalaikannya*", (Qs. Al Infithaar [82]: 5) apa yang telah dikerjakan baik itu perbuatan baik atau perbuatan buruk dan apa yang dilalaikan baik itu kebiasaan yang baik atau buruk, karena kebiasaan tersebut memiliki ganjaran yang sesuai dengan yang dilakukan, yaitu berupa sunah-sunah yang baik dan ganjaran akibat melakukan sunah tersebut dan mendapatkan dosa apabila ia melakukan pekerjaan yang buruk dan dosa terhadap orang yang mengamalkan sunah yang buruk tersebut.

Qatadah berkata, "Melakukan perbuatan maksiat dan melalaikan perbuatan taat. Dikatakan melakukan kewajiban dan melalaikan kewajiban. Dikatakan pertama mengerjakannya dan melalaikannya. Dikatakan pada saat dibangkitkan jiwa-jiwa

mengetahui apa yang telah dikerjakan dan dilalaikannya, yaitu dengan pengetahuan secara global, karena orang yang taat dapat melihat dampak kebahagian dan orang yang bermaksiat melihat akibat kesengsaraan. Adapun pengetahuan yang diketahui secara detail itu terjadi pada saat lembaran demi lembaran dibuka.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلْإِنسَٰنُ مَا غَرَّكَ بِرَبِّكَ ٱلْكَرِيمِ *"Hai manusia, apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu Yang Maha Pemurah".* (Qs. Al Infithaar [82]: 6) *khitab* ini ditujukan kepada orang-orang kafir. Yakni: apa yang telah memperdayaimu hingga membuatmu kafir terhadap tuhanmu yang Maha Pemurah yang telah memberikan karunia terhadapmu pada saat kamu berada di dunia, yaitu: dengan kesempurnaan ciptaanmu, perasaanmu, dan memberikanmu akal yang cerdas serta memberikan rizqi kepadamu, yaitu melalui karunia-Nya yang tidak ada sesuatu apapun dapat mengingkarinya.

Qatadah berkata, "Syaitan menipunya, yaitu menguasainya. Al Hasan berkata, "Syaitan menipunya dengan perbuatan keji, dikatakan membodohinya. Dikatakan menipunya jika Allah tidak menyegerakan siksaan pertama kali niscaya Allah memberikan ampunan kepadanya. Seperti itulah yang dikatakan Muqatil.

ٱلَّذِى خَلَقَكَ فَسَوَّىٰكَ فَعَدَلَكَ *"Yang telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh) mu seimbang",* (Qs. Al Infithaar [82]: 7) yakni: menciptakanmu dari sperma, dan belum menjadi apa-apa lalu menyempurnakanmu sebagai seorang laki-laki yang bisa mendengar, melihat dan berfikir lalu membuatmu seimbang:. menjadikanmu seimbang. Atha` berkata, "Menjadikanmu tegak lurus, dan memiliki tubuh yang seimbang dan bagus." Muqatil berkata, "Menyempurnakan ciptaanmu, memiliki dua

mata, telinga, tanga, dan kedua kaki, dan makna, "Menciptakanmu dengan anggota-anggota yang seimbang.

Jumhur ulama membaca فَعَدَّلَكَ *"Seimbang"*, dengan *tasydid*. Sedangkan Ashim, Hamzah, dan Al Kisa`i membaca dengan *takhfif*. Maka Abu Hatim, Abu Ubaidah memilih bacaan yang pertama. Al Farra dan Abu Ubaidah berkata, "berargumentasi dengan firman-Nya لَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ فِىٓ أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ *"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya"*. (Qs. At-Tiin [95]: 4) makna bacaan yang pertama adalah Allah ﷻ menjadikan anggota-anggota tubuhnya itu sempurna, tidak ada keretakan di dalamnya. Sedangkan makna bacaan yang kedua adalah bahwa ia mengalihkan dan condong kepada bentuk apa saja yang Dia kehendaki, adakalanya dengan bentuk yang baik, adakalanya dengan bentuk yang buruk, adakalanya dengan bentuk tinggi, adakalanya dengan bentuk pendek.

فِىٓ أَىِّ صُورَةٍ مَّا شَآءَ رَكَّبَكَ *"dalam bentuk apa saja yang Dia kehendaki, Dia menyusun tubuh-mu"*. (Qs. Al Infithaar [82]: 8) dalam bentuk apa saja yang berkaitan dengan tubuhmu, dan yang berhubungan dengan penambahan dan Dia menghendaki sifat untuk satu bentuk: yakni, menyusun tubuhmu dalam bentuk apa saja yang Dia kehendaki dari berbagai bentuk yang berbeda, dan jadilah jumlah ini seperti penjelasan bagi firman-Nya فَعَدَّلَكَ *"Seimbang"*, dan redaksinya menjadi menyeimbangkan susunan tubuhmu dengan bentuk apa saja yang ia kehendaki dan boleh berhubungan dengan kalimat yang dibuang, berposisi menjadi *haal*: Artinya dapat menyusun tubuhmu dengan bentuk apa saja.

Dinukil oleh Abu Hayyan dari sebagian ahli tafsir bahwa kalimat tersebut berkaiatan dengan kalimat عدلك dan membantah

pendapat tersebut dengan mengatakan sumber pembahasan tersebut tidak berfungsi dengan kalimat sebelumnya.

Muqatil, Al Kalbi, dan Mujahid berkata, "Dalam bentuk apa saja yang dapat menyerupai ayah, ibu, paman dari pihak ibu, dan paman dari pihak ayah." Makhul berkata, "JIka Dia menghendaki laki-laki, dan jika Dia menghendaki perempuan."

Firman-Nya: كَلَّا "*Bukan hanya durhaka saja*", untuk mencela dan mengecam karena telah melakukan penentangan terhadap Allah yang Maha Pemurah dan menjadikannya sarana untuk melakukan perbuatan kafir dan perbuatan maksiat kepada-Nya, dan boleh saja menjadikan makna sebenarnya itu حقا "*Sebenarnya*", dan firman-Nya بَلْ تُكَذِّبُونَ بِالدِّينِ "*bahkan kamu mendustakan Hari Pembalasan*".

Perumpamaan tentang kalimat yang disembunnyikan mengikuti kalimat berikutnya, seakan-akan dikatakan: Setelah mencela kamu tidak melarang perbuatan tersebut, justru melampauinya kepada pendustaan yang lebih besar yaitu pendustaan terhadap agama. Dan itu adalah balasan atau dengan agama Islam.

Ibnu Al Anbari berkata, "Pemberhentian (waqaf) yang baik itu pada kalimat بِالدِّينِ dan pada رَكَّبَكَ sedangkan pada kalimat كَلَّا itu jelek. Dan maknanya: bahkan kamu mendustakan agama wahai penduduk Makkah, yakni: mendustakan hari perhitungan, bahkan meniadakan sesuatu yang telah terdahulu dan mengharapkan selainnya serta mengingkari Hari Kebangkitan. Padahal yang demikian itu telah ma'ruf di kalangan mereka, kendatipun tidak disebutkan. Al Farra berkata, "Sekali-kali tidaklah perkara itu sebagaimana yang kamu perdaya terhadapnya. Jumhur ulama membaca تُكَذِّبُونَ "*kamu mendustakan*", dengan titik di atas (huruf ta') menunjukkan untuk

khithab, sedangkan Al Hasan, Abu Ja'far dan Syaibah membaca dengan titik di bawah (huruf ya') menunjukkan *dhamir* ghaib.

Firman Allah, وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَٰفِظِينَ "*Padahal sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu)*", berkedudukan menjadi *nashab* pada posisi *haal* dari *fa'il* تُكَذِّبُونَ "*kamu mendustakan*": yakni: Kamu mendustakan dan kondisi wajib atas kamu membayar atas pendustaan kalian, dan boleh menjadi permulaan yang menjelaskan tentang pembatalan pendustaan mereka dan orang-orang yang menjaga, yaitu: pengawasan dari malaikat-malaikat terhadap seorang hamba, menjaga amal perbuatan mereka dan menuliskannya pada lembaran-lemabaran, dan Allah ﷻ mensifati mereka dengan bahwa mereka mendapat kemulaiaan di sisi-Nya, menuliskan apa yang telah diperintahkan kepada mereka yaitu amal perbuatan seorang hamba.

كِرَامًا كَٰتِبِينَ "*yang mulia (di sisi Allah) dan yang mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu itu)*", (Qs. Al Infithaar [82]: 11)

يَعْلَمُونَ مَا تَفْعَلُونَ "*mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan*". berkedudukan menjadi *nashab* pada posisi *haal* diambil dari *dhamir* كَٰتِبِينَ atau menjadi *na't* atau permulaan.

Ar-Razi berkata, "dan makna adalah heran terhadap kondisi mereka seakan-akan ia berkata, "Sesungguhnya kamu mendustakan Hari Pembalasan dan malaikat Allah yang telah diserahkan untuk menulis amal perbuatan kamu sehingga kamu dihisab pada Hari Kiamat, dan perbandingannya adalah firman-Nya: عَنِ ٱلْيَمِينِ وَعَنِ ٱلشِّمَالِ قَعِيدٌ ﴿١٧﴾ مَّا يَلْفِظُ مِن قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ "*Seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri. Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir*". (Qs. Qaaf [50]: 17-18)

Kemudian Allah ﷻ menjelaskan tentang kondisi dua golongan, Dia berfirman إِنَّ ٱلْأَبْرَارَ لَفِى نَعِيمٍ ﴿١٣﴾ وَإِنَّ ٱلْفُجَّارَ لَفِى جَحِيمٍ "*Sesungguhnya orang-orang yang banyak berbakti benar-benar berada dalam surga yang penuh kenikmatan, Dan sesungguhnya orang-orang yang durhaka benar-benar berada dalam neraka*". (Qs. Al Infithaar [82]: 13-14) dan jumlah permulaan ditujukan untuk menetapkan makna yang telah dijelaskan ini, dan hal itu seperti firman-Nya: فَرِيقٌ فِى ٱلْجَنَّةِ وَفَرِيقٌ فِى ٱلسَّعِيرِ "*Segolongan masuk surga dan segolongan masuk neraka*". (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 7)

وَإِنَّ ٱلْفُجَّارَ لَفِى جَحِيمٍ "*Dan sesungguhnya orang-orang yang durhaka benar-benar berada dalam neraka*". (Qs. Al Infithaar [82]: 14)

يَصْلَوْنَهَا يَوْمَ ٱلدِّينِ "*Mereka masuk ke dalamnya pada Hari Pembalasan*". (Qs. Al Infithaar [82]: 15) sifat untuk neraka jahanam dan boleh menjadi *nashab* berkedudukansebagai*haal* diambil dari *dhamir* yang berkaiatan dengan *jar majrur* atau permulaan menjadi jawab yang disembunyikan, seakan-akan dikatakan bagaimana kondisi mereka? maka dikatakan يَصْلَوْنَهَا يَوْمَ ٱلدِّينِ "*Mereka masuk ke dalamnya pada Hari Pembalasan*". Yakni: Hari Pembalasan yang mana dahulu mereka dustakan, dan makna يَصْلَوْنَهَا "*mereka masuk ke dalamnya*" yakni mereka akan tetap di dalamnya dengaan keadaan tersiksa karena gejolak dan panasnya pada hari itu.

Jumhur ulama membaca يَصْلَوْنَهَا "*Mereka masuk*", sebagai *takhfif* karena menjadi mabni untuk *fa'il.* Dan dibaca dengan *tasydid* menjadi mabni untuk *maf'ul.*

وَمَا هُمْ عَنْهَا بِغَآئِبِينَ "*Dan mereka sekali-kali tidak dapat keluar dari neraka itu*". Yakni: Tidak terpisah selama-lamanya dan tidaklah lenyap darinya, melainkan mereka kekal di dalamnya. Ada pendapat yang mengatakan bahwa mereka tidak pernah bisa menghindar dari

neraka secara keseluruhan, bahkan mereka merasakan panasnya di dalam kubur mereka.

Kemudian Allah ﷻ mengagungkan hari itu. Dia berfirman: وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا يَوْمُ ٱلدِّينِ ﴿١٧﴾ ثُمَّ مَآ أَدْرَىٰكَ مَا يَوْمُ ٱلدِّينِ "*Tahukah kamu apakah Hari Pembalasan itu? Sekali lagi, tahukah kamu apakah Hari Pembalasan itu?*" Yakni: Hari Pembalasan dan Hari Perhitungan, dan Allah mengulanginya sebagai bentuk pengagungan terhadap kekuasan-Nya dan kemuliaan bagi kondisi-Nya, serta perkaranya yang begitu menakutkan.

Sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya ٱلْقَارِعَةُ ﴿١﴾ مَا ٱلْقَارِعَةُ ﴿٢﴾ وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا ٱلْقَارِعَةُ ﴿٣﴾ "*Hari Kiamat, apakah Hari Kiamat itu? Tahukah kamu apakah Hari Kiamat itu?*" (Qs. Al Qaari'ah [101]: 1-3) dan ٱلْحَآقَّةُ ﴿١﴾ مَا ٱلْحَآقَّةُ ﴿٢﴾ وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا ٱلْحَآقَّةُ "*Hari Kiamat, apakah Hari Kiamat itu? Dan tahukah kamu apakah Hari Kiamat itu?*" (Qs. Al Haaqqah [69]: 1-3) dan maknanya adalah apa saja yang kamu jadikan sebagai rumah pada Hari Pembalasan. Al Kalbi berkata, "khitabnya ditujukan kepada orang-orang kafir.

يَوْمَ لَا تَمْلِكُ نَفْسٌ لِّنَفْسٍ شَيْـًٔا وَٱلْأَمْرُ يَوْمَئِذٍ لِّلَّهِ "*(Yaitu) pada hari (ketika) seseorang sama sekali tidak berdaya (menolong) orang lain. Dan segala urusan pada hari itu dalam kekuasaan Allah*". Ibnu Katsir dan Abu Amr membaca dengan *rafa'* pada kalimat يَوْمُ "*(Yaitu) pada hari*", hal itu menunjukkan kedudukannya sebagai*badal* dari kalimat يَوْمُ ٱلدِّينِ "*Hari Pembalasan*", atau menjadi *khabarmubtada* yang dibuang.

Dalam sebuah riwayat Abu Amr membaca يَوْمٌ dengan *tanwin* dan memutuskan dari *idhafah* (sandaran). Sedangkan yang lain membaca dengan *fathah*, dan i'rabnya menjadi أعني (aku maksud),

atau اذكر (ingatlah), maka menjadi *maf'ulbih* atau menjadi mabni untuk *fathah* karena idhafahnya kepada jumlah.

Sedangkan menurut pendapat orang-orang Kufah berposisi sebagai *rafa'* menjadi *khabarmubtada* yang dihilangkan atau menjadi *badal* (kata pengganti) dari kalimat يَوْمُ ٱلدِّينِ *"Hari Pembalasan"*.

Az-Zajjaj berkata, "boleh berada pada posisi *rafa'* jika tidak menjadi mabni untuk *fathah* karena idhafahnya kepada firman-Nya لَا تَمْلِكُ *"(ketika) seseorang tidak berdaya"*, dan apa yang disandarkan kepada yang tidak mungkin terkadang menjadi mabni untuk *fathah*. Dan jika berposisi menjadi *rafa'* dan inilah yang telah disebutkannya. Hal itu boleh menurut Al Khalil dan Sibawaih jika sandarannya kepada *fi'ilmadhi* (kata kerja lampau) adapun kepada *fi'ilmustaqbal* maka menurut keduanya itu tidak boleh. Yang sejalan dengan Az-Zajjaj dengan pendapat di atas ini adalah Abu Ya'la Al Farisi, Al Farra dan selain keduanya. Dengan demikian maknanya menjadi seseorang tidak dapat memberikan pengaruh kepada orang lain sedikit pun, baik dalam memberikan manfaat atau madharat وَٱلْأَمْرُ يَوْمَئِذٍ لِّلَّهِ *"Dan segala urusan pada hari itu dalam kekuasaan Allah"*. Ia sendiri. Tidak ada selainnya yang berdaya pada saat itu.

Muqatil berkata, "Yakni: orang kafir tidak akan dapat memberikan manfaat sedikit pun." Qatadah berkata, "Tidak ada seseorang yang mampu melaksanakan atau melakukan sesuatu kecuali Allah Tuhan semesta Alam."

Dan maknanya: Allah tidak memperdayakan seseorang untuk melakukan sesuatu pada hari itu, seperti kekuasan mereka di dunia,ia sama seperti firman-Nya, لِّمَنِ ٱلْمُلْكُ ٱلْيَوْمَ لِلَّهِ ٱلْوَٰحِدِ ٱلْقَهَّارِ *"Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini?" Kepunyaan Allah Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan."*. (Qs. Ghaafir [40]: 16)

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir, Ibnu Abi Hatim dan Al Baihaqi dalam *Al Ba'ts* dari Ibnu Abbas tentang firman-Nya وَإِذَا ٱلْبِحَارُ فُجِّرَتْ *"dan apabila lautan dijadikan meluap"*, ia berkata, "Sebagian pada sebagian yang lain", dan tentang firman-Nya وَإِذَا ٱلْقُبُورُ بُعْثِرَتْ *"dan apabila kuburan-kuburan dibongkar"*, ia berkata, "digali."

Diriwayatkan oleh Ibnu Al Mubarak dalam *Az-Zuhd* dan Abd bin Humaid, Ibnu Abi Hatim, dari Ibnu Mas'ud tentang firman-Nya عَلِمَتْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ وَأَخَّرَتْ *"maka tiap-tiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakan dan yang dilalaikannya"*. ia berkata, "Apa yang telah dilakukan berupa kebaikan dan apa yang dilalaikan yaitu berupa sunah yang baik yang dilaksanakan tanpa mengurangi pahala meraka sedikitpun.

Diriwayatkan oleh Abd bin Humaid dari Ibnu Abbas riwayat yang serupa dengannya dan diriwayatkan oleh Al Hakim dan ia menilainya *shahih* dari Hudzaifah, ia berkata, "Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ اسْتَنَّ خَيْرًا فَاسْتُنَّ بِهِ فَلَهُ أَجْرُهُ وَمِثْلُ أُجُورِ مَنْ اتَّبَعَهُ مِنْ غَيْرِ مُنْتَقِصِينْ أُجُورِهِمْ، وَمَنْ اسْتَنَّ شَرًّا فَاسْتُنَّ بِهِ فَعَلَيْهِ وِزْرُهُ وَمِثْلُ أَوْزَارِ مَنْ اتَّبَعَهُ مِنْ غَيْرِ مُنْتَقِصِينْ أَوْزَارِهِمْ

"Barangsiapa melakukan suatu kebaikan dan diikuti kebaikannya itu,maka baginya pahalanya dan seperti pahala orang yang mengikutinya tanpa mengurangi pahala mereka dan barangsiapa yang melakukan kejahatan dan diikuti perbuatan jahatnya, maka baginya dosanya dan dosa seperti orang yang mengikutinya tanpa mengurangi sedikitpun dari dosa-dosa mereka."

lalu beliau membaca عَلِمَتْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ وَأَخَّرَتْ *"maka tiap-tiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakan dan yang dilalaikannya".*[204]

Diriwayatkan oleh Sa'id bin Manshur, Ibnu Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim dari Umar bin Khaththab bahwa ia membaca ayat ini مَا غَرَّكَ بِرَبِّكَ ٱلْكَرِيمِ *"Apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu Yang Maha Pemurah".*(Qs. Al Infithaar [82]: 6) ia lalu berkata, "Allah memperdayainya dengan kebodohan. Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari Ibnu Abbas ia berkata, "Allah menjadikan anak Adam itu terlindungi pada waktu malam dan siang, kedua waktu tersebut menjaga amal perbuatannya lalu keduanya menorehkan goresannya.

---

[204] Diriwayatkan oleh Al Hakim (2/516) dan ia berkomentar, "Hadits *shahih* secara sanad, namun Al Bukhari dan Muslim tidak mengeluarkannya dengan lafazh ini, melainkan keduanya sepakat terhadap hadits Jarir bin Abdillah, yaitu *"man sanna fil islam..."* (Barangsiapa menganjurkan sesuatu di dalam Islam). Adz-Dzahabi berkata, "*Shahih*, dan keduanya sepakat pada maknanya dari hadits Jarir." Saya katakan, "Keduanya (Al Bukhari dan Muslim) tidak sepakat dengan hadits Jarir, melainkan hanya Muslim saja yang mengeluarkan di dalam kitab *Shahih*-nya (2/705). Adapun hadits Hakim, di dalam sanadnya terdapat Abu Ubaidah bin Hudzaifah, Al Hafizh berkomentar, "*Maqbul* (diterima)."

SURAH AL MUTHAFFIFIIN

Surah ini terdiri dari tiga puluh enam ayat.

Menurut Ibnu Mas'ud, Adh-Dhahhak dan Muqatil, "Ini adalah surah Makkiyyah." Sedangkan menurut Al Hasan dan Ikrimah, ini adalah surah Madaniyyah.

Muqatil juga mengatakan bahwa permulaan surah ini diturunkan di Madinah.

Ibnu Abbas dan Qatadah mengatakan bahwa surah ini adalah surah Madaniyyah, kecuali delapan ayat, yaitu firman Allah, إِنَّ الَّذِينَ أَجْرَمُوا *"Sesungguhnya orang-orang yang berdosa..."* hingga akhir surah.

Al Kalbi dan Jabir bin Zaid mengatakan, "Surah ini diturunkan diantara Makkah dan Madinah.

Diriwayatkan oleh An-Nahhas dan Ibnu Mardawaih dari Ibnu Abbbas, dia berkata, "Surah Al Muthaffifiin diturunkan di Makkah."

Diriwayatkan oleh Ibnu Mardawaih dari Ibnu Az-Zubair riwayat yang serupa.

Diriwayatkan dari Ibnu Adh-Dharis dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Surah terakhir yang diturunkan di Makkah adalah surah Al Muthaffifiin."

Ibnu Mardawaih dan Al Baihaqi di dalam *Asy-Syu'ab* meriwayatkan, As-Suyuthi mengatakan dengan sanad yang *shahih* dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Ketika Nabi ﷺ datang ke kota Madinah, pada saat itu kondisi mereka termasuk orang-orang yang paling buruk dalam hal melakukan timbangan, maka turunlah firman Allah, وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ *"Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang."* Maka mereka pun memperbaiki proses timbangan mereka.[205]

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ ﴿١﴾ ٱلَّذِينَ إِذَا ٱكْتَالُوا۟ عَلَى ٱلنَّاسِ يَسْتَوْفُونَ ﴿٢﴾ وَإِذَا كَالُوهُمْ أَو وَّزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ ﴿٣﴾ أَلَا يَظُنُّ أُو۟لَٰٓئِكَ أَنَّهُم مَّبْعُوثُونَ ﴿٤﴾ لِيَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿٥﴾ يَوْمَ يَقُومُ ٱلنَّاسُ لِرَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٦﴾ كَلَّآ إِنَّ كِتَٰبَ ٱلْفُجَّارِ لَفِى سِجِّينٍ ﴿٧﴾ وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا سِجِّينٌ ﴿٨﴾ كِتَٰبٌ مَّرْقُومٌ ﴿٩﴾ وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ﴿١٠﴾ ٱلَّذِينَ يُكَذِّبُونَ بِيَوْمِ ٱلدِّينِ ﴿١١﴾ وَمَا يُكَذِّبُ بِهِۦٓ إِلَّا كُلُّ مُعْتَدٍ أَثِيمٍ ﴿١٢﴾ إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِ ءَايَٰتُنَا قَالَ

[205] *Shahih;* HR. Al Baihaqi di dalam *Asy-Syu'ab* (4/377 hal. 5286)

أَسَٰطِيرُ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿١٣﴾ كَلَّاۖ بَلْۜ رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِم مَّا كَانُواْ يَكْسِبُونَ ﴿١٤﴾ كَلَّآ إِنَّهُمْ عَن
رَّبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّمَحْجُوبُونَ ﴿١٥﴾ ثُمَّ إِنَّهُمْ لَصَالُواْ ٱلْجَحِيمِ ﴿١٦﴾ ثُمَّ يُقَالُ هَٰذَا ٱلَّذِى كُنتُم
بِهِۦ تُكَذِّبُونَ ﴿١٧﴾

"Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang, (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi. Tidakkah orang-orang itu yakin, bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan, pada suatu hari yang besar, (yaitu) hari (ketika) manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam? Sekali-kali jangan curang, karena sesungguhnya kitab orang yang durhaka tersimpan dalam sijjin. Tahukah, kamu apakah sijjin itu? (Ialah) kitab yang bertulis. Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan, (yaitu) orang-orang yang mendustakan hari pembalasan. Dan tidak ada yang mendustakan hari pembalasan itu melainkan setiap orang yang melampaui batas lagi berdosa, yang apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami, ia berkata: "Itu adalah dongengan orang-orang yang dahulu". Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka. Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Tuhan mereka. Kemudian, sesungguhnya mereka benar-benar masuk neraka. Kemudian, dikatakan (kepada mereka): "Inilah azab yang dahulu selalu kamu dustakan".

(Qs. Al Muthaffifiin [83]: 1-17)

Firman-Nya, وَيۡلٞ لِّلۡمُطَفِّفِينَ *"Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang."*

Lafazh وَيۡلٞ adalah *mubtada`*, dan dijadikan *mubtada`* karena kedudukannya sebagai doa, dan boleh juga di-*nashab*-kan.

Al Makki berkata, "Pendapat yang terpilih mengenai lafazh وَيۡلٞ dan yang serupa dengannya, jika tidak menjadi *mudhaf* (tidak disandarkan kepada kata yang lainnya), maka kedudukannya menjadi *rafa'*, dan boleh menjadi *nashab*. Dan, jika disandarkan atau ditambahkan *lam ta'rif(mu'arraf)* maka pendapat yang terpilih adalah di-*nashab*-kan, seperti firman Allah, وَيۡلَكُمۡ لَا تَفۡتَرُوا *"Celakalah kamu, janganlah kamu mengada-adakan kedustaan terhadap Allah,"* (Qs. Thaahaa [20]: 61), sementara kalimat لِّلۡمُطَفِّفِينَ menjadi *khabar*-nya.

Orang yang mengurangi takaran dan timbangan esensinya adalah mengambil sesuatu yang sedikit dalam takaran atau timbangan: artinya sesuatu yang remeh lagi hina.

Pakar bahasa mengatakan, "الْمُطَفِّف diambil dari kata الطَّفِف yaitu القَلِيْل (sedikit), maka kata الْمُطَفِّف berarti الْمُقَلِّل (orang yang mengurangi) sedikit dari hak pemiliknya, dari timbangan dan takaran yang sebenarnya.

Az-Zajjaj berkata, "Dikatakan bagi orang yang mengurangi takaran dan timbangan sebagai الْمُطَفِّف (orang yang mengurangi) karena dia nyaris tidak disebut mencuri, melainkan hanya mengambil sesuatu yang sedikit dan sepele.

Abu Ubaidah dan Al Mubarrad berkata, "*Al Muthaffif* adalah orang yang mengurangi timbangan dan takaran."

Dan yang dimaksud dengan الوَيْل *"celaka"* di sini adalah kerasnya siksaan, siksaan itu sendiri, kejahatan yang keras, atau lembah yang terdapat di neraka jahanam.

Al Kalbi berkata, "Rasulullah ﷺ datang ke Madinah, sementara pada saat itu penduduk Madinah adalah orang-orang yang berprilaku buruk terhadap orang lain dalam hal takaran dan timbangan, serta memenuhi timbangan untuk diri mereka sendiri, maka diturunkanlah ayat ini.

As-Suddi berkata, "Rasulullah ﷺ datang ke Madinah, pada waktu itu ada seorang laki-laki yang bernama Abu Juhainah, ia memiliki dua timbangan, satu timbangan digunakan untuk dirinya sendiri, dan yang satunya lagi untuk orang lain, maka Allah menurunkan ayat ini.

Al Farra berkata, "Setelah diturunkan ayat ini mereka berubah menjadi manusia yang paling baik dalam menakar dan menimbang barang hingga hari ini.

Kemudian Allah ﷻ menjelaskan siapa orang-orang yang mengurangi timbangan?

Allah berfirman, ٱلَّذِينَ إِذَا ٱكۡتَالُواْ عَلَى ٱلنَّاسِ يَسۡتَوۡفُونَ *"(yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi"* artinya orang-orang yang minta dipenuhi timbangan dan takaran.

Al Farra berkata, "Yang dimaksud adalah, mereka menerima takaran dari orang lain." Penggunaan partikel عَلَى (atas) dan مِنْ (dari) di sini berkonsekuensi dua hal yang bertolak belakang; dikatakan اكْتَلْتُ مِنْك artinya اسْتَوْفَيْتُ مِنْك *"Aku terpenuhi dari timbanganmu"* dan dikatakan اكْتَلْتُ عَلَيْك artinya aku mengambil sedikit dari hakmu.

Az-Zajjaj berkata, "Jika mereka menimbang pada orang lain, mereka minta dipenuhi takarannya, dan tidak disebutkan mereka menimbang untuk orang lain karena timbangan dan takaran merupakan alat untuk melakukan transaksi jual beli, salah satunya menjadi indikator bagi yang lain.

Al Wahidi berkata, "Para ahli tafsir berkata, "Maksudnya adalah orang yang jika mereka membeli sesuatu untuk diri mereka, mereka minta dipenuhi takaran dan timbangannya, sedangkan jika mereka menjual dan menimbang untuk orang lain maka mereka akan menguranginya.

Dan makna firman-Nya, وَإِذَا كَالُوهُمْ أَو وَّزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ "*dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi*" artinya mereka menimbang untuk diri mereka atau menakar untuk orang lain, maka dibuang huruf *lam* untuk menunjukkan bentuk kata kerja yang membutuhkan obyek penderita (*maf'ul*), hal itu termasuk bagian dari bab *hadzf* dan *ishal* (membuang dan menyambung), contohnya kalimat, "نَصَحْتُكَ (aku telah menasihatimu), dan نَصَحْتُ لَكَ (Aku memberikan nasihat kepadamu), seperti itulah yang dikatakan oleh Al Akhfasy, Al Kisa`i, dan Al Farra.

Al Farra berkata, "Aku mendengar orang Arab berkata, "Jika datang musim haji tahun depan, kami akan mendatangi para pedagang, dan kami minta ditimbangkan satu mud, atau dua mud." Ia berkata, "Ini adalah perkataan kaum Hijaz dan orang yang berada di sekitar mereka, termasuk Qais, Az-Zajjaj berkata, "Tidak dibolehkan berhenti pada lafzah كالوا, hingga bersambung dengan *dhamir*dan kalimat الناسومن dijadikan sebagai *taukid* (penegasan),yakni: sebagai penegesan untuk *dhamir*yang menempati *fi'il* (kata kerja). Dengan demikian dibolehkan *waqaf* (berhenti) pada lafazh كالوا atau وزنوا.

Abu Ubaid berkata, "Isa bin Umar kedua lafazh كالوا atau وزنوا dijadikan dua, dan *waqaf* (berhenti) pada lafazh كالوا atau وزنوا, kemudian ia bemembaca, "هم يخسرون" Isa bin Umar berkata, "Aku kira bacaan Hamzah seperti yang demikian itu." Abu Ubaid berkata, "Pilihannya adalah kami jadikan satu kalimat dari dua unsur: Pertama

unsure tulisan, oleh sebab itu mereka menulis dua kalimat tersebut tanpa huruf *alif*, sekalipun keduanya adalah *maqthu'* (terpisah), tentu kami jadikan kalimat كالوا atau وزنوا dengan *alif.*

Pendapat lain mengatakan, "كلتك وزنتك "*Aku takarkan kamu, aku timbangkan kamu* maksudnya adalah كلتك لك ووزنتك"*Aku takarkan untukmu, dan aku timbangkan untukmu"*, ungkapan tersebut adalah pembicaraan bangsa Arab. Sebagaimana dikatakan, "صَدَقْتُكَ(Aku percaya kamu)danَصَدَقْتُ لَكَ(Aku mempercayaimu), dan kalimat كسبتك(Aku memberikan nafkah kepadamu) danكسبت لك(aku memberikan nafkah untukmu), شكرتك(Aku bertermaksih kepadamu) danشكرت لك(aku berterimaksih kepadamu), dan kalimat yang senada lainnya. Dikatakan kalimat tersebut menghilangkan *mudhaf* dan menempati posisi *mudhaf ilaih*di tempatnya, dan *mudhaf* lafazh الكيل, dan الوزن: Maknanya adalah apabila mereka menakar takaran untuk diri mereka, atau menimbangkan untuk mereka. Dan maksud يخسرون adalah "Mereka menguranginya,"seperti firman-Nya: وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ*"Dan janganlah kamu mengurangi timbangan."* (Qs. Ar-Ramhaan [55]: 9) Bangsa Arab biasa berkata, "خسرت الميزان(Aku mengurangi timbangan)وأخسرته(Aku menguranginya).

Kemudian Allah ﷻ mengecam mereka. Dia berfiman أَلَا يَظُنُّ أُولَٰئِكَ أَنَّهُم مَّبْعُوثُونَ"*Tidakkah orang-orang itu yakin, bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan"* kalimat tersebut adalah jumlah permulaan yang digunakan untuk menakut-nakuti karena perbuatan yang telah mereka lakukan yaitu pengurangan, dan mencercanya karena heran terhadap kondisi mereka yang berani melakukan hal tersebut, lalu diberikan isyarat dengan firman-Nya أولئك ditujukan kepada orang-orang yang mengurangi timbangan. Maksudnya adalah tidak pernah terlintas dalam benak mereka bahwa mereka akan dibangkitkan, dan dimintai pertanggung jawaban atas apa yang telah mereka lakukan.

Dikatakan lafazh الظن bermakna yakin. Arinya mereka tidak yakin, sekiranya mereka yakin akan hari kebangkitan, niscaya mereka tidak mengurangi takaran dan timbangan. Dikatakan الظن sesuai dengan babnya, dan maknanya adalah, "Jika mereka tidak yakin akan hari kebangkitsan, tapi mengapa mereka mengira-ngiranya, sehingga mereka meneliti dan mencari-cari tentang hari tersebut, mereka membiarkan perasaan takut mendera mereka yaitu mengenai siksaan dan harinya yang teramat besar, yaitu Hari Kiamat. Disifati dengan العظم *"besar"* karena kondisi waktunya yang dikhususkan untuk perkara-perkara besar tersebut, berupa hari kebangkitan, hisab, siksaan, serta masuknya penduduk surga ke dalam surga, dan penduduk neraka ke dalam neraka.

Firman-Nya لِيَوْمٍ عَظِيمٍ *"pada suatu hari yang besar "*

Kemudian Ia menginformasikan tentang hari tersebut, Dia berfirman, يَوْمَ يَقُومُ ٱلنَّاسُ لِرَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ *"(yaitu) hari (ketika) manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam?"*

Me*nashab*kan *zharaf* dengan kalimat مبعوثون yang telah disebutkan sebelumnya atau dengan *fi'il yang disembunyikan* yang menunjukkan kalimat مبعوثون artinya mereka dibangkitkan pada hari dimana manusia dibangunkan atau menjadi *badal*(kata ganti) diposisi ليوم atau menjadi *dhamir* aku maksud adalah di tempat*rafa'*yang menunjukkan bahwa kalimat tersebut adalah *khabar bagi mubtada*yang dibuang atau berkedudukan menjadi *jar* pada posisi *badal*sebagai ganti dari lafazh ليوم, sebab kalimat tersebut menunjukkan *fathah* pada dua sisi ini, karena *di idhafahkan* kepada posisi *fi'il*(kata kerja).

Az-Zajjaj berkata, "يوم berkedudukan menjadi *nashab* karena factor penyebab manshubnya adalah مبعوثون maka maknanya menjadi, "Tidakkkah mereka yakin bahwa mereka akan dibangkitkan pada Hari

Kiamat. Dengan demikian maksud hari dimana dibangkitkan manusia adalah hari dimana manusia dibangkitkan dari kubur mereka karena perintah Tuhan seru sekalian alam atau untuk mendapat balasan-Nya, atau hisab atau hukum dan ketentuannya. Disebutkan اليوم dengan kata العظم "besar" bersamaan dengan dibangkitkannya manusia yang tunduk melaksanakan perintah Allah, dan Allah ﷻ menyebutkan keadaan-Nya sebagai Tuhan seru sekalian alam. Hal itu menunjukkan atas besarnya dosa bagi orang-orang yang melakukan kecurangan, dan bertambah dosanya, serta siksan-Nya yang mengerikan.

Ada yang berpendapat maksud firman-Nya يَوْمَ يَقُومُ النَّاسُ "*(yaitu) hari (ketika) manusia berdiri*", adalah mereka dibangkitkan dalam kondisi keringat yang bercucuran hingga sampai ketelinga mereka. Ada yang berpendapat bahwa maksud dibangkitkannya mereka di sini dengan apa yang telah mereka perbuat dan merupakan hak seorang hamba. Ada juga yang berpendapat maksudnya adalah dibangkitkannya para utusan di hadapan Allah untuk melaksanakan keputusan-Nya. Pendapat pertama yang lebih tepat.

Firman-Nya كَلَّا "*Sekali-kali jangan curang*" adalah untuk celaan dan cercaan bagi orang-orang yang melakukan kecurangan, lalai terhadap hari kebangkitan dan apa yang terjadi setelahnya. Kemudian dimulai lagi, Dia berfirman إِنَّ كِتَٰبَ ٱلْفُجَّارِ لَفِى سِجِّينٍ "*karena sesungguhnya kitab orang yang durhaka tersimpan dalam sijjin.*" Menurut pendapat Abu Hatim adalah kalimat كلا berarti benar, berkesinambungan dengan makna sesudahnya yaitu "benar bahwa sesungguhnya kitab orang yang durhaka itu tersimpan dalam sijjin.

Kalimat سجين "*Sijjin*" Allah ﷻ menafsirkan kalimat سجين yang disebutkan dari firman-Nya وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا سِجِّينٌ ﴿٨﴾ كِتَٰبٌ مَّرْقُومٌ "*Tahukah, kamu apakah sijjin itu? (Ialah) kitab yang bertulis*" dengan ini ia menginformasikan bahwa سجين adalah kitab yang tertulis artinya

ditulis. Dikatakan سجين adalah sebuah kitab yang menghimpun perbuatan jahat yang datang dari syaitan, orang kafir dan fasik. Lafazh سجين itu telah ma'ruf adanya.

Qatadah, Sa'id bin Jubair, Muqatil dan Ka'b mengatakan, "سجين adalah sebuah batu yang terletak dilapisan bumi paling bawah, yaitu lapisan bumi ketujuh yang telah dibalik, lalu dijadikan sebuah kitab untuk orang durhaka yang berada dibawahnya. Oleh sebab itu pula Mujahid berkata, "Berdasarkan pendapat ini, bentuk *mudhaf*-nya *dihilangkan,* dan redaksinya menjadi tempat kitab yang ditulis. Abu Ubaidah, Akhfasy, Al Mubarrad dan Az-Zajjaj berkata, "لَفِي سِجِّينٍ "T*ersimpan dalam sijjin"* tersimpan dalam tempat yang sangat sempit. Dengan demikian maknanya "Seakan-akan mereka berada dalam penjara. Dijadikan demikian untuk menjadi bukti atas kehinaan dan kerendahan kedudukan mereka.

Al Wahidi berkata, "Beberapa orang menyebutkan, "bahwa firman-Nya كِتَٰبٌ مَّرْقُومٌ *"(Ialah) kitab yang bertulis"* kalimat sijjin ditafsirkan untuk menunjukkan keberadaan yang jauh, karena sijjin itu bukanlah sesuatu yang diambil dari kitab berdasarkan apa yang telah kami ceritakan dari para mufassir. Tujuannya adalah sebagai penjelasan untuk *"kitab"*yang telah disebutkan dalam firman-Nya إِنَّ كِتَٰبَ الْفُجَّارِ*"karena sesungguhnya kitab orang yang durhaka."* Dengan demikian redaksinya menjadi "Kitab yang tertulis, artinya ditulis dan penjelasan tentang hurufnya telah selesai. Maka pendapat pertama itulah yang kami sebutkan. Maknaya sebagai berikut;"Sesungguhnya kitab orang yang durhaka, meliputi segenap orang-orang yang curang,yakni apa yang telah ditulis berdasarkan amal perbuatan mereka, atau tulisan mengenai amal perbuatan mereka yang tersimpan dalam catatan yang telah dibukukan, sedangkan keburukan-keburukan yang dikhususkan dengan kejahatan disebut adalah *sijjin*. Kemudian

disebutkan mengenai hal yang menujukkan kengerian dan kebesaran-Nya, Dia berfirman وَمَآ أَدۡرَىٰكَ مَا سِجِّينٌ "*Tahukah, kamu apakah sijjin itu?* Lalu dijelaskan dengan firman-Nya كِتَٰبٌ مَّرۡقُومٌ "*(Ialah) kitab yang bertulis.*"

Az-Zajjaj berkata," maksud firman-Nya وَمَآ أَدۡرَىٰكَ مَا سِجِّينٌ "*Tahukah, kamu apakah sijjin itu?* Tidaklah seperti yang kamu dan kaummu ketahui. Qatadah berkata, "makna مرقوم adalah cap untuk mereka yang melakukan tindak kejahatan, seakan ia lebih mengetahui dengan tanda yang telah populer, yaitu orang kafir, dan seperti itulah Muqatil berkata, "Mereka berselisih pendapat tentang huruf *nun* yang terdapat pada kalimat سجين dikatakan bahwa huruf *nun* itu asli, diambil dari kalimat سجن yaitu penjara, dan itu munujukkan *bina mubalaghah* seperti خمير, سكير, فسيق diambil dari kata خمر, سكر, فسق seperti itulah Abu Ubaidah, Al Mubarrad dan Az-Zajjaj yang mengatakan demikian.

Al Wahidi berkata, "pendapat ini lemah karena bangsa Arab tidak mengenal istilah سجينا dan dibantah tentangnya bahwa riwayat para pemimpin mereka itu berdasarkan hujjah dan menunjukkan bahwa kalimat itu diambil dari bahasa Arab.

Dikatakan huruf *nun* menjadi *badal*(kata ganti) dari huruf *laam* dan aslinya adalah سجيل diambil dari kalimat سجل yaitu sebuah kitab. Ibnu Athiyah berkata, "Pendapat yang mengatakan bahwa سجينا itu sebuah tempat, maka kitab berada di posisi *rafa'* menjadi *khabarinna* dan *zharaf*, yaitu firman-Nya, لَفِى سِجِّينٍ "T*ersimpan dalam sijjin*" dihilangkan. Sedangkan pendapat yang menjadikan sebuah ibarat tentang kitab, maka lafazh كتاب menjadi *khabarmubtada`* yang dibuang, redaksinya sebagai berikut, "هو كتاب "Sebuah kitab" apakah pendapat ini dapat memberikan penjelasan tentang kalimat سِجِّينٍ? ia mengatakan seperti itu. Adh-Dhahhak mengatakan, "مرقوم adalah مختوم "distempel" dengan bahasa kalangan suku Himyar.Dan aslinya adalah sebuah nomor tulisan.

Firman-Nya وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ "*Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan*" ayat ini berkesinambungan dengan firman-Nya يَوْمَ يَقُومُ النَّاسُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ "*(yaitu) hari (ketika) manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam?*" diantara kedua ayat tersebut terdapat penolakan dan maknanya adalah kecelakaan pada Hari Kiamat bagi orang yang mengharapkan kebohongan mengenai hari kebangkitan dan mengenai apa yang dibawa oleh para rasul.

Kemudian Allah ﷻ menjelaskan tentang mereka yaitu orang-orang yang berdusta Dia berfirman, الَّذِينَ يُكَذِّبُونَ بِيَوْمِ الدِّينِ "*(yaitu) orang-orang yang mendustakan hari pembalasan*" sebagai *isimmaushul*yaitu menerangkan sifat bagi orang-orang yang berdusta atau sebagai *badal*(kata pengganti).

Firman-Nya وَمَا يُكَذِّبُ بِهِ إِلَّا كُلُّ مُعْتَدٍ أَثِيمٍ "*Dan tidak ada yang mendustakan hari pembalasan itu melainkan setiap orang yang melampaui batas lagi berdosa* "Artinya orang yang berdosa lagi melampaui batas dalam hal melakukan perbuatan dosa, terus-menerus melakukan.

Firman-Nya إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِ آيَاتُنَا "*yang apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami*" kedudukan Muhammad ﷺ قَالَ أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ "I*a berkata: "Itu adalah dongengan orang-orang yang dahulu*". Artinya cerita-cerita mereka dan dongeng-dongeng yang mereka bangga-banggkan.

Jumhur ulama membaca إِذَا تُتْلَىٰ dengan huruf *taa* sedangkan Abu Haiwah, Abu Simak, Asyhab dan As-Sulami membacanya dengan huruf *yaa*.

Dan firman-Nya كَلَّا "*Sekali-kali tidak (demikian)*" untuk celaan dan cacian bagi orang-orang melampaui dosa mengenai perkataan yang batil dan pendustaan terhadapnya. Firman-Nya بَلْ رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِم مَّا كَانُوا يَكْسِبُونَ "*Sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka.*" keterangan untuk alasan yang membebani

mereka atas perkataan mereka, yaitu dengan mengatakan bahwa Al Qur`an merupakan kisah-kisah orang–orang terdahulu. Abu Ubaidah berkata, رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِم *"menutup hati mereka"* yakni: Penutupan telah mendominasi mereka, dan segala sesuatu mendominasi dan menjangkaumu disebut *"Raana"*.

Al Farra berkata, "Banyak diantara mereka melakukan perbuatan maksiat dan dosa, lalu dikumpulkan dihati mereka. Maka yang dimikian itulah disebut penutup. Al Hasan berkata, "dosa yang menumpuk sehingga membutakan hati. Mujahid berkata, "Hati seperti telapak tangan dan diangkat telapaknya, jika aku melakukan dosa niscaya telapak tangannya digenggam sambil dikumpulkan jarinya, jika telah melakukan dosa yang lain, jari jemari saling menggenggam hingga terkumpul semuanya hingga tercetak dalam hatinya. Ia berkata, "Mereka menutupnya. Itulah yang disebut penutup, kemudian ia membaca ayat ini.

Abu Zaid berkata, "Dikatakan menutup dengan kaki sebagai penutup, jika terjatuh pada hal yang tidak mampu keluar dan tidak pernah ada sebelumnya. Abu Mu'adz An-Nahwi berkata, "Ar-Rinu adalah menghitamkan hati disebabkan perbuatan dosa dan setempel sebab tercetak dihati, yaitu sangat tebalnya penutup dan kunci lebih kuat ketimbang setempel. Az-Zajjaj berkata, *"Ar-rainu* seperti karat yang menutup hati, seperti awan yang tipis dan yang sama sepertinya yaitu *al ghainu*.

Kemudian Allah ﷻ mengulang celaan dan cercaan, Dia berfiman كَلَّآ إِنَّهُمْ عَن رَّبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّمَحْجُوبُونَ. *"Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Tuhan mereka"* dikatakan makna كلا adalah حقا: benar, bahwa mereka yakni pada Hari Kiamat, orang-orang yang kafir tidak pernah bisa melihat Tuhan-Nya. Muqatil berkata, "Setelah diperlihatkan dan perhitungan

mereka tidak dapat melihat-Nya, sedangkan orang-orang mukmin dapat melihat tuhan mereka. Al Husain bin Al Fadhl berkata, "Seperti alasan mereka ketika berada di dunia, yaitu mengenai pengesaan-Nya begitu juga dengan alasan mereka diakhirat yaitu dari melihat-Nya. Az-Zajjaj berkata, "Ayat ini menjadi bukti bahwa Allah ﷻ pada Hari Kiamat itu dapat dilihat, sekiranya tidak demikian tentulah ayat ini tidak bermanfaat. Allah *Azza wa Jalla* berfirman وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ ﴿٢٢﴾ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ "*Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka melihat.*" Allah ﷻ menginformasikan bahwa orang-orang yang beriman itu akan dapat melihat-Nya, dan Dia pun menginformasikan bahwa orang-orang kafir itu tidak dapat melihat-Nya. Dikatakan hal itu merupakan perumpamaan untuk merendahkan mereka dengan menghinakan orang yang terhijab untuk menemui sang penguasa. Qatadah dan Abu Mulaikah berkata, "Dia tidak memandang dengan rahmat-Nya kepada mereka dan tidak dapat membersihkan mereka. Mujahid berkata, "Mereka terhijab dari kemulian-Nya seperti itulah yang dikatakan oleh Ibnu Kaisan.

Firman-Nya ثُمَّ إِنَّهُمْ لَصَالُوا الْجَحِيمِ "*Kemudian, sesungguhnya mereka benar-benar masuk neraka.*" Artinya mereka masuk ke dalam neraka dan menetap di dalamnya tidak pernah bisa keluar. Dan kalimat ثُمَّ "*kemudian*" adalah (untuk menurunkan) tingkatan karena masuk ke dalam neraka jahim merupakan siksaan yang paling hina dan diharamkan dari kemulian.

Firman-Nya ثُمَّ يُقَالُ هَٰذَا الَّذِي كُنتُم بِهِ تُكَذِّبُونَ "*Kemudian, dikatakan (kepada mereka): "Inilah azab yang dahulu selalu kamu dustakan"* artinya katakan kepada mereka bahwa dimasukkan ke jahanam sebagai ejekan dan hinaan, inilah azab yang kalian dustakan pada saat di dunia dahulu, maka tunggu dan rasakanlah.

Diriwayatkan oleh Ibnu Mardawaih dari Ibnu Abbas, ia berkata, “Rasulullah ﷺ bersabda, مَا نَقَضَ قَوْمٌ الْعَهْدَ إِلاَّ سَلَّطَ اللهُ عَلَيْهِمْ عَدُوَّهُمْ وَلاَ طَفَّفُوْا الْكَيْلَ إِلاَّ مُنِعُوا النَّبَاتَ وَأُخِذُوْا بِالسِّنِيْنَ *"Tidaklah sebuah kaum melanggar janji, kecuali Allah akan menguasakan musuh mereka atas mereka, dan tidaklah mereka berlaku curang pada timbangan kecuali akan dilarang dari tumbuhan dan ditimpa kelaparan."*[206] Diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim dari Ibnu Umar, “Bahwasanya Nabi ﷺ bersabda, يَوْمَ يَقُومُ النَّاسُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ “*(yaitu) hari (ketika) manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam" hingga keringat salah seorang dari mereka sampai pada telinganya.*[207]

Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani, Abu Asy-Syaikh,Al Hakim dan ia menilainya *shahih*, Ibnu Mardawaih dan Al Baihaqi dalam *Al Ba'ts*, dari Ibnu Umar, ia berkata, “Rasulullah ﷺ bersabda, mengenai firman-Nya, يَوْمَ يَقُومُ النَّاسُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ “*(yaitu) hari (ketika) manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam" Bagaimana jika Allah mengumpulkan kalian sebagaimana Dia mengumpulkan kaum bangsawan di Kinanah selama lima puluh ribu tahun, dan Dia tidak memandang kalian."*[208]

Diriwayatkan oleh Abu Ya'la, Ibnu Hibban, dan Ibnu Mardawaih dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, tentang firman-Nya, يَوْمَ يَقُومُ النَّاسُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ “*(yaitu) hari (ketika) manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam"* yakni: بِمِقْدَارِ نِصْفِ يَوْمٍ مِنْ خَمْسِيْنَ أَلْفَ سَنَةٍ فَيَهُوْنُ ذَلِكَ عَلَى الْمُؤْمِنِ كَتَدَلِّي الشَّمْسِ إِلَى الْغُرُوْبِ إِلَى أَنْ تَغْرُبَ *"Selama setengah hari yang*

---

[206] *Shahih;* disebutkan oleh Al Albani dengan redaksi yang serupa di dalam *Ash-shahihah* (107) melalui beberapa jalur dan memiliki beberapa *syahid* (hadits pendukung).

[207] *Muttafaq 'alaih;* Al Bukhari (4938) dan Muslim (4/2196)

[208] Disebutkan oleh Al Haitsami di dalam *Majma' Az-Zawa`id* (7/135) dan ia berkomentar, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dan para perawinya adalah orang-orang yang *tsiqah*." Demikianlah yang ia nyatakan.

(satu harinya) setara lima puluh ribu tahun (perhitungan waktu di dunia), maka hal itu mudah bagi orang-orang yang beriman, seperti saat turunnya matahari ke barat hingga ia terbenam."[209]

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim, dari Ibnu Mas'ud, ia berkata, "Apabila manusia dikumpulkan dipadang mahsyar, mereka berdiri selama empat puluh tahun.

Diriwayatkan oleh Ibnu Mardawaih dari hadits *marfu'* dan diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dari Ibnu Umar bahwa ia berkata, "Berapa lama berdirinya manusia dihadapan Tuhan semesta alam? Beliau menjawab, أَلْفَ سَنَةٍ لَا يُؤْذَنُ لَهُمْ *"Selama seribu tahun, mereka belum diperkenankan."*[210]

Diriwayatkan oleh Ibnu Al Mubarak tentang Zuhud, dan Abd bin Humaid dan Ibnu Mundzir dari jalur Syamir bin Athiyah bahwa Ibnu Abbas bertanya kepada Ka'b Al Ahbar tentang firman-Nya كَلَّآ إِنَّ كِتَٰبَ ٱلْفُجَّارِ لَفِى سِجِّينٍ *"Sekali-kali jangan curang, karena sesungguhnya kitab orang yang durhaka tersimpan dalam sijjin"* ia berkata, "Sesungguhnya ruh rorang-orang yang durhaka itu naik kelangit, namun langit enggan untuk menerimanya, lalu ia turun ke bumi, maka bumipun enggan untuk menerimanya, lalu ia masuk menyelusup kedasar tujuh lapis bumi hingga masuk ke dalam sijjin, sijin itu adalah pipinya iblis, lalu dari pipi iblis itu dikeluarkan sebuah kitab, baru setelah itu kitab distempel, dan diletakkan dibawah pipi iblis.

---

[209] *Shahih;* Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban (7289), disebutkan oleh Al Haitsami di dalam *Majma' Az-Zawa'id* (10/337), dan ia berkomentar, "Diriwayatkan oleh Abu Ya'la dan para perawinya adalah para perawi hasits *shahih,* selain Ismail bin Abdullah bin Khalid, namun ia seorang yang *tsiqah.*

[210] Sanadnya *dha'if;* disebutkan oleh Al Haitsami di dalam *Majma' Az-Zawa'id* (10/337) dari sebuah hadits yang panjang dari Ibnu Umar, dan ia berkomentar, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dan di dalam sanadnya terdapat Hisyam bin Bilal, aku tidak mengetahuinya, dan para perawi lainnya dinilai *tsiqah.*

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari Ibnu Abbas, ia berkata, "*Sijjin* adalah lapisan bumi yang paling bawah.

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ beliau bersabda, الْفَلَقُ جُبٌّ فِي جَهَنَّمَ مُغَطَّى وَأَمَّا سِجِّيْن فَمَفْتُوحٌ *"Falaq adalah sebuah sumur tertutup di neraka jahanam, sedangkan sijjin adalah yang terbuka."*[211] Ibnu Katsir berkata, "Ini adalah hadits *gharib, munkar,* dan tidak *shahih.*" Diriwayatkan oleh Ibnu Mardawaih dari Aisyah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "*Sijjin*adalah lapisan bumi ketujuh yang paling bawah.

Diriwayatkan oleh Ibnu Mardawaih dari Jabir dan yang serupa dengan riwayat tersebut, hadits *marfu'*. Diiwayatkan oleh Abd bin Humaid, Ibnu Majah, Ath-Thabarani dan Al Baihaqi dalam *Al Ba'ts* dari Abdullah bin Ka'b bin Malik, ia berkata, "Ketika aku hadir pada wafatnya Ka'b, datang seorang wanita bernama Ummu Bisyr, ia berkata, "Sesungguhnya aku bertemu dengan anakku, lalu ia mengucapkan salam kepadaku, ia berkata, "Semoga Allah memberikan ampunan kepadamu wahai Ummu Bisyr, kami sibuk dari perkara yang demikian itu, ia melanjutkan, "Tidakkah engkau mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ نَسَمَةَ الْمُؤْمِنِ تَسْرَحُ فِي الْجَنَّةِ حَيْثُ شَاءَتْ وَإِنَّ نَسَمَةَ الْكَافِرِ فِي سِجِّيْنٍ؟ قَالَ: بَلَى قَالَتْ: فَهُوَ ذَلِكَ

"Sesungguhnya jiwa (ruh) orang yang beriman beristirahat disurga ketika ia menghendakinya, dan ruh orang kafir berada di

---

[211] Tidak*shahih*; Ibnu Jarir (30/61), juga dinyatakan oleh Ibnu Katsir di dalam tafsirnya (4/485), ia juga berkomentar, "Ibnu Jarir meriwayatkan meriwayatkan dalam hal ini sebuah hadits yang asing, *munkar*, dan tidak *shahih*.

*sijjin?*beliau bersabda, *"Benar."* Ia pun berkata, "Demikianlah adanya."[212]

Diriwayatkan oleh Ibnu Al Mubarak dan yang serupa dengannya dari Salman.

Dan diriwayatkan oleh Ahmad, Abd bin Humaid dan At-Tirmidzi dan dia menilainya *shahih*, An-Nasai, Ibnu Majah, Ibnu Jarir Ibnu Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Al Hakim dan ia menilainya *shahih*, Ibnu Mardawaih dan Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab*, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا أَذْنَبَ ذَنْبًا نُكِتَتْ فِي قَلْبِهِ نُكْتَةٌ سَوْدَاءُ، فَإِنْ تَابَ وَنَزَعَ وَاسْتَغْفَرَ صُقِلَ قَلْبُهُ وَإِنْ عَادَ زَادَتْ حَتَّى تَعْلُوَ قَلْبَهُ فَذَلِكَ الرَّانُ الَّذِي ذَكَرَهُ اللهُ سُبْحَانَهُ فِي الْقُرْآنِ: كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِم مَّا كَانُوا يَكْسِبُونَ

"Sesungguhnya seorang hamba apabila melakukan suatu dosa, maka disematkan sebuah titik hitam pada hatinya, jika ia bertobat, meninggalkannya, dan memohon ampunan, maka hatinya dibersihkan, dan jika ia kembali (berbuat dosa), maka ditambahkan titik hitam tersebut hingga menutupi hatinya. Itulah "ar-raan" yang disebutkan Allah ﷻ dalam Al Qur'an, "Sekali-kali tidak (demikian),

---

[212] Sanadnya *dha'if*; Ibnu Majah (1449), dan disebutkan oleh Al Haitsami di dalam *Majma' Az-Zawa'id* (2/329), dan ia berkomentar, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani di dalam *Al Kabir* dan di dalam sanadnya terdapat Ibnu Ishaq, ia seorang mudallis, sementara para perawi lainnya adalah para perawi hadits *shahih*.

Syaikhuna Al Albani berkomentar di dalam *Ash-Shahihah* (2/598), "Periwayatannya lemah, para perawinya adalah para perawi yang *tsiqah*, cacatnya terdapat pada Ibnu Ishaq, ia melakukan *tadlis*, dan yang jelas ia menerimanya dari sebagian perawi yang *dha'if*, namun kemudian ia menggugurkannya. Selesai perkataan Al Albani dari *Ash-Shahihah*.

sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka."[213]

كَلَّآ إِنَّ كِتَٰبَ ٱلْأَبْرَارِ لَفِى عِلِّيِّينَ ﴿١٨﴾ وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا عِلِّيُّونَ ﴿١٩﴾ كِتَٰبٌ مَّرْقُومٌ
﴿٢٠﴾ يَشْهَدُهُ ٱلْمُقَرَّبُونَ ﴿٢١﴾ إِنَّ ٱلْأَبْرَارَ لَفِى نَعِيمٍ ﴿٢٢﴾ عَلَى ٱلْأَرَآئِكِ يَنظُرُونَ ﴿٢٣﴾
تَعْرِفُ فِى وُجُوهِهِمْ نَضْرَةَ ٱلنَّعِيمِ ﴿٢٤﴾ يُسْقَوْنَ مِن رَّحِيقٍ مَّخْتُومٍ ﴿٢٥﴾ خِتَٰمُهُۥ
مِسْكٌ وَفِى ذَٰلِكَ فَلْيَتَنَافَسِ ٱلْمُتَنَٰفِسُونَ ﴿٢٦﴾ وَمِزَاجُهُۥ مِن تَسْنِيمٍ ﴿٢٧﴾ عَيْنًا
يَشْرَبُ بِهَا ٱلْمُقَرَّبُونَ ﴿٢٨﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ أَجْرَمُوا۟ كَانُوا۟ مِنَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟
يَضْحَكُونَ ﴿٢٩﴾ وَإِذَا مَرُّوا۟ بِهِمْ يَتَغَامَزُونَ ﴿٣٠﴾ وَإِذَا ٱنقَلَبُوٓا۟ إِلَىٰٓ أَهْلِهِمُ ٱنقَلَبُوا۟
فَكِهِينَ ﴿٣١﴾ وَإِذَا رَأَوْهُمْ قَالُوٓا۟ إِنَّ هَٰٓؤُلَآءِ لَضَآلُّونَ ﴿٣٢﴾ وَمَآ أُرْسِلُوا۟ عَلَيْهِمْ
حَٰفِظِينَ ﴿٣٣﴾ فَٱلْيَوْمَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنَ ٱلْكُفَّارِ يَضْحَكُونَ ﴿٣٤﴾ عَلَى ٱلْأَرَآئِكِ
يَنظُرُونَ ﴿٣٥﴾ هَلْ ثُوِّبَ ٱلْكُفَّارُ مَا كَانُوا۟ يَفْعَلُونَ ﴿٣٦﴾

"Sekali-kali tidak, sesungguhnya kitab orang-orang berbakti itu (tersimpan) dalam 'Illiyyin. Tahukah kamu apakah 'Illiyyin itu? (Yaitu) kitab yang bertulis, yang disaksikan oleh malaikat-malaikat yang didekatkan (kepada Allah). Sesungguhnya orang yang berbakti itu benar-benar berada dalam keni'matan yang besar (surga), mereka (duduk) di atas dipan-dipan sambil memandang.

---

[213] *Hasan;* Ahmad (2/297), At-Tirmidzi (3334), Ibnu Majah (4244), An-Nasa`i di dalam *'Amal Al Yaum wa Al-Lailah* (418), dan Al Hakim (2/517).

Kamu dapat mengetahui dari wajah mereka kesenangan hidup mereka yang penuh kenikmatan. Mereka diberi minum dari Khamer murni yang dilak (tempatnya), laknya adalah kesturi; dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba. Dan campuran Khamer murni itu adalah dari tasnim, (yaitu) mata air yang minum daripadanya orang-orang yang didekatkan kepada Allah. Sesungguhnya orang-orang yang berdosa, adalah mereka yang dahulunya (di dunia) menertawakan orang-orang yang beriman. Dan apabila orang-orang yang beriman lalu di hadapan mereka, mereka saling mengedip-ngedipkan matanya. Dan apabila orang-orang berdosa itu kembali kepada kaumnya, mereka kembali dengan gembira. Dan apabila mereka melihat orang-orang mukmin, mereka mengatakan: "Sesungguhnya mereka itu benar-benar orang-orang yang sesat", padahal orang-orang yang berdosa itu tidak dikirim untuk penjaga bagi orang-orang mukmin. Maka pada hari ini, orang-orang yang beriman menertawakan orang-orang kafir, mereka (duduk) di atas dipan-dipan sambil memandang. Sesungguhnya orang-orang kafir telah diberi ganjaran terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan.

(Qs. Al Muthaffifiin [83]: 18-36)

Firman-Nya كَلَّآ "*Sekali-kali tidak*" untuk pencelaan dan cacian terhadap apa yang telah mereka lakukan dan pengulangan untuk penegasan. Dan jumlah kalimat إِنَّ كِتَٰبَ ٱلْأَبْرَارِ لَفِى عِلِّيِّينَ "S*esungguhnya kitab orang-orang berbakti itu (tersimpan) dalam 'Illiyyin.*" permulaan untuk menjelaskan apa yang terkandung di dalamnya, dan boleh menjadikan كَلَّآ dengan makna حَقًّا (benar-benar), ٱلْأَبْرَارِ adalah orang-orang yang taat, dan kitab mereka berupa lembaran-lembaran kebaikan. Al Farra berkata, "*'Illiyyin* adalah tempat yang paling tinggi,

tidak ada akhir baginya. Maksudnya adalah bahwa kalimat tersebut dinukil dari bentuk jamak kalimat علي yang diambil dari العلو (tinggi). Az-Zajjaj berkata, "Maksdunya adalah tempat yang paling tinggi." Al Farra dan Az-Zajjaj berkata, "Dengan demikian *i'rab*nya seperti *i'rab* bentuk jamaklainnya, karena lafazh علي menunjukkan lafazh jamak dan tidak ada bentuk tunggalnya, sama seperti lafazh ثَلَاثِيْنَ (tiga puluh), عِشْرِيْنَ (dua puluh), dan seterusnya. Ada yang berpendapat bahwa itu adalah catatan amal kebaikan, di dalamnya tertulis mengenai amal perbuatan yang dilakukan oleh orang-orang yang saleh.

Al Wahidi berkata, "Mengenai penafsiran lafazh tersebut bahwa yang dimaksud adalah langit ketujuh. Adh-Dhahhaak, Mujahid, dan Qatadah berkata, "Maksudnya adalah langit ketujuh yang dihuni oleh arwah orang-orang yang beriman. Adh-Dhahhak berkata, "Maksudnya adalah sidratul muntaha, semuanya bermuara pada urusan Allah, dan tidak ada yang dapat menghitungnya. Dikatakan, "Maksud lafazh tersebut adalah surga. Qatadah juga mengatakan, "Di atas langit ketujuh berdampingan dengan Arsy, berada disebelah kanan. Dikatakan عِلِّيِّيْنَ adalah sifat bagi malaikat, karena sesungguhnya mereka berada di tempat yang paling tinggi, sebagaimana dikatakan "Fulan berada pada golongan Fulan" artinya dalam kumpulan mereka.

وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا عِلِّيُّونَ ﴿١٩﴾ كِتَٰبٌ مَّرْقُومٌ "*Tahukah kamu apakah 'Illiyyin itu? (Yaitu) kitab yang bertulis*" artinya apa yang telah aku ajari kepada mu wahai Muhammad artinya sesuatu yang berkaitan dengan عليوم dari sisi kebanggan dan keagungan untuk illiyyin, kemudian ia menjelaskan, Dia berfirman, كِتَٰبٌ مَّرْقُومٌ "*(Yaitu) kitab yang bertulis*" artinya ditulis, dan pembahasan ini sama seperti penjelasan terdahulu

yang terdapat dalam firman-Nya وَمَآ أَدۡرَىٰكَ مَا سِجِّينٞ ٨ كِتَٰبٞ مَّرۡقُومٞ *"Tahukah, kamu apakah sijjin itu? (Yaitu) kitab yang bertulis"*

Firman-Nya كِتَٰبٞ مَّرۡقُومٞ *"(Yaitu) kitab yang bertulis"*

Dan kalimat يَشۡهَدُهُ ٱلۡمُقَرَّبُونَ *"yang disaksikan oleh malaikat-malaikat yang didekatkan (kepada Allah)."* nama lain untuk sebuah kitab dan maksudnya adalah para malaikat, mereka mendatangkan kitab yang ditulis tersebut. Dikatakan mereka menyaksikan apa yang terjadi pada Hari Kiamat. Wahab dan Ibnu Ishaq berkata, "yang dimaksud dengan ٱلۡمُقَرَّبُونَ di sini adalah Israfil AS, jka seorang hamba melakukan perbuatan baik, niscaya malaikat Israfil naik dengan membawa lembaran kitab orang yang beriman tersebut, dan ia memiliki cahaya yang memenuhi langit, seperti cahaya matahari yang ada dibumi hingga malaikat Israfil selesai melaksanakan tugasnya, setelah itu baru dibubuhi stempel.

Kemudian Allah ﷻ menyebutkan kondisi mereka di dalam surga, tentunya setelah menyebutkan kitab mereka, Dia berfirman, إِنَّ ٱلۡأَبۡرَارَ لَفِي نَعِيمٍ *"Sesungguhnya orang yang berbakti itu benar-benar berada dalam keni'matan yang besar (surga)"*, artinya sesungguhnya orang-orang taat benar-benar berada dalam kenikmatan yang besar, tidak ada yang dapat menentukan kadar kebesarannya

عَلَى ٱلۡأَرَآئِكِ يَنظُرُونَ *"mereka (duduk) di atas dipan-dipan sambil memandang."* الأرائك: Keluarga yang berada pada tempat tidurdan telah terdahulu penjelasannya, dia tidak termasuk dalam kategori sofa, kecuali jika ia berada dalam tempat tidur. Al Hasan berkata, "Kami belum pernah mengetahui apa yang dimaksud dengan *"al araa`ik"* hingga datang kepada kami seorang laki-laki dari Yaman, ia mengira bahwa *"arikah"* menurut mereka adalah kamar mempelai, jika di dalamnya terdapat sebuah tempat tidur dan makna يَنظُرُونَ *"Sambil memandang"* mereka memandang kepada apa yang telah disedikan

Allah untuk mereka berupa kemulian-kemulian, seperti itulah yang dikatakan oleh Ikrimiah, Mujahid, dan selain keduanya. Muqatil berkata, "mereka sambil memandang kepada penghuni neraka. Ada yang berpendapat maksudnya mereka memandang wajah-Nya SWT.

تَعْرِفُ فِي وُجُوهِهِمْ نَضْرَةَ النَّعِيمِ *"Kamu dapat mengetahui dari wajah mereka kesenangan hidup mereka yang penuh kenikmatan"* artinya jika kamu melihat mereka tentulah kamu mengetahui bahwa mereka termasuk orang yang mendapat kenikmatan, yaitu pada saat kamu melihat pancaran kebahagian pada wajah-wajah mereka berupa cahaya dan kebaikan. Pancaran sinar dan keindahan menjadi buah pembicaraan bagi orang-orang yang melihat yang pantas untuk hal yang demikian itu. Dikatakan tumbuh-tumbuhan yang segar jika ia bersinar dan memancar. Atha` berkata. "Allah menambah keelokan dan warna pada mereka yang mana tidak dapat dijelaskan oleh penjelasan apapun. Jumhur ulama membaca kalimat تعرف dengan *fathah* titik di atas (huruf ta) dan mengkasrahkan huruf ra' dan menashabkan kalimat نَضْرَةَ sedangkan Abu Ja'far bin Al Qa'qa', Ya'qub, Syaibah, Thalhah, Ibnu Abi Ishaq membaca dengan *dhammah titik di atas (huruf ta)* dan memfathahkan huruf *ra' yang* menujukkan bina lil *maf'ul* dan merafa'kan kalimat نَضْرَةُ sebagai ganti (naib).

يُسْقَوْنَ مِن رَّحِيقٍ مَّخْتُومٍ *"Mereka diberi minum dari Khamer murni yang dilak (tempatnya)",* Abu Ubaidah, Akhfasy, Al Mubarrad dan Az-Zajjaj berkata, "*Ar-rahiq* adalah Khamer murni yang tidak mengandung campuran apapun, hingga tidak ada yang dapat merusak kemurniannya, dan *"al makhtum"* adalah stempel untuknya. Al Khalil berkata, "*Ar-rahiq* adalah khamer yang paling bagus." Dalam kitab Ash-Shihah bahwa "ar-rahiq" disebut sebagai khamer yang berwarna

kekuninng-kuningan." Mujahid berkata, "Khamer yang disimpan lama dan berwarna putih jernih." Diantaranya disebutkan oleh Hasan.

Mujahid berkata, "مَّخْتُومٍ "*yang dilak (tempatnya)*" dilapis, seakan hilang makna *al khatm* dengan tanah. Dengan demikian maksudnya adalah dilarang disentuh dengan tangan sampai penutupnya dibuka bagi orang-orang yang berbuat kebaikan.

Sa'id bin Jubair dan Ibrahim An-Nakha'i berkata, "Penutup rasanya adalah kesturi, dan makna firman-Nya خِتَٰمُهُۥ مِسْكٌ "*Laknya adalah kesturi*" artinya akhir rasanya adalah aroma kesturi, jika seorang peminum membuka mulutnya, niscaya keluar aroma minumnya yang terakhir itu seperti aroma kesturi, dikatakan مَّخْتُومٍ ditutup(distempel) tempatnya berupa gelas-gelas danketel-ketel adalah tempat yang terbuat dari tanah, seolah menjadi perumpamaan bagi kesempurnaan nafasnya dan aromanya yang baik, hasilnya adalah yang ditutup dan penutup adalah sesuatu yang berlapis dan seumpanya.

Jumhur membaca خِتَٰمُهُۥ, Ali, Alqamah, Syafiq, Adh-Dhahhak, Ath-Thawus, dan Al Kisa`i membaca خاتمه dengan *fathah* huruf *kha dan ta'* dan *alif* yang berada diantara kedua huruf tersebut. Alqamah berkata, "Tidakkah kamu melihat seorang wanita yang berbicara kepada seorang penjual parfum, "Buatlah akhirnya itu baik, artinya akhirnya, sedangkan kalimat خاتَم penutup dan ختام keduanya nyaris satu makna, akan tetapi yang membedakannya adalah kalimat خاتَم itu bentuk *isim,* sedangkan ختام adalah bentuk *mashdar*. Seperti itulah yang dikatakan oleh Al Farra, ia berkata dalam *Ash-Shihah*, penutup adalah sebuah tanah yang ditutup dengannya, seperti itu juga yang dikatakan oleh Ibnu Zaid.

Firman-Nya, وَفِي ذَٰلِكَ فَلْيَتَنَافَسِ ٱلْمُتَنَٰفِسُونَ "*dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba.*" Artinya maka hendaklah

orang-yang mempunyai keinginan itu optimis. Yaitu isyarat dengan firman-Nya ذَٰلِكَ(itu) membawa kepada minuman yang lezat yang disifati dengan sifat tersebut. Ada yang berpendapat makna فِيdi sini adalah إلى,yakni:untuk sampai yang demikian itu, maka bersegeralah dalam melakukan amal perbuatan, sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya لِمِثْلِ هَٰذَا فَلْيَعْمَلِ الْعَامِلُونَ *"Untuk kemenangan serupa ini hendaklah berusaha orang-orang yang bekerja."* (Qs. Ash-Shaaffaat [37]:61).

Asal kata التَّنَافُس (berlomba-lomba) adalah memperebutkan sesuatu dan berseteru di dalamnya, karena setiap orang mengingkannya untuk dirinya sendiri. Ada pendapat yang megatakan artinya "iri terhadap sesuatu". Al Baghawi berkata, "Asal katanya diambil dari sesuatu yang berharga yang diperjuangkan oleh manusia, maka setiap orang menginginkan untuk dirinya sendiri dan berlomba-lomba dengan yang lainnya, yakni: kikir terhadap sesuatu tersebut.

Atha` berkata, "Maksudnya adalah hendaklah orang yang berkompetisi itu berlomba-lomba." Muqatil dan Sulaiman berkata, "Maka berselisihlah orang-orang yang berselisih."

Dan firman-Nya وَمِزَاجُهُۥ مِن تَسْنِيمٍ *"Dan campuran khamer murni itu adalah dari tasnim"ma'thuf* pada kalimat خِتَٰمُهُۥ مِسْكٌ*"laknya adalah kesturi"* nama lain bagi minuman yang lezat artinya campuran minuman tersebut dari *tasnim*, yaitu minuman yang dituangkan dari tempat yang tinggi, itu adalah minuman terbaik di surga. Asal kata تَسْنِيمٍsecara bahasa adalah الإرتفاع "ketinggian" yaitu mata air yang mengalir dari tempat yang tinggi ketempat yang rendah. Ada pendapat yang mengatakan bahwa itu adalah punuk onta, karena ketinggiannya melebihi badannya.

Kemudian Allah menjelaskan ayat tersebut, Dia berfirman عَيْنًا يَشْرَبُ بِهَا الْمُقَرَّبُونَ *"(yaitu) mata air yang minum daripadanya orang-*

orang yang didekatkan kepada Allah" menashabkan lafazh عَيْنًا untuk pujian. Az-Zajjaj berkata, "Sebagai *haal,* boleh menjadikan lafazh عَيْنًا berposisi sebagai *haal* sekalipun kondisinya itu benda mati, sebab tidak diambil karena sifatnya, firman-Nya يَشْرَبُ بِهَا *"yang minum daripadanya"*

Al Akhfasy berkata, "Berada pada posisi *nashab*oleh kata kerja يُسْقَوْنَ artinya mereka meminum sebuah mata air atau dari mata air. Al Farra berkata, "Di*nashab*kan dengan kalimat تَسْنِيمٍ karena berposisi menjadi *mashdar* yang diambil dari kataسنام sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya أَوْ إِطْعَٰمٌ فِي يَوْمٍ ذِي مَسْغَبَةٍ ﴿١٤﴾ يَتِيمًا "A*tau memberi makan pada hari kelaparan, (kepada) anak yatim",* (Qs. Al Balad [90]:14-15) pendapat pertama yang lebih tepat.

Al Mubarrad berkata, "Huruf *ba`* yang terdapat pada kalimat بِهَا adalah tambahan, maksudnya منyakni: يَشْرَبُ مِنْهَا (meminum darinya). Ibnu Zaid berkata, "Diinformasikan kepada kami bahwa yang dimaksud adalah mata air yang mengalir dari bawah Arsy. Ada yang berpendapat bahwa orang-orang yang dekat dengan Allah meminumnya banyak-banyak dan bercampur dengan gelas golongan kanan.

Kemudian Allah ﷻ menyebutkan kejelekan-kejelekan orang-orang musyrik, Dia berfirman, إِنَّ ٱلَّذِينَ أَجْرَمُوا *"Sesungguhnya orang-orang yang berdosa"* mereka adalah orang-orang kafir quraisy dan orang-orang yang menemani mereka dalam kekafiran, كَانُوا مِنَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا يَضْحَكُونَ كَانُوا مِنَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا يَضْحَكُونَ "A*dalah mereka yang dahulunya (di dunia) menertawakan orang-orang yang berima."* Artinya mereka di dunia memperolok-olok orang-orang yang beriman dan mengejek sebagian mereka.

Dan firman-Nya وَإِذَا مَرُّوا بِهِمْ *"Dan apabila orang-orang yang beriman lalu di hadapan mereka."* Artinya apabila orang-orang yang

beriman lewat di hadapan mereka, pada saat mereka sedang berada di dalam majlis يَتَغَامَزُونَ *"mereka saling mengedip-ngedipkan matanya."* Berupa kedipan, yaitu isyarat dengan kelopakmata dan alis, artinya satu sama lain saling mengedipkan mata, mengisyaratkan dengan mata dan alis mereka. Dikatakan, mereka mencela islam dan menorehkan aib terhadap islam.

وَإِذَا انقَلَبُوا *"Dan apabila orang-orang berdosa itu kembali"*, artinya orang-orang kafir إِلَىٰ أَهْلِهِمُ *"kepada kaumnya"*, melalui pertemuan mereka, انقَلَبُوا فَكِهِينَ *"mereka kembali dengan gembira"*, artinya takjub dengann apa yang telah mereka lakukan, menikmati perbuatan mereka sambil mentertawakan dengan menyebutkan orang yang beriman, dan mencerca sekaligus memperolok-olok dan mengejek mereka. Makna الإنقلاب (berbalik) adalah الانصراف (berpaling).

Jumhur ulama membaca فاكهين sedangkan Hafsh, Ibnu Al Qa'qa' dan As-Sulami membaca فكهين tanpa huruf alif.Al Farra berkata, "Keduanya mengandung dua unsur bahasa, seperti kalimat طمعطامع dan kata حذرحاذر dan telah terdahulu penjelasannya di dalam surat Ad-Dukhaan bahwaالفكه adalah الأشر" kegembiraan yang melewati batas (sombong), البطر "Arogan, الفاكه "orang yang menikmati kenikmatan

وَإِذَا رَأَوْهُمْ *"Dan apabila mereka melihat orang-orang mukmin"*, artinya apabila orang-orang kafir melihat orang-orang yang beriman dimana saja mereka berada قَالُوا إِنَّ هَٰؤُلَاءِ لَضَالُّونَ "mereka mengatakan: *"Sesungguhnya mereka itu benar-benar orang-orang yang sesat"*, karena telah mengikuti ajaran Nabi Muhammad ﷺ dan berpegang teguh dengan apa yang dibawa olehnya, serta meninggalkan kenikmatan yang ada. Maknanya bisa menjadi "Apabila orang-orang

muslim melihat orang-orang kafir mereka mengatakan perkatan ini. Pendapat pertamalah yang lebih tepat.

Dan jumlah وَمَآ أُرۡسِلُواْ عَلَيۡهِمۡ حَٰفِظِينَ *"padahal orang-orang yang berdosa itu tidak dikirim untuk penjaga bagi orang-orang mukmin."* Berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* diambil dari bentik *fa'il,* mereka berkata, "Artinya mereka mengatakan hal yang demikian itu bahwa mereka tidak diutus kepada kaum muslimin berdasarkan arahan Allah, berserah diri terhadap mereka, menjaga kondisi dan amal perbuatan mereka.

فَٱلۡيَوۡمَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ *"Maka pada hari ini, orang-orang yang beriman",* yang dimaksud dengan اليوم adalah hari akhir مِنَ ٱلۡكُفَّارِ يَضۡحَكُونَ *"menertawakan orang-orang kafir",* maksudnya adalah orang-orang yang beriman pada hari itu mentertawakan orang-orang kafir pada saat mereka melihat kondisi orang-orang kafir yang hina lagi terbelenggu, karena telah diturunkan siksaan yang seharusnya diturunkan kepada mereka, yaitu berupa siksa yang pedih, sebagaimana orang-orang kafir menertawakan mereka pada saat di dunia

Dan jumlah عَلَى ٱلۡأَرَآئِكِ يَنظُرُونَ *"mereka (duduk) di atas dipan-dipan sambil memandang",* berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* dari bentuk *fa'il* ينظرون artinya mereka mentertawakan orang-orang yang melihat mereka dan melihat kondisi mereka yang sangat mengerikan, dan telah kami kemukakan penjelasan tentang kalimat الأرائك pada waktu dekat.

Al Wahidi berkata, "Para Mufassir berkata, "Sesungguhnya penghuni surga, apabila mereka berkeinginan untuk turun melihat musuh-musuh Allah yang sedang disiksa di dalam neraka, mereka mentertawakan mereka (orang-orang kafir), sebagaimana orang-orang kafir menentartawakan mereka di dunia. Abu Shaleh berkata, "Dikatakan kepada penghuni neraka, keluarlah, niscaya terbukalah

pintu neraka, maka apabila mereka telah melihat pintu yang telah terbuka, mereka berbondong-bondong mendatangi pintu tersebut, disebabkan ingin keluar, sedangkan orang-orang yang beriman memandang mereka sambil duduk di atas dipan-dipan. Apabila penghuni neraka telah mencapai pintunya, niscaya ditutup pintu dibawah mereka, maka yang demikian itulah makna firman-Nya فَٱلْيَوْمَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنَ ٱلْكُفَّارِ يَضْحَكُونَ "*Maka pada hari ini, orang-orang yang beriman menertawakan orang-orang kafir*",

هَلْ ثُوِّبَ ٱلْكُفَّارُ مَا كَانُوا۟ يَفْعَلُونَ "*Sesungguhnya orang-orang kafir telah diberi ganjaran terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan*", jumlah permulaan untuk sebuah penjelasan bahwa telah menjadi kenyataan balasan bagi orang-orang kafir dengan apa yang terjadi di dunia, yaitu mentertawakan orang-orang yang beriman dan ejekan terhadap mereka. Kalimat *istifham*di sini untuk sebuah ketetapan dan kalimat ثوب maknanya أثيب diberi ganjaran maksudnya adalah apakah balasan orang-orang kafir terhadap apa yang telah mereka lakukan kepada orang-orang yang beriman? Dikatakan jumlah kalimat tersebut berada pada posisi *nashab* dengan kalimat ينظرون dan dikatakan menyembunyikan *dhamir* perkataan, artinya perkataan sebagian orang yang beriman kepada sebagian apakah ganjaran orang-orang kafir. Seorang hamba akan mendapat ganjaran sesuai hasil perbuatannya, sekalipun perbuatan baik atau buruk

Diriwayatkan oleh Ibnu Al Mubarak dalam Az-Zuhd dan Abd bin Humaid, dan Ibnu Mundzir melalui jalur Syamir bin Athiyah bahwa Ibnu Abbas bertanya kepada Ka'b Al Akhbar mengenai firman-Nya إِنَّ كِتَٰبَ ٱلْأَبْرَارِ لَفِى عِلِّيِّينَ "*Sesungguhnya kitab orang-orang berbakti itu (tersimpan) dalam 'Illiyyin.*" Ia berkata, "Sesungguhnya jiwa orang mukmin apabila dicabut, niscaya dibawa naik kelangit, lalu terbukalah pintu-pintu langit dan malaikat menyambutnya dengan

wajah penuh kegembiraan hingga sampai diarsy, lalu malaikat pun menaiki langit, maka ia keluar dari bawah Arsy dalam keadaan menyembah, lalu diberikan nomor, dan stempel, kemudian di tempatkan dibawah Arsy untuk mengetahui hasil perhitungan hari akhir. Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir, Ibnu Abi Hatim, dari Ibnu Abbas, لَفِي عِلِّيِّينَ "*dalam 'Illiyyin*", ia berkata, "Surga, dan pada firman-Nya يَشْهَدُهُ ٱلْمُقَرَّبُونَ "*yang disaksikan oleh malaikat-malaikat yang didekatkan (kepada Allah).*" Ia berkata, "penghuni langit. Diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Daud, Ath-Thabarani, dan Ibnu Mardawaih dari Abi Umamah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, صَلاَةٌ عَلَى أَثَرِ صَلاَةٍ لاَ لَغْوَ بَيْنَهُمَا كِتَابٌ فِي عِلِّيِّينَ "*Shalat yang dilakukan setelah shalat, tidak ada perbuatan sia-sia diantara keduanya, maka dicatat dalam 'Illiyyin.*"[214]

Diriwayatkan oleh Ibnu Mundzir, dari Ali bin Abi Thalib tentang firman-Nya نَضْرَةَ ٱلنَّعِيمِ "*yang penuh kenikmatan.*" Ia berkata, "mata air yang ada di dalam surga mereka berwudhu dan mandi dari mata air tersebut, maka mengalir kenikmatan penuh atas mereka. Diriwayatkan oleh Abd bin Humaid, Sa'id bin Manshur, dan Ibnu Abi Syaibah, dan Hannad, Ibnu Mundzir, dan Al Baihaqi dalam *Al Ba'ts*, dari Ibnu Mas'ud tentang firman-Nya يُسْقَوْنَ مِن رَّحِيقٍ مَّخْتُومٍ "*Mereka diberi minum dari Khamer murni yang dilak (tempatnya)*", ia berkata, "*Ar-rahiq* adalah khamer dan Makhtum adalah kesudahan setelah meminumnya beraroma kesturi. Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, Hannad, dan Ibnu Mundzir, darinya tentang firman-Nya مَّخْتُومٍ "*yang dilak (tempatnya)*", ia berkata, "campuran. خِتَٰمُهُۥ مِسْكٌ "*laknya adalah kesturi*", ia berkata, "rasa dan aromanya. Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir, Ibnu Abi Hatim dan Al Baihaqi dalam *Al Ba'ts*,

---

[214] *Hasan;* Ahmad (5/264) dan Abu Daud (1288)

dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya مِن رَّحِيقٍ "*dari khamer murni*", ia berkata, "Khamer dan firman-Nya مَّخْتُومٍ "*yang dilak (tempatnya)*", ditutup dengan kesturi.

Diriwayatkan oleh Al Firyabi, Ath-Thabarani, dan Al Hakim dan ia menilainya *shahih*, dan Al Baihaqi, dari Ibnu Abbas tentang firman-Nya خِتَٰمُهُۥ مِسْكٌ "*laknya adalah kesturi*", ia berkata bukanlah dengan segel yang tertutup, namun dicampur dengan kesturi apakah kamu belum pernah melihat seorang wanita dari istri kamu yang mengatakan bahwa ia telah mencampurnya dari aroma yang baik seperti ini dan ini. Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir, dan Al Baihaqi, dari Abu Darda خِتَٰمُهُۥ مِسْكٌ "*laknya adalah kesturi*", ia berkata, "Minuman putih seperti perak sebagai penutup akhir minuman mereka. Seandainya ada seorang laki-laki dari penghuni didunia memasukkan jarinya ke dalam minuman tersebut kemudian mengeluarkannya semua ruh masih bisa menikmati aroma keharumannya.

Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq, Sa'id bin Manshur, Abd bin Humaid, Ibnu Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "تَسْنِيمٍ "T*asnim*", minuman penghuni surga yang paling baik, diberikan bagi orang-orang yang bertaqwa, dan bercampur dengan golongan kanan.

Diriwayatkan oleh Ibnu Al Mubarak, Sa'id bin Manshur, Ibnu Abi Syaibah, Hannad, Abd bin Humaid, Ibnu Mundzir, Ibnu Abi Hatim dari Ibnu Mas'ud tentang firman Allah, وَمِزَاجُهُۥ مِن تَسْنِيمٍ "*Dan campuran khamer murni itu adalah dari tasnim*" ia berkata, "Matai air yang ada di dalam surga yang bercampur dengan golongan kanan, dan diminum oleh orang-orang yang dekat dengan Allah.

Diriwayatkan oleh Abd bin Humaid, Ibnu Mundzir, dari Ibnu Abbas, bahwa ia ditanya tentang firman-Nya وَمِزَاجُهُۥ مِن تَسْنِيمٍ "*Dan*

campuran khamer murni itu adalah dari tasnim", ia berkata, "Ini berkaitan dengan apa yang difirmankan Allah فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّآ أُخْفِىَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ *"Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata."* (Qs. As-Sajdah [32]: 17)

SURAH AL INSYIQAAQ

Surah ini terdiri dari dua puluh tiga ayat. Ada yang mengatakan dua puluh lima ayat.

Surah ini *makkiyyah,* tidak ada perselisihan pendapat di dalamnya.

Diriwayatkan oleh Ibnu Adh-Dhurais, An-Nahaas, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Surah Al Insyiqaaq diturunkan di kota Makah. Diriwayatkan oleh Ibnu Mardawaih, dari Ibnu Az-Zubair, riwayat yang serupa dengannya.

Diriwayatkan oleh Al Bukhari, Muslim dan selain keduanya, dari Abu Rafi', ia berkata: "Aku pernah melaksanakan shalat Isya bersama Abu Hurairah, lalu ia membaca*"Idzas-samaa`un syaqqat..."*, ia pun sujud, maka (seusai shalat) aku pun bertanya kepadanya. Ia menjawab,"Aku pernah sujud di belakang Abu Al Qasim

(Nabi ﷺ): aku pun terus melakukan sujud, hingga aku menemui beliau."[215]

Diriwayatkan oleh Muslim, pemilik kitab *Sunan*, dan selain mereka, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Kami melakukan sujud (sajdah) bersama Rasulullah ﷺ pada bacaan *"Idzas-samaa`un syaqqat..."* dan *"Iqra` bismi rabbikalladzi khalaq.."*.[216]

Diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah, Ar-Rauyani, dalam *Musnad*-nya,dan Dhiya' Al Maqdisi dalam *Al Mukhtar* dari Buraidah, "Bahwasanya Nabi ﷺ pada waktu shalat Zhuhur membaca*"Idzas-samaa`un syaqqat..."*dan yang serupa dengannya.[217]

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

إِذَا ٱلسَّمَآءُ ٱنشَقَّتۡ ﴿١﴾ وَأَذِنَتۡ لِرَبِّهَا وَحُقَّتۡ ﴿٢﴾ وَإِذَا ٱلۡأَرۡضُ مُدَّتۡ ﴿٣﴾ وَأَلۡقَتۡ مَا
فِيهَا وَتَخَلَّتۡ ﴿٤﴾ وَأَذِنَتۡ لِرَبِّهَا وَحُقَّتۡ ﴿٥﴾ يَٰٓأَيُّهَا ٱلۡإِنسَٰنُ إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَىٰ رَبِّكَ
كَدۡحٗا فَمُلَٰقِيهِ ﴿٦﴾ فَأَمَّا مَنۡ أُوتِيَ كِتَٰبَهُۥ بِيَمِينِهِۦ ﴿٧﴾ فَسَوۡفَ يُحَاسَبُ حِسَابٗا
يَسِيرٗا ﴿٨﴾ وَيَنقَلِبُ إِلَىٰٓ أَهۡلِهِۦ مَسۡرُورٗا ﴿٩﴾ وَأَمَّا مَنۡ أُوتِيَ كِتَٰبَهُۥ وَرَآءَ ظَهۡرِهِۦ ﴿١٠﴾
فَسَوۡفَ يَدۡعُواْ ثُبُورٗا ﴿١١﴾ وَيَصۡلَىٰ سَعِيرًا ﴿١٢﴾ إِنَّهُۥ كَانَ فِيٓ أَهۡلِهِۦ مَسۡرُورًا ﴿١٣﴾ إِنَّهُۥ
ظَنَّ أَن لَّن يَحُورَ ﴿١٤﴾ بَلَىٰٓ إِنَّ رَبَّهُۥ كَانَ بِهِۦ بَصِيرٗا ﴿١٥﴾ فَلَآ أُقۡسِمُ بِٱلشَّفَقِ ﴿١٦﴾

---

[215] *Muttafaq 'alaih;* Al Bukhari (1078) dan Muslim (1/407)

[216] *Shahih;* Muslim (1/406), Abu Daud (1407), Ibnu Majah (1058), An-Nasa`i (2/116), dan At-Tirmidzi (573).

[217] *Shahih;* Ibnu Khuzaimah di dalam *Shahih*-nya (1/257 hadits no: 511) dan Al A'zhami berkomentar, "Sanadnya *shahih.*"

وَٱلَّيْلِ وَمَا وَسَقَ ﴿١٧﴾ وَٱلْقَمَرِ إِذَا ٱتَّسَقَ ﴿١٨﴾ لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَن طَبَقٍ ﴿١٩﴾
فَمَا لَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٢٠﴾ وَإِذَا قُرِئَ عَلَيْهِمُ ٱلْقُرْءَانُ لَا يَسْجُدُونَ ۩ ﴿٢١﴾ بَلِ
ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ يُكَذِّبُونَ ﴿٢٢﴾ وَٱللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يُوعُونَ ﴿٢٣﴾ فَبَشِّرْهُم بِعَذَابٍ
أَلِيمٍ ﴿٢٤﴾ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿٢٥﴾

"Apabila langit terbelah, dan patuh kepada Tuhannya, dan sudah semestinya langit itu patuh, dan apabila bumi diratakan, dan memuntahkan apa yang ada di dalamnya dan menjadi kosong, dan patuh kepada Tuhannya, dan sudah semestinya bumi itu patuh, (pada waktu itu manusia akan mengetahui akibat perbuatannya). Hai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Tuhanmu, maka pasti kamu akan menemui-Nya. Adapun orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kanannya, maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah, dan dia akan kembali kepada kaumnya (yang sama-sama beriman) dengan gembira. Adapun orang yang diberikan kitabnya dari belakang, maka dia akan berteriak: "Celakalah aku". Dan dia akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka). Sesungguhnya dia dahulu (di dunia) bergembira di kalangan kaumnya (yang sama-sama kafir). Sesungguhnya dia yakin bahwa dia sekali-kali tidak akan kembali (kepada Tuhannya). (Bukan demikian), yang benar, sesungguhnya Tuhannya selalu melihatnya. Maka sesungguhnya Aku bersumpah dengan cahaya merah di waktu senja, dan dengan malam dan apa yang diselubunginya, dan dengan bulan apabila jadi purnama, sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat (dalam kehidupan). Mengapa mereka tidak mau beriman?, Dan apabila Al Qur`an dibacakan kepada mereka, mereka tidak bersujud, bahkan

orang-orang kafir itu mendustakan (nya). Padahal Allah mengetahui apa yang mereka sembunyikan (dalam hati mereka). Maka beri kabar gembiralah mereka dengan azab yang pedih, Tetapi orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka pahala yang tidak putus-putusnya.

(Qs. Al Insyiqaaq [84]: 1-25)

Firman Allah, إِذَا ٱلسَّمَآءُ ٱنشَقَّتْ *"Apabila langit terbelah"*, seperti firman-Nya إِذَا ٱلشَّمْسُ كُوِّرَتْ *"Apabila matahari digulung"*, menyembunyikan *fi'il* dan meniadakannya. Al Wahidi berkata, "Para Mufassir berkata, terbelahnya langit merupakan tanda-tanda Hari Kiamat. Makna terbelahnya adalah terbelahnya langit dengan awan putih. Sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya وَيَوْمَ تَشَقَّقُ ٱلسَّمَآءُ بِٱلْغَمَٰمِ *"Dan (ingatlah) hari (ketika) langit pecah belah mengeluarkan kabut putih"*, (Qs. Al Furqan [25]:25) Dikatakan terpecah dari galaksinya, galaksi adalah salah satu pintu langit.

Terjadi perbedaan pendapat mengenai jawab إذا. Al Farra berkata, "makasudnya adalah *udzinat* (diizinkan) dan huruf *wau* menjadi tambahan. Begitu juga pada kalimat ألقت Ibnu Al Anbari berkata, "Ini salah, karena bangsa Arab tidak memaksukkan huruf wau akan tetapi lafazh حَتَّىٰ bersamaan dengan إِذَا seperti firman-Nya حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءُوهَا فُتِحَتْ أَبْوَٰبُهَا *"Sehingga apabila mereka sampai ke neraka itu dibukakanlah pintu-pintunya."* (Qs. Az-Zumar [39]:71) Dan bersamaan dengan لما seperti firman-Nya فَلَمَّآ أَسْلَمَا وَتَلَّهُۥ لِلْجَبِينِ ﴿١٠٣﴾ وَنَٰدَيْنَٰهُ *"Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis (nya), (nyatalah kesabaran keduanya). Dan Kami panggillah dia."* (Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 103-104) dan tidak masuk selain pada dua kalimat ini.

Dikatakan jawab Inna, yaitu firman-Nya فَمُلَٰقِيهِ *"maka kamu menemuinya"* Artinya kamu menemuinya dan dengannya Al Akhfasy dan Al Mubarrad berkata, "Sesungguhnya pembahasan tersebut mengandung unsur pendahuluan dan pengakhiran, artinya Hai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Tuhanmu, maka pasti kamu akan menemui-Nya, pada saat langit terbelah. Al Mubarrad juga berkata, "Sesungguhnya jawab yang terdapat pada firman-Nya فَأَمَّا مَنْ بِيَمِينِهِۦ *"Adapun orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kanannya,"*, dan dengannya Al Kisa`i berkata," redaksinya adalah إِذَا ٱلسَّمَآءُ ٱنشَقَّتْ *"Apabila langit terbelah"* فَأَمَّا مَنْ بِيَمِينِهِۦ *"Adapun orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kanannya,"*, maka hikmahnya seperti itu. Dikatakan يَٰٓأَيُّهَا ٱلْإِنسَٰنُ *"Hai manusia"*, menyembunyikan huruf *faa*, dan dikatakan يَٰٓأَيُّهَا ٱلْإِنسَٰنُ *"Hai manusia"*, menyembunyikan perkataan artinya dikatakan kepadanya hai manusia. Dikatakan jawabnya dibuang dan radaksinya menjadi dibangkitkan kamu atau semua manusia menjumpai amal perbuatannya. Dikatakan apa yang telah dijelaskan dalam surah At-Takwiir, yakni عَلِمَتْ نَفْسٌ *"maka tiap-tiap jiwa akan mengetahui"*, (Qs. At-Takwir [81]:14)berdasarkan redaksi ini, bahwa إِذَا adalah huruf syarat. Ada yang berpendapat bahwa itu bukan syarat, melainkan *manshub* dengan *fi'il* yang dibuang: yakni, *udzkur* (ingatlah) atau sebagai*mubtada* dan khabarnya adalah إِذَا yang kedua, dan huruf *wau*hanya merupakan tambahan, redaksinya sebagai berikut وَقْتَ انْشَقَّتْ السَّمَاءُ (waktu matahri terbelah) dan وَقْتَ مَدَّ الأَرْضِ "waktu bumi diratakan".

Dan makna وَأَذِنَتْ لِرَبِّهَا *"dan patuh kepada Tuhannya"*, menaati tuhan-Nya untuk terbelah, yaitu berupa izin yaitu mendengarkan sesuatu dan memperhatikannya وَحُقَّتْ *"dan sudah semestinya langit itu patuh"*, artinya sudah semestinya, ia tunduk, melaksanakan,

medengarkan dan mengunakan izin dalam mendengarkan, perkataan seorang penyair

صُمٌّ إِذَا سَمِعُوْا خَيْرًا ذُكِرْتُ بِهِ... وَإِنْ ذُكِرْتُ بِسُوءٍ عِنْدَهُمْ أَذِنُوا

"Mereka menjadi tuli manakala mendengar kebaikan tentangku ... dan jika aku disebut-sebut dengan keburukan di sisi mereka, maka mereka pun menyimaknya."

Dikatakan maknanya adalah Allah telah menetapkan langit untuk mendengarkan perintah-Nya, yaitu dengan terbelah: yakni: menjadi sebuah ketetapan.

Adh-Dhaahak berkata, "Sudah semestinya untuk menaati-Nya, dan hak baginya untuk patuh kepada Tuhan-Nya, karena Dia yang telah menciptakan langit. Dikatakan fulan berhak atas yang demikian itu. Makna taatnya adalah bahwa langit tidak menghalangi apa yang dikehendaki Allah terhadapnya.

وَإِذَا الْأَرْضُ مُدَّتْ *"dan apabila bumi diratakan"*, artinya dihamparkan, seperti menghamparkan sebuah karpet, dan memuntahkankan gunungnya hingga menjadi dasar yang rata, tidak terlihat bengkok di dalamnya dan tidak mati, Muqatil berkata, "Diratakan seperti membentangkan karpet. Dengan demikian tidak ada bangunan dan gunung-gunung yang tersisa, kecuali yang masuk di dalamnya. Dikatakan merata sehingga bertambah luas perataannya yaitu bertambah.

وَأَلْقَتْ مَا فِيهَا *"dan memuntahkan apa yang ada di dalamnya"*, artinya dikeluarkan isi di dalamnya, baik itu mayat-mayat, yang dikubur, dan dilemparkan keatas permukaannya وَتَخَلَّتْ *"dan menjadi kosong"*, dari yang demikian itu. Sa'id bin Jubair berkata, "Memuntahkan apa yang ada dalam perutnya, berupa orang-orang mati dan mengosongkan apa yang ada di atas permukaannya, berupa

makhluk hidup, dan seperti ini firman-Nya وَأَخْرَجَتِ الْأَرْضُ أَثْقَالَهَا *"dan bumi telah mengeluarkan beban-beban berat (yang dikandung) nya",* (Qs. Al Zalzalah [99]: 2)."

وَأَذِنَتْ لِرَبِّهَا *"dan patuh kepada Tuhannya",* artinya mendengarkan dan menaati apa yang telah diperintahkan kepadanya berupa pemuntahan dan pengosongan وَحُقَّتْ *"dan sudah semestinya langit itu patuh",* artinya sudah semestinya untuk mendengarkan hal tersebut dan tunduk kepada-Nya dan telah terdahulu pemaparan mengenai makna kedua *fi'il* tersebut, yaitu pada pemaparan sebelum ini

يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ *"Hai manusia,."* Maksudnya adalah jenis manusia, meliputi orang beriman dan orang kafir. Dikatakan maksudnya adalah orang-orang kafir. Pendapat yang pertama itu lebih tepat, karena menjelaskan secara terperinci إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَىٰ رَبِّكَ كَدْحًا "S*esungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Tuhanmu,"* kalimat الكدح dalam pembicaraan bangsa Arab adalah berusaha dalam mendapatkan sesuatu dengan sungguh-sungguh tanpa dipisahkan antara yang baik atau jahat. Maksudnya adalah bahwa kamu telah berusaha menuju tuhanmu menuju amal perbuatanmu atau menjumpai tuhanmu, diambil dari kalimat كدح جلده (menggaruk kulitnya)apabila ia mencakarnya.

Qatadah, Adh-Dhahaak, dan Al Kalbi berkata, "Lakukanlah pekerjaan untuk tuhanmu فَمُلَاقِيهِ *"maka pasti kamu akan menemui-Nya",* yakni: Menjumpai amal perbuatanmu. Maksudnya adalah tidak mustahil menemui balasan karena amal perbuatannya dan didapatnya berupa pahala dan siksa. Al Qutaibi berkata, "makna ayat: إِنَّكَ كَادِحٌ *"Sesungguhnya kamu telah bekerja."* Artinya orang yang bekerja dengan penuh kelelahan dalam mencari kehidupan hingga menjumpai tuhanmu dan lafazh الملاقاة maknanya adalah pertemuan artinya menemui tuhanmu karena amal perbuatanmu. Dikatakan ملاق adalah

sebuah kitab yang berisi tentang amal perbuatanmu, karena amal perbuatan telah selesai.

فَأَمَّا مَنْ بِيَمِينِهِۦ *"Adapun orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kanannya,"*, mereka adalah orang-orang yang beriman

فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا *"maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah"*, tidak diperiksa di dalamnya. Muqatil berkata, "karena telah diampuni dosanya dan tidak dihisab. Muafassir berkata, "yaitu diperlihatkan keburukannya kemudian Allah memberikan ampunan-Nya maka itulah yang dinamakan pemeriksaan yang mudah

وَيَنقَلِبُ إِلَىٰٓ أَهْلِهِۦ مَسْرُورًا *"dan dia akan kembali kepada kaumnya (yang sama-sama beriman) dengan gembira"*, artinya setelah mendapatkan hisab yang mudah ia pun pergi menemui keluarganya yang mana mereka telah berada di dalam surga baik itu dari pihak kerabat atau keluarganya yang dahulu didunia yaitu istri-istri dan anak-anak, yang mana mereka telah mendahuluinya atau orang-orang yang telah dijanjikan Allah baginya di dalam surga berupa bidadari dan anak-anak yang kekal atau semua orang yang bersuka cita dengan apa yang telah diberikan, berupa kebaikan dan kemulian

وَأَمَّا مَنْ أُوتِىَ كِتَٰبَهُۥ وَرَآءَ ظَهْرِهِۦ *"Adapun orang yang diberikan kitabnya dari belakang,."* Al Kalbi berkata, "karena tangan kananya terbelenggu hingga kelehernya dan tangan kirinya berada di belakangnya. Qatadah dan Muqatil berkata, "lembaran-lembaran yang membuka dada dan tulangnya, kemudian tangannya masuk ke dalam lalu dikeluarkan dari punggunya, kemudian diambil kitabnya, seperti itulah kondisinya

. فَسَوْفَ يَدْعُوا۟ ثُبُورًا *"maka dia akan berteriak: "Celakalah aku".* Artinya apabila dibacakan kitabnya. Ia berkata, "celakalah dan hancurlah makna الثبور adalah kebinasaan

وَيَصْلَىٰ سَعِيرًا "*Dan dia akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka).*", artinya memasukinya dan dikiaskan kepanasan apinya. Abu Amr, Hamzah dan Abu Ashim membaca dengan *fathah* huruf ya' dan *sukun* huruf shad dan *takhfif* huruf lam. Sedangkan yang lain membaca dengan dhomah huruf ya' dan *fathah* huruf lam dan *tasydid*nya.

Diriwayatkan oleh Ismail Al Makki dari Ibnu Katsir dan begitu juga riwayat dari Nafi' dan seperti itu juga riwayat dari Ismail Al Makki dari Ibnu Katsir bahwa mereka membaca dengan *dhammah* huruf *yaa* dan *sukun* huruf *shad* dari asal kata أَصْلَىٰ يُصْلِي.

إِنَّهُ كَانَ فِي أَهْلِهِ مَسْرُورًا "*Sesungguhnya dia dahulu (di dunia) bergembira di kalangan kaumnya (yang sama-sama kafir).*" Artinya bergembira berada di tengah-tengah keluarganya di dunia karena mengikuti hawa nafsunya dan menunggangi syahwatnya yang jelek dan buruk untuk menghilangkan bahaya akhirat yang terlintas dalam benaknya dan jumlah kalimatnya menyebabkan apa terjadi yang sebelumnya

Dan jumlah إِنَّهُ ظَنَّ أَن لَّن يَحُورَ "*Sesungguhnya dia yakin bahwa dia sekali-kali tidak akan kembali (kepada Tuhannya).*" Factor kondisinya di dunia di tengah-tengah keluarganya dengan penuh gembira dan maknanya adalah alasan kegembiraan itu hingga ia yakin bahwa ia tidak akan kembali keapda Allah dan tidak akan dibangkitkan untuk diperiksa dan disiksa, karena telah mendustakan Hari Kebangkitan dan mengingkari rumah akhirat.

Disebutkan dalam firman-Nya أَن لَّن يَحُورَ "*bahwa dia sekali-kali tidak akan kembali (kepada Tuhannya)*" bahwa ini pola *takhfif* (meringankan) dari *tsaqilah* (berat) dan menempati posisi *maf'ul* yang kedua dari kata ظَنَّ. الحور secara bahasa berarti "kembali." Ada yang berpendapat bahwa ini berkedudukan sebagai *haal* dari *fi'il* يحور.

Ar-Raghib berkata, "الحور adalah ragu-ragu dalam perkara." Sebagian lagi menyebutkan kami berlindung kepada Allah dari kekurangan setelah kelebihan, artinya dari keragu-raguan terhadap perkara. Dan kami berlindung kepada Allah dari kesusahan setelah kesenangan, artinya bimbang terhadap perkara setelah melewatinya.

Ikrimah dan Abu Daud bin Hind berkata, "يحور adalah ucapan orang Habasyah dan maknanya adalah kembali. Al Qurthubi berkata, "الحور dalam pembicaraan bangsa Arab berarti"kembali".

Diantara makna yang menyatakan demikian adalah hadits Nabi ﷺ, اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْحَوْرِ بَعْدَ الْكَوْرِ"*Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari keraguan setelah kemantapan (istiqamah).*"[218] yakni kembali kepada kekurangan setelah kelebihan dan seperti itulah kalimat الحور dengan *dhammah*.

بَلَىٰ إِنَّ رَبَّهُۥ كَانَ بِهِۦ بَصِيرًا "*(Bukan demikian), yang benar, sesungguhnya Tuhannya selalu melihatnya.*" Lafazh بلى merupakan penetapan untuk peniadaan dengan لن, yakni: بَلَى لَيَحُورَنَّ(benar sungguh akan dikembalikan) dan لَيُبْعَثَنَّ(sungguh akan dibangkitkan kembali) kemudian hal itu didasarkan pada firman-Nya, إِنَّ رَبَّهُۥ كَانَ بِهِۦ بَصِيرًا "*Sesungguhnya Tuhannya selalu melihatnya.*"Yakni: Allah Maha mengetahuinya dan mengetahui amal perbuatannya, tidak ada yang dapat disembunyikan sedikit pun dari-Nya.

Az-Zajjaj berkata, "كَانَ بِهِۦ بَصِيرًا "*Selalu melihatnya*" mengetahui sebelum diciptakan dan bahwa akan kembali kepada-Nya.

---

[218] *Shahih;* Muslim (2/979), At-Tirmidzi (3439), dan Ibnu Majah (3888) dari hadits Abdullah bin Sirjis.

Mengenai lafazh "al kuur", Ibnu Atsir menjelaskan di dalam "Gharib Al Hadits", bahwa beliau memohon perlindungan dari *"huur"* setelah *"kuur"* yakni dari kekurangan setelah sebelumnya ada tambahan, seakan-akan itu adalah gulungan serban, dan ia melipat dan menggabungkannya, ada juga riwayat yang menggunakan huruf *nuun*.

فَلَآ أُقْسِمُ بِالشَّفَقِ *"Maka sesungguhnya Aku bersumpah dengan cahaya merah di waktu senja,"* huruf لا adalah tambahan, sebagaimana terdahulu dalam beberapa contoh ungkapan ini, dan kami telah terlebih dahulu memaparkan perbedaan di dalamnya yaitu dalam surah Al Qiyaamah, maka kembalilah kepada surah tersebut, dan lafazh الشفق warna merah yang terjadi setelah terbenam matahari hingga waktu shalat isya' yang terakhir. Al Wahidi berkata, "Ini pendapat para ahli tafsir dan semua ahli bahasa. Al Farra berkata, "Aku mendengar sebagian bangsa Arab berkata, "Seharusnya pakaiannya dicelup seakan berubah menjadi merah", maksudnya warna merah.

Al Qurthubi menceritakan dari kebanyakan sahabat dan tabi'in dan fuqaha, Asad bin Umar dan Abu Hanifah berkata, "Disebutkan pada salah satu riwayat tentang warna merah bahwa maksud *asy-syafaq* itu adalah putih, tetapi tidak ada bukti mengenai pendapat ini dan tidak dapat dijadikan sandaran, tidak dari segi bahasa, atau dari segi agama.

Al Khalil berkata, "Warna kemerah-merahan dari terbenam matahari, kemerahannya itu terjadi pada permulaan waktu malam hingga mendekati gelap."Mujahid berkata, "Makna *asy-syafaq* adalah seluruh siang, bukankah kamu telah melihatnya, Dia berfirman, وَالَّيْلِ وَمَا وَسَقَ *"dan dengan malam dan apa yang diselubunginya"*.Ikrimah berkata, "Maksudnya adalah sisa siang hari. Keduanya mengatakan ini berdasarkan firman-Nya setelah ayat tersebut, وَالَّيْلِ وَمَا وَسَقَ *"dan dengan malam dan apa yang diselubunginya"*, seakan Allah bersumpah dengan sinar terang dan kegelapan. Tidak ada alasan dan kejelasan untuk pendapat ini.

Diriwayatkan dari Ikrimah bahwa ia berkata, "*Asy-syafaq* adalah peristiwa yang terjadi diantara waktu Maghrib dan Isya'.

Diriwayatkan dari Asad bin Umar "kembali" وَٱلَّيۡلِ وَمَا وَسَقَ "*dan dengan malam dan apa yang diselubunginya", Al wasaq* menurut ahlibahasa adalah menggabungkan sesuatu dengan yang lain.

Dikatakan اسْتَوْسَقَتْ الإبل (menggiring unta) apabila unta-unta dikumpulkan dan digabungkan menjadi satu. Al Wahidi berkata, "Para ahli tafsir berkata, "Sesuatu yang dikumpulkan dan digabungkan." Maksudnya dikumpulkan dan digabungkan pada waktu siang hari ketika bertebaran dalam melakukan kesibukannya masing-masing. Dan apabila malam telah tiba, segala sesuatu berlindung di tempat perlindungannya.

Ikrimah berkata, "وَمَا وَسَقَ "*dan apa yang diselubunginya",* artinya dan apa yang diselubinginya mengenai sesuatu hingga kemana saja ia mencari perlindungan. Oleh sebab itu dijadikan malam berupa selubungan bukan pengumpulan. Dan dikatakan "وَمَا وَسَقَ "*dan apa yang diselubunginya",* artinya sesuatu yang dapat menutupi dan bersembunyi. Dikatakan وَمَا وَسَقَ "*dan apa yang diselubunginya",* artinya apa yang dibawa dan segala sesuatu telah dibawanya, maka aku telah menyelubunginya. Bangsa Arab biasa berkata, "Tidaklah aku membawa apa yang telah diminum dari kedua mata air" artinya aku telah membawa dan memberikan minum kepada unta.

Qatadah, Adh-Dhahaak, dan Muqatil bin Sulaiman berkata, وَمَا وَسَقَ "*dan apa yang diselubunginya",* dan apa yang dibawanya berupa kegelapan atau dibebani bintang-bintang. Al Qusyairi berkata, "Maknanya adalah membebani, menggabungkan dan mengumpulkan dan malam terbebani dengan kegelapannya dalam segala hal. Sa'id bin Jubair berkata, وَمَا وَسَقَ "*dan apa yang diselubunginya",* artinya sesuatu yang dikerjakan pada malam hari, berupa shalat tahajud, memohon ampun, dan bergadang. Pendapat pertama adalah yang paling tepat.

وَٱلْقَمَرِ إِذَا ٱتَّسَقَ "*dan dengan bulan apabila jadi purnama.*" Artinya berkumpul dan sempurna. Al Farra` berkata, "Tetap, penuh, terkumpul, dan tegak lurus" yaitu pada malam ketiga belas, keempat belas, hingga keenam belas, diambil dari *wazan* افْتَعَلَ dari وَسَقَ yang maknanya "pengumpulan". Al Hasan berkata, "Tetap, penuh dan terkumpul. Qatadah berkata, "Bundar, dikatakan, وَسَقْتُهُ فَاتَّسَقَ (aku menyelebunginya hingga menjadi bundar). Dikatakan perkara fulan yang telah ditetapkan, yakni: terkumpul dan tersusun. Dikatakan الشَّيْئُاتَّسَقَ (Sesuatu telah tersusun) manakala yang satu mengikuti yang lainnya.

لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَن طَبَقٍ "*Sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat (dalam kehidupan).*" Ini merupakan jawab sumpah. Hamzah, Al Kisa`i, Ibnu Katsir dan Abu Amr membaca لَتَرْكَبَنَّ "*Sesungguhnya kamu melalui*", dengan *fathah*, karena faktor kalimat tersebut ditujukan kepada satu orang yaitu Nabi ﷺ atau bagi tiap-tiap orang yang pantas baginya. Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Abi Aliyah, Masruq, Abi Wail, Mujahid, An-Nakha'i, *Asy-Syu'abi*, dan Sa'id bin Jubair beserta yang lain membaca dengan *dhammah*, hal itu menunjukkan khitabnya kepada semua, dan mereka adalah manusia. *Asy-Syu'abi* dan Mujahid berkata, "لَتَرْكَبَنَّ "Hai Muhammad,*sesungguhnya kamu melalui langit dan langit.* Al Kalbi berkata, "Maksudnya adalah menaikinya, dan ini menurut bacaan pertama. Dikatakan tingkatan demi tingkatan dan tahapan demi tahapan dalam mendekatkan diri kepada Allah dan diangkatnya kedudukan. Dikatakan makna membaca لَتَرْكَبُنَّ "*Sesungguhnya kamu melalui*", kondisi demi kondisi segala kondisi yang sesuai bagi saudaranya dalam hal kekerasan.

Ada pendapat yang mengatakan لَتَرْكَبُنَّ "*Sesungguhnya kamu melalui*", yakni: Hai manusia dengan segala kondisinya, diawali dari sperma, segumpal darah, kemudian segumpal daging, lalu hidup dan

mati, kaya dan miskin. Khitab ini ditujukan kepada manusia yang telah disebutkan dalam firman-Nya يَٰٓأَيُّهَا ٱلۡإِنسَٰنُ إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَىٰ رَبِّكَ كَدۡحٗا "*Hai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Tuhanmu.*"

Abu Ubaid dan Abu Al Hatim memilih bacaan yang kedua, keduanya berkata, "Karena pengembalian makna kepada manusia itu lebih tepat daripada kepada Nabi ﷺ. Sedangkan Umar membaca لَيَرْكَبُنَّ dengan huruf *yaa* dan dengan *dhammah* untuk menunjukkan berita.

Diriwayatkan dari Umar dan dari Ibnu Abbas bahwa keduanya membaca dengan *fi'ilghaib* dan *fathah*, لَيَرْكَبَنَّ الإنْسَان.

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud dan Ibnu Abbas bahwa keduanya membaca dengan *kasrah*pada huruf *mudhara'ah* (huruf yang menunjukkan *fi'il mudhari'*) ini pada salah satu dialek tertentu, dan boleh dibaca dengan *fathah* pada huruf *mudhara'ah* serta *kasrah* pada huruf yang menggabungkan, dan ini menunjukkan *khitab li an-nafsi.*

Ada yang berpendapat bahwa makna ayatnya adalah sesungguhnya bulan melalui beberapa kondisi; baik itu pada akhir malam atau permulaannya. Dan ini pendapat yang jauh dari sasaran.

Muqatil berkata, طَبَقًا عَن طَبَقٍ "*Tingkat demi tingkat (dalam kehidupan).*", maksudnya adalah kematian dan kehidupan. Ikrimah berkata, "Menyusui, disapih, anak-anak, remaja kemudian menjadi tua, dan tahapan melalui tahapan nasib menujukkan bahwa itu adalah sifat bagi طَبَقٍ artinya tingkatan yang melewati sebuah tingkatan, atau berada pada posisi *haal*, karena faktor penyebabnya adalah *dhamir* dari kata kerja لَتَرْكَبُنَّ "*Sesungguhnya kamu melalui manusia,* artinya melewati atau melampaui.

فَمَا لَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ "*Mengapa mereka tidak mau beriman?,*" Pertanyaan untuk pengingkaran *(istifham inkari)*, dan huruf *faa* untuk merangkaikan kalimat yang setelahnya, yaitu: pengingkaran dan ketakjuban mengenai apa yang terjadi sebelumnya dan berupa kondisi-kondisi yang terjadi pada Hari Kiamat, atau kondisi yang lainnya berupa perbedaan yang telah lalu. Maknanya: Sesuatu bagi orang-orang kafir yang tidak percaya terhadap Nabi Muhammad ﷺ dan apa yang datang dari Al Qur`an, sekaligus adanya kewajiban iman terhadap yang demikian itu.

وَإِذَا قُرِئَ عَلَيْهِمُ الْقُرْءَانُ لَا يَسْجُدُونَ "*Dan apabila Al Qur`an dibacakan kepada mereka, mereka tidak bersujud",* Kalimat syarat dan penimpalnya, berkedudukan *nashab* pada posisi *haal*,yakni: menghalangi mereka karena kondisi mereka yang tidak sujud dan tunduk ketika membaca Al Qur`an. Al Hasan, Atha`, Al Kalbi dan Muqatil berkata, "Sesuatu yang tidak datang kepada mereka. Abu Muslim berkata, "maksudnya adalah tunduk, patuh. Dikatakan, "Sujud yang serupa yang populer dengan istilah sujud tilawah. Terjadi perselisihan pendapat apakah pembahasan ini mengenai beberapa pembahasan sujud pada saat membaca ayat atau tidak? Dan telah terdahulu pemaparannya, yaitu pada pembukaan surah ini yang menunjukkan dalil atas sujud tersebut.

بَلِ الَّذِينَ كَفَرُوا يُكَذِّبُونَ "*bahkan orang-orang kafir itu mendustakan (nya).*" Artinya mereka mendustakan Muhammad ﷺ dan dengan apa yang dibawa olehnya berupa kitab yang meliputi atas ketetapan tauhid, Hari Kebangkitan, pahala dan siksa.

وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يُوعُونَ "*Padahal Allah mengetahui apa yang mereka sembunyikan (dalam hati mereka).*" Artinya dengan apa yang mereka sembunyikan dalam diri mereka berupa kedustaan. Muqatil berkata, "Menyembunyikan perbuatan mereka. Ibnu Zaid berkata, "Mereka

menyatukan perbuatan baik dan buruk, diambil dari kata الوعاء "Tempat" untuk mengumpulkan apa yanga ada di dalamnya. Diantara makna yang menyebutkan demikian adalah perkataan seorang penyair:

الخَيرُ أبقَى، وإنْ طالَ الزَّمانُ به، ... والشرُّ أخبَثُ ما أَوْعَيتَ من زادِ

"Kebaikan akan kekal meskipun dimakan waktu yang lama ... dan kejahatan adalah seburuk-buruk bekal yang ditempatkan."

Dikatakan وَعَاه yakni: Menghafalnya, dan أَعْيه وَعْيًا yakni: "Aku memahaminya dengan penuh pemahaman. "Diantara contoh penggunaan makna ini juga adalah firman Allah, أُذُنٌ وَٰعِيَةٌ *"Telinga yang mau mendengar."* (Qs. Al Haaqqah [69]:12)

فَبَشِّرْهُم بِعَذَابٍ أَلِيمٍ *"Maka beri kabar gembiralah mereka dengan azab yang pedih."* Yakni: Menjadikan hal itu sebagai kabar gembira untuk mereka, karena Allah ﷻ memberitakan dengan pola demikian, yaitu mengharuskan untuk menyiksa mereka dan memberikan siksaan yang pedih lagi menyakitkan, dan perkataan ini termasuk penghinaan bagi mereka.

إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ *"Tetapi orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka pahala yang tidak putus-putusnya."* Ini pengecualian yang terpisah. Artinya akan tetapi orang-orang yang telah menggabungkan antara iman dengan Allah dan amal saleh, bagi mereka itu adalah pahala di sisi Allah yang tiada henti, yakni:Tidak terputus.

Al Mubarrad berkata, "المنين adalah debu, karena telah meninggalkan bekas di belakangnya. Setiap yang lemah itu putus dan terputus. Dikatakan maknanya bukan *mamnun* karena tidak diberikan kepada mereka, dan boleh menjadikan pengecualian tersebut menjadi

muthashil (bersambung) jika yang dimaksud adalah orang-orang yang beriman dari sebagian mereka.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari Ali bin Abi Thalib tentang firman-Nya إِذَا ٱلسَّمَآءُ ٱنشَقَّتْ *"Apabila langit terbelah,"*, ia berkata, "Terbelahnya langit dari galaksi. Diriwayatkan oleh Ibnu Mundzir dari Ibnu Abbas, "وَأَذِنَتْ لِرَبِّهَا وَحُقَّتْ *"dan patuh kepada Tuhannya, dan sudah semestinya langit itu patuh,"*, ia berkata, "Aku mendengar ketika ia mengucapkannya.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim darinya "وَأَذِنَتْ لِرَبِّهَا وَحُقَّتْ *"dan patuh kepada Tuhannya, dan sudah semestinya langit itu patuh,"*, ia berkata," Taat, dan sudah semestinya taat. Diriwayatkan oleh Al Hakim tentang ayat tersebut dan ia menilainya *shahih*, ia berkata, "Aku mendengar dan taat, وَإِذَا ٱلْأَرْضُ مُدَّتْ *"dan apabila bumi diratakan"*, ia berkata, "Hari Kiamat." Tentang وَأَلْقَتْ مَا فِيهَا *"Dan memuntahkan apa yang ada di dalamnya"*, ia berkata, "Mengeluarkan apa yang ada di dalamnya, dan diantaranya adalah orang-orang yang telah mati. Tentang وَتَخَلَّتْ *"dan menjadi kosong"*, yakni: dari mereka.

Diriwayatkan oleh Ibnu Mundzir juga darinya tentang firman-Nya, وَأَلْقَتْ مَا فِيهَا *"dan memuntahkan apa yang ada di dalamnya"*, ia berkata, "Gelang emas."

Diriwayatkan oleh Al Hakim, As-Suyuthi berkata, "Dengan sanad yang baik, dari Jabir, ia berkata, "Nabi ﷺ bersabda, تُمَدُّ الْأَرْضُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مدَّ الْأَدِيمِ ثُمَّ لَا يَكُونُ لِابْنِ آدَمَ فِيهَا إِلاَّ مَوْضِعُ قَدَمَيْهِ *"Bumi diratakan pada Hari Kiamatlayaknya bebatuan, kemudian tidak ada tempat tersisa untuk manusia kecuali tempat berpijak kedua kakinya."*[219]

---

[219]*Dha'if*; Diriwayatkan oleh Al Hakim (4/570) dan ia berkomentar, "*Shahih* sesuai syarat syaikhani (Al Bukhari-Muslim) namun keduanya tidak mengeluarkan dalam masing-masing kitab *Shahih*-nya, Yunus bin Yazin dan Ma'mar bin Rasyid

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari Ibnu Abbas tentang firman-Nya, "إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَىٰ رَبِّكَ كَدْحًا "*Sesungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Tuhanmu",* ia berkata, "Orang yang melakukan amal perbuatan." Tentang فَمُلَاقِيهِ "*maka pasti kamu akan menemui-Nya.*" Ia berkata, "Menjumpai amal perbuatanmu."

Diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim dan selain keduanya dari Aisyah, "Ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, لَيْسَ أَحَدٌ يُحَاسَبُ إِلاَّ هَلَكَ "*Tidak ada seorangpun yang dihisab kecuali ia binasa.*" Aku (Aisyah) bertanya, "Wahai Rasulullah, bukankah Allah berfirman فَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ ۝ فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا "*Adapun orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kanannya, maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah",* beliau menjawab, لَيْسَ ذَلِكَ بِالْحِسَابِ وَلَكِنْ ذَلِكَ الْعَرْضُ، وَمَنْ نُوقِشَ الْحِسَابُ هَلَكَ "*Itu bukanlah hisab (perhitungan), melainkan hanya pemaparan, dan barangsiapa yang diperdebatkan proses penghitungannya, maka ia binasa.*"[220]

Diriwayatkan oleh Ahmad, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Al Hakim dan ia menilainya *shahih*, dan Ibnu Mardawaih, dari Aisyah, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ pada sebagian shalatnya membaca, اللَّهُمَّ حَاسِبْنِي حِسَابًا يَسِيرًا "*Ya Allah, perhitungkanlah (hisab) aku dengan perhitungan yang mudah.*" ketika beliau berpaling, Aku berkata, "Wahai Rasulullah,apa yang dimaksud dengan perhitungan yang mudah?" Beliau menjawab, أَنْ يَنْظُرَ فِي كِتَابِهِ فَيَتَجَاوَزَ لَهُ عَنْهُ إِنَّهُ مَنْ نُوقِشَ الْحِسَابَ هَلَكَ "*Ia melihat (keburukan) dalam catatan amal perbuatannya, kemudian Allah memaafkannya dari hal itu. Dan siapa*

---

telah me*mursal*kannya dari Az-Zuhri, Adz-Dzahabi berkomentar, "Akan tetapi me*mursal*kannya dari Syihab bin Ali bin Al Husain dengan riwayat yang serupa."

Aku katakan: Isma'il bin Muhammad bin Al Fadhl Asy-Sya'rani termasuk guru (syaikh) dari Al Hakim, aku ragu jika ia bertemu dengan sebagian para guru, ini dinyatakan oleh pengarang *Lisan Al Mizan.*

[220] *Muttafaq 'alaih;* Al Bukhari (4939) dan Muslim (4/2205).

yang diperdebatkan penghitungannya, niscaya ia binasa."[221] Disebutkan pada beberapa lafazh hadits yang pertama, sedangkan dalam riwayat yang lain disebutkan "Barangsiapa yang diperdebatkan hisabnya pasti disiksa."

Diriwayatkan oleh Al Bazzar dan Ath-Thabarani dalam kitab Al Ausath, Al Baihaki dan Al Hakim, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ يُحَاسِبُ اللهُ حِسَابًا يَسِيرًا وَيُدْخِلُهُ الْجَنَّةَ بِرَحْمَتِهِ: تُعْطِي مَنْ حَرَمَكَ وَتَعْفُو عَمَّنْ ظَلَمَكَ وَتَصِلُ مَنْ قَطَعَكَ "Tiga perkara, jika semua ada pada seseorang, maka Allah akan menghisabnya dengan hisab yang mudah dan memasukkannya ke dalam surga dengan rahmat-Nya;Engkaumemberi kepada orang yang kikir kepadamu, memaafkan orang yang menzhalimimu, dan menyambung silaturahim kepada orang yang memutusmu."[222]

Diriwayatkan oleh Ibnu Mundzir dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya ثُبُورًا يَدْعُوا *"Celakalah aku".* Ia berkata, "Celakalah." Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim tentang ayat, إِنَّهُ ظَنَّ أَن لَّن يَحُورَ *"Sesungguhnya dia yakin bahwa dia sekali-kali tidak akan kembali (kepada Tuhannya).*" Ia berkata, "dibangkitkan.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim tentang ayat tersebut أَن لَّن يَحُورَ *"dia sekali-kali tidak akan kembali (kepada Tuhannya)"*, ia berkata, "Tidak akan pernah kembali.

---

[221]*Shahih;* Ahmad (6/48), Al Hakim dan ia menilainya *shahih* (1/255), dan disepakati oleh Adz-Dzahabi dan Ibnu Jarir (30/75), disebutkan pula oleh Ibnu Katsir (4/489) dan ia menilainya *shahih.*

[222]*Dha'if;* Al Hakim (2/518) dan ia berkomentar, "Sanadnya *shahih.*" Namun dikritik oleh Adz-Dzahabi melalui perkataannya, "Sulaiman adalah seorang yang *dha'if.*" Juga disebutkan oleh Al Haitsami di dalam *Majma' Az-Zawa`id* (8/189) dan ia berkomentar, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani di dalam *Al Ausath,* dan di dalam sanadnya terdapat Sulaiman bin Daud Al Jimami, ia seorang yang *dha'if.*

Diriwayatakan oleh Samuwaih dalam *Fawa`id*-nya dari Umar bin Khaththab, ia berkata, "Syafaq adalah warna merah".Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari Ibnu Abbas riwayat yang serupa. Dan diriwayatkan oleh Abdurrazzaq dan Ibnu Abi Hatim, dari Abu Hurairah, ia berkata, "*Syafaq* adalah seluruh siang."

Diriwayatkan oleh Sa'id bin Manshur dan Ibnu Abi Hatim, dari Ibnu Abbas tentang firman-Nya, وَٱلَّيۡلِ وَمَا وَسَقَ *"dan dengan malam dan apa yang diselubunginya"*, dan apa yang masuk di dalamnya. Diriwayatkan oleh Abu Ubaid dalam fadilahnya, Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Jarir, dan Ibnu Mundzir tentangnya وَمَا وَسَقَ *"dan apa yang diselubunginya"*, ia berkata, "dan apa yang dikumpulkan. Diriwayatkan oleh Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, dan Ibnu Abi Hatim, darinya juga, tentang firman-Nya وَٱلۡقَمَرِ إِذَا ٱتَّسَقَ *"dan dengan bulan apabila jadi purnama."* Ia berkata, "Apabila telah sempurna. Diriwayatkan oleh Abd bin Humaid dan Ibnu Al Anbari, dari Ibnu Abbas, bahwa ia ditanya tentang firman-Nya وَٱلَّيۡلِ وَمَا وَسَقَ *"dan dengan malam dan apa yang diselubunginya"*, ia berkata, "Dan apa yang telah dikumpulkan."

Diriwayatkan juga oleh Abd bin Humaid darinya tentang firman-Nya, وَٱلۡقَمَرِ إِذَا ٱتَّسَقَ *"dan dengan bulan apabila jadi purnama."* Ia bekata, "Malam ketiga belas." Diriwayatkanoleh Abd bin Humaid dari Umar bin Al Khaththab tentang لَتَرۡكَبُنَّ طَبَقًا عَن طَبَقٍ *"Sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat (dalam kehidupan)."* Yakni: Keadaan demi keadaan.

Diriwayatkan oleh Al Bukhari dari Ibnu Abbas لَتَرۡكَبُنَّ طَبَقًا عَن طَبَقٍ *"Sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat (dalam kehidupan)."* Yakni: Keadaan demi keadaan.Ia berkata, "Ini adalah Nabi kamu sekalian yaitu Nabi ﷺ.

Diriwayatkan oleh Abu Ubaid dalam beberapa bacaan dan Sa'id bin Manshur dan Ibnu Muni' dan Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir, Ibnu Mardawaih, dari Ibnu Abbas, bahwa ia membaca لَتَرْكَبَنَّ طَبَقًا عَن طَبَقٍ *"Sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat (dalam kehidupan)."* Yakni dengan *fathah* pada huruf *baa* pada kalimat لَتَرْكَبَنَّ, dan ia berkata, "Yakni, Nabi kamu sekalian ﷺ tahapan demi tahapan."

Diriwayatkan oleh Ath-Thayalisi, Abd bin Humaid, Ibnu Abi Hatim dan Ath-Thabarani darinya, ia berkata, "لَتَرْكَبَنَّ "*Sesungguhnya kamu melalui*", wahai Muhammad itu langit طَبَقًا عَن طَبَقٍ "*Tingkat demi tingkat (dalam kehidupan)..*" diriwayatkan oleh Abd bin Humaid, Ibnu Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Al Hakim dalam *Al Kuna*, Ath-Thabarani, Ibnu Mandah, dan Ibnu Mardawaih dari Ibnu Mas'ud bahwa ia membaca "لَتَرْكَبَنَّ "*Sesungguhnya kamu melalui*", yakni dengan *fathah* huruf *baa*. Dan ia berkata, "Hai Muhammad sesungguhnya kamu melalui langit demi langit."

Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq, Al Firyabi, Sa'id bin Manshur, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Al Hakim, Ibnu Mardawaih dan Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* darinya لَتَرْكَبَنَّ طَبَقًا عَن طَبَقٍ *"Sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat (dalam kehidupan)."* Ia berkata, "Yakni langit yang telah terbelah kemudian pecah, lalu berubah menjadi merah.

Diriwayatkan oleh Abd bin Humaid, Ibnu Mundzir, dan Al Baihaqi darinya juga tentang ayat, ia berkata, "langit berubah menjadi seperti besi dan menjadi bunga seperti cat, dan menjadi lemah dan terbelah, maka jadilah ia berubah dari satu kondisi ke kondisi lain. Diriwayatkan oleh Ibnu Mundzir, Ibnu Abi Hatim, dari Ibnu Abbas tentang firman-Nya وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يُوعُونَ *"Padahal Allah mengetahui apa*

yang mereka sembunyikan (dalam hati mereka", ia berkata, "mereka sembunyikan.

SURAH AL BURUUJ

Surah ini terdiri dari 22 ayat, dan merupakan surah *makkiyyah*, tanpa ada perbedaan pendapat.

Ibnu Adh-Dhurais, An-Nahhas, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata: *"Was-samaa'i dzaatil buruuj"* diturunkan di Mekkah.

Ahmad meriwayatkan dan ia berkata Abdushshamad menceritakan kepada kami, Zuraiq bin Abi Salma menceritakan kepada kami, Abu Al Mahzam menceritakan kepada kami dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah ﷺ membaca وَٱلسَّمَآءِ ذَاتِ ٱلْبُرُوجِ (Surah Al Buruuj) dan وَٱلسَّمَآءِ وَٱلطَّارِقِ (Surah Ath-Thaariq) pada shalat isya.[223]

---

[223] *Dha'ifjiddan*; Diriwayatkan oleh Ahmad di dalam *Musnad*-nya (2/326, 327) dari hadits Abu Hurairah dan di dalam sanadnya terdapat Abu Al Mahzam, Al Hafizh berkomentar di dalam *At-Taqrib*, "Ia seorang yang *matruk*."

Sedangkan Ath-Thayalisi dan Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dalam Al Mushannaf dengan Ahmad, Ad-Darimi, Abu Daud, At-Tirmidzi dan mengatakannya hasan dan an-Nasa`i, Ibnu Hibban, Ath-Thabarani, al-Baihaqi dalam sunah-sunahnya dari Jabir bin Sumairah: bahwa Nabi Muhammad ﷺ membaca وَٱلسَّمَآءِ وَٱلطَّارِقِ (Surah Ath-Thaariq) dan وَٱلسَّمَآءِ ذَاتِ ٱلْبُرُوجِ (Surah Al Buruuj) pada shalat Zhuhur dan shalat Ashar.[224]

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

وَٱلسَّمَآءِ ذَاتِ ٱلْبُرُوجِ ﴿١﴾ وَٱلْيَوْمِ ٱلْمَوْعُودِ ﴿٢﴾ وَشَاهِدٍ وَمَشْهُودٍ ﴿٣﴾ قُتِلَ أَصْحَٰبُ ٱلْأُخْدُودِ ﴿٤﴾ ٱلنَّارِ ذَاتِ ٱلْوَقُودِ ﴿٥﴾ إِذْ هُمْ عَلَيْهَا قُعُودٌ ﴿٦﴾ وَهُمْ عَلَىٰ مَا يَفْعَلُونَ بِٱلْمُؤْمِنِينَ شُهُودٌ ﴿٧﴾ وَمَا نَقَمُوا۟ مِنْهُمْ إِلَّآ أَن يُؤْمِنُوا۟ بِٱللَّهِ ٱلْعَزِيزِ ٱلْحَمِيدِ ﴿٨﴾ ٱلَّذِى لَهُۥ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ شَهِيدٌ ﴿٩﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ فَتَنُوا۟ ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ ثُمَّ لَمْ يَتُوبُوا۟ فَلَهُمْ عَذَابُ جَهَنَّمَ وَلَهُمْ عَذَابُ ٱلْحَرِيقِ ﴿١٠﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَهُمْ جَنَّٰتٌ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ ۚ ذَٰلِكَ ٱلْفَوْزُ ٱلْكَبِيرُ ﴿١١﴾ إِنَّ بَطْشَ رَبِّكَ لَشَدِيدٌ ﴿١٢﴾ إِنَّهُۥ هُوَ يُبْدِئُ وَيُعِيدُ ﴿١٣﴾ وَهُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلْوَدُودُ ﴿١٤﴾ ذُو ٱلْعَرْشِ ٱلْمَجِيدُ ﴿١٥﴾ فَعَّالٌ لِّمَا يُرِيدُ ﴿١٦﴾ هَلْ أَتَىٰكَ حَدِيثُ

---

[224] *Shahih;* At-Tirmidzi (307) dan ia menyatakan, "*Hasanshahih*", Ath-Thayalisi (774), Ahmad (5/108), dan An-Nasa`i (2/166)

ٱلْجُنُودِ ﴿١٧﴾ فِرْعَوْنَ وَثَمُودَ ﴿١٨﴾ بَلِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فِى تَكْذِيبٍ ﴿١٩﴾ وَٱللَّهُ مِن وَرَآئِهِم
مُّحِيطٌۢ ﴿٢٠﴾ بَلْ هُوَ قُرْءَانٌ مَّجِيدٌ ﴿٢١﴾ فِى لَوْحٍ مَّحْفُوظٍۭ ﴿٢٢﴾

"Demi langit yang mempunyai gugusan bintang, dan hari yang dijanjikan, dan yang menyaksikan dan yang disaksikan. Binasa dan terlaknatlah orang-orang yang membuat parit. yang berapi (dinyalakan dengan) kayu bakar, ketika mereka duduk di sekitarnya, sedang mereka menyaksikan apa yang mereka perbuat terhadap orang-orang yang beriman. Dan mereka tidak menyiksa orang-orang mukmin itu melainkan karena orang-orang mukmin itu beriman kepada Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji, Yang mempunyai kerajaan langit dan bumi dan Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu. Sesungguhnya orang-orang yang mendatangkan cobaan kepada orang-orang yang mukmin laki-laki dan perempuan kemudian mereka tidak bertobat, maka bagi mereka azab Jahanam dan bagi mereka azab (neraka) yang membakar. Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang saleh bagi mereka surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; itulah keberuntungan yang besar. Sesungguhnya azab Tuhanmu benar-benar keras. Sesungguhnya Dia-lah Yang menciptakan (makhluk) dari permulaan dan menghidupkannya (kembali). Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Pengasih, yang mempunyai Arasy lagi Maha Mulia, Maha Kuasa berbuat apa yang dikehendaki-Nya. Sudahkah datang kepadamu berita kaum-kaum penentang, (yaitu kaum) Firaun dan (kaum) Tsamud? Sesungguhnya orang-orang kafir selalu mendustakan, padahal Allah mengepung mereka dari belakang mereka. Bahkan yang

didustakan mereka itu ialah Al Qur`an yang mulia, yang (tersimpan) dalam Lauhul Mahfuzh."

(Qs. Al Buruuj [85]: 1-22)

Firman Allah, وَٱلسَّمَآءِ ذَاتِ ٱلْبُرُوجِ *"Demi langit yang mempunyai gugusan bintang,"* telah lewat pembahasan tentang kata *al-buruj* yaitu dalam ayat, جَعَلَ فِى ٱلسَّمَآءِ بُرُوجًا *"menjadikan di langit gugusan-gugusan bintang."* (Qs. Al Furqaan [25]: 61)

Al Hasan, Mujahid, Qatadah, dan Adh-Dhahak berkata itu artinya bintang-bintang, maksudnya langit yang dipenuhi bintang-bintang, Ikrimah dan Mujahid juga berkata: maksudnya gugusan bintang di langit. Al Minhal bin Amr berkata: Ciptaan Allah yang sempurna. Abu Ubaidah, Yahya bin Salam dan selain keduanya berkata: Tempat benda luar angkasa, terdapat 12 orbit untuk 12 benda luar angkasa, diantaranya bintang Gemini, bintang Cancer, Leo, virgo, scorpio, aquarius, pisces.

Al Buruuj sendiri dalam bahasa Arab berarti istana-istana, seperti dalam firman-Nya, وَلَوْ كُنتُمْ فِى بُرُوجٍ مُّشَيَّدَةٍ *"kendati pun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh."* (Qs. An-Nisaa` [4]: 78) dalam ayat ini tempat gugusan bintang disebut istana (*qushur*) dimana di tempat itulah berada bintang-bintang. Beberapa pihak juga menyebutnya pintu masuk ke langit, ada juga yang menyebutnya tempat dimana bulan berada. Kata *al-Burj* sendiri artinya tampak atau terbit karena disanalah ia terbit.

وَٱلْيَوْمِ ٱلْمَوْعُودِ *"dan hari yang dijanjikan,"* maksud dari kata *al mau'ud* ialah Hari Kiamat.

Al Wahidi berkata: Para mufassir sepakat bahwa kata وَشَاهِدٍ وَمَشْهُودٍ *"dan yang menyaksikan dan yang disaksikan."* berasal dari kata *syahid* yang berarti seorang saksi yang menyaksikan ciptaan-ciptaan-Nya di hari itu atau seorang saksi yang hadir di sana. Dan kata *al masyhud*maksudnya segala yang disaksikan di hari itu yang berupa keajaiban-keajaiban disaat itu. Sedangkan para sahabat dan Tabi'in mengartikan *syahid* itu maksudnya hari Jum'at dimana ia menjadi saksi åtas segala perbuatan seseorang dihari itu, sedangkan *al masyhud* maksudnya adalah hari arafah karena pada hari itu orang-orang pada musim haji yang disaksikan oleh para malaikat.

Kemudian Al Wahidi melanjutkan perkataannya: inilah pendapat jumhur ulama yang diceritakan Al Qusyairi dari Ibnu Umar dari Ibnu Zubair bahwa *syahid* adalah hari raya Idul Adha, sedangkan Said bin Al Musayyab berpendapat: *Asy-syahid* maksudnya hari tarwiyah dan *al masyhud* dengan hari arafah, an-Nakh'I berkata: *Asy-syahid* berkata hari arafah dan *al masyhud*hari nahar, sebagian juga berpendapat bahwa *asy-syahid* itu Allah, ini adalah pendapat Al Hasan dan Sa'id bin Jabir berdasarkan firman Allah, وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ شَهِيدًا *"Dan cukuplah Allah sebagai saksi."* (Qs. Al Fath [48]: 28), (Qs. An-Nisaa` [4]: 79 & 166), firman Allah, قُلْ أَيُّ شَيْءٍ أَكْبَرُ شَهَٰدَةً قُلِ ٱللَّهُ شَهِيدٌ بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ *"Katakanlah: "Siapakah yang lebih kuat persaksiannya?" Katakanlah: "Allah. Dia menjadi saksi antara aku dan kamu."* (Qs. Al An'aam [6]: 19)

Yang lain berpendapat bahwa *asy-syahid* itu adalah Nabi Muhammad ﷺ berdasarkan firman Allah, فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِن كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ *"Maka bagaimanakah (halnya orang kafir nanti), apabila Kami mendatangkan seseorang saksi (rasul) dari tiap-tiap umat."* (Qs. An-Nisaa` [4]: 41) firman-Nya,

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ إِنَّآ أَرْسَلْنَـٰكَ شَـٰهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴿٤٥﴾ *"Hai Nabi sesungguhnya kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan,"* (Qs. Al Ahzaab [33]: 45) dan firman-Nya, وَيَكُونَ ٱلرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا *"dan agar Rasulullah (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu."* (Qs. Al Baqarah [2]: 143)

Sebagian lain berpendapat bahwa *asy-syahid* itu adalah para nabi sebagaimana terdapat dalam firman-Nya, فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِن كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ *"Maka bagaimanakah (halnya orang kafir nanti), apabila Kami mendatangkan seseorang saksi (rasul) dari tiap-tiap umat."* (Qs. An-Nisaa` [4]: 41)

Sebagian lain lagi berpendapat itu adalah Nabi Isa AS, sesuai firman Allah, وَكُنتُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا مَّا دُمْتُ فِيهِمْ *"dan adalah aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di antara mereka."* (Qs. Al Maa`idah [5]: 117).

Dan mengenai *al masyhud* ada tiga pendapat: umat Nabi Muhammad ﷺ, atau umat-umat para nabi terdahulu, atau umat Nabi Isa AS, dan sebagian berpendapat bahwa *asy-syahid* adalah Adam dan *al masyhud* adalah anak-cucunya, sedangkan Muhammad bin Ka'b berpendapat bahwa asy-syahid adalah manusia sebagaimana dalam firman-Nya, كَفَىٰ بِنَفْسِكَ ٱلْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا *"cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu."* (Qs. Al Israa` [17]: 14)

Muqatil berpendapat bahwa itu adalah seluruh anggota tubuh, sebagaimana dalam firman-Nya, يَوْمَ تَشْهَدُ عَلَيْهِمْ أَلْسِنَتُهُمْ وَأَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُم بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ *"pada hari (ketika), lidah, tangan dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan."* (Qs. An-Nuur [24]: 24)

Sementara Husain bin Fadhil berkata: *syahid* itu adalah umat ini sedangkan *al masyhud* adalah seluruh umat-umat, sebagaimana dalam firman-Nya, وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَٰكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِّتَكُونُوا۟ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِ *"Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia."* (Qs. Al Baqarah [2]: 143)

Sebagian lain berpendapat bahwa *asy-syahid* adalah para malaikat dan *Al Masyhud* adalah manusia, atau siang dan malam hari, sebagian berpendapat bahwa *asy-syahid* adalah ciptaan Allah yang bersaksi bahwa Allah itu Esa, dan *Al Masyhud* ialah Allah. Akan dijelaskan lebih lanjut lagi tentang *asy-syahid* dan *Al Masyhud* di ayat tersebut.

قُتِلَ أَصْحَٰبُ ٱلْأُخْدُودِ *" Binasa dan terlaknatlah orang-orang yang membuat parit."* Ini merupakan *jawab qasam* (penimpal sumpah) untuk huruf *lam qasam* yang tersembunyi sebagaimana yang diungkapkan oleh Al Fara` sehingga kalimat/ ayat tersebut menjadi *laqad qutila* kemudian *lam* dan *qad* dihilangkan sehingga kalimat tersebut menjadi kalimat *khabariyah* padahal sebenarnya kalimat itu adalah kalimat *du'a`iyyah* karena kata *qutila* berarti *lu'ina.*

Al Wahidi berkata: jumhur ulama berpendapat bahwa kalimat *du'aiyyah* bukan merupakan *jawab qasam*, dan sebagian berpendapat *jawab qasam* ada pada firman-Nya, إِنَّ ٱلَّذِينَ فَتَنُوا۟ ٱلْمُؤْمِنِينَ *" Sesungguhnya orang-orang yang mendatangkan cobaan kepada orang-orang yang mukmin laki-laki"* atau firman-Nya, إِنَّ بَطْشَ رَبِّكَ لَشَدِيدٌ *"Sesungguhnya azab Tuhanmu benar-benar keras."*

Akan tetapi Al Mubarrad berpendapat kalimat ini terputus antara satu dengan lainnya, sebagian lainnya berpendapat ia terwakili yang ditunjukan oleh ayat قُتِلَ أَصْحَٰبُ ٱلْأُخْدُودِ *"Binasa dan terlaknatlah*

orang-orang yang membuat parit", sehingga seakan-akan kalimat itu berbunyi aku bersumpah dengan perihal ini bahwa orang-orang kafir quraisy terlaknat seperti *ashabul ukhdud* (para pembuat parit), arti tersiratnya adalah *latub'atsunna* dan ini adalah pendapat dari Ibnu Al Anbari, Abu Hatim al-Sijistani dan Ibnu Al Anbari juga berkata: dalam kalimat ini ada makna yang tersirat (*taqdir*) dan kata yang diakhirkan yang artinya, وَٱلسَّمَآءِ ذَاتِ ٱلْبُرُوجِ قُتِلَ أَصْحَٰبُ ٱلْأُخْدُودِ, "*Binasa dan terlaknatlah orang-orang yang membuat parit.Demi langit yang mempunyai gugusan bintang.*" namun pendapat ini ditentang karena tidak dibenarkan untuk mengatakan: Demi Allah telah berdiri Zaid dan parit (*ukhdud*). Bentuk jamak dari *ukhdud* adalah *Akhadiid*, sedangkan kata *al-khaddu* berarti tempat mengalirnya air mata yaitu pipi, sehingga dikatakan wajah seseorang laksana parit karena menjadi tempat mengalirnya air mata.

Akan dijelaskan lebih lanjut tentang hadist ashabul ukhdud ini.

Jumhur ulama membaca ٱلنَّارِ ذَاتِ ٱلْوَقُودِ "*yang berapi (dinyalakan dengan) kayu bakar,*" dengan *kasrah* (*jar*) sebagai pengganti cakupan dari kata *"ukhdud"*, dimana *"ukhdud"* mencakup bagiannya, sedangkan kata *dzatil waquud* adalah sifat dari api yang sangat besar, dan *waquud* maksudnya kayu bakar untuk menyalakan api. Sebagian ulama berpendapat kalimat ٱلنَّارِ ذَاتِ ٱلْوَقُودِ "*yang berapi (dinyalakan dengan) kayu bakar,*" merupakan kata ganti keseluruhan, bukan pengganti cakupan.

Ulama berpendapat kata *alwaquud* berarti api yang menyala kecil di atas kapal laut ini adalah pendapatnya ulama Makkah dari ulama Kufah. Jumhur ulama membaca *fathah* di atas *wau* (وَ) , sedangkan Qatadah, Abu Raja`, dan Nashir membacanya dengan *dhammah* di atas *waw* (وُ), dan Asyhab Al Uqaili, Abu Haiwah, Abu

SimakAl Adawiy, Ibnu As-Sumaifi', dan Isa bin membaca kata النَّارُ dengan *dhammah* sebagai *khabarmubtada`* yang dihilangkan (tersembunyi) yang bunyi awalnya هِيَ النَّارُ, atau sebagai *fa'il* yang dihilangkan (tersembunyi) yang bunyi awalnya berbunyi أَحْرَقَتْكُمُ النَّارُ (Api membakar kalian).

إِذْ هُمْ عَلَيْهَا قُعُودٌ *"ketika mereka duduk di sekitarnya,"* adalah *zharf* (kata keterangan tempat atau waktu) pada kata *qutila* yang artinya mereka dilaknat karena duduk mengelilingi api yang menyala, Al Muqatil menjelaskan lebih lanjut duduk mengitari api kemudian bekerjasama dengan orang kafir, adapun Mujahid berkata mereka duduk di atas kursi di sekitar parit.

وَهُمْ عَلَىٰ مَا يَفْعَلُونَ بِالْمُؤْمِنِينَ شُهُودٌ *"sedang mereka menyaksikan apa yang mereka perbuat terhadap orang-orang yang beriman."* maksudnya para rajalah yang telah memerintahkan penggalian parit dan sebagian pengikutnya menyaksikan orang-orang kafir yang sedang duduk mengitari api yang menyala dengan membujuk orang-orang Islam untuk kembali kepada ajaran agama mereka (menyembah berhala) atau kehadiran dan kesaksian sebagian mereka atas lainnya di hadapan raja adalah kesaksian di Hari Kiamat yang disaksikan oleh lisan mereka, tangan mereka, kaki mereka, sebagian menafsirkan kata *'ala* (atas) dengan *ma'a* (bersama) sehingga artinya menjadi mereka menjadi saksi atas perbuatan orang-orang Islam, Az-Zajjaj berkata: Allah menceritakan kisah suatu kaum yang sangat teguh berpegang teguh pada keimanan sampai rela mempertahankannya walaupun harus dibakar di atas api yang menyala.

وَمَا نَقَمُوا مِنْهُمْ *"Dan mereka tidak menyiksa orang-orang mukmin itu"* maksudnya tidaklah mereka (orang-orang kafir) menyiksa orang-orang yang beriman, إِلَّا أَن يُؤْمِنُوا بِاللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ " *melainkan karena*

orang-orang mukmin itu beriman kepada Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji," Mereka (orang-orang yang beriman) sangat meyakini kebenaran Allah.

Az-Zajjaj menambahkan bahwa mereka (orang-orang yang beriman) disiksa bukan karena kesalahan mereka, tetapi karena keimanan mereka kepada Allah, ini sama dengan firman Allah, هَلْ تَنقِمُونَ مِنَّآ إِلَّآ أَنْ ءَامَنَّا بِاللَّهِ *"apakah kamu memandang kami salah, hanya lantaran kami beriman kepada Allah."* (Qs. Al Maa`idah [5]: 59) atau kalimat ini seakan-akan seperti pujian padahal kalimat ini adalah ejekan bagi mereka.

Jumhur ulama membaca نَقَمُوا *"menyiksa"* dengan *fathah*, sedangkan Abu Haiwah membacanya dengan *kasrah*, yang paling baik adalah dengan *fathah*.

Kemudian dalam ayat ini Allah ﷻ menerangkan tentang kebesaran-Nya. Allah berfirman, ٱلَّذِى لَهُۥ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ *"Yang mempunyai kerajaan langit dan bumi"* untuk meneguhkan kebesaran kekuasaan-Nya, maka tidak ada lagi keraguan untuk beriman kepada Allah. وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ شَهِيدٌ *"Dan Allah itu Maha Menyaksikan segala sesuatu,"* apa yang telah mereka lakukan terhadap orang-orang Islam, maka tidak ada lagi keraguan dengan menanggung segala akibat perbuatan yang bisa luput dari-Nya, yaitu para penggali parit, dan balasan yang baik untuk orang-orang yang beriman.

Kemudian Allah ﷻ menjelaskan akibat dari orang-orang kafir. Allah berfirman, إِنَّ ٱلَّذِينَ فَتَنُوا۟ ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ ثُمَّ لَمْ يَتُوبُوا۟ فَلَهُمْ عَذَابُ جَهَنَّمَ وَلَهُمْ عَذَابُ ٱلْحَرِيقِ *"Sesungguhnya orang-orang yang mendatangkan cobaan kepada orang-orang yang mukmin laki-laki dan perempuan kemudian mereka tidak bertobat, maka bagi mereka azab Jahanam dan bagi*

mereka azab (neraka) yang membakar." yaitu mereka dibakar oleh api yang sangat besar, orang-orang Arab biasa mengatakan: *fatantu syai`a* artinya aku telah membakar sesuatu, *fatantu dirhama wa diinara* maksudnya aku memasukan dirham dan dinar untuk membakarnya ke dalam api untuk menguji keasliannya sampai kemudian dikatakan dirham telah diuji atau dibakar dan orang yang membakarnya disebut *shani'u fattan* pembuat dirham, seperti pada firman-Nya, يَوْمَ هُمْ عَلَى النَّارِ يُفْتَنُونَ *"(Hari pembalasan itu ialah) pada hari ketika mereka diazab di atas api neraka."* (Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 13) yakni dibakar.

Sebagian ulama mengartikan فَتَنُوا الْمُؤْمِنِينَ *"mendatangkan cobaan kepada orang-orang yang mukmin"* dengan menguji orang-orang Islam dengan cara mengajak mereka kembali ke dalam ajaran agama mereka yang lama dan mereka tidak pernah menyesali perbuatannya itu.

Maka firman-Nya, فَلَهُمْ عَذَابُ جَهَنَّمَ *"maka bagi mereka azab Jahanam"* yakni: mereka (orang-orang kafir) akan masuk ke dalam neraka jahannam akibat kekufuran mereka. Sebagian membaca kalimat ini dengan *rafa'* karena *khabar* إِنَّ atau *khabar* dari هُم, dan siksa neraka sungguh sangat berat bagi mereka, huruf *faa* menunjukan bahwa *mubtada`* mencakup makna *syarat,* akan tetapi jika menghilangkannya juga tidak mengapa seperti yang diutarakan oleh Al Akhfasy.

وَلَهُمْ عَذَابُ الْحَرِيقِ *"dan bagi mereka azab (neraka) yang membakar."* maksudnya siksaan mereka lebih berat daripada siksa kekafiran mereka, ini karena mereka kafir dan telah menyiksa dan membakar orang-orang beriman, sebagian berpendapat bahwa kata *Al Hariq* adalah bagian dari Nama-nama neraka seperta *as-sa'ir,*

sebagian ulama berpendapat bahwa mereka diazab di dalam Neraka dengan keadaan sangat dingin kemudian dengan azab api yang menyala, pertama dengan azab yang sangat dingin dan kedua dengan azab api yang sangat panas, Ar-Rabi' bin Anas berkata: Bahwa azab api yang sangat panas mereka rasakan di dunia dimana api yang berasal dari sekitar parit ke hadapan raja dan pengikutnya sampai mereka terbakar, ini sebagaimana dikatakan Al Kalbi.

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang saleh"* menjelaskan balasan orang-orang beriman yang dibakar didunia (*ashabul ukhdud*), ayat ini berlaku umum untuk seluruh umat Islam dan khususnya mereka yang dibakar di dunia (*ashabul ukhdud*), orang-orang yang beriman dan berbuat kebaikan akan mendapat balasan surga yang mengalir sungai di bawahnya, لَهُمْ جَنَّٰتٌ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ *"bagi mereka surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai"* mereka yang beriman dan berbuat kebaikan masuk ke dalam surga dengan ciri-ciri yang telah dijelaskan di atas, telah digambarkan juga di atas tentang sungai yang mengalir dibawah surga yang mengalir pada selain tempat mengalirnya, ini juga sesuai jika *jannah* itu ditafsirkan dengan pohon-pohonan dimana dibawahnya mengalir sungai-sungai, begitu juga jika ditafsirkan daratan (bumi) yang diisi pepohonan karena pepohonanlah yang memenuhi daratan (bumi).

Kata ذَٰلِكَ *"itulah"* maksudnya hal-hal demikian yang telah disebutkan di atas merupakan, ٱلْفَوْزُ ٱلْكَبِيرُ *"keberuntungan yang besar."* atau kemenangan besar yang tidak ada tandingannya, dan ٱلْفَوْزُ artinya mencapai keberuntungan yang diinginkan.

إِنَّ بَطْشَ رَبِّكَ لَشَدِيدٌ "*Sesungguhnya azab Tuhanmu benar-benar keras.*" merupakan kalimat baru, ditujukan untuk Nabi Muhammad ﷺ, bahwa siapa yang melanggar perintah Allad ﷻ maka balasannya adalah azab-Nya dan siapa yang taat kepada Allah ﷻ maka balasannya adalah ampunan-Nya. Maksudnya Allah ﷻ memberi azab kepada orang-orang kafir dengan siksaan yang sangat pedih. Kata *al bathsyu* maksudnya mengambil dengan paksaan, ini menandakan siksaan yang berlipat ganda sebagaimana dalam firman-Nya, إِنَّ أَخْذَهُۥٓ أَلِيمٌ شَدِيدٌ "*Sesungguhnya azab-Nya itu adalah sangat pedih lagi keras.*" (Qs. Huud [11]: 102).

إِنَّهُۥ هُوَ يُبْدِئُ وَيُعِيدُ "*Sesungguhnya Dia-lah Yang menciptakan (makhluk) dari permulaan dan menghidupkannya (kembali).*" pertama-tama Allah ﷻ menciptakan manusia di dunia dan menghidupkannya kembali setelah kematian, ini adalah pendapat jumhur ulama, sebagaian berpendapat bahwa didunia orang-orang kafir diazab dengan cara dibakar dan di akhirat juga kembali diazab dengan cara dibakar lagi, ini adalah pendapat Ibnu Jarir, dan pendapat pertama lebih *shahih.*

وَهُوَ الْغَفُورُ الْوَدُودُ "*Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Pengasih,*" maksudnya Allah ﷻ adalah Maha Pengampun kepada seluruh hamba-hamba-Nya yang bertaubat dan tidak menghukumnya, juga Maha Penyayang kepada hamba-hamba-Nya yang taat diantara para walinya. Mujahid berkata: Maha Pengayang kepada hamba-Nya berarti *fa'ul* atau *fa'il.* Ibnu Zaid berkata: *Al Waduud* artinya Penyayang, sedangkan Al Mubarrad menceritakan dari Isma'il Al Qadhi bahwa *alwaduud* adalah orang yang tidak memiliki keturunan.

Sebagian ulama menafsirkan *al waduud* dengan yang dicintai, maksudnya hamba-hamba-Nya yang shaleh mencintai-Nya sebagaimana yang dikatakan oleh Al Azhari, atau bisa juga berdasarkan *wazanfa'uul* yang artinya Allah ﷻ mencintai hamba-hamba-Nya. Kedua sifat di atas adalah pujian karena terlalu besar untuk disebutkan demikian juga sebaliknya.

Jumhur ulama membaca ذُو الْعَرْشِ الْمَجِيدُ *"yang mempunyai Arasy lagi Maha Mulia,"* dengan *dhammah* karena berkedudukan sebagai *na't*(sifat) dari ذُو, ini adalah pendapat Abu Ubaid dan Abu Hatim, keduanya berkata:

Kata *almajdu* adalah kemuliaan dan karunia yang paling tinggi dan hanya Alla ﷻ sajalah yang pantas memilikinya. Ulama Kufah kecuali 'Ashim membacanya dengan *jarr* sebagai *na'at* untuk kata *arsy*. Allah ﷻ menyifati diri-Nya dengan kemuliaan seperti di akhir surah Al Mu`minun, sebagian ulama berpendapat kata tersebut adalah *na'at* untuk kata *lirabbika* dan apabila dipisahkan kalimatnya, diperbolehkan karena kalimat tersebut adalah sifat-sifat Allah.

Al Makkiy berkata: kata ini adalah *khabar* setelah *khabar awwal*. Kata ذُو الْعَرْشِ *"Yang mempunyai Arasy."* maksudnya Pemilik kerajaan langit dan bumi, seperti kata seseorang di atas singgasana kerajaannya.

Ada yang berpendapat ayat di atas maksudnya Pencipta langit.

فَعَّالٌ لِمَا يُرِيدُ *" Maha Kuasa berbuat apa yang dikehendaki-Nya."* Yakni: Menciptakan dan Membinasakan. Atha` berkata: Ketika berkehendak selalu terlaksana dan ketika meminta selalu diberikan

dan berkedudukan sebagai *khabarmubtada`* yang tersembunyi (tidak tampak). Al Farra` berkata kalimat tersebut berkedudukan *rafa'* karena merupakan kalimat baru dan kalimat yang tidak menggunakan *alif* dan *laam* (ال). Ibnu Jarir berkata: Kata *Fa'aal* berkedudukan *rafa'*, dan kata yang tidak menggunakan *alif* dan *laam* (ال). Disebut *fa'aal* karena segala kehendak-Nya sangatlah banyak dan luas.

Allah ﷻ kemudian menjelaskan perihal seluruh kaum kafir. Allah berfirman, هَلْ أَتَىٰكَ حَدِيثُ ٱلْجُنُودِ *"Sudahkah datang kepadamu berita kaum-kaum penentang".* Ayat ini merupakan permulaan sebagai penguat atas ayat sebelumnya, yaitu murka Allah yang sangat hebat dan kehendak-Nya yang begitu kuat, dan ayat ini juga sebagai pelipur hati Rasulullah ﷺ sehingga ayat ini memiliki makna: Apakah telah sampai kepadamu hai Muhammad perihal orang-orang kafir yang selalu mendustai nabi-nabi mereka?.

Ayat di atas dilanjutkan dengan penjelasan kepada mereka bahwa فِرْعَوْنَ وَثَمُودَ *"(yaitu kaum) Firaun dan (kaum) Tsamud?"* Ayat menjadi kalimat pengganti dari *al-junud* (kaum-kaum penentang). Fir'aun maksudnya raja Fir'aun beserta pengikutnya, begitu juga Tsamud beserta kaumnya, maksudnya dengan perkataannya dari segala bentuk kekafiran dan pengingkaran dan beraneka ragam azab yang mereka rasakan. Kisah-kisah mereka telah banyak beredar di berbagai buku-buku sejarah, namun hanya kedua kaum ini saja yang dicantumkan di sini karena hanya keduanyalah yang sangat masyhur.

Kemudian diperumpamakan dengan kaum Nabi Muhammad ﷺ dan telah dijelaskan di atas dengan kekafiran yang lebih besar lagi, yaitu melalui firman-Nya, بَلِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فِى تَكْذِيبٍ "*Sesungguhnya orang-orang kafir selalu mendustakan,*" bahwa orang-orang kafir yang berasal dari Arab jauh lebih berbahaya dari pada lainnya dan lebih keras perlawanannya kepadamu dan kitab suci yang diturunkan kepadamu dan tidak pernah ada sebelumnya.

وَٱللَّهُ مِن وَرَآئِهِم مُّحِيطٌۢ "*padahal Allah mengepung mereka dari belakang mereka.*" Allah ﷻ mampu menurunkan seperti telah menurunkan azab kepada mereka dan meliputi mereka dengan sesuatu dari berbagai penjuru, ayat ini merupakan *tamsil* atas dahsyatnya azab untuk mereka tanpa menyisakan sesuatu.

Kemudian Allah mengembalikan kekufuran mereka kepada Al Qur`an. Allah berfirman, بَلْ هُوَ قُرْءَانٌ مَّجِيدٌ "*Bahkan yang didustakan mereka itu ialah Al Qur`an yang mulia,*" maksudnya sangat mulia sekali Al Qur`an itu, sebagai penjelasan dari Allah ﷻ kepada hamba-Nya seperti Hukum-hukum di dunia dan akhirat tidak seperti yang mereka sangkakan yang mengatakan bahwa Nabi Muhammad adalah penyihir.

فِى لَوْحٍ مَّحْفُوظٍۭ "*Yang (tersimpan) dalam Lauhul Mahfuzh.*" Maksudnya, tertulis disebuah tempat yang sangat mulia yaitu *ummul kitab* tertulis dan dijaga Allah dari ancaman setan. Jumhur ulama membaca مَّحْفُوظٍۭ dengan *majrur* yang berkedudukan sebagai *na't* untuk kata *lauh*, sedangkan Nafi' membacanya dengan *rafa'* yang berkedudukan sebagai *na't* untuk kata "Al Qur`an" sehingga maknanya menjadi dan dialah Al Qur`an yang agung yang terjaga di lauh, dan para ahli qira`ah bersepakat membaca *lam* dengan *nashb (fathah)*

kecuali Yahya bin Ya'mar dan Ibnu Sumaifi' bahwa keduannya membaca *lam* dengan *dhammah*.

Muqatil berkata: Lauhul Mahfuzh berada disebelah kanan Arsy, sebagain ulama menafsirkan *al-luuh* (*dhammah*) dengan udara yang berada di atas langit ketujuh, Abu Fadhl berkata: *Al-Luuh* maksudnya udara, ini adalah pendapat Ibnu Khalawaih yang ia katakana dalam *Ash-Shihah*: *"Al-Luuh* artinya udara yang berada diantara langit dan bumi.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang ٱلْبُرُوجِ "*gugusan bintang,*" yaitu istana di atas langit. Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Jabir bin Abdillah bahwa Nabi Muhammad ﷺ pernah ditanya tentang firman-Nya, وَٱلسَّمَآءِ ذَاتِ ٱلْبُرُوجِ "*Demi langit yang mempunyai gugusan bintang,*" dan beliau menjawab, الكواكب *"bintang-bintang"*, kemudian beliau ditanya lagi tentang firman-Nya, ٱلَّذِى جَعَلَ فِى ٱلسَّمَآءِ بُرُوجًا *"yang menjadikan di langit gugusan-gugusan bintang."* (Qs. Al Furqaan [25]: 61) beliau menjawab, الكواكب *"bintang-bintang"*, kemudian ditanya lagi tentang firman-Nya, فِى بُرُوجٍ مُّشَيَّدَةٍ *"di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh."* (Qs. An-Nisaa` [4]: 78) dan beliau menjawab, القصور *"Istana-istana."*

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang firman-Nya, وَٱلْيَوْمِ ٱلْمَوْعُودِ ﴿٢﴾ وَشَاهِدٍ وَمَشْهُودٍ *"dan hari yang dijanjikan, dan yang menyaksikan dan yang disaksikan."* ia menjelaskan bahwa ٱلْمَوْعُودِ *"hari yang dijanjikan"* itu adalah Hari Kiamat, شاهد *"yang menyaksikan"* itu adalah hari Jum'at, dan مشهود "yang disaksikan" itu adalah hari arafah, dan itulah hari Haji Akbar, maka hari Jum'at adalah hari raya umat Islam dan umatnya dengan keistimewaan dibandingkan dengan umat-umat lainnya, karena hari Jum'at

merupakan hari yang paling mulia bagi umat Islam, di dalamnya ada suatu amalan yang paling dicintai Allah, dan ada satu saat yang diimpikan oleh orang Islam dimana seorang muslim yang shalat dan memohon kepada Allah ﷻ kecuali dikabulkan segala permintaan-Nya.

Abd bin Humaid, At-Tirmidzi, Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi meriwayatkan dalam sunnahnya dari Abu Hurairah ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

الْيَوْمُ الْمَوْعُودُ يَومُ الْقِيَامَةِ، وَالْيَوْمُ الْمَشْهُودُ يَوْمُ عَرَفَةَ، وَالشَّاهِدُ يَوْمُ الْجُمُعَةِ، وَمَا طَلَعَتْ الشَّمْسُ وَلاَ غَرَبَتْ عَلَى يَوْمٍ أَفْضَلُ مِنْهُ فِيْهِ سَاعَةٌ لاَ يُوَافِقُهَا عَبْدٌ مُؤْمِنٌ يَدْعُو اللهَ بِخَيْرٍ إِلاَّ اسْتَجَابَ اللهُ لَهُ وَلاَ يَسْتَعِيْذُ مِنْ شَيْءٍ إِلاَّ أَعَاذَهُ مِنْهُ.

"Hari yang dijanjikan ialah Hari Kiamat, hari yang disaksikan ialah hari Arafah, dan yang bersaksi adalah hari Jum'at. Tidaklah matahari terbit dan terbenam pada suatu hari yang lebih mulia daripada hari itu (hari Jum'at) dimana di dalamnya ada suatu saat yang tidaklah seorang mukmin berdoa dengan kebaikan bertepatan dengannya, kecuali Allah kabulkan permintaannya, dan tidaklah ia meminta perlindungan dari sesuatu, melainkan Allah akan melindunginya dari sesuatu tersebut."[225]

Al Hakim meriwayatkan dan ia menilainya *shahih*, Ibnu Mardawaih, Al Baihaqi dari Abu Hurairah dan ia me*marfu*'kannya, tentang firman Allah, وَشَاهِدٍ وَمَشْهُودٍ *"Dan yang menyaksikan dan yang*

---

[225] *Hasan;* At-Tirmidzi (3339), Ibnu Jarir (30/82), dan disebutkan oleh Al Albani di dalam *Shahih At-Tirmidzi* (3/128), dan ia menilainya *hasan*.

disaksikan." Ia berkata: *Asy-Syahid* maksudnya hari Arafah dan hari Jum'at dan *al masyhud* yaitu hari pembalasan atau Hari Kiamat.

Abd bin Humaid dan Ibnu Mundzir meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib, ia berkata: "Hari yang dijanjikan adalah Hari Kiamat dan *al masyhud*adalah hari Idul Adha dan *asy-Syahid* adalah hari Jum'at.

Ibnu Jarir, Ath-Thabarani dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari jalur Syuraih bin Ubaid dari Abu Malik Al Asy'ari berkata: Rasulullah ﷺ bersabda :

الْيَوْمُ الْمَوْعُودُ يَومُ الْقِيَامَةِ،وَالشَّاهِدُ يَوْمُ الْجُمُعَةِ، وَالْمَشْهُودُ يَوْمُ عَرَفَةَ

"Hari yang dijanjikan adalah Hari Kiamat dan yang menyaksikan adalah hari Jum'at dan yang disaksikan adalah hari Arafah."[226]

Ibnu Mardawaih dan Ibnu Asakir juga meriwayatkan dari Jabir bin Muth'im, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda tentang ayat ini:

وَالشَّاهِدُ يَوْمُ الْجُمُعَةِ، وَالْمَشْهُودُ يَوْمُ عَرَفَةَ

"Asy-Syahidialah hari Jum'at dan al masyhud adalah hari Arafah."[227]

Abd bin Humaid meriwayatkan dari Ibnu Abbas dan Abu Hurairah yang serupa dengan di atas tetapi *mauquf.*

---

[226] *Dha'if;* Ibnu Jarir (30/83), disebutkan oleh Al Haitsami di dalam *Majma' Az-Zawa`id* (7/135) dan ia berkomentar, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dan di dalam sanadnya terdapat Muhammad bin Ismail bin Ayyasy, ia seorang yang lemah.

[227] Saya tidak menemukannya dalam referensi yang saya miliki.

Said bin Manshur, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Sa'id bin Musayyab berkata: Rasulullah ﷺ bersabda :

إِنَّ سَيِّدَ الأَيَّامِ يَوْمُ الْجُمُعَةِ وَهُوَ الشَّاهِدُ، وَالْمَشْهُودُ يَوْمُ عَرَفَةَ

"Sesungguhnya penghulu hari-hari adalah hari Jum'at, itulah yang menyaksikan(asy-syahid), adapun yang disakiskan (al masyhud) adalah hari Arafah."[228]

Akan tetapi hadits ini *mursal* karena Sa'id bin Musayyab. Ibnu Majah, Ath-Thabarani, dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Abu Darda berkata: Rasulullah ﷺ bersabda :

أَكْثِرُوْا مِنَ الصَّلاَةِ عَلَيَّ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فَإِنَّهُ يَوْمٌ مَشْهُودٌ تَشْهَدُهُ الْمَلاَئِكَةُ

"Perbanyaklah bershalawat kepadaku pada hari Jum'at, karena itu adalah hari yang disaksikan oleh para malaikat."[229]

Abdurrazzaq, Al Firyabi, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, dan Ibnu Mundzir meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib tentang ayat di atas bahwa *"Asy-syahid"* ialah hari Jum'at dan *al masyhud* adalah hari arafah.

Ibnu Jarir dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Hasan bin Ali bahwa ada seorang lelaki bertanya kepadanya tentang firman

---

[228] *Mursal*; Ibnu Jarir (30/82), disebutkan oleh Ibnu Katsir (4/492), ia berkomentar, "Ini termasuk hadits *mursal* dari *Marasil* Sa'id bin Al Musayyab.

Saya katakan: Semua yang terdapat di dalam *MarasilSa'id bin Musayyab* adalah *maqbul* (dapat diterima).

[229] *Dha'if*; Ibnu Majah (1673), dan dinilai *dha'if* oleh Al Albani di dalam *Dha'if Al Jami'* (1214)

Allah, وَشَاهِدٍ وَمَشْهُودٍ *"Dan yang menyaksikan dan yang disaksikan"* dan ia menjawab: "Ya, aku bertanya kepada Ibnu Umar dan Ibnu Zubair, kemudian keduanya menjawab: "Hari Idul Adha dan hari Jum'at," ia berkata: "Bukan itu maksudnya, tetapi yang benar adalah *asy-syahid* adalah Muhammad ﷺ, kemudian ia membaca firman Allah, وَجِئْنَا بِكَ عَلَىٰ هَٰؤُلَاءِ شَهِيدًا *"dan Kami mendatangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu (sebagai umatmu)."* (Qs. An-Nisaa` [4]: 41) dan *masyhud* adalah Hari Kiamat, lalu ia membaca, ذَٰلِكَ يَوْمٌ مَّجْمُوعٌ لَّهُ النَّاسُ وَذَٰلِكَ يَوْمٌ مَّشْهُودٌ *"itu adalah suatu hari yang semua manusia dikumpulkan untuk (menghadapi) nya, dan hari itu adalah suatu hari yang disaksikan (oleh segala makhluk)."* (Qs. Huud [11]: 103).

Abd bin Humaid dan Ath-Thabarani berkata: dalam Al Ausath dan Ash-Shaghir, begitu juga Ibnu Mardawaih dari Al Husain bin Ali tentang ayat di atas ia berkata: *Asy-Syahid* dua kakek Nabi Muhammad ﷺ, dan *Al Masyhud* Hari Kiamat kemudian membaca firman Allah, إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا *"Sesungguhnya kami mengutusmu untuk jadi saksi,"* (Qs. Al Ahzaab [33]: 45) dan firman-Nya, وَذَٰلِكَ يَوْمٌ مَّشْهُودٌ *"Dan hari itu adalah suatu hari yang disaksikan (oleh segala makhluk)."* (Qs. Huud [11]: 103).

Abd bin Humaid, An-Nasa`i, Ibnu Abi Dunya, Al Bazzar, Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir, Ibnu Mardawaih, Ibnu Asakir meriwayatkan dari jalur Ibnu Abbas berkata: *Alyaumul mau'ud* adalah Hari Kiamat dan *asy-syahid* adalah Nabi Muhammad ﷺ dan *Al Masyhud* adalah Hari Kiamat kemudian membaca firman Allah, ذَٰلِكَ يَوْمٌ مَّجْمُوعٌ لَّهُ النَّاسُ وَذَٰلِكَ يَوْمٌ مَّشْهُودٌ *"itu adalah suatu hari yang semua manusia dikumpulkan untuk (menghadapi) nya, dan hari itu adalah suatu hari yang disaksikan (oleh segala makhluk)."* (Qs. Huud [11]: 103).

Ibnu Jarir meriwayatkan darinya juga, ia (Ibnu Abbas) berkata:*"Asy-Syahid* adalah Allah dan *Al Masyhud* adalah Hari Kiamat." Ibnu Abi Hatim meriwayatkan juga berkata: *Asy-Syahid* adalah Allah. Abd bin Humaid, Ibnu Mundzir, Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan darinya, ia berkata: *Asy-Syahid* adalah Allah dan *Al Masyhud* adalah Hari Kiamat.

Saya katakan: "Tafsiran-tafsiran dari para sahabat ini berbeda-beda, sebagaimana engkau lihat sendiri, juga tafsiran-tafsiran dari para tabi'in setelah mereka, dimana semuanya berdalil dengan ayat-ayat yang menyatakan bahwa itu adalah *syahid* atau *masyhud* dengan dalil mereka masing-masing, namun masing-masing dari *syahid* atau *masyhud* di ayat tersebut belum tentu *syahid* atau *masyhud* pada ayat lainnya, atau seluruh *syahid* atau *masyhud* disamakan dengan ayat ini saja, namun tidak ada seorangpun yang berpendapat demikian.

Saya katakan: Apakah pada hadits *marfu'* dari dua hadits yaitu: hadits Abu Hurairah dan hadits Abu Malik atau hadits Jabir bin Muth'im dan hadits *mursal* Sa'id bin Musayyab terdapat sesuatu yang menegaskan penafsiran ayat di atas dengan Hari Kiamat dan *syahid* atau *masyhud*?

Saya katakan: Adapun Hari Kiamat (*yaumul mau'ud*) tidak ada perbedaan pendapat lagi sebagaimana yang terdapat pada riwayat-riwayat, sedangkan *syahid* dijelaskan dalam hadits Abu Hurairah yang pertama dijelaskan dengan hari Jum'at, dan juga hadits yang kedua, sedangkan dalam hadits *Mursal*-nya Sa'id yang pertama dijelaskan itu adalah hari Jum'at, sedangkan hadits yang kedua dijelaskan itu adalah Hari Arafah dan Hari Jum'at, sedangkan dalam hadits Abu Malik itu adalah Hari Jum'at, dalam hadits Jabir juga hari Jum'at dan dalam

hadits *mursal*-nya Sa'id itu adalah hari Jum'at, dan seluruh riwayat-riwayat ini sepakat menafsirkannya dengan hari Jum'at dengan hari arafah sebagaimana dalam hadits Abu Hurairah yang kedua dan ini tidak menjadi masalah. Sedangkan kata *Al Masyhud* dijelaskan dalam hadits Abu Hurairah yang pertama adalah hari arafah, sedangkan hadits Abu Hurairah yang kedua ditafsirkan dengan Hari Kiamat, dan dalam hadits Abu Malik itu adalah hari Arafah, sedangkan dalam hadits Jabir bin Muth'im itu adalah hari arafah juga pada hadits Sa'id yang mempertegas pada riwayat ini bahwa itu adalah hari arafah dan riwayat ini (riwayat yang menafsirkan *Al Masyhud* dengan hari arafah) adalah lebih kuat dari riwayat yang menafsirkannya dengan Hari Kiamat.

Sehingga ada dua hadits yang sama-sama kuat, namun pendapat jumhur ulama lah yang menjadi pegangan kami yaitu kata *syahid* adalah Hari Jum'at dan *Al Masyhud* ialah Hari Arafah sedangkan kata *Al Ma'ud* sudah kita sepakati dengan Hari Kiamat.

Abdurrazzaq, Ibnu Abi Syaibah, Ahmad, Abd bin Humaid, Muslim, At-Tirmidzi, An-Nasa`i, dan Ath-Thabarani dari Shuhaib bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

كَانَ مَلِكٌ مِنَ الْمُلُوكِ فِيمَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ وَكَانَ لِذَلِكَ الْمَلِكِ كَاهِنٌ يَكْهَنُ لَهُ فَقَالَ لَهُ ذَلِكَ الْكَاهِنُ انْظُرُوا لِي غُلاَمًا فَهِمًا أَوْ قَالَ فَطِنًا لَقِنًا فَأُعَلِّمَهُ عِلْمِي هَذَا فَإِنِّي أَخَافُ أَنْ أَمُوتَ فَيَنْقَطِعَ مِنْكُمْ هَذَا الْعِلْمُ وَلاَ يَكُونَ فِيكُمْ مَنْ يَعْلَمُهُ، قَالَ: فَنَظَرُوا لَهُ عَلَى مَا وَصَفَ فَأَمَرُوهُ أَنْ يَحْضُرَ ذَلِكَ الْكَاهِنَ وَأَنْ يَخْتَلِفَ إِلَيْهِ فَجَعَلَ يَخْتَلِفُ إِلَيْهِ وَكَانَ عَلَى طَرِيقِ الْغُلاَمِ رَاهِبٌ فِي صَوْمَعَةٍ فَجَعَلَ الْغُلاَمُ يَسْأَلُ ذَلِكَ الرَّاهِبَ كُلَّمَا مَرَّ بِهِ فَلَمْ يَزَلْ

بِهِ حَتَّى أَخْبَرَهُ فَقَالَ: إِنَّمَا أَعْبُدُ اللهَ قَالَ فَجَعَلَالْغُلاَمُ يَمْكُثُ عِنْدَ الرَّاهِبِ وَيُبْطِئُ عَنْ الْكَاهِنِ فَأَرْسَلَ الْكَاهِنُ إِلَى أَهْلِ الْغُلَامِ إِنَّهُ لاَ يَكَادُ يَحْضُرُنِي فَأَخْبَرَ الْغُلاَمُ الرَّاهِبَ بِذَلِكَ فَقَالَ لَهُ الرَّاهِبُ إِذَا قَالَ لَكَ الْكَاهِنُ أَيْنَ كُنْتَ؟ فَقُلْ عِنْدَ أَهْلِي وَإِذَا قَالَ لَكَ أَهْلُكَ أَيْنَ كُنْتَ؟ فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّكَ كُنْتَ عِنْدَ الْكَاهِنِ قَالَ فَبَيْنَمَا الْغُلاَمُ عَلَى ذَلِكَ إِذْ مَرَّ بِجَمَاعَةٍ مِنْ النَّاسِ كَثِيرٍ قَدْ حَبَسَتْهُمْ دَابَّةٌ فَقَالَ بَعْضُهُمْ إِنَّ تِلْكَ الدَّابَّةَ كَانَتْ أَسَدًا، فَأَخَذَ الْغُلاَمُ حَجَرًا فَقَالَ اللَّهُمَّ إِنْ كَانَ مَا يَقُولُ الرَّاهِبُ حَقًّا فَأَسْأَلُكَ أَنْ أَقْتُلَهَا قَالَ ثُمَّ رَمَى فَقَتَلَ الدَّابَّةَ فَقَالَ النَّاسُ: مَنْ قَتَلَهَا؟ قَالُوا: الْغُلاَمُ، فَفَزِعَ النَّاسُ وَقَالُوا لَقَدْ عَلِمَ هَذَا الْغُلاَمُ عِلْمًا لَمْ يَعْلَمْهُ أَحَدٌ قَالَ فَسَمِعَ بِهِ أَعْمَى فَقَالَ لَهُ إِنْ أَنْتَ رَدَدْتَ بَصَرِي فَلَكَ كَذَا وَكَذَا، قَالَ لَهُ: لاَ أُرِيدُ مِنْكَ هَذَا وَلَكِنْ أَرَأَيْتَ إِنْ رَجَعَ إِلَيْكَ بَصَرُكَ أَتُؤْمِنُ بِالَّذِي رَدَّهُ عَلَيْكَ؟ قَالَ: نَعَمْ قَالَ فَدَعَا اللهَ فَرَدَّ عَلَيْهِ بَصَرَهُ فَآمَنَ الأَعْمَى فَبَلَغَ الْمَلِكَ أَمْرُهُمْ فَبَعَثَ إِلَيْهِمْ فَأُتِيَ بِهِمْ فَقَالَ لَأَقْتُلَنَّ كُلَّ وَاحِدٍ مِنْكُمْ قِتْلَةً لاَ أَقْتُلُ بِهَا صَاحِبَهُ فَأَمَرَ بِالرَّاهِبِ وَالرَّجُلِ الَّذِي كَانَ أَعْمَى فَوَضَعَ الْمِنْشَارَ عَلَى مَفْرِقِ أَحَدِهِمَا فَقَتَلَهُ وَقَتَلَ الآخَرَ بِقِتْلَةٍ أُخْرَى ثُمَّ أَمَرَ بِالْغُلاَمِ فَقَالَ انْطَلِقُوا بِهِ إِلَى جَبَلِ كَذَا وَكَذَا فَأَلْقُوهُ مِنْ رَأْسِهِ فَانْطَلَقُوا بِهِ إِلَى ذَلِكَ الْجَبَلِ فَلَمَّاانْتَهَوْا بِهِ إِلَى ذَلِكَ الْمَكَانِ الَّذِي أَرَادُوا أَنْ يُلْقُوهُ مِنْهُ جَعَلُوا يَتَهَافَتُونَ مِنْ ذَلِكَ الْجَبَلِ وَيَتَرَدَّوْنَ حَتَّى لَمْ يَبْقَ مِنْهُمْ إِلاَّ الْغُلاَمُ قَالَ ثُمَّ رَجَعَ فَأَمَرَ بِهِ الْمَلِكُ أَنْ يَنْطَلِقُوا بِهِ إِلَى الْبَحْرِ فَيُلْقُونَهُ فِيهِ فَانْطُلِقَ بِهِ إِلَى الْبَحْرِ فَغَرَّقَ اللهُ الَّذِينَ

كَانُوا مَعَهُ وَأَنْجَاهُ فَقَالَ الْغُلاَمُ لِلْمَلِكِ إِنَّكَ لاَ تَقْتُلُنِي حَتَّى تَصْلُبَنِي وَتَرْمِيَنِي وَتَقُولَ إِذَا رَمَيْتَنِي بِسْمِ اللهِ رَبِّ هَذَا الْغُلاَمِ قَالَ فَأَمَرَ بِهِ فَصُلِبَ ثُمَّ رَمَاهُ فَقَالَ بِسْمِ اللهِ رَبِّ هَذَا الْغُلاَمِ قَالَ فَوَضَعَ الْغُلاَمُ يَدَهُ عَلَى صُدْغِهِ حِينَ رُمِيَ ثُمَّ مَاتَ فَقَالَ أُنَاسٌ لَقَدْ عَلِمَ هَذَا الْغُلاَمُ عِلْمًا مَا عَلِمَهُ أَحَدٌ فَإِنَّا نُؤْمِنُ بِرَبِّ هَذَا الْغُلاَمِ قَالَ فَقِيلَ لِلْمَلِكِ أَجَزِعْتَ أَنْ خَالَفَكَ ثَلاَثَةٌ فَهَذَا الْعَالَمُ كُلُّهُمْ قَدْ خَالَفُوكَ قَالَ فَخَدَّ أُخْدُودًا ثُمَّ أَلْقَى فِيهَا الْحَطَبَ وَالنَّارَ ثُمَّ جَمَعَ النَّاسَ فَقَالَ مَنْ رَجَعَ عَنْ دِينِهِ تَرَكْنَاهُ وَمَنْ لَمْ يَرْجِعْ أَلْقَيْنَاهُ فِي هَذِهِ النَّارِ فَجَعَلَ يُلْقِيهِمْ فِي تِلْكَ الأُخْدُودِ قَالَ يَقُولُ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى فِيهِ قُتِلَ أَصْحَابُ الأُخْدُودِ النَّارِ ذَاتِ الْوَقُودِ حَتَّى بَلَغَ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ، قَالَ فَأَمَّا الْغُلاَمُ فَإِنَّهُ دُفِنَ فَيُذْكَرُ أَنَّهُ أُخْرِجَ فِي زَمَنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ وَأُصْبُعُهُ عَلَى صُدْغِهِ كَمَا وَضَعَهَا حِينَ قُتِلَ.

"Dahulu ada seorang raja yang memiliki seorang peramal, dan berkatalah peramal itu: "Datangkanlah seorang pemuda yang pandai lagi cerdas, akan aku ajarkan ilmu-ilmuku, karena aku takut jika aku mati, maka hilanglah ilmu ini, dan tiada seorang pun yang sanggup mengajarkannya, kemudian mereka melakukan apa yang dikehendaki sang peramal dan memerintahkan pemuda tadi untuk menemui sang peramal dan melawannya. Ditengah perjalanan si pemuda tadi bertemu dengan seorang pendeta di sebuah tempat pertapaan, dan bertanya kepadanya kemudian sang pendeta itu menjawab "Aku beriman kepada Allah", kemudian si pemuda ini berdiam bersama sang pendeta dan sengaja terlambat menemui si peramal, lalu sang peramal melaporkan pemuda tadi kepada keluarganya, dan sipemuda

itu juga melapor kepada si pendeta, kemudian pendeta itu menjawab "Jika peramal itu bertanya dimana engkau?" maka jawablah aku sedang bersama keluargaku, dan jika keluargamu bertanya maka jawablah "aku sedang bersama si peramal", dan ketika keduanya sedang berbincang-bincang kemudian lewatlah sekelompok manusia yang sedang dikelilingi oleh singa, lalu sipemuda itu segera mengambil batu dan berdoa: "*Allahumma*" seandainya yang dikatakan oleh pendeta itu benar maka kabulkanlah doaku untuk membunuh singa ini, dan jika yang dikatakan oleh peramal itu benar maka janganlah Engkau kabulkan doaku untuk membunuh singa itu dan ternyata pemuda tersebut berhasil membunuh singa itu, lalu orang-orang mulai bertanya-tanya siapa gerangan yang telah membunuh singa ini? Sebaian orang menjawab,"Pemuda ini", lalu orang-orang mulai terkejut tentang pemuda itu dan menyatakan bahwa pemuda ini telah mengetahui suatu ilmu yang tidak diketahui orang lain, lalu seorang tuli mendengar berita tentang pemuda ini dan mendatanginya sambil berkata "Wahai anak muda, jika engkau mampu menyembuhkan penyakitku (buta) ini maka akan aku berikan kepadamu ini dan itu." Lalu pemuda itu menjawab: "Aku tidak mengninginkan pemberianmu, tetapi maukah engkau berjanji jika aku berhasil menyembuhkan penyakitmu (buta) maukah engkan beriman kepada Pemberi kesembuhan ini? Ia menjawab, "Ya," kemudian sipemuda itu berdoa dan dengan seketika sibuta itu pun bisa melihat kembali.Kemudian berita ini sampai didengar oleh sang raja dan raja pun marah besar dengan pembangkangan si pemuda tersebut, kemudian ketiganya (Pendeta, Pemuda dan si buta) dipanggil ke kerajaan sang raja dan dihukum dengan hukuman pancung, lalu tibalah giliran si pemuda dan sang raja memerintahkan pengawalnya untuk membawa si pemuda ke atas puncak gunung yang sangat tinggi

untuk dilemparkan dari atas gunung, sesampainya di puncak gunung dan ketika para pengawal akan memulai melemparkan si pemuda satu persatu para pengawal kerajaan berjatuhan dari puncak gunung dan tinggallah si pemuda itu sendirian, kemudian sang raja kembali memerintahkan para pengawal kerajaan untuk membawanya ke lautan, namun para pengawal itu pun tenggelam seluruhnya ke dasar lautan, sampai akhirnya si pemuda itu berkata kepada sang raja "Engkau tidak dapat membunuhku kecuali engkau salib dan buanglah jasadku sambil berkata "dengan nama Tuhan pemuda ini". Kemudian raja melempar si pemuda dan berdoa: "Dengan nama Tuhan pemuda ini" kemudian memanahnya lalu si pemuda memegang luka dengan tangannya. Kemudian orang-orang saling berkata-kata "Pemuda ini mengetahui apa yang orang-orang tidak ketahui dan kami semua beriman dengan Tuhan pemuda ini." Dikatakan kepada sang raja "Apakah engkau tidak takut jika ada tiga orang seperti pemuda ini?" seluruh dunia ini telah membanggkangmu." Kemudian Sang raja membuat parit dan mengumpulkan kayu bakar lalu mengumpulkan orang-orang dan berkata: "Siapa yang keluar dari agamanya akan kami biarkan, dan siapa yang tidak kembali maka kami akan melemparnya ke dalam api ini." kemudian orang-orang itu pun dilemparkan ke dalam api yang berkobar.Syuhaib berkata, Allah ﷻ berfirman, قُتِلَ أَصْحَٰبُ ٱلْأُخْدُودِ ۝٤ ٱلنَّارِ ذَاتِ ٱلْوَقُودِ "*Binasa dan terlaknatlah orang-orang yang membuat parit yang berapi (dinyalakan dengan) kayu bakar,*" hingga firman-Nya, ٱلْعَزِيزِ ٱلْحَمِيدِ ۝٨ "*Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji,*" sedangkan si pemuda dikuburkan, namun dikeluarkan kembali jasadnya dari dalam kubur

pada masa Umar bin Khaththab dalam keadaan tangannya memegang bekas luka dahulu sebagaimana memegangnya ketika ia dibunuh.[230]

Kisah ini banyak versinya. Dan Muslim meriwayatkannya dari Hadbah bin Khalid dari Hammad bin Salamah, dari Tsabit, dari Abdurrahman bin Abi Laila, dari Syuhaib.

Riwayat ini juga dikeluarkan oleh Ahmad dari jalur Affan dari Hammad, begitu juga An-Nasa`i dari Ahmad bin Sulaiman dari Hammad bin Salamah, juga diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dari Mahmud bin Ghailan dan Abd bin Humaid dari Abdurrazzaq dari Ma'mar dari Tsabit, Ibnu Mundzir dan Ibnu Abi Hatim pun meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib RA tentang firman Allah, أَصْحَٰبُ ٱلْأُخْدُودِ *"Orang-orang yang membuat parit."* mereka adalah orang-orang Habasyah.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas ia berkata: mereka adalah orang-orang bani isra`il yang menggali parit dan membuat api di sekelilingnya dan laki-laki dan perempuan mengelilingi api tersebut.

Ibnu Mundzir dan Al Hakim meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, ia membaca, وَٱلسَّمَآءِ ذَاتِ ٱلْبُرُوجِ ﴿١﴾ وَٱلْيَوْمِ ٱلْمَوْعُودِ ﴿٢﴾ وَشَاهِدٍ وَمَشْهُودٍ ﴿٣﴾ " *Demi langit yang mempunyai gugusan bintang, dan hari yang dijanjikan, dan yang menyaksikan dan yang disaksikan.*" Kemudiania berkomentar, "Ayat ini merupakan *qasam* (sumpah) atas ayat, إِنَّ بَطْشَ رَبِّكَ لَشَدِيدٌ *"Sesungguhnya azab Tuhanmu benar-benar keras."* sampai akhir surah.

[230] *Shahih;* Muslim (4/2299), At-Tirmidzi (3340), dan Abdurrazzaq (2/294)

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang firman Allah, إِنَّهُۥ هُوَ يُبْدِئُ وَيُعِيدُ "*Sesungguhnya Dia-lah Yang menciptakan (makhluk) dari permulaan dan menghidupkannya (kembali).*" ia berkata: Dia-lah Pemberi Azab dan Penangkal Azab.

Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir dan Al Baihaqi meriwayatkan tentang Nama-nama Allah ﷻ dan Sifat-sifat-Nya dari Ibnu Abbas tentang firman Allah, إِنَّهُۥ هُوَ يُبْدِئُ وَيُعِيدُ "*Sesungguhnya Dia-lah Yang menciptakan (makhluk) dari permulaan dan menghidupkannya (kembali).*" ia berkata: Dia-lah Pemberi azab dan Penolak azab.

Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir, Al Baihaqi meriwayatkan tentang Nama-nama Allah yang baik dan Sifat-sifat-Nya dari Ibnu Abbas tentang firman-Nya, ٱلْوَدُودُ " *Maha Pengasih,*" yaitu Maha Mencintai, sedangkan firman-Nya, ذُو ٱلْعَرْشِ ٱلْمَجِيدُ "*yang mempunyai Arasy lagi Maha Mulia,*" ia berkata: Yang Mulia.

Ibnu Mundzir meriwayatkan darinya tentang firman Allah, فِى لَوْحٍ مَّحْفُوظٍ "*yang (tersimpan) dalam Lauhul Mahfuzh.*" ia berkata: Aku diberitakan bahwa itu adalah tempat yang suci dimana terdapat dzikir-zikir kepada Allah ﷻ yang terbuat dari cahaya dan dibawa dalam perjalanan selama 300 tahun.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Anas, ia berkata: sesungguhnya *lauh* yang terdapat pada firman Allah, بَلْ هُوَ قُرْءَانٌ مَّجِيدٌ ﴿٢١﴾ فِى لَوْحٍ مَّحْفُوظٍ ﴿٢٢﴾ "*Bahkan yang didustakan mereka itu ialah Al Qur`an yang mulia, yang (tersimpan) dalam Lauhul Mahfuzh.*" terletak di kening malaikat Israfil.

Abu Syaikh meriwayatkan, As-Suyuthi berkata dengan sanad yang baik dari Ibnu Abbas ia berkata: Allah ﷻ menciptakan *lauh Mahfuzh* seakan-akan dibawa dalam perjalanan selama 100 tahun, dan Allah berfirman kepada "Pena" (Qalam) sebelum Dia menciptakan

makhluk: "Tulislah sesuai ilmu-Ku pada ciptaan-Ku," dan itu terus terjadi hingga Hari Kiamat kelak. Selesai.

SURAH ATH-THAARIQ

Surah ini terdiri dari 17 ayat.

Surah ini *makkiyyah* tanpa ada perbedaan pendapat di kalangan ulama.

Ibnu Adh-Dhurais, An-Nahhas, Ibnu Mardawaih dan Al Baihaqi meriwayatkan dari Ibnu Abbad, ia berkata: "Diturunkan surah وَالسَّمَاءِ وَالطَّارِقِ di Mekkah." Imam Ahmad, Al Bukhari dalam Tarikh-nya, At-Thabari dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Khalid al-'Adwani "bahwa dia melihat Rasulullah ﷺ di pasar *Tsaqif* berdiri dengan bertopang pada tongkat ketika mendatangi mereka untuk minta bantuan, lalu dia mendengar Rasulullah ﷺ membaca وَالسَّمَاءِ وَالطَّارِقِ sampai akhir surah. Ia (Khalid) berkata: "pada waktu jahiliah aku serius memperhatikan ayat itu, dan ketika aku telah masuk Islam aku

serius membacanya". Ia berkata lagi: lalu orang-orang *tsaqif* memanggilku, mereka bertanya: apa yang kamu dengar dari laki-laki ini? Lalu aku membaca ayat itu. Lalu orang Quraisy yang ada ketika itu berkata: kamilah yang lebih tau tentang teman kami (Muhammad), sekiranya kami tau apa yang ia katakan sungguh kami akan mengikutinya.[231]

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

وَٱلسَّمَآءِ وَٱلطَّارِقِ ﴿١﴾ وَمَآ أَدۡرَىٰكَ مَا ٱلطَّارِقُ ﴿٢﴾ ٱلنَّجۡمُ ٱلثَّاقِبُ ﴿٣﴾ إِن كُلُّ نَفۡسٖ لَّمَّا عَلَيۡهَا
حَافِظٞ ﴿٤﴾ فَلۡيَنظُرِ ٱلۡإِنسَٰنُ مِمَّ خُلِقَ ﴿٥﴾ خُلِقَ مِن مَّآءٖ دَافِقٖ ﴿٦﴾ يَخۡرُجُ مِنۢ بَيۡنِ ٱلصُّلۡبِ
وَٱلتَّرَآئِبِ ﴿٧﴾ إِنَّهُۥ عَلَىٰ رَجۡعِهِۦ لَقَادِرٞ ﴿٨﴾ يَوۡمَ تُبۡلَى ٱلسَّرَآئِرُ ﴿٩﴾ فَمَا لَهُۥ مِن قُوَّةٖ وَلَا نَاصِرٖ
﴿١٠﴾ وَٱلسَّمَآءِ ذَاتِ ٱلرَّجۡعِ ﴿١١﴾ وَٱلۡأَرۡضِ ذَاتِ ٱلصَّدۡعِ ﴿١٢﴾ إِنَّهُۥ لَقَوۡلٞ فَصۡلٞ ﴿١٣﴾ وَمَا هُوَ
بِٱلۡهَزۡلِ ﴿١٤﴾ إِنَّهُمۡ يَكِيدُونَ كَيۡدٗا ﴿١٥﴾ وَأَكِيدُ كَيۡدٗا ﴿١٦﴾ فَمَهِّلِ ٱلۡكَٰفِرِينَ أَمۡهِلۡهُمۡ رُوَيۡدَۢا ﴿١٧﴾

"Demi langit dan yang datang pada malam hari, tahukah kamu apakah yang datang pada malam hari itu?, (yaitu) bintang yang cahayanya menembus, tidak ada suatu jiwa pun (diri) melainkan ada penjaganya. Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan? Dia diciptakan dari air yang terpancar, yang

---

[231] Diriwayatkan oleh Ahmad (4/335), dan disebutkan oleh Al Haitsami di dalam *Majma' Az-Zawa'id* (7/136) dan ia berkomentar, "Diriwayatkan oleh Ahmad dan Ath-Thabarani, dan Abdurrahman (salah satu perawinya) pernah disebut oleh Ibnu Abi Hatim dan tidak seorangpun yang menilainya cacat, dan para perawi lainnya adalah orang-orang yang *tsiqah*.

keluar dari antara tulang sulbi dan tulang dada. Sesungguhnya Allah benar-benar kuasa untuk mengembalikannya (hidup sesudah mati). Pada hari dinampakkan segala rahasia, maka sekali-kali tidak ada bagi manusia itu suatu kekuatan pun dan tidak (pula) seorang penolong. Demi langit yang mengandung hujan, dan bumi yang mempunyai tumbuh-tumbuhan, sesungguhnya Al Qur`an itu benar-benar firman yang memisahkan antara yang hak dan yang batil, dan sekali-kali bukanlah dia senda gurau. Sesungguhnya orang kafir itu merencanakan tipu daya yang jahat dengan sebenar-benarnya. Dan Aku pun membuat rencana (pula) dengan sebenar-benarnya. Karena itu beri tangguhlah orang-orang kafir itu yaitu beri tangguhlah mereka itu barang sebentar.

(Qs. Ath-Thaariq [86]: 1-17)

وَالسَّمَآءِ وَالطَّارِقِ *"Demi langit dan bintang yang datang pada malam hari."* Allah ﷻ bersumpah dengan menggunakan nama langit dan yang datang pada malam hari yaitu bintang yang cahayanya menembus sebagaimana yang tampak pada kemunculanya.

Al Wahidi berkata, ulama tafsir mengatakan: Allah ﷻ bersumpah dengan nama langit dan yang datang pada malam hari yaitu bintang-bintang yang muncul pada malam hari dan menghilang ketika siang. Al Farra berkata: "*At-Thariq*" (yang datang pada malam hari) adalah bintang, karena ia muncul pada malam hari, dan apapun yang datang padamu di malam hari disebur *At-Thariq*, seperti itu juga perkataan Az-Zajjaj dan Al Mubarrad. Seperti ungkapan penyair Imru'u Al Qais: "engkau seperti ibu hamil yang menyusui yang datang pada malam hari...lalu engkau berusaha mengalihkanya dari yang genab setahun". Dan ungkapanya:

"Tidakkah kalian lihat aku ketika aku datang di malam hari...aku mendapatinya kelihatan elok walaupun sebanarnya tidak".

Para ulama berbeda pendapat tentang *Ath-Thariq*(yang datang di malam hari), apakah benar-benar bintang atau sejenis bintang?. Ada yang mengatakan ia adalah bintang *zahal* (bintang yang paling jauh dari tata surya). Ada yang mengatakan bintang *tsaraya* (yaitu kumpulan bintang-bintang yang membentuk seperti keju). Dan ada yang mengatakan sesuatu yang digunakan untuk melempar syetan-syetan. Namum ada yang mengatakan ia adalah sejenis bintang. Dalam kamus *Ash-Shihah*: *Ath-Thariq* (yang datang pada malam hari) adalah bintang yang disebur bintang kejora. Seperti ungkapan Hindun binti 'Utbah: "kami adalah putrid-putri bintang...jalan kami pun di atas tikar permadani" artinya bahwa bapak kami berada dalam kemulian seperti bintang yang selalu bercahaya. Makna asal *al-Thuruq* adalah mengetuk, lalu orang yang berjalan di malam hari disebut *Thaariq* karena ingin sampai untuk mengetuk. Sekelompok orang mengatakan, bahwa *thuruq*(kedatangan) kadang-kadang bisa terjadi di siang hari. Orang Arab mengatakan:أَتَيْتُكَ الْيَوْمَ طَرَقَتَيْنِ(Aku mendatangimu hari ini dua ketukan), yakni: dua kali. Juga seperti sabda Nabi ﷺ: أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ طَوَارِقِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ إِلاَّ طَارِقًا يَطْرُقُ بِخَيْرٍ "*Aku berlindung dari kejahatan yang datang di waktu malam dan siang kecuali sesuatu yang datang dengan kebaikan.*"[232]

Kemudian Allah ﷻ menjelaskan apa itu yang datang pada malam hari, sebagai bentuk penghargaan terhadap kedudukanya, sebelumnya Allah ﷻ agungkan posisinya dengan kalimat sumpah

---

[232] *Mursal*; Diriwayatkan oleh Malik di dalam *Al Muwaththa`* (2/950 hadits no: 10) dari hadits Yahya bin Sa'id secara *mursal*.

dengannya. Allah berfirman, وَمَآ أَدۡرَىٰكَ مَا ٱلطَّارِقُ ﴿٢﴾ ٱلنَّجۡمُ ٱلثَّاقِبُ *"Tahukah kamu apa yang datang pada malam hari itu?* (yaitu) bintang yang cahayanya menembus."*

Al Tsaqib artinya yang bercahaya. Dan dikatakan *"Tsaqaba al-najmu tsuquuban wa tsaqabatan"* apabila bintang bercahaya cahayanya menembus. Seperti ungkapan penya'ir: "Sampai ia tersiar di tengah-tengah manusia seperti api yang dinyalakan di tempat yang tinggi yang terangnya menusuk.

Al Wahidi mengatakan: *Ath-Thariq* ditujukan pada segala suatu yang datang pada malam hari. Nabi ﷺ tidak akan tahu apa maksudnya jika tidak dijelaskan dengan ayat *al-Najmu al-tsaqib* (bintang yang cahayanya menembus). Mujahid berkata: *al-tsaqib* adalah yang berpijar/yang menyala-nyala. Sufyan berkata: apapun yang dijelaskan dengan kalimat pertanyaan وَمَآ أَدۡرَىٰكَ (dan tahukah kamu) menunjukkan hal tersebut sudah dijelaskan maksdunya. Dan jika mengguanakan kalimat *wa maa yudriika* (dan kamu tidak pernah tahu) menunjukkan sesuatu yang bulum dijelaskan.

Posisi *rafa'* pada ayat *al-najmu ats-tsaqib* karena dia menjadi *khabar* dari*mubtada* yang dihilangkan. Kalimat ini sebagai pembukaan kalimat dalam bentuk jawaban dari pertanyaan yang disembunyikan, seolah-olah dikatakan "Apakah itu?" lalu dijawab, yaitu: ٱلنَّجۡمُ ٱلثَّاقِبُ *"bintang yang cahanya menembus."*

إِن كُلُّ نَفۡسٍ لَّمَّا عَلَيۡهَا حَافِظٌ *"sesungguhnya tidak ada satu jiwa pun melainkan ada penjaganya".* Ayat ini sebagai jawab dari sumpah. Sedangkan ayat yang terletak antara keduanya disebut *i'tiradl.* Seperti yang telah kita sebutkan pada surah Hud terdapat perbedaan ulama tentang لَّمَّا Bagi yang membaca dengan meringankan atau tanpa *tasydid* maka إِنْ diringankan juga dan terdapat *dhamir sya`n* (kata

ganti keadaan yang berdiri sendiri) yang disembunyikan menjadi *isim* atau sifatnya.

Huruf *laam* sebagai pemisah dan partikel*maa* sebagai tambahan. Artinya "Susungguhnya keadaan setiap jiwa itu ada penjaganya". Dan bagi yang membaca dengan *tasydid*maka إن huruf *nafi* (menunjukan tidak) dan huruf لما bermakna إلا (kecuali). Artinya, "Tiada satu jiwa pun kecuali ada penjaganya". Pendapat ini disepakati oleh Ibnu Umar, 'Ashim dan Hamzah. Selain dari mereka membaca dengan meringankan, tanpa*tasydid*.

حَافِظٌ *"penjaga"* adalah malaikat. Ada yang mengatakan akal, karena ia menunjukkan mereka kepada kebaikan dan mencegah dari kejahatan. Pendapat pertama yang lebih tepat, seperti firman-Nya, وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَافِظِينَ *"sesungguhnya atas kamu ada penjaga-penjaga."* (Qs. Al Infithaar [82]: 10), firman-Nya, وَيُرْسِلُ عَلَيْكُمْ حَفَظَةً *"Dia mengirim kepadamu seorang penjaga."* (Qs. Al An'aam [6]: 61),firman-Nya, لَهُ مُعَقِّبَٰتٌ مِّنۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِۦ يَحْفَظُونَهُۥ *"Bagi manusia ada yang selalu mengikuti mereka bergiliran, di depan dan di belakang, mereka menjaganya."* (Qs. Ar-Ra'd [13]: 11).

Penjaga hakikinya adalah Allah ﷻ. Sebagaimana dalam firman-Nya, فَٱللَّهُ خَيْرٌ حَٰفِظًا *"maka Allah adalah sebaik-baik penjaga."* (Qs. Yuusuf [12]: 64). Penjagaan malaikat adalah penjagaan Allah ﷻ,karena mereka bekerja atas perintah-Nya.

فَلْيَنظُرِ ٱلْإِنسَٰنُ مِمَّ خُلِقَ *"Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan."* Huruf *faa*untuk menunjukkan bahwa keberadaan setiap jiwa ada penjaganya. Maka wajib bagi manusia untuk berfikir tentang asal muasal ia diciptakan, agar ia tahu Allah ﷻ itu berkuasa menciptakannya dari tiada namun juga mampu membangkitkannya kembali. Muqaatil berkata: ayat ini ditujukan pada orang yang mendustakan hari pembangkitan. مِمَّ خُلِقَ *"dari apa ia*

diciptakan" yaitu dari benda apa ia diciptakan Allah ﷻ. Artinya: maka hendaklah manusia melihat dengan teliti dan dengan pemikiran penuh tentang penciptaan dirinya, sehingga ia sadar dan tahu bahwa zat yang menciptakannya dari setetes air mani mampu pembangkitkannya kembali.

خُلِقَ مِن مَّآءٍ دَافِقٍ *"dia diciptakan dari air yang memancar"*[٣]. Ini adalah kalimat permulaan, sebagai jawaban dari pertanyaan yang tersembunyi. *Almaa`* artinya air mani. *Ad-difq* artinya mengalir/ terpancar. Seperti diungkapkan *dafaqtu al-maa'* artinya *shababtuhu* (aku percikkan/dipancarkan). Ada yang berpendapat air yang terpancar yaitu yang dipancarka, seperti *'isayatun radhiatun* artinya *mardhiatun* kehidupan yang diridoi. Al Farra dan Al Akhfasy berkata: *maa`un daafiqun* artinya yang dipancarkan di rahim. Al Farra berkata: orang Hijaz menjadikan *fa'il* (subjek) bermakna *maf'ul* (objek) dalam banyak ungkapan mereka. Seperti: *sirrun kaatimun* artinya *maktuumun* (rahasia yang disembunyikan). Dan *hum naashibun* artinya *manshuubun* (mereka yang diangkat), dan *lailun naa-imun* (malam yang dininabobokan) dan sebagainya.

Az-Zajjaj berkata: Dari air yang berpancaran/bepercikan. Seperti dikatakan *daari'un (yang berperisai), qaayisun (yang berbusur), naabilun (yang bertombak)*. Maksud Allah ﷻ di sini adalah air mani laki-laki dan perempuan, karena manusia diciptakan dari dua air ini. Tapi Allah ﷻ menciptakan mereka berdua dari sumber air yang satu, karena bercampur jadi satu.

Kemudian Allah ﷻ menerangkan sifat dari air ini, firman-Nya: يَخْرُجُ مِنۢ بَيْنِ ٱلصُّلْبِ وَٱلتَّرَآئِبِ *"yang keluar dari antara tulang sulbi dan tulang dada"*. Artinya dari tulang rusuk laki-laki dan dada perempuan. *At-Taraaib* bentuk jamak dari kata *tariibah* yaitu tempat terletaknya kalung di dada. Dan seorang anak tidak akan terbentuk jika tidak ada

dua unsure air ini. Jumhur Ulama membaca *yakhruju* bermuatan subjek. Ibnu Abi 'Ablah dan Ibnu Muqsim membaca mengandung muatan objek. *Ash-Shulb* artinya belakang.

Jumhur ulama membca dengan men*dhammah*kan huruf *shaad* dan men*sukun*kan *laam*. Orang Makkah juga membacanya dengan men*dhammah*kan *shaad* dan *alaam*. Orang Yaman membacanya dengan men*fathah*kan keduanya. Seperti ungkapan orang dalam timbangan *qalaba shalaba*. Seperti perkataan Ibnu Abbas bin 'Abdul Muththalib: "Ia pindah dari keras kepada penyayang" dalam bait syairnya yang terkenal yang bermuatan pemujian kepada Rasulallah ﷺ, Dan hal ini telah dijelaskan dalam penafsiran ayat: ٱلَّذِينَ مِنۡ أَصۡلَٰبِكُمۡ *"anak kandungmu"*(Qs. An-Nisaa` [4]: 23).

Pendapat yang lain, *At-Taraa`ib* adalah yang terletak diantara dua payudara. Adh-Dhahhak berkata: *Taraa`ib al-mar`ah* adalah kedua tangan, kedua kaki-kaki dan kedua mata, sedangkan pendapat Sa'id bin Jubair adalah leher. Mujahid berkata: ia terletak antara dua pundak dan dada. Dan riwayat darinya juga adalah dada. Dan yang terletak dibagian atas dada.

Az-Zajjaj berkata: *At-taraa`ib* adalah perasaan hati (kasih sayang), dari sinilah seorang anak terjadi. Arti yang paling masyhur dalam bahasa Arab adalah tulang dada dan bagian atas dada. Seperti ungkapan sya'ir Duraid bin Ash-Shimah:

فَإِنْ تَدَبَّرُوا نَأْخُذْكُمْ فِي ظُهُورِكُمْ ... وَإِنْ تَقْبَلُوا نَأْخُذْكُمْ فِي التَّرَائِبِ

"Jika kalian mundur, kami tangkap dari punggungmu ... dan jika kalian maju kami pukul pada bagian dada."

'Ikrimah berkata, *taraaib* adalah dada, seperti dalam nasyidnya:

نِظَامُ درٍّ عَلَى تَرَائِبِهَا

"Tatacara bertetek itu di atas dadanya".

Dalam *Ash-Shihah*dikatakan: *At-tariibah* bentuk tunggal dari *At-taraa`ib* yang berarti tulang dada. Abu Ubaidah berkata: bentuk jamak dari *At-tariibah* adalah *tariibun*, seperti perkataan AlMutsaqqab AlAbdi:

وَمَنْ ذَهَبَ بِنِينَ عَلَى تَرِيْبِ ... كَلَوْنِ العَاجِ لَيْسَ بِذِي غُصُونِ

"Siapa yang tertuju pada dada sang gadis ... seperti warna gading yang tak memiliki cabang."

Az-Zajjaj menceritakan bahwa *at-taraa`ib* (tulang dada perempuan) terletak sejauh empat tulang rusuk dari sebelah kanan dan kiri dada. Dari Qatadah dan Al Hasan: "Yakni air yang keluar dari tulang rusuk laki-laki dan tulang dada perempuan".

Al Farra menceritakan, seperti inilah yang datang di kalangan orang Arab. Arti dari "dari antara tulang sulbi atau rusuk yaitu dari tulang rusuk itu sendiri". Dikatakan, air laki-laki turun dari otak, pendapat ini tidak bertentangan dengan ayat. Karena jika turun dari otak maka berarti turun dari tulung rusuk laki-laki dan dada perempuan.

Ada yang mengatakan, keluar dari sekujur sendi-sendi badan, pendapat ini juga tidak berlawanan dengan ayat. Sebab keterkaitan keluarnya air dari tulang rusuk dan dada karena hampir seluruh sendi-sendi badan berhubungan dengan tulang rusuk dan dada, baik dari sisi samping atau atas, yang sekiranya keluar dari tempat tersebut.

إِنَّهُۥ عَلَىٰ رَجْعِهِۦ لَقَادِرٌ *"Sesungguhnya Allah benar-benar kuasa untuk mengembalikannya". Dhamir* (kata ganti) pada kata *innahu* kembali kepada Allah ﷻ. Menunjukan Ia menciptakan atas makhlukNya. Maka sesungguhnya yang menciptakan dia adalah Allah ﷻ. Kata

ganti pada kalimat عَلَىٰ رَجْعِهِۦ kembali kepada manusia. Artinya: bahwa Allah ﷻ kuasa mengembalikan manusia kepada hari pembangkitan setalah kematiannya, baginilah pendapat kebanyakan para ulama.

Mujahid berkata: artinya, kuasa mengembalikan air mani yang keluar ke tempat salurannya semula. Ikrimah dan Adh-Dhahhak berkata: "Membalikkan kembali air (mani) ke dalam tulang rusuk." Muqatil dan Ibnu Hayyan berkata: "Jika aku kehendaki akan aku kembalikan dari tua menjadi muda, dari muda menjadi belia, dari belia menjadi setetes air mani kembali." Ibnu Zaid berkata: "Susungguhnya Allah ﷻ kuasa menahan air itu sehingga tidak keluar." Pendapat yang pertama lebih kuat. Diperkuat oleh Ibnu Jarir, At-Tsa'labi dan Al Qurthubi.

يَوْمَ تُبْلَى السَّرَآئِرُ *"Pada hari dinampakkan segala rahasia". Amil* pada *zaraf* (keterangan waktu) terindikasi pada tafsiran yang pertama yaitu "mengembalikannya". Dikatakan terindikasi pada "MahaKuasa". Pendapat ini terbantahkan, karena pada hari dinampakkan segala rahasia harus ada pengkhususan kata kuasa. Ada yang mengatakan *amil* disitu disembunyikan. Artinya: "mengembalikannya" pada hari dinampakkan segala rahasia. Pendapat yang lain *amil* disitu disembunyikan, yaitu "Ingatlah", maka ia menjadi objek. Ada yang mengatakan, bahwa maksudnya adalah mengembalikan air, maka *amil* pada *zaraf* tersembunyi yaitu "Ingatlah". dan "dinampakkan segala rahasia" artinya dikabarkan dan diberitahukan.

Seperti perkataan seorang penyair:

قَدْ كُنْتَ قَبْلَ الْيَوْمِ تَزْدَرِيْنِي ... فَالْيَوْمَ أَبْلُوكَ وَتَبْتَلِيْنِي

"Sungguh kemaren engkau merendahkanku... dan hari ini aku memberimu kebaikan dan engkau memberiku kebaikan."

Yakni, aku coba engkau dan engkau mencobaku, aku uji engkau dan engkau mengujiku. *As-saraa`ir* adalah sesuatu yang di sembunyikan/dirahasiakan di dalam hati yang terdiri dari keyakinan-keyakinan, niat-niat, dan lainnya. Maksudnya di sini adalah diperlihatkan segala perbuatan dan catatan amal, maka ketika itu dapat dibedakan dengan jelas antara yang baik dan yang buruk, antara yang kurus (amalnya) dan yang gemuk.

فَمَا لَهُۥ مِن قُوَّةٍ وَلَا نَاصِرٍ *"Maka sekali-kali tidak ada baginya suatu kekuatanpun dan tidak pula seorang penolong".* Artinya manusia tidak memiliki kekuatan/daya dalam dirinya untuk mencegah datangnya azab Allah ﷻ dan tidak seorang pun yang bisa menolong terhadap apa yang diturunkan dengannya. Ikrimah berkata, mereka para raja di Hari Kiamat tidak memiliki kekuatan dan juga penolong. Sufyan berkata, *"Alquwwah* adalah teman/ keluarga, *an-naashir*adalah teman yang amat dekat. Pendapat pertama yang lebih utama.

وَٱلسَّمَآءِ ذَاتِ ٱلرَّجۡعِ *"Demi langit yang mengandung hujan". Ar-raj'u* adalah hujan. Az-Zajjaj berkata: *ar-raj'u*adalah hujan, karena ia datang dan kembali dan berulang-ulang. Al Khalil berkata: *Ar-raj'u*adalahhujan itu sendiri dan tanaman di musim semi. Para ahli bahasa mengatakan, *"Ar-raj'u*adalah hujan."Al Mutanakhal ketika menjelaskan tentang pedangnya ia mengemukakan:

أَبْيَض كَالرَّجْعِ رَسُوب إِذَا ... مَا بَاحَ فِي مُحْتَفَلٍ يَخْتَلِي

"Amat putih seperti hujan yang turun bertahap ... jika tampak di tempat perayaan dia menyendiri".

Al Wahidi berkata: *"Ar-raj'u*adalah hujan, menurut pendapat mayoritas ulama." Dalam pendapat yang diriwayatkan dari semua ulama ini ada beberapa pandangan atau pendapat. Ibnu Zaid berkata:

"*Ar-raj'u*adalah matahari, bulan dan bintang yang ada dilangit, terlihat dari satu sisi, dan menghilang dari sisi yang lain.

Sebagian ulama berpendapat: *dzatu ar-raj'i*adalah yang mengandung para malaikat, karena mereka kembali ke langit dengan membawa amal manusia. Sebagian yang lain berpendapat: *dzatu ar-raj'i,* yang mengandung manfaat. Alasan menamai hujan dengan *raj'u,* sesuai pernyataanAl Qaffal, bahwa itu diambil dari *tarji' ash-shaut*yaitu pantulan suara.Demikian pula dengan rintik hujan yang turun silih berganti.

Ada yang mengatakan, orang Arab mensinyalir bahwa embun itu membawa kandungan air dari laut, lalu dicurahkan kembali ke Bumi. Ada yang mengatakan, masyarakat Arab mengatakan hujan itu dengan sebutan *raj'an* karena optimis akan kembali kepada mereka. Pendapat yang lain, karena sesungguhnya Allah ﷻ mengembalikannya dari waktu ke waktu.

وَٱلْأَرْضِ ذَاتِ ٱلصَّدْعِ *"Dan Bumi yang mempunyai tumbuh-tumbuhan."* Yakni belahnya bumi untuk tumbuhnya tanam-tanaman, buah-buahan dan pohon-pohonan. *As-shad'u* artinya terbelah atau terekah. Karena Dia yang merekahkan bumi lalu bumi membelah untuk cocok tanam.

Abu Ubaidah dan Al Farra berkata: belahnya bumi untuk tumbuh-tumbuhan. Mujahid berkata: Demi bumi yang memiliki jalan-jalan yang dibelah oleh air. Ada yang mengatakan, yang memiliki perkebunan, karena perkebunan itulah yang merekah bumi.

Pendapat yang lain, yang mengandung mayat-mayat, karena bumi itu terbelah katika datang hari pembangkitan. Kesimpulannya, jika *Ash-Shad'u* menjadi nama dari tanam-tanaman maka seolah-olah Dia berfirman: "Demi bumi yang mempunyai tanam-tanaman". Jika yang dimaksud adalah *al-syaqqu* (perekahan/pembelahan) maka

seolah-olah Dia berfirman:"Demi bumi yang terbelah, keluar darinya tumbuh-tumbuhan dan sejenisnya".

Penimpal sumpah pada firman-Nya: إِنَّهُ لَقَوْلٌ فَصْلٌ *"Sesungguhnya Al Qur`an itu benar-benar pemisah"*. Artinya, sesungguhnya Al Qur`an itu benar-benar firman yang memisahkan antara yang haq dan yang bathil, dengan menerangkan setiap dari keduanya.

وَمَا هُوَ بِالْهَزْلِ *"Dan sekali-kali dia bukanlah senda gurau"*. Artinya, dia bukanlah diturunkan untuk sebuah permainan, tapi dia merupakan hal yang serius. *Alhazl* (gurau) lawan dari *aljidd* (serius/sungguh-sungguh).

Al Kumait berkata:

تَجِدُّ بِنَا فِي كُلِّ يَوْمٍ وَتَهْزِلُ

"Engkau serius dan bergurau bersama kami setiap hari."

إِنَّهُمْ يَكِيدُونَ كَيْدًا *"Sesungguhnya orang kafir itu merencanakan tipu daya yang jahat dengan sebanar-benarnya"*. Artinya, mereka membuat rencana jahat untuk menghalangi dan menghambat ajaran yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ yang berupa agama yang haq. Az-Zajjaj berkata: mereka menipu Nabi Muhammad ﷺ. Dan terang-terang memperlihatkan apa yang mereka tentang.

وَأَكِيدُ كَيْدًا *"Dan akupun membuat rencana dengan sebenar-benarnya"*. Artinya, aku akan tarik mereka dengan berangsur-angsur (kearah kebinasaan) dengan cara yang tidak mereka ketahui, dan akan aku balasi mereka sesuai dengan apa yang mereka rencanakan. Ada yang berpendapat, Allah ﷻ. Menimpakan kepada mereka pada perang Badar berupa kematian (yang banyak) dan ditawan.

فَمَهِّلِ الْكَافِرِينَ أَمْهِلْهُمْ رُوَيْدًا *"Maka beri tangguhlah orang-orang kafir itu"*. Maksudnya, tangguhkanlah mereka, dan jangan meminta kepada Allah ﷻ. Untuk menyegerakan kehancurannya, dan bersikap ridhalah

terhadap apa yang Allah tetapkan mengenai urusan mereka. Firman-Nya: أَمْهِلْهُمْ "*beri tangguhlah mereka*" sebagai *badal* (kata ganti) dari *mahhil* (beri tangguhlah) yang pertama.

Mahhil dan *amhil* memiliki makna seperti kata *nazzil* dan *anzil* (turunkan). Kata *al-imhaal* berarti *al-inzhaar* (penangguhan), dan *tamahhala fi al-amri* artinya berlambat-lambat dan tak bergerak dalam urusan. Firman-Nya: رُوَيْدًا (sebentar/sekejap) adalah*mashdar muakkad* (penegasan) bagi kata kerja yang disebutkan, atau kata sifat dari *mashdar* yang dihilangkan. Artinya, tangguhlah mereka dengan penangguhan yang sebentar atau sedikit. Abu Ubaidah berkata: *Ar-ruwaid* dalam kalimat Arab, bentuk tshghir (pengecilan) dari kata *ar-raud*, ia mengungkapkan dalam nasyidnya:

كَأَنَّهَا تَمْشِي عَلَى رَوْدٍ

"Seolah-olah dia berjalan lamban dan pelan."

Pedapat yang lain, bentuk pengecilan dari kata *arwaad.* Pengecilan dari asal kata *ruudu* adalah bentuk *at-tarkhim* (keindahan bunyi). Kata (*ruwaida)* bisa menjadi *isimfi'il* (kata benda berfungsi kata kerja), seperti: *ruwaida zaidan* (tangguhkan dia si zaid). Atau berbentuk *hal* (keadaan), seperti: (kaum itu berjalan dengan pelan), artinya berlambat-lambat, ini seperti yang disebutkan oleh Al-Jauhari dan dalam pembahasan *mustawfa fi 'ilmi an-nahwi.*

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang firman Allah, وَالسَّمَاءِ وَالطَّارِقِ (*Demi langit dan yang datang pada malam hari),* ia berkata: Rabmu bersumpah dengan *Ath-Thariq,* yaitu susuatu yang membawamu datang pada malam hari, maka disebut *thatiq*. Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, firman-Nya: إِنْ كُلُّ نَفْسٍ لَمَّا عَلَيْهَا

حَافِظٌ *"Sesungguhnya tidak ada suatu jiwa pun melainkan ada penjaganya"*setiap jiwa ada penjaganya dari malaikat.

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir, Ibnu Abi Hatim dan Abu Syaikh dalam *AlAzhamah* meriwayatkan dari Ibnu Abbas, firman-Nya: النَّجْمُ الثَّاقِبُ *"Bintang yang cahayanya menembus"* yaitu bintang yang amat terang. إِن كُلُّ نَفْسٍ لَّمَّا عَلَيْهَا حَافِظٌ *"Sesungguhnya tidak ada suatu jiwa pun kecuali ada penjaganya"*. Dengan menggunakan huruf *illa* (pengecualian). Abd bin Humaid dan Ibnu Mundzir meriwayatkan darinya tentang firman Allah, يَخْرُجُ مِنْ بَيْنِ الصُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ *"Yang keluar dari tulang sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan"*yaitu antara leher dan bagian atas dada perempuan.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata: tulang dada perempuan, yaitu tempat letak kalung di dada.

Ibnu Jarir dan Ibnu Mundzir meriwayatkan darinya, ia berkata: yaitu antara *alttaraa`ib* adalah tempat antara dua dada. Al Hakim meriwayatkan sekaligus menshahihkan bahwa *at-taraa`ib* adalah empat tulang rusuk dari setiap sisi mulai dari yang paling bawah.

Abd bin Humaid dan Ibnu Mundzir meriwayatkan darinya juga firman-Nya: إِنَّهُ عَلَىٰ رَجْعِهِ لَقَادِرٌ *"Sesungguhnya Allah benar-benar kuasa untuk mengembalikannya"*ia berkata: berkuasa menjadikan tua ke muda, dari muda ke tua.

Abdurrazaq, Al Firyabi, Abd bin Humaid, Al Bukhari dalam *Tarikh*, Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Abu Syaikh dalam *Al Azhamah*, Al Hakim dan ia menilainya *shahih*,dan Ibnu Mardawaih riwayat dari Ibnu Abbas, firman-Nya: وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الرَّجْعِ *"Demi langit yang mengandung hujan"*. Yaitu hujan setelah hujan. وَالْأَرْضِ ذَاتِ الصَّدْعِ *"Dan bumi yang mempunyai tumbuh-tumbuhan"*ia berkata: terbelahnya bumi dari tumbuh-tumbuhan.

Ibnu Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas *"dan bumi yang mengandung tumbuhan-tumbuhan"*. Membelah obat-obatan. Ibnu Mandah dan Ad-Dailami dari Mu'adz bin Anas *hadits marfu'* (riwayat sampai ke Rasulullah) وَٱلۡأَرۡضِ ذَاتِ ٱلصَّدۡعِ *"Dan bumi yang mempunyai tumbuh-tumbuhan"* ia berkata: bumi terbelah atas izin Allah ﷻ. Yang mengandung harta benda dan tumbuh-tumbuhan.

Ibnu Jarir dan Ibnu Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentangfirman-Nya: إِنَّهُۥ لَقَوۡلٞ فَصۡلٞ *"Sesungguhnya Al Qur`an itu benar-benar menjadi pemisah antara yang haq dan yang bathil"*. Ia berkata, sungguh ia itu benar *(haq)*, وَمَا هُوَ بِٱلۡهَزۡلِ *"dan sekali-kali dia bukanlah senda gurau"* bukanlah sesuatu yang bathil. Dan firman-Nya: فَمَهِّلِ ٱلۡكَٰفِرِينَ أَمۡهِلۡهُمۡ رُوَيۡدَۢا *"beri tangguhlah mereka itu barang sebentar"*ia berkata, yakni sedikit atau sebentar.

SURAH AL A'LAA

Surah ini dinamakan juga surah *Sabbaha*. Surah ini meliputi sembilan belas ayat.

Surah ini *makkiyyah* menurut jumhur ulama, akan tetapi Adh-Dhahhak menyatakan ini adalah *madaniyyah*.

Diriwayatkan oleh Adh-Dhurais, An-Nahhas, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Diturunkan surah 'sabbihisma rabbikal a'laa' di Makkah." Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Zubair dan Aisyah riwayat yang sama.

Al Bukhari dan yang lainnya meriwayatkan dari Al Barra bin Azib, ia berkata, "Orang yang pertama kali datang kepada kami dari para sahabat Nabi ﷺ adalah Mush'ab bin Umair dan Ibnu Ummi Maktum, keduanya lalu membaca Al Qur`an, kemudian datanglah Ammar, Bilal, dan Sa'd. Lalu datang Umar bin Khaththab bersama dua puluh orang lainnya, kemudian datang pula Nabi ﷺ, aku tidak pernah melihat kegembiraan pada penduduk Madinah layaknya

kegembiraan yang mereka rasakan saat itu, hingga aku menyaksikan anak-anak kecil berseru, "Itu Rasulullah ﷺ telah datang" dan beliau tidaklah datang hingga aku membaca "Sabbihisma rabbikal a'laa" pada surah yang sama."[233]

Ahmad, Al Bazzar, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ali, ia berkata: Rasulullah ﷺ sangat mencintai surah ini, sabbihisma rabbikal a'laa."[234] Diriwayatkan oleh Ahmad dari Waki', dari Israil, dari Tsaubar bin Abi Fakhitah, dari bapaknya, dari Ali.

Juga diriwayatkan oleh Ahmad, Muslim, dan semua pemilik kitab Sunan dari An-Nu'man bin Busyair bahwa Rasulullah ﷺ pada shalat dua hari raya dan shalat Jumat membaca surah *"Sabbihisma rabbikal a'laa"* dan *"Hal ataaka hadiitsul ghaasyiah"*, dan apabila hari jumat bertepatan dengan kedua hari raya itu, maka Nabi ﷺ membaca kedua-keduanya. Dalam riwayat yang lain disebutkan, "Dan barangkali keduanya terjadi pada hari yang sama, maka beliau membaca kedua surah tersebut."[235] Dalam pembahasan ini banyak terdapat hadits-hadits yang lain.

Muslim dan yang lainnya meriwayatkan dari Jabir bin Samurah bahwa Nabi ﷺ membaca surah *"Sabbihisma rabbikal a'laa"* pada shalat Zhuhur."[236]

Diriwayatkan oleh Abu Daud, An-Nasa`i, Ibnu Majah, Ad-Daraquthni, Al Hakim, dan Al Baihaqi dari Ubay bin Ka'b, ia berkata:

---

[233] *Shahih*: Al Bukhari (4941)

[234] *Dha'ifjiddan*; disebutkan oleh Al Haitsami di dalam *Al Majma'* (7/136), dan ia mengatakan, "Diriwayatkan oleh Ahmad dan di dalam sanadnya terdapat Tsaubar bin Abi Fakhitah, ia adalah seorang yang *matruk* (riwayatnya ditinggalkan).

[235] *Shahih;* Muslim (2/598), Ahmad (4/276), At-Tirmidzi (533), Abu Daud (1122), dan Ibnu Majah (1281).

[236] *Shahih;* Muslim (1/338)

Rasulullah ﷺ membaca pada shalat witir surah *sabbihisma rabbikal a'laa, qul yaa ayyuhal kaafiruun,* dan *qul huwallahu ahad.*[237]

Diriwayatkan oleh Abu Daud, At-Tirimidzi, An-Nasa`i, Ibnu Majah, Al Hakim dan ia menilainya *shahih*, dan Al Baihaqi dari Aisyah, ia berkata: Rasulullah ﷺ membaca pada shalat witir, pada rakaat pertama surah *sabbaha (sabbihisma rabbikal a'laa)*, pada rakaat kedua surah *qul yaa ayyuhal kaafiruun*, dan pada rakaat ketiga *qul huwallahu ahad*, serta mu'awwidzatain.[238]

Di dalam kitab *Shahihain* (Al Bukhari-Muslim) bahwa Rasulullah ﷺ bersabda kepada Mu'adz, هَلاَّ صَلَّيْتَ بِسَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الأَعْلَى وَالشَّمْسِ وَضُحَاهَا وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَى *"Tidakkah engkau shalat (menjadi imam) dengan membaca sabbihisma rabbikal a'laa, wasy-syamsi wa dhuhaahaa, dan wallaili idza yaghsya."*[239]

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

سَبِّحِ ٱسۡمَ رَبِّكَ ٱلۡأَعۡلَى ﴿١﴾ ٱلَّذِي خَلَقَ فَسَوَّىٰ ﴿٢﴾ وَٱلَّذِي قَدَّرَ فَهَدَىٰ ﴿٣﴾ وَٱلَّذِيٓ
أَخۡرَجَ ٱلۡمَرۡعَىٰ ﴿٤﴾ فَجَعَلَهُۥ غُثَآءً أَحۡوَىٰ ﴿٥﴾ سَنُقۡرِئُكَ فَلَا تَنسَىٰٓ ﴿٦﴾ إِلَّا مَا شَآءَ
ٱللَّهُۚ إِنَّهُۥ يَعۡلَمُ ٱلۡجَهۡرَ وَمَا يَخۡفَىٰ ﴿٧﴾ وَنُيَسِّرُكَ لِلۡيُسۡرَىٰ ﴿٨﴾ فَذَكِّرۡ إِن نَّفَعَتِ ٱلذِّكۡرَىٰ

---

[237]*Shahih;* Abu Daud (1423), An-Nasa`i (3/244), Ibnu Majah (1171), Al Hakim (2/257), dan dinilai *shahih* oleh Al Albani.

[238]*Shahih;* Abu Daud (1424), At-Tirmidzi (463), Ibnu Majah (1173), Al Hakim (1/305), Al Baihaqi di dalam *Asy-Syu'ab* (2567)

[239]*Muttafaq 'alaih;* Al Bukhari (705) dan Muslim (1/304) dari hadits Jabir.

﴿٩﴾ سَيَذَّكَّرُ مَن يَخۡشَىٰ ﴿١٠﴾ وَيَتَجَنَّبُهَا ٱلۡأَشۡقَى ﴿١١﴾ ٱلَّذِي يَصۡلَى ٱلنَّارَ ٱلۡكُبۡرَىٰ
﴿١٢﴾ ثُمَّ لَا يَمُوتُ فِيهَا وَلَا يَحۡيَىٰ ﴿١٣﴾ قَدۡ أَفۡلَحَ مَن تَزَكَّىٰ ﴿١٤﴾ وَذَكَرَ ٱسۡمَ رَبِّهِۦ فَصَلَّىٰ
﴿١٥﴾ بَلۡ تُؤۡثِرُونَ ٱلۡحَيَوٰةَ ٱلدُّنۡيَا ﴿١٦﴾ وَٱلۡأٓخِرَةُ خَيۡرٞ وَأَبۡقَىٰٓ ﴿١٧﴾ إِنَّ هَٰذَا لَفِي
ٱلصُّحُفِ ٱلۡأُولَىٰ ﴿١٨﴾ صُحُفِ إِبۡرَٰهِيمَ وَمُوسَىٰ ﴿١٩﴾

"Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Maha Tinggi, yang menciptakan dan menyempurnakan (penciptaan-Nya), dan yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk, dan yang menumbuhkan rumput-rumputan, lalu dijadikan-Nya rumput-rumput itu kering kehitam-hitaman. Kami akan membacakan (Al Qur`an) kepadamu (Muhammad) maka kamu tidak akan lupa, kecuali kalau Allah menghendaki. Sesungguhnya Dia mengetahui yang terang dan yang tersembunyi. Dan Kami akan memberi kamu taufik kepada jalan yang mudah, oleh sebab itu berikanlah peringatan karena peringatan itu bermanfaat, orang yang takut (kepada Allah) akan mendapat pelajaran, orang-orang yang celaka (kafir) akan menjauhinya. (Yaitu) orang yang akan memasuki api yang besar (neraka). Kemudian dia tidak mati di dalamnya dan tidak (pula) hidup. Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman), dan dia ingat nama Tuhannya, lalu dia sembahyang. Tetapi kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan duniawi. Sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal. Sesungguhnya ini benar-benar terdapat dalam kitab-kitab yang dahulu, (yaitu) Kitab-kitab Ibrahim dan Musa."

(Qs. Al A'laa [87]: 1-19)

Firman Allah, سَبِّحِ ٱسۡمَ رَبِّكَ ٱلۡأَعۡلَى "*Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Maha Tinggi,*" yakni: Murnikanlah Dia dari segala sesutu yang tidak layak bagi-Nya. As-Suddi berkata: Sucikanlah Tuhanmu yang Maha Agung, yakni agungkanlah Dia, ada pendapat yang mengatakan bahwa *isim* (kata benda) disini diselingi untuk tujuan pengagungan, sebagaimana di dalam perkataan Lubaid:

إِلَى الْحَوْلِ ثُمَّ اسْمُ السَّلاَمِ عَلَيْكُمَا ... وَمَنْ يَبْكِ حَوْلاً كَامِلاً فَقَدِ اعْتَذَرَ

"Hingga setahun, kemudian semoga keselamatan tercurahkan kepada kalian berdua ... dan siapa yang menangis sepanjang tahun, maka ia telah meminta maaf."

Makna "*Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Maha Tinggi,*" Ibnu Jarir berkata, "Maknanya: sucikanlah Nama Tuhanmu, ketika seseorang menyebut-Nya dengan selain-Nya, dengan demikian maka tidak terselingi. Ada yang mengatakan bahwa maknanya: Agungkanlah penyebutan Tuhanmu dan peyebutanmu terhadap-Nya, hendaklah engkau menyebut-Nya dalam keadaan khusyu' dan pengagungan, dan penyebutan-Nya hendaklah terhormat.

Al Hasan berkata: Makna "*Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Maha Tinggi*" yakni beribadahlah kepada-Nya. Ada pendapat yang mengatakan bahwa maknanya: Berdoalah dengan Nama-Nama Allah, tidak seperti orang-orang musyrik yang berdoa dengan bersuit-suit dan bertepuk-tepuk tangan. Ada pendapat lain yang mengatakan maknanya: Keraskanlah suaramu dengan menyebut Tuhanmu.

Lafazh ٱلۡأَعۡلَى "*Yang Maha Tinggi*" adalah kata sifat untuk رب "Tuhan", ada pula yang mengatakan merupakan kata sifat untuk اسم "Nama". Dan pendapat pertama lebih tepat.

Firman-Nya, ٱلَّذِى خَلَقَ فَسَوَّىٰ *"yang menciptakan dan menyempurnakan (penciptaan-Nya)"* adalah sifat yang kedua untuk رب "Tuhan". Az-Zajjaj berkata: Menciptakan manusia secara sempurna, maka سَوَّى "menyempurnakan" yakni menyempurnakan posturnya. Adh-Dhahhak berkata: Allah menciptakannya dan menyempurnakan penciptaannya. Ada pendapat yang mengatakan maksudnya menciptakan jasad dan menyempurnakan pemahamannya, ada pula yang mengatakan menciptakan manusia dan menyiapkannya untuk berbagai macam pembebanan.

Firman-Nya, وَٱلَّذِى قَدَّرَ فَهَدَىٰ *"dan yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk,"* ini adalah sifat yang lain untuk kata رب "Tuhan", atau diathafkan (dirangkaikan) pada *maushul* yang sebelumnya.

Ali bin Abi Thalib, Al Kisa`i, dan As-Sulami membaca lafazh قدر dengan *takhfif* (ringan/tanpa *tasydid*), sementara ulama yang lain membaca dengan *tasydid.* Al Wahidi berkata, para ahli tafsir berkata: menentukan penciptaan yang jantan dan betina diantara binatang-binatang, lalu memberi petunjuk kepada yang jantan bagaimana cara "mendatangi" betinanya.

Mujahid berkata: Allah memberi petunjuk kepada manusia jalan kebaikan dan keburukan, kebahagiaan dan kesengsaraan. Diriwayatkan juga darinya bahwa ia berkata mengenai makna ayat ini, yakni: menentukan kebahagiaan dan kesengsaraan dan menunjukkan jalan kebenaran dan kesesatan, serta menunjukkan binatang-binatang kepada para penggembalanya. Ada pendapat yang mengatakan bahwa maksdunya Allah menentukan rejeki mereka dan makanan pokoknya serta menunjukkan mata pencaharian mereka, jika mereka manusia,

dan menunjukkan kepada para penggembala mereka, jika itu adalah binatang liar.

Atha` berkata: Allah menjadikan untuk setiap binatang sesuatu yang bermanfaat untuknya dan Allah menunjukkannya kepada sesuatu tersebut. Ada pendapat yang menyatakan bahwa Allah menciptakan berbagai manfaat pada segala sesuatu dan menunjukkan manusia cara untuk mendapatkannya.

As-Suddi berkata: Allah menentukan lama masa janin di dalam rahim adalah sembilan bulan, kurang sedikit, atau lebih sedikit, kemudian Allah menunjukkan jalan keluar dari rahim. Al Farra berkata: Yakni menentukan untuk memberi petunjuk atau menyesatkan, namun penyebutannya di sini cukup dengan salah satunya saja.

Mengenai penafsiran ayat ini masih banyak terdapat pendapat selain yang telah kami sebutkan di sini, dan yang lebih tepat adalah tidak memastikan salah satu jenis atau macam yang sesuai dan dapat dikaitkan dengan istilah "menentukan dan menunjukkan" kecuali dengan adanya dalil yang menunjukkan kepadanya. Dan, pada saat tidak ada dalil yang menunjukkannya, maka makna ayat ini dapat dipahami dengan semua yang sesuai dengan kata kerja tersebut (menentukan dan menunjukkan), baik dengan memahaminya sebagai kata pengganti (*badal*) atau pencakupan.

Maknanya: Allah menentukan jenis segala sesuatu, macam-macamnya, sifat-sifatnya, perilakunya, perkataannya atau suaranya, ajalnya, dan Allah menunjukkan masing-masing makhluk kepada Sumbernya dan hendaklah makhluk mengetahui asal muasalnya. Allah memudahkan jalan kepada manusia untuk menuju apa yang telah

ditakdirkan baginya, dan Allah mengilhaminya dengan berbagai urusan agama dan dunianya.

Firman-Nya, وَالَّذِيٓ أَخۡرَجَ ٱلۡمَرۡعَىٰ *"dan yang menumbuhkan rumput-rumputan,"* merupakan kata sifat yang berikutnya untuk رب "Tuhan", yakni: Allah menumbuhkan rumput-rumputan dan tanaman-tanaman hijau untuk menggembala hewan ternak.

فَجَعَلَهُۥ غُثَآءً أَحۡوَىٰ *"lalu dijadikan-Nya rumput-rumput itu kering kehitam-hitaman."* Yakni: setelah menghijau, Allah menjadikan rumput-rumputan itu kering dan berwarna kehitam-hitaman. Yakni, jerami kering, seperti buih yang berada di atas aliran air; yakni warnanya berubah menjadi kehitam-hitaman setelah sebelumnya hijau. Itu karena rerumputan apabila telah mengering maka akan berwarna hitam. Qatadah berkata: "Kata ghutsa` adalah sesuatu yang kering." Rerumputan dan alang-alang apabila telah rusak dan mengering, maka disebut *ghutsa`* dan*hasyim.*

Manshub-nya kata غُثَآءً karena sebagai *maf'ul* kedua, atau karena ia berkedudukan sebagai *haal*, dan lafazh أحوى menjadi kata sifat untuknya. Al Kisa`i berkata: itu adalah *haal* dari kata مرعى*"padang rumput"*, yakni: mengeluarkannya seolah-olah berwarna kehitam-hitaman karena sangat hijaunya dan banyaknya air, kemudian Allah menjadikannya kering setelah itu. Kata أحوى terambil dari kata احوة yaitu warna kehitam-hitaman yang dimasukkan pada warna hijau. Dikatakan di dalam *Ash-Shihah*, "*Al huwah* adalah warna kecoklat-coklatan bibir.

Firman Allah, سَنُقۡرِئُكَ فَلَا تَنسَىٰٓ *"Kami akan membacakan (Al Qur`an) kepadamu (Muhammad) maka kamu tidak akan lupa."* Yakni: Kami akan menjadikanmu dapat membaca dengan cara mengilhamimu bagaimana cara membacanya, dan engkau tidak akan

melupakan apa yang engkau baca. Susunan kalimat ini sebagai kalimat permulaan untuk menjelaskan petunjuk Allah yang diberikan kepada Nabi-Nya ﷺ secara khusus setelah menjelaskan petunjuk secara umum, yaitu petunjuk Allah kepada Nabi-Nya ﷺ untuk hafal Al Qur`an.

Mujahid berkata: Dulu tatkala Jibril turun kepada Nabi ﷺ dengan membawa wahyu, dan Jibril belum lagi rampung hingga ayat terakhir, Nabi ﷺ pun membaca bagian yang pertamanya karena khawatir akan lupa, maka turunlah firman Allah, سَنُقْرِئُكَ فَلَا تَنسَىٰٓ *"Kami akan membacakan (Al Qur`an) kepadamu (Muhammad) maka kamu tidak akan lupa."*

Firman Allah, إِلَّا مَا شَآءَ ٱللَّهُ *"kecuali kalau Allah menghendaki."* Ini adalah pengecualian yang meliputi obyek yang lebih umum, yakni; engkau tidak akan lupa sedikit pun dari apa yang telah kau baca, kecuali jika Allah menghendakimu untuk lupa. Al Farra berkata: Dan Allah Yang Maha Suci tidak menghendaki Muhammad ﷺ untuk lupa sedikitpun, sebagaimana firman-Nya, خَٰلِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ ٱلسَّمَٰوَٰتُ وَٱلْأَرْضُ إِلَّا مَا شَآءَ رَبُّكَ *"Maka tempatnya di dalam surga mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain);"* (Qs. Huud [11]: 108)

Ada suatu pendapat yang mengatakan maksudnya adalah kecuali apa yang Allah kehendaki untuk engkau lupa, kemudian engkau mengingatnya kembali setelah itu. Dengan demikian, beliau telah lupa, akan tetapi setelah itu beliau mengingatnya kembali, dan beliau tidak pernah lupa secara permanen dan secara keseluruhan. Pendapat yang lain mengatakan maknanya adalah menghapusnya, yakni: keculai apa yang Allah kehendaki untuk menghapus bacaannya. Ada pendapat lain yang menyatakan bahwa makna *"maka*

kamu tidak akan lupa" yakni: engkau tidak meninggalkan pengamalannya kecuali apa yang Allah kehendaki untuk kamu tinggalkan karena Allah telah menghapusnya dan menghilangkan hukumnya.

Suatu pendapat mengatakan maknanya adalah kecuali yang Allah kehendaki untuk menunda penurunannya. Suatu pendapat juga mengatakan bahwa partikel لا yang terdapat pada kalimat فَلَا تَنسَىٰٓ adalah untuk larangan, dan alif yang ada di akhir kata hanya sebagai tambahan untuk menyesuaikan akhiran kalimat, sebagaimana di dalam firman-Nya, فَأَضَلُّونَا السَّبِيلَا *"Lalu mereka menyesatkan kami dari jalan (yang benar) "*, (Qs. Al Ahzaab [33]: 67) maka maksudnya: Janganlah engkau melupakan bacaannya dan hendaklah engkau selalu mengingatnya.

إِنَّهُۥ يَعْلَمُ ٱلْجَهْرَ وَمَا يَخْفَىٰ *"Sesungguhnya Dia mengetahui yang terang dan yang tersembunyi."* Susunan kalimat ini menjadi alasan untuk yang sebelumnya, yakni: Allah mengetahui yang lahir dan batin, yang terang-terangan dan rahasia, dan secara zhahir bersifat umum, maka termasuk di dalamnya pendapat yang mengatakan bahwa "yang terang" adalah apa yang dihapal oleh Rasulullah ﷺ dari Al Qur`an dan "yang tersembunyi" adalah yang dinasakh darinya. Juga termasuk di dalamnya pendapat yang mengatakan bahwa "yang terang" adalah sedekah yang disampaikan secara terang-terangan dan secara tersembunyi. Juga termasuk di dalamnya pendapat yang mengatakan bahwa "yang terang" adalah bacaan Nabi ﷺ secara terang-terangan (jelas) terhadap Al Qur`an di hadapan Jibril karena beliau khawatir akan lupa, dan "yang tersembunyi" adalah bacaan beliau di dalam hatinya, yang kemudian beralih pada membaca secara jelas.

وَنُيَسِّرُكَ لِلْيُسْرَىٰ *"Dan Kami akan memberi kamu taufik kepada jalan yang mudah"* diathafkan pada سَنُقْرِئُكَ *"Kami akan membacakan (Al Qur`an) kepadamu (Muhammad)"*, diantara keduanya tidak terdapat pertentangan. Muqatil berkata: Yakni, Kami mempermudah bagimu untuk melakukan amalan penghuni surga. Suatu pendapat mengatakan, "Kami memberi taufik kepada jalan yang lebih mudah." Pendapat lain mengatakan untuk syariat yang mudah, yaitu yang lurus dan mudah. Pendapat lain mengatakan, "Kami mempermudah wahyu kepadamu sehingga engkau dapat menghafalnya dan mengamalkannya. Yang lebih tepat adalah memahami ayat ini secara umum, yakni; Kami memberi taufik kepadamu untuk jalan yang mudah dalam urusan agama dan urusan dunia, dari setiap urusan yang engkau hadapi.

فَذَكِّرْ إِن نَّفَعَتِ ٱلذِّكْرَىٰ *"Oleh sebab itu berikanlah peringatan karena peringatan itu bermanfaat"* yakni: Wahai Muhammad, nasihatilah manusia dengan apa yang Kami wahyukan kepadamu, dan tunjukkanlah mereka ke jalan kebaikan, dan tunjukkanlah kepada mereka syariat agama. Al Hasan berkata: Nasihat bagi orang yang beriman dan hujatan terhadap orang kafir. Al Wahidi: Sekalipun peringatan itu bermanfaat atau tidak bermanfaat, namun di sini tidak disebutkan kondisi yang kedua, sebagaimana firman Allah, سَرَابِيلَ تَقِيكُمُ الْحَرَّ *"Pakaian yang memeliharamu dari panas."* (Qs. An-Nahl [16]: 81)

Al Jurjani berkata: memberi peringatan adalah kewajiban sekalipun tidak mengena (tidak diambil manfaat oleh yang menerimanya), maka maknanya: baik peringatan itu bermanfaat atau tidak bermanfaat. Suatu pendapat mengatakan bahwa itu dikhususkan pada kaum yang menyaksikannya. Ada pendapat yang mengatakan

bahwa partikel إن di sini bermakna ما, yakni: maka berilah peringatan selama peringatan itu bermanfaat, karena bagaimana pun peringatan akan tetap bermanfaat. Ada yang mengatakan bahwa itu bermakna قد , ada pula yang mengatakan bermakna إذ, dan apa yang dinyatakan oleh Al Wahidi dan Al Jurjani lebih tepat. Pendapat ini juga telah disampaikan sebelumnya oleh Al Farra dan An-Nahhas.

Ar-Razi berkata: Firman Allah, إِن نَّفَعَتِ ٱلذِّكْرَىٰ "*Karena peringatan itu bermanfaat*" untuk penekanan atas salah satu hal yang lebih baik, yaitu adanya manfaat yang karenanya diperintahkan memberi peringatan. Dan penggantungan dengan إن (jika) pada sesuatu, tidak mengharuskan tidak adanya, ketika sesuatu itu tidak ada. Hal ini ditunjukkan oleh beberapa ayat Al Qur`an, diantaranya: Firman Allah, وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ "*Dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar hanya kepada-Nya kamu menyembah.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 172); firman-Nya, جُنَاحٌ أَن تَقْصُرُوا مِنَ الصَّلَاةِ إِنْ خِفْتُمْ "*mengapa kamu menqashar sembahyang(mu), jika kamu takut*"(Qs. An-Nisaa` [4]: 101), sesungguhnya mengqashar shalat diperbolehkan pada saat adanya ketakutan dan tidak adanya ketakutan. Dan firman-Nya, فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَن يَتَرَاجَعَا إِن ظَنَّا أَن يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ وَتِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ "*maka tidak ada dosa bagi keduanya (bekas suami pertama dan istri) untuk kawin kembali jika keduanya berpendapat akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 230) padahal rujuk diperbolehkan tanpa adanya dugaan ini.

Adanya huruf syarat ini memiliki beberapa faidah, diantaranya apa yang telah dijelaskan sebelumnya, dan membangkitkan semangat untuk mengambil manfaat dari peringatan, sebagaimana seseorang berkata kepada orang yang ia beri petunjuk, "Aku telah menjelaskannya kepadamu jika kamu mengerti." Ini adalah peringatan

bagi Nabi ﷺ bahwa peringatan tidak akan bermanfaat bagi mereka, atau ini merupakan pengulangan doa, adapun doa yang pertama bersifat umum. Selesai.

Kemudian Allah menjelaskan perbedaan antara orang yang dapat mengambil manfaat dari peringatan yang tidak mengambil manfaat darinya. Allah berfirman, سَيَذَّكَّرُ مَن يَخْشَىٰ "*orang yang takut (kepada Allah) akan mendapat pelajaran,*" yakni: Orang yang takut kepada Allah akan mendapat pelajaran dan semakin bertambah ketakutannya kepada Allah dengan peringatan tersebut.

وَيَتَجَنَّبُهَا الْأَشْقَى "*orang-orang yang celaka (kafir) akan menjauhinya.*" Yakni, menjauhi peringatan. Orang-orang kafir akan menjauhinya karena mereka terus-menerus dalam kekufurannya terhadap Allah dan terus-menerus dalam kubangan maksiat kepada Allah.

Kemudian Allah menyifati orang yang celaka dengan berfirman, الَّذِي يَصْلَى النَّارَ الْكُبْرَىٰ "*(Yaitu) orang yang akan memasuki api yang besar (neraka).*" Yakni: yang besar dan mengerikan, karena api itu jauh lebih panas dari segala sesuatu yang lainnya. Al Hasan berkata: api yang besar adalah api neraka, dan api yang kecil adalah api dunia. Az-Zajjaj berkata: "Itu adalah tingkatan terendah dari tingkatan-tingkatan api."

ثُمَّ لَا يَمُوتُ فِيهَا وَلَا يَحْيَىٰ "*Kemudian dia tidak mati di dalamnya dan tidak (pula) hidup.*" Yakni, ia tidak mati sehingga dapat tenang dan rehat dari adzab yang ada, dan tidak hidup dengan kehidupan yang bermanfaat. Diantara contoh makna ini adalah perkataan seorang penyair:

أَلاَ مَا لِنَفْسٍ لاَ تَمُوتُ فَيَنْقَضِي ... عَنَاهَا وَلاَ تَحْيَا حَيَاةً لَهَا طَعْمُ

"Ketahuilah jiwa tidak akan mati sehingga berakhir penderitaannya ... juga tidak hidup dengan kehidupan penuh rasa."

Partikel ثُمَّ (kemudian) berfungsi untuk tingkatan-tingkatan kekerasan siksa, karena bolak-balik antara mati dan hidup lebih menyiksa daripada masuk ke dalam api yang besar.

قَدْ أَفْلَحَ مَن تَزَكَّىٰ *"Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman)."* Yakni, mensucikan diri dari kesyirikan, lalu beriman kepada Allah, bertauhid dengan-Nya, dan mengamalkan syariat-syariatnya. Atha dan Ar-Rabi', "orang yang amal perbuatannya bersih dan tumbuh." Qatadah berkata: "Membersihkan diri dengan beramal shalih." Qatadah, Atha, dan Abu Aliyah berkata: "Ayat ini turun berkaitan dengan zakat fitri." Ikrimah berkata: Seseorang mengatakan, "Aku mendahulukan zakatku di depan shalatku." Asal kata الزكاة adalah tumbuh. Suatu pendapat mengatakan bahwa yang dimaksud ayat ini adalah zakat harta secara keseluruhan. Ada pendapat yang mengatakan bahwa yang dimaksud adalah zakat pekerjaan, bukan zakat harta, karena lebih dominan dikatakan زكى bukan تزكى pada harta.

وَذَكَرَ ٱسْمَ رَبِّهِۦ فَصَلَّىٰ *"dan dia ingat nama Tuhannya, lalu dia sembahyang."* Suatu pendapat mengatakan maknanya adalah dan dia ingat nama Tuhannya dengan rasa takut sehingga menyembah dan shalat kepada-Nya. Ada pendapat yang mengatakan ia menyebut nama Tuhannya dengan lisannya dan ia shalat, yakni melaksanakan shalat lima waktu, karena shalat itu tidak akan terlaksana kecuali dengan menyebutnya, yaitu ucapan "Allahu Akbar".

Pendapat lain menyatakan, dan dia mengingat nama Tuhannya di jalan menuju tempat shalat, kemudian dia shalat. Pendapat lain mengatakan bahwa ia melaksanakan shalat sunah setelah

melaksanakan zakat. Pendapat lain lagi mengatakan bahwa yang dimaksud shalat di sini adalah shalat hari raya, sebagaimana yang dimaksud "pembersihan" di dalam ayat ini adalah zakat fitrah, dan tidak ada lagi yang samar setelah pernyataan ini, karena surah ini diturunkan di Makkah, sementara zakat fitrah dan shalat hari raya tidak diwajibkan melainkan setelah di Madinah.

بَلْ تُؤْثِرُونَ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا "*Tetapi kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan duniawi.*" Ini merupakan permisalan dari ucapan yang diasumsikan yang ditunjukkan oleh pola kalimat, yakni: kalian tidak melakukan itu, bahkan kalian lebih memilih kenikmatan-kenikmatan yang fana di dunia.

Jumhur ulama membaca تُؤْثِرُونَ dengan huruf taa sebagai kata yang ditujukan langsung kepada lawan bicara. Ini juga diperkuat dengan qira`ah Ubay yang membacanya بَلْ أَنْتُمْ تُؤْثِرُونَ, sementara Abu Amr membaca dengan huruf *yaa*, untuk orang ketiga.

Suatu pendapat mengatakan yang dimaksud dalam ayat ini adalah orang-orang kafir, dan yang dimaksud mengutamakan kehidupan dunia adalah merasa senang dan tenang dengannya, serta berpaling dari kehidupan akhirat secara total. Pendapat lain mengatakan yang dimaksud adalah seluruh manusia, dari orang mukmin dan orang kafir, dan yang dimaksud memilih kehidupan dunia di sini lebih umum dari itu semua, dari sesuatu yang tidak dapat dihindari oleh mayoritas manusia untuk lebih memilih kehidupan dunia dibanding kehidupan akhirat, dan senantiasa berupaya mendapatkan manfaat-manfaatnya serta memberikan perhatian lebih daripada perhatiannya terhadap ketaatan-ketaatan.

وَٱلْأَخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰٓ "*Sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal*" kalimat ini berposisi *nashab* sebagai *haal* dari kata

kerja تُؤْثِرُونَ, yakni: keadaannya bahwa kehidupan akhirat, yaitu surga lebih utama dan lebih kekal dibanding kehidupan dunia. Malik bin Dinar berkata: Seandainya dunia terbuat dari emas maka ia akan sirna, dan akhirat terbuat dari "keramik" maka ia akan kekal, dan yang wajib untuk lebih mengutamakan keramik yang kekal daripada emas yang sirna, lalu bagaimana dengan akhirat yang terbuat dari emas yang kekal dan dunia yang terbuat dari keramik yang sirna?

Isyarat yang terdapat pada firman-Nya, إِنَّ هَٰذَا "*Sesungguhnya ini*" ditujukan pada yang telah terdahulu dari kemenangan, pembersihan diri, dan yang setelahnya. Suatu pendapat mengatakan bahwa isyarat ini ditujukan pada semua surah ini, dan makna لَفِي الصُّحُفِ الْأُولَىٰ "*benar-benar terdapat dalam kitab-kitab yang dahulu*" yakni, yang ditetapkan di dalamnya.

Firman-Nya, صُحُفِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ "*(yaitu) Kitab-kitab Ibrahim dan Musa.*" Sebagai kata ganti dari "kitab-kitab yang terdahulu". Qatadah dan Ibnu Zaid berkata: yang dimaksud dengan إِنَّ هَٰذَا "*Sesungguhnya ini*" bahwa kehidupan akhirat lebih baik dan lebih kekal. Keduanya mengatakan bahwa kitab-kitab Allah ﷻ berurutan menyatakan bahwa kehidupan akhirat lebih baik dan lebih kekal dibanding kehidupan dunia.

Al Hasan berkata: Kitab-kitab Allah saling berurutan menyatakan bahwa itu benar-benar terdapat di dalam kitab-kitab terdahulu, yaitu firman-Nya, قَدْ أَفْلَحَ "*Sesungguhnya beruntunglah.*" hingga akhir surah.

Jumhur ulama membaca لَفِي الصُّحُفِ الْأُولَىٰ ﴿١٨﴾ صُحُفِ إِبْرَاهِيمَ dengan harakat *dhammah* pada huruf *haa* pada dua tempat, sementara Al A'masy, Harun, dan Abu Amr pada salah satu riwayat darinya membaca dengan *sukun* pada keduanya.

Jumhur ulama membaca إِبْرَٰهِيمَ dengan huruf *alif* setelah *raa* dan *yaa* setelah *haa*, sementara Abu Raja menghilangkan keduanya dan menggunakan harakat *fathah* pada haa. Dan, Abu Musa serta Ibnu Zubair membaca إبراهام dengan dua huruf alif.

Diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Daud, Ibnu Majah, Ibnu Mundzir, dan Ibnu Mardawaih dari Uqbah bin Amir Al Juhani, ia berkata: Ketika diturunkan firman Allah, فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيمِ *"Maka bertasbihlah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Maha Besar."*(Qs. Al Waaqi'ah [56]: 74) Rasulullah ﷺ bersabda kepada kami, اجْعَلُوهَا فِي رُكُوعِكُمْ *"Jadikanlah itu bacaan pada ruku' kalian."* Ketika diturunkan firman-Nya, سَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى *"Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Maha Tinggi,"* beliau bersabda, اجْعَلُوهَا فِي سُجُودِكُمْ *"Jadikanlah itu bacaan pada sujud kalian."*[240] Dan tidak ada pencelaan di dalam sanadnya.

Diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Daud, Ath-Thabarani, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi di dalam Sunan-nya dari Ibnu Abbas: Bahwa Rasulullah ﷺ apabila beliau membaca سَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى *"Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Maha Tinggi,"* beliau mengucapkan, سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى *"Maha Suci Tuhanku yang Maha Tinggi."*[241] Abu Daud berkomentar, "Ini berbeda dengan Waki', diriwayatkan oleh Syu'bah dari Abu Ishaq dari Sa'id dari Ibnu Abbas secara mauquf. Juga diriwayatkan secara mauquf oleh Abdurrazzaq, Ibnu Abi Syaibah, Abd bin Humaid, dan Ibnu Jarir dari Ibnu Abbas bahwa apabila ia membaca سَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى *"Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Maha Tinggi,"* ia pun mengucapkan, سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى *"Maha Suci*

---

[240]*Dha'if*; Ahmad (4/155), Abu Daud (869), Ibnu Majah (887), dan dinilai *dha'if* oleh Al Albani.

[241]*Shahih;* Ahmad (1/232), Abu Daud (883), dan Al Albani berkomentar, "*Shahih.*"

Tuhanku yang Maha Tinggi."Pada riwayat lain dari Abd bin Humaid dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Apabila kamu membaca سَبِّحِ ٱسْمَ رَبِّكَ ٱلْأَعْلَى "*Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Maha Tinggi*," maka ucapkanlah, سُبْحَانَ رَبِّيَ الأَعْلَى "*Maha Suci Tuhanku yang Maha Tinggi.*"

Diriwayatkan oleh Al Firyabi, Ibnu Abi Syaibah, Abd bin Humaid, dan Ibnu Al Anbari di dalam *Al Mashahif* dari Ali bin Abi Thalib, bahwa ia membaca, سَبِّحِ ٱسْمَ رَبِّكَ ٱلْأَعْلَى "*Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Maha Tinggi*," kemudian ia mengucapkan, سُبْحَانَ رَبِّيَ الأَعْلَى "*Maha Suci Tuhanku yang Maha Tinggi.*" dan saat itu ia sedang shalat. Kemudian dikatakan kepadanya, "Apakah engkau membuat tambahan pada Al Qur`an?" ia pun menjawab, "Tidak, kami hanya diperintahkan dengan sesuatu, maka kami mengucapkannya."

Diriwayatkan oleh Al Firyabi, Sa'id bin Manshur, Ibnu Abi Syaibah, Abd bin Humaid, dan Ibnu Mundzir dari Abu Musa Al Asy'ari bahwa ia membaca pada shalat Jum'at surah سَبِّحِ ٱسْمَ رَبِّكَ ٱلْأَعْلَى "*Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Maha Tinggi*," kemudian ia mengucapkan, سُبْحَانَ رَبِّيَ الأَعْلَى "*Maha Suci Tuhanku yang Maha Tinggi.*".

Diriwayatkan oleh Sa'id bin Manshur, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir, Al Hakim dan ia menilainya *shahih*, dari Sa'id bin Jubair, ia berkata: Aku mendengar Ibnu Umar membaca سَبِّحِ ٱسْمَ رَبِّكَ ٱلْأَعْلَى "*Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Maha Tinggi*," kemudian ia mengucapkan سُبْحَانَ رَبِّيَ الأَعْلَى "*Maha Suci Tuhanku yang Maha Tinggi.*" demikian pula yang terdapat pada qiraah Ubay bin Ka'b. Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, Abd bin Humaid, dari Abdullah bin Zubair, bahwa ia membaca سَبِّحِ ٱسْمَ رَبِّكَ ٱلْأَعْلَى "*Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Maha Tinggi*," kemudian ia mengucapkan سُبْحَانَ رَبِّيَ

الأعلى *"Maha Suci Tuhanku yang Maha Tinggi."*dan ia dalam keadaan shalat.

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim dari Ibnu Abbas tentang firman-Nya, فَجَعَلَهُ غُثَاءً *" lalu dijadikan-Nya rumput-rumput itu kering "* ia berkomentar, "Jerami." tentang, أَحْوَى*"kering kehitam-hitaman"* ia berkomentar, "Berubah warna." Ibnu Mardawaih meriwayatkan darinya, ia berkata: Dahulu Nabi ﷺ selalu mengingat-ingat Al Qur`an karena takut akan lupa, maka dikatakan kepada beliau, "Kami telah mencukupkannya kepadamu." Kemudian turunlah firman Allah, سَنُقْرِئُكَ فَلَا تَنسَىٰ*"Kami akan membacakan (Al Qur`an) kepadamu (Muhammad) maka kamu tidak akan lupa"* Al Hakim meriwayatkan dari Sa'd bin Abi Waqqash riwayat yang serupa.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang firman-Nya, إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ*"kecuali kalau Allah menghendaki"* ia berkometar, "Kecuali apa yang Aku kehendaki, maka Aku akan membuatmu lupa." Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya juga tentang firman-Nya, وَنُيَسِّرُكَ لِلْيُسْرَىٰ*"Dan Kami akan memberi kamu taufik kepada jalan yang mudah"* ia berkomentar, "untuk kebaikan." Ibnu Abi Hatim meriwayatkan juga dari Ibnu Mas'ud tentang firman-Nya, وَنُيَسِّرُكَ لِلْيُسْرَىٰ*"Dan Kami akan memberi kamu taufik kepada jalan yang mudah"*ia berkomentar, "Surga."

Al Bazzar dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Jabir bin Abdullah dari Nabi ﷺ tentang firman Allah, قَدْ أَفْلَحَ مَن تَزَكَّىٰ *"Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman),"* beliau bersabda, مَنْ شَهِدَ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَقَطَعَ الأَنْدَادَ وَشَهِدَ أَنِّي رَسُولُ اللهِ وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى، قَالَ: هِيَ الصَّلَوَاتُ الخَمْسُ وَالْمُحَافَظَةُ عَلَيْهَا وَالإِهْتِمَامُ بِمَوَاقِيْتِهَا*"Siapa yang bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, dan memutuskan (meniadakan) tandingan-*

*tandingan, dan bersaksi bahwa aku adalah utusan Allah,dan dia ingat nama Tuhannya, lalu dia sembahyang.*beliau bersabda, *"Itu adalah shalat lima waktu, memelihara pelaksanaannya, dan selalu memperhatikan waktu-waktunya."*[242] Al Bazzar berkomentar, "Hadits ini tidak diriwayatkan dari Jabir melainkan melalui jalur ini."

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim dari Ibnu Abbas tentang firman-Nya, قَدْ أَفْلَحَ مَن تَزَكَّىٰ *"Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman),"* ia berkomentar, "Syirik." Tentang وَذَكَرَ ٱسْمَ رَبِّهِۦ *"Dan dia ingat nama Tuhannya."* ia berkomentar, "Bertauhid kepada Allah." Tentang فَصَلَّىٰ *"Lalu dia sembahyang."* ia berkomentar, "Shalat lima waktu."

Al Baihaqi meriwayatkan di dalam Al Asma wa Ash-Shifat dari Ibnu Abbas tentang firman Allah, قَدْ أَفْلَحَ مَن تَزَكَّىٰ *"Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman),"*ia berkomentar, "Orang yang menyatakan bahwa tiada tuhan yang patut disembah selain Allah."

Diriwayatkan oleh Al Bazzar, Ibnu Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Al Hakim di dalam Al Kuna, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi di dalam Sunan-nya dari Katsir bin Abdullah bin Amr bin Auf, dari bapaknya, dari kakeknya, dari Rasulullah ﷺ: bahwa beliau memerintahkan untuk mengekuarkan zakat fitrah sebelum melaksanakan shalat hari raya, dan beliau membaca, قَدْ أَفْلَحَ مَن تَزَكَّىٰ ﴿١٤﴾ وَذَكَرَ ٱسْمَ رَبِّهِۦ فَصَلَّىٰ *"Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman), dan dia ingat nama Tuhannya, lalu dia*

[242]*Dha'if*; disebutkan oleh Al Haitsami di dalam *Al Majma'* (7/137) dan ia berkata, "Diriwayatkan oleh Al Bazzar dari gurunya, Abbad bin Ahmad Al Arzami, dan ia seorang yang *matruk*.

sembahyang."[243] Dalam sebuah riwayat lain dikatakan bahwa Nabi ﷺ ditanya tentang zakat fitrah, maka beliau membaca قَدْ أَفْلَحَ مَن تَزَكَّىٰ *"Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman),"* dan beliau menjelaskan, "Itu adalah zakat fitrah." Katsir bin Auf adalah seorang yang sangat lemah. Abu Daud berkomentar tentangnya, "ia termasuk salah satu pendusta." At-Tirmidzi pernah menilai *shahih* sebuah hadits yang diriwayatkan melalui jalurnya, kemudian ia dipersalahkan mengenai penilaian shahihnya itu, namun riwayat itu diperkuat dengan riwayat lain yang dikeluarkan oleh IbnuMardawaih dari Abu Sa'id Al Khudri, ia berkata: Rasulullah ﷺ membaca قَدْ أَفْلَحَ مَن تَزَكَّىٰ ﴿١٤﴾ وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّىٰ *"Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman), dan dia ingat nama Tuhannya, lalu dia sembahyang."* kemudian beliau membagikan zakat fitrah sebelum beliau pergi ke tempat shalat pada hari raya idul fitri.

Namun dari kedua hadits ini tidak ada sesuatu yang menunjukkan bahwa itu adalah sebab turunnya ayat, melainkan dalam kedua hadits itu dijelaskan bahwa Nabi ﷺ membaca ayat tersebut. Pernyataan beliau *"Itu adalah zakat fitrah"* barangkali yang dimaksud adalah sesuatu yang dapat dikategorikan pembersihan diri. Kami telah menjelaskan sebelumnya bahwa surah ini diturunkan di Makkah dan di Makkah saat itu belum ada perintah shalat hari raya dan zakat fitrah.

Diriwayatkan oleh Abd bin Humaid dan Ibnu Mundzir dari Abu Sa'id Al Khudri tentang firman Allah, قَدْ أَفْلَحَ مَن تَزَكَّىٰ *"Sesungguhnya*

---

[243]*Dha'if;* disebutkan oleh Al Haitsami di dalam *Al Majma'* (7/136), dan ia berkomentar, "Diriwayatkan oleh Al Bazzar dan di dalam sanadnya terdapat Katsir bin Abdullah, ia adalah seorang yang lemah.

beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman), "ia berkomentar, "Memberikan zakat fitrah sebelum keluar untuk melaksanakan shalat hari raya." Tentang firman-Nya, وَذَكَرَ ٱسْمَ رَبِّهِۦ فَصَلَّىٰ *"Dan dia ingat nama Tuhannya, lalu dia sembahyang."* ia berkomentar, "Keluar pada Hari Raya dan melaksanakan shalat." Ibnu Mardawaih dan Al Baihaqi meriwayatkan dari Ibnu Umar, ia berkata: "Ayat di bawah ini diturunkan berkaitan dengan mengeluarkan zakat fitrah sebelum pelaksanaan shalat hari raya." قَدْ أَفْلَحَ مَن تَزَكَّىٰ ﴿١٤﴾ وَذَكَرَ ٱسْمَ رَبِّهِۦ فَصَلَّىٰ *"Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman), dan dia ingat nama Tuhannya, lalu dia sembahyang."*

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Atha, ia berkata: aku berkata kepada Ibnu Abbas, "Apa engkau berpendapa bahwa firman Allah, قَدْ أَفْلَحَ مَن تَزَكَّىٰ *"Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman),"* mengenai zakat fitrah?" ia menjawab, "Aku tidak mendengar hal itu, melainkan untuk semua jenis zakat secara keseluruhan." Kemudian aku mengulangi pertanyaanku dan ia berkata kepadaku, "Semua jenis zakat secara keseluruhan."

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir, Ath-Thabarani, dan Al Baihaqi di dalam Syu'ab Al Iman dari Arfajah Ats-Tsaqafi, ia berkata: Aku meminta dibacakan oleh Ibnu Mas'ud firman Allah, سَبِّحِ ٱسْمَ رَبِّكَ ٱلْأَعْلَى *"Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Maha Tinggi,"* dan ketika sampai pada firman-Nya, تُؤْثِرُونَ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا *"Tetapi kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan duniawi."* ia meninggalkan bacaannya dan menenui para sahabatnya, kemudian berkata, "Kita lebih memilih kehidupan dunia daripada kehidupan akhirat." Orang-orang pun terdiam, kemudian ia melanjutkan ucapannya, "Kita lebih

mengutamakan kehidupan dunia karena kita menyaksikan kenikmatannya, para wanitanya, makanan dan minumannya, dan kehidupan akhirat dikesampingkan dari kita, sehingga kita lebih memilih kehidupan yang akan sirna ini dan meninggalkan kehidupan yang kekal. Ia pun membacakan lagi, بَلْ تُؤْثِرُونَ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا *"Tetapi kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan duniawi."* dengan huruf yaa.

Diriwayatkan oleh Al Bazzar, Ibnu Mundzir, Al Hakim dan ia menilainya *shahih*, dan Ibnu Mardawaih dari Ibnu Abbas tentang firman Allah, إِنَّ هَٰذَا لَفِي ٱلصُّحُفِ ٱلْأُولَىٰ ﴿١٨﴾ صُحُفِ إِبْرَٰهِيمَ وَمُوسَىٰ ﴿١٩﴾ *"Sesungguhnya ini benar-benar terdapat dalam kitab-kitab yang dahulu, (yaitu) Kitab-kitab Ibrahim dan Musa."* Rasulullah SAW bersabda, هِيَ كُلُّهَا فِي صُحُفِ إِبْرَاهِيْمَ وَمُوْسَى *"Itu semua terdapat di dalam kitab-kitab Ibrahim dan Musa."*[244]

Diriwayatkan oleh Sa'id bin Manshur, Abd bin Humaid, Ibnu Mundzir, Ibnu Abi Hatim, dan Ibnu Mardawaih darinya tentang ayat ini, ia berkata, "Surah ini telah dinasakh dari kitab-kitab Ibrahim dan Musa." Dalam sebuah riwayat dikatakan, "Surah ini terdapat dalam kitab-kitab Ibrahim dan Musa."

Diriwayatkan oleh Abd bin Humaid, Ibnu Mardawaih, dan Ibnu Asakir dari Abu Dzar, ia berkata: Aku berkata kepada Rasulullah ﷺ, berapa banyak Allah menurunkan kitab-kitab?" beliau menjawab, مِائَةُ كِتَابٍ وَأَرْبَعَةُ كُتُبٍ *"Seratus empat kitab."* Al Hadits.

---

[244] Disebutkan oleh Al Haitsami di dalam *Al Majma'* (7/137), dan ia berkomentar, "Diriwayatkan oleh Al Bazzar dan di dalam sanadnya terdapat Atha bin As-Sa`ib yang telah kacau hafalannya, dan para perawi lainnya adalah para perawi hadits *Shahih*.

SURAH AL GHAASYIAH

Surah ini meliputi dua puluh enam ayat. Surah ini *makkiyyah* (diturunkan di Makkah) tanpa ada perbedaan pendapat.

Diriwayatkan oleh Ibnu Adh-Dhurais, An-Nahhas, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi dari Ibnu Abbas, ia berkata: Surah Al Ghaasyiah diturunkan di Makkah. Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Zubair riwayat yang sama.

Telah dijelaskan sebelumnya hadits An-Nu'man bin Busyair bahwa Rasulullah ﷺ membaca surah sabbihisma rabbikal a'laa dan surah Al Ghaasyiah pada shalat hari raya dan shalat jumat.

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

هَلْ أَتَىٰكَ حَدِيثُ ٱلْغَٰشِيَةِ ﴿١﴾ وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ خَٰشِعَةٌ ﴿٢﴾ عَامِلَةٌ نَّاصِبَةٌ
﴿٣﴾ تَصْلَىٰ نَارًا حَامِيَةً ﴿٤﴾ تُسْقَىٰ مِنْ عَيْنٍ ءَانِيَةٍ ﴿٥﴾ لَّيْسَ لَهُمْ طَعَامٌ إِلَّا مِن ضَرِيعٍ
﴿٦﴾ لَّا يُسْمِنُ وَلَا يُغْنِي مِن جُوعٍ ﴿٧﴾ وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاعِمَةٌ ﴿٨﴾ لِّسَعْيِهَا رَاضِيَةٌ
﴿٩﴾ فِي جَنَّةٍ عَالِيَةٍ ﴿١٠﴾ لَّا تَسْمَعُ فِيهَا لَٰغِيَةً ﴿١١﴾ فِيهَا عَيْنٌ جَارِيَةٌ ﴿١٢﴾ فِيهَا سُرُرٌ
مَّرْفُوعَةٌ ﴿١٣﴾ وَأَكْوَابٌ مَّوْضُوعَةٌ ﴿١٤﴾ وَنَمَارِقُ مَصْفُوفَةٌ ﴿١٥﴾ وَزَرَابِيُّ مَبْثُوثَةٌ ﴿١٦﴾ أَفَلَا
يَنظُرُونَ إِلَى ٱلْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿١٧﴾ وَإِلَى ٱلسَّمَآءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ﴿١٨﴾ وَإِلَى
ٱلْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ﴿١٩﴾ وَإِلَى ٱلْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ﴿٢٠﴾ فَذَكِّرْ إِنَّمَآ أَنتَ
مُذَكِّرٌ ﴿٢١﴾ لَّسْتَ عَلَيْهِم بِمُصَيْطِرٍ ﴿٢٢﴾ إِلَّا مَن تَوَلَّىٰ وَكَفَرَ ﴿٢٣﴾
فَيُعَذِّبُهُ ٱللَّهُ ٱلْعَذَابَ ٱلْأَكْبَرَ ﴿٢٤﴾ إِنَّ إِلَيْنَآ إِيَابَهُمْ ﴿٢٥﴾ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا حِسَابَهُم
﴿٢٦﴾

"Sudah datangkah kepadamu berita (tentang) hari pembalasan? Banyak muka pada hari itu tunduk terhina, bekerja keras lagi kepayahan, memasuki api yang sangat panas (neraka), diberi minum (dengan air) dari sumber yang sangat panas. Mereka tiada memperoleh makanan selain dari pohon yang berduri, yang tidak menggemukkan dan tidak pula menghilangkan lapar. Banyak muka pada hari itu berseri-seri, merasa senang karena usahanya, dalam surga yang tinggi, tidak kamu dengar di dalamnya perkataan yang tidak berguna. Di dalamnya ada mata air yang mengalir. Di dalamnya ada takhta-takhta yang ditinggikan, dan gelas-gelas yang

terletak (di dekatnya), dan bantal-bantal sandaran yang tersusun, dan permadani-permadani yang terhampar. Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan,Dan langit, bagaimana ia ditinggikan? Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? Dan bumi bagaimana ia dihamparkan? Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan. Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka, tetapi orang yang berpaling dan kafir, maka Allah akan mengazabnya dengan azab yang besar. Sesungguhnya kepada Kami-lah kembali mereka, kemudian sesungguhnya kewajiban Kami-lah menghisab mereka."

(Qs. Al Ghaasyiah [88]: 1-26)

Firman Allah, هَلْ أَتَىٰكَ حَدِيثُ ٱلْغَٰشِيَةِ *"Sudah datangkah kepadamu berita (tentang) hari pembalasan?"* sekolompok ahli tafsir berkata: partikel هَلْ di sini bermakna قد , ini juga dikatakan oleh Quthrub, yakni: benar-benar telah datang kepadamu wahai Muhammad berita tentang hari pembalasan, yaitu Hari Kiamat, karena Hari Kiamat itu meliputi makhluk dengan segala kengeriannya.

Suatu pendapat mengatakan bahwa ketetapan هَلْ di sini dengan maknanya yang mengandung pertanyaan, yang meliputi keheranan dalam pemberitaannya, serta mengundang penasaran untuk mendengar beritanya, ini lebih tepat.

Yang berpendapat bahwa yang dimaksud al ghaasyiah di siniHari Kiamat adalah mayoritas ahli tafsir. Sa'id bin Jubair dan Muhammad bin Ka'b berkata, "Al ghaasyiah adalah api neraka, karena api neraka itu menutupi wajah orang-orang kafir, sebagaiman di dalam

firman-Nya, وَتَغْشَى وُجُوهَهُمُ النَّارُ *"Dan muka mereka ditutup oleh api neraka,"*(Qs. Ibraahiim [14]: 50)

Pendapat lain mengatakan bahwa yang dimaksud al ghaasyiah adalah penghuni neraka, karena mereka meliputi dan berkubang di dalamnya. Pendapat pertama lebih tepat.

Al Kalbi berkata: Maknanya: Jika belum datang kepadamu berita tentang hari pembalasan. Maka telah benar-benar datang kepadamu berita tentang, وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ خَاشِعَةٌ *"Banyak muka pada hari itu tunduk terhina."* Susunan kalimat ini merupakan permulaan sebagai jawaban untuk pertanyaan yang diasumsikan, seakan-akan dikatakan, "Apakah itu?" atau merupakan permulaan yang menyerupai penjelasan apa yang dikandungnya dari keadaan banyak muka pada hari itu yang disifati dengan sifat tersebut.

Lafazh وُجُوهٌ berkedudukan *marfu'* sebagai *mubtada`* sekalipun bentuknya nakirah karena keberadaannya sebagai penjelasan yang detil. Pola seperti ini telah dijelaskan sebelumnya di dalam bahasan surah Al Qiyaamah dan An-Naazi'aat, sedangkan *tanwin* yang terdapat pada يَوْمَئِذٍ sebagai ganti dari *mudhaf ilaih*. Yakni, pada hari penutup menutupi dan penunduk menundukkan serta merendahkan. Setiap yang lesu dan tenang dapat dikatakan *khasyi'* (yang tunduk), dikatakan pula istilah خشع الصوت apabila suara itu samar terdengar, dan disebut khusyu' di dalam shalat apabila ia merendahkan diri dan menundukkan kepalanya.

Yang dimaksud dengan "banyak muka" di sini adalah para pemiliknya. Muqatil berkata: yakni: orang-orang kafir, karena mereka berlaku dombong dan enggan menyembah Allah. Qatadah dan Ibnu Zaid berkata: "Tertunduk di neraka." Ada pendapat lain yang

mengatakan bahwa yang dimaksud adalah muka orang-orang yahudi dan nashrani secara khusus. Pendapat pertama lebih tepat.

Firman-Nya, عَامِلَةٌ نَّاصِبَةٌ *"bekerja keras lagi kepayahan"* makna "bekerja" adalah bahwa ia melakukan pekerjaan yang berat. Para ahli bahasa berkata: Dikatakan kepada seseorang yang berjalan dengan tertatih-tatih bahwa ia bekerja keras. Juga dikatakan untuk awan yang tetap pada posisi yang sama secara perlahan-lahan bahwa ia bekerja keras.

Suatu pendapat mengatakan bahwa yang dimaksud dengan "bekerja keras" ini adalah menarik rantai dan belenggu, serta tenggelam di dalam api neraka.

نَّاصِبَةٌ "kepayahan" yakni تعبة (payah/letih/penat). Dikatakan نصب dengan harakat *kasrah* apabila seseorang telah letih. Maknanya adalah bahwa di akhirat kelak orang-orang kafir itu akan sangat keletihan lantaran berbagai macam adzab Allah yang diterimanya.

Suatu pendapat mengatakan bahwa "bekerja keras" ini berlaku di dunia, bukan di akhirat, yakni: saat di dunia banyak melakukan kekufuran dan kemaksiatan hingga kepayahan dalam semua itu. Ada pula pendapat yang mengatakan bahwa bekerja keras di dunia dan kepayahan di akhirat kelak, namun pendapat pertama lebih tepat.

Qatadah menyatakan عَامِلَةٌ نَّاصِبَةٌ *"bekerja keras lagi kepayahan"* maksudnya berlaku sombong di dunia dan enggan menaati Allah, maka Allah akan membuatnya bekerja keras dan memayahkannya di dalam api neraka dengan menarik-narik rantai yang berat dan menaggung belenggu, serta berhenti dalam keadaan tidak beralas kaki dan telanjang dalam sehari yang setara dengan lima puluh ribu tahun (dalam perhitungan waktu di dunia) di padang mahsyar.

Al Hasan dan Sa'id bin Jubair berkomentar, "Pemilik muka yang tertunduk lagi terhina itu tidak pernah bekerja keras untuk Allah saat di dunia dan tidak pernah merasa payah, maka Allah membuatnya bekerja keras dan kepayahan di dalam neraka jahanam." Al Kalbi berkata, "Mereka diseret atas muka mereka di dalam api neraka." Ia juga berkata, "Mereka dibebani untuk menaiki gunung yang terbuat dari besi di dalam neraka jahanam, maka mereka pun merasakan kepayahan melebihi kepayahan untuk melepaskan rantai dan belenggu, serta tenggelam di dalam api neraka, seperti unta yang terjatuh di dalam kubangan.

Jumhur ulama membaca عَامِلَةٌ نَّاصِبَةٌ dengan *rafa'* pada keduanya karena kedudukan keduanya sebagai *khabar* yang kedua untuk *mubtada`*. Atau untuk *mubtada`* yang diasumsikan keberadaannya, maka keduanya menjadi khabarnya. Sementara Ibnu Muhaishin, Isa, Humaid, dan Ibnu Katsir pada salah satu riwayat darinya, membaca dengan menashabkan keduanya, karena kedudukannya sebagai *haal*, atau sebagai kata pencelaan.

Firman Allah, تَصْلَىٰ نَارًا حَامِيَةً *"memasuki api yang sangat panas (neraka)"* ini adalah *khabar* yang selanjutnya untuk *mubtada`*, yakni: memasuki api yang sudah sampai puncak panasnya. Dikatakan حَمِيَ النَّهَارُ وَحَمِيَ التَّنُّورُ yakni, memuncak panasnya. Al Kisa`i berkata, "Boleh dikatakan اشْتَدَّ حَمْيُ النَّهَارِ dan حَمْيُ النَّهَارِ dan keduanya memiliki makna yang sama."

Jumhur ulama membaca تَصْلَىٰ dengan harakat *fathah* pada *taa* sebagai *mabni lilfa'il.* Abu Amr, Ya'qub, dan Abu Bakar membaca dengan *dhammah* pada keduanya sebagai *mabni lilmaf'ul*, sementara Abu Raja membaca dengan *dhammah* pada taa dan *fathah* pada shaad, serta laam ber*tasydid*. Dan *dhamir* di sini kembali kepada

وجوه "Banyak muka" berdasarkan semua cara baca di atas, dan yang dimaksud adalah para pemilik muka tersebut, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

Demikian pula *dhamir* yang terdapat pada ayat, تُسْقَىٰ مِنْ عَيْنٍ ءَانِيَةٍ "*Diberi minum (dengan air) dari sumber yang sangat panas.*" Yang dimaksud "sumber yang sangat panas" adalah yang sampai puncak panasnya. *Al aani* adalah yang telah habis panasnya dari wajan, maknanya adalah pengakhiran. Dikatakan آناه يؤنيه إيناء yakni menundanya dan menahannya, sebagaimana di dalam firman Allah, يَطُوفُونَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ حَمِيمٍ آنٍ "*Mereka berkeliling di antaranya dan di antara air yang mendidih yang memuncak panasnya.*" (Qs. Ar-Ramhaan [55]: 44) Al Wahidi berkata: para ahli tafsir berkata: "Kalau saja dijatuhkan tetesan sebesar gunung di dunia, maka akan meleleh (karena saking panasnya "wajan" itu).

Allah menyebutkan tentang minuman mereka, kemudian merangkaikan dengan menyebutkan makanan mereka. Allah berfirman, لَّيْسَ لَهُمْ طَعَامٌ إِلَّا مِن ضَرِيعٍ "*Mereka tiada memperoleh makanan selain dari pohon yang berduri*" ini adalah jenis pohon berduri yang dinamakan Syabraq menurut orang-orang Quraisy, apabila pohon itu masih basah, dan apabila telah kering maka dinamakan *dhari'*. Demikianlah yang dinyatakan oleh Mujahid, Qatadah, dan lainnya dari para ahli tafsir.

Suatu pendapat mengatakan bahwa itu adalah pohon beracun yang mematikan, dan apabila telah kering maka tidak ada binatang yang mau mendekatinya dan memakannya. Pendapat lain menyatakan itu adalah sisa-sia makanan binatang yang dibuang di laut, bukan dari makanan manusia, dan dinamakan *dhari'*. Apabila unta memakannya maka itu tidak akan membuatnya kenyang, melainkan akan mati

dengan mengenaskan. Al Khalil berkata: *Dhari'* adalah tanaman berwarna hijau yang berbau busuk dan biasa dibuang di laut. Jumhur ulama dan para ahli bahasa sependapat dengan yang pertama.

Sa'id bin Jubair berkata: *Dhari'* adalah batu-batuan. Pendapat lain mengatakan itu adalah nama sebuah pohon di neraka jahanam. Al Hasan berkata: "Itu sebagian dari adzab yang disembunyikan oleh Allah." Ibnu Kisan berkata: "Itu adalah makanan yang mereka dapati hingga mereka terhina, dan mereka mengharapkan kepada Allah agar dijauhkan dari makanan tersebut, dinamakan demikian (dhari'/memohon) karena orang yang memakannya akan memohon kepada Allah untuk dijauhkan darinya lantaran busuk dan menjijikannya.

An-Nahhas berkata: "Bisa saja itu diambil dari padanan kata dhaari', yaitu yang hina, yakni: orang yang memakannya akan mendapatkan kerendahan dan kehinaan." Al Hasan juga berkomentar, "Itu adalah zaqqum." Pendapat lain mengatakan itu adalah sebuah lembah di neraka jahanam, dan ini telah dijelaskan sebelumnya di dalam surah Al Haaqqah, pada bahasan firman Allah, فَلَيْسَ لَهُ الْيَوْمَ هَاهُنَا حَمِيمٌ، وَلَا طَعَامٌ إِلَّا مِنْ غِسْلِينٍ *"Maka tiada seorang teman pun baginya pada hari ini di sini. Dan tiada (pula) makanan sedikit pun (baginya) kecuali dari darah dan nanah."*(Qs. Al Haaqqah [69]: 35-36) *ghislin* berbeda dengan *dhari'*, sebagaimana telah dijelaskan terdahulu. Namun dapat dikombinasikan antara kedua ayat ini dengan pemahaman bahwa neraka memiliki tingkatan-tingkatan, diantaranya ada yang makanannya adalah dhari' dan yang makanannya ghislin.

Kemudian Allah menyifati dhari' dengan berfirman, لَا يُسْمِنُ وَلَا يُغْنِي مِنْ جُوعٍ *"yang tidak menggemukkan dan tidak pula menghilangkan lapar."* Yakni, dhari' itu tidak membuat orang yang memakannya

menjadi gemuk dan tidak pula menghilangkan rasa laparnya. Para ahli tafsir berkata: tatkala ayat ini turun, orang-orang musyrik berkomentar, "Sesungguhnya unta-unta kami menjadi gemuk dengan memakan dhari'" maka turunlah firman Allah, لَّا يُسْمِنُ وَلَا يُغْنِي مِن جُوعٍ *"yang tidak menggemukkan dan tidak pula menghilangkan lapar."* Dan mereka berdusta dengan ucapan mereka itu, karena unta enggan memakan dhari' dan tidak pula mau mendekatinya. Pendapat lain menyatakan, "Perkara ini dikaburkan pada mereka sehingga mereka menyangka bahwa itu termasuk jenis tanaman yang berguna."

Kemudian Allah mulai menjelaskan perihal para penghuni surga setelah selesai menjelaskan kondisi para penghuni neraka. Allah berfirman, وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاعِمَةٌ *"Banyak muka pada hari itu berseri-seri,"* yakni, muka yang penuh kenikmatan dan kegembiraan, dan itu adalah wajah-wajah orang yang beriman. Wajah mereka berseri-seri karena melihat balasan amal perbuatan mereka dan kebaikan-kebaikan yang telah Allah persiapkan untuk mereka yang melebihi apa yang mereka bayangkan sebelumnya. Ayat ini serupa dengan firman Allah, تَعْرِفُ فِي وُجُوهِهِمْ نَضْرَةَ النَّعِيمِ *"Kamu dapat mengetahui dari wajah mereka kesenangan hidup mereka yang penuh kenikmatan."* (Qs. Al Muthaffifiin [83]: 24)

Kemudian Allah berfirman, لِّسَعْيِهَا رَاضِيَةٌ *" merasa senang karena usahanya,"* yakni, amal perbuatan yang mereka lakukan saat di dunia. Mereka merasa senang karena mereka telah diberi balasan yang menggembirakan dan memuaskan. Yang dimaksud dengan "banyak muka" di sini adalah para pemiliknya, sebagaimana dijelaskan terdahulu.

فِي جَنَّةٍ عَالِيَةٍ *"Dalam surga yang tinggi,"* yakni, di tempat yang tinggi dan lebih tinggi dibandingkan yang lainnya, atau berkedudukan

tinggi, karena di sana terdapat berbagai kenikmatan yang menyenangkan dan sedap dipandang mata.

لَّا تَسْمَعُ فِيهَا لَٰغِيَةً *"Tidak kamu dengar di dalamnya perkataan yang tidak berguna."* Jumhur ulama membaca لَّا تَسْمَعُ dengan huruf taa dan kedudukan *nashab* pada لَٰغِيَةً, yakni, engkau wahai orang yang diajak bicara, tidak mendengar, atau pemilik banyak muka (orang yang beriman) itu tidak mendengar. Ibnu Katsir dan Abu Amr membaca dengan huruf yaa yang berharakat *dhammah* sebagai *mabni lilmaf'ul*, dan merafa'kan لَٰغِيَةٌ. Nafi' membaca dengan huruf taa yang berharakat *dhammah* sebagai *mabni lilmaf'ul* dan merafa'kan لَٰغِيَةٌ. Sementara Al Fadhl dan Al Jahdari membaca dengan huruf yaa berharakat *fathah* sebagai *mabni lilfa'il* dan menashabkan لَٰغِيَةً.

Al-laghwu (لَٰغِيَةً) adalah perkataan yang sia-sia (tidak berguna). Al Farra dan Al Akhfasy menjelaskan, "Yakni, tidak mendengar perkataan yang sia-sia." Ada pendapat yang menyatakan bahwa yang dimaksud dengannya adalah kebohongan, fitnah, dan kekufuran, ini dinyatakan oleh Qatadah. Sedangkan Mujahid mengatakan, yakni: cacian.

Al Farra berkata: "Kamu di dalamnya tidak mendengar seseorang yang bersumpah dengan sumpah dusta." Al Kalbi berkata: "Di surga kamu tidak akan mendengar seseorang yang bersumpah, baik dengan sumpah yang benar maupun sumpah dusta." Al Farra juga berkata: "Kamu tidak akan mendengar perkataan penghuni surga yang tidak berguna, karena mereka tidak akan berkata-kata melainkan dengan penuh hikmah, mensyukuri kenikmatan-kenikmatan yang kekal yang Allah karuniakan kepada mereka." Dan ini adalah pendapat yang lehih tepat, karena bentuk nakirah dalam pola nafi

(peniadaan) termasuk pola umum, dan ini tidak dapat dikhususkan dengan jenis kesia-siaan, kecuali dengan pengkhususan yang sesuai.

Lafazh لَٰغِيَةً merupakan kata sifat untuk maushuf (yang disifati) yang dihilangkan, yakni asalnya كلمة لاغية (kalimat yang sia-sia) atau نفس لاغية (jiwa yang sia-sia), atau sebagai mashdar, yakni: "Tidak kamu dengar di dalamnya kesia-siaan."

فِيهَا عَيْنٌ جَارِيَةٌ "*Di dalamnya ada mata air yang mengalir.*" Telah dijelaskan sebelum di dalam surah Al Insaan bahwa di dalam surga terdapat mata air-mata air, dan *al ain* disini berarti *'uyun* sebagaimana dinyatakan di dalam firman Allah, عَلِمَتْ نَفْسٌ "*maka tiap-tiap jiwa akan mengetahui*" (Qs. At-Takwiir [81]: 14)

Makna "jaariyah" adalah yang mengalir airnya dan وتتدفق dengan berbagai macam minuman yang nikmat. Al Kalbi berkata: "Aku tidak mengetahuinya, apakah dengan air atau yang lainnya."

فِيهَا سُرُرٌ مَّرْفُوعَةٌ " *Di dalamnya ada takhta-takhta yang ditinggikan*" yakni: bangunan menjulang atau kedudukannya yang tinggi.

وَأَكْوَابٌ مَّوْضُوعَةٌ "*Dan gelas-gelas yang terletak (di dekatnya)*" telah dijelaskan sebelumnya bahwa kata akwab adalah bentuk jamak dari *kuub,* itu adalah cawan/gelas yang tidak memiliki pegangan tangan dan makna "terletak di dekatnya" yakni berada di hadapan mereka dan mereka minum darinya.

وَنَمَارِقُ مَصْفُوفَةٌ "*Dan bantal-bantal sandaran yang tersusun*" النمارق adalah الوسائد (bantal-bantal). Al Wahidi berkata: Menurut pendapat para ulama bentuk tunggalnya adalah نمرقة dengan *dhammah* pada *nuun,* dan Al Farra menambahkan melalui pendengaran dari orang Arab bentuk tunggalnya adalah نمرقة dengan *kasrah* pada *nuun.* Al

Kalbi berkata: bantal-bantal yang disusun antara yang satu dengan yang lainnya.

Diantara contoh makna ini juga perkataan seorang penyair:

وَإِنَّا لَنُجْرِي الكَأْسَ بَيْنَ شُرُوبِنَا ... وَبَيْنَ أَبِي قَابُوس فَوْقَ النَّمَارِقِ

"Kami mempergilirkan cawan pada minum kami diantara kami ... dan diantara Abu Qabus di atas bantal-bantal sandaran."

Yang lain berkata:

كُهولٌ وَشبَّانٌ حسَّانٌ وُجُوهُهُمْ ... عَلَى سُرُرٍ مَصْفُوفَةٍ وَنَمَارِقِ

"Orang tua-orang tua dan para pemuda berwajah elok ... di atas dipan-dipan dan bantal-bantal yang tersusun."

Dikatakan di dalam *Ash-Shihah*: Lafazh النمرق dan النمرقة adalah bantal kecil, juga النمرقة dengan *kasrah* pada *nuun* secara bahasa, ini diceritakan oleh Ya`qub.

وَزَرَابِيُّ مَبْثُوثَةٌ *"Dan permadani-permadani yang terhampar."* Yaitu: permadani/hamparan, bentuk tunggalnya adalah زربي dan زربية. Abu Ubaidah dan Al Farra berkata: الزرابي adalah karpet yang memiliki jerumbai-jerumbai yang tipis, bentuk tunggalnya adalah زربية. مَبْثُوثَةٌ yakni yang dihamparkan, ini dinyatakan oleh Qatadah. Ikrimah berkata, "Sebagian di atas sebagian yang lain." Al Wahidi berkata: boleh saja maknanya bahwa bantal-bantal itu tersebar di ruangan, ini dikatakan oleh Al Qutaibi. Al Farra berkata: Makna *mabtsutsah* adalah *katsirah* (banyak). Namun yang jelas makna البث adalah yang tersebar dan banyak, diantaranya contohnya adalah firman Allah, وَبَثَّ فِيهَا مِن كُلِّ دَابَّةٍ *"Dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan."* (Qs. Al Baqarah [2]: 164)

أَفَلَا يَنظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ *"Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan,"* Pertanyaan di sini untuk maksud pencelaan dan pemburukan. Partikel faa di sini untuk athaf pada sesuatu yang diasumsikan (muqaddar) seperti yang terdapat pada kalimat-kalimat yang serupa dengannya, yang telah banyak dijelaskan sebelum ini.

Susunan kalimat ini dinyatakan untuk menegaskan perkara pembangkitan kembali dan dijadikan dalil dengannya serta ayat yang selanjutnya. Lafazh كَيْفَ bekedudukan *manshub* dengan yang setelahnya, kalimat ini menduduki posisi jar sebagai kata pengganti cakupan dari unta. Maknanya: Apakah mereka mengingkari perkara pembangkitan kembali dan tidak memercayai akan kejadiannya, apakah mereka tidak memperhatikan unta yang merupakan hewan ternak mereka yang paling populer di kalangan mereka, yang merupakan hewan terbesar yang mereka saksikan.

كَيْفَ خُلِقَتْ *"bagaimana dia diciptakan."* dengan wujudnya yang ada, yang sangat menakjubkan, bertubuh besar, berkekuatan besar, dan karakteristiknya yang mengagumkan. Abu Amr bin Al Ala` berkata: "Disini dikhususkan penyebutan unta karena ia termasuk binatang berkaki empat, yang dapat merunduk dan membawa banyak beban di pundaknya, sementara binatang berkaki empat lainnya tidak dapat membawa beban di pundaknya kecuali dalam keadaan berdiri.

Az-Zajjaj berkata: Allah memperingatkan mereka dengan makhluk-Nya yang agung, yang Dia tundukkan kepada makhluk yang kecil, menyetirnya, memerintahkannya untuk duduk dan berdiri, serta membawakan untuknya beban yang berat dalam keadaan merunduk, kemudian unta bangkit dengan mengangkat beban berat di punggungnya, yang hal ini tidak dapat dilakukan oleh binatang

berkaki empat lainnya. Allah memperlihatkan kepada mereka sebuah makhluk-Nya yang agung untuk menunjukkan bahwa hanya Dia-lah Tuhan yang petut disembah.

Al Hasan pernah ditanya tentang ayat ini, dan dikatakan kepadanya bahwa gajah lebih besar daripada unta, maka ia menjawab, "Gajah itu sangat jarang terdapat di kalangan orang Arab, kemudian babi tidak dapat ditunggangi punggungnya, dagingnya tidak dapat dimakan, dan susunya tidak dapat diperah. Sedangkan unta adalah harta yang paling berharga di kalangan Arab, memakan biji-bijian dan rerumputan, menghasilkan susu, dapat dituntun oleh anak kecil dan dibawa ke mana saja sesuka hatinya, padahal tubuhnya sangat besar."

Al Mubarrad berkata: "Yang dimaksud *ibil*di sini adalah bagian besar dari awan, dan ini bertentangan dengan yang disebutkan oleh para ahli tafsir dan pakar bahasa. Diriwayatkan dari Al Ashma'i bahwa ia berkata, "Siapa yang membaca خُلِقَتْ dengan *takhfif*, maka yang dimaksud adalah unta, adapun yang membaca dengan *tasydid* maka yang dimaksud adalah awan.

وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ *"Dan langit, bagaimana ia ditinggikan?"* yakni: Ditinggikan di atas bumi tanpa tiang-tiang, dengan cara yang tidak dapat dipahami oleh akal manusia dan tidak dapat dijangkau nalar. Ada pendapat yang mengatakan diangkat sehingga tidak dapat dijangkau oleh sesuatu.

وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ *"Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan?"* di atas bumi sebagai pancang yang kokoh, tidak goyah, tidak melenceng, dan tidak jatuh.

وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ *"Dan bumi bagaimana ia dihamparkan?"* yakni, dihamparkan *(busithat).* Suth-h berarti penghamparan sesuatu. Bagian atas rumah yang rata disebut suth-h. Jumhur ulama membaca

سُطِحَتْ sebagai bentuk *mabni lilmaf'ul* dan dibaca ringan (tidak ber*tasydid*), dan Al Hasan membaca dengan *tasydid*. Sementara Ali bin Abi Thalib, Ibnu Sumaifi', dan Abu Al Aliyah membaca خُلِقَتْ, رُفِعَتْ, نُصِبَتْ, dan سُطِحَتْ, dengan bentuk *mabni lilfa'il* dengan harakat *dhammah* pada huruf ta pada semua kata kerja tersebut.

Kemudian Allah memerintahkan Rasul-Nya ﷺ untuk memberi peringatan. Allah berfirman, فَذَكِّرْ " *Maka berilah peringatan* " huruf faa di sini berfungsi untuk menyusun ketertiban antara yang berikutnya dengan yang sebelumnya. Yakni, nasihatilah mereka wahai Muhammad, dan takut-takutilah mereka, kemudian Allah memberikan alasan dengan memberikan peringatan, maka Allah berfirman, إِنَّمَآ أَنتَ مُذَكِّرٌ "*Karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan*", yakni, "Tidak ada beban yang lain atasmu melainkan itu."

Dan لَّسْتَ عَلَيْهِم بِمُصَيْطِرٍ "*Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka,*" المصيطر dan المسيطر dengan huruf *siin* dan *shad*, adalah yang menguasai sesuatu untuk melakukan dan memahami keadaannya, demikianlah yang terdapat di dalam *Ash-Shihah*, yakni: kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka sekalipun kamu memaksa mereka untuk beriman, dan ini dinasakh oleh ayat *saif* (perintah berperang). Jumhur ulama membaca بِمُصَيْطِرٍ dengan shad, Hisyam dan Qunbul pada salah satu riwayat membaca dengan siin, Khalaf membaca dengan memasukkan shaad pada zay, dan Harun Al A'raj membaca dengan *fathah* pada thaa sebagai *isimmaf'ul*.

إِلَّا مَن تَوَلَّىٰ وَكَفَرَ " *Tetapi orang yang berpaling dan kafir,*" ini adalah pengecualian terputus, yakni; akan tetapi orang yang berpaling dari nasihat dan peringatan.

فَيُعَذِّبُهُ ٱللَّهُ ٱلْعَذَابَ ٱلْأَكْبَرَ *"Maka Allah akan mengazabnya dengan azab yang besar."* Yaitu; azab neraka jahanam yang kekal. Ada pendapat yang mengatakan bahwa itu adalah pengecualian tersambung dari firman-Nya, فَذَكِّرْ *"Maka berilah peringatan"* yakni: Berilah peringatan kepada setiap orang, kecuali orang yang engkau telah kehilangan pengharapanmu terhadap keimanannya dan ia telah berpaling, maka dia berhak mendapatkan azab yang besar. Pendapat pertama lebih tepat. Disini sebutkan dengan azab yang besar, karena mereka sebelumnya telah diazab semasa di dunia dahulu dengan kelaparan, masa-masa paceklik, pembunuhan, dan penyanderaan. Ibnu Mas'ud membaca فَإِنَّهُ يُعَذِّبُهُ الله "Sesungguhnya Allah akan mengadzabnya", Ibnu Abbas dan Qatadah membaca أَلَا مَنْ تَوَلَّى(ingatlah, siapa yang berpaling) dengan kedudukan أَلَا yang berfungsi sebagai pemusatan perhatian dan permulaan.

إِنَّ إِلَيْنَآ إِيَابَهُمْ *"Sesungguhnya kepada Kami-lah kembali mereka,"* yakni: kembalinya mereka setelah kematian. Dikatakan آب يؤوب apabila kembali. Diantara contoh penggunaan makna ini adalah perkataan Ubaid bin Al Abrash:

وَكُلُّ ... ذِي غَيْبَةٍ يَئُوبُ وَغَائِبُ الْمَوْتِ لاَ يَؤُوبُ

"Dan semua ... yang hilang akan kembali dan hilang karena kematian tidak akan kembali."

Jumhur ulama membaca إِيَابَهُمْ dengan *takhfif,* sementara Abu Ja'far dan Syaibah membaca dengan *tasydid.* Abu Hatim berkata: Tidak boleh menggunakan tasysdid, jika diperbolehkan maka akan diperbolehkan pula pada yang sejenisnya, pada kata صيام dari قيام. Ada pendapat lain yang mengatakan bahwa itu adalah dua kata yang memiliki makna yang sama. Al Wahidi berkata: adapun إيَّابهم dengan

tasydid pada huruf yaa, maka itu adalah cara baca yang janggal, tidak ada yang memperbolehkannya kecuali Az-Zajjaj.

ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا حِسَابَهُم *"Kemudian sesungguhnya kewajiban Kami-lah menghisab mereka."* Yakni: Balasan mereka setelah mereka kembali kepada Allah melalui kembangkitan. Partikel ثُمَّ untuk penundaan dalam susunan karena jauhnya kedudukan hari perhitungan dengan hari kembalinya mereka kepada Allah.

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim dari Ibnu Abbas, ia berkata: Al Ghaasyiah termasuk nama-nama Hari Kiamat. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya tentang firman Allah, هَلْ أَتَىٰكَ حَدِيثُ ٱلْغَٰشِيَةِ *"Sudah datangkah kepadamu berita (tentang) hari pembalasan?"* ia berkomentar, "Hari Kiamat," tentang firman-Nya, وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ خَٰشِعَةٌ ﴿٢﴾ عَامِلَةٌ نَّاصِبَةٌ *"Banyak muka pada hari itu tunduk terhina,bekerja keras lagi kepayahan,"* ia menjelaskan, "Bekerja keras dan kelelahan di neraka," tentang firman-Nya, تُسْقَىٰ مِنْ عَيْنٍ ءَانِيَةٍ *"Diberi minum (dengan air) dari sumber yang sangat panas."* ia berkata, "Itu adalah yang telah lama panasnya", tentang firman-Nya, لَّيْسَ لَهُمْ طَعَامٌ إِلَّا مِن ضَرِيعٍ *"Mereka tiada memperoleh makanan selain dari pohon yang berduri."* ia berkata, "Pohon Syibraq."

Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan darinya tentang firman-Nya, وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ خَٰشِعَةٌ ﴿٢﴾ عَامِلَةٌ نَّاصِبَةٌ *"Banyak muka pada hari itu tunduk terhina,bekerja keras lagi kepayahan,"* ia menjelaskan, "yakni orang-orang yahudi dan nashrani yang tertunduk dan amal perbuatan mereka tidak berguna. Tentang firman-Nya, تُسْقَىٰ مِنْ عَيْنٍ ءَانِيَةٍ *"Diberi minum (dengan air) dari sumber yang sangat panas."* ia berkata, "Yang sampai puncak panasnya."

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim darinya juga tentang firman-Nya, تَصْلَىٰ نَارًا حَامِيَةً *"memasuki api yang sangat panas (neraka),"* ia menjelaskan, "Panas." Tentang firman-Nya, تُسْقَىٰ مِنْ عَيْنٍ ءَانِيَةٍ *"Diberi minum (dengan air) dari sumber yang sangat panas."* ia berkata, "Puncak panasnya." Tentang firman-Nya, لَّيْسَ لَهُمْ طَعَامٌ إِلَّا مِن ضَرِيعٍ *"Mereka tiada memperoleh makanan selain dari pohon yang berduri."* ia menjelaskan, "Dari pohon di neraka."

Abd bin Humaid juga meriwayatkan darinya tentang firman-Nya, إِلَّا مِن ضَرِيعٍ *"selain dari pohon yang berduri."* ia berkata: "Pohon berduri yang sudah kering." Ibnu Jarir juga meriwayatkan darinya tentang firman-Nya, لَّا تَسْمَعُ فِيهَا لَٰغِيَةً *"Tidak kamu dengar di dalamnya perkataan yang tidak berguna."* ia menjelaskan, "Kamu tidak mendengar perkataan yang menyakitkan dan perkataan batil." Dan tentang firman-Nya, فِيهَا سُرُرٌ مَّرْفُوعَةٌ *"Di dalamnya ada takhta-takhta yang ditinggikan,"* ia menjelaskan, "Sebagian di atas sebagian yang lain." Tentang firman-Nya, وَنَمَارِقُ *"Dan bantal-bantal sandaran"* ia berkomentar, "Ruangan-ruangan."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan darinya tentang وَنَمَارِقُ *"Dan bantal-bantal sandaran"* ia berkata, "Sandaran-sandaran."

Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya juga tentang firman-Nya, لَّسْتَ عَلَيْهِم بِمُصَيْطِرٍ *"Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka,"* ia berkata, "yang menguasai." Tentang firman-Nya, إِلَّا مَن تَوَلَّىٰ وَكَفَرَ *"Tetapi orang yang berpaling dan kafir,"* ia menjelaskan, "Perhitungannya di sisi Allah."

Abu Daud meriwayatkan juga darinya di dalam kitab Nasikh-nya tentang firman-Nya, لَّسْتَ عَلَيْهِم بِمُصَيْطِرٍ *"Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka,"* kemudian Allah menasakhnya dan

berfirman, اقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ *"maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu di mana saja kamu jumpai mereka."*(Qs. At-Taubah [9]: 5). Ibnu Mundzir meriwayatkan juga darinya tentang firman-Nya, إِنَّ إِلَيْنَآ إِيَابَهُمْ *"Sesungguhnya kepada Kami-lah kembali mereka,"* ia berkomentar, "Tempat kembali mereka."

SURAH AL FAJR

Surah Al Fajr ini terdiri dari tiga puluh ayat, namun ada juga yang berpendapat bahwa surah ini terdiri atas dua puluh sembilan ayat.

Para ulama sepakat bahwa surah ini tergolong ke dalam surah Makiyah.

Telah meriyawatkan Ibnu Adh-Dhurais dan An-Nahhas dalam nuskhàhnya serta Ibnu Mardawaih dan Al Baihaqi melalui berbagai sumber, dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Surah Al Fajr diturunkan di kota Makkah."

Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan dari Ibnu Az-Zubair dan Aisyah sepertinya.

An-Nasa`i meriwayatkan dari Jabir, ia berkata: "Mu'adz telah menunaikan suatu sembahyang, maka datanglah seorang lelaki kemudian ia shalat bersama Mu'adz, Muadz pun memanjangkan (bacaan) shalatnya. Maka kemudian shalatlah lelaki itu sendiri di sisi mesjid (meninggalkan Mua'dz karena merasa Mu'adz telah memanjangkan shalatnya). Setelah menyelesaikan shalatnya, lelaki itu kemudian berpaling dan menyampaikan hal itu pada Mu'adz. Maka ia berkata: 'munafik'. Ia pun menyebutkan hal itu kepada Rasulullah ﷺ, ia berkata: 'Wahai Rasulullah aku mendatanginya shalat (untuk berjama'ah) akan tetapi ia memanjangkan shalatnya, berpalinglah aku darinya dan kemudian aku shalat (sendiri) di sisi mesjid'. Maka Rasulullah ﷺ bersabda: *"Apakah kamu hendak menebar fitnah wahai Mu'adz?"Tidakkah engkau shalat (menjadi imam) dengan membaca sabbihisma rabbikal a'laa, wasy-syamsi wa dhuhaahaa, dan wallaili idza yaghsya."*

Hadits ini menganjurkan hendaknya seorang imam tidak memanjangkan bacaan shalatnya secara berlebihan. Mengenai ukuran panjang ayat adalah setidaknya seperti panjangnya surah Al A'laa, Asy-Syams, Al Fajr serta Al-Lail.[245]

[245]*Shahih;* An-Nasa`i (2/172), dan dinilai *shahih* oleh Al Albani di dalam *Shahih An-Nasa`i* (1/215)

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

وَٱلْفَجْرِ ﴿١﴾ وَلَيَالٍ عَشْرٍ ﴿٢﴾ وَٱلشَّفْعِ وَٱلْوَتْرِ ﴿٣﴾ وَٱلَّيْلِ إِذَا يَسْرِ ﴿٤﴾ هَلْ فِى ذَٰلِكَ قَسَمٌ لِّذِى حِجْرٍ ﴿٥﴾ أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِعَادٍ ﴿٦﴾ إِرَمَ ذَاتِ ٱلْعِمَادِ ﴿٧﴾ ٱلَّتِى لَمْ يُخْلَقْ مِثْلُهَا فِى ٱلْبِلَٰدِ ﴿٨﴾ وَثَمُودَ ٱلَّذِينَ جَابُوا۟ ٱلصَّخْرَ بِٱلْوَادِ ﴿٩﴾ وَفِرْعَوْنَ ذِى ٱلْأَوْتَادِ ﴿١٠﴾ ٱلَّذِينَ طَغَوْا۟ فِى ٱلْبِلَٰدِ ﴿١١﴾ فَأَكْثَرُوا۟ فِيهَا ٱلْفَسَادَ ﴿١٢﴾ فَصَبَّ عَلَيْهِمْ رَبُّكَ سَوْطَ عَذَابٍ ﴿١٣﴾ إِنَّ رَبَّكَ لَبِٱلْمِرْصَادِ ﴿١٤﴾

"Demi fajar, dan malam yang sepuluh, dan yang genap dan yang ganjil, dan malam bila berlalu. Pada yang demikian itu terdapat sumpah (yang dapat diterima) oleh orang-orang yang berakal. Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap kaum Ad?, (yaitu) penduduk Iram yang mempunyai bangunan-bangunan yang tinggi, yang belum pernah dibangun (suatu kota) seperti itu, di negeri-negeri lain, dan kaum Tsamud yang memotong batu-batu besar di lembah, dan kaum Firaun yang mempunyai pasak-pasak (tentara yang banyak), yang berbuat sewenang-wenang dalam negeri, lalu mereka berbuat banyak kerusakan dalam negeri itu, karena itu Tuhanmu menimpakan kepada mereka cemeti azab, sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi."

(Qs. Al Fajr [89]: 1-14)

وَالْفَجْرِ "*demi fajar.*" Allah ﷻ telah bersumpah dengan hal ini seperti sumpahnya (pada surah lainnya) dengan menyebut nama makhluk ciptaan-Nya yang lain.

Terdapat perbedaan pendapat mengenai makna *fajr* yang telah Allah gunakan sebagai sumpah-Nya pada surah ini. Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud degan fajr pada ayat ini adalah: "waktu yang secara umum telah diketahui bersama yaitu yang disebut dengan fajar, karena di setiap hari ia menunjukan pancaran cahaya siang diantara kegelapan malam."

Qatadah berpendapat bahwa fajr yang dimaksud adalah "hari pertama (tanggal satu) pada bulan Muharram karena di bulan itulah tahun dimulai."

Mujahid mengatakan: "Waktu fajr adalah ketika hari berkurban." Sedangkan Adh-Dhahhak berpendapat bahwa fajr adalah: "ketika bulan Zulhijjah."

Karena Allah menyepadankan hari-hari dengannya, Allah berfirman: وَلَيَالٍ عَشْرٍ "*Dan malam yang sepuluh.*" *A*rtinya sepuluh malam di bulan Zulhijjah.

Dikatakan oleh As-Suddi dan Al Kalbi, bahwa maksudnya adalah: "Shalat (ketika) fajar atau Tuhan (nya) fajar. Pendapat yang pertama adalah yang lebih diutamakan."

Adapun yang menjadi *jawab qasam* nya adalah firman-Nya: إِنَّ رَبَّكَ لَبِالْمِرْصَادِ "*Sesungguhnya Rabb-mu benar-benar mengawasi.*" (Qs. Al Fajr [89]: 14) demikian.

Ibnu Al Anbari berkata bahwa "*jawab qasam* ayat tersebut di-*mahzuf*-kan (dihilangkan atau dibuang) demi menunjukan kesepadanan: artinya benar-benar akan diberikan ganjaran dan benar-

benar akan diberikan siksa terhadap seseorang atas segala apa yang telah diperbuatnya."

Abu Hayyan menetapkan apa yang ditunjukan oleh penutup surah yang sebelumnya: yaitu وَالْفَجْرِ اخ sebagai tempat kembali mereka kepada Kami dan perhitungan mereka pun adalah hak Kami. Pendapat Abu Hayyan ini sangat lemah. Dan yang paling lemah adalah pendapat yang mengatakan bahwa *jawab qasam* nya adalah ayat هَلْ فِي ذَٰلِكَ قَسَمٌ لِّذِي حِجْرٍ *"pada yang demikian itu terdapat sumpah (yang dapat diterima) oleh orang-orang yang berakal."* (Qs. Al Fajr [89]: 5). Bahwasanya huruf هَلْ pada ayat itu diartikan قد (sehingga)karena ini tidak valid jika menjadi obyek yang dijadikan sumpah atasnya (مقسم عليه) selamanya.

Menurut mayoritas ahli tafsir وَلَيَالٍ عَشْرٍ *"dan malam yang sepuluh,"* dimaksudkan sebagai "hari kesepuluh di bulan Zulhijjah." Adh-Dhahhak berkata: "bahwa yang dimaksud dengan ayat itu adalah sepuluh malam terakhir bulan Ramadhan." Dikatakan juga oleh pendapat yang lain bahwa maksudnya adalah "Sepuluh hari pertama di bulan Muharram hingga hari kesepuluhnya yang disebut dengan hari 'Asyura."

Jumhur ulama membaca وَلَيَالٍ dengan *tanwin* dan عَشْرٍ juga dengan *tanwin* yang merupakan shifat bagi وَلَيَالٍ. Ibnu Abbas membaca وليال عشر dengan meng-*idhafah*-kan kepada kata sebelumnya. Dan yang dimaksud dengan ليالي adalah hari-hari yang sepuluh. Semestinya adalah عشرة karena yang kata yang disifati dengan bilangan ini adalah *mu'annats mudzakkar*, maka selayaknya pembilangnya itu adalah *mu'annats* kecuali jika kata yang disifati dengan bilangan itu dibuang atau dihilangkan maka boleh menggunakan dua pola itu.

وَالشَّفْعِ وَالْوَتْرِ *"Dan yang genap dan yang ganjil."* الشفع dan الوتر meliputi genap ataupun ganjilnya segala sesuatu.

Ada beragam pendapat mengenai makna kedua kata itu (الشفع والوتر). Ada yang mamaknainya dengan: "genap dan ganjilnya malam-malam."

Qatadah berkata: "الشفع والوتر itu adalah (jumlah rakaat) genap shalat serta ganjilnya."

Dikatakan juga yang dimaksud dengan الشفع adalah "hari 'Arafah dan hari penyembelihan hewan qurban, sedangkan الوتر adalah malam hari penyembelihan hewan qurban."

Mujahid, 'Athiyah dan Al-'Aufa mengatakan: "yang dimaksud dengan الشفع adalah ciptaan Allah, sedangkan الوتر adalah Allah yang Esa, yang merupakan tempat bergantung."

Muhammad bin Sirin, Masruq, Abu Shalih dan Qatadah berkata: Ar-Rabi' bin Anas dan Abu 'Aliyah berkata: "(yang dimaksud dengan ayat adalah) shalat Maghrib yang terdiri atas dua rakaat dan satu rakaat yang ganjil."

Adh-Dhahhak berkata: "الشفع adalah sepuluh Zulhijjah dan الوتر adalah hari ketika bermalam di Mina selama tiga hari."

'Atha mengatakan: "Dan dikatakan bahwa yang dimaksud dengan kedua kata itu adalah Adam dan Hawa, karena Adam adalah sendiri (ganjil) maka Hawa melengkapinya (menggenapi)."

Pendapat lain mengatakan, bahwa "الشفع adalah tingkatan di dalam surga yang terdiri atas delapan tingkat sedangkan الوتر adalah lapisan neraka yang terdiri atas tujuh lapisan."

Al Husein bin Al Fadhl berkata, "dikatakan الشفعsebagai Shofa dan Marwah sedangkan الوترadalah ka'bah."

Adapun Muqatil berkata: "الشفع adalah siang dan malam sedangkan الوتر adalah hari ketika tiada malam lagi setelahnya yaitu Hari Kiamat."

Sufyan bin 'Uyaynah berkata: "الوترatau ganjil itu adalah Allah, الشفع genap itu adalah Allah juga." Seperti firman-Nya: مَا يَكُونُ مِن نَّجْوَىٰ ثَلَاثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ *"Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah yang keempatnya."* (Qs. Al Mujaadilah [58]: 7).

Al Hasan berkata: "Yang dimaksud dengan ganjil dan genap (الشفع والوتر) hanyalah merupakan bilangan semata, karena bilangan itu mencakup kedua kata itu, yaitu bilngan ganjil dan bilngan genap."

Pendapat lain mengatakan, bahwa "الشفع adalah mesjid di dua kota yaitu Makkah dan Madinah, sedangkan الوتر adalah mesjid di Baityl Maqdis (Palestina)."

Pendapat lainnya mengatakan, bahwa "الشفع adalah beragam hujjah-hujjah Al Qur`an, sedangkan الوتر adalah pengkhususannya."

Ada juga pendapat yang mengemukakan, bahwa " الشفعadalah hewan-hewan karena terdiri atas jantan dan betina sedangkan الوتر adalah benda mati."

Ada lagi yang mengatakan, bahwa " الشفع adalah segala sesuatu yang diberikan nama, sedangkan الوتر adalah segala sesuatu yang tidak bernama."

Tidak samar lagi untuk Anda bahwa mayoritas dari pendapat-pendapat ini adalah samar-samar dan tidak jelas serta keterangannya menggantung, hanya berdasarkan pada pemikiran abstrak yang palsu dan dekat dengan bahaya kesalahan. Padahal seharusnya kata tersebut

sudah memiliki makna sendiri dan sudah dengan jelas menerangkan makna dari kata الشفع . والوتر yang keduanya telah diketahui secara umum dan jelas oleh bangsa Arab.

Bagi bangsa Arab, الشفع artinya berpasangan sedangkan الوتر berarti tunggal. Maka maksud dari ayat tersebut adalah boleh jadi hanya merupakan model bilangan atau apa yang ditetapkan dari yang dibilang tersebut apakah ia genap ataukah ganjil. Dan apabila memperhatikan petunjuk yang mengarahkan pada keterangan terhadap sesuatu dari yang dibilang dalam ayat ini maka demikianlah maknanya. Dan apabila petunjuk itu mengarahkan pada penerimaannya terhadap maksud lain maka hal tersebut tidak menutup kemungkinan untuk dilakukan.

Jumhur ulama membaca وَالْوَتْرِ dengan mem-*fathah*-kan huruf *wau*. Adapun Hamzah, Al Kisa`i dan Khalaf membaca dengan meng-*kasrah*-kannya (*wal witri*), ini merupakan aliran bacaan dari Ibnu Mas'ud dan para pengikutnya. Namun keduanya hanyalah perkara dialek. Bacaan dengan *fathah*merupakan dialek Quraisy dan para penduduk Hijaz, sedangkan bacaan dengan *kasrah*adalah dialek penduduk Tamim.

Al-'Ashma'i berkata: "Setiap orang membaca وتر, dan para penduduk Hijaz membaca dengan mem-*fathah*-kannya yaitu وتر (*watari*) yang berarti tunggal."

Yunus menceritakan dari Ibnu Katsir bahwa ia membacanya dengan mem-*fathah*-kan huruf *wau* dan meng-*kasrah*-kan huruf *taa* (sehingga bacaannya menjadi *watiri*). Keadaan ini memungkinkan adanya dialek ketiga yang menukarkan *kasrah* pada huruf *raa* kepada *taa* demi menyambung pada tempat *waqaf*.

وَالَّيْلِ إِذَا يَسْرِ "*dan malam bila berlalu.*" Jumhur ulama membaca يَسْرِ dengan membuang huruf *yaa* ketika menyambungataupun mewaqafkannya mengikut kepada *rasmmushhaf.* Sedangkan Nafi' dan Abu 'Amr membaca dengan membuangnya ketika *waqaf* dan tetap mengadakannya ketika meneruskan bacaan. Ibnu Katsir, Ibnu Muhaishin dan Ya'qub membacanya dengan menetapkannya (huruf *yaa*) baik ketika meneruskan bacaan ataupun me-*waqaf*-kannya.

Khalil berkata: "hilang huruf *yaa* dari ayat itu sesuai dengan kerangka ayatnya." Az-Zajjaj berkata: "Aku lebih suka membuangnya (huruf *yaa*), karena *yaa* adalah pemisah dan semua pemisah itu dibuang *yaa*-nya." Al Farra berkata: "Terkadang bangsa Arab membuang huruf *yaa* dan meng-*kasrah*-kan huruf yang sebelumnya."

Sebagian dari mereka bersenandung:

كَفَاكَ كَفٌّ مَا تَلِيقُ دِرْهَمًا ... جَوْدًا وَأُخْرَى تُعْطِ بِالسَّيْفِ دَمًا

"Telapak tangan yang berlimpah dirham itu mencukupkanmu melakukan kedermawanan dan (telapak tangan) yang satunya lagi mempersembahkan darah dengan sebilah pedang."

مَا تَلِيقُ artinya apa yang berpegang teguh. Al Mu'arrij berkata: Al Akhfasy bertanya kepadaku tentang sebab atau alasan mengapa huruf yaa pada kata يَسْرِ dihilangkan, maka ia berkata: aku tidak menjawab (pertanyaanmu) hingga kamu berjaga malam di pintu rumahku selama setahun. Maka berjaga malamlah aku di depan pintu (rumahnya) selama setahun. Maka (kemudian) ia berkata pola kalimat الليل adalah tidak dipasangkan dengan يسري, sekiranya يسرى dipasangkan padanya (kata الليلitu) maka berarti berpindah (berbalik dari) sasaran maknanya sehingga *i'rob* kalimatnya menjadi rancu. Perhatikanlah firman-Nya: وَمَا كَانَتْ أُمُّكِ بَغِيًّا ﴿٢٨﴾ "*dan ibumu sekali-kali*

bukanlah seorang pezina (Qs. Maryam [19]: 28). Pada ayat tersebut tidak disebutkan بغية karena maknanya adalah Dia memalingkannya dari kedurhakaan (perzinahan).

Berdasarkan perkataan Al Akhfasy ini, ia memandang pengabaian sesuatu dari maknanya karena disebabkan oleh berbagai sebab sehingga tidak perlu memalingkan atau menyelewengkan lafaznya dari yang semestinya. Kalaupun pola itu betul, untuk menegaskan atau menguatkan kiasan secara rasional ataupun tulisan, maka diharuskan menyerupainya. Yang asli di sini adalah bentuk kata dengan adanya huruf *yaa* dengan alasan karena ia merupakan *laam* dari pola *fi'il mudhori* yang *marfu'* dan tidak dihapus atau dibuang *illah* nya kecuali jika mengikut kepada *rasm mushhaf* ataupun untuk menyesuaikan kerangka ayat sebagai langkah untuk menyambungnya ataupun sebagai penentuan tepat *waqaf*: maknanya وَٱلَّيۡلِ إِذَا يَسۡرِ adalah apabila (malam itu) telah lewat atau berlalu. Seperti firman-Nya: وَٱلَّيۡلِ إِذۡ أَدۡبَرَ ﴿٣٣﴾ *"dan malam ketika telah berlalu."*(Qs. Al Muddatstsir [74]: 33), وَٱلَّيۡلِ إِذَا عَسۡعَسَ ﴿١٧﴾ *"demi malam apabila telah hampir meninggalkan gelapnya."* (Qs. At-Takwiir [81]: 17).

Ada pula yang berpendapat يَسۡرِ maknanya adalah يسار bergerak atau berjalan, seperti contoh kalimat: ليل نائم (malam yang tenang) dan نهار صائم (siang yang diam).

Perkataan penyair:

لَقَدْ لُمْتِنَا يَا أُمَّ غَيْلاَنَ فِي السَّرى ... وَنِمْتِ وَمَا لَيْلُ الْمطِيِّ بِنَائِمِ

"Wahai Ummu Ghilan, engkau menyalahkan kami dalam tawanan ... dan kau tertidur padahal malam bagiyang berkendara tidak pernah tidur."

Syair inilah yang melandasi pendapat Al Akhfasy dan Al Qutaibi dan selain keduanya dari para ahli ilmu ma'ani.

Berkenaan dengan pendapat yang pertama, para ahi tafsir mengatakan demikian. Dan Qatadah dan Abu AlAliyah berkata: " وَٱلَّيۡلِ إِذَا يَسۡرِ "*dan malam bila berlalu.*" artinya datang atau mendatangi."

An-Nakha'i berkata: artinya "bertahta atau tegak lurus." Ikrimah, Qatadah, Al Kalbi dan Muhammad bin Ka'b: berpendapat, bahwa yang dimaksud adalah "malam ketika (mabit) di Muzdalifah secara khusus karena pada hari itu manusia berkumpul dalam rangka ketaatan terhadap Allah ﷻ."

Pendapat lain mengatakan bahwa yang dimaksud dengan malam di sini adalah malam lailatul qadarkarena rahmat Allah mengalir pada malam itu.

Sedangkan pendapat yang lebih diutamakan *(rajih)* adalah yang mengatakan bahwa tidak ada pengkhususan terhadap suatu malam apapun.

هَلۡ فِي ذَٰلِكَ قَسَمٞ لِّذِي حِجۡرٍ *"Pada yang demikian itu terdapat sumpah (yang dapat diterima) oleh orang-orang yang berakal."*

Huruf *istifham* (هَلۡ) di sini dimaksudkan untuk menetapkan keagungan terhadap apa yang telah Allah sumpahkan dan penekanan terhadap keadan suatu perkara yang telah disebutkan. Adapun huruf *isyarah*" ذَٰلِكَ "yang ada pada firman-Nya tersebut ditujukan kepada perkara-perkara itu dan peringatan penjelasan terhadap yang telah disebutkan: yaitu merupakan perkara-perkara atau benda-benda yang Kami telah bersumpah dengannya (atas namanya).

قَسَمٌ artinya merupakan suatu kebenaran bahwa Dia telah bersumpah dengannya, hal ini layak atau pantas untuk menegaskan berita.

لِّذِى حِجْرٍ *"oleh orang-orang yang berakal."* Yakni: akal dan pikiran, maka barang siapa yang memiliki akal dan pikiran niscaya akan mengetahui bahwa apa yang telah Allah gunakan sebagai sumpah adalah suatu kelayakan atau kepantasan untuk Allah bersumpah dengannya. Seperti pada firman-Nya yang berikut ini: وَإِنَّهُ لَقَسَمٌ لَّوْ تَعْلَمُونَ عَظِيمٌ *"Sesungguhnya sumpah itu adalah sumpah yang besar kalau kamu mengetahui* (Qs. Al Waaqi'ah [56]: 76).

Al Hasan berkata: "لِّذِى حِجْرٍ *"oleh orang-orang yang berakal."* artinya bagi orang yang memiliki akal." Abu Malik mengatakan maknanya adalah "bagi orang yang memiliki rasa malu atau rasa takut terhadap manusia." Jumhur ulama mengatakan: "الحجر berarti akal." Al Farra mengatakan, bahwa: "Semua pendapat tersebut merujuk kepada makna yang satu yaitu bagi orang yang memiliki pikiran, bagi orang yang memiliki akal dan bagi orang yang memiliki rasa malu dan takut."

Semua yang telah disebutkan itu menunjukan makna akal, atau pikiran atau otak. Asalnya الحجر itu bermakna المنع yaitu pencegahan atau melindungi. Contoh kalimat: لِمَنْ مَلَكَ نَفْسَهُ وَمَنَعَهَا (bagi siapa yang menahanhawa nafsunya dan mencegahnya), maksudnya: (yang demikian itu hanyalah) untuk orang yang memiliki akal pikiran. Dinamakan الحجر(pikiran) adalahkarena untuk mencegahnya dari kebekuan. Contoh kalimat yang lain adalah حَجَرَ الحَاكِمُ عَلَى فُلاَنٍ(Seorang hakim memenjarakan fulan), yakni: Menanggungnya.

Bangsa Arab biasa mengatakan: إنّه لذو حجر (sesungguhnya itu hanya bagi orang yang berakal): maknanya yaitu jika ia adalah penguasa atas dirinya maka jadilah ia pengaturnya.

Kemudian Allah ﷻ mengingatkan melalui cara-Nya meminta persaksian dari kejadian azab yang menimpa sebagian kaum kafir yang disebabkan oleh kekafiran mereka, pembangkangan mereka dan pendustaan mereka terhadap para Rasulullah sebagai peringatan bagi kaum kafir pada masa Nabi kita ﷺ sekaligus juga untuk menakuti kaum kafir bahwa azab dan siksa yang telah menimpa kaum terdahulu tersebut kemungkinan akan menimpa mereka juga.

Maka Allah berfirman, أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِعَادٍ ﴿٦﴾ إِرَمَ ذَاتِ الْعِمَادِ ﴿٧﴾ "*Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap kaum 'Ad? (yaitu) penduduk Iram yang mempunyai bangunan-bangunan yang tinggi.*"

Jumhur ulama membaca عادٍ dengan *tanwin*, dengan alasan kata إِرَمَ merupakan *'athaf* sebagai penjelas bagi kata عاد. Sedangkan yang dimaksud dengan عاد adalah julukan terhadap nenek moyang mereka. إِرَمَ merupakan nama suku (kabilah) juga merupakan *badal* dari عاد dan menghindari membalikan إِرَمَ kepada bentuk *ma'rifah* dan *muannats*.

Ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan 'Ad pada ayat tersebut adalah para keturunan kaum 'Ad, mereka itu adalah kaum 'Ad pada periode permulaan (masa awal) sedangkan yang setelah mereka disebut kaum 'Ad masa selanjutnya. Maka jadilah إِرَمَ sebagai bentuk mudzakkar melalui pendekatan sebagai *'athafbayan* atau *badal* untuk menunjukan bahwa mereka merupakan kaum 'Ad pada masa awal bukan sebagai generasi kaum 'Ad selanjutnya.

Menjadi suatu keharusan atau tidak boleh tidak menetapkan sandaran (*mudhof*)atas kedua perkataan berikut: أهل إرم atau سبط إرم?

(penduduk Iram atau anak cucu Iram). Maka bahwa Iram adalah moyang dari kaum 'Ad yang berasal dari 'Ad bin 'Aush bin Iram bin Sam bin Nuh.

Al Hasan dan Abu 'Aliyah membaca dengan meng-*idhafah*-kan عاد kepada إِرَمَ. Sedangkan Jumhur ulama membaca إِرَمَ dengan meng-*kasrah*-kan *hamzah* dan mem-*fathah*-kan huruf *raa* dan *miim* (sehingga menjadi *iroma*). Adapun Al Hasan, Mujahid, Qatadah dan Adh-Dhahhak membaca إِرَمَ dengan mem-*fathah*-kan hamzah dan *raa* (sehingga bacaannya menjadi *aroma*). Sementara itu Mu'adz membaca إِرَمَ dengan men-*sukun*-kan huruf *raa*, dibaca dengan ringan (bacaan menjadi *irma*). Dibaca dengan meng-*idhafah*-kan إِرَمَ kepada ذات العماد.

Mujahid berkata: "Siapa yang membaca إِرَمَ itu dengan mem-*fathah*-kan hamzahnya menjadi إِرَمَ(*arama*), maka sebetulnya sama saja dengan إِرَمَ(*irama*) seperti yang telah dimaklumi bersama secara umum."

Ini adalah pola *taqdim* dan *ta`khir*: yakni وَالْفَجْرِ dan demikian seterusnya. إِنَّ رَبَّكَ لَبِالْمِرْصَادِ "*Tidak kah kamu melihat atau memikirkan.*" Yakni tidakkah habis ilmumu untuk merenungi apa yang Tuhanmu lakukan terhadap kaum 'Ad. Yang dimaksud dengan merenungi di sini adalah perenungan dengan hati. Dan pesan ini (ditujukan) kepada Nabi ﷺ atau kepada tiap orang yang berdamai kepada beliau (membenarkan beliau).

Kaum 'Ad dan Tsamud seyogyanya adalah kaum yang terkenal di kalangan bangsa Arab karena rumah-rumah mereka berhimpitan dengan rumah bangsa Arab. Mereka mendengar (cerita) ini dari para ahli kitab pemerintahan Fir'aun.

Mujahid mengatakan juga: "إِرَمَ merupakan nama suatu bangsa atau rakyat dari bangsa-bangsa yang ada." Qatadah menambahkan:"إِرَمَ merupakan suatu suku dari kaum 'Ad." Dikatakan keduanya merupakan kaum 'Ad, yang pertama adalah Iram.

Qais bin Ar-Ruqyat berkata:

مَجْدًا تَلِيْدًا بَنَاهُ أَوَّلُهُمْ ... أَدْرَكَ عَادًا وَقَبْلَهُ إِرَمْ

"Keagungan yang dibangun oleh para pendahulu mereka ... kemudian menjumpai 'Ad dan sebelumnya adalah Iram."

Ma'mar mengatakan: "Iram merupakan kumpulan masyarakat 'Ad dan Tsamud. Keduanya merupakan dua suku yang dinisbatkan kepada Iram." Artinya Iram adalah merupakan sebutan untuk kaum 'Ad dan Tsamud.

Abu 'Ubaidah berkata: "keduanya merupakan kaum suku 'Ad. Yang pertama adalah Iram yang memiliki bangunan tiang-tiang yang megah: yaitu yang memiliki kekuatan dan kekuasaan. Sebutan ini diambil dari kemampuan mereka membangun bangunan dan tiang-tiang yang tinggi." Demikian juga yang dikatakan oleh Adh-Dhahhak."

Qatadah dan Mujahid berkata: "bahwa mereka adalah para pakar pembuat bangunan-bangunan yang tinggi sepanjang musim semi, ketika tanaman sudah mulai masa panen maka mereka kembali ke rumah-rumah mereka."

Muqatil berkata: "yang dimaksud dengan ذَاتِ ٱلْعِمَادِ *"yang mempunyai bangunan-bangunan yang tinggi* ", yaitu tinggi para penduduk tersebut yang konon mencapai dua belas hasta (1 hasta = 18 inci). Sehingga dikatakan bahwa mereka adalah manusia yang ukurannya setinggi bangunan yakni berpostur tinggi."

Abu 'Ubaidah mengatakan: "ذَاتِ ٱلْعِمَادِ "*yang mempunyai bangunan-bangunan yang tinggi*"adalah ذات الطول(yang memiliki badan tinggi)." Dikatakan contoh kalimat: رجع معمد artinya pembangun bangunan itu telah pulang: (dikatakan pembangun) jika ia tinggi. Mujahid dan Qatadah juga mengatakan: "(ia) adalah penyangga bagi kaum mereka." Dikatakan contoh kalimat:فلان عميد القوم artinya fulan penyangga (penanggung jawab) suatu kaum. Dan عمودهم artinya: pimpinan atau penguasa mereka.

Ibnu Zaid berkata: "ذَاتِ ٱلْعِمَادِ "*yang mempunyai bangunan-bangunan yang tinggi*"yakni ketelitian suatu bangunan dengan perencanaan terlebih dahulu. Kemudian dia berkata dalam kitab *Ash-Shihah* ٱلْعِمَادِ adalah bangunan yang tinggi, polanya di-*mudzakkar*-kan dan di-*mu'annats*-kan."

'Amr bin Kaltsum berkata:

وَنَحْنُ إِذَا عِمَادُ الْحَيِّ خَرَّتْ ... عَلَى الإخْفَاضِ نَمْنَعُ مَنْ يَلِيْنَا

"Dan kami apabila tiang-tiang di kawasan kami roboh ... maka kami mencegah orang-orang yang setelah kami."

Ikrimah dan Sa'id Al Maqburi berpendapat, bahwa kota yang dimaksud adalah "Damaskus." Namun Ibnu Wahab dan Asyhab meriwayatkan dari Malik, berkata Muhammad bin Ka'b: bahwa yang dimaksud adalah "Alexandria."

إِرَمَ ذَاتِ ٱلْعِمَادِ *"(yaitu) penduduk Iram yang mempunyai bangunan-bangunan yang tinggi."*

ٱلَّتِي لَمْ يُخْلَقْ مِثْلُهَا فِي ٱلْبِلَٰدِ *"Yng belum pernah dibangun (suatu kota) seperti itu, di negeri-negeri yang lain."*

Ayat ini merupakan keterangan atau penjelasan tentang sifat kaum 'Ad: yakni yang tidak pernah diciptakan suatu suku menyerupai yang demikian itu dalam hal ketinggian (postur tubuh), kehebatan dan kekuatan. Mereka adalah kaum yang mengatakan مَنْ أَشَدُّ مِنَّا قُوَّةً "*Siapakah kekuatannya yang lebih besar dari kami?*" (Qs. Fushshilat [41]: 15).

Atau juga dimaknai dengan sifat suatu kampung. Ada yang mengatakan bahwa Iram merupakan nama dari kampung mereka atau tanah (tempat) dimana mereka berada. Pendapat yang pertama adalah yang lebih diutamakan, yaitu yang menyatakan bahwa ayat ini merujuk kepada sifat dari kaum 'Ad.

Dalam qira`ah Ubay disebutkan, الَّتِي لَمْ يُخْلَقْ مِثْلُهُمْ فِي الْبِلَادِ (dengan *dhamirhum*)menjelaskan bahwa الإرم adalah kehancuran atau kebinasaan. Adh-Dhahhak berkata: "إِرَمَ ذَاتِ الْعِمَادِ "*(yaitu) penduduk Iram yang mempunyai bangunan-bangunan yang tinggi*."

Artinya Dia menghancurkan mereka maka Dia menjadikan mereka rapuh." Syahar bin Hausyab juga berpendapat seperti itu.

Kumpulan para ahli tafsir menyebutkan (mengingatkan) bahwa إِرَمَ ذَاتِ الْعِمَادِ "*(yaitu) penduduk Iram yang mempunyai bangunan-bangunan yang tinggi*."

merupakan nama suatu kota yang istananya, perumahannya ataupun taman-tamannya dibangun dengan menggunakan bahan emas dan perak. Kerikilnya adalah permata dan debunya adalah *misk*. Di kota tersebut tidak ada manusia dan tiada berpenghuni dari anak-anak keturunan Nabi Adam. Sesungguhnya kota itu masih berpindah-pindah dari suatu lokai ke lokasi yang lain. Suatu ketika ia di Yaman, suatu masa di Syam, suatu waktu di Iraq, dan sesekali di seluruh negeri. Pendapat ini hanyalah merupakan suatu kebohongan belaka.

Ats-Tsa'labi menambahkan dalam tafsirnya, ia berkata: "bahwa 'Abdullah bin Qalabah di zaman Mu'awiyah ia telah masuk ke dalam kota ini. Dan (terbukti bahwa) cerita ini hanyalah merupakan dusta di atas dusta, fitnah di atas fitnah. Islam dan pemeluknya telah ditimpakan malapetaka, kefakiran yang dahsyat serta musibah yang besar seperti yang dicontohkan pada mereka yang berbuat kebohongan, berlaku seperti Dajjal yang suatu ketika berani membohongi Bani Israil, suatu waktu membohongi para Nabi, suatu masa membohongi para orang shaleh dan suatu masa juga membohongi Tuhan semesta alam.

Kejahatan ini semakin berlipat ganda dan bertambah banyak yang bersumber pada kelompok yang tidak berilmu (tidak menguasai) akan ilmu tentang kevalidan riwayat, kelemahannya, ataupun substansinya bagi pengkategorian maupun penafsiran terhadap kitab yang Maha Agung. Maka mereka memasukan berbagai cerita dongeng, kisah-kisah yang palsu dan hikayat-hikayat yang dusta ke dalam penafsiran terhadap kitab Allah ﷻ, mereka menyimpangkan, merubah dan menggantinya. Maka siapa saja yang ingin memahami atau mencari keterangan terhadap apa yang telah kami sebutkan maka hendaklah ia melihat atau merujuk kepada referensi yang menyebutkan berbagai faidah berbagai hadits pilihan."

Pada ayat selanjutnyas Allah meng-*'athaf*-kan suku yang lain yaitu suku Tsamud kepada suku 'Ad, maka Dia berfirman: وَثَمُودَ ٱلَّذِينَ جَابُوا۟ ٱلصَّخْرَ بِٱلْوَادِ *"Dan kaum Tsamud yang memotong batu-batu besar di lembah."*

Mereka adalah kaumnya Nabi Shalih. Mereka dinisbatkan dengan nama kakek moyangnya yang bernama Tsamud bin 'Abir bin Iram bin Sam bin Nuh.

Dan makna ayat جَابُوا۟ ٱلصَّخْرَ *"yang memotong batu-batu besar"* adalah: mereka memotong batu-batu itu dan memahatnya. Diantaranya adalah memahat negeri: yaitu apabila memotongnya. Ada juga yang makna lain dengan konteks berbeda seperti جيب القميص yang artinya kerah baju karena ia berongga atau dipotong.

Para ahli tafsir mengatakan bahwa yang mula-mula berada (mendiami) bawah-bawah gunung dan lembah-lembah adalah kaum Tsamud. Mereka membangun beragam kota sebanyak seribu tujuh ratus kota yang kesemuanya terbuat dari batu. Firman Allah ﷻ: يَنْحِتُونَ مِنَ ٱلْجِبَالِ بُيُوتًا ءَامِنِينَ ﴿٨٢﴾ *"dan mereka memahat rumah-rumah dari gunung-gunung batu (yang didiami) dengan aman."*(Qs. Al Hijr [15]:82).

Mereka memahat gunung-gunung dan menggalinya atau melobanginya, mereka menjadikan galian atau lobang tersebut sebagai rumah tempat tinggal mereka. Firman-Nya: بِٱلْوَادِ *"di lembah"*, berhubungan dengan جَابُوا۟ *"memotong"* atau dengan sesuatu yang *mahzhuf* (yang dihilangkan) yang berfungsi sebagai *hal* (kata keterangan) dari kata الصخر yaitu وادي القرى (lembah kampung).

Jumhur ulama membaca وَثَمُودَ tanpa pengubahan atas alasan bahwa ia merupakan nama bagi suatu suku maka berupa *muannats* dan *ma'rifah*. Yahya bin Wutsab membacanya dengan pengubahan atas alasan bahwa ia merupakan nama nenek moyangnya. Jumhur ulama juga membaca بِٱلْوَادِ dengan menghilangkan huruf *yaa* baik ketika menyambung bacaan ataupun *waqaf* mengikut kepada *rasm mushhaf*.

Sedangkan Ibnu Katsir membacanya dengan tetap ada *yaa* baik ketika menyambung ayat ataupun me-*waqaf*-kannya. Qanbal pada

riwayat darinya membaca dengan tetap mengadakan huruf *yaa* pada waktu menyambung, tidak ketika *waqaf.*

وَفِرْعَوْنَ ذِى ٱلْأَوْتَادِ *"dan kaum Fir'aun yang mempunyai pasak-pasak yang banyak."* Artinya pemilik bala tentara yang memiliki banyak tenda, mereka mengikatkannya pada pasak-pasak. Penjelasan mengenai ini telah dibahas di surah *Shad.*

ٱلَّذِينَ طَغَوْا۟ فِى ٱلْبِلَٰدِ *"Yang berbuat sewenang-wenang dalam negeri.* Ayat ini sebagai penyambung sifat antara kaum 'Ad, Tsamud dan Fir'aun. Yakni setiap suku tersebut telah berbuat sewenang-wenang di negeri mereka, berbuat lalim, durhaka dan melampaui batas.

فَأَكْثَرُوا۟ فِيهَا ٱلْفَسَادَ *"lalu mereka berbuat banyak kerusakan dalam negeri itu."* Kerusakan yang dimaksud adalah dengan melakukan kekafiran, maksiat terhadap Allah dan berbuat kelaliman dan kesewenang-wenangan terhadap hamba-Nya.

Boleh juga kata ini menjadi penyambung yang menempati posisi *rafa'* karena berkedudukan sebagai *khabarmubtada* yang dihilangkan yaitu طَغَوْا ٱلَّذِينَatau menempati posisi *nashab* sebagai kecaman.

فَصَبَّ عَلَيْهِمْ رَبُّكَ سَوْطَ عَذَابٍ *"karena itu Tuhanmu menimpakan kepada mereka cemeti azab."* Artinya menimpakan atas mereka dan melemparkan pada kaum tersebut cambuk azab yang akan disiksa mereka dengan (menggunakan) cambuk itu.

Az-Zajjaj berkata: "menjadikan suara dari pukulan dengan cambuk itu sebagai azab." Dikatakan contoh kalimat: صبَّ عَلَى فُلاَنٍ خَلْقَةً artinya ia melampiaskan kekesalan terhadap si fulan atau melemparkan kepadanya.

Contoh ungkapan seorang penyair:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللهَ أَظْهَرَ دِيْنَهُ ... وَصُبَّ عَلَى الْكُفَّارِ سَوْطَ عَذَابِ

"Tidakkah kamu melihat bahwa Allah menampakkan balasan-Nya...
Dia menimpakan terhadap kaum kafir cambuk azab."

Makna سَوْطًا adalah siksaan atau azab: bagian dari siksaan. Cambuk disebutkan sebagai isyarat terhadap salah satu bagian dari siksaan yang dahsyat yang ditimpakan pada mereka di dunia bertalian dengan apa yang telah dipersiapkan bagi mereka di akhirat kelak, seakan-akan cambuk itu dipersamakan dengan seluruh siksaan yang ditimpakan kepada mereka. Dikatakan penyebutan cambuk adalah untuk menunjukan betapa dahsyatnya apa yang ditimpakan kepada mereka. Cambuk atas mereka merupakan azab penghabisan yang ditimpakan.

Al Farra mengatakan: "hal itu merupakan suatu kata yang diucapkan oleh bangsa Arab (sebutan mereka) terhadap berbagai jenis azab atau siksaan." Cambuk pada asalnya merupakan azab yang ditimpakan kepada mereka. Azab itu berjalan atau mengalir sesuai dengan tujuannya. Maksudnya azab atau siksa itu mencampurkan daging dan darah. Kata mereka سَاطَهُ يَسوطه سَوْطًا artinya mencambuknya atau mengaduknya. Maka cambuk itu akan mencampurkan sesuatu dengan yang lainnya (memporak-porandakan).

إِنَّ رَبَّكَ لَبِالْمِرْصَادِ *"Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi."* Telah kami jelaskan sebelumnya pendapat yang mengatakan bahwa ayat ini merupakan *jawab qasam*. Dan yang lebih utama adalah yang mengatakan bahwa *jawab* nya dihilangkan. Maka sesungguhnya *jumlah* ini merupakan pembenaran terhadap pendapat sebelumnya. Di dalam jumlah itu terdapat petunjuk bahwa azab yang

menimpa mereka akan menimpa orang-orang kafir umat Nabi Muhammad ﷺ juga.

Dan makna المرصاد adalah bahwa Dia akan senantiasa mengintai seluruh perbuatan manusia hingga Dia membalasnya, suatu amal kebaikan dengan balasan kebaikan begitu juga suatu amal kejahatan dengan balasan keburukan juga. Al Hasan dan Ikrimah berkata merupakan hak Allah mengintai hamba-Nya, tidak ada yang terlewat satu orang pun.

Kata المرصد dan المرصاد adalah jalan pengawasan atau pengintaian. Telah dikemukakan penjelasan tentang hal tersebut pada surah An-Naba` yang juga Allah sebutkan إِنَّ جَهَنَّمَ كَانَتْ مِرْصَادًا "*Sesungguhnya neraka Jahannam itu (padanya) ada tempat pengintai.*" (Qs. An-Naba` [78]: 21).[246]

Diriwayatkan oleh Al Firyabi, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, Al Hakim dan ia menilainya *shahih*, dan Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* dari Ibnu Abbas, pada firman-Nya: وَالْفَجْرِ "*Demi fajar,*" ia berkata: "Waktu fajar di siang hari." Ibnu Jarir juga meriwayatkan darinya, ia berkata: "maksudnya adalah shalat (di waktu) fajar." Sa'id bin Manshur dan Al Baihaqi meriwayatkan dalam kitab *Asy-Syu'ab* dan Ibnu 'Asakir juga meriwayatkan darinya, pada firman-Nya: وَالْفَجْرِ "*Demi fajar,*" ia berkata: bulan Muharram yang merupakan permulaan tahun."

Telah disebutkan pada beberapa hadits-hadits yang *shahih* tentang keutamaan puasa (sunnah) pada bulan Muharram, akan tetapi

---

246 *Dha'if*; Ahmad (3/327), Ibnu Jarir (30/108), dan dicantumkan oleh Al Albani di dalam *Dha'if Al Jami'* (3866)

hadits-hadits tersebut tidaklah menunjukan bahwa yang dimaksud adalah ayat tersebut, tidak sesuai, tidak mengandung makna tersebut dan tidak bertalian.

Ahmad, An-Nasa`i, Al Bazzar, Ibnu Abi Jarir, Ibnu Mundzir dan Al Hakim meriwayatkan dan men-*shahih*-kannya Ibnu Mardawaih dan Al Baihaqi dalam kitab *Asy-Syu'ab* dari Jabir [bahwa Rasulullah ﷺ membaca: وَالْفَجْرِ ﴿١﴾ وَلَيَالٍ عَشْرٍ ﴿٢﴾ وَالشَّفْعِ وَالْوَتْرِ "*Demi fajar, dan malam yang sepuluh, dan yang genap dan yang ganjil,*" kemudian beliau menyatakan bahwa sepuluh di sini adalah hari kesepuluh di bulan qurban, dan الوتر: adalah hari Arafah dan الشفع: adalah hari kurban. Dan pada lafazh: adalah malam-malam di bulan Zulhijjah].

Abd bin Humaid meriwayatkan dari Thalhah bin 'Abdullah bahwa ia mendatangi Ibnu 'Umar, dia adalah Abu Salamah bin 'Abdurrahman. Kemudian Ibnu 'Umar mengajak mereka untuk makan siang di hari Arafah. Maka Abu Salamah berkata: bukankah ini merupakan malam yang sepuluh yang telah Allah sebutkan dalam Al Qur`an? Kemudian Ibnu 'Umar berkata: apa ia diketahui olehmu? Ia menjawab: aku tidak pasti. Abu Salamah berkata: ya, aku meragukanmu. Telah disebutkan hadits-hadits perihal keutamaan sepuluh ini, akan tetapi bukan menunjukan bahwa ia lah yang dimaksud dalam ayat Al Qur`an di sini.

Ibnu Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, firman-Nya: وَلَيَالٍ عَشْرٍ "*dan malam yang sepuluh,*" ia berkata: "Ia adalah sepuluh terakhir bulan Ramadhan." Meriwayatkan juga Ahmad, Abd bin Humaid, At-Tirmidzi, Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir dan Ibnu Abi Hatim dan men-*shahih*-kannya, Ibnu Mardawaih dari 'Imran bin Hushain [bahwa Nabi ﷺ ditanya tentang (الشفع) genap dan (الوتر)

ganjil, maka beliau berkata: هي الصلاة بعضها شفع وبعضها وتر sebagian dari shalat itu ada yang genap dan sebagiannya lagi ada yang ganjil].[247]

Di dalam pernyataannya, seorang lelaki yang tidak dikenal, dia merupakan perawi baginya (hadits tersebut) dari 'Imran bin Hushain. Telah diriwayatkan dari 'Imran bin 'Isham melalui 'Imran bin Hushain menggugurkan (nama) lelaki yang tidak dikenal tersebut.

At-Tirmidzi berkata setelah ia mengeluarkan penyataan yang di dalamnya terdapat lelaki yang tidak dikenal: itu merupakan hadits yang asing (*gharib*), kami tidak mengetahuinya selain dari hadits Qatadah.

Ibnu Katsir berkata: aku menisbatkannya kepada 'Imran bin Hushain (karena) ia lebih menyerupai. Tetapi Allah lah lebih mengetahui yang sebenarnya. Ia berkata: Ibnu Jarir tidak mengukuhkan apa-apa terhadap berbagai perkataan ini terkait dengan genap ataupun ganjil.

Hadits ini digantungkan pada 'Imran bin Hushain Abdurrazaq, Abd bin Humaid dan Ibnu Jarir, ini menguatkan apa yang telah dikatakan oleh Ibnu Katsir. Abd bin Humaid meriwayatkan dari Ibnu Abbas, firman-Nya: وَالشَّفْعِ وَالْوَتْرِ *"dan yang genap dan yang ganjil,"* maka ia berkata: "Segala sesuatu yang genap berarti dua dan yang ganjil itu adalah tunggal (satu)."

Ath-Thabarani dan Ibnu Mardawaih mengabarkan -As-Suyuthi mengatakan dengan *sanad* yang lemah- dari Abi Ayyub dari Nabi ﷺ: أَنَّهُ سُئِلَ عَنِ الشَّفْعِ وَالْوَتْرِ فَقَالَ: يَوْمَانِ وَلَيْلَةٌ يَوْمُ عَرَفَةَ وَيَوْمُ النَّحْرِ وَالْوِتْرُ لَيْلَةُ النَّحْرِ لَيْلَةُ جَمْعٍ "Bahwa Nabi SAW pernah ditanya tentang *syafa'* (genap) dan

---

[247]*Dha'if*; Ahmad (4/437, 438, 442), At-Tirmidzi (3342), dan dinilai *dha'if* oleh Al Albani.

watr (ganjil), maka beliau bersabda: *"Dua hari satu malam di Arafah dan satu hari kurban, sedangkan ganjil adalah malam hari kurban yaitu malam di Jam'.*[248]

Ibnu Jarir mengabarkan dari Jabir, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: الشَّفْعُ الْيَوْمَانِ وَالْوَتْرُ الْيَوْمُ الثَّالِثُ *"Yang genap adalah dua hari (hari pertama dan kedua) dan yang ganjil adalah hari yang ketiga."*[249]

Abdurrazaq, Sa'id bin Manshur, Ibnu Sa'd, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir dan Ibnu Abi Hatim mengabarkan dari 'Abdullah bin Zubairbahwa ia ditanya perihal genap dan ganjil. Maka ia berkata: "genap adalah pada firman Allah, فَمَن تَعَجَّلَ فِي يَوْمَيْنِ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ *"Barangsiapa yang ingin cepat berangkat (dari Mina) sesudah dua hari, maka tiada dosa baginya."*(Qs. Al Baqarah [2]: 129)dan ganjil adalah hari yang ketiga." Dan pada lafazh di sini: ganjil (الوتر) adalah pertengahan dari hari Tasyrik.

Abd bin Humaid, Ibnu Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi meriwayatkan dalam kitab *Asy-Syu'ab* melalui (riwayat) dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Genap (الشفع) adalah hari kurban dan ganjil (الوتر) adalah hari 'Arafah."

Ibnu Jarir meriwayatkan darinya, "وَالَّيْلِ إِذَا يَسْرِ *"Dan malam bila berlalu."* ia berkata: jika pergi." Dan meriwayatkan Ibnu Mundzir dari Ibnu Mas'ud bahwa ia membaca وَالْفَجْرِ *"Demi fajar,"* hingga firman-

---

[248]*Dha'ifjiddan*; disebutkan oleh Al Haitsami di dalam *Majma' Az-Zawa`id* (7/137), dan ia berkomentar, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani di dalam sebuah hadits yang panjang yang di dalam sanadnya terdapat Washil bin Al Husaib, ia seorang yang *matruk*.

[249] Ibnu Jarir di dalam tafsirnya (30/108)

Nya, وَٱلَّيۡلِ إِذَا يَسۡرِ "*Dan malam bila berlalu.*" ia berkata: ini adalah sumpah bahwa Tuhanmu benar-benar mengawasi.

Al Firyabi, Ibnu Abi Syaibah, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir Ibnu Abi Hatim dan Al Baihaqi mengabarkan dalam kitab *Asy-Syu'ab* melalui Ibnu Abbas, firman Allah: قَسَمٌ لِّذِى حِجۡرٍ "*sumpah (yang dapat diterima) oleh orang-orang yang berakal.*" ia berkata: bagi orang yang memiliki kecerdasan, ketajaman otak dan yang memiliki pemikiran. Ibnu Jarir mengabarkan darinya firman Allah: بِعَادٍ إِرَمَ "*terhadap kaum Ad? (yaitu) penduduk Iram*" ia berkata: yaitu (suku) Iram yang hancur, tidakkah kamu fikirkan bahwa kamu mengatakan Iram keturunan si fulan. ذَاتِ ٱلۡعِمَادِ "*mempunyai bangunan-bangunan yang tinggi*" yakni tinggi (badan) mereka menyerupai(tinggi) bangunan.

Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Abi Mardawaih mengabarkan dari Al Miqdam bin Ma'di Karab [dari Nabi ﷺ bahwa beliau menyebut إِرَمَ ذَاتِ ٱلۡعِمَادِ "*(yaitu) penduduk Iram yang mempunyai bangunan-bangunan yang tinggi,*" maka beliau berkata: *Seorang lelaki dari mereka (Iram) mendatangi batu yang keras kemudian membawanya (dengan memanggul) ke atas punggungnya menuju ke kampung yang ia kehendaki, kemudian menghancurkannya atau meleburnya*]. Dalam sanadnya terdapat seseorang yang tidak dikenal karena Mu'awiyah bin Shalih meriwayatkannya dari seseorang yang meriwayatkannya dari Al Miqdam.

Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir dan Ibnu Abi Hatim mengabarkan dari Ibnu Abbas pada firman-Nya: جَابُواْ ٱلصَّخۡرَ بِٱلۡوَادِ "*yang memotong batu-batu besar di lembah,*" ia berkata: "mereka melubangiya (memahatnya)."

Ibnu Jarir mengabarkan darinya, tentang ayat tersebut, ia berkata: "mereka memahat gunung-gunung untuk dijadikan rumah (tempat tinggal)". وَفِرْعَوْنَ ذِى ٱلْأَوْتَادِ *"dan kaum Firaun yang mempunyai pasak-pasak (tentara yang banyak),"*, ia berkata: ٱلْأَوْتَادِ adalah pasukan yang tunduk terhadap perintahnya. Al Hakim mengabarkan dan membenarkannya dari Ibnu Mas'ud terkait firman-Nya: ذِى ٱلْأَوْتَادِ *"yang mempunyai pasak-pasak (tentara yang banyak),"*, ia berkata: "Fir'aun mengawalkan istrinya dengan empat pengawal, dan menyandangkan pada pundaknya sebagai seorang pemimpin yang agung hingga ia (istrinya itu) mati."

Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir, Ibnu Abi Hatim dan Al Baihaqi mengabarkan dari Ibnu Abbas, firman-Nya: إِنَّ رَبَّكَ لَبِٱلْمِرْصَادِ *"Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi."*, ia berkata: "bahwa Dia (Tuhan itu) mendengar dan melihat." Al Hakim mengabarkan dan membenarkannya, dan Al Baihaqi dalam kitab *Al Asma wash Shifat* dari Ibnu Mas'ud, terkait firman-Nya: إِنَّ رَبَّكَ لَبِٱلْمِرْصَادِ *"Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi"*, ia berkata: (Dia mengawasi) dari balik *shirath* (titian). جُسُورٌ berarti berani (mengemban) amanah, berani berbuat kasih sayang, berani (beriman) kepada Tuhan Yang Maha Perkasa dan Maha Tinggi."

فَأَمَّا ٱلْإِنسَٰنُ إِذَا مَا ٱبْتَلَىٰهُ رَبُّهُۥ فَأَكْرَمَهُۥ وَنَعَّمَهُۥ فَيَقُولُ رَبِّىٓ أَكْرَمَنِ ﴿١٥﴾ وَأَمَّآ إِذَا مَا ٱبْتَلَىٰهُ فَقَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقَهُۥ فَيَقُولُ رَبِّىٓ أَهَٰنَنِ ﴿١٦﴾ كَلَّا ۖ بَل لَّا تُكْرِمُونَ ٱلْيَتِيمَ ﴿١٧﴾ وَلَا تَحَٰٓضُّونَ عَلَىٰ طَعَامِ ٱلْمِسْكِينِ ﴿١٨﴾ وَتَأْكُلُونَ ٱلتُّرَاثَ

أَكْلًا لَّمًّا ﴿١٩﴾ وَتُحِبُّونَ ٱلْمَالَ حُبًّا جَمًّا ﴿٢٠﴾ كَلَّآ إِذَا دُكَّتِ ٱلْأَرْضُ
دَكًّا دَكًّا ﴿٢١﴾ وَجَآءَ رَبُّكَ وَٱلْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا ﴿٢٢﴾ وَجِاْيٓءَ يَوْمَئِذٍۭ بِجَهَنَّمَ
يَوْمَئِذٍ يَتَذَكَّرُ ٱلْإِنسَـٰنُ وَأَنَّىٰ لَهُ ٱلذِّكْرَىٰ ﴿٢٣﴾ يَقُولُ يَـٰلَيْتَنِى قَدَّمْتُ لِحَيَاتِى
﴿٢٤﴾ فَيَوْمَئِذٍ لَّا يُعَذِّبُ عَذَابَهُۥٓ أَحَدٌ ﴿٢٥﴾ وَلَا يُوثِقُ وَثَاقَهُۥٓ أَحَدٌ ﴿٢٦﴾ يَـٰٓأَيَّتُهَا ٱلنَّفْسُ
ٱلْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ ٱرْجِعِىٓ إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٢٨﴾ فَٱدْخُلِى فِى عِبَـٰدِى ﴿٢٩﴾ وَٱدْخُلِى
جَنَّتِى ﴿٣٠﴾

"Adapun manusia apabila Tuhannya mengujinya lalu dimuliakan-Nya dan diberi-Nya kesenangan, maka dia berkata: "Tuhanku telah memuliakanku". Adapun bila Tuhannya mengujinya lalu membatasi rezekinya maka dia berkata: "Tuhanku menghinakanku". Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya kamu tidak memuliakan anak yatim, dan kamu tidak saling mengajak memberi makan orang miskin, dan kamu memakan harta pusaka dengan cara mencampur baurkan (yang halal dan yang batil), dan kamu mencintai harta benda dengan kecintaan yang berlebihan. Jangan (berbuat demikian). Apabila bumi digoncangkan berturut-turut, dan datanglah Tuhanmu; sedang malaikat berbaris-baris. Dan pada hari itu diperlihatkan neraka Jahanam; dan pada hari itu ingatlah manusia akan tetapi tidak berguna lagi mengingat itu baginya. Dia mengatakan: "Alangkah baiknya kiranya aku dahulu mengerjakan (amal saleh) untuk hidupku ini." Maka pada hari itu tiada seorang pun yang menyiksa seperti siksa-Nya, dan tiada seorang pun yang mengikat seperti ikatan-Nya. Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi

diridai-Nya. Maka masuklah ke dalam jemaah hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku."

(Qs. Al Fajr [89]: 15-30)

Ketika Allah ﷻ menyebutkan bahwa Dia benar-benar mengawasi (hamba), Dia juga menyebutkan perbedaan kondisi hamba-Nya ketika mendapat kebaikan juga ketika tertimpa keburukan dan bahwa arah tujuan mereka (sasaran misi) dan keinginan terbesar mereka adalah dunia. Maka Allah berfirman: فَأَمَّا ٱلْإِنسَٰنُ إِذَا مَا ٱبْتَلَىٰهُ رَبُّهُۥ، "*adapun manusia apabila Tuhannya mengujinya lalu dimuliakan-Nya dan diberi-Nya kesenangan, maka dia berkata: "Tuhanku telah memuliakanku"*. Artinya Dia mengujinya dan mencobanya dengan limpahan kenikmatan. فَأَكْرَمَهُۥ، وَنَعَّمَهُۥ، "*lalu dimuliakan-Nya dan diberi-Nya kesenangan,*" artinya memuliakannya dengan limpahan harta dan meluaskan rezekinya. فَيَقُولُ رَبِّىٓ أَكْرَمَنِ "*maka dia berkata: "Tuhanku telah memuliakanku"."* dengan kesenangan terhadap apa yang diperolehnya dan kegembiraan terhadap apa yang diberikan-Nya tanpa rasa syukur kepada Allah (atas segala nikmat-Nya itu) dan tidak ada perhatian, kesungguhan dan kesabaran bahwa yang demikian itu hanyalah ujian baginya dari Tuhannya dan cobaan (untuk menguji) keadaannya, menyingkap kesabaran, kegelisahan serta rasa kesyukurannya ataupun kekufuran atas segala nikmat.

Firman-Nya: إِذَا مَا merupakan bertambah, firman-Nya: فَأَكْرَمَهُۥ، وَنَعَّمَهُۥ، "*lalu dimuliakan-Nya dan diberi-Nya kesenangan*" merupakanpenjelasan bagi segala cobaan, dan makna أَكْرَمَنِ "*Tuhanku telah memuliakanku*". Yakni: Dia telah mengistimewakanku atau mengutamakanku dengan segala kekayaan yang Dia beri kepadaku,

dan menyempurnakan (mengkaruniakan) berbagai nikmat kepadaku sebagai penambah kelayakanku hingga aku berkedudukan.

Dalam ayat ini ٱلْإِنسَٰنُ *"manusia"* adalah sebagai *mubtada'*, dan *khabar*-nya adalah فَيَقُولُ رَبِّىٓ أَكْرَمَنِ adanya huruf *faa* di sini untuk menggabungkan makna *syarath* dan *zharaf* sebagai penengah antara *mubtada'* dan *khabar*. Ia merupakan pola kalimat yang *lafazh*-nya didahulukan akan tetapi secara maknanya diakhirkan sehingga فَأَمَّا ٱلْإِنسَٰنُ فَيَقُولُ رَبِّىٓ أَكْرَمَنِ *(adapun manusia, maka ia berkata: Tuhanku telah memuliakanku)*, menentukan waktu ujiannya dengan kenikmatan.

Al Kalbi berkata: "ٱلْإِنسَٰنُ (manusia) di sini adalah seorang yang kafir (mengingkari nikmat) yaitu, Ubay bin Khalaf." Dan Muqatil berkata: "Ayat ini dturunkan (ditujukan) kepada Umayyah bon Khalaf". Dan dikatakan oleh pendapat lain bahwa ayat ini ditujukan kepada 'Utbah bin Rabi'ah dan Abi Hudzaifah bin Al Mughirah.

وَأَمَّآ إِذَا مَا ٱبْتَلَىٰهُ *"adapun bila Tuhannya mengujinya."* Artinya Dia memberikan cobaan padanya. فَقَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقَهُۥ *"lalu membatasi rezekinya,"* artinya Dia menyempitkannya dan tidak meluaskan dan tidak melapangkan rezeki itu baginya. فَيَقُولُ رَبِّىٓ أَهَٰنَنِ *"maka dia berkata: "Tuhanku menghinakanku"*. Artinya memberikan kepadaku kehinaan, dan ini merupakan sifat orang kafir yang tidak meyakini adanya hari kebangkitan. Maka bahwa tidak ada kemuliaan baginya melainkan dunia dan keluasan dalam asetnya, tidaklah kehinaan padanya melainkan dalam masa yang lama, dan tidak akan ia sampai kepada perhiasan yang ia mau. Sedangkan bagi orang yang beriman itu kemuliaan, Allah memuliakannya atas ketaatannya dan menunjukannya kepada amal (yang memberatkan ganjaran) akhirat.

Merupakan sebuah dilema, bahwa pada umumnya manusia tidak menyadari bahwa kebaikan yang diterimanya dan keburukan yang menimpanya di dunia ini tiada maksud yang lain melainkan sebagai ujian dan cobaan. Dan sesungguhnya dunia dengan segala yang ada padanya, tidaklah akan mampu mengubah kekuasaan Allah walau sekecil sayap nyamuk pun, sekiranya itu mampu mengubah walau hanya sekecil sayap nyamuk (niscaya) tidak akan orang kafir itu minum air dari Kami.

Nafi' membaca أَكْرَمَنِ dan أَهَـٰنَنِ dengan menetapkan huruf *yaa* ketika menyambungnya, akan tetapi membuangnya ketika *waqaf*. Dan Ibnu Katsir dalam riwayat Al Bazzar darinya, Ibnu Muhaishin dan Ya'qub membaca dengan menetapkan (*yaa*) baik ketika menyambung ataupun ketika *waqaf*. Sedangkan para ulama yang selebihnya membaca dengan menghilangkannya baik ketika menyambung bacaan ataupun ketika *waqaf* mengikut kepada *rasm mushhaf* dan penyesuaian kerangka ayat. Asalnya adalah huruf *yaa* itu tetap ada karena ia merupakan *isim*.

Jumhur ulama membaca فَقَدَرَ *"membatasi"* dengan *takhfif* (ringan). Ibnu Amir membacanya dengan *tasydid*(faqaddar). Keduanya hanyalah merupakan dialek yang berbeda. Al Himyan dan Abu 'Amr membaca رَبِّيَ dengan mem-*fathah*-kan huruf *yaa* pada dua tempat (ayat tersebut sehingga menjadi robbaya) dan membiarkannya pada ayat yang lain.

Firman-Nya: كَلَّا *"Sekali-kali tidak (demikian)."* Pencegahan (bentakan) bagi orang yang berucap perihal dua kondisi (yang merasa dimuliakan dan yang merasa dihinakan) dan cercaan bagi orang yang berkata demikian. Bahwasanya Allah ﷻ telah meluaskan rezeki dan melapangkan nikmat bagi seseorang bukanlah untuk memuliakannya,

ketika Dia menyempitkan rezeki pun bukan untuk menghinakannya akan tetapi untuk menguji dan mencobanya.

Telah dikemukakan sebelumnya, perkataan Al Farra: bahwa كَلَّا dalam ayat ini bermakna bahwa tidak seharusnya seorang hamba berlaku demikian karena Allah memuji baik kepada yang kaya ataupun yang miskin.

Kemudian Allah ﷻ mengganti keterangan tentang buruknya perkataan manusia dengan keburukan sikapnya, maka Allah berfirman: بَل لَّا تُكْرِمُونَ ٱلْيَتِيمَ "*Sebenarnya kamu tidak memuliakan anak yatim,*" dan perhatian kepada *khitob* (apa yang disampaikan) dengan maksud sebagai teguran keras dan kecaman terhadap telaah berlebihan oleh para jumhur. Jumhur ulama membaca تَحَٰٓضُّونَ , وَتَأْكُلُونَ , dan وَتُحِبُّونَ dengan *taa,* sebagai*mukhathabah.*Abu 'Amr dan Ya'qub membacanya dengan huruf *yaa.*

Penggabungan perbuatan-perbuatan ini adalah dengan pertimbangan makna dari ٱلْإِنسَٰنَ (manusia) karena yang dimaksud di sini adalah jenis (manusianya): sehingga artinya menjadi: bahkan kamu mempunyai kelakuan yang sangat buruk untuk disebut, yaitu kalian meninggalkan penghormatan terhadap anak yatim, kalian memakan harta mereka dan menghalangi mereka dari harta kalian (kikir terhadap mereka).

Muqatil berkata: "Ayat ini ditujukan kepada Qudamah bin Mazh'un, dia adalah seorang yatim di daerah Umayyah bin Khalaf."

وَلَا تَحَٰٓضُّونَ عَلَىٰ طَعَامِ ٱلْمِسْكِينِ "*dan kamu tidak saling mengajak memberi makan orang miskin.*" Jumhur ulama membaca تَحَٰٓضُّونَ dengan kata yang diambil dari istilah حضه على كذا (menganjurkan), yakni: membujuknya. Disini *maf'ul*-nya dihilangkan: yaitu لا تحضون أنفسكم yang artinya kalian tidak membujuk jiwa-jiwa kalian atau dia

tidak saling menganjurkan, tidak menyuruh untuk melakukan hal itu dan juga tidak menunjukan caranya.

Penduduk Kufah membaca تَحَٰٓضُّونَ dengan mem-*fathah*-kan huruf *taa* dan huruf *haa* disusul dengan huruf *alif* setelahnya (tahaadduna), yang berasal dari kata تتحاضون namun dihilangkan salah satu huruh *taa* pada kata tersebut, sehingga artinya menjadi: Kalian tidak saling menganjurkan.

Al Kisa`i dalam suatu riwayat darinya dan As-Salmi membaca تُحَٰٓضُّونَ dengan men-*dhammah*-kan huruf *taa* (tuhaadduna), asal katanya adalah الحض yang bermakna anjuran.

Dan firman-Nya: عَلَىٰ طَعَامِ ٱلْمِسْكِينِ "*memberi makan orang miskin,*" berkaitan dengan تَحَٰٓضُّونَ yang telah disebutkan sebelumnya. Adapun hukumnya bisa sebagai *isim mashdar* dari bentuk إِطْعَامُ الْمِسْكِين atau sebagai *'isim* bagi مطعوم dengan bentuk menghilangkan *mudhaf*-nya. Arti ayat mendermakan makanan kepada orang miskin atau memberikan makan kepada orang miskin.

وَتَأْكُلُونَ ٱلتُّرَاثَ "*dan kamu memakan harta pusaka.*" Asal katanya adalah الوراث, huruf *taa* di sini menggantikan huruf *wau* yang ber-*dhammah* (*al wurats*) seperti pada kata تجاه(*tujahu*) dan وجاه(*wujahu*), maksudnya adalah harta-harta warisan anak yatim yang berasal dari kerabat mereka, demikian juga halnya dengan harta-harta wanita (janda). Bahwasanya mereka itu tidak mewariskan (harta) untuk para wanita dan anak-anak bahkan memakan harta mereka.

أَكْلًا لَّمًّا "D*engan cara mencampur baurkan (yang halal dan yang batil).*" Atau makan dengan ekstrim. Ada yang berpendapat bahwa makna لَمًّا adalah bercampur, sesuai ungkapan: لممت الطعام artinya apabila aku memakan semuanya.

Al Hasan berkata: “Ia memakan bagiannya dan bagian anak yatim.” Demikian pula Abu ‘Ubaidah berkata bahwa asal katanya dalam perkataan orang Arab adalah اللم: yang berarti bercampur. Dikatakan لَمَمْتُ الشَّيْءَ أَلُمُّهُ لَمًّا (aku mencampurkan sesuatu) artinya mencampurnya. Kata mereka لم الله شعثه(Allah campurkan pecahannya): artinya menggabungkan perkara-perkara yang terpisah.

Al-Laits berkata: "اللمadalah bercampur baur”, seperti حجر ملمومartinya pikiran yang bercampur baur, كتيبة ملمومة artinya pasukan batalyon gabungan, dan الآكل يلم الثريد artinya orang yang makan makanan yang diremuk dan diaduk.

Mujahid menagratikannya: “Ia benar-benar memakannya.” Ibnu Zaid berkata: “Apabila memakan hartanya, (ia) campur atau gabung (harta itu) dengan harta yang lain, dan dia tidak memikirkan apakah yang ia makan itu harta yang baik ataukah harta yang buruk.”

وَتُحِبُّونَ الْمَالَ حُبًّا جَمًّا *"dan kamu mencintai harta benda dengan kecintaan yang berlebihan."* Maknanya cinta yang berlebihan, menimbunnya berlimpah-limpah. Dikatakan membiarkan air berkumpul dalam sebuah kolam: apabila banyak, berkumpul dan berlimpah: tempat air itu berkumpul.

Kemudian Allah ﷻ mengulagi kecaman dan bentakan. Maka firman-Nya: كَلَّا *"jangan berbuat demikian."* Maksudnya seyogyanya tidaklah begitu kelakuan kalian. Kemudian Allah ﷻ memperbaharui, maka Dia berfirman: إِذَا دُكَّتِ الْأَرْضُ دَكًّا دَكًّا *"Apabila bumi digoncangkan berturut-turut.* Ayat tersebut mengandung ancaman bagi mereka, setelah kecaman dan bentakan pada ayat sebelumnya.

Adapun الدكadalah pecah dan remuk. Maknanya pada ayat ini adalah bahwa bumi itu digoncangkan dan digerak-gerakan. Ibnu Qutaybah berkata: “digoncangkan gunung-gunung hingga menjadi

datar." Az-Zajjaj mengatakan: "gempa bumi maka bergoncang satu sama lain." Al Mubarrad berkata: "rata dan hilang (lenyap) ketinggiannya." Dia dia mengatakan الدك adalah turun ketinggian sehingga menjadi datar. Pembahasan tentang الدك telah dikemukakan sebelumnya pada surah Al Ahqaf. Dan maknanya bergoncang (bumi) berkali-kali dan menjadi datar. Pola kata دكا yang pertama merupakan *mashdar mu'akkad* bagi *fi'il*-nya, sedangkan دكا yang kedua merupakan penegas bagi دكا yang pertama.

Ibnu 'Ashfur berkata kata tersebut boleh menjadi *nashab* atas alasan bahwa kata itu merupakan *hal* (keterangan). Yaitu menerangkan bahwa keadaan bumi bergoncang berkali-kali. Seperti dikatakan pada contoh kalimat عَلَّمْتُهُ الحِسَابَ بَابًا بَابًا (aku mengajarinya ilmu berhitung bab demi bab), dan عَلَّمْتُهُ الخَطَّ حَرْفًا حَرْفًا (aku mengajarinya menulis huruf demi huruf). Sehingga makna ayat ini, adalah goncangan bumi itu berulang-ulang hingga menjadi serpihan debu.

وَجَاءَ رَبُّكَ *"dan datanglah Tuhanmu."* Yakni: Telah tiba perintah-Nya dan ketetapan-Nya serta muncullah tanda-tanda-Nya. Ada pendapat yang mengatakan bahwa pada hari itu tergelincirlah perumpamaan dan munculah pengetahuan (sadar) akan sesuatu yang tidak dapat dihindari sebagaimana lenyapnya keraguan ketika dinampakan sesuatu yang ia ragukan (sebelumnya). Dan dikatakan Dia menundukanmu, Dia menguasai dirimu, Dia dengan ke-Esa-annya memerintah dan mengatur (semesta) tanpa bantuan dari seorangpun dari hamba-Nya.

وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا *"Sedang malaikat berbaris-baris."* Artinya (keadaan mereka) rata baris demi baris. Kedudukan kalimat صَفًّا صَفًّا menjadi *hal* (kata keterangan), yaitu mereka beraturan atau

memiliki barisan. 'Atha berkata: "Dia menginginkan barisan-barisan para malaikat dan penghuni langit lainnya sendirian (masing-masing)." Adh-Dhahhak mengatakan "para penghuni tiap-tiap lapisan langit ketika turun pada Hari Kiamat nanti, mereka berbaris mengelilingi bumi, di setiap lapisan bumi ada mereka sebanyak tujuh baris."

وَجِاْىٓءَ يَوْمَئِذٍۭ بِجَهَنَّمَ "*Dan pada hari itu diperlihatkan neraka jahannam.*" Kata يَوْمَئِذٍ berkedudukan *manshub* dengan adanya جيء dan berlaku sebagai *fa'il* bagi جهنم. Al Makki menentang يَوْمَئِذٍ berlaku sebagai *fa'il*, baginya hal itu tidaklah demikian.

Al Wahidi berkata: Sekelompok para ahli tafsir mengatakan: diperlihatkan ia (neraka jahanam itu) di Hari Kiamat nanti dalam keadaan terikat dengan tujuh puluh ribu ikatan. Setiap ikatannya ada sebanyak tujuh puluh ribu malaikat yang menyertai. Mereka menariknya hingga terletak di bagian kiri 'Arsy, maka malaikat ataupun Nabi tidak berdiam diri melainkan berlutut sambil berkata "wahai Tuhan jiwaku jiwaku". Menurut yang diceritakan oleh para komunitas ahli tafsir, ini adalah ditujukan kepada Rasulullah ﷺ, insya Allah.

يَوْمَئِذٍ يَتَذَكَّرُ الْإِنسَٰنُ "*Dan pada hari itu ingatlah manusia.*" يَوْمَئِذٍ ini merupakan *badal* dari kata يَوْمَئِذٍ yang telah ada sebelumnya. Artinya pada hari diperlihatkannya neraka jahannam, ingatlah manusia atau tersadar dan menyebut apa yang telah ia abaikan dan menyesali apa yang telah diperbuat di dunia seperti perbuatan kafir dan maksiat.

Dikatakan bahwa pada firman-Nya tersebut: يَوْمَئِذٍ yang kedua merupakan *badal* dari firman-Nya إِذَا دُكَّتِ dan 'amil kedua kata itu adalah pada firman-Nya يَتَذَكَّرُ الْإِنسَٰنُ.

وَأَنَّىٰ لَهُ الذِّكْرَىٰ "*Akan tetapi tidak berguna lagi mengingat itu baginya.*" Maksudnya وَمِنْ أَيْنَ لَهُ التَّذَكُّرُ وَالاتِّعَاظُ (darimana baginya mengingat dan sadar itu?), dikatakan ia merupakan pola kalimat yang menghapus *mudhof* yaitu مِنْ أَيْنَ لَهُ مَنْفَعَةُ الذِّكْرَى (dari mana baginya manfaat mengingat itu?). Az-Zajjaj berkata: nampak rasa taubat, dan darimana (manfaat) taubat itu?

يَقُولُ يَٰلَيْتَنِي قَدَّمْتُ لِحَيَاتِي "*Dia mengatakan: "Alangkah baiknya kiranya aku dahulu mengerjakan (amal saleh) untuk hidupku ini.*" Kalimat ini merupakan kelanjutan dari jawaban atas pertanyaan yang telah ditentukan, seperti dikatakan: apa yang manusia katakan?

Boleh juga dikatakan sebagai *badal*dari firman-Nya: يَتَذَكَّرُ "*ingatlah manusia*"dengan makna berandai-andai jika saja ia lebih mendahulukan berbuat kebaikan dan amal shaleh. Adapun huruf *laam* pada kata لِحَيَاتِي adalah bermakna لِأَجْلِ حَيَاتِي (untuk hidupku). Adapun yang dimaksud pada ayat ini adalah kehidupan akhirat. Sesungguhnya kehidupan akhirat merupakan kehidupan yang sebenarnya karena ia merupakan kehidupan yang abadi dan berterusan tidak berkesudahan.

Huruf *laam* di sini bermakna *fii* (di). Dan yang dimaksud dengan kehidupan dunia adalah alangkah baiknya sekiranya aku dahulu mengerjakan amal saleh di waktu kehidupanku di dunia, aku memanfaatkannya untuk melakukan kebaikan. Dan pendapat yang pertamalah yang lebih diutamakan.

Al Hasan berkata: "ketahuilah! Demi Allah bahwa ia merupakan kehidupan yang panjang dan tidak ada kematian (ketika melaluinya)."

فَيَوْمَئِذٍ لَّا يُعَذِّبُ عَذَابَهُۥٓ أَحَدٌ "*maka pada hari itu tiada seorangpun yang menyiksa seperti siksa-Nya.*" Yaitu masa dimana yang disebut

berbagai keadaan, tidaklah menyiksa seseorang seperti siksaan-Nya ini.

يُوثِقُ وَلَا *"dan tiada seorangpun yang mengikat."* Yakni: menyerupai. أَحَدٌ وَثَاقَهُ *"seperti ikatan-Nya."* Atau tidak ada yang mengendalikan azab Allah dan ikatan-Nya seorangpun selain-Nya. Segala urusan adalah milik-Nya, dan *dhamir* yang ditetapkan pada kedua kata itu yaitu عَذَابَهُ *"siksa-Nya"* dan وَثَاقَهُ *"ikatan-Nya"* adalah Allah Yang Maha Perkasa dan Maha Agung.

Berikut adalah bacaan para jumhur: pada kata يُعَذِّبُ dan يُوثِقُ keduanya merupakan *mabni* bagi *fa'il.* Al Kisa`i membacanya sebagai*mabni lilmaf'ul* pada keduanya, sehingga *dhamir* yang ada pada kedua kata tersebut ditujukan kepada الْإِنْسَنُ (manusia). Sehingga kalimatnya menjadi لَا يُعَذَّبُ كَعَذَابِ ذَلِكَ الإِنْسَانِ أَحَدٌ وَلَا يُوثَقُ كَوَثَاقِهِ أَحَدٌ (Tidak ada seorang pun yang disiksa seperti siksa yang ditimpakan kepada orang itu dan tidak ada seorang pun yang diikat seperti diikatnya dia). Dan yang dimaksud dengan manusia di sini adalah jenis manusia yang kafir, yakni: orang yang tidak kafir tidak akan disiksa seperti halnya siksaan terhadap orang yang kafir. Dikatakan pendapat lain, bahwa yang dimaksud adalah iblis, ada juga yang mengatakan bahwa yang dimaksud adalah Ubay bin Khalaf.

Al Farra mengatakan: "makna ayat tersebut adalah tidaklah seorang jua pun yang akan disiksa seperti halnya siksa yang ditimpakan pada orang kafir ini dan tidak akan diikat dengan rantai-rantai dan borgol-borgol seperti yang diikatkan pada mereka demi menghentikan mereka dari kekafiran dan pembangkangan." Dikatakan maknanya adalah bahwa tidak akan disiksa seorangpun seperti halnya mereka (orang kafir) dan tidak akan diikat seorangpun seperti halnya mereka (kafir) serta tidak berlaku tebusan bagi mereka, seperti firman-

Nya: وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ *"Dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain."* (Qs. Al An'aam [6]: 164). Adapun العذاب maknanya sama dengan التعذيب yaitu siksaan dan الوثاق maknanya sama dengan التوثيق yaitu ikatan.

Abu 'Ubaidah dan Abu Hatim lebih mengutamakan bacaan Al Kisa`i, menurut Al Kisa`i: huruf *haa* pada kedua posisi tersebut merupakan *dhamir* bagi orang kafir, karena hal tersebut telah dimaklumi dari maknanya yaitu bahwa tidak menyiksa seorang juapun seperti siksaan Allah. Abu 'Ali Al Farisi berkata: *dhamir* (pada ayat tersebut) boleh ditujukan kepada orang kafir (لكافر). Dan menurut bacaan jama'ah (umum): artinya tidak menyiksa seseorang akan seseorang seperti halnya siksaan yang ditimpakan pada orang yang kafir ini.

Dan ketika Allah ﷻ menyinggung tentang cerita kondisi para orang-orang yang malang, Dia juga menyebutkan sebagian kondisi orang-orang yang beruntung. Maka Dia berfirman: يَٰٓأَيَّتُهَا ٱلنَّفْسُ ٱلْمُطْمَئِنَّةُ *"wahai jiwa yang tenang."* ٱلْمُطْمَئِنَّةُ *"yang tenang"* dalah (jiwa) yang tenang dan kokoh dengan keimanannya serta tauhid kepada Allah, yang menghubungkan dengan keteguhan kayakinan karena keraguan tidak mencampurinya dan kebimbangan tidak mencemari keyakinannya.

Al Hasan berkata: "Ia adalah (jiwa) yang beriman, yang yakin (dengan keimanannya)." Dan Mujahid berkata: "(jiwa) yang rela dengan segala ketetapan Allah yang menyadari bahwa segala sesuatu yang keliru tidak akan menimpanya, begitu juga apa yang menimpanya bukanlah atas kekeliruan-Nya." Muqatil berkata: "bahwa (jiwa itu) adalah yang beriman dan yang tenang." Ibnu Kaysan berpendapat: "(jiwa) yang tenang dengan menyebut (asma) Allah." Al

Mukhlishah berkata: "(Jiwa) yang tenang karena ia telah diberi kabar gembira dengan adanya surga ketika kematiannya dan ketika kebangkitannya."

ارْجِعِيٓ إِلَىٰ رَبِّكِ *"kembalilah kepada Tuhanmu."* Maksudnya kembalilah kepada Allah. رَاضِيَةً *"dengan hati yang puas."* Maksudnya (puas) dengan ganjaran yang Dia berikan. مَّرْضِيَّةً *"lagi diridhai-Nya."* Maksudnya, diridhai berada di sisi-Nya.

Suatu pendapat mengatakan: "(wahai jiwa) kembalilah kepada janji-Nya." Pendapat lain mengatakan: "(kembali) kepada perintah-Nya." Ikrimah dan 'Atha mengatakan: "makna ارْجِعِيٓ إِلَىٰ رَبِّكِ *"kembalilah kepada Tuhanmu."* adalah (kembalilah) ke tubuhmu yang selama ini engkau berada di dalamnya." Ibnu Jarir memilih pendapat ini dan menunjukan pada bacaan Ibnu Abbas dengan bentuk *mufrad* (tunggal) dengan فَادْخُلِي فِي عَبْدِي. Pendapat yang pertama lebih diutamakan.

فَادْخُلِي فِي عِبَٰدِي *"maka masuklah ke dalam jemaah hamba-hamba-Ku."* Maksudnya (bergabunglah) dalam kelompok hamba-hamba Ku yang shaleh, dan jadilah kamu (wahai jiwa) bagian dari mereka dan ikutilah ibadah mereka.

وَادْخُلِي جَنَّتِي *"dan masuklah ke dalam surga-Ku."* Maknanya (masuk surga) bersama dengan mereka (para hamba-Ku yang shalih). Suatu pendapat mengatakan bahwa dikatakan pada jiwa itu, kembalilah engkau kepada Tuhanmu ketika ia (jiwa itu) keluar dari dunia ini. Kemudian dikatakan juga padanya: masuklah engkau ke dalam (kelompok) hamba-hamba-Ku, masuklah ke dalam surga-Ku pada Hari Kiamat (nanti).

Dan yang dimaksud ayat tersebut adalah setiap jiwa yang tenang secara umumnya. Dan tidak dinafikan pula hal tersebut

merujuk pada jiwa tertentu. Maka pertimbangannya adalah lafazh yang umum tidak dengan sebab yang khusus.

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir, Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, pada firman-Nya: أَكْلًا لَّمًّا "*dengan cara mencampur baurkan (yang halal dan yang batil),*" ia berkata: "mencampur adukkan (memakannya)." Firman-Nya: حُبًّا جَمًّا "*kecintaan yang berlebihan.*" ia berkata: sangat (cinta)."

Ibnu Jarir meriwayatkan darinya: firman-Nya: أَكْلًا لَّمًّا "*dengan cara mencampur baurkan (yang halal dan yang batil),*" ia berkata "maknanya adalah sangat (memakan dengan lahap)." Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya juga pada firman-Nya: إِذَا دُكَّتِ ٱلْأَرْضُ دَكًّا دَكًّا "*Apabila bumi digoncangkan berturut-turut*",ia berkata: "menggerakannya (bumi)."

Muslim, At-Tirmidzi, Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir, Ibnu Abu Hatim, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: يُؤْتَى بِجَهَنَّمَ يَوْمَئِذٍ لَهَا سَبْعُونَ أَلْفَ زِمَامٍ مَعَ كُلِّ زِمَامٍ سَبْعُونَ أَلْفَ مَلَكٍ يَجُرُّونَهَا "*Pada hari itu diperlihatkan neraka jahanamyang memiliki tujuh puluh ribu ikatan. Setiap ikatannya ada sebanyak tujuh puluh ribu malaikat yang menariknya.*"[250]

Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, وَأَنَّىٰ لَهُ ٱلذِّكْرَىٰ "*Akan tetapi tidak berguna lagi mengingat itu baginya*", ia berkata: "bagaimana (manfaat) bagi mengingat itu?"

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya, pada firman-Nya: فَيَوْمَئِذٍ لَّا يُعَذِّبُ عَذَابَهُۥٓ "*maka pada hari itu tiada seorangpun yang menyiksa*

---

[250] *Shahih;* Muslim (4/2184) dan At-Tirmidzi (2573)

seperti siksa-Nya.", ia berkata: "Seorang jua pun tidak akan menyiksa dengan (seperti) siksaan Allah dan seorang jua pun tidak akan mengikat dengan (seperti) ikatan Allah."

Ibnu Abi Hatim, Ibnu Mardawaih dan Adh-Dhiya dalam *Al Mukhtarah* meriwayatkan darinya juga, tentang firman-nya: يَٰٓأَيَّتُهَا ٱلنَّفْسُ ٱلْمُطْمَئِنَّةُ *"Wahai jiwa yang tenang."*Ibnu Abbas berkata: "Yang beriman."ٱرْجِعِىٓ إِلَىٰ رَبِّكِ *"Kembalilah kepada Tuhanmu."*ia berkata: (kembali) ke tubuhmu, ia berkata: Ayat ini diturunkan pada saat Abu Bakar sedang duduk, kemudian ia berkata: "Wahai Rasulullah,alangkahbaiknya ini," maka Rasulullah SAW bersabda, *"Itu akan dikatakan kepadamu kelak."*[251]

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Mardawaih, dan Abu Nu'aim mengabarkan dalam kitab *Al Hilyah* dari Sa'id bin Jubair seperti demikian, bahwa hadits itu adalah hadits *mursal.*

Diriwayatkan oleh Al Hakim, At-Tirmidzi dalam *Nawadir AlUshul*, demikian dari Abu Bakar Ash-Shidiq. Ibnu Mardwaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, pada firman-Nya: يَٰٓأَيَّتُهَا ٱلنَّفْسُ ٱلْمُطْمَئِنَّةُ *"Wahai jiwa yang tenang."* "(yaitu jiwa) yang percaya."

Ibnu Jarir meriwayatkan darinya juga tentang ayat tersebut, ia berkata: "Pada Hari Kiamat nanti, dikembalikan ruh-ruh ke tubuh-tubuh."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya juga, tentang firman-Nya: ٱرْجِعِىٓ إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً *"kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas."*ia berkata: "(yaitu puas dan rela) dengan ganjaran yang diberikan. مَّرْضِيَّةً *"lagi diridhai-Nya."*yaitu darinya dengan segala

[251] Disebutkan oleh Ibnu Katsir di dalam tafsirnya (4/510) dan ia menyambungkan sanadnya kepada Ibnu Abi Hatim.

perbuatannya (jiwa itu). فَٱدۡخُلِي فِي عِبَٰدِي *"maka masuklah ke dalam jemaah hamba-hamba-Ku."*yaitu orang-orang yang beriman."

Ibnu Abi Hatim dan Ath-Thabarani mengabarkan dari Sa'id bin Jubair, ia berkata: "(pada hari itu) Ibnu Abbas telah meninggal dunia di Thaif, kemudian nampak seekor lalat yang tidak terperhatikan (sebelumnya) di atas sobekan kain, kemudian ia masuk ke dalam keranda dan tidak kembali keluar darinya, ketika ia dimakamkan, dibacakanlah ayat ini di sisi kubur, sedang kami tidak mengetahui siapa yang membacanya. يَٰٓأَيَّتُهَا ٱلنَّفۡسُ ٱلۡمُطۡمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ ٱرۡجِعِيٓ إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرۡضِيَّةً ﴿٢٨﴾ فَٱدۡخُلِي فِي عِبَٰدِي ﴿٢٩﴾ وَٱدۡخُلِي جَنَّتِي ﴿٣٠﴾ *"Hai jiwa yang tenang.Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridai-Nya.Maka masuklah ke dalam jemaah hamba-hamba-Ku,dan masuklah ke dalam surga-Ku.*"

Abu Nu'aim dalam *Ad-Dala'il* mengabarkan dari Ikrimah seperti itu.

SURAH AL BALAD

Surah ini terdiri dari dua puluh ayat.

Surah ini *makkiyyah* (diturunkan di Makkah), tanpa ada perbedaan pendapat di kalangan ulama.

Ibnu Adh-Dhurais, An-Nahhas, Ibnu Mardawaih dan Al Baihaqi meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Surah "*Laa uqsimu bi haadza al balad*" diturunkan di Makkah." Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Az-Zubair juga seperti itu.

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

لَآ أُقۡسِمُ بِهَٰذَا ٱلۡبَلَدِ ﴿١﴾ وَأَنتَ حِلُّۢ بِهَٰذَا ٱلۡبَلَدِ ﴿٢﴾ وَوَالِدٖ وَمَا وَلَدَ ﴿٣﴾ لَقَدۡ خَلَقۡنَا
ٱلۡإِنسَٰنَ فِي كَبَدٍ ﴿٤﴾ أَيَحۡسَبُ أَن لَّن يَقۡدِرَ عَلَيۡهِ أَحَدٞ ﴿٥﴾ يَقُولُ أَهۡلَكۡتُ
مَالٗا لُّبَدًا ﴿٦﴾ أَيَحۡسَبُ أَن لَّمۡ يَرَهُۥٓ أَحَدٌ ﴿٧﴾ أَلَمۡ نَجۡعَل لَّهُۥ عَيۡنَيۡنِ ﴿٨﴾ وَلِسَانٗا
وَشَفَتَيۡنِ ﴿٩﴾ وَهَدَيۡنَٰهُ ٱلنَّجۡدَيۡنِ ﴿١٠﴾ فَلَا ٱقۡتَحَمَ ٱلۡعَقَبَةَ ﴿١١﴾ وَمَآ أَدۡرَىٰكَ مَا
ٱلۡعَقَبَةُ ﴿١٢﴾ فَكُّ رَقَبَةٍ ﴿١٣﴾ أَوۡ إِطۡعَٰمٞ فِي يَوۡمٖ ذِي مَسۡغَبَةٖ ﴿١٤﴾ يَتِيمٗا ذَا مَقۡرَبَةٍ
﴿١٥﴾ أَوۡ مِسۡكِينٗا ذَا مَتۡرَبَةٖ ﴿١٦﴾ ثُمَّ كَانَ مِنَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلصَّبۡرِ
وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلۡمَرۡحَمَةِ ﴿١٧﴾ أُوْلَٰٓئِكَ أَصۡحَٰبُ ٱلۡمَيۡمَنَةِ ﴿١٨﴾ وَٱلَّذِينَ كَفَرُواْ بِـَٔايَٰتِنَا هُمۡ
أَصۡحَٰبُ ٱلۡمَشۡـَٔمَةِ ﴿١٩﴾ عَلَيۡهِمۡ نَارٞ مُّؤۡصَدَةُۢ ﴿٢٠﴾

"Aku benar-benar bersumpah dengan kota ini (Makkah), dan kamu (Muhammad) bertempat di kota Makkah ini, dan demi bapak dan anaknya. Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia berada dalam susah payah. Apakah manusia itu menyangka bahwa sekali-kali tiada seorang pun yang berkuasa atasnya? Dia mengatakan: "Aku telah menghabiskan harta yang banyak". Apakah dia menyangka bahwa tiada seorang pun yang melihatnya? Bukankah Kami telah memberikan kepadanya dua buah mata, lidah dan dua buah bibir. Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan. Maka tidakkah sebaiknya (dengan hartanya itu) ia menempuh jalan yang mendaki lagi sukar?. Tahukah kamu apakah jalan yang mendaki lagi sukar itu? (yaitu) melepaskan budak dari perbudakan, atau memberi makan pada hari kelaparan, (kepada) anak yatim

yang ada hubungan kerabat, atau orang miskin yang sangat fakir. Dan dia termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang. Mereka (orang-orang yang beriman dan saling berpesan itu) adalah golongan kanan. Dan orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami, mereka itu adalah golongan kiri. Mereka berada dalam neraka yang ditutup rapat.

(Qs. Al Balad [90]: 1-20)

Firman-Nya: لَآ أُقْسِمُ *"aku benar-benar bersumpah."* Huruf *laa* di sinimerupakan huruf tambahan sehingga makna ayatnya adalah أُقْسِمُ*"Aku bersumpah".* Selanjutnya بِهَٰذَا ٱلْبَلَدِ*"dengan kota ini (Makkah).*"Telah dikemukakan sebelumnya bahasan ini penafsiran firman-Nya, لَآ أُقْسِمُ بِيَوْمِ القِيَامَةِ*"Aku benar-benar bersumpah dengan Hari Kiamat."*(Qs. Al Qiyaamah [75]: 1).Adapun tambahan huruf *laa* pada kalimat tersebut tidak termasuk bagian dalam sumpah.

Seperti perkataan penyair:

تَذَكَّرْتُ لَيْلَى فَاعْتَرَتْنِي صَبَابَةٌ ... وَكَادَ صَمِيْمُ القَلْبِ لاَ يَتَصَدَّعُ

"Aku teringat Laila dan kerinduan menyerangku... hampir saja lubuk hatiku benar-benar tercerai berai."

Makna kata pada syair tersebut adalah يتصدع tanpa huruf *laam.* Demikian juga seperti pada firman-Nya: مَا مَنَعَكَ أَلَّا تَسْجُدَ*"apa yang menghalangimu untuk bersujud.*"(Qs. Al A'raaf [7]: 12). Makna ayat tersebut adalah sama dengan أن تسجد tanpa huruf *laam*, yaitu untuk bersujud.

Al Wahidi mengatakan: "para ahli tafsir telah sepakat bahwa sumpah ini ditujukan kepada kota suci, yaitu Makkah."

Jumhur ulama membaca لَا أُقْسِمُ, adapun Al Hasan dan Al A'masy لَأُقْسِمُ tanpa huruf *alif.* Suatu pendapat mengatakan bahwa ia (*laam*) merupakan *nafi* bagi *qasam* (sumpah) sehingga maknanya: Aku tidak bersumpah atas nama kota ini, jika kamu belum berada di dalamnya dan setelah kamu keluar darinya.

Mujahid berkata: "bahwa tidak ada balasan bagi siapapun yang mengingkari hari kebangkitan. Kemudian dia memulai maka dia berkata: أُقَسِّمُ(aku membagi-bagikan), dan maknanya adalah: perkara tersebut tidaklah seperti yang kamu perhitungkan."

Pendapat yang pertama tadi adalah pendapat yang lebih diutamakan. Sehingga ayat tersebut bermakna: *Aku bersumpah atas nama kota Haram yang kamu bebas di dalamnya.*

Al Wasithi berpendapat: bahwa yang dimaksud dengan kota pada ayat ini adalah kota Madinah, akan tetapi pendapat ini memunculkan perdebatan. Kesepakatan para ahli tafsir juga menerangkan bahwa surah ini adalah termasuk dalam kategori surah Makiyah bukan Madaniyah (sehingga pendapat yang mengatakan bahwa kota yang dimaksud adalah Madinah tidak kuat).

Dan firman-Nya: وَأَنتَ حِلٌّۢ بِهَٰذَا ٱلْبَلَدِ *"Dan kamu (Muhammad) bertempat di kota Makkah ini."* Yaitu menantang (orang-orang kafir Makkah). Dan maknanya: "Aku bersumpah dengan kota ini."

وَوَالِدٍ وَمَا وَلَدَ ۝٣ لَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ فِى كَبَدٍ *"Dan demi bapak dan anaknya. Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia berada dalam susah payah."*

Kalimat ini nampak berlawanan, adapun maknanya termasuk "kesukaran" bagiku, orang sepertimu dihalalkan untuk dibunuh, sebagaimana membunuh hewan buruan di tempat yang suci (Makkah).

Al Wahidi mengatakan: "الحل, الحلال dan المحل adalah satu makna yaitu lawan kata atau denotasi dari yang diharamkan (المحرم). Allah telah menghalalkan kota Makkah bagi Nabi-Nya ﷺ pada hari kemenangan (atas kota Makkah) hingga perang."

Rasulullah ﷺ telah bersabda:

لَمْ تَحِلَّ لأَحَدٍ قَبْلِي، وَلا تَحِلُّ لأَحَدٍ بَعْدِي، وَإِنَّمَا أُحِلَّتْ لِي سَاعَةً مِنْ نَهَارٍ

"(Makkah) tidak dihalalkan bagi seorang pun sebelumku, tidak akan dihalalkan bagi seseorang setelahku, hanya saja dihalalkan bagiku selama sesaat pada siang hari." Ia berkata: "Maknanya adalah ketika Allah menyebutkan sumpah atas nama kota Makkah, hal tersebut menunjukan atas kebesaran kemuliaan dan kehormatannya sebagai kota yang diharamkan. Maka Allah berjanji kepada Nabi ﷺ untuk menghalalkan kota itu baginya hingga berperang di dalamnya dan Dia menangkan peperangan itu dalam genggamannya. Maka ini merupakan janji Allah Yang Maha Tinggi bahwa Dia akan menghalalkan kota Makkah itu baginya, hingga ia menjadi halal dengan itu (bebas melakukan sesuatu terhadap kota itu)." Sehingga makna ayat adalah: dan di masa yang akan datang kamu halal (bebas) di kota ini (Makkah). Seperti firman-Nya: إِنَّكَ مَيِّتٌ وَإِنَّهُمْ مَيِّتُونَ *"Sesungguhnya kamu akan mati dan sesungguhnya mereka akan mati juga."*(Qs. Az-Zumar [39]: 30).

Mujahid berkata: "maknanya aku tidak berbuat apa-apa padanya, maka engkau halal (bebas)."

Qatadah berkata: "engkau bebas dengannya (halal), dan kamu bukanlah orang yang berdosa: yaitu bahwa di dalam kota ini kamu bukanlah seorang pelaku dosa atas perbuatan yang diharamkan, tidak seperti halnya para musyrikin yang melakukan segala dosa di dalamnya seperti kekafiran dan kemaksiatan."

Pendapat lain mengatakan maknanya: "Aku benar-benar bersumpah dengan kota ini, maka engkau halal dengannya dan berdiam di dalamnya yaitu bercukur."

Terdapat pendapat yang mengatakan bahwa huruf *laam* pada ayat itu adalah merupakan huruf *laa nafiyah* bukan sebagai *laa zaidah* (tambahan). Sehingga maknanya adalah tidaklah aku bersumpah dengannya (kota itu), dan engkau berpindah dengannya, maka engkau adalah yang lebih berhak atas sumpah denganmu.

Terdapat juga pendapat yang mengatakan *bahwa* huruf *laam* tersebut merupakan huruf *laa zaidah,* sehingga maknanya menjadi: Aku bersumpah dengan kota ini (Makkah) yang engkau tinggal di dalamnya, sebagai kemuliaan dan kebesaran kedudukanmu. Karena bahwa dengan tinggalnya engkau di dalamnya, kota itu menjadi agung dan mulia dan juga menambahkan keagungan dan kemuliaannya.

Akan tetapi hal ini jika ditetapkan (ditentukan) dalam (kaedah) dialek Arab maka bahwa lafazh حِلٌّ ini menghadirkan makna حال sebagaimana bolehnya jumlah itu berlawanan (والد dan ولد) boleh juga hal menjadi *mahl nashab.*

وَوَالِدٍ وَمَا وَلَدَ " *dan demi bapak dan anaknya.*" di*'athafkan* pada kata ٱلْبَلَدِ. Qatadah, Mujahid, Adh-Dhahhak, Al Hasan dan Abu Shalih

mengatakan bahwa yang dimaksud dengan وَوَالِدٍ *"bapak"* adalah Adam, dan وَمَا وَلَدَ (anak) adalah keturunan darinya (Adam). Dia bersumpah dengan atas nama mereka (manusia) karena mereka merupakan makhluk yang paling menakjubkan yang diciptakan oleh Allah di atas bumi. Mengingat mereka mempunyai potensi berargumen, kecerdasan dan mengatur. Dan dari kalangan mereka juga para Nabi, para ulama dan orang-orang yang shaleh."

Abu 'Imran Al Jauni mengatakan: "yang dimaksud dengan "bapak" adalah Nabi Ibrahim, sedangkan "anak" adalah para keturunannya."

Al Farra berpendapat: "bahwa apa yang diibaratkan terhadap manusia seperti dalam firman-Nya: مَا طَابَ لَكُمْ *"yang kamu senangi."*(Qs. An-Nisaa` [4]: 3),dikatakan bahwa "bapak" di sini adalah Nabi Ibrahim, sedangkan "anak" adalah Nabi Isma'il dan Nabi Muhammad ﷺ."

Pendapat lainnya, Ikrimah dan Sa'id bin Jubair mengatakan: "وَوَالِدٍyaitu dilahirkan anak baginya dan وَمَا وَلَدَ adalah yang mandul, atau yang tidak dilahirkan baginya." Seakan-akan keduanya menempatkan huruf *maanafiyah*. Pendapat demikian sungguh jauh dan tidak benar kecuali jika disertai dengan *dhamirmaushul*, seperti pada contoh kalimat berikut: وَوَالِدٍ وَالَّذِي مَا وَلَدَ artinya *yang melahirkan dan yang tidak melahirkan*. Dan tidak dibenarkan menyembunyikan *maushul* menurut pendapat penduduk Bashrah.

Athiyah Al 'Aufi berkata: "hal tersebut merupakan pola umum yang merujuk pada tiap-tiap yang melahirkan atau pun yang dilahirkan dari semua jenis hewan." Ibnu Jarir memilih pendapat ini.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ فِي كَبَدٍ *"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia berada dalam susah payah."* Ayat ini merupakan *jawab*

qasam, الْإِنْسَانَ di sini merupakan jenis manusia, dan كَبَدٍ adalah kesulitan dan kesengsaraan. Jika dikatakan كَابَدْتُ الأَمْرَ (aku menderita sesuatu) maka artinya: قَاسَيْتُ شِدَّتَهُ (aku menderita kesengsaraannya). Dan manusia masih merasakan kesengsaraan di dunia dan kesulitannya hingga ia mati (nanti).

الكبد "kesulitan" asal maknanya adalah الشدة (kekerasan). Contoh kalimat: تكبد اللبن artinya susu telah mengental: yaitu apabila (susu itu) telah mengental dan keras. Contoh lain dikatakan كبد الرجل artinya lelaki itu (menderita) sakit hati: yaitu apabila terasa keras hatinya, kemudian digunakan untuk yang hal-hal yang keras dan sulit.

Abu Al Ashbagh berkata:

لِي ابْنُ عَمٍّ لَوْ أَنَّ النَّاسَ فِي كَبَدٍ ... لَظَلَّ مُحْتَجِزًا بِالنَّبْلِ يَرْمِينِي

"Aku mempunyai seorang sepupu, sekiranya manusia dalam kesusahan... senantiasa ia bertameng dengan kebaikan dan menuduhku."

Al Hasan berkata: "Ia menderita kesulitan-kesulitan dunia dan kesengsaraan-kesengsaraan akhirat." Ia juga berkata: "Merasakan syukur di kala senang dan menanggung kesabaran di kala susah atau sakit dengan tidak mencampurkan adukan keduanya."

Al Kalbi berkata: "Ayat ini diturunkan (ditujukan) pada seorang lelaki dari Bani Jamah, dikatakan bahwa lelaki itu adalah Abu Al Asyadin. Dan ia pada suatu hari mengambil kulit kambing yang telah disamak dan meletakannya di bawah kakinya, lalu ia berkata: siapa yang mejauhkan aku darinya (kulit kambing yang disamak itu) maka ia mendapatkan ini, kemudian ia menarik (kulit kambing yang telah disamak itu) sepersepuluhnya hingga sobek dan dia tidak menurunkan kakinya darinya dan masih menjadikannya

terletak di bawah kakinya, dan ia merupakan salah satu dari orang yang memusuhi Nabi ﷺ."

Mengenai hal ini turunlah firman Allah, أَيَحْسَبُ أَن لَّن يَقْدِرَ عَلَيْهِ أَحَدٌ *"Apakah manusia itu menyangka bahwa sekali-kali tiada seorang pun yang berkuasa atas dirinya?*. Maknanya (kuasa) untuk memberinya makanan.

Dan dalam konteks ini makna فِي كَبَدٍ *"dalam susah payah"* menjadi "penciptaan yang keras". Ada pendapat yang mengatakan makna فِي كَبَدٍ *"dalam susah payah"*adalah perilaku yang keras dan hati yang berani.

أَيَحْسَبُ أَن لَّن يَقْدِرَ عَلَيْهِ أَحَدٌ *"Apakah manusia itu menyangka bahwa sekali-kali tiada seorang pun yang berkuasa atasnya?"* artinya anak Adam mengira bahwa sekali-kali tidak ada yang berkuasa atas dirinya dan tidak akan ada seorang pun yang akan menyiksanya. Atau Abu Al Asyadin menyangka bahwa tidak akan ada seorang pun yang berkuasa atas dirinya.

Bahwaṣanya *dhamir* di sini merupakan yang diringankan dari yang berat, dan namanya adalah *dhamir sya`n muqaddar.*

Kemudian Allah ﷻ mengabarkan tentang ucapan atau perkataan manusia ini, maka firman-Nya: يَقُولُ أَهْلَكْتُ مَالًا لُّبَدًا *"Dia mengatakan: "Aku telah menghabiskan harta yang banyak".* Maksudnya (telah menghabiskan harta) banyak yang dikumpulkan.

Al-Laits berkata: "مال لبد adalah harta yang banyak yang tidak dikhawatirkan akan habis, karena *saking* banyaknya." Al Kalbi dan Muqatil mengatakan: "Lelaki itu berkata aku telah menghabiskan harta yang banyak demi memusuhi Nabi Muhammad ﷺ."

Muqatil mengatakan: "Ayat ini diturunkan (ditujukan) pada Al Harits bin Amir bin Naufal: ia telah berdosa, maka ia meminta nasehat kepada Nabi ﷺ, maka disuruhlah ia menebus dosa dengan membayar kafarat, maka Al Harits berkata: hartaku telah hilang (lenyap) untuk membayar kafarat dan berinfak sejak aku masuk ke dalam agama Muhammad."

Jumhur ulama membaca لُبَّدًا dengan men-*dhammah*-kan huruf *laam* dan mem-*fathah*-kan huruf *baa* ber-*tasydid*(lubbada). Abu 'Ubaidah berkata: "لبد adalah bentuk *fi'il* dari kata التلبيد yang artinya harta yang banyak melimpah."

Az-Zajjaj mengatakan: "kata tersebut merupakan bentuk *fi'il* untuk menunjukan makna yang banyak." Contoh kalimat رجل حطم(lelaki yang hancur): yaitu apabila ia mengalami banyak kehancuran. Al Farra berkata: "bentuk tunggalnya kata itu adalah لبدة dan bentuk jamaknya adalah لبد." Telah dikemukakan sebelumnya keterangan mengenai hal ini dalam surah AlJin.

أَيَحْسَبُ أَن لَّمْ يَرَهُۥٓ أَحَدٌ "*apakah dia menyangka bahwa tiada seorang pun yang melihatnya?*" Maksudnya apakah ia menyangka bahwa tidak ada seorang pun yang mengawasinya.

Qatadah berkata: "Apakah dia menyangka bahwa Allah ﷻ tidak melihatnya dan tidak akan menanyai tentang hartanya, darimana ia memperolehnya dan kemana ia belanjakan?"

Al Kalbi berkata: "Ia merupakan pendusta dan ia tidak menginfakan harta seperti yang ia katakan." Maka Allah berfirman: apakah ia mengira bahwa Allah tidak melihat yang demikian itu, ia berbuat atau tidak, ia berinfak atau tidak.

Kemudian Allah ﷻ menyebutkan tentang nikmat apa yang telah Allah berikan atas mereka untuk dijadikan sebagai pelajaran, maka Dia berfirman: أَلَمْ نَجْعَل لَّهُۥ عَيْنَيْنِ "*Bukankah Kami telah memberikan kepadanya dua buah mata.*" Maksudnya dengan kedua mata itu ia dapat melihat.

وَلِسَانًا *"lidah"*, maksudnya ia dapat berbicara dengan menggunakan lidah itu. وَشَفَتَيْنِ *"dan dua buah bibir"*, maksudnya mulut ditutup dengan kedua bibir itu.

Az-Zajjaj berkata: "Maknanya bukankah Kami telah melakukan terhadapnya apa yang menunjukan bahwa Allah Maha Kuasa untuk membangkitkannya kembali."

Kata الشفة adalah kata yang dihilangkan *laamfi'il*-nya, asalnya adalah شفهة dengan dalil bahwa *isim* tashghirnya adalah شفيهة.

وَهَدَيْنَٰهُ ٱلنَّجْدَيْنِ *"dan Kami telah menunjukan kepadanya dua jalan.*: النجد adalah jalan di ketinggian. Para ahli tafsir mengatakan bahwa maknanya: "Kami menjelaskan kepadanya jalan kebaikan dan jalan keburukan."

Az-Zajjaj berkata: "maknanya bukankah Kami mengenalkannya pada jalan kebaikan dan jalan keburukan, keduanya terstruktur dan tertulis sebagai jalan yang tinggi."

Ikrimah, Sa'id bin Al Musayyab dan Adh-Dhahhak megatakan "bahwa النجدان: adalah kedua buah payudara karena keduanya laksana jalan bagi kehidupan sang anak dan sebagai jalan rezekinya." Pendapat yang pertama lebih diutamakan.

Kata النجد asal maknanya adalah suatu tempat yang tinggi, bentuk jamaknya adalah نجود dan dinamakan نجد karena ketinggian

letaknya dari tempat yang rendah. Maka النجدان merupakan jalan yang tinggi.

فَلَا اقْتَحَمَ الْعَقَبَةَ *"maka tidakkah sebaiknya (dengan harta itu) ia menempuh jalan yang mendaki lagi sukar?."*

Kata الاقتحام artinya melibatkan dirinya pada sesuatu tanpa pertimbangan (berfikir). Dikatakan contoh kalimat: قحم في الأمر قحوما (ia menceburkan dirinya pada suatu perkara tanpa berfikir): artinya tanpa pertimbangan ia melemparkan dirinya pada suatu perkara. Contoh lain lagi تقحيم النفس في الشيء (menceburkan diri ke dalam sesuatu tanpa berpikir telebih dahulu): artinya memasukan diri ke dalamnya tanpa pertimbangan.

Dan kata القحمة dengan *dhammah*(*al-quhmah*) artinya kehancuran. Asal makna kata الْعَقَبَةَ adalah suatu jalan yang berada di sebuah gunung. Dinamakan demikian karena kesulitan dan kesukaran untuk mendaki dan menempuhnya. Hal itu merupakan contoh perumpamaan Allah ﷻ terhadap jiwa, hawa nafsu dan syaitan dalam (melakukan) amal-amal kebaikan. Maka Dia menjadikannya seakan-akan ia menanggung pendakian yang susah payah lagi melelahkan.

Al Farra dan Az-Zajjaj berkata: "Allah menyebutkan di sini bukanlah sekali saja dan orang Arab hampir tidak pernah mengekspresikan sesuatu secara tunggal, tidak juga dengan bentuk *fi'ilmadhi* seperti posisi di sini, (kecuali) hingga mengulanginya dengan kalam yang lain (untuk lebih menguatkan dan menegaskan)." Seperti firman-Nya: فَلَا صَدَّقَ وَلَا صَلَّى *"Ia tidak mau mempercayai Rasulullah dan tidak pula mau mendirikan shalat."* (Qs. Al Qiyaamah [75]: 31).

Penekanan di sini untuk menjelaskan persamaan kalam yang setelahnya dengan makna kalam yang pertama. Boleh juga jika pola

kalam tersebut seperti ini: ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِيْنَ آمَنُوْا قَائِمًا مَقَامَ التَّكْرِيْرِ (kemudian dia adalah termasuk golongan orang-orang yang beriman yang lurus). Seperti halnya kata فَلَا اقْتَحَمَ الْعَقَبَةَ dan لَا آمِنَ.

Al Mubarrad dan Abu Ali Al Farisi berkata: "bahwa huruf *laa* (لا) pada ayat ini adalah bermakna *lam* (لم),. sehingga artinya sama dengan فَلَمْ يَقْتَحِمِ الْعَقَبَةَ (dengan arti yang sama ketika menggunakan لا). Diriwayatkan sebagaimana yang demikian itu dari Mujahid, sehingga tidak diperlukan pengulangan.

Makna kata yang menggunakan *laa*(لا) sama dengan yang menggunakan *lam*(لم) yaitu فَلَمْ يُبْدِهَا وَلَمْ يَتَقَدَّمْ,yang artinya tidak menampakkan dan tidak pula melakukan. Ada pendapat yang mengatakan bahwa itu menempati posisi doa, seperti pernyataan "Mudah-mudahan tidak ada keselamatan."

Abu Zaid dan sekelompok ahli tafsir mengatakan: "makna kalam di sini sebagai *istifham inkari* (pertanyaan untuk menunjukkan pengingkaran) terhadap ketetapan: أَفَلَا اقْتَحَمَ الْعَقَبَةَ yaitu هَلَّا اقْتَحَمَ الْعَقَبَةَ (bukankah ia menempuh jalan yang sukar?)."

Kemudian Allah ﷻ menjelaskan kata الْعَقَبَةَ, maka Dia berfirman: وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْعَقَبَةُ "*Tahukah kamu apakah jalan yang mendaki lagi sukar itu?*" Maksudnya apa saja yang Aku beritahukan padamu tentang apa yang menyulitkanmu.

فَكُّ رَقَبَةٍ "*(yaitu) melepaskan budak dari perbudakan.*" Maksudnya membebaskan atau memerdekakan budak dan melepaskannya dari berbagai ikatan perbudakan dan segala sesuatu yang mengikatnya hingga ia bebas. Contoh kata: فك الرهن yang artinya melepas tawanan, dan فك الكتاب yang artinya membuka buku.

Allah ﷻ telah menjelaskan bahwa اَلْعَقَبَةَ yang artinya rintangan atau jalan yang sukar itu adalah pengorbanan-pengorbanan yang disebutkan sebelumnya yang dapat menjadikannya selamat atau bebas dari siksaan api neraka.

Al Hasan dan Qatadah berkata: (kesukaran) itu adalah merupakan rintangan yang sangat berat di dalam neraka (berada) pada titian, maka hendaklah kalian melewatinya dengan ketaatan kepada Allah."

Adapun Mujahid, Adh-Dhahhak dan Al Kalbi berkata: "(rintangan terberat itu) ia merupakan jembatan yang membentang di atas neraka Jahannam, ia (jembatan itu) laksana tajamnya pedang."

Ka'b berkata: "(Rintangan berat itu) merupakan api yang berada di bawah titian." Ada pendapat yang mengatakan bahwa dalam hal ini ada kata yang dihilangkan, seharusnya disebutkan وَمَا أَدْرَاكَ مَا اقْتِحَامُ الْعَقَبَةِ؟(tahukah kamu apakah jalan yang mendaki lagi sukar itu?).

Abu Umar, Ibnu Katsir dan Al Kisa'i membaca فَكَّ رَقَبَةً dengan bentuk *fi'ilmadhi(fakka)* dan رَقَبَةً berposisi *manshub* sebagai*maf'ul*-nya. Begitu juga mereka membaca أَطْعَمَ, dengan pemahaman bahwa itu adalah *fi'ilmadhi.*

Selain mereka (pendapat kedua) membaca فَكُّ (*fakku*) dan إِطْعَامٌ(*ith'am*), dengan bentuk *mashdar*. Dan me-*majrur*-kan رَقَبَةٍ karena meng-*idhafah*-kannya atau sebagai *mudhaf 'ilaih* dari *mashdar.*

Menurut tata cara bacaan ulama yang pertama di atas, pola kedua *fi'il* tersebut juga menjadi *badal* (kata ganti) dari اقتحم atau merupakan *bayan* (penjelasan) baginya. Seperti dikatakan: فلا فك(fa laa fakka) dan لا أطعم(laa ath'ama). Kata الفك asal maknanya adalah melepaskan jeratan. Disebut العتق(perbudakan) dengan فكا karena

perbudakan adalah laksana sebuah jeratan. Dan dinamakan المرقوق(yang diperbudak) dengan رقبة karena terikat, laksana seorang tawanan yang diikat di lehernya.

أَوْ إِطْعَٰمٌ فِي يَوْمٍ ذِي مَسْغَبَةٍ *"atau memberi makan pada hari kelaparan."* المسغبة adalah المجاعة(kelaparan). السغب adalah الجوع (lapar). الساغب adalah الجائع (orang yang lapar).

Ar-Raghib berkata: "Dikatakan contoh dari kata itu adalah سَغَبَ الرَّجُلُ سَغَبًا وَسُغُوبًا (seorang lelaki merasa lapar) maka berarti dia سَاغِبٌ وَسُغْبَانُ وَالمَسْغَبَة (orang yang lapar)."

Abu 'Ubaidah bersenandung:

(فَلَوْ كُنْتَ حُرًّا يَابْنَ قَيْسِ بْنِ عَاصِمٍ ... لَمَا بِتَّ شَبْعَانًا وَجَارُكَ سَاغِبًا)

"Sekiranya engkau seorang yang merdeka wahai Ibnu Qais bin 'Ashim... maka engkau tidak akan bermalam dalam keadaan kenyang semenatara tetanggamu kelaparan."

An-Nakha'i berpendapat mengenai makna tersebut, yaitu kelangkaan makanan."

يَتِيمًا ذَا مَقْرَبَةٍ *"(kepada) anak yatim yang ada hubungan kerabat."* Maksudnya adalah kerabat yang mempunyai hubungan kekeluargaan. Dikatakan contoh kalimat: فُلَانٌ ذُو قَرَابَتِي (fulan memiliki hubungan kekerabatan denganku) dan ذُوْ مَقْرَبَتِي (yang memiliki hubungan kekerabatan denganku).

Kata اليتيم asal maknanya adalah yang lemah. Dikatakan contoh: يتم الرجل (lelaki itu melemah): yaitu apabila ia lemah dan letih. Menurut pendapat para ahli bahasa, اليتيم artinya: adalah seseorang yang tidak memiliki ayah. Dikatakan juga: seseorang yang tidak memiliki ayah juga tidak memiliki ibu.

Perkataan Qais bin Al Maulawwah:

إِلَى اللهِ أَشْكُو فَقْدَ لَيْلَى كَمَا شَكَا ... إِلَى اللهِ فَقْدَ الوَالِدَيْنِ يَتِيْمُ

"Hanya kepada Allah aku megadukan kehilangan Laila, sebagaimana pengaduan anak yatim akan kehilangan kedua orang tuanya."

أَوْ مِسْكِينًا ذَا مَتْرَبَةٍ *"atau orang miskin yang sangat fakir."* Yakni, yang tidak memiliki sesuatu apapun jua seakan-akan ia sangat lengket dengan tanah, karena saking miskinnya ia, ia tidak memiliki tempat tinggal untuk bernaung selain bumi yang dipijaknya.

Dikatakan suatu contoh تَرِبَ الرَّجُلُ يترب تَرَبًا وَمَتْرَبَةً (seorang lelaki itu jatuh miskin): yaitu apabila ia menjadi miskin hingga karena kedaruratannya ia menajdi begitu akrab dengan tanah.

Mujahid berkata: "Ia (yang dimaksud) adalah seseorang yang mengenakan debu sebagai pakaiannya, karena tidak memiliki apa-apa."

Qatadah berkata: "Ia (yang dimaksud) adalah yang memiliki beban." Ikrimah mengatakan: "Ia (yang dimaksud) adalah orang yang terlilit hutang." Abu Sinan berkata; "Ia (yang dimaksud) adalah orang yang cacat atau orang yang tertimpa musibah." Ibnu Jubair mengatakan: "Ia (yang dimaksud) adalah orang yang tidak memiliki siapapun (sanak keluarga ataupun kerabat)." Ikrimah berkata: "Ia (yang dimaksud) adalah orang yang jauh, yang berdebu (lusuh) dan terasing dari keluarga ataupun daerahnya." Pendapat yang pertama adalah yang lebih diutamakan.

Perkataan Al Hudzali:

وَكُنَّا إِذَا مَا الضَّيفُ حَلَّ بِأَرْضِنَا ... سَفَكْنَا دِمَاءَ البُدْنِ فِي تربَةِ الْحَالِ

"Dan apabila tamu datang ke tempat kami ... maka kami mengalirkan darah unta ke butiran debu yang halus."

Jumhur ulama membaca ذِى مَسْغَبَةٍ dengan asumsi bahwa itu merupakan kata sifat untuk يَوْمٍ dan kata يَتِيمًا sebagai *maf'ul* bagi إِطْعَٰمٌ.

Adapun Al Hasan membaca ذا مسغبة (*dza masghabah*) dengan me-*nashab*-kannya, atas dasar bahwa itu merupakan *maf'ul* bagi إِطْعَٰمٌ yang artinya mereka memberi makan pada hari (menderita) kelaparan (يطعمون ذا مَسْغَبَةٍ) dan kata يَتِيمًا merupakan *badal* darinya.

ثُمَّ كَانَ مِنَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ *"dan dia termasuk orang-orang yang beriman."* Merupakan *'athaf* kepada obyek yang dinafikan dengan *laa*, kemudian hadir huruf ثم untuk menunjukan kekenduran tingkatan iman serta ketinggian tempatnya. Di dalam ayat itu terdapat petunjuk bahwa hal-hal tersebut bermanfaat bagi keimanan. Dikatakan maknanya: ثُمَّ كَانَ مِنَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ bahwa hal demikian sangat bermanfaat bagi mereka, maknanya: bahwa ia datang dengan amal-amal ini saat menghadap Allah kelak.

وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلصَّبْرِ *"dan saling berpesan untuk kesabaran."* di'athafkan pada ءَامَنُوا۟, yakni, diantara mereka saling berwasiat dan menasehati akan kesabaran dalam melakukan ketaatan terhadap Allah dan menjauhi kemaksiatan kepada-Nya, juga bersabar terhadap apa yang menimpa mereka dari segala derita dan musibah.

وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلْمَرْحَمَةِ *"dan saling berpesan untuk berkasih sayang."* Yaitu berkasih sayang kepada semua hamba-Nya. Mereka (orang yang beriman) melakukan hal yang demikian itu seperti mengasihi anak yatim, orang miskin, dan memperbanyak melakukan kebaikan dengan bersedekah dan sebagainya.

Dan isyarat dengan firman-Nya: أُوْلَٰٓئِكَ *"mereka (orang-orang yang beriman dan saling berpesan itu)."* Kata tersebut merupakan *isimmaushul* yang merangkum bahwa kalangan ini merupakan orang-orang yang memiliki sifat-sifat yang telah disebutkan pada ayat yang sebelumnya.

أَصْحَٰبُ ٱلْمَيْمَنَةِ *"adalah golongan kanan."* Yaitu golongan orang-orang yang menghadap ke arah kanan atau orang-orang yang akan menerima kitab (amalnya) dengan tangan kanannya, dan sebagainya seperti yang telah kami kemukakan sebelumnya pada surah Al Waaqi'ah.

وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا *"dan orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami."* Yaitu kafir terhadap Al Qur`an atau apa saja yang berkaitan dengan Allah, baik yang termasuk dalam ayat-ayat yang diturunkan atau tanda-tanda kebesaran Allah ﷻ.

Firman-Nya, هُمْ أَصْحَٰبُ ٱلْمَشْـَٔمَةِ *"mereka itu adalah golongan kiri."* Yaitu orang-orang golongan kiri, golongan yang malang, atau golongan yang kelak akan menerima kitab (amalnya) dengan tangan kiri mereka, dan sebagainya seperti yang telah dikemukakan sebelumnya.

عَلَيْهِمْ نَارٌ مُّؤْصَدَةٌۢ *"mereka berada dalam neraka yang ditutup rapat."* Yaitu terkerangkeng dan tertutup rapat. Dikatakan contoh kalimat: أَوْصَدْتُهُ dan أَصَدْتُ الْبَابَ (aku menutup pintu, aku menutupnya) bermakna إِذَا أَغْلَقْتُهُ وَأَطْبَقْتُهُ (apabila aku menutupnya dan merapatkannya).

Penyair berkata:

تَحِنُّ إِلَى أَجْبَالِ مَكَّةَ نَاقَتِي ... وَمِنْ دُوْنِهَا أَبْوَابُ صَنْعَاءِ مُؤْصَدَةً

"Tungganganku menuju pegunungan Makkah ... dan di belakangnya nampak pintu-pintu Shan'a yang tertutup rapat."

Jumhur ulama membaca مُّؤْصَدَةٌ dengan *wau*. Adapun Abu Amr, Hamzah dan Hafash membacanya dengan *hamzah* di tempat *wau*. Keduanya hanya merupakan dialek yang berbeda namun memiliki makna yang sama.

Ibnu Jarir dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang firman-Nya: لَآ أُقْسِمُ بِهَٰذَا ٱلْبَلَدِ *"Aku benar-benar bersumpah dengan kota ini (Makkah),"* ia berkata: "Makkah", tentang firman-Nya, وَأَنتَ حِلٌّۢ بِهَٰذَا ٱلْبَلَدِ *"dan kamu (Muhammad) bertempat di kota Makkah ini,"* yaitu dengan demikian Allah ﷻ telah menghalalkan kota itu bagi Nabi Muhammad ﷺ pada hari ia memasukinya (Makkah) untuk membunuh siapa saja dan mempermalukan siapa saja." Maka pada hari itu dengan kesabaran terbunuhlah Ibnu Khaththal, ia adalah orang yang mengambil tirai Ka'bah.

Maka tidaklah dihalalkan bagi seorang jua pun setelah masa Nabi Muhammad ﷺ untuk melakukan hal-hal yang diharamkan oleh Allah di dalamnya (dalam kota itu). Maka Allah (pada hari itu) menghalalkan semua yang dilakukan Nabi ﷺ terhadap penduduk Makkah.

Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan darinya, pada firman-Nya: لَآ أُقْسِمُ بِهَٰذَا ٱلْبَلَدِ *"Aku benar-benar bersumpah dengan kota ini (Makkah),"*, ia berkata: "(bahwa kota yang dimaksud adalah Makkah", tentang وَأَنتَ حِلٌّۢ بِهَٰذَا ٱلْبَلَدِ *"dan kamu (Muhammad) bertempat di kota Makkah ini,"* Ia berkata: "Engkau wahai Muhammad, Dia telah menghalalkan bagimu untuk melakukan perang

di dalamnya (di dalam kota itu), namun tidaklah dihalalkan bagi orang selain kamu."

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Abi Barzah Al Aslamy, ia berkata: Ayat ini, لَآ أُقْسِمُ بِهَٰذَا ٱلْبَلَدِ ۝١ وَأَنتَ حِلٌّۢ بِهَٰذَا ٱلْبَلَدِ ۝٢ *"Aku benar-benar bersumpah dengan kota ini (Makkah), dan kamu (Muhammad) bertempat di kota Makkah ini,"* diturunkan berkaitan denganku, aku keluar untuk berperang, dan aku mendapati Abdullah bin Khatal sedang bergelantungan di tirai Ka'bah, maka aku memenggalnya diantara rukun Yamani dan Maqam Ibrahim.

Al Hakim meriwayatkan dari Ibnu Abbas dan ia menilainya *shahih*, tentang لَآ أُقْسِمُ بِهَٰذَا ٱلْبَلَدِ *"Aku benar-benar bersumpah dengan kota ini (Makkah),"* ia berkata: "Dihalalkan bagi beliau (Nabi) untuk berbuat apa saja yang beliau kehendaki di kota itu," tentang وَوَالِدٍ وَمَا وَلَدَ *"dan demi bapak dan anaknya."* ia berkata: "Yang dimaksud "bapak" adalah Adam, dan "anak" adalah keturunannya."

Al Firyabi, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya, pada ayat tersebut. Ia mengatakan bahwa yang dimaksud الوالد adalah yang memiliki anak dan ما ولد adalah yang tidak memiliki anak (mandul), baik dari kalangan lelaki maupun perempuan."

Ibnu Jarir dan Ath-Thabarani meriwayatkan darinya juga dan ia mengatakan yang dimaksud والد (bapak) adalah Adam, tentang firman-Nya, لَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ فِى كَبَدٍ *"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia berada dalam susah payah."* ia berkata: "dalam keadaan tenang, di pertengahan, dan lurus."

Ibnu Jarir meriwayatkan darinya juga tentang لَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ فِى كَبَدٍ *"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia berada dalam susah payah"*, ia berkata: pada bagian. Ibnu Jarir meriwayatkan darinya

juga: لَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ فِى كَبَدٍ *"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia berada dalam susah payah."*ia berkata: dalam kepayahan.

Al Firyabi, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya juga tentang firman-Nya,: لَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ فِى كَبَدٍ *"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia berada dalam susah payah."*ia berkata: "dalam kepayahan Dia menciptakan, kelahirannya (manusia), tumbuhnya gigi, hidup dan mengkhitannya."

Sa'id bin Manshur, Ibnu Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya juga tentang لَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ فِى كَبَدٍ *"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia berada dalam susah payah."*ia berkata: "Allah menciptakan segala sesuatu dengan empat kaki kecuali manusia, bahwa manusia itu Dia ciptakan dengan tegak lurus (berdiri dengan kedua kakinya)."

Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh dalam *Al Azhamah* meriwayatkan darinya juga tentang firman-Nya, لَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ فِى كَبَدٍ *"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia berada dalam susah payah"*, ia berkata: "(manusia itu) tegak di dalam perut ibunya. Bahwasanya malaikat telah mewakilinya (mengawalnya), katika si ibu tidur atau berbaring, maka ia (malaikat) megangkat kepalanya (bayi itu), seandainya ia tidak melakukan hal itu, niscaya akan tenggelam lah bayi itu di dalam darah."

Ibnu Jarir meriwayatkan darinya juga, pada firman-Nya: مَالًا لُّبَدًا *"harta yang banyak"*ia berkata: "Melimpah."

Abdurrazaq, Al Firyabi, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Ath-Thabarani, dan Al Hakim meriwayatkan dan menshahihkannya dari Ibnu Mas'ud pada firman-

Nya: وَهَدَيْنَهُ النَّجْدَيْنِ "*Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan.*" ia berkata: "(Allah menunjukan) hidayah dan juga kesesatan."

Abd bin Humaid, dan Ibnu Jarir meriwayatkan darinya, ia berkata: "(petunjuk itu adalah) jalan kebaikan dan juga jalan keburukan."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan melalui Sinan bin Sa'd dari Anas, ia berkata: "Nabi ﷺ bersabda: هُمَا نَجْدَانِ فَمَا جَعَلَ نَجْدَ الشَّرِّ أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنْ نَجْدِ الخَيْرِ "*Terdapat dua jalan, maka tidaklah jalan keburukan itu lebih kalian sukai daripada jalan kebaikan.*"

Sinan bin Sa'd sendirian (meriwayatkan hadits tersebut), dan dikatakan juga (namanya) Sa'd bin Sinan dan dikuatkan oleh Yahya bin Ma'in. Dan Imam Ahmad, An-Nasa`i dan Al Jurjani berkata: "Hadits munkar." Ahmad berkata: "Aku meninggalkan (tidak mengakui) riwayat haditsnya karena kekacauan atau keragu-raguan terhadapnya. Ia (Sinan) telah meriwayatkan lima belas hadits dan kesemuanya itu adalah merupakan hadits munkar. Aku tidak mengetahui darinya melainkan satu hadits yang menyerupai hadits Hasan Al Bashri, bukan menyerupai hadits Anas."

Abdurrazaq, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan melalui Al Hasan, ia berkata: "disebutkan kepada kami bahwa Nabi ﷺ bersabda, maka ia menyebutnya. Dan ini adalah *hadits mursal.*" Demikian juga Qatadah meriwayatkan bahwa hadits tersbut adalah *mursal.*

Ibnu Jarir meriwayatkan darinya dan bersaksi baginya (bersaksi terhadap pendapat Qatadah tersebut), apa yang terhadap apa yang Ath-Thabarani riwayatkan dari Umamah, bahwa Nabi ﷺ bersabda: يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّهُمَا نَجْدَانِ: نَجْدُ خَيْرٍ وَنَجْدُ شَرٍّ فَمَا جُعِلَ نَجْدُ الشَّرِّ أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنْ نَجْدِ الْخَيْرِ "*Wahai manusia, terdapat dua jalan; jalan*

kebaikan dan jalan keburukan; tidaklah dijadikan jalan keburukan itu lebih kalian sukai daripada jalan kebaikan."[252]

Hadits ini memliki hadits pendukung, yaitu yang diriwayatkan oleh Ibnu Mardawaih dari Abu Hurairah dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda: إِنَّهُمَا نَجْدَانِ: نَجْدُالْخَيْرِ وَنَجْدُالشَّرِّ: فَلاَ يَكُنْ نَجْدُ الشَّرِّ أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنْ نَجْدِ الْخَيْرِ *"Sesungguhnya itu adalah dua jalan; jalan kebaikan dan jalan keburukan,dan tidaklah jalan keburukan itu lebih kamu sukai daripada jalan kebaikan."*

Abdurrazaq, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan melalui berbagai perantaraan, dari Ibnu Abbas, pada firman-Nya: وَهَدَيْنَهُ النَّجْدَيْنِ *"Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan."* ia berkata: "(maksudnya adalah) kedua buah payudara."

Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Jarir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu 'Umar, pada firman-Nya: فَلاَ اقْتَحَمَ الْعَقَبَةَ *"Maka tidakkah sebaiknya (dengan hartanya itu) ia menempuh jalan yang mendaki lagi sukar?."* ia berkata: " itu adalah gunung putih (yang terdapat di neraka jahannam."

Ibnu Abi Hatim, meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata: "الْعَقَبَةَ(jalan yang mendaki lagi sukar itu) adalah neraka."

Abd bin Humaid meriwayatkan darinya, ia berkata: "الْعَقَبَةَadalah (jalan yang mendaki lagi sukar yang membentang) antara surga dan neraka."

Al Hakim meriwayatkan dan men-*shahih*-kannya, juga Ibnu Mardawaih dan Al Baihaqi dalam sunannya, dari A'isyah, ia berkata: [ketika diturunkan firman-Nya: فَلاَ اقْتَحَمَ الْعَقَبَةَ *"Maka tidakkah*

---

[252] *Mursal*; Ibnu Jarir (30/128) dari hadits Al Hasan secara *mursal*, dan disebutkan oleh Ibnu Katsir di dalam tafsirnya (4/512)

sebaiknya (dengan hartanya itu) ia menempuh jalan yang mendaki lagi sukar?." Dikatakan, "Wahai Rasulullah, tidak lah salah seorang dari kami mempunyai apa yang dapat dibebaskan melainkan bahwa seorang dari kami itu memiliki pelayan perempuan yang berkulit hitam yang membantunya. Maka sekiranya kami menyuruh mereka berzina, niscaya mereka akan membawa anak-anaknya untuk kemudian kami bebaskan (merdekakan) mereka. Maka Rasulullah ﷺ bersabda: لِأَنْ أُمَتِّعَ بِسَوْطٍ فِي سَبِيْلِ اللهِ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ آمُرَ بِالزِّنَا ثُمَّ أُعْتِقَ الْوَلَدَ "*(Bersedekah dengan sebuah cambuk di jalan Allah (berjihad) lebih aku sukai daripada menyuruh melakukan zina kemudian membebaskan (memerdekakan) anak.*"[253] Ibnu Jarir meriwayatkan darinya dengan lafazh لِعِلاَقَةُ سَوْطٍ فِي سَبِيْلِ اللهِ أَعْظَمُ أَجْرًا مِنْ هَذَا "*Menggantungkan sebuah cambuk di jalan Allah (jihad) lebih besar ganjarannya daripada ini.*"

Telah ditetapkan anjuran untuk membebaskan (memerdekakan) budak dengan beragam hadits: salah satunya adalah di dalam kitab *Shahihain* dan selainnya yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, ia berkata: [Rasulullah ﷺ bersabda: مَنْ أَعْتَقَ رَقَبَةً مُؤْمِنَةً أَعْتَقَ اللهُ بِكُلِّ عُضْوٍ مِنْهَا عُضْوًا مِنْهُ مِنَ النَّارِ حَتَّى الْفَرْجَ بِالْفَرْجِ "*Barangsiapa memerdekakan (membebaskan) seorang budak yang beriman maka Allah akan membebaskan dengan setiap anggota badan budak*

[253]*Dha'if*; Al Hakim (2/215), dan ia berkata, "Hadits ini berdasarkan syarat Al Bukhari dan Muslim namun keduanya tidak melansirnya. Adz-Dzahabi berkata, "Dan Salamah tidak dijadikan dijadikan hujjah oleh Muslim, padahal ia seorang yang *tsiqah*, dan Ibnu Rahawaih menilainya *dha'if*.

Saya katakan: Tentang Salamah bin Al Fadhl, Al Hafizh di dalam *At-Taqrib* berkomentar, "Ia seorang yang jujur namun kerap keliru, dan dijadikan hujjah oleh Muslim (dalam periwayatan haditsnya), dan Muhammad bin Ishaq adalah seorang yang melakukan *tadlis*, dan ia meriwayatkan dengan pola *'an'anah.*

tersebut, anggota badannya (orang yang memerdekakan) dari api neraka, hingga kemaluan dengan kemaluan."[254]

Dan meriwayatkan Al Firyabi, Ibnu Jarir, dan Ibnu Hatim dari Ibnu Abbas tentang firman-Nya, فِي يَوْمٍ ذِي مَسْغَبَةٍ *"pada hari kelaparan,"* ia berkata: yaitu "(memberi makan) pada masa paceklik dan kelaparan."

Al Firyabi, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya, tentang firman-Nya, فِي يَوْمٍ ذِي مَسْغَبَةٍ *"pada hari kelaparan,"* ia berkata: maksudnya adalah "kelaparan."

Abd bin Humaid, Ibnu Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya juga tentang firman-Nya, يَتِيمًا ذَا مَقْرَبَةٍ *"anak yatim yang ada hubungan kerabat,"* ia berkata: maksudnya adalah "kepada anak yatim yang memiliki hubungan kerabat (keluarga dengannya)." Tentang firman-Nya: ذَا مَقْرَبَةٍ *"yang ada hubungan kerabat,"* ia berkata: maksudnya adalah "Seseorang yang sangat fakir (kekurangan) atau yang terasing dari wilayahnya (pengembara yang fakir)."

Diriwayatkan oleh Al Firyabi, Sa'id bin Manshur, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir, Ibnu Abi Hatim dan Al Hakim dan men-*shahih*-kan darinya juga tentang أَوْ مِسْكِينًا ذَا مَتْرَبَةٍ *"atau orang miskin yang sangat fakir."* ia berkata: maksudnya yaitu "orang yang terasing (tersisihkan) yang tidak mempunyai rumah." Dan pada lafazh Al Hakim: yaitu "orang yang tidak terhindar dari kefakiran terhadap sesuatu." Dan dalam *lafazh*: yaitu yang rekat (lengket) dengan kefakiran karena ia sangat kekurangan (fakir).

---

[254]*Muttafaq 'alaih;* Al Bukhari (6715) dan Muslim (2/1147).

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu 'Umar dari Nabi ﷺ, tentang firman Allah, مِسْكِينًا ذَا مَتْرَبَةٍ "*Orang miskin yang sangat fakir*", beliau bersabda: الذي مأواه المزابل "*Yang tempat tinggalnya dari barang-barang sisa (sampah).*"

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang firman-Nya: وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ "*dan saling berpesan untuk berkasih sayang.*" yaitu dengan demikian itu, mengasihi semua manusia.

Abd bin Humaid, Ibnu Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya tentang firman-Nya, مُؤْصَدَةٌ "*yang ditutup rapat*" ia berkata: maksudnya adalah "Tertutupnya pintu."

Al Firyabi, Abd bin Humaid, Ibnu Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abu Hurairah tentang firman-Nya, مُؤْصَدَةٌ "*yang ditutup rapat*", ia berkata, "Yang terkunci rapat."

SURAH ASY-SYAMS

Surah ini terdiri dari lima belas ayat.

Para ulama sependapat bahwa surah ini termasuk dalam kategori surah Makiyah.

Ibnu Adh-Dhurais, An-Nahhas, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, “Surah "Wasy-syamsi wa dhuhaha" diturunkan di Makkah.” Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan dari Ibnu Az-Zubair seperti itu. Ahmad dan At-Tirmidzi meriwayatkan serta meng-*hasan*-kannya, dan An-Nasai dari Bariidah: [Bahwasanya Rasulullah ﷺ ketika melaksanakan shalat isya membaca surah wasy-syamsi wa dhuhaha dan surah-surah yang serupa dengan itu].[255]

---

[255]*Shahih;* Ahmad (4/354), At-Tirmidzi (309), An-Nasa`i (2/173), dan Ahmad Syakir berkomentar, "Sanadnya *shahih.*"

Sebelumnya hadits Jabir dalam kitab *Shahih*: "Bahwasanya Rasulullah ﷺ berkata kepada Mu'adz: هَلاَّ صَلَّيْتَ بِسَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الأَعْلَى وَالشَّمْسِ وَضُحَاهَا وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَى *"Tidakkah engkau shalat (menjadi imam) dengan membaca sabbihisma rabbikal a'laa, wasy-syamsi wa dhuhaahaa, dan wallaili idza yaghsya."*

Ath-Thabarani meriwayatkan dari Ibnu Abbas: bahwa Nabi ﷺ menyuruhnya agar membaca pada shalat shubuh surah *"Wal-laili idza yaghsya"* dan *"wasy-syamsi wa dhuhaahaa"*.[256]

Al Baihaqi meriwayatkan dari 'Uqbah bin 'Amir dalam *Asy-Syu'ab*, dia berkata: [Rasul memerintathkan kami mengerjakan shalat Dhuha dua rakaat dengan membaca dua surahnya, yaitu *"wasy-syamsi wa dhuhaahaa"* dan *"wadh-dhuhaa"*.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

وَالشَّمْسِ وَضُحَاهَا ﴿١﴾ وَالْقَمَرِ إِذَا تَلَاهَا ﴿٢﴾ وَالنَّهَارِ إِذَا جَلَّاهَا ﴿٣﴾ وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَاهَا ﴿٤﴾ وَالسَّمَاءِ وَمَا بَنَاهَا ﴿٥﴾ وَالْأَرْضِ وَمَا طَحَاهَا ﴿٦﴾ وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿١٠﴾ كَذَّبَتْ ثَمُودُ بِطَغْوَاهَا ﴿١١﴾ إِذِ انْبَعَثَ أَشْقَاهَا ﴿١٢﴾ فَقَالَ لَهُمْ

---

[256] Sanadnya *dha'if*; disebutkan oleh Al Haitsami di dalam *Majma' Az-Zawa`id* (2/119) dan ia menjelaskan, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani di dalam *Al Kabir*, dan di dalamnya terdapat Ibnu Luhai'ah, ia masih diperbincangkan."

رَسُولُ ٱللَّهِ نَاقَةَ ٱللَّهِ وَسُقْيَٰهَا ﴿١٣﴾ فَكَذَّبُوهُ فَعَقَرُوهَا فَدَمْدَمَ عَلَيْهِمْ رَبُّهُم بِذَنۢبِهِمْ فَسَوَّىٰهَا ﴿١٤﴾ وَلَا يَخَافُ عُقْبَٰهَا ﴿١٥﴾

"Demi matahari dan cahayanya di pagi hari, dan bulan apabila mengiringinya, dan siang apabila menampakkannya, dan malam apabila menutupinya, dan langit serta pembinaannya, dan bumi serta penghamparannya, dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya, sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. (Kaum) Tsamud telah mendustakan (rasulnya) karena mereka melampaui batas, ketika bangkit orang yang paling celaka di antara mereka, lalu Rasulullah Allah (Saleh) berkata kepada mereka: ("Biarkanlah) unta betina Allah dan minumannya". Lalu mereka mendustakannya dan menyembelih unta itu, maka Tuhan mereka membinasakan mereka disebabkan dosa mereka, lalu Allah menyama-ratakan mereka (dengan tanah). Dan Allah tidak takut terhadap akibat tindakan-Nya itu."

(Qs. Asy-Syams [91]: 1-15)

Allah telah bersumpah dengan nama-nama yang demikian itu dan merupakan hak prerogatif-nya untuk bersumpah atas nama makhluk-makhluk-Nya.

Sebagian ulama mengatakan bahwa sumpah dengan nama-nama tersebut ataupun yang sejenisnya seperti sebelumnya merupakan bentuk *hadzfi mudhaf*, yaitu وَٱلشَّمْسِ *"Demi matahari"* yang asalnya وَرَبُّ الشَّمْسِ (demi Tuhannya matahari), وَٱلْقَمَرِ *"Dan demi bulan"* yang

asalnya dan وَ رَبِّ الْقَمَرِ (Demi Tuhannya bulan), dan demikian seterusnya, tidak ada tempat lain dan keharusan yang lain.

Firman-Nya: وَضُحَاهَا *(dan demi cahayanya)* sebagai sumpah yang kedua. Mujahid berkata: وَضُحَاهَا yakni sinarnya (matahari) atau saat terbitnya. Kata الضحى disandarkan kepada الشمس karena disebut "dhuha" adalah ketika matahari mulai meninggi, demikianlah yang dikatakan oleh Al Kalbi.

Qatadah berkata: "Waktu Dhuha ialah semua waktu siang hari." Al Farra berkata: "Waktu dhuha adalah siang hari." Al Mubarrad berkata: "Asal makna "dhuha" adalah pagi hari, yaitu saat matahari bersinar." Abu Al Haitsam berkata: Dhuha adalah kebalikan dari gelap, yaitu cahaya matahari yang menyinari bumi. Asal katanya adalah "dhahyu" kemudian huruf yaa diubah menjadi alif."

Ada pendapat yang mengatakan bahwa yang masyhur di kalangan Arab, bahwa "dhuha" (الضحى) itu adalah apabila matahari baru terbit sedikit, dan apabila telah meninggi maka disebut "dhuhaa" (الضحاء) dengan memanjangkan alif.

Al Mubarrad berkata: "Lafazh الضحى dan الضحوة merupakan dua kata benda dari derivasi الضح yang berarti sinar atau cahaya, dengan mengubah huruf alif dan wau setelah haa.

Terdapat perbedaan pendapat tentang *jawab qasam* (penimpal sumpah), yang manakah *jawab qasam* nya? Salah satu pendapat mengatakan *jawab qasam* nya pada firman-Nya, قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا "*Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu.*" Ini dinyatakan oleh Az-Zajjaj.

Az-Zajjaj dan yang lainnya berpendapat: "Demi efisiensi maka huruf laam dihapus karena pengucapannya terlalu panjang. Sehingga

dikatakan bahwa *jawab qasam* nya mahdzuf: Yakni: demi matahari kamu benar-benar akan bangkit. Perkiraannya dikatakan: "Allah benar-benar akan membinasakan para penduduk Makkah karena mereka telah mendustakan Muhammad sebagai utusan Allah seperti halnya Allah telah menghancurkan kaum Tsamud karena mereka telah mendustakan Nabi Shalih."

Adapun قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّىٰهَا *"Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu."* kalam ini mengikuti firman-Nya, فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَىٰهَا *"maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya,"* dan ini disebut pola penyimpangan *(istithrad)*, bukan sebagai *jawab qasam.*

Ada yang berpendapat bahwa ini merupakan pola taqdim dan ta`khir tanpa *hadzf* (penghilangan kata), dan maknanya: قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّىٰهَا وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّىٰهَا وَالشَّمْسِ وَضُحَىٰهَا (Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.Demi matahari dan cahayanya di pagi hari.) Namun pendapat pertama lebih tepat.

وَالْقَمَرِ إِذَا تَلَىٰهَا *"dan demi bulan apabila mengiringinya"* artinya mengikutinya, yaitu bulan muncul sesudah matahari terbenam. Dikatakan تلا يتلو تلوا apabila ia mengikuti.

Para mufassir berkata: Keadaan demikian terjadi pada pertengahan bulan (paruh awal) ketika matahari terbenam maka bulan akan mengiringinya dan menggantikan cahaya matahari. Az-Zajjaj mengatakan: Ketika berotasi, bulan itu mengiringi matahari, cahaya dan sinar bulan mengikuti matahari. Yaitu apabila telah sempurna sinar atau cahaya bulan itu berarti bulan telah mengikuti atau mengiringi sinar dan cahaya matahari sehingga cahayanya menyerupai cahaya matahari. Hal demikian terjadi pada malam-malam *albaidh*

(malam pertengahan bulan/purnama). Ada yang lain berpendapat apabila terbitnya bulan mengiringi terbitnya matahari.

Qatadah berkata: Sesungguhnya hal yang demikian itu terjadi pada saat malam bulan sabit. Yaitu ketika telah nampak kemunculan bulan sabit. Ibnu Zaid mengatakan apabila matahari telah terbenam pada paruh awal bulan maka bulan akan muncul mengirinya kemudian di akhir bulan akan tenggelam kembali mengiringi matahari. Al Farra mengatakan bulan mengiringi matahari dan mengambil cahayanya, yaitu bahwa bulan itu mengambil (membiaskan) sinar atau cahaya matahari.

وَالنَّهَارِ إِذَا جَلَّىٰهَا *"dan siang apabila telah menampakkannya"*, yakni apabila matahari menampakkannya. Matahari ketika di siang hari nampak bersinar terang, sehigga seakan-akan keadaan siang hari telah menampakkan matahari. Dalam bentuk pola kalimat seperti di atas, *dhamir* yang dimaksudkan adalah الظلمة, yang berarti gelap. Sekiranya bukan الظلمة maka sudah tentu bentuk lafazh nya adalah mudzakkar. Hal ini maknanya sudah diketahui. Al Farra mengatakan: seperti halnya kalimat أَصْبَحَتْ بَارِدَةً (pagi yang dingin) artinya أَصْبَحَتْ غَدَاتُنَا بَارِدَةً (siang hari kita menjadi dingin). Pendapat pertama lebih diutamakan. Diantara contoh penggunaan makna ini adalah perkataan Qais bin Al Huthaim:

تَجَلَّتْ لَنَا كَالشَّمْسِ تَحْتَ غَمَامَةٍ ... بَدَا حَاجِبٌ مِنْهَا وَضَنَّتْ بِحَاجِبِ

"Menerangi kami layaknya mentari dibalik awan ...menerobos penutup."

Dikatakan maksudnya: telah terwujud apa-apa di atas bumi seperti hewan-hewan dan yang lainnya setelah tersembunyi di balik

malam, dikatakan dunia telah muncul, dikatakan juga bumi telah muncul.

وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَاهَا *"dan malam apabila menutupinya"*, artinya malam menutupi matahari, melenyapkan cahayanya hingga kemudian menghilang, dan cakrawala menjadi gelap. Ada yang mengatakan bahwa yang menjadi gelap adalah cakrawala. Pendapat lain mengatakan bahwa yang dimaksud adalah bumi. Sekiranya bukan keduanya (yang berpola *muannats*) maka sudah tentu akan berpola *mudzakkar*, hal ini telah diketahui dari maknanya. Pendapat pertama lebih tepat.

وَالسَّمَاءِ وَمَا بَنَاهَا *"dan langit serta pembinaannya"*. Partikel ما di sini boleh sebagai *mashdariyah* sehingga menjadi وَالسَّمَاءِ وَبُنْيَانُهَا (dan langit serta pembinaannya), namun boleh juga menjadi *maushulah* sehingga menjadi وَالَّذِي بَنَاهَا (dan yang membinanya/mendirikannya), *lafazh ma* menunjukan sifat dan dimaksudkan untuk *tafkhim*. Seakan-akan Allah berfirman, وَالْقَادِرُ الْعَظِيْمُ الشَّأْنِ الَّذِي بَنَاهَا, (dan Dzat Yang Maha Kuasa, Yang Maha Agung, yang membangunnya). Pendapat pertama di-*rajih*-kan oleh al-Farra dan Az-Zajjaj, dan tidak ada alasan bagi mereka yang menyatakan bahwa menjadikannya sebagai *maa mashdariyah* bertentangan dengan tata bahasa yang benar. Adapun pendapat yang kedua ini di-*rajih*-kan oleh Ibnu Jarir.

وَالْأَرْضِ وَمَا طَحَاهَا *"dan bumi serta penghamparannya"*. Pembahasan mengenai partikel "maa" di sini sama dengan bahasan yang sebelumnya. Adapun makna طَحَاهَا adalah بَسَطَهَا (memanjangkannya atau membentangkannya), demikianlah yang dinyatakan oleh mayoritas ahli tafsir, sebagaimana pada firman-Nya, دَحَاهَا *"dihamparkan-Nya"* (Qs. An-Naazi'aat [79]: 30), mereka mengatakan طَحَاهَا dan دَحَاهَا adalah sama, satu makna, yaitu membentangkannya ke segala penjuru, dan

"menghamparkan" bermakna "membentangkan". Dikatakan juga bahwa طحاها bermakna قسمها (pambagiannya), pendapat lain mengatakan "penciptannya". Diantara contoh penggunaan makna ini adalah perkataan seorang penyair:

وَمَا يَدْرِي جُذَيْمَةُ مَنْ طَحَاهَا ... وَلاَ مَنْ سَاكِنَ العَرْشَ الرَّفِيْعَ

"Judzaimah tidak mengetahui siapa yang menghamparkan bumi ... dan siapa yang menempatkan 'Arsy yang tinggi".

Pendapat yang pertama lebih diutamakan.

Adapun الطحو juga bermakna الذهاب (pergi). Abu 'Amr bin al-'Ala mengatakan: "طحا الرجل (Telah pergi seorang lelaki): artinya ketika mengembara di bumi." Dikatakan: "Aku tidak mengetahui kemana ia pergi?, ia pergi dengannya, atau ia pergi bersamanya. Sesuai perkataan seorang penyair:

طَحَا بِكَ قَلْبٌ فِي الْحِسَانِ طَرُوبُ ... بُعِيدَ الشَّبَابِ عَصْرَ حَانَ مشيْبُ

"Hati pergi dengan riang gembira pada kebaikan... setelah jauh masa muda dan tiba masa beruban"

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّىٰهَا *"dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya)".* Pembahasan mengenai partikel "maa" di sini sama dengan yang sebelumnya. سَوَّىٰهَا bermakna خَلَقَهَا وَأَنْشَأَهَا وَسَوَّى أَعْضَاءَهَا (menciptakannya, membentuknya, menyempurnakan anggota-anggota tubuhnya). Atha mengatakan: "makna umumnya adalah kumpulan apa-apa yang diciptakan dari jenis jin dan manusia, adapun *nakiroh* adalah sebagai *tafkhim*, akan tetapi yang dimaksud di sini adalah jiwa Adam.

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا *"maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya".* Yakni: memberitahu kepada jiwa dan memberikan pemahaman tentang kefasikan dan ketakwaan itu, dan mana yang baik dan buruk. Mujahid mengatakan: "memberitahunya tentang kefasikan, ketakwaan, ketaatan, dan kemaksiatan." Al Farra berkata: "maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu yaitu memberitahunya jalan kebaikan serta jalan keburukan." Seperti tercantum dalam firman-Nya: وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ *"Dan Kami telah menunjukan kepadanya dua jalan."* (Qs. Al Balad [90]: 10)

Muhammad bin Ka'b mengatakan: "Apabila Allah telah menghendaki kebaikan terhadap suatu hamba, maka Ia mengilhamkan kepadanya kebaikan, sehingga ia akan melakukan kebaikan itu. Akan tetapi jika Allah telah menghendaki keburukan terhadap suatu hamba, maka Ia mengilhamkan kepadanya keburukan, sehingga ia akan melakukan keburukan itu."

Ibnu Zaid mengatakan: "dengan taufiq Allah jiwa-jiwa itu akan menjadi takwa, dan dengan penelantaran-Nya maka akan menjadi fasik." Az-Zajjaj mengutamakan pendapat ini: "Ilham itu mengarahkan kepada kesejahteraan (taufiq) dan keterlantaran."

Al Wahidi mengatakan: "berikut ini adalah bagian dari paparan penjelasan tentang ilham, sesungguhnya penjelasan, arahan, dan pemberitahuan adalah berada dibawah level ilham sebenarnya. Ilham itu terletak di dalam hati, ketika Allah melekatkan dalam hati seorang hamba akan sesuatu maka hamba tersebut akan berupaya memaksakan sesuatu itu agar menjadi ada." Lanjutnya: " Hal yang demikian adalah benar adanya, bahwa Allah menciptakan pada diri seorang mukmin ketakwaannya dan pada orang kafir kefasikannya."

قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّىٰهَا *"sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu."* Yakni, telah beruntung orang menyucikan, mengembangkan dan meninggikan jiwanya dengan ketakwaan terhadap segala sesuatu yang diwajibkan, dan mengalahkan (meleraikan) segala sesuatu yang yang amat disukainya. Telah kami kemukakan sebelumnya bahwa ayat ini merupakan *jawab qasam*dengan *rajih*. Makna الزكاة adalah: النمو والزيادة(pertumbuhan dan pertambahan). Seperti halnya pada perkataan: زكا الزرع(tanaman telah tumbuh) apabila menjadi banyak. telah tumbuh tanaman jika ia telah berkembang atau membesar.

وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّىٰهَا *"dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya."* Yakni: merugilah orang-orang yang menyesatkan dan memperdayakan jiwanya. Para ahli bahasa berpendapat: "Kata دَسَّىٰهَا bentuk asalnya adalah دسسها dari kata التدسيس yang berarti menyembunyikan sesuatu di dalam sesuatu. Maka makna دَسَّىٰهَا pada ayat di atas adalah menyembunyikan dan tidak mengenalkan jiwa itu kepada amal kebaikan. Dahulu nenek moyang bangsa Arab menuruni tempat-tempat yang tinggi untuk mengenalkan tempatnya agar para tamu mendatanginya. Adapun keturunannya menuruni lembah dan dataran rendah untuk menyembunyikan tempat mereka dari para pendatang, dengan demikian dikatakan makna دَسَّىٰهَا adalah menyembunyikan. Seperti dalam syair:

وَأَنْتَ الَّذِي دَسَّيْتَ عَمْرًا فَأَصْبَحَتْ ... حَلَائِلُهُ مِنْهُ أَرَامِلَ ضُيَّعًا

"Kamu yang menghilang sebagian umur ... maka istri-isrinya menjadi janda dan terlantar."

Ibnu Al A'rabi mengomentari bahwa makna وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّىٰهَا *"dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya."*

artinya "merugilah orang yang menyembunyikan jiwanya dari kumpulan orang-orang yang shalih sehingga tidak menjadi bagian dari mereka."

كَذَّبَتْ ثَمُودُ بِطَغْوَاهَآ *"Kaum Tsamud telah mendustakan Rasulnya karena mereka melampaui batas."* Lafazh الطغوى adalah *isim* (kata benda) dari الطغيان yang artinya mendorong mereka kepada pendustaan. الطغيان adalah melampaui batas dalam kemaksiatan. Huruf baa adalah baa sababiah. Firman-Nya: كَذَّبَتْ ثَمُودُ بِطَغْوَاهَآ *"Kaum Tsamud telah mendustakan Rasulnya karena mereka melampaui batas."* artinya mendustakan adzab yang telah dijanjikan, sehingga adzab tersebut dinamakan *thaghwa*(طغوى) karena adzab itu melampaui mereka. Pada pola ini huruf baa menjadi *ta'addi.*

Muhammad bin Ka'b mengatakan: "بِطَغْوَاهَآ bermakna بأجمعها (dengan keseluruhannya)." Jumhur ulama membaca بِطَغْوَاهَآ dengan *fathah* pada huruf thaa. Al Hasan, Al Jahdari, Muhammad bin Ka'b, dan Hammad bin Salamah membaca dengan *dhammah* pada huruf thaa.

Pada bacaan yang pertama dalam bentuk *mashdar*, menjadi الطغيان, dengan pola huruf *yaa* menggantikan huruf *wau* untuk membedakan antara *isim* dan sifat, karena mereka juga banyak mengganti pada bentuk-bentuk *isim* dengan yaa seperti تقوى dan سروى. Sedangkan pada bacaan yang keduapolanya merupakan pola *mashdar* seperti الرجعى dan الحسنى dan sebagainya. Keduanya adalah hanya perkara dialek.

إِذِ ٱنۢبَعَثَ أَشْقَىٰهَا *"Ketika bangkit orang yang paling celaka diantara mereka)." 'Amil* yang berlaku pada zharaf ini adalah lafazh كَذَّبَتْ atau بِطَغْوَاهَآ, yakni ketika orang dari kalangan tsamud yang paling durhaka, yaitu Qudar bin Salif, menyembelih unta betina itu.

Makna أَنْبَعَثَ adalah التَذَبَ لِذَلِكَ وَقَامَ بِهِ(menganc urkan dan melakukannya). Dikatakan بَعَثْتُهُ عَلَى الأَمْرِ فَانْبَعَثَ لَهُ (Aku menganjurkan sesuatu maka aku melakukannya). Hal ini telah dijelaskan sebelumnya pada bahasan surah Al A'raaf.

فَقَالَ لَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ *"Lalu Rasulullah Allah Saleh berkata kepada mereka"*, yakni: Nabi Shalih. نَاقَةَ اللَّهِ *"unta betina Allah."*

Az-Zajjaj mengatakan: Firman Allah, نَاقَةَ اللَّهِ berposisi *manshub*, dan maknanya ذروا ناقة الله(biarkanlah olehmu unta betina Allah itu). Al Farra berkata: kalam ini menunjukan peringatan kepada kaum Tsamud (terhadap unta itu). Setiap kalam yang berpola peringatan adalah dalam bentuk *manshub*.

وَسُقْيَـٰهَا *"dan minumannya"*. Diathafkan pada نَاقَةَ yang berarti "meminum airnya". Al Kalbi dan Muqatil mengatakan: "Nabi Shaleh berkata kepada mereka (Tsamud) Biarkanlah olehmu unta betina Allah itu, jangan menyembelihnya, dan biarkanlah minumannya di sungai, dan jangan meghalanginya pada hari ia minum." Akan tetapi mereka mendustakan peringatan Nabi Shaleh akan unta tersebut.

فَعَقَرُوهَا*(lalu mereka mendustakannya dan menyembelih unta itu)*. Yakni: Para pengikut Nabi Shaleh itu menyembelihnya, dari mulai anak-anak, orang dewasa, lelaki dan perempuan. Al Farra berkata: Dua orang telah melukainya. Kaum Arab mengatakan: dua orang ini adalah manusia yang mulia dan manusia yang terbaik. Oleh karena itu tidak dikatakan keduanya sebagai orang yang celaka.

فَدَمْدَمَ عَلَيْهِمْ رَبُّهُم بِذَنۢبِهِمْ فَسَوَّىٰهَا *"maka Tuhan mereka membinasakan mereka disebabkan dosa mereka, lalu Allah menyamaratakan mereka (dengan tanah)."* Yakni: Membinasakan mereka dan menimpakan adzab kepada mereka. Makna hakiki *"damdama"* adalah melipatgandakan adzab dan mengulang-ulanginya.

Dikatakan دمدمت على الشيء yakni: "Aku menimpanya," دمدم عليه القبر yakni: "Kubur menimpanya," dan ناقةمدمومة artinya unta yang diliputi daging. "damdamah" juga berarti penghancuran yang terus menerus. Demikianlah yang dinyatakan oleh Al Muarrij. Di dalam *Ash-Shihah* dikatakan دمدمت الشيء Apabila aku menghempaskannya dan meratakannya ke tanah. Adapun دمدم الله عليه artinya Allah membinasakan mereka.

Ibnu Al A'rabi mengatakan musnah ketika mengazab dengan adzab yang total. *Dhamir* pada فَسَوَّىٰهَا ditujukan kepada الدمدمة yang berarti membinasakan dan meratakan mereka dengan tanah, baik anak-anak ataupun, orang dewasa. Ada yang mengatakan bahwa *dhamir* itu kembali kepada الأرض (tanah), yakni: meratakan tanah di atas mereka. Pendapat lain mengatakan bahwa *dhamir* ditujukan kepada الأمة(kaum) yaitu Tsamud.

Al Farra mengatakan ketika adzab turun baik kaum yang muda ataupun yang tua menjadi sama rata diatara mereka atau sama (apa yang mereka rasakan. Jumhur membaca فَدَمْدَمَ dengan huruf *miim* diantara dua *dal*. Ibnu Zubair membacanya فدهدم dengan huruf *haa* diantara dua *dal*. Al Qurthubi mengatakan keduanya adalah dua dialek seperti امتقع لونه وانتقع لونه yang memiliki arti yang sama yaitu menjadi pucat warnanya.

وَلَا يَخَافُ عُقْبَٰهَا *"dan Allah tidak takut terhadap akibat dari tindakan-Nya itu"* yakni: Allah melakukan hal tersebut kepada mereka tanpa diliputi rasa takut terhadap akibat ataupun resikonya. Adapun *dhamir* pada عُقْبَٰهَا adalah *al-fi'lah* (perbuatan) yaitu الدمدمة (pembinasaan) yang telah dijelaskan melalui derivasi kata دمدم.

As-Suddi, Adh-Dhahhak dan Al Kalbi mengatakan: sesungguhnya kalam ini kembali (ditujukan) pada *al-a'qir* العاقر (si

penyembelih unta) bukan pada Allah ﷻ. Penyembelih unta itu tidak takut akan akibat dari apa yang telah diperbuatnya (menyembelih unta). Ada juga yang mengatakan bahwa Rasulullah Allah ﷻ tidak takut terhadap akibat kehancuran dan kerusakan yang diderita oleh kaumnya dan akibat dari adzab yang menimpa kaumnya, karena Ia sudah memperingatkan mereka. Pendapat pertama lebih diutamakan.

Jumhur ulama membaca وَلَا يَخَافُ dengan *wau* sedangkan Nafi' dan Ibnu 'Amir membacanya dengan huruf *faa*.

Al Hakim meriwayatkan dan menilainya *shahih* dari Ibnu Abbas tentang firman Allah, وَضُحَاهَا "*dan cahayanya di pagi hari*" ia berkata: "Cahayanya", tentang firman-Nya, وَالْقَمَرِ إِذَا تَلَاهَا "*dan bulan apabila mengiringinya,*" ia menjelaskan, "Mengikutinya," tentang وَالنَّهَارِ إِذَا جَلَّاهَا "*dan siang apabila menampakkannya,*" ia berkata: "Meneranginya", tentang وَالسَّمَاءِ وَمَا بَنَاهَا "*dan langit serta pembinaannya,*" ia berkata: "Allah yang membangun langit", tentang وَالْأَرْضِ وَمَا طَحَاهَا "*dan bumi serta penghamparannya,*" ia berkata: "membentangkannya," tentang فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا "*dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya),*" ia berkata: mengajarkannya akan ketaatan serta kemaksiatan.

Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya tentang firman Allah, وَالْأَرْضِ وَمَا طَحَاهَا "*dan bumi serta penghamparannya,*" ia berkata: "Pembagiannya," tentang فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا "*dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya),*" ia menjelaskan: "Kebaikan maupun keburukannya." Al Hakim juga meriwayatkan darinya dan menilai riwayat itu *shahih*, tentang فَأَلْهَمَهَا "*maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu*" ia mengatakan: "Memaksakannya kepada kefasikan atau ketakwaan." Ahmad, Abd bin Humaid, Muslim, Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir, dan Ibnu Mardawaih

meriwayatkan dari 'Imram bin Hushain; [bahwa seorang lelaki berkata: "Wahai Rasulullah, apa pendapat Anda tentang apa yang dilakukan manusia pada hari ini dan mereka berusaha keras melakukannya, apakah itu merupakan sesuatu yang telah ditetapkan sebelumnya dan merupakan takdir baginya, atau merupakan realisasi dari apa yang mereka terima dari Nabi mereka dan berdasarkan dalil?"

Maka Nabi ﷺ pun menjawab: بَلْ شَيْءٌ قَدْ قَضَى عَلَيْهِمْ؟ قَالَ: فَلِمَ يَعْمَلُوْنَ إِذَنْ؟ قَالَ: مَنْ كَانَ اللهُ خَلَقَهُ لِوَاحِدَةٍ مِنَ الْمَنْزِلَتَيْنِ يُهَيِّئُهُ لِعَمَلِهَا وَتَصْدِيْقُ ذَلِكَ فِي كِتَابِ اللهِ *"Melainkan merupakan sesuatu yang telah ditetapkan kepada mereka."* Lelaki itu berkata: "Lantas untuk apa mereka beramal (melakukan itu semua)?" beliau bersabda, *"Siapa yang Allah ciptakan untuk salah satu dari dua kedudukan (surga dan neraka), maka Allah mempersiapkannya untuk beramal dengannya (amalan ahli surga atau ahli neraka), dan pembenaran hal ini terdapat pada firman-Nya,* وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّىٰهَا ۝٧ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَىٰهَا *"Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya."*

Di dalam surah setelah ini adalah pembahasan mengenai hadits yang menyerupai hadits ini.

Ibnu Abi Syaibah, Ahmad, dan An-Nasa'i meriwayatkan dari Zaid bin Arqom. Ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: اللَّهُمَّ آتِ نَفْسِي تَقْوَاهَا وَزَكِّهَا أَنْتَ خَيْرُ مَنْ زَكَّاهَا، أَنْتَ وَلِيُّهَا وَمَوْلاَهَا *"Ya Allah berilah kepada jiwaku ketakwaannya, dan sucikanlah ia, sesungguhnya Engkau adalah sebaik-baik Dzat yang mensucikannya dan Engkau adalah Penjamin dan Penolongnya."*[257]

---

[257]*Shahih;* Ahmad (4/371), An-Nasa'i (8/260), dan dinilai *shahih* oleh Al Albani.

Hadits ini diriwayatkan pula oleh Ibnu Mundzir, Ath-Thabarani, dan Ibnu Mardawaih dari hadits Ibnu Abbas dengan tambahan, "Apabila Nabi ﷺ membaca ayat ini وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا "*Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.*" Ia berkata: "Kemudian disebutkan selengkapnya." Juga ada tambahan, "Dan beliau dalam keadaan shalat."

Diriwayatkan juga hadits Zaid bin Arqam serta Muslim, Ahmad dari hadits Aisyah, serta Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir dan Ibnu Abi Hatim dari Ibnu Abbas tentang, قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّىٰهَا "*Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu,*" ia berkata: *beruntunglah orang yang Allah sucikan jiwanya.* Tentang وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّىٰهَا "*dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.*" ia berkata: merugilah orang yang Allah kotorkan jiwanya, maka sesatlah ia. Tentang وَلَا يَخَافُ عُقْبَاهَا " *dan Allah tidak takut terhadap akibat tindakan-Nya itu.*" Yakni "Tidak takut akan satupun dari akibatnya."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya tentang firman Allah, وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّىٰهَا "*dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.*" bermakna "menipunya".

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim, Abu Asy-Syaikh, Ibnu Mardawaih, dan Ad-Dailami melalui Juwaibir dari Adh-Dhahhak dari Ibnu Abbas: [Aku mendengar Rasulullah bersabda tentang firman-Nya: قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّىٰهَا "*Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu,*" أَفْلَحَتْ نَفْسٌ زَكَّاهَا اللهُ وَخَابَتْ نَفْسٌ خَيَّبَهَا اللهُ مِنْ كُلِّ خَيْرٍ "*Beruntunglah jiwa yang Allah sucikan, dan merugilah jiwa yang*

Allah menyia-nyiakannya dari segala kebaikan.[258] Hadits Juwaibir ini dikategorikan sebagai hadits *dha'if.*

Ibnu Jarir juga meriwaytkan darinya: بِطَغْوَىٰهَآ " *karena mereka melampaui batas,"* ia berkata: nama dari adzab yang mendatangi (kaum Tsamud) disebut *ath-thaghwa.* Sehingga ia mengatakan kaum Tsamud telah mendustakan adzab mereka.

Adapun Al Bukhari dan Muslim dan selain dari keduanya meriwayatkan dari Abdullah bin Zam'ah, ia berkata:Rasulullah ﷺ tengah berkhutbah, kemudian menyebut unta betina dan yang penyembelihannya, kemudian berkata, إِذِ ٱنۢبَعَثَ أَشۡقَىٰهَا " *ketika bangkit orang yang paling celaka di antara mereka,"* beliau bersabda: انْبَعَثَ لَهَا رَجُلٌ عَارِمٌ عَزِيزٌ مَنِيعٌ فِي رَهْطِهِ مِثْلُ أَبِي زَمْعَةَ *"Bangkitlah untuk menyembelihnya, seorang lelaki yang kuat, kokoh, dan perkasa di antara kaumnya seperti Abi Zam'ah."*[259]

Ahmad, Ibnu Abi Hatim, Al Baghwa, Ath-Thobrani, Ibnu Mardawaih, Al Hakim, dan Abu Na'im meriwayatkan dalam kitab Ad-Dala'il dari Ammar bin Yasir, ia berkata: [Rasulullah ﷺ bersabda kepada Ali: أَلاَ أُحَدِّثُكَ بِأَشْقَى النَّاسِ؟ قَالَ: بَلَى، قَالَ: رَجُلاَنِ: أُحَيْمِرُ ثَمُودُ الَّذِي عَقَرَ النَّاقَةَ وَالَّذِي يَضْرِبُكَ عَلَى هَذِهِ–يَعْنِي قَرْنَه– حَتَّى تَبْتَلَّ مِنْهُ هَذِهِ–يَعْنِي لِحْيَتَهُ– *"Maukah aku beritahu kamu orang yang paling celaka?"* Ali menjawab, "Baik."Beliau bersabda, *"Dua orang lelaki;seorang yang pendek berkulit merah (Qudar bin Salif) dari kaum Tsamud yang*

---

[258]*Dha'ifjiddan*; Ad-Dailami di dalam *Musnad Al Firdaus* (3/261), dan disebutkan oleh Ibnu Katsir di dalam tafsirnya (4/516) ia menyambung sanadnya kepada Ibnu Abi Hatim yang di dalam sanad tersebut terdapat Juwaibir, ia seorang yang *matrukul hadits* (riwayat haditsnya ditinggalkan), dan Adh-Dhahhak tidak pernah bertemu dengan Ibnu Abbas.

[259]*Muttafaq 'alaih;* Al Bukhari (4942) dan Muslim (4/2191)

menyembelih unta betina dan seseorang yang memukulmu di sini -yakni:dahinya- hingga darah membasahi ini –yakni: jenggotnya-.[260]

[260]*Shahih;* Ahmad (4/263), Al Hakim (3/141), disebutkan oleh Al Haitsami di dalam *Majma' Az-Zawa`id* (9/136) dan dinilai *shahih* oleh Al Albani di dalam *Silsilah Ash-Shahihah* (1743).

SURAH AL-LAIL

Surah ini terdiri dari dua puluh satu ayat.

Jumhur ulama menyatakan surah ini *makkiyyah*.

Namun ada juga yang berpendapat bahwa surah ini Madaniyyah.

Ibnu Adh-Dhurais, An-Nahhas dan Al Baihaqi meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Surah *"Wal-laili idza yaghsya.."*diturunkan di Makkah. Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Az-Zubair sepertinya. Al Baihaqi dalam sunannya meriwayatkan dari Jabir bin Samrah, ia berkata: [Nabi ﷺ membaca surah *"wal-laili idza yaghsya..."* dan yang serupa dengannya, ketika menunaikan shalat Zhuhur dan Ashar].[261]

---

[261]*Shahih;* takhrijnya telah dijelaskan sebelumnya, dan dinilai *shahih* oleh Al Albani pada bab Sifat Shalat (94)

Ath-Thabarani di dalam Al Ausath meriwayatkan dari Anas: [bahwa Rasulullah ﷺ menjadi imam pada shalat *hajirah* (bacaan keras [Shubuh, Maghrib, Isya]) untuk mereka, beliau meninggikan suaranya membaca, *"Wal-laili idza yaghsya.."* dan *"wasy-syamsi wa dhuhaahaa"*.

Ubay bin Ka'b lalu bertanya kepada Rasulullah: "Wahai Rasulullah, adakah Engkau memerintahkan sesuatu melalui shalat ini?" Rasulullah ﷺ menjawab: لاَ وَلَكِنْ أَرَدْتُ أَنْ أُوَقِّتَ لَكُمْ *"Tidak, melainkan aku hanya ingin menjelaskan waktu kepada kalian."*[262]

Pada hadits yang terdahulu disebutkan: فَهَلَّا صَلَّيْتَ بِسَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الأَعْلَى وَالشَّمْسِ وَضُحَاهَا وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَى *"Mengapa engkau tidak shalat (menjadi imam) dengan membaca (surah) "sabbihisma rabbikal a'laa", "wasy-syamsi wa dhuhaahaa", dan "wal-laili idza yaghsyaa."*

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata: sungguh aku mengatakan bahwa surah ini diturunkan berkenaan dengan kedermawanan dan kebakhilan, yaitu: *"Wal-laili idzaa yaghsya.."*

---

[262]*Dha'ifjiddan*; disebutkan oleh Al Haitsami di dalam *Majma' Az-Zawa'id* (2/116), dan ia berkomentar, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani di dalam *Al Ausath*, di dalam sanadnya terdapat Abu Raja Al Anshari, ia seorang yang *munkarul hadits*.

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

وَالَّيْلِ إِذَا يَغْشَىٰ ﴿١﴾ وَالنَّهَارِ إِذَا تَجَلَّىٰ ﴿٢﴾ وَمَا خَلَقَ الذَّكَرَ وَالْأُنثَىٰ ﴿٣﴾ إِنَّ سَعْيَكُمْ لَشَتَّىٰ
﴿٤﴾ فَأَمَّا مَنْ أَعْطَىٰ وَاتَّقَىٰ ﴿٥﴾ وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَىٰ ﴿٦﴾ فَسَنُيَسِّرُهُۥ لِلْيُسْرَىٰ ﴿٧﴾ وَأَمَّا
مَنْ بَخِلَ وَاسْتَغْنَىٰ ﴿٨﴾ وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَىٰ ﴿٩﴾ فَسَنُيَسِّرُهُۥ لِلْعُسْرَىٰ ﴿١٠﴾ وَمَا يُغْنِي عَنْهُ
مَالُهُۥٓ إِذَا تَرَدَّىٰٓ ﴿١١﴾ إِنَّ عَلَيْنَا لَلْهُدَىٰ ﴿١٢﴾ وَإِنَّ لَنَا لَلْآخِرَةَ وَالْأُولَىٰ ﴿١٣﴾ فَأَنذَرْتُكُمْ نَارًا
تَلَظَّىٰ ﴿١٤﴾ لَا يَصْلَىٰهَآ إِلَّا الْأَشْقَى ﴿١٥﴾ الَّذِى كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰ ﴿١٦﴾ وَسَيُجَنَّبُهَا
الْأَتْقَى ﴿١٧﴾ الَّذِى يُؤْتِى مَالَهُۥ يَتَزَكَّىٰ ﴿١٨﴾ وَمَا لِأَحَدٍ عِندَهُۥ مِن نِّعْمَةٍ تُجْزَىٰٓ ﴿١٩﴾
إِلَّا ابْتِغَآءَ وَجْهِ رَبِّهِ الْأَعْلَىٰ ﴿٢٠﴾ وَلَسَوْفَ يَرْضَىٰ ﴿٢١﴾

"Demi malam apabila menutupi (cahaya siang), dan siang apabila terang benderang, dan penciptaan laki-laki dan perempuan, sesungguhnya usaha kamu memang berbeda-beda. Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga), maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah. Dan adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup, serta mendustakan pahala yang terbaik, maka kelak Kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sukar. Dan hartanya tidak bermanfaat baginya apabila ia telah binasa. Sesungguhnya kewajiban Kami-lah memberi petunjuk, dan sesungguhnya kepunyaan Kami-lah akhirat dan dunia. Maka Kami memperingatkan kamu dengan neraka yang menyala-nyala. Tidak ada yang masuk ke dalamnya kecuali orang yang paling celaka, yang mendustakan (kebenaran) dan berpaling (dari iman). Dan

kelak akan dijauhkan orang yang paling takwa dari neraka itu, yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah) untuk membersihkannya, padahal tidak ada seorang pun memberikan suatu nikmat kepadanya yang harus dibalasnya, tetapi (dia memberikan itu semata-mata) karena mencari keridaan Tuhannya Yang Maha Tinggi. Dan kelak dia benar-benar mendapat kepuasan."

(Qs. Al-Lail [92]: 1-21)

Firman-Nya: وَالَّيْلِ إِذَا يَغْشَىٰ *"Demi malam apabila menutupi (cahaya siang),"* artinya: menutupi dengan gelapnya sehingga tiada menjadi terang. Az-Zajjaj mengatakan: malam menyelimuti cakrawala dan segala penjuru langit dan di bumi sehingga cahaya siang lenyap. Pendapat lain: menyelimuti siang. Pendapat lain lagi: menyelimuti bumi. Pendapat yang pertama adalah yang lebih utama.

وَالنَّهَارِ إِذَا تَجَلَّىٰ *"dan siang apabila terang benderang"*, artinya nampak, muncul dan terlihat jelas bahwa gelap yang terjadi di malam hari telah berlalu dengan terbitnya matahari.

وَمَا خَلَقَ الذَّكَرَ وَالْأُنثَىٰ *"Dan penciptaan laki-laki dan perempuan"*. Partikel *maa* pada ayat ini adalah *maa maushulah:* artinya: yang telah menciptakan lelaki dan perempuan. Allah mengganti penyebutan *"man"* (siapa [untuk yang berakal]) dengan *"maa"* (apa [untuk yang tidak berakal]) untuk menunjukkan jenis dan maksud pengagungan perkaranya, yakni: Allah Yang Maha Kuasa dan Maha Agung yang telah menciptakan dua golongan; laki-laki dan perempuan.

Al Hasan dan Al Kalbi mengatakan: maknanya: dan yang telah menciptakan lelaki dan perempuan, Allah membagi jenisnya.

Abu 'Ubaidah mengatakan: "وَمَا خَلَقَ (menciptakan apa), yakni: ومن خلق (menciptakan siapa)." Muqatil berpendapat: arti dari ayat *dan yang menciptakan laki-laki dan perempuan,* dan huruf *maa* pada ayat ini adalah *maa mashdariah.* Al Kalbi dan Muqatil berkata: yang dimaksud adalah Adam dan Hawa. Telah menjadi fenomena publik para jumhur membaca وَمَا خَلَقَ الذَّكَرَ وَالْأُنثَىٰ sedangkan Ibnu Mas'ud membaca والذكر والأنثى tanpa ما خلق.

إِنَّ سَعْيَكُمْ لَشَتَّىٰ "*Sesungguhnya usaha kamu memang berbeda-beda.*" Ayat ini merupakan *jawab al-qosam.* Sungguh usaha kalian benar-benar berbeda-beda, ada yang berusaha untuk menuju surga dan ada yang berusaha untuk menuju neraka. Para jumhur mufassir mengatakan: السعي adalah العمل *usaha,* yaitu usaha untuk mendekatinya ataupun menjauhinya. Adapun kata شتى adalah merupakan bentuk jamak dari شتيت sama seperti kata مرضى yang merupakan bentuk jamak dari kata مريض. Dikatakan untuk makna *berbeda* digunakan kata شتى untuk menunjukan perbedaan yang jauh antara yang satu dengan yang lain.

فَأَمَّا مَنْ أَعْطَىٰ وَاتَّقَىٰ "*Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa.*" Yaitu mengorbankan hartanya untuk hal-hal kebaikan dan bertakwa terhadap hal-hal yang dilarang oleh Allah (melakukannya).

وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَىٰ "*Dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga).*" Yaitu yang didatangkan oleh Allah. Para mufassir mengatakan: yang dimaksud adalah orang yang memberi kepada orang-orang yang mengalami kesulitan. Qatadah mengatakan: yaitu memberikan hak Allah yang ada padanya (pada seseorang itu). Al Hasan berpendapat: yaitu memberikan kebaikan tulus dari hatinya dan

meyakini akan adanya ganjaran yang baik yaitu dengan keyakinan bahwa tiada Tuhan melainkan Allah.

Adh-Dhahhak dan As-Salmi berkata, Mujahid berkata: ganjaran kebaikan yaitu surga. Zaid bin Aslam berkata: kebaikan itu adalah shalat, zakat, dan puasa. Pendapat yang pertama itu adalah yang lebih diutamakan.

Qatadah mengatakan bahwa: الحسنى yaitu janji Allah bahwa Ia akan memberikan ganjaran pahala. Al Hasan mengatakan yaitu yang diberikan oleh Allah. Ibnu Jarir memilih pendapat ini.

فَسَنُيَسِّرُهُۥ لِلْيُسْرَىٰ *"Maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah."* Artinya Kami akan menyiapkan rangkaian kebaikan yaitu amal kebajikan, maknanya Kami akan mudahkan baginya menggunakan waktu pada jalan kebaikan dan ketaatan kepada Allah. Al Wahidi berkata: Para mufassir berkata: ayat-ayat ini diturunkan pada Abu Bakar ketika ia menebus enam orang kaum mu'min yang berada dalam kuasa para penduduk Makkah yang menyiksa mereka karena (iman kepada) Allah.

وَأَمَّا مَنۢ بَخِلَ وَٱسْتَغْنَىٰ *"Dan adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup."* Artinya kikir terhadap hartanya sehingga tidak mau mengorbankannya demi jalan kebaikan. استغنى artinya tidak menyukai ganjaran dan pahala serta merasa cukup puas dengan kenikmatan dunia daripada kenikmatan akhirat.

وَكَذَّبَ بِٱلْحُسْنَىٰ "*Serta mendustakan pahala yang terbaik.*" Artinya pahala yang didatangkan oleh Allah 'Azza wa Jalla. Mujahid berkata: surga. Diriwayatkan darinya juga, ia berkata: dengan (keyakinan) tiada Tuhan melainkan Allah.

فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْعُسْرَىٰ *"Maka kelak Kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sukar."* Artinya kami akan menyiapkan rangkaian kesulitan dan memudahkan kesulitan itu menimpanya hingga ia merasa benar-benar sulit mencapai hal-hal yang menyebabkan kebaikan dan kebajikan. Allah juga melemahkannya untuk melakukan kebaikan hingga perbuatannya itu mengantarkannya ke neraka.

Muqatil berkata: "Allah menyulitkannya untuk melakukan kebaikan. Dikatakan: bahwa kesulitan itu adalah kejahatan dan kejahatan mengarahkan kepada siksa, Kesulitan dalam melalui siksaan." Maknanya Kami menyiapkan balasan untuk dirinya atas segala kejahatannya.

Al Farra berkata: "فَسَنُيَسِّرُهُ "Maka Kami kelak akan memudahkannya." yakni فسنهيئه "Maka Kami kelak akan menyiapkannya."

Pepatah Arab berkata: "Kambing akan mudah beranak jika memang ia telah siap untuk beranak."

وَمَا يُغْنِي عَنْهُ مَالُهُ إِذَا تَرَدَّىٰ *"dan hartanya tidak bermanfaat baginya apabila ia telah binasa."* Artinya: harta yang amat dikikirkannya itu tidak mendatangkan manfaat sama sekali baginya. إِذَا تَرَدَّىٰ artinya hancur atau binasa. Seperti dikatakan رَدِيَ الرَّجُلُ (seorang lelaki telah binasa) dengan pola kata رَدَىَ يَرْدَي وَتَرَدَّى يَتَرَدَّى, apabila ia telah hancur atau binasa.

Sedangkan Qatadah, Abu Sholih dan Zaid bin Aslam menyebutkan: إِذَا تَرَدَّىٰ *"ia telah binasa"* artinya apabila lelaki itu telah jatuh ke dalam neraka jahannam. Dikatakan contoh kalimat: رَدَىَ فِي الْبِئْرِ (ia jatuh ke dalam sumur) sehingga kata تردى diartikan jatuh ke dalamnya. Dikatakan ما أدري أين ردي (aku tidak tahu kemana ia pergi) di sini diartikan أين ذهب (kemana ia pergi?)

إِنَّ عَلَيْنَا لَلْهُدَىٰ "*Sesungguhnya kewajiban Kamilah memberi petunjuk.* Kalimat ini merupakan permulaan yang menegaskan ayat sebelumnya. Artinya: Sesungguhnya kewajiban Kami-lah memberi penjelasan.

Az-Zajjaj mengatakan: kewajiban Kamilah menjelaskan jalan hidayah ataupun jalan kesesatan. Qatadah mengatakan: Penjelasan adalah kewajiban Allah yaitu penjelasan tentang hal-hal larangan-Nya, taat kepada-Nya ataupun perbuatan pembangkangan terhadap-Nya.

Al Farra mengemukakan: siapa yang mengejar petunjuk (hidayah), sesungguhnya kewajiban Allah lah menunjukan jalannya. Seperti yang tercantum dalam firman Allah: وَعَلَى ٱللَّهِ قَصْدُ ٱلسَّبِيلِ "*dan Allah lah yang menunjukan jalannya (tujuan).*" (Qs. An-Nahl [16]: 9) Yaitu: siapa saja yang Allah kehendaki kesesatan terhadapnya. Firman-Nya: سَرَٰبِيلَ تَقِيكُمُ ٱلْحَرَّ "*rumah-rumah (kemah-kemah) dari kulit binatang ternak yang kamu merasa ringan (membawa) nya.*"(Qs. An-Nahl [16]: 81) maknanya: sesungguhnya kewajiban Kamilah memberikan ganjaran terhadap petunjuk yang telah Kami arahkan.

وَإِنَّ لَنَا لَلْآخِرَةَ وَٱلْأُولَىٰ "*dan sesungguhnya kepunyaan Kami-lah akhirat dan dunia.*" Artinya Kamilah yang memiliki segala hal di akhirat ataupun di dunia, Kami menggunakan semua itu dengan cara Kami. Maka siapa yang menghendaki keduanya ataupun salah satu diantaranya hendaklah ia meminta kepada Kami. Dikatakan maknanya adalah: Kamilah yang memiliki ganjaran di akhirat ataupun di dunia.

فَأَنذَرْتُكُمْ نَارًا تَلَظَّىٰ "*maka Kami memperingatkan kamu dengan neraka yang menyala-nyala.*" Artinya memperingatkanmu agar waspada dan menakutkanmu akan neraka yang menyala-nyala dan sangat panas. Asal katanya adalah تتلظى akan tetapi dibuang salah satu huruf *taa* pada kata itu demi *takhfif.* Namun 'Abid bin 'Amir, Yahya

bin Ya'mur serta Thalhah bin Musharrif membacanya dengan bentuk pola kata yang sebenarnya (asli itu).

لَا يَصْلَاهَا إِلَّا الْأَشْقَى *tidak ada yang masuk ke dalamnya kecuali orang yang paling celaka.* Artinya hanya orang-orang yang paling celaka yang akan kekal merasakan panas neraka yang tidak dapat dihindari itu, mereka adalah orang kafir. Kendati panasnya juga dirasakan oleh para pembuat maksiat akan tetapi tidaklah sama seperti yang para kaum kafir rasakan. Adapun maksud dari firman-Nya: يَصْلَاهَا *"masuk ke dalamnya"* adalah memasukinya dan merasakan panasnya.

Pada ayat selanjutnya Allah menggambarkan karakter orang-orang yang celaka yang disebut sebelumnya. Allah berfirman, *"Yang mendustakan (kebenaran) dan berpaling (dari iman)."* Yang mendustakan (kebenaran) dan berpaling (dari iman). Artinya: mendustakan kebenaran yang datang dari para Rasulullah dan berpaling dari ketaatan dan keimanan.

Al Farra mengatakan: "إِلَّا الْأَشْقَى *"Orang yang paling celaka."* yaitu melainkan orang yang miskin akan ilmu Allah yang mulia pujian terhadap-Nya." Ia menambahkan: "Yang dimaksud di sini bukanlah mendustakan dengan menentang secara nyata akan tetapi ia lemah dalam hal ketaatan sehingga jadilah ia mendustakan. Seperti contoh kalimat: لَقِيَ فُلَانٌ الْعَدُوَّ فَكَذَّبَ yang berarti seseorang bertemu musuhnya, maka ia mendustakan, yaitu ketika ia menarik diri dan menolak untuk mengiringinya.

Az-Zajjaj berkata: "Ayat ini untuk menunjukan maksud itu."Orang-orang yang sangat berharap kebaikan berdalih bahwa "Tidak akan memasuki neraka kecuali orang kafir. Para penghuni neraka pun memiliki tingkatannya masing-masing, diantaranya adalah

kaum munafik yang berada bagian paling bawah neraka. Karena Allah memang menyiapkan siksaan dengan beragam jenisnya. Sehinga sangatlah wajar jika mereka disiksa demikian, sebagaimana firman-Nya: إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ *"Allah tidak mengampuni dosa syirik, tetapi Dia mengampuni dosa-dosa selain itu bagi yang dikehendaki-Nya."* (Qs. An-Nisaa` [4]: 48) Jika orang yang tidak melakukan syirik tidaklah disiksa maka tidaklah berguna firman-Nya, وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ *"Dia mengampuni dosa-dosa selain itu bagi yang dikehendaki-Nya."*

Dalam tafsir *Al Kasysyaf* dikatakan: "Ayat tersebut menyebutkan secara paralel antara golongan kaum yang menyekutukan Allah dan kaum yang beriman, dan aku ingin menyampaikan tentang karakter keduanya yang saling bertentangan. الأَشْقَى *"Orang yang paling celaka"* adalah kalangan orang yang celaka, dan seakan-akan neraka itu tidak diciptakan melainkan untuknya. Sedangkan الأَتْقَى *"orang yang paling takwa."* adalah orang yang sukses sehingga seakan-akan surga itu tidak diciptakan melainkan untuknya. Dikatakan juga bahwa yang dimaksud dengan orang yang celaka adalah Abu Jahal atau Umayyah bin Khalaf, sedangkan orang yang sukses adalah Abu Bakar Ash-Shiddiq."

Adapun makna, وَسَيُجَنَّبُهَا الأَتْقَى *"dan kelak akan dijauhkan orang yang paling takwa dari neraka itu."* Orang yang bertakwa akan dijauhkan dari neraka, maka waspadalah orang kafir itu.

Al Wahidi mengatakan: "para ahli tafsir mengatakan bahwa yang dimaksud dengan orang yang takwa adalah Abu Bakar Shidiq." Istilah الأَشْقَى dan الأَتْقَى ditandai dengan kedua sifat yang telah disebutkan. Yaitu bahwasaya tidak akan masuk ke dalam neraka melainkan orang yang celaka yaitu orang kafir. Dan juga tidak akan

benar-benar jauh atau terhindar dari neraka itu melainkan orang yang secara total dalam bertakwa. Tidak dinafikan juga bahwa ada kalangan muslimin yang melakukan maksiat yang akan masuk ke dalam neraka, namun tidaklah sama (nasibnya atau yang dirasakannya itu) seperti halnya orang kafir karena tidak akan menjauh juga dari neraka itu kecuali orang yang berusaha total untuk bertakwa.

Firman-Nya: لَا يَصْلَىٰهَآ إِلَّا ٱلْأَشْقَى "*Tidak ada yang masuk ke dalamnya kecuali orang yang paling celaka,*" merupakan dalih bahwa orang yang celaka adalah orang kafir karena ia mendustakan dan membangkang (terhadap perintah Allah), kaum muslim yang berbuat maksiat tidaklah termasuk dalam kalangan yang mendustakan ini. Dikatakan padanya: seperti yang tercantum dalam firman-Nya: وَسَيُجَنَّبُهَا ٱلْأَتْقَى "*Dan kelak akan dijauhkan orang yang paling takwa dari neraka itu,*" ayat ini menerangkan bahwa tidak akan menjauh dari neraka melainkan orang yang secara total berusaha untuk bertakwa. Adapun orang yang tidak secara total bertakwa seperti muslim yang melakukan maksiat tidaklah termasuk ke dalam kalangan yang menjauhi neraka. Inilah penafsiran ٱلْأَتْقَى dari berbagai macam tafsiran, mengharuskanmu untuk mencontohnya. Untuk ٱلْأَشْقَى maka hindarilah. Penyair mengatakan:

عَلَى أَنَّنِي رَاضٍ بِأَنْ أَحْمِلَ الْهَوَى ... وَأَخْرُجُ مِنْهُ لاَ عَلَيَّ وَلاَ لِيَهْ

"Aku rela membawa cinta ... dan keluar darinya tidak menjadi beban dan keungtungan bagiku."

Dikatakan dia menginginkan kecelakaan dan kebaikan. Seperti kata Thurfah bin Al Abd:

تَمَنَّى رِجَالٌ أَنْ أَمُوتَ وَإِنْ أَمُتْ ... فَتِلْكَ سَبِيْلٌ لَسْتُ فِيْهَا بِأَوْحَدِ

"Orang-orang berangan-angan agar aku mati, dan jika aku mati ... maka itu adalah jalan yang bukan aku seorang yang menempuhnya."

Artinya: Satu-satunya.

Bukanlah rahasia terhadapmu bahwa ini menafikan الْأَشْقَى yang telah disifatkan dengan dusta yang tidak terjadi melainkan kepada orang kafir. Maka tidak valid apa yang dimaksudkan oleh pembicara atas perkataan ini jika ditujukan kepada muslim yang berbuat maksiat jika ditinjau dari makna global kedua sifat yang telah disebutkan.

Ayat selanjutnya Allah menyebutkan sifat orang yang bertakwa: الَّذِي يُؤْتِي مَالَهُ *"yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah)."* Artinya memberikan harta dan membelanjakannya pada jalan kebaikan. Firman-Nya: يَتَزَكَّى *"untuk membersihkannya."* Dalam bentuk *nashab*karena merupakan *hal* (kata keterangan) bagi *fa'il* (subjek). Berarti يُؤْتِي adalah keadaan yang menjadikannya meminta kesucian pada Allah, bukan karena kesombongan ataupun keangkuhan. Dalam pola lain boleh juga menjadi *badal* (pengganti) dari يُؤْتِي karena relevan. Jumhur ulama membaca يَتَزَكَّى*"membersihkannya"* bentuk *fi'il mudhari'* dari kata تزكى. Ali bin Al Husein bin Ali membacanya dengan تزكى yaitu mendengungkan huruf *taa* kepada *zai'*.

وَمَا لِأَحَدٍ عِندَهُۥ مِن نِّعْمَةٍ تُجْزَىٰ *"Padahal tidak ada seorangpun memberikan suatu nikmat kepadanya yang harus dibalasnya."* Ayat ini merupakan lanjutan dari (keterangan) ayat sebelumnya. Yaitu tentang kondisi suci yang bersih tidak bercampur dengan hal-hal tercela yang dapat menjauhkan hal-hal bersih: artinya seseorang yang berinfak dengan hartanya bukanlah untuk mengharap balasan serupa dari apa yang telah diberikannya pada orang. Sesungguhnya bersedekah itu hanyalah karena Allah saja. Sehingga makna dari ayat itu menjadi seseorang yang memiliki nikmat kemudian

memberikannya kepada orang lain dengan tidak mengharap balasan atas pemberiannya itu. Disini dikatakan تُجْزَى dengan *fi'il mudhari' mabni lilmaf'ul* untuk menyesuaikan akhiran kalimat, dan asalnya adalah يُجْزِيهَا إِيَّاهُ atau يُجْزِيهِ إِيَّاهَا (memberikan balasan untuknya).

إِلَّا ٱبْتِغَآءَ وَجْهِ رَبِّهِ ٱلْأَعْلَىٰ "*Tetapi (dia memberikan itu semata-mata) karena mencari keridaan Tuhannya Yang Maha Tinggi.*" Jumhur ulama membaca إِلَّا ٱبْتِغَآءَ "*Tetapi (dia memberikan itu semata-mata) karena mencari*" dengan bentuk *nashab*. Boleh menjadi *manshub* atas alasan bahwa ia merupakan *maf'ul lahu* yang bermakna: لاَ يُؤْتِي إِلاَّ لِابْتِغَاءِ وَجْهِ رَبِّهِ الأَعْلَى (Dia tidak memberikan (hartanya dengan berbagai niat) melainkan hanya karena mengharap ridha Tuhannya Yang Maha Tinggi). Boleh juga menjadi *manshub* atas alasan *maf'ul 'ala at-ta'wil* yaitu: مَا أَعْطَيْتُكَ ابْتِغَاءَ جَزَائِكَ بَلْ ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللهِ (aku memberikan padamu bukan karena mengharap balasan darimu, melainkan hanya mengharap balasan dari Allah).

Yahya bin Wutsab membacanya dengan me-*rafa'*kan *badal* menempati *ni'mah* نعمة karena ia adalah *marfu'* baik menjadi *fa'il* atau menjadi *mubtada*. Adapun dengan pola tambahan dan huruf *waw* merupakan dialek yang sempurna, karena boleh menjadi *badal* terputus yang menempati posisi bersambung. Al Makki berkata: Al Farra membolehkan menjadi *rafa'* karena menjadi *badal* dari نعمة. Pendapat ini adalah jauh.

Syihabuddin berkata: Bacaan tersebut seakan tidak muncul, sedangkan (pendapat yang terdahulu itu) sudah menyebar. Ibnu Abi 'Ablah membaca dengan meng-*qashar*-kan الأعلى yang merupakan *na't* bagi الرب.

وَلَسَوْفَ يَرْضَىٰ "*Dan kelak dia benar-benar mendapat kepuasan.*" Huruf *laam* merupakan bentuk ringkas dari kata sumpah. Yang

sebetulnya adalah, وَتَاللهِ لَسَوْفَ يَرْضَى بِمَا نُعْطِيْهِ مِنَ الْكَرَامَةِ وَالْجَزَاءِ الْعَظِيْمِ (Dan demi Allah kelak ia akan benar-benar merasa puas dengan apa yang Kami berikan dari kemuliaan dan ganjaran yang agung).

Jumhur ulama membaca يُرْضَى *"mendapat kepuasan"* dalam bentuk *mabni lilfa'il* dan *mabni lilmaf'ul.*

Ibnu Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang firman-Nya, وَالَّيْلِ إِذَا يَغْشَى *"Demi malam apabila menutupi (cahaya siang),"* ia berkata: apabila menjadi gelap. Ibnu Abi Hatim, Abu Asysyaikh, dan Ibnu 'Asakir meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: sesungguhnya Abu Bakar Ash-shidiq menebus Bilal dari Umayah bin Khalaf dan Ubay bin Khalaf dengan satu selimut dan sepuluh ekor burung *limpkin* (bhs. Ing), aksi Abu Bakar membebaskan Bilal itu adalah tulus hanya karena Allah. Maka Allah menurunkan ayat وَالَّيْلِ إِذَا يَغْشَى *"Demi malam apabila menutupi (cahaya siang),"* firman-Nya: إِنَّ سَعْيَكُمْ لَشَتَّى *"sesungguhnya usaha kamu memang berbeda-beda."* maksudnya adalah perbedaan usaha antara Abu Bakar, Umayah dan Ubay. Firman-Nya, وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَى *"Serta mendustakan pahala yang terbaik,"* ia berkata: tiada Tuhan selain Allah. Firman-Nya: فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْعُسْرَى *"maka kelak Kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sukar."* ia berkata: Maksud kesulitan pada ayat ini adalah neraka.

Sa'id bin Manshur, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir, Ibnu Abi Hatim dan al-Baihaqi dalam *Al Asma wa ash-Shifat* meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang firman-Nya: فَأَمَّا مَنْ أَعْطَى *"Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah)"* yaitu bagian dari kebaikan. وَاتَّقَى *"dan bertakwa,"* ia berkata: Dia yang bertakwa kepada Tuhannya. وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَى *"dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga),"* ia berkata: meyakini apa yang diberikan oleh Allah. فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْيُسْرَى *" maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang*

mudah." ia berkata: untuk menuju kebaikan dari Allah. وَأَمَّا مَنۢ بَخِلَ وَٱسۡتَغۡنَىٰ "*Dan adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup,*" ia berkata: yaitu yang kikir dengan hartanya dan tidak membutuhkan Tuhannya. وَكَذَّبَ بِٱلۡحُسۡنَىٰ "*Serta mendustakan pahala yang terbaik,*" ia berkata: mendustakan (kebaikan) dari Allah. فَسَنُيَسِّرُهُۥ لِلۡعُسۡرَىٰ "*maka kelak Kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sukar.*" ia berkata: akan dimudahkan jalan menuju keburukan.

Ibnu Jarir meriwayatkan darinya: وَصَدَّقَ بِٱلۡحُسۡنَىٰ "*dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga),*" ia berkata: meyakini (kebaikan) yang datang. Ibnu Jarir meriwayatkan darinya juga وَصَدَّقَ بِٱلۡحُسۡنَىٰ "*dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga),*" ia berkata: meyakini bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. وَأَمَّا مَنۢ بَخِلَ وَٱسۡتَغۡنَىٰ "*Dan adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup,*" ia berkata: siapa yang Allah anugerahkan kekayaan akan tetapi menghindarkan diri dari kewajiban membayar zakat. Ibnu Jarir dan Ibnu 'Asakir meriwayatkan dari 'Amir bin Abdullah bin Az-Zubair, ia berkata: Abu Bakar memerdekakan pemeluk Islam di Makkah. Ia memerdekakan kaum yang lemah dan para perempuan yang ber-Islam. Maka ayahnya berkata kepadanya: anakku, aku melihatmu memerdekakan manusia yang lemah, sekiranya kamu memerdekakan lelaki yang kuat, mereka akan berdiri bersamamu, melindungimu dan mendukungmu. Abu Bakar menajawab wahai ayahku, bahwa aku hanya menginginkan ridha Allah. Ia berkata: beberapa anggota keluargaku berbicara kepadaku bahwa ayat ini diturunkan kepadanya (Abu Bakar).

فَأَمَّا مَنۡ أَعۡطَىٰ وَٱتَّقَىٰ ۝٥ وَصَدَّقَ بِٱلۡحُسۡنَىٰ ۝٦ فَسَنُيَسِّرُهُۥ لِلۡيُسۡرَىٰ "*Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan*

membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga), maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah."

Abd bin Humaid, Ibnu Mardawaih dan Ibnu 'Asakir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya: فَأَمَّا مَنْ أَعْطَىٰ وَاتَّقَىٰ ﴿٥﴾ وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَىٰ ﴿٦﴾ *"Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga)."* ia berkata: Abu Bakar Ash-Shiddiq: فَأَمَّا مَنْ أَعْطَىٰ وَاتَّقَىٰ ﴿٥﴾ وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَىٰ ﴿٦﴾ *"Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga)."* ia berkata: Abu Sufyan bin Harb. Al Bukhari, Muslim dan para ahli hadits lainnya meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib, ia berkata: [Kami (para sahabat) bersama Nabi ﷺ ketika melayat seorang yang meninggal dunia, beliau bersabda: مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلاَّ وَقَدْ كُتِبَ مَقْعَدُهُ مِنَ الْجَنَّةِ وَمَقْعَدُهُ مِنَ النَّارِ *"Tidaklah seorang pun dari kalian melainkan telah ditetapkan tempat duduknya di surga dan tempat duduknya di neraka."* Para sahabat berkata: "Tidakkah sebaiknya kami bertawakal saja?" Nabi ﷺ menjawab: اعْمَلُوا فَكُلٌّ مُيَسَّرٌ لِمَا خُلِقَ لَهُ، أَمَّا مَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ السَّعَادَةِ فَيُيَسَّرُ لِعَمَلِ أَهْلِ السَّعَادَةِ وَأَمَّا مَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الشَّقَاءِ فَيُيَسَّرُ لِعَمَلِ أَهْلِ الشَّقَاءِ "Beramallah, sungguh semuanya akan dipermudah untuk nasibnya, orang yang termasuk dari kalangan yang berbahagia maka akan dipermudah untuk melakukan perbuatan kalangan orang berbahagia, adapun orang yang termasuk dari kalangan yang celaka maka akan dipermudah melakukan perbuatan kalangan orang-orang yang celaka." Kemudian Nabi membaca firman Allah, فَأَمَّا مَنْ أَعْطَىٰ وَاتَّقَىٰ ﴿٥﴾ وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَىٰ ﴿٦﴾ *"Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga)."* hingga firman-Nya لِلْعُسْرَىٰ *"(jalan) yang sukar".*[263]

---

[263] *Muttafaq 'alaih;* Al Bukhari (1362) dan Muslim (4/2039)

Ahmad, Muslim dan selain keduanya meriwayatkan dari Jabir bin Abdullah bahwa Suraqah bin Malik berkata: "Wahai Rasulullah, berdasarkan apakah kita berbuat? Apakah berdasarkan sesuatu yang telah ditentukan dan ditulis oleh pena, atau berdasarkan amal perbuatan yang akan dilakukan?" Rasulullah SAW menjawab: بَلَى فِي شَيْءٍ قَدْ ثَبَتَتْ فِيهِ الْمَقَادِيرُ وَجَرَتْ فِيهِ الأَقْلَامُ *"Ya, untuk sesuatu yang telah ditetapkan oleh takdir dan telah dicatat pena."* Suraqah berkata: "Lalu untuk apa kita berbuat wahai Rasululllah?" Rasulullah menjawab: اعْمَلُوا فَكُلٌّ مُيَسَّرٌ لِمَا خُلِقَ لَهُ *"Beramallah (berbuatlah), sesungghnya setiap orang akan dipermudah untuk takdir yang telah ditentukan baginya."* Kemudian Rasulullah membaca, فَأَمَّا مَنْ أَعْطَىٰ وَاتَّقَىٰ ﴿٥﴾ وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَىٰ ﴿٦﴾ *"Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga)"* hingga firman-Nya, لِلْعُسْرَىٰ *"(jalan) yang sukar"*.[264]

Telah dikemukakan sebelumnya hadits Imran bin Hushain pada surah sebelum ini dan pada bab hadits-hadits yang diriwayatkan dari sekelompok sahabat Nabi ﷺ. Ibnu Jarir meriwayatkan dari Abi Hurairah, ia berkata: [Kalian semua benar-benar akan masuk surga kecuali orang yang menentang. Mereka berkata: siapakah orang yang menentang yang akan masuk surga itu? Kemudian ia membaca firman Allah, الَّذِي كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰ " *yang mendustakan (kebenaran) dan berpaling (dari iman).*"

Sa'id bin Manshur, Ibnu Mundzir, Ibnu Abi Hatim, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Abi Umamah, ia berkata: semua umat ini akan masuk ke dalam surga, kecuali orang yang memberontak kepada Allah seperti halnya onta yang melarikan diri dari tuannya. Maka siapa yang tidak mematuhiku, maka sesungguhnya Allah

[264] *Shahih;* Muslim (4/2040), Ahmad (3/293), dan Ibnu Majah (91).

berfirman: لَا يَصْلَىٰهَآ إِلَّا ٱلْأَشْقَى ﴿١٥﴾ ٱلَّذِى كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰ ﴿١٦﴾ *"Tidak ada yang masuk ke dalamnya kecuali orang yang paling celaka, yang mendustakan (kebenaran) dan berpaling (dari iman)."* yaitu mendustakan misi Muhammad ﷺ, dan membangkang padanya.

Ahmad, Al Hakim dan Adh-Dhiya meriwayatkan dari Abi Umamah al-Bahili bahwa ia ditanya tentang kabar baik yang didengarnya dari Rasulullah ﷺ, maka ia berkata: aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: أَلاَ كُلُّكُمْ يُدْخِلُ اللهُ الْجَنَّةَ إِلاَّ مَنْ شَرَدَ عَلَى اللهِ شِرَادَ الْبَعِيْرِ عَلَى أَهْلِهِ *"Ketauhilah, semua orang dari kalian akan Allah masukkan ke dalam surga kecuali yang yang memberontak (mbalelo) kepada Allah seperti memberontaknya unta kepada tuannya."*[265]

Ahmad, Ibnu Majah dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Abi Hurairah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: لاَ يَدْخُلُ النَّارَ إِلاَّ شَقِيٌّ قِيْلَ وَمَنِ الشَّقِيُّ؟ قَالَ: الَّذِي لاَ يَعْمَلُ للهِ بِطَاعَةٍ وَلاَ يَتْرُكُ للهِ مَعْصِيَةً *"Tidak akan masuk neraka kecuali orang yang malang.* Dikatakan kepada beliau: "Siapakah orang yang malang itu?"Rasulullah menjawab: *"Orang yang tidak melakukan ketaatan karena Allah dan yang tidak meninggalkan maksiat karena Allah."*[266]

Ahmad dan Al Bukhari meriwayatkan darinya, ia berkata: كُلُّ أُمَّتِي يَدْخُلُ الْجَنَّةَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلاَّ مَنْ أَبَى، قَالُوا: وَمَنْ يَأْبَى يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: مَنْ أَطَاعَنِي دَخَلَ الْجَنَّةَ وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ أَبَى "Semua umatku pada Hari Kiamat nanti akan masuk surga kecuali orang yang enggan."Para sahabat berkata: "Siapakah yang enggan itu wahai Rasulullah?" Rasulullah SAW

---

[265]*Shahih;* Ahmad (258), Al Hakim (4/247), dan dinilai *shahih* oleh Al Albani di dalam *Shahih* Al Jami' (4570)

[266] Sanadnya *dha'if;* Ahmad (2/349), Ibnu Majah (2/1436), dan di dalam *Az-Zawa'id* di dalam sanadnya terdapat Ibnu Luhai'ah, ia seorang yang *dha'if,* dan dinilai *dha'if* juga oleh Al Albani.

menjawab: *"Siapa yang taat kepadaku masuk surga, dan siapa yang mendurhakaiku berarti ia enggan."*[267]

Abu Hatim meriwayatkan dari 'Urwah, bahwa Abu Bakar Ash-Shiddiq memerdekakan tujuh orang, mereka semua disiksa karena keimanannya pada Allah: mereka itu adalah Bilal, 'Amir bin Fahirah, An-Nahdiyah dan putrinya, Zunairah, Ummu 'Isa serta seorang budak dari Bani Al Mu'mil. Ketika itu turunlah ayat وَسَيُجَنَّبُهَا ٱلْأَتْقَى *"Dan kelak akan dijauhkan orang yang paling takwa dari neraka itu,"* hingga akhir surah.

Al Hakim meriwayatkan dan ia menshahihkannya dari 'Amir bin Abdillah bin Az-Zubair seperti yang telah kami kemukakan sebelumnya dengan tambahan, dan turunlah firman Allah, فَأَمَّا مَنْ أَعْطَىٰ وَٱتَّقَىٰ *"Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa."* hingga firman-Nya, وَمَا لِأَحَدٍ عِندَهُۥ مِن نِّعْمَةٍ تُجْزَىٰٓ ﴿١٩﴾ إِلَّا ٱبْتِغَآءَ وَجْهِ رَبِّهِ ٱلْأَعْلَىٰ ﴿٢٠﴾ وَلَسَوْفَ يَرْضَىٰ ﴿٢١﴾ *" padahal tidak ada seorang pun memberikan suatu nikmat kepadanya yang harus dibalasnya, tetapi (dia memberikan itu semata-mata) karena mencari keridaan Tuhannya Yang Maha Tinggi. Dan kelak dia benar-benar mendapat kepuasan."*

Al Bazzar, Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir, Ath-Thabarani, Ibnu Mardawaih, dan Ibnu 'Asakir meriwayatkan darinya tentang hal ini dari sisi yang lain. Ibnu mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang firman-Nya, وَسَيُجَنَّبُهَا ٱلْأَتْقَى *"Dan kelak akan dijauhkan orang yang paling takwa dari neraka itu,"* ia berkata, "Itu adalah Abu Bakar Ash-Shiddiq."

---

[267]*Shahih;* Al Bukhari (7280) dan Ahmad (2/361).

SURAH ADH-DHUHA

Surah ini terdiri dari sebelas ayat.

Ulama bersepakat bahwa surah ini merupakan surah Makiyah. Ibnu Adh-Dhurais, An-Nahhas, Ibnu Mardawaih dan Al Baihaqi meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Surah "wadh-dhuhaa" diturunkan di Makkah."

Al Hakim meriwayatkan dan menilainya *shahih*, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi dalam kitab *Asy-Syu'ab* melalui Abi Al Hasan Al Muqri, ia berkata: Aku mendengar 'Ikrimah bin Sulayman berkata: [Aku membacakan (Al Qur`an) untuk Isma'il bin Qisthithin, maka ketika sampai pada surah Wadh-Dhuha, ia berkata: bertakbirlah (engkau) hingga khatam (membaca Al Qur`an itu). 'Abdullah bin Katsir mengabarkan bahwa ia membacakan (Al Qur`an) untuk Mujahid, Mujahid pun menyuruhnya (melakukan hal yang)demikian

itu juga. Mujahid mengabarkan bahwa Ibnu Abbas menyuruhnya (melakukan) itu juga. Ibnu Abbas mengabarkan bahwa Ubay bin Ka'b menyuruhnya demikian. Ubay mengabarkan bahwa Rasulullah ﷺ menyuruhnya (berbuat) begitu].

Adapun Abu Al Hasan Al Muqri yang telah disebutkan di atas adalah Ahmad bin Muhammad bin 'Abdullah bin Abi Bazzah Al Muqri. Ibnu Katsir berkata: satu-satunya (sumber) sunnah ini hanya Abu Al Hasan Ahmad bin Muhammad bin 'Abdullah Al Bazza yang merupakan keturunan Al Qasim bin Abi Bazzah. Ia merupakan salah seorang imam qiroah. Adapun tentang hadits ini Abu Hatim Ar-Razi menganggapnya lemah, ia berkata: aku tidak (akan) mengutip darinya. Demikian pula halnya dengan Abu Ja'far Al 'Uqaili, ia berkata: ia merupakan hadits yang *munkar*.

Ibnu Katsir berkata: para ahli baca Al Qur`an berbeda pendapat mengenai letak (bacaan) untuk bertakbir serta tata caranya. Sebagian dari mereka mengatakan: bertakbir itu (dimulai pada) akhir dari surah "Wal-laili idza yaghsya...". Ahli qira`ah yang lain mengatakan: (bahwa takbir itu dimulai) dari akhir surah Adh-Dhuhaa, adapun tatacara bertakbir menurut mereka adalah hendaknya membaca الله أكبر dengan ringkas.

Adapula sebagian dari mereka yang membaca اللهُ أَكْبَرُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ اللهُ أَكْبَرُ mereka menyebutkan tentang kesesuaian membaca takbir yaitu ketika permulaan surah adh-dhuhaa."

Bahwasanya ketika terlambat (datang) wahyu kepada Rasulullah ﷺ, beliau menjadi diam dan tenang ketika itu hingga datang malaikat dan mewahyukan kepada beliau, وَالضُّحَىٰ ﴿١﴾ وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ ﴿٢﴾ "*Demi waktu matahari sepenggalahan naik, dan demi malam apabila telah sunyi,*" ia merupakan surah yang Rasulullah bertakbir

dengan riang gembira. Dan mereka (ahli hadits) belum meriwayatkan hadits tersebut dengan sanad yang dihukumkan atasnya *shahih* atau *dha'if.*

Al Bukhari, Muslim dan selain keduanya meriwayatkan dari Jundub Al Bajla, ia berkata: [Nabi ﷺ mengeluh (sakit) dan beliau tidak bangun (untuk beribadah) selama sekitar dua malam atau tiga malam, maka datang kepadanya seorang perempuan dan berkata: Wahai Muhammad aku tidaklah melihat pelindungmu melainkan ia telah meninggalkanmu dan tidak mendekatimu selama sekitar dua malam ataupun tiga malam. Maka Allah menurunkan firman-Nya, وَٱلضُّحَىٰ ﴿١﴾ وَٱلَّيۡلِ إِذَا سَجَىٰ ﴿٢﴾ مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ ﴿٣﴾ *"Demi waktu matahari sepenggalahan naik, dan demi malam apabila telah sunyi, Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu".*[268]

Al Firyabi, 'Abd bin Humaid, Sa'id bin Manshur, Ibnu Jarir, Ath-Thabarani dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Jundub, ia berkata: Jibril melambatkan (untuk datang kepada Nabi ﷺ), maka ketika itu kaum musyrikin mengatakan: Muhammad telah ditinggalkan, maka turunlah firman Allah, مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ *"Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu."*

Ath-Thabarani meriwayatkan dari Jundub, ia berkata: Jibril menahan diri (untuk tidak mendatangi) Nabi ﷺ, maka sebagian putri-putri dari pamannya berkata: Aku tidak melihat sahabatmu, melainkan ia telah membencimu (sehingga tidak mendatangi), maka turunlah "wadh-dhuhaa." At-Tirmidzi meriwayatkan dan menilainya *shahih* dan Ibnu Abi Hatim dari Jundub, maka berkata seorang perempuan kepadanya (Nabi): aku tidak melihat pelindungmu melainkan ia telah meninggalkanmu, maka turunlah surah "wadh-Dhuhaa."

---

[268] *Muttafaq 'alaih;* Al Bukhari (4950) dan Muslim (3/1422).

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

وَالضُّحَىٰ ﴿١﴾ وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ ﴿٢﴾ مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ ﴿٣﴾ وَلَلْآخِرَةُ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْأُولَىٰ ﴿٤﴾ وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَىٰ ﴿٥﴾ أَلَمْ يَجِدْكَ يَتِيمًا فَآوَىٰ ﴿٦﴾ وَوَجَدَكَ ضَالًّا فَهَدَىٰ ﴿٧﴾ وَوَجَدَكَ عَائِلًا فَأَغْنَىٰ ﴿٨﴾ فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ ﴿٩﴾ وَأَمَّا السَّائِلَ فَلَا تَنْهَرْ ﴿١٠﴾ وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ ﴿١١﴾

"Demi waktu matahari sepenggalahan naik, dan demi malam apabila telah sunyi, Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu, dan sesungguhnya akhir itu lebih baik bagimu dari permulaan. Dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu (hati) kamu menjadi puas. Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungimu. Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk. Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan. Adapun terhadap anak yatim maka janganlah kamu berlaku sewenang-wenang. Dan terhadap orang yang minta-minta maka janganlah kamu menghardiknya. Dan terhadap nikmat Tuhanmu maka hendaklah kamu menyebut-nyebutnya (dengan bersyukur).

(Qs. Adh-Dhuhaa [93]: 1-11)

Firman Allah, وَالضُّحَىٰ *"dan demi waktu matahari sepenggalahan naik."* Dan yang dimaksud dengan waktu dhuha di sini adalah waktu ketika siang hari seluruhnya, berdasarkan firman-Nya: وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ *"dan demi malam apabila telah sunyi."* Karena penyebutan

waktu dhuha di sini berlawanan dengan malam, maka ini menunjukan bahwa yang dimaksud dengannya adalah waktu siang hari seluruhnya, bukan hanya sebagiannya atau setengahnya.

Kata ini aslinya adalah merupakan *isim* yang dimaksudkan untuk mengistilahkan waktu ketika matahari mulai meninggi. Seperti pada firman-Nya: وَٱلشَّمۡسِ وَضُحَىٰهَا "*Demi matahari dan cahayanya di pagi hari,*" (Qs. Asy-Syams [91]: 1), pada lahirnya yang dimaksud dengan ayat itu adalah Dhuha tanpa penentuan atau spesifikasi. Qatadah, Muqatil dan Ja'far Ash-Shadiq mengatakan: bahwa yang dimaksud dengan Dhuha di sini adalah waktu Dhuha ketika Allah berbicara dengan Musa. Adapun maksud dari firman-Nya: وَٱلَّيۡلِ إِذَا سَجَىٰ "*dan demi malam apabila telah sunyi,*" yaitu malam mi'raj. Dan dikatakan bahwa yang dimaksud dengan Dhuha adalah waktu sahur ketika ia bersujud.

Sebagaimana dalam firman-Nya: "وَأَن يُحۡشَرَ ٱلنَّاسُ ضُحٗى ﴿٥٩﴾" "*agar manusia berkumpul pada waktu Dhuha.*"(Qs. Thaahaa [20]: 59). Dikatakan bahwa sumpah dengannya merupakan *mudhaf muqqaddar* (penyandaran yang diasumsikan) seperti pola yang ada pada surah sebelumnya, yaitu وَرَبِّ الضُّحَى (Demi Tuhan yang menciptakan waktu dhuha). Dikatakan ketetapan: demi terik mentari ketika waktu dhuha, tanpa ada alasan terhadap hal ini karena Allah bebas bersumpah atas nama makhluknya.

Dhuha dikatakan juga sebagai cahaya surga dan malam adalah gelapnya neraka. Dikatakan juga Dhuha adalah cahaya hati orang-orang yang arif (mengetahui ilmu Allah) dan malam adalah gelapnya hati para orang kafir.

Sehingga وَٱلَّيۡلِ إِذَا سَجَىٰ "*dan demi malam apabila telah sunyi,*" artinya diam atau tenang. Demikian seperti yang Qatadah, Mujahid,

Ibnu Zaid, 'Ikrimah dan yang lainnya katakan: ليلة ساجية artinya tenang. Dikatakan untuk mata apabila lirikannya tenang maka akan menenangkan.

Dikatakan سجا الشيء يسجو سجوا (*sesuatu itu benar-benar tenang*) artinya apabila sesuatu itu diam. 'Atho berkata: (dia menjadi) tenang apabila diliputi oleh kekuasaan. Diriwayatkan oleh Tsa'lab dari Ibnu Al A'rabi: "*Sajaa* berarti yang gelapnya lama dan panjang." Al Ashma'i berkata: "سجو الليل artinya penutupannya terhadap siang." Seperti ما يسجي الرجل بالثوب (Lelaki itu tidak memanjangkan bajunya) Al Hasan berkata: غشي بظلامه (menutupi dengan kegelapannya). Sa'id bin Jubair berkata: أقبل (mendatangi). Mujahid mengatakan: sama juga. Pendapat pertama lebih diutamakan. Mayoritas ahli tafsir dan ahli bahasa mengatakan maksud dari سكونه: ketenangan gelapnya dan ketegakan garis lurusnya tanpa tambahan setelah itu.

مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَى "*Tuhanmu tiada meninggalkan kamu.*" Ayat ini merupakan *jawab al-qasam* (penimpal sumpah), yakni: Tidaklah Allah meninggalkanmu layaknya berpisah untuk selamanya.

Jumhur ulama membaca مَا وَدَّعَكَ dengan *tasydid* pada huruf *dal.* Asalnya adalah التوديع yaitu ucapan perpisahan. Ibnu Abbas, 'Urwah bin Az-Zubair, Ibnu Hasyim, Ibnu Abi 'Ablah dan Abu Heiwah membacanya dengan *takhfif*(tanpa *tasydid*): yang artinya meninggalkannya.

Ucapan selamat tinggal adalah ketika telah sampai pada saat perpisahan. Karena orang yang akan meninggalkanmu telah sampai waktunya untuk meninggalkanmu. Al Mubarrad berkata: Mereka hampir tidak mengatakan ودع atau وذر untuk menggandakan *waw* apabila merasa cukup. Abu 'Ubaidah mengatakan:

وَدَّعَكَ "*meninggalkanmu*" adalah dari kata التوديع sebagaimana dalam kalam يودع الفارق (meninggalkan perpisahan).

Az-Zajjaj mengatakan (makna ayat): wahyu tidak berhenti. Kami telah mejelaskan sebab turunnya ayat ini pada pembuka surah ini.

Adapun وَمَا قَلَىٰ "*Dan tiada (pula) benci kepadamu,*" kata القلى berarti kebencian atau kemarahan. Dikatakan قلاه يقليه قلاء ia benar-benar membencinya. Az-Zajjaj berkata: "Aku tidaklah marah padamu." Allah menyatakan وما قلى dan tidak menyatakan وما قلاك untuk mencocokan dengan ayat sebelumnya, maka maknanya adalah "tidaklah Aku membencimu."

وَلَلْآخِرَةُ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْأُولَىٰ "*Dan sesungguhnya akhir itu lebih baik bagimu dari permulaan.*" Huruf *Laam* merupakan *jawab qasam* dari qasam (sumpah) yang dihilangkan, yaitu الجنة (surga). (surga) itu sesungguhnya lebih baik bagimu daripada (nikmat) dunia.Bahwasanya di dunia ini Rasulullah telah dianugerahkan kemuliaan sebagai Nabi, yaitu kemuliaan yang tidak ada sesuatu pun yang dapat mengecilkan kemuliaan itu dan tidak pula dapat melemahkan atau mengkerdilakannya segala macam pangkat ataupun kedudukan di dunia.

Akan tetapi ketika dunia mulai ternoda bercampur dengan kepentingan manusiawi maka seakan-akan dunia itu menjadi mimpi yang indah atau seperti kenikmatan yang semu yang sama sekali tidak menyerupai akhirat. Adapun jalan menuju (kenikmatan) akhirat dan penyebab untuk meraih apa yang telah dijanjikan Allah untuk hamba-Nya yang sholih adalah melakukan kebaikan.

وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَىٰ "*Dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu (hati)kamu menjadi puas.*" *Laam fi'il* di

sini adalah *Laam* ibtida` (permulaan kalimat) yang masuk kepada *khabar*-nya untuk menegaskan substansi dari kalimat. Sedangkan *mubtada*-nya dihilangkan. Bentuk sebenarnya adalah ولأنت سوف يعطيك الخ*(dan bagimu kelak Allah akan memberikan...).* Jadi ia bukanlah untuk menunjukan sumpah, karena hakikatnya *lam* itu tidak diikuti oleh *fi'il mudhori'* kecuali ada dengannya *nun mu'akkad.* Jika disertai *(fi'il mudhori')* itu dengan nun ta'kid maka boleh jadi ia menjadi *qasam.*

Abu 'Ali Al Farisi berkata: Laam di sini tidak bukanlah bermakna seperti dalam kalimat إن زيدا لقائم(sesungguhnya Zaid itu berdiri) akan tetapi seperti dalam kalimat لأقومن*(aku benar-benar berdiri)* dengan *nunta'kid* seperti dalam kalimat لنعطينك*(Kami benar-benar akan memberimu)*, sehingga dikatakan makna dari ayat adalah: dan kelak Tuhanmu benar-benar akan memberikan padamu kemenangan di dunia dan ganjaran yang besar di akhirat nanti, hingga engkau merasa puas.

Dikatakan bahwa (ganjaran di akhirat itu) adalah kenikmatan air kolam dan syafa'at. Dikatakan juga (bahwa ganjarannya adalah) seribu istana yang terbuat dari mutiara putih yang dibaluri dengan minyak wangi misk. Dikatakan selain itu, kenyataannya Allah Yang Maha Suci memberikannya hal-hal yang membuatnya sangat puas di dunia dan di akhirat. Dan hal yang paling penting baginya (Nabi) adalah diterimanya syafa'at bagi seluruh umatnya.

أَلَمْ يَجِدْكَ يَتِيمًا فَآوَىٰ *"Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yang yatim, lalu Dia melindungimu."* Ini memulai perhitungan bahwa betapa Allah memuliakannya dengan beberapa nikmat. Artinya Dia (Allah) mendapatimu dalam (keadaan) keyatiman tidak berayah, maka Dia yang melindungi: dengan kata lain Dia

menjadi tempat berlindung bagimu, hingga engkau berlindung kepada-Nya.

Jumhur ulama membaca فَـَآوَىٰ dengan alif setelah hamzah sebagai *fi'ilruba'i* (kata kerja terdiri dari empat huruf), dari آواه يؤويه (menempatkan). Abu Al Asyhab membacanya فأوى sebagai *fi'iltsulatsi* (terdiri dari tiga huruf). Kata ini ini *entah* memiliki makna dari *fi'ilruba'i* atau *tsulatsi* yang berarti "mengasihi".

Dari Mujahid, makna ayat ini adalah: bukankah Dia mendapatimu (hanya kamu) sendirian satunya dengan kemuliaan yang tiada bandingan, kemudian Allah melindungimu dengan sahabat-sahabat yang senantiasa menjagamu dan mengelilingimu. Dan digunakan istilah "yatim", diambil dari kebiasaan perkataan mereka untuk "mutiara yang langka", ini adalah pendapat yang jauh dari kebenaran. Adapun hamzah di sini untuk mengingkari penafian dan menegaskan yang dinafikan, dengan pola yang sangat mengena, seakan-akan Allah menyatakan, "Dia benar-benar telah mendapatimu sebagai seorang yatim, kemudian Dia melindungimu", الوجود (mendapati) artinya العلم (mengetahui) dan lafazh يَتِيمًا sebagai maf'ulnya yang kedua. Ada juga yang berpendapat bahwa itu bermakna "secara kebetulan" dan kata يَتِيمًا sebagai *haal* (keterangan kondisi) dari *maf'ul*-nya.

وَوَجَدَكَ ضَآلًّا فَهَدَىٰ *"dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk."* Diathafkan pada *fi'ilmudhari' manfi* sebelumnya (أَلَمْ يَجِدْكَ). Ada yang berpendapat bahwa itu diathafkan pada maksud perkataan sebelumnya, yakni: قد وجدك يتيما فآوى ووجدك ضالا فهدى (Allah bener-benar mendapatimu sebagai yatim, lalu Dia melindungimu, dan mendapatimu sebagai orang yang bingung, lalu Dia memberi petunjuk).

الضلال pada ayat ini maknanya الغفلة (kelalaian), seperti dalam firman-Nya: ﴿لَّا يَضِلُّ رَبِّي وَلَا يَنسَى ۝٥٢﴾ "*Tuhanku tidaklah lalai ataupun lupa.*"(Qs. Thaahaa [20]: 52), dan firman-Nya: ﴿وَإِن كُنتَ مِن قَبْلِهِۦ لَمِنَ ٱلْغَٰفِلِينَ ۝٣﴾ "*dan kamu (sebelum Kami mewahyukan)nya, adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui* (Qs. Yuusuf [12]: 3). Maknanya adalah Dia mendapatimu sebagai seorang yang lalai, sedangkan Dia menghendakimu membawa misi kenabian. Az-Zajjaj memilih pendapat ini.

Dikatakan makna ضَآلًّا adalah kamu tidak mengetahui Al Qur`an ataupun syariah, maka ia memberikanmu petunjuk kepada yang demikian itu. Al Kalbi, As-Suddi dan Al Farra mengatakan: Dia (Allah) mendapatimu (berada) diantara kaum yang lalai maka Allah memberikan petunjuk padamu.

Dikatakan juga bahwa Dia (Allah) mendapatimu meminta arah kiblat, maka Dia memberikanmu petujuk (terhadap arahnya), sebagaimana dalam firman-Nya: ﴿قَدْ نَرَىٰ تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي ٱلسَّمَآءِ ۖ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَىٰهَا﴾ "*Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke arah kilat yang kamu sukai* (Qs. Al Baqarah [2]: 144). Sehingga makna الضلال di sini adalah meminta atau menuntut.

Dikatakan juga Dia mendapatimu (dalam keadaan) terbuang (sebagai orang yang terasing) di kaummu, maka ia berikan petunjuk kepadamu, sehingga الضلال bermakna keterasingan.

Dikatakan juga gemar pada hidayah, maka Dia berikan kamu petunjuk. Sehingga الضلال bermakna kecintaan atau kegemaran. Diantara contoh makna ini adalah perkataan seorang penyair:

عَجَبًا لِعِزَّةٍ فِي اختِيَارِ قَطِيْعَتِي ... بَعْدَ الضَّلَالِ فَحَبلهَا قَدْ أَخْلَقَا

"Alangkah anehnya, demi kemuliaan memilih memutus hubungan denganku ... setelah adanya kecintaan dan simpul telah terbentuk."

Dikatakan Dia mendapatimu terasing (terbuang) diantara kaum Makkah, maka Dia menunjukan jalanmu: artinya memulangkanmu atau mengembalikanmu kepada kakekmu 'Abdul Muthalib.

وَوَجَدَكَ عَآئِلاً فَأَغْنَى *"Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan."* Yaitu Dia mendapatimu sebagai orang yang fakir (serba kekurangan), kamu tidak berharta, maka Dia mejadikanmu seorang yang kaya. Dikatakan عَالَ الرَّجُلُ يَعِيلُ عِيلَةً (lelaki itu telah menjadi miskin) yakni, apabila telah menjadi fakir.

Makna ini sesuai dengan perkataan Uhaihah bin AlJallah:

فَمَا يَدْرِي الفَقِيْرُ مَتَى غِنَاهُ ... وَمَا يَدْرِي الغَنِيُّ مَتَى يَعِيْلُ

"Orang fakir tidaklah mengetahui kapan akan kaya... dan orang kaya tidak pernah mengetahui kapan ia akan jatuh miskin."

Yaitu ketika ia menjadi fakir. Al Kalbi berkata: "فَأَغْنَى berarti kepuasanmu terhadap apa yang telah Dia berikan kepadamu dari sebagian rezeki." Al Farra memilih pendapat ini, ia mengatakan: karena bahwa ia tidak (akan) merasa cukup dari banyaknya pemberian, akan tetapi kecukupan itu adalah ketika ia ridha terhadap apa-apa yang telah Allah berikan padanya, itulah hakikat daripada rasa cukup yang sebenarnya.

AlAkhfasy berkata: عائلا artinya orang yang memiliki tanggungan keluarga, sesuai perkataan Jarir:

اللهُ أَنزَلَ فِي الكِتَابِ فَرِيضَةً ... لِابْنِ السَّبِيلِ وَلِلفَقِيْرِ العَائِلِ

"Allah telah menetapkan bagian di dalam Al Kitab (Al Qur`an) ... bagi ibnu sabil dan bagi orang fakir yang memiliki tanggungan."

Dan dikatakan maka Dia memberikan kecukupan dengan memenangkanmu dengan berbagai kemenangan. Makna ini ditinjau dari latar belakang surah ini yang merupakan Makiyah. Pendapat lain mengatakan bahwa yang dimaksud ayat adalah harta milik Khadijah bin Khuwaylid. Pendapat lainnya: Dia mendapatimu sebagai seorang yang fakir akan petunjuk dan bukti, maka Dia mencukupkannya.

Jumhur ulama membaca عَآئِلًا dan Muhammad bin As-Sumaifi' serta Al-Yamani membaca عيلا dengan *kasrah* pada huruf ya' yang ber*tasydid* (menjadi 'ayyilan) seperti membaca سيد (sayyid).

Kemudian Allah ﷻ menasehatinya akan kalangan yatim dan fakir, firman-Nya: فَأَمَّا ٱلْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ *"adapun terhadap anak yatim janganlah kamu berlaku sewenang-wenang."* Artinya tidak dibenarkan menguasai dengan bentuk penguasaan apapun dan bagaimanapun.

Mujahid berkata: janganlah menghina anak yatim, aku ini adalah anak yatim.

Al Akhfasy berkata: janganlah menguasainya (anak yatim) dengan kezhaliman, akan tetapi bayarlah haknya dan sebutlah (ingatlah) kelengkapanmu (pelaksanaan).

Al Farra berkata: Janganlah menguasai hartanya sehingga melenyapkan haknya dan membuatnya lemah. Begitulah yang orang Arab lakukan terhadap haknya para anak yatim, mereka mengambil harta-harta anak yatim dan menzhalimi hak-hak mereka. Rasulullah ﷺ berbuat baik kepada anak yatim dan menasehati mereka.

Jumhur ulama membaca فَلَا تَقْهَرْ dengan huruf *qof*, sementara Ibnu Mas'ud, An-Nakha'i, dan Al Asyhab Al-Uqaili membacanya تكهر dengan *kaf*. Orang Arab biasa menggunakan bacaan dengan kedua huruf ini, yaitu *qaaf* dan *kaaf*.

An-Nahhas berkata: إذا يقال كهره sesungguhnya jika dikatakan memaksanya: apabila menyerangnya dan mengkasarinya. Dan dikatakan القهر الغلبة والكهر الزجر menguasai adalah mengalahkan, dan memaksa adalah membentak. Abu Hayyan berkata: hal itu hanyalah perkara dialek: yaitu bacaan (dengan) huruf *kaf* sama dengan seperti yang jumhur ulama baca (dengan *qaaf*). Dan اليتيم *manshub* kepada تقهر (sebagai maf'ulnya).

وَأَمَّا السَّآئِلَ فَلَا تَنْهَرْ *"dan terhadap orang yang minta-minta maka janganlah kamu menghardiknya."* Dikatakan membentaknya dan menghardiknya: apabila ia menemuinya dengan perkataan yang membentaknya. Dia melarang menghardik dan bersikap kasar terhadap peminta, sebaliknya hendaklah berderma dengan mudah (ringan) ataupun jika tidak, menolaknya dengan baik-baik.

Al Wahidi berkata: Para ahli tafsir berkata: seorang peminta-minta ingin (menghampiri) pintu, dia berkata janganlah engkau menghardiknya: apabila ia meminta kepadamu, sedangkan engkau adalah seorang yang juga kekurangan, hendaklah engkau memberinya makan ataupun menolaknya secara lembut.

Qatadah berkata: maknanya menolak peminta-minta dengan (cara) kasih sayang dan lemah lembut. Dan yang dimaksud dengan peminta (السَّآئِلَ) adalah yang menanyakan perihal agama, maka hendaklah untuk tidak menghardiknya dengan bersikap kasar dan tidak ramah. Jawablah dengan ramah dan lemah lembut. Demikian yang dikatakan oleh Sufyan. Lafazh السَّآئِلَ *manshub* oleh kata تَنْهَرْ

(karena menjadi *maf'ul*-nya). Dan ketetapannya adalah: bagaimanapun juga maka janganlah bersikap sewenang-wenang terhadap anak yatim dan jangan pula menghardik peminta.

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ *"Dan terhadap nikmat Tuhanmu maka hendaklah kamu menyebut-nyebutnya (dengan syukur)."* Allah Yang Maha Suci menyuruhnya mengucapkan atau menyebut-nyebut nikmat Allah yang diberikan kepadanya, menampakannya kepada manusia dan mengumumkannya. Menampakan yang dimaksud di sini adalah menampakan kepada publik tanpa adanya pengkhususan (tujuan) terhadap orang ataupun macam dan jenisnya (nikmat).

Mujahid dan Al Kalbi berkata: yang dimaksud dengan nikmat di sini adalah kitab suci Al Qur`an. Al Kalbi mengatakan: Al Qur`an adalah merupakan nikmat Allah yang terbesar atau teragung baginya. Maka Allah menyuruhnya untuk membacanya.

Al Farra berkata: hendaklah kamu membaca Al Qur`an dan berbicara dengannya. Mujahid juga mengatakan: yang dimaksud dengan nikmat pada ayat ini adalah nikmat kenabian yang Allah berikan padanya. Az-Zajjaj memilih pendapat ini dan mengatakan: yaitu sampaikanlah apa yang telah aku utuskan padamu dan bicarakan hal tentang kenabian itu yang Allah datangkan padamu, karena ia merupakan nikmat yang teragung.

Muqatil mengatakan: maknanya adalah bersyukurlah atas apa-apa yang telah disebutkan menjadi nikmatmu dalam surah ini seperti hidayah (petunjuk) setelah kelalaian, menghibur anak yatim, dan kecukupan setelah kekurangan. Maka syukurilah nikmat-nikmat ini dan bicarakanlah mengenainya . bentuk *jar* dan *majrur* berkaitan dengan حدث, keberadaan huruf *fa'* pada kalam tersebut bukanlah sesuatu yang dilarang.

Hal-hal yang disebutkan di atas bukanlah merupakan larangan-larangan yang diperuntukan pada Rasulullah ﷺ saja, akan tetapi dimaksudkan padanya dan juga kepada umatnya karena Rasulullah adalah panutan umatnya. Maka tiap-tiap orang dari umat ini dilarang (melakukan) hal-hal yang dilarang tersebut.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang وَٱلَّيۡلِ إِذَا سَجَىٰ "*Dan demi malam apabila telah sunyi,*" ia berkata: "Apabila telah tiba." Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir, Ibnu Abi Hatim, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan darinya tentang إِذَا سَجَىٰ " *apabila telah sunyi,*" ia berkata: "Apabila telah pergi." Tentang مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ "*Tuhanmu tiada meninggalkan kamu*", ia berkata, "Tidaklah Dia meninggalkanmu.", tentang وَمَا قَلَىٰ "*dan tiada (pula) benci kepadamu,*" ia berkata: "Tidaklah ia marah padamu."

Ath-Thabarani meriwayatkan dalam *AlAusath* dan Al Baihaqi dalam *Ad-Dala'il* darinya juga, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "عُرِضَ عَلَيَّ مَا هُوَ مَفْتُوحٌ لِأُمَّتِي بَعْدِي، فَأَنْزَلَ اللهُ: وَلَلۡأٓخِرَةُ خَيۡرٌ لَّكَ مِنَ ٱلۡأُولَىٰ" "*Ditampakkan kepadaku apayang terbuka bagi umatku sepeninggalku, maka Allah menurunkan firman-Nya,* " *Dan sesungguhnya akhir itu lebih baik bagimu dari permulaan.*"[269]

Ibnu Abi Syaibah, 'Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, Ath-Thabarani, dan Al Hakim meriwayatkan dan menilainya *shahih*, Ibnu Mardawaih, Al Baihaqi dan Abu Na'im meriwayatkan darinya juga, ia berkata [ditunjukan kepada Rasulullah ﷺ apa-apa yang terbuka terhadap umatnya speeninggal beliau kelak, maka

---

[269] Disebutkan oleh Al Haitsami di dalam *Majma' Az-Zawa'id* (7/139) dan ia berkomentar, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani di dalam *Al Kabir* dan *Al Ausath*, dan ia berkata, "Di dalam sanadnya terdapat Mu'awiyah bin Abi Al Abbas, aku tidak mengetahuinya, dan para perawi lainnya adalah orang-orang yang *tsiqah*, dan sanad dalam *Al Kabir* adalah *hasan*.

menafsirkannya. Turunlah ayat وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَىٰ *"Dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu (hati) kamu menjadi puas."* maka Allah memberinya di dalam surga (kelak) seribu istana yang terbuat dari mutiara yang diliputi oleh minyak wangi, disetiap istana itu terdapat pasangan-pasangannya beserta pembantu sesuai dengan keinginannya].

Al Baihaqi meriwayatkan dalam kitab *Asy-Syu'ab* dari Ibnu Abbas, pada firman-Nya: وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَىٰ *"Dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu (hati) kamu menjadi puas."*, ia berkata: kepuasannya (Nabi) bahwa kelak umatnya semuanya akan masuk ke dalam surga.

Ibnu Jarir meriwayatkan daripadanya juga tentang ayat tersebut, ia berkata: kepuasan Muhammad bahwa ahli keluarganya tidak ada satu pun yang akan masuk ke dalam neraka.

Al Khatib meriwayatkan dalam *At-Talkhish* dengan redaksi yang berbeda, darinya juga, ia berkata: Muhammad dan satupun dari umatnya tidak menyukai (berada) dalam neraka, hal ini menunjukan apa yang diriwayatkan oleh Muslim dari Ibnu 'Amr [bahwaNabi ﷺ membaca firman Allah tentang Ibrahim ﷺ, فَمَنْ تَبِعَنِي فَإِنَّهُ مِنِّي *"Maka barangsiapa yang mengikutiku, maka sesungguhnya orang itu termasuk golonganku."* (Qs. Ibraahiim [14]: 36), firman-Nya tentang Musa AS, إِنْ تُعَذِّبْهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ *"Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba Engkau."* (Qs. Al Maa`idah [5]: 118), maka Rasulullah ﷺ mengangkat kedua tangannya dan bersabda: اللَّهُمَّ أُمَّتِي أُمَّتِي *"Ya Allah... umatku... umatku"*, sambil menangis. Maka Allah berfirman: "Wahai Jibril pergilah menemui

Muhammad dan katakan kepadanya: bahwa Kami menyenangimu berada diantara umatmu, bukan malah bersedih].[270]

Ibnu Mundzir, Ibnu Mardawaih dan Abu Nu'aim meriwayatkan dalam *Al Hilyah* melalui Harb bin Syureih, ia berkata: aku berkata kepada Abi Ja'far Muhammad bin 'Ali bin Al Husein apakah menurutmu ini adalah syafa'at yang dibicarakan oleh para penduduk Iraq? Apakah benar itu maksudnya? Ia menjawab ya demi Allah telah berbicara kepadaku Muhammad bin Al Hanafiyah dari 'Ali bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: *"Aku memberikan syafa'at untuk umatku hingga Tuhanku menyeruku, "Wahai Muhammad, apakah engkau ridha?"maka aku menjawab, "Ya, wahai Tuhanku, aku ridha."* Kemudian Ali datang dan berkata: "Wahai sekalian penduduk Iraq,kalian mengatakan bahwa ayat yang paling diharapkan dari Al Qur`an adalah firman-Nya, قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَى أَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا *"Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya."* (Qs. Az-Zumar [39]: 53), aku katakan bahwa kami pun menyatakan demikian. Kemudian Ali berkata lagi, "Adapun kami adalah ahlul bait, maka kami mengatakan bahwa ayat yang paling diharapkan dari Al Qur`an adalah firman-Nya, وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَى *"Sesungguhya kami adalah kalangan ahli bait, Allah telah memilih (mengutamakan) akhirat untuk kami daripada dunia,"Dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu (hati) kamu menjadi puas."* yakni, syafaat.[271]

---

[270]*Shahih;* Muslim (1/191) dari hadits Ibnu Umar

[271]*Gharib*; Abu Nu'aim di dalam *Al Hilyah* (3/179) dan di dalam sanadnya terdapat Harb bin Suraih, Ibnu Adi mencantumkannya di dalam *Adh-Dhu'afa`*, dan ia berkomentar, "Bukan orang yang banyak meriwayatkan hadits, dan semua

Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: إِنَّا أَهْلُ الْبَيْتِ اخْتَارَ اللهُ لَنَا الآخِرَةَ عَلَى الدُّنْيَا وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَىٰ *"Sesungguhya kami adalah kalangan ahli bait, Allah telah memilih (mengutamakan) akhirat untuk kami daripada dunia,"Dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu (hati) kamu menjadi puas."*

AlAskari dalam *Al Mawa'idz*, Ibnu Mardawaih dan Ibnu An-Najjar meriwayatkan dari Jabir bin 'Abdullah, ia berkata: [Rasulullah ﷺ mengunjungi Fathimah, ketika itu Fathimah sedang menggiling gandum, bajunya terbuat dari kulit onta. Maka ketika Rasulullah memerhatikannya, beliau bersabda: يَا فَاطِمَةُ تعجلِي مِرَارَةَ الدُّنْيَا بِنَعِيمِ الآخِرَةِ *"Wahai Fathimah,engkau percepat kepahitan dunia demi kenikmatan akhirat"*, maka Allah menurunkan وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَىٰ *"Dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu (hati) kamu menjadi puas."*,

Ibnu Abi Hatim, Ath-Thabarani, dan Al Hakim meriwayatkan dan menilainya *shahih*. Demikian juga Ibnu Mardawaih, Al Baihaqi, Abu Na'im dan Ibnu 'Asakir dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah ﷺ, bersabda: سَأَلْتُ رَبِّي مَسْأَلَةً وَدِدْتُ أَنِّي لَمْ أَكُنْ سَأَلْتُهُ، قُلْتُ: قَدْ كَانَتْ قَبْلِي أَنْبِيَاءُ مِنْهُمْ مَنْ سُخِّرَتْ لَهُ الرِّيحُ وَمِنْهُمْ مَنْ كَانَ يُحْيِي الْمَوْتَى، فَقَالَ تَعَالَى: يَا مُحَمَّدُ، أَلَمْ أَجِدْكَ يَتِيمًا فَآوَيْتُكَ؟ أَلَمْ أَجِدْكَ ضَالاًّ فَهَدَيْتُكَ؟ أَلَمْ أَجِدْكَ عَائِلاً فَأَغْنَيْتُكَ؟ أَلَمْ أَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ؟ أَلَمْ أَضَعْ عَنْكَ وِزْرَكَ؟ أَلَمْ أَرْفَعْ لَكَ ذِكْرَكَ؟ قُلْتُ: بَلَى يَا رَبِّ *"Aku pernah meminta (menanyakan) suatu permintaan kepada Tuhanku, yang aku berharap aku tidak pernah menanyakannya, aku bernah berkata, "Para nabi sebelumku diantaranya ada yang ditunduukan angin untuknya, dan*

---

haditsnya adalah hadits-hadits yang asing dan ia meriwayatkannya sendirian, aku berharap ia baik saja." Al Hafizh di dalam *At-Taqrib* berkomentar, "Seorang yang terpercaya namun kerap keliru."

diantaranya ada yang dapat menghidupkan orang yang telah mati." Maka Allah berfirman: "Wahai Muhammad, bukankan Aku mendapatimu dalam keadaan yatim kemudian Aku melindungimu? Bukankah Aku mendapatimu dalam keadaan lalai kemudian Aku menunjukimu? Bukankan Aku mendapatimu dalam keadaan kekurangan kemudian Aku mengayakanmu? Bukankah Aku telah lapangkan untukmu dadamu itu? Bukankah Aku hilangkan bebanmu? Bukankah Aku tinggikan sebutan (nama)mu?" Aku menjawab, "Benar, wahai Tuhanku."[272]

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata: [Ketika diturunkan surah Adh-Dhuhaa kepada Rasulullah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda: يَمُنُّ عَلَيَّ رَبِّي وَأَهْلٌ أَنْ يَمُنَّ رَبِّي *"Tuhanku telah memuliakanku, dan Tuhanku lah yang berhak memuliakan."*

Ibnu Mardawaih meriwayatkan darinya (Ibnu Abbas) tentang firman-Nya, وَوَجَدَكَ ضَآلًّا فَهَدَىٰ *"Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk."*, ia berkata: Dia mendapatimu (berada) diantara orang-orang yang lalai, maka ia menyelamatkanmu dari kelalaian mereka.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Al Hasan bin 'Ali pada firman-Nya: وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ *"Dan terhadap nikmat Tuhanmu maka*

---

[272] Sanadnya jayyid; Al Hakim (2/526) dan ia berkomentar, "*Shahih.*" Disepakati oleh Adz-Dzahabi, dan disebutkan oleh Al Haitsami di dalam *Majma' Az-Zawa`id* (8/253) dan ia berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani di dalam *Al Kabir* dan *Al Ausath*, di dalam sanadnya terdapat Atha bin Sa`ib, ia kerap mencapur aduk."

Saya katakan: Yang meriwayatkan darinya adalah Hammad bin Zaid, riwayat Hammad darinya adalah sebelum ia kerap mencampur aduk sanad, maka kualitas riwayat ini baik, sebagaimana dikatakan oleh An-Nasa`i, Al Bukhari, dan selain keduanya.

hendaklah kamu menyebut-nyebutnya (dengan bersyukur)", ia berkata: apapun yang engkau ketahui dari kebaikan (bicarakanlah).

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya (Al Hasan bin 'Ali): apabila suatu kebaikan menimpamu, maka kabarkanlah yang demikian itu kepada saudara-saudaramu.

'Abdullah bin Ahmad dalam kitab *Zawa'idul musnad*,Al Baihaqi dalam kitab *Asy-Syu'ab*, dan Al Khathib dalam kitab Al Muttafaq meriwayatkan, As-Sayuthi berkata dengan *sanad* yang lemah, dari An-Nu'man bin Basyir ia berkata: Rasulullah ﷺ ketika di atas mimbar bersabda:

مَنْ لَمْ يَشْكُرِ الْقَلِيْلَ لَمْ يَشْكُرِ الْكَثِيرَ وَمَنْ لَمْ يَشْكُرِ النَّاسَ لَمْ يَشْكُرِ اللهَ وَالتَّحَدُّثُ بِنِعْمَةِ اللهِ شُكْرٌ وَتَرْكُهَا كُفْرٌ وَالْجَمَاعَةُ رَحْمَةٌ

"Siapa yang tidak mensyukuri (nikmat) yang sedikit maka ia mensyukuri yang banyak, siapa yang tidak berterimakasih kepada sesama manusia maka ia berterimakasih kepada Allah. Membicarakan nikmat Allah merupakan (ekspresi) syukur dan yang meninggalkannya berarti ingkar, berkelompok itu merupakan rahmat."[273]

Abu Daud dan At-Tirmidzi meriwayatkan dari Jabir bin 'Abdullah dan meng-*hasan*-kannya Abu Ya'la, Ibnu Hiban, Al Baihaqi dan Adh-Dhiya'. Dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

مَنْ أُبْلِيَ بَلَاءً فَذَكَرَهُ فَقَدْ شَكَرَهُ وَإِنْ كَتَمَهُ فَقَدْ كَفَرَهُ

---

[273] Sanadnya *hasan*; Abdullah bin Ahmad di dalam Zawalid Al *Musnad* (4/278, 375) dan di dalam *Az-Zawa'id* (121), Ibnu Abi Ashim di dalam *As-Sunnah* (45), dan Al Albani berkomentar, "Sanadnya *hasan*."

"Siapa yang mendapat kebaikan kemudian ia menyebut (orang yang memberi kebaikan tersebut) berarti ia telah berterima kasih, dan siapa yang menyembunyikannya, berarti ia mengingkarinya."[274]

Al Bukhari dalam kitab *AlAdab* dan Abu Daud serta Adh-Dhiya' meriwayatkan darinya, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ أُعْطِيَ عَطَاءً فَوَجَدَ فَلْيَجْزِ بِهِ فَإِنْ لَمْ يَجِدْ فَلْيُثْنِ بِهِ فَمَنْ أَثْنَى بِهِ فَقَدْ شَكَرَهُ وَمَنْ كَتَمَهُ فَقَدْ كَفَرَهُ ، وَمَنْ تَحَلَّى بِمَا لَمْ يُعْطَ كَانَ كَلَابِسِ ثَوْبَيْ زُورٍ

"Siapa yang diberi suatu pemberian, dan ia memiliki sesuatu maka hendaklah membalasnya dengan sesuatu itu, dan jika tidak memiliki sesuatu maka hendaklah memuji atas pemberiannya itu. Siapa yang memuji atas pemberian itu berarti ia telah mensyukurinya (berterimaksih) dan siapa yang menyembunyikannya berarti ia mengingkarinya. Dan barangsiapa mengenakan sesuatu yang tidak diberikan kepadanya, maka seperti orang yang mengenakan dua pakaian kebohongan (kepalsuan)."[275]

Meriwayatkan juga Ahmad dan Ath-Thabarani dalam kitab Al Ausath serta Al Baihaqi dari Aisyah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ أُولِيَ مَعْرُوفًا فَلْيُكَافِئْ بِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَلْيَذْكُرْهُ فَإِنَّ مَنْ ذَكَرَهُ فَقَدْ شَكَرَهُ

[274]*Shahih;* Abu Daud (4814) dan dicantumkan oleh Al Albani di dalam *Ash-Shahihah* (618)

[275]*Hasan;* At-Tirmidzi (2034), Abu Daud (4813), dan dinilai *shahih* oleh Al Albani.

"Barangsiapa diberi suatu kebaikan, maka hendaklah membalasnya, dan jika tidak mampu membalasnya maka hendaklah menyebutkannya, sesungguhnya orang yang menyebutkan pemberian itu berarti ia benar-benar telah mensyukurinya (berterimakasih)."[276]

[276] Diriwayatkan oleh Ahmad (6/90), Al Baihaqi di dalam *Asy-Syu'ab* (9113), dan disebutkan oleh Al Haitsami di dalam *Majma' Az-Zawa`id* (8/181) dan ia berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad dan Ath-Thabarani di dalam *Al Ausath*, di dalam sanadnya terdapat Shalih bin Abi Al Akhdhar, telah valid penilaian *dha'if* untuknya, dan perawi Ahmad lainnya adalah *tsiqah*.

Saya katakan: Al Hafizh di dalam *At-Taqrib* berkomentar, "*Dha'if* namun masih dipertimbangkan."

SURAH AL INSYIRAAH

Surah ini terdiri dari delapan ayat.

Tanpa perbedaan pendapat diantara para ulama, surah ini dikategorikan sebagai surah Makkiyyah.

Ibnu Adh-Dhurais, An-Nahhas, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata: Surah *"Alam nasyrah"* diturunkan di Makkah. Ia juga menambahkan bahwa (surah ini) adalah setelah Adh-Dhuha. Pada riwayat yang lain, Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Aisyah, ia (Aisyah) berkata: "Surah *"Alam nasyrah"* diturunkan di Makkah.

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

أَلَمۡ نَشۡرَحۡ لَكَ صَدۡرَكَ ﴿١﴾ وَوَضَعۡنَا عَنكَ وِزۡرَكَ ﴿٢﴾ ٱلَّذِيٓ أَنقَضَ ظَهۡرَكَ ﴿٣﴾ وَرَفَعۡنَا لَكَ ذِكۡرَكَ ﴿٤﴾ فَإِنَّ مَعَ ٱلۡعُسۡرِ يُسۡرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ ٱلۡعُسۡرِ يُسۡرًا ﴿٦﴾ فَإِذَا فَرَغۡتَ فَٱنصَبۡ ﴿٧﴾ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَٱرۡغَب ﴿٨﴾

"Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu?, Dan Kami telah menghilangkan dari padamu bebanmu, yang memberatkan punggungmu? Dan Kami tinggikan bagimu sebutan (nama)mu. Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.

(Qs. Al Insyiraah [94]: 1-8)

أَلَمۡ نَشۡرَحۡ لَكَ صَدۡرَكَ *"Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu?"* Makna "kelapangan dada" adalah membukanya dengan menghilangkan sesuatu yang menghalangi pengetahuan. Apabila pola kalimat pertanyaan dimasuki *nafi* (dengan adanya huruf *nafi seperti* ألم), maka menjadi suatu ketetapan (kalimat positif), sehingga maknanya menjadi: "Telah Kami lapangkan dadamu itu untukmu", adapun pengkhususan kepada dada adalah karena dada merupakan poros berbagai kondisi kejiwaan yang terdiri dari ilmu pengetahuan dan kemauan (kehendak). Maksudnya adalah pemberian anugerah atas Rasulullah ﷺ dengan membukakan dadanya dan meluaskannya hingga (ia mampu) menegakkan apa saja yang Allah katakan

kepadanya, seperti berdakwah dan menetapkan hal-hal yang telah ditetapkan kepadanya, yaitu mengemban amanah kenabian dan menjaga wahyu.

Pembicaraan tentang hal ini telah lebih dulu dikemukakan pada tafsir firman-Nya: أَفَمَن شَرَحَ ٱللَّهُ صَدْرَهُۥ لِلْإِسْلَٰمِ فَهُوَ عَلَىٰ نُورٍ مِّن رَّبِّهِۦ "*Maka apakah orang-orang yang dibukakan Allah hatinya untuk (menerima) agama Islam lalu ia mendapat cahaya dari Tuhannya.*" (Qs. Az-Zumar [39]: 22).

وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ "*Dan Kami telah menghilangkan dari padamu bebanmu.*" Merupakan *ma'thuf* dari makna (ayat) sebelumnya bukan (*ma'thuf*) atas lafaznya. Artinya telah Kami lapangkan untukmu dadamu itu, dan kami hilangkan... (hingga akhir ayat).

Contoh penggunaan makna ini adalah perkataan Jabir yang memuji Abdul Malik bin Marwan:

أَلَسْتُمْ خَيْرَ مَنْ رَكِبَ الْمَطَايَا ... وَأَنْدَى الْعَالَمِيْنَ بُطُوْنَ رَاحَ

"Bukankah kalian adalah penunggang tunggangan terbaik? menaklukkan semesta dalam tiupan angin."

Yaitu kamu itu adalah penunggang kuda terbaik yang menaklukkan, dan seterusnya.

Jumhur ulama membaca نَشْرَحْ dengan *sukun* pada huruf *haa* dengan bentuk *jazam*. Abu Ja'far Al Manshur Al Abbasi membacanya dengan *fathah*. Az-Zamakhsyari mengatakan: Mereka mengatakan barangkali antara *haa* dan yang sejenis dalam hal *makhraj huruf*nya, maka pendengar menyangka bahwa ia mem-*fathah*-kannya. Ibnu 'Athiyah berkata: bentuk asli katanya adalah أَلَمْ نَشْرَحَنْ dengan *nun*

khafifah kemudian diganti *alif* untuk kemudian dibuang karena alasan *takhfif*.

Seperti senandung Abu Zaid:

مِنْ أَيِّ يَوْمِي مِنَ الْمَوْتِ أَفِرُّ ... أَيَومٌ لَمْ يُقَدَّرْ أَمْ يَوْمٌ قُدِّرَ

"Dari hariku yang mana aku dapat melarikan diri dari kematian ... apakah hari yang belum ditentukan ataukah yang sudah ditentukan."

Pada senandung ini, polanya adalah dengan mem-*fathah*-kan huruf *raa* yang ada pada kata لم يقدّر seperti pada perkataannya:

اضْرِبْ عَنْكَ الْهُمُومَ طَارِقَهَا ... ضَرْبَكَ بِالسَّيْفِ قونس الفَرَس

"Elakkan darimu kesedihan-kesedihan yang menghinggapimu, seperti pukulanmu dengan pedang terhadap kuda."

Dengan mem-*fathah*-kan huruf *baa* pada kata اضرب, pola ini merupakan bentuk mabni untuk membolehkan penegasan jazam dengan partikel لم, namun kalimat seperti ini sangat sedikit ditemukan.

Seperti pada perkataan:

يَحْسَبُهُ الْجَاهِلُ مَا لَمْ يَعْلَمَا ... شَيْخًا عَلَى كُرْسِيِّهِ معمًا

"Orang yang bodoh mengira sesutu yang tidak ia ketahui ... sebagai orang lanjut usia yang buta di atas kursinya."

Kalimat ini terdiri atas tiga hal pokok yang semuanya dinilai lemah: satu, menegaskan jazam dengan لم, bentuk ini adalah lemah.Kedua, menggantikannya dengan alif, ini hanya dikhususkan pada saat waqaf (berhenti), sedangkan "menyambung pada saat waqaf,adalah lemah. Ketiga, penghilangan alif,bentuk ini juga lemah karena menyalahi bentuk asalnya. Sebagian dari mereka memberontak

atas dialek sebagian bangsa Arab yang me*nashab*-kan dengan لم dan men-*jazam*kan dengan لن.

Seorang penyair berkata:

فِي كُلِّ مَا هَمَّ أَمْضَى رَأْيَهُ قَدَمًا ... وَلَمْ يُشَاوِرْ فِي إِقْدَامِهِ أَحَدَا

"Pada setiap yang terbersit dalam pikiran, ia melaksanakan pendapatnya ... dan tidaklah bermusyawarah dengan seorangpun dalam pelaksanaannya."

Dengan me*nashab*-kan *ra'* pada kata يشاور dan dialek ini bagi bangsa Arab tidaklah dianggap sebagai yang benar, sekiranya benar pun maka ia bukanlah termasuk dalam dialek yang *mu'tabar* (dijadikan pegangan). Sesungguhnya ia berasal dari bahasa Arab yang kontradiktif semuanya. Maka bacaan lelaki ini adalah dengan kesewenangan yang melampaui batas, kesesatan, penyimpangan dan ilmunya yang sedikit, tidak dengan penggunaan yang semestinya.

Kata الوزر berarti dosa atau kesalahan, artinya: Kami hilangkan dari kamu sehingga kamu tidak berada dalam perkara-perkara kejahiliyahan. Al Hasan, Qatadah Adh-Dhahhak dan Muqatil berkata: Maknanya: "Kami gugurkan darimu apa yang telah berlalu darimu pada masa Jahiliyah, ini seperti firman-Nya: لِيَغْفِرَ لَكَ اللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِن ذَنۢبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ *"Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang."*(Qs. Al Fath [48]: 2).

الَّذِىٓ أَنقَضَ ظَهْرَكَ *"Yang memberatkan punggungmu?"* Para ahli tafsir berkata: artinya yang membebani punggungmu. Az-Zajjaj berkata: Membebani punggungmu hingga terdengar *"naqidh"*, yaitu suara (gemeretak tulang). Dan ini seperti maknanya: Jika suatu beban dipikul dan memberatkan punggung, maka akan terdengar suara gemeretak tulang punggungnya. Para ahli bahasa berkata: "Suatu

beban membebani punggung unta." jika sampai terdengar gemeretak tulang punggungnya.

Perkataan Abbas bin Mirdas:

وَأَنقَضَ ظَهْرِي مَا تَطَوِيتُ مِنْهُمْ ... وَكُنْتُ عَلَيْهِمْ مُشْفِقًا مُتَحَنِّنَا

"Punggungku memikul beban berat mereka, dan itu aku lakukan atas dasar rasa kasihan dan kelemah-lembutan kepada mereka."

Qatadah berkata: Banyak dosa yang membebani Nabi ﷺ, maka Allah mengampuni untuknya. Suatu kaum berpendapat bahwa ini merupakan suatu bentuk keringanan dari misi kenabian yang mana hal itu cukup membebani Nabi ﷺ dalam melaksanakan perintahnya, sehingga Allah meringankan untuk beliau maka menjadi mudahlah ia. Demikian halnya Abu Ubaidah dan yang lainnya berkata, Ibnu Mas'ud membacanya وَحَلَلْنَا عَنْكَ وِقْرَكَ(dan telah Kami bebaskan darimu beban beratmu).

KemudianAllah ﷻ menyebutkan anugerahnya dan kemuliaannya, Dia berfirman: وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ *"Dan Kami tiggikan bagimu sebutan (nama)mu."* Al Hasan berkata: Dan yang demikian itu, bahwa Allah tidak menyebutkan posisi atau kedudukan melainkan menyebutkan dengan *"Shallallahu 'alaihi wa sallam"* (Semoga Allah memberikan shalawat dan keselamatan kepada beliau).

Qatadah berkata: Allah meninggikan sebutannya (bagi Nabi) di dunia dan di akhirat. Seorang khatib, saksi, orang yang shalat tidak menyebutkan (apapun) kecuali kalimat (syahadat), yaitu: "Asyhadu anlaa ilaaha illallah, wa asyhadu anna muhammadan rasulullah." (Aku bersaksi tidak ada tuhan selain Allah, dan Muhammad adalah utusan Allah).

Mujahid berkata: وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ "*Dan Kami tiggikan bagimu sebutan (nama)mu.*" yaitu dengan panggilan. Dikatakan maknanya: Kami telah menyebutmu dalam kitab yang diturunkan kepada para nabi sebelum kamu dan Kami perintahkan mereka untuk bergembira dengannya (sebutan itu). Dikatakan lagi Kami meninggikan sebutan terhadapmu di sisi malaikat yang berada di langit dan di sisi para kaum yang beriman di bumi.

Kelihatannya pengangkatan atau peninggian (sebutan) ini adalah untuk menyebutnya. Yaitu orang yang telah Allah karuniakan atasnya untuk menangani berbagai perkara (besar) ini, yang keseluruhannya merupakan bagian dari sebab-sebab peninggian sebutan itu. Demikian juga perintah-Nya untuk bershalawat atasnya.

Nabi ﷺ mengabarkan dari Allah Yang Maha Perkasa dan Maha Tinggi bahwa barangsiapa yang bershalawat atasnya (Nabi) satu kali, maka Allah akan (membalas) shalawat atasnya sebanyak sepuluh kali. Allah juga memerintahkan untuk menaati beliau, seperti dinyatakan dalam firman-Nya: أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ "*Taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya...*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 59), firman-Nya, وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا "*Dan apa saja yang datang dari Rasulullah ﷺ kepada kalian, maka ambillah, dan apa saja yang dilarang untuk mengerjakannya, maka berhentilah (tinggalkanlah!).*" (Qs. Al Hasyr [59]: 7), firman-Nya, قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ "*Jika kalian (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku (Rasulullah), niscaya Allah mengasihi kalian.*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 31) dan lainnya.

Secara total Allah telah menyempurnakan sebutan yang sangat terhormat atas beliau, diantara segenap penghuni langit dan bumi. Allah menjadikan baginya sebutan yang baik, panggilan yang terpuji

serta pujian yang baik yang tidak pernah Dia berikan kepada siapapun dari hamba-Nya sebelumnya. ذَٰلِكَ فَضْلُ ٱللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَآءُ وَٱللَّهُ ذُو ٱلْفَضْلِ ٱلْعَظِيمِ ﴿٤﴾ *"Demikianlah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah mempunyai karunia yang besar."* (Qs. Al Jumu'ah [62]: 4). Allah bershalawat atas beliau dan keluarga beliau dengan sebanyak shalawat orang-orang yang bershalawat kepada beliau melalui masing-masing lisannya sepanjang masa.

Seorang penyair berkata:

أغرُّ، عَلَيْهِ لِلنُّبُوَّةِ خَاتَمٌ ... مِنَ اللهِ مَشْهُودٌ يَلُوحُ ويُشْهَدُ

وضَمَّ الإلهُ اسْمَ النبيِّ إِلَى اسْمِهِ ... إِذَا قَالَ فِي الخَمْسِ المُؤَذِّنُ أَشْهَدُ

وَشَقَّ لَهُ مِنِ اسمهِ لِيجلهُ ... فَذُو العَرْشِ مَحْمُودٌ، وَهَذَا مُحَمَّدُ

"Aku cemburu kepada beliau sebagai Nabi terakhir, Allah menjadikannya masyhur, meninggikannya, dan bersaksi."

"Dan Allah menghimpunkan nama "nabi" dengan nama-Nya, dan pada shalat lima waktu muadzin selalu mengucapkan "aku bersaksi."

"Diambil dari derivasi namanya, makna untuk memuliakannya, Pemilk 'Arsy adalah Mahmud (Yang Maha Terpuji) dan ini adalah Muhammad (yang terpuji)."

فَإِنَّ مَعَ ٱلْعُسْرِ يُسْرًا *"Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan."* Artinya bahwa bersama kesempitan itu (akan ada) kelapangan, bersama kesulitan itu (akan ada) kemakmuran, dan bersama kesusahan yang amat menyakitkan itu (akan ada) kenyamanan. Di dalam ini Allah menyatakan janjinya bahwa di segala kesukaran Dia akan memudahkan, di setiap kesulitan Dia akan

memberikan kebahagiaan, dan di setiap kesusahan Dia akan memberikan kelapangan.

Kemudian Allah menambahkan pada janjinya itu ketetapan, ketegasan serta kepastian. Maka Dia berfirman berulang kali dengan lafazh إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا *"Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan."* artinya bahwa bersama kesulitan yang telah disebutkan itu akan ada kemudahan. Akhirnya ditetapkan bahwa apabila suatu bentuk kata yang *ma'rifah* diulangi (terjadi pengulangan pada lafazh ayat yang sama), maka kata yang kedua itu polanya adalah serupa dengan yang pertama, baik jenis ataupun masa.

Berbeda halnya dengan bentuk *nakirah*, maka akan diikuti oleh bentuk *mutsanna*. Nabi ﷺ pernah bersabda tentang makna kata ini, لَنْ يَغْلِبَ عُسْرٌ يُسْرَيْنِ *"Suatu kesulitan tidak akan mengalahkan dua kemudahan."*

Al Wahidi berkata: Ini merupakan sabda Nabi, perkataan para sahabatnya dan para ahli tafsir bahwa kesulitan itu (hanya) ada satu, sedangkan kemudahan itu ada dua.

Az-Zajjaj berkata: Disebutkan kata العسر itu dengan *alif lam* kemudian penyebutannya dilakukan dua kali, maka maknanya menjadi: إِنَّ مَعَ العُسْرِ يُسْرَيْنِ "Sesungguhnya bersama satu kesulitan itu (akan) ada dua kemudahan." Ada pendapat yang mengatakan penggunaan *nakirah* pada kata اليسر adalah untuk pengagungan, dan di dalam mushaf Ibnu Mas'ud tanpa pengulangan.

Jumhur ulama membacanya dengan men-*sukun*-kan huruf *sin* pada العسر واليسر (sehingga menjadi *al-'usri* dan *al-yusra*). Sedangkan Yahya bin Wutsab, Abu Ja'far dan 'Isa membaca dengan men-*dhammah*-kannya semuanya (sehingga menjadi *al-'usuri* dan *al-yusura*).

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانْصَبْ *"Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain."* Artinya apabila kamu telah selesai mengerjakan shalat, berdakwah atau dari perang. فَانْصَبْ*"kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain."* Yakni: bersungguh-sungguhlah dalam berdoa dan mintalah hajatmu kepada Allah, atau bersungguh-sungguh bekerja dalam melakukan ibadah. Besungguh-sungguh artinya berlelah-lelahlah atau bersusah payah.

Dikatakan نصب ينصب نصبا artinya lelah (payah). Qatadah, Adh-Dhahhak, Muqatil dan Al Kalbi berkata: Apabila kamu telah selesai menunaikan shalat yang diwajibkan maka bersungguh-sungguhlah berdoa kepada Tuhanmu dan memohonlah (pertolongan) kepada-Nya terhadap perkara atau urusan yang diberikan-Nya kepadamu.

Demikian juga Mujahid berkata, *Asy-Syu'abi* berkata: apabila engkau telah selesai dari menyampaikan misi (dakwah) maka bersungguh-sungguhlah: artinya meminta ampunlah atas segala dosamu serta dosa para mu'minin dan mu'minat.

Al Hasan dan Qatadah mengatakan: apabila kamu telah selesai dari berjihad melawan musuhmu maka bersungguh-sungguhlah beribadah kepada Tuhanmu. Mujahid juga berkata: apabila kamu telah selesai dari (mengerjakan urusan) duniamu maka bersungguh-sungguhlah dalam mengerjakan shalatmu.

وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ *"Dan hanya kepada Tuhanmu lah hendaknya kamu berharap."* Az-Zajjaj berkata: jadikanlah permohonan atau kesungguhan harapanmu hanya kepada Allah satu-satunya. 'Atho berkata: Dia menginginkannya tunduk, patuh kepada-Nya, takut terhadap siksa neraka dan mengharapkan surga. Maknanya: bahwa ia hanya berharap sungguh-sungguh kepada Allah ﷻ bukan kepada

siapapun dari makhluk yang lainnya. Maka dia tidak meminta suatu hajat apapun kepada selain-Nya dan tidak pula merasakan suatu kesusahan atas segala urusannya melainkan dari-Nya.

Jumhur ulama membaca فَارْغَبْ *"hendaklah kamu berharap"* sedangkan Zaid bin Ali dan Ibnu Ablah membaca فرغّب dengan *tasydid* pada huruf *ghain*, artinya manusia hanya berharap sungguh-sungguh kepada Allah ﷻ dan kerinduan mereka terhadap kebaikan-Nya.

Ibnu Mundzir, Ibnu Abi Hatim, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang firman-Nya: أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ *"Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu?"* ia berkata: Allah melapangkan dadanya untuk (menerima dan menyebarkan) Islam.

Abu Ya'la, Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Hibban, Ibnu Mardawaih, dan Abu Nu'aim dalam kitab Ad-Dala'il meriwayatkan dari Abi Sa'id Al Khudri dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: أَتَانِي جِبْرِيلُ فَقَالَ: إِنَّ رَبَّكَ يَقُولُ: تَدْرِي كَيْفَ رَفَعْتُ ذِكْرَكَ؟ قُلْتُ: اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ: إِذَا ذُكِرْتُ ذُكِرْتَ مَعِي *"Jibril mendatangiku dan berkata: Sesungguhnya Tuhanmu berfirman: "Apakah engkau mengetahui bagaimana Aku meninggikan sebutanmu?" Aku menjawab: "Hanya Allah dan utusan-Nya yang lebih mengetahui." Allah menjawab: "Apabila Aku disebut, maka engkau pun bersamaku."*[277]

Sanad Ibnu Jarir sebagai berikut: Yunus meriwayatkan kepadaku, Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, Umar bin Al Harits mengabarkan kepada kami, dari Darraj dari Abi Al Haitsam

[277] Sanadnya lemah; Ibnu Hibban (3373), Ibnu Jarir (30/151), disebutkan oleh Al Haitsami di dalam *Majma' Az-Zawa'id* (8/254) dan ia berkata: Diriwayatkan oleh Abu Ya'la dan di dalam sanadnya terdapat Darraj, ia seoarang perawi yang *dha'if* dari riwayat Al Haitsam.

dari Abu Sa'id, dan meriwayatkannya Abu Ya'la melalui Ibnu Luhai'ah dari Darraj, dan Ibnu Abi Hatim melalui Yunus bin Abdul A'la meriwayatkan dengannya, Ibnu Asakir meriwayatkan melalui Al Kalbi dari Abu Shaleh dari Ibnu Abbas tentang firman-Nya: وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ *"Dan Kami tinggikan bagimu sebutan (nama)mu."* ia berkata: "Tidak disebutkan Allah melainkan beliau (Nabi Muhammad ﷺ) disebut bersama-Nya."

Al Bazzar, Ibnu Abi Hatim, dan Ath-Thabarani meriwayatkan dalam *AlAusath*, Al Hakim, Ibnu Mardawaih dan Al Baihaqi meriwayatkan dalam *Asy-Syu'ab* dari Anas, ia berkata: [Nabi ﷺ tengah duduk menghadap sebuah batu, kemudian beliau bersabda: الْعُسْرُ، لَوْ دَخَلَ الْعُسْرُ هَذَا الْحَجَرَ لَجَاءَ الْيُسْرُ حَتَّى يَدْخُلَ عَلَيْهِ فَيُخْرِجُهُ، فَأَنْزَلَ اللهُ "فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۝ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا" وَلَفْظُ الطَّبَرَانِي: وَتَلاَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۝ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا" *"Kesulitan, kalau saja kesulitan itu masuk ke dalam batu ini maka niscaya kemudahan akan datang hingga kemudahan itu masuk ke dalamnya dan mengeluarkannya (kesulitan dari batu yang keras itu), maka Allah menurunkan, "Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan."* Dalam lafazh Ath-Thabarani disebutkan, "Rasulullah ﷺ lalu membaca, "*Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.*"[278]

Ibnu An-Najjar meriwayatkan darinya bahwa itu merupakan *hadits marfu'*. Ath-Tahbrani dan Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan

---

[278] *Dha'ifjiddan*; Al Hakim (2/252), Al Baihaqi di dalam *Asy-Syu'ab* (10012), disebutkan oleh Al Haitsami di dalam *Majma' Az-Zawa'id* (7/139), dan ia berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dan di dalam sanadnya terdapat Ahmad An-Nakha'i, seorang perawi *dha'if*, juga dicantumkan oleh Al Albani di dalam *Adh-Dha'ifah* (1403)

darinya bahwa (ini) *hadits marfu'*. As-Suyuthi berkomentar, "Sanadnya lemah."

Abdurrazaq, Sa'id bin Manshur, Abd bin Humaid, dan Ibnu Abi Ad-Dunya dalam *Ash-Shabr*, Ibnu Mundzir, dan Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud secara *marfu'*, لَوْ كَانَ الْعُسْرُ فِي جَحَرٍ لَتَبِعَهُ الْيُسْرُ حَتَّى يَدْخُلَ فِيهِ فَيُخْرِجَهُ وَلَنْ يَغْلِبَ عُسْرٌ يُسْرَيْنِ، إِنَّ اللهَ يَقُولُ: فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۝ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا *"Kalau sekiranya kesulitan berada dalam sebuah batu, maka niscaya kemudahan akan mengikutinya hingga masuk ke dalamnya dan mengeluarkan kesulitan itu darinya, dan satu kesulitan tidak akan dapat mengalahkan dua kemudahan. Sesungguhnya Allah berfirman, "Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan."*

Al Bazzar berkata: Kami tidak mengetahui riwayat dari Anas kecuali dari Aidz bin Syuraih. Ia melanjutkan, "Di dalam sanadnya terdapat Abu Hatim Ar-Razi yang memiliki sisi kelemahan dalam periwayatan hadits. Akan tetapi diriwayatkan pula oleh Syu'bah dari Mu'awiyah bin Qurrah dari seorang lelaki dari Abdullah bin Mas'ud.

Abdurrazaq, Ibnu Jarir, Al Hakim, dan Al Baihaqi meriwayatkan dari Al Hasan, ia berkata: Suatu hari Rasulullah ﷺ keluar dengan keadaan senang gembira dan tersenyum, beliau bersabda: *"Satu kesulitan tidak akan pernah mengalahkan dua kemudahan, sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan, sungguh bersama kesulitan itu (akan) ada kemudahan."* Ini merupakan hadits *mursal*.[279] Juga diriwayatkan hadits yang serupa secara *marfu'mursal* dari Qatadah.

---

[279]*Dha'if*; Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq (20/309), dan dicantumkan oleh Al Albani di dalam *Dha'if Al Jami'* (4787), dan ia berkomentar, "*Dha'if*."

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir, Ibnu Abi Hatim, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan melalui berbagai jalur dari Ibnu Abbas tentang firman-Nya: فَإِذَا فَرَغْتَ فَانْصَبْ *"Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain."* ia berkata: Jika engkau telah selesai mengerjakan shalat maka bersungguh-sungguhlah dalam berdoa, mintalah kepada Allah dan memohonlah kepada-Nya.

Ibnu Mardawaih meriwayatkan darinya, ia berkata: Allah berfirman kepada Rasul-Nya: Apabila engkau telah selesai mengerjakan shalat dan bertasyahud, maka bersungguh-sungguhlah menghadap Tuhanmu, mintalah segala hajatmu kepada-Nya.

Ibnu Abi Ad-Dunya meriwayatkan dalam Adz-Dzikr dari Ibnu Mas'ud tentang firman-Nya, فَإِذَا فَرَغْتَ فَانْصَبْ *"Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain."* Yakni: Bersungguh-sungguh dalam berdoa, وَإِلَى رَبِّكَ فَارْغَبْ *"Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap"* dalam permintaanmu.

Ibnu Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya tentang firman-Nya, فَإِذَا فَرَغْتَ فَانْصَبْ *"Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain,"* ia berkata: Apabila engkau telah selesai menunaikan berbagai kewajiban, maka berusaha keras sungguh-sungguhlah untuk menunaikan shalat malam.

SURAH AT-TIIN

Surah ini terdiri dari delapan ayat.

Surah ini makkiyah menurut jumhur ulama.

Dan Al Qurthubi meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa surah At-Tiin adalah madaniyah. Ini dibantah oleh riwayat yang diriwayatkan oleh Ibnu Dhurais, An-Nahhas, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi dari Ibnu Abbas, ia berkata: Surah At-Tiin diturunkan di Makkah dan Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan dari Ibnu Zubair yang serupa. Al Bukhari dan Muslim serta ahli sunnah dari Al Barra` bin 'Azib ia berkata: Suatu ketika Nabi ﷺ mengadakan perjalanan dan ia melaksanakan shalat isya dan membaca *"wat-tiini waz-zaituun"*(surah At-Tiin) pada salah satu rakaatnya, dan aku tidak

mendengar suara yang lebih indah dan bacaan yang lebih baik daripada beliau.[280]

Dan Al Khathib juga meriwayatkan darinya, ia berkata: Aku shalat Maghrib bersama Rasulullah, lalu ia membaca: *"wat-tiini waz-zaituun"* (surah At-Tiin).

Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dalam Al Mushannaf, dan Abd bin Humaid dalam sanadnya dan Ath-Thabarani dari Abdullah bin Yazid: Bahwa Nabi ﷺ membaca *"wat-tiini waz-zaituun"* (surah At-Tiin) pada shalat Maghrib.[281]

Sedangkan Ibnu Qani', Ibnu As-Sakan dan Asy-Syairazi meriwayatkan dalam Al Alqab dari Zar'ah bin Khalifah, ia berkata: Aku mendatangi Rasulullah ﷺ sekembalinya dari peristiwa Yamamah lalu ia mendakwahkan islam dan kami pun masuk islam, dan ketika shalat isya Rasulullah ﷺ membaca *"wat-tiini waz-zaituun"* (surah At-Tiin) dan "Innaa anzalnaahu fii lailatil qadr" (surah Al Qadr).

[280]*Muttafaq 'alaih;* Al Bukhari (769) dan Muslim (1/339).

[281] Sanadnya *dha'if;* disebutkan oleh Al Haitsami di dalam *Majma' Az-Zawa`id* (2/118), dan ia berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani di dalam *Al Kabir*, di dalam sanadnya terdapat Jabir Al Ju'fi, dinilai *tsiqah* oleh Syu'bah dan Sufyan, dan para imam yang lain menilainya *dha'if.*

وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ۝٦ فَمَا يُكَذِّبُكَ بَعْدُ بِٱلدِّينِ ۝٧ أَلَيْسَ ٱللَّهُ بِأَحْكَمِ ٱلْحَٰكِمِينَ ۝٨

"Demi (buah) Tin dan (buah) Zaitun, dan demi bukit Sinai, dan demi kota (Makkah) ini yang aman, sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya. Maka apakah yang menyebabkan kamu mendustakan (hari) pembalasan sesudah (adanya keterangan-keterangan) itu? Bukankah Allah Hakim yang seadil-adilnya?"

(Qs. At-Tiin [95]: 1-8)

وَٱلتِّينِ وَٱلزَّيْتُونِ *"Demi (buah) Tin dan (buah) Zaitun,"* yaitu buah tiin yang dimakan oleh orang-orang dari buah itu dapat dijadikan minyak dengan cara diperas, Allah ﷻ bersumpah dengan buah tiin karena buah tiin adalah buah yang berasal dari sesuatu yangkotordi dalamnya pelajaran yang sangat berharga untuk menunjukan Sang Pencipta dan Menjadikannya sebanyak satu suap. Para ahli kedokteran berpendapat bahwa buah tiin adalah buah yang paling bermanfaat untuk tubuh dan termasuk buah-buahan yang lezat dan para ahli menjelaskan manfaatnya sebagaimana dalam buku-buku ensiklopedi dan kedokteran. Sedangkan buah zaitun, juga menghasilkan minyak dengan cara memerasnya, dan itu menjadi lauk dikebanyakan Negara dan masuk dalam jenis obat-obatan.

Adh-Dhahhak berkata: At-Tiin adalah Masjidil Haram, dan Az-Zaitun adalah Masjid Aqsha. Ibnu Zaid berkata: At-Tiin adalah Masjidil di Damascus, dan Az-Zaitun adalah Masjid Aqsha. Qatadah berkata: At-Tiin adalah pegunungan di Damascus, dan Az-Zaitun adalah pegunungan yang di atasnya berdiri Masjid Aqsha, Ikrimah dan Ka'bAl Akhbar berkata: At-Tiin adalah Damascus dan Az-Zaitun adalah Masjid Aqsha.

Pertanyaannya adalah apa yang menjadikan ulama mengubah pengertian dari makna aslinya kepada makna yang bukan sebenarnya, atau mengubah pemahaman kepada pemahaman yang tidak berdasar sama sekali, yang paling mengherankan adalah penafsiran Ibnu Jarir yang ia dapatkan dari penafsir lainnya, seperti yang diriwayatkan al-Farra`: Aku mendengar seorang yang mengartikan At-Tiin dengan pegunungan Helwan sampai Hamdan, dan Az-Zaitun adalah pegunungan Syam, aku berkata: Apa engkau dengarkan seorang seperti dia? Dan ini tidak dibenarkan oleh kaidah bahasa yang benar dan syariat.

Muhammad bin Ka'b berkata: At-Tiin adalah masjid Ashabul Kahfi, dan Az-Zaitun adalah Masjid Elia, sedangkan sebagian ulama lainnya berpendapat bahwa ada *mudhaf* yang dihilangkan yaitu tempat (*manabit*) dimana buah Tiin dan Zaitun itu tumbuh. An-Nahhas berkata: Pendapat ini tidak memiliki dalil yang kuat dan dalil tersebut adalah sesuatu yang tidak boleh ditentang.

وَطُورِ سِينِينَ *"Dan demi bukit Sinai,"* Bukit Sinai merupakan bukit dimana Nabi Musa berdialog dengan Allah ﷻ, nama aslinya adalah bukit Ath-Thur, sedangkan *Siniina* berasal dari bahasa Habasyah yang artinya diberkati lagi baik, ini pendapat Qatadah, sedangkan Mujahid berkata: *Siniina* artinya yang diberkati berasal dari bahasa *Siryaniyah*,

Al Kilbiy dan juga Mujahid berkata: *Siiniina* adalah sebutan untuk setiap gunung yang memiliki pepohonan yang berbuah dan kata ini serupa dengan kata *Sinai,* untuk menjadikannya sebuah nama tempat dan kenapa menggunakan nama gunung ini untuk bersumpah adalah karena terletak di tempat yang suci yaitu di kota Syam, sebagaimana disebutkan dalam ayat إِلَى ٱلْمَسْجِدِ ٱلْأَقْصَا ٱلَّذِى بَٰرَكْنَا حَوْلَهُۥ "*Ke Al Masjidil Aqsa yang telah Kami berkahi sekelilingnya."* (Qs. Al Israa` [17]: 1) yaitu keberkahan paling besar yang diperoleh *kalimullah* (Nabi Musa As.)

Jumhur ulama membaca سِينِينَ dengan *kasrah*, sedangkan Ibnu Ishaq, Amr bin Maimun dan Abu Raja` membacanya dengan *fathah* dan itu adalah bahasa orang-orang Bakr dan Tamim, sedangkan Umar bin Khathab, Ibnu Mas'ud, Al Hasan dan Thalhah membaca سيناء dengan *kasrah* dan mad.

وَهَٰذَا ٱلْبَلَدِ ٱلْأَمِينِ *"Dan demi kota (Makkah) ini yang aman,"* Maksudnya kota Makkah yang aman, sebagaimana dalam ayat lainnya أَنَّا جَعَلْنَا حَرَمًا ءَامِنًا *"bahwa sesungguhnya Kami telah menjadikan (negeri mereka) tanah suci yang aman."* (Qs. Al 'Ankabuut [29]: 67) berasal dari kata *amana,* dia merasa aman (*amiin*), Al Farra` dan lainnya berkata: *al-amiin* artinya *al-aamin*, atau menjadi *fa'iilan* yang berfungsi sebagai objek (*maf'ul*) dari *amanahu* dan ia merasa aman dari keburukan.

لَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ فِىٓ أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ *"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya."* ayat ini merupakan keterangan dari sumpah di ayat sebelumnya (*jawabul qasam*) maksudnya telah Kami ciptakan dari jenis manusia dengan sebaik-baik ciptaan dan sempurna. Al Wahidi berkata: Para penafsir berpendapat bahwa Allah ﷻ menciptakan segala yang mempunyai roh

dengan keadaan kepala dibawah (terbalik) kecuali manusia, Dia menciptakannya dengan keadaan yang sehat dan tidak cacat, seperti makan dengan tangan. *Taqwim* artinya sempurna dan lurus (*ta'dil*). Seperti dalam contoh kalimat: Aku menjadikannya lurus maka luruslah ia.

Al Qurthubi berkata: Menjadikannya lurus atau memudahkan urusannya, inilah menurut kebanyakan para penafsir, Ibnu Arabi pernah berkata: Allah tidak menciptakan makhluk yang lebih sempurna daripada manusia yang memiliki sifat-sifat hidup, pandai, cakap, berkehendak, mampu berbicara, mendengar, melihat, mengatur, dan sifat-sifat ini dimiliki oleh Allah ﷻ, oleh karena itu ada sebagian ulama yang menafsirkan hadits Nabi ﷺ: إِنَّ اللهَ خَلَقَ آدَمَ عَلَى صُورَتِهِ *"Sesungguhnya Allah menciptakan Adam sesuai bentuknya."*[282] dengan sifat-sifat-Nya sebagaimana disebutkan di atas, namun penulis menentang penafsiran ini dengan dalil firman Allah, لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ *"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia."* (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 11) dan firman-Nya, وَلَا يُحِيطُونَ بِهِۦ عِلْمًا ﴿١١٠﴾ *"Sedang ilmu mereka tidak dapat meliputi ilmu-Nya."* (Qs. Thaahaa [20]: 110) dan bagi siapa saja yang ingin mengetahui lebih jauh tentang keistimewaan manusia dapat membaca karya AlJahizh yang berjudul: *Al'Ibar wa Al I'tibar*, atau karya-karya An-Nisaburi tentang penafsiran ayat وَفِىٓ أَنفُسِكُمْ ۚ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴿٢١﴾ *"Dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tiada memperhatikan?"* (Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 21) yang sangat jelas.

ثُمَّ رَدَدْنَٰهُ أَسْفَلَ سَٰفِلِينَ *"Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka),"* maksudnya Kami mengembalikannya kepada usia paling rentan yaitu masa-masa lemah

---

[282]*Shahih;* Al Bukhari (6227) dan Muslim (4/2017) dari hadits Abu Hurairah.

dan masa tua setelah sebelumnya adalah masa-masa muda yang penuh kekuatan, masa itu sama seperti masa kecil dulu atau usia bayi, ingatan manusia di masa tersebut sering lupa karena pikun, inilah pendapat mayoritas ulama.

Al Wahidi berkata: Orang yang rentan ialah orang-orang yang lemah, anak bayi, kakek-kakek, inilah orang-orang yang paling rentang. Sedangkan Muhajid, Abu Al Aliyah, dan Al Hasan berkata: maksud ayat di atas adalah kemudian Kami kembalikan orang kafir ke dalam neraka, karena neraka terdiri dari beberapa tingkatan yang berbeda-beda, dan orang kafir masuk ke dalam neraka yang paling rendah tingkatannya, walau ada ayat lain yang menjelaskan إِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ فِى ٱلدَّرْكِ ٱلْأَسْفَلِ مِنَ ٱلنَّارِ *"Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka.* "(Qs. An-Nisaa` [4]: 145) dan tidak mengapa jika orang-orang munafik masuk ke dalam neraka yang paling rendah bersama orang-orang kafir. Kata أَسْفَلَ سَٰفِلِينَ *"Tempat yang serendah-rendahnya (neraka),"* berkedudukan sebagai keadaan yang menjelaskan sebuah objek (*haal min almaf'ul*) yaitu Dan Kami kembalikan kedudukanya di tingkatan paling rendah, atau berkedudukan sebagai kata sifat untuk sesuatu yang dihilangkan yang artinya menjadi tempat/kedudukan yang paling terendah.

إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ *"Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh;"* ayat ini merupakan sebuah pengecualian dari kalimat yang pertama yang terpenggal, yaitu akan tetapi orang-orang beriman...dan maknanya menjadi bahwa sifat tua itu dan pelupa (pikun) itu juga menimpa orang-orang beriman sebagaimana juga menimpa orang kafir, sehingga maknanya bukanlah pengecualian yang bersambung.

Pendapat kedua adalah kalimat pengecualian ini bersambung, melalui pengganti (*dhamir*) pada kata *radadnaahu* yang memiliki arti jamak atau Kami kembalikan seluruh manusia ke tingkatan paling rendah di neraka. إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ *"kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh"* kemudian فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ *"Maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya."* artinya tidak terputus, dan mereka selalu mendapatkan balasan yang terus menerus sebagai balasan ketaatan mereka. Kata pengecualian (*istisna'*) menjadikan orang-orang muslim dikecualikan untuk dikembalikan ke dalam neraka. Ia berkata: *asfala safiliin* adalah bentuk jamak karena manusia adalah banyak jumlahnya, jika disebutkan *asfala safili* karena manusia berasal dari bentuk kata yang tunggal, sebagian ulama menafsirkan رَدَدْنَٰهُ أَسْفَلَ سَٰفِلِينَ *"Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka),"* dengan kemudian Kami kembalikan dirinya ke jalan yang sesat, sebagaimana dalam ayat lainnya إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ لَفِى خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ *"Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh."* (Qs. Al Ashr [103]: 2-3) Kecuali mereka, sesungguhnya mereka tidak akan dikembalikan ke jalan yang sesat.

فَمَا يُكَذِّبُكَ بَعْدُ بِٱلدِّينِ *"Maka apakah yang menyebabkan kamu mendustakan (hari) pembalasan sesudah (adanya keterangan-keterangan) itu?"* ayat ini ditujukan untuk orang-orang yang kafir, sedangkan dengan kalimat tanya, adalah sebagai sindiran dan hinaan bagi mereka serta menjawab seputar pertanggungjawaban mereka, maka ayat ini artinya menjadi wahai manusia, jika engkau mengetahui bahwa Allah ﷻ telah menciptakan kalian dengan sempurna, kemudian mengembalika kalian ketempat yang paling rendah tingkatannya, maka kenapa engkau masih tidak meyakini Hari Pembalasan?.

Sebagian ulama menafsirkan ayat ini ditujukan kepada Nabi ﷺ yang artinya menjadi Apa gerangan yang telah mendustakanmu hai Muhammad setelah diberikan bukti-bukti yang masuk akal sehingga yakin bahwa Allah ﷻ adalah sebaik-baiknya Pencipta.

Al Farra` dan Al Akhfasy berkata: arti ayat di atas adalah siapakah yang mendustakanmu hai Muhammad setelah diberikan bukti-bukti yang nyata? Seakan-akan Dia berkata: Siapakah yang mampu untuk melakukanya? Yaitu mendustakanmu atas pahala dan hukuman setelah Kami tunjukan kekuasaan Kami dalam menciptakan manusia, pendapat ini dipilih oleh Ibnu Jarir.

أَلَيْسَ ٱللَّهُ بِأَحْكَمِ ٱلْحَٰكِمِينَ *"Bukankah Allah Hakim yang seadil-adilnya?"* Maksudnya Bukankah yang Mengatur ini semua adalah Pencipta yang sangat bijak dalam penciptaan dan pengaturan? Sampai-sampai engkau mengatakan bahwa tidak ada hari pembalasan dan kelak orang-orang kafir akan mendapat siksa yang sangat berat. Kata أَحْكَمِ ٱلْحَٰكِمِينَ *"Hakim yang seadil-adilnya?"* maksudnya Pencipta yang paling bijaksana dalam penciptaan.

Sebagian ulama yang lain berpendapat Pencipta yang paling bijaksana dan paling adil dalam pelaksanaan, Kalimat pertanyaan jika bertemu dengan kata negatif (*nafy*), maka kalimat tersebut menjadi positif seperti penafsiran ayat أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ ﴿١﴾ *"Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu?"* (Qs. Al Insyiraah [94]: 1) yang pernah diriwayatkan oleh Al Khatib, Ibnu Asakir.

As-Suyuthi pun pernah meriwayatkan dari Az-Zuhri dari Anas dengan riwayat yang lemah ia berkata: Pada saat وَٱلتِّينِ وَٱلزَّيْتُونِ diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ, lalu Ia merasa sangat gembira sampai kami lihat tampak gembira terpancar dari wajahnya, lalu kami bertanya kepada Anas bin Malik tentang tafsirnya, lalu ia menjawab:

At-Tiin adalah Kota Syam, dan *Az-Zaitun* adalah kota Palestina, sedangkan *Thur Siiniina* adalah tempat Nabi Musa AS berdialog dengan Allah ﷻ, *Al Baladul Amiin* ialah kota Makkah. Ayat لَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ فِىٓ أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ "*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.*" maksudnya Nabi Muhammad, ثُمَّ رَدَدْنَٰهُ أَسْفَلَ سَٰفِلِينَ "*Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka),*" yaitu para Penyembah Lata dan Uzza`, إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ "*Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya.*" yaitu Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali. فَمَا يُكَذِّبُكَ بَعْدُ بِٱلدِّينِ ﴿٧﴾ أَلَيْسَ ٱللَّهُ بِأَحْكَمِ ٱلْحَٰكِمِينَ ﴿٨﴾ " *Maka apakah yang menyebabkan kamu mendustakan (hari) pembalasan sesudah (adanya keterangan-keterangan) itu? Bukankah Allah Hakim yang seadil-adilnya?*" Yaitu pada saat Tuhanmu mengutus seorang Nabi, dan mengumpulkanmu dalam bertakwa hai Muhammad, dan penafsiran Ibnu Abbas seperti ini tidak berdasar sama sekali mengingat sanadnya yang sangat lemah.

Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang ayat وَٱلتِّينِ وَٱلزَّيْتُونِ "*Demi (buah) Tin dan (buah) Zaitun,*" Ia berkata: التين maksudnya Masjid Nuh yang dibangun dengan indah, الزيتون adalah Masjid Aqsha. وَطُورِ سِينِينَ ialah Masjid Ath-Thur, وَهَٰذَا ٱلْبَلَدِ ٱلْأَمِينِ " *Dan demi kota (Makkah) ini yang aman,*" adalah kota Makkah, لَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ فِىٓ أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾ ثُمَّ رَدَدْنَٰهُ أَسْفَلَ سَٰفِلِينَ ﴿٥﴾ "*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka),*" Ia berkata: Lalu orang itu dikembalikan kepada keadaan yang paling buruk, yaitu orang-orang di zaman. Rasululla ﷺ pada saat akalnya hilang, kemudian Nabi ﷺ ditanya tentang hal tersebut, dan Allah ﷻ pun memaafkan

mereka dengan mengatakan bahwa mereka memiliki pahala pada saat akal mereka belum hilang. فَمَا يُكَذِّبُكَ بَعْدُ بِالدِّينِ "*Maka apakah yang menyebabkan kamu mendustakan (hari) pembalasan sesudah (adanya keterangan-keterangan) itu?*" Ia berkata: Dengan kebijaksanaan dari Allah ﷻ. Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan darinya yang serupa dengannya.

Ibnu Abi Hatim dan Al Hakim meriwayatkan dengan riwayat yang *shahih* tentang ayat وَالتِّينِ وَالزَّيْتُونِ "*Demi (buah) Tin dan (buah) Zaitun,*" yaitu buah-buahan yang sering dimakan oleh manusia, وَطُورِ سِينِينَ "*Dan demi bukit Sinai,*" terdiri dari طور artinya gunung, سينين maknanya yang diberkahi.

Sa'id bin Manshur, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir, Ibnu Abi Hatim, dan Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan darinya tentang لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ "*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.*" maksudnya Sebaik-baik penciptaan, ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ "*Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka),*" maksudnya pada keadaan dan usia yang paling rentan (masa tua), إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ "*kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya.*" maksudnya tidak berkurang amal kebaikannya, atau maknanya adalah apabila seorang mukmin telah memasuki usia tua, dan pada usia mudanya ia senantiasa memanfaatkannya dengan perbuatan baik, maka pahalanya akan terus mengalir sampai saat dirinya sudah tua, dan tidak sedikitpun perbuatan buruknya di usia tuanya membahayakan dirinya juga tidak dicatat perbuatan dosa yang ia lakukan ketika di usia lanjut (masa tua).

Al Hakim dan Al Baihaqi meriwayatkan dengan riwayat yang *shahih* dari Ibnu Abbas yaitu pada pembahasan tentang Bagian-bagian ia berkata: Barangsiapa yang membaca Al Qur`an maka ia tidak akan pikun (masa tua) seperti dalam ayat ثُمَّ رَدَدْنَٰهُ أَسْفَلَ سَٰفِلِينَ ۝ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ "*Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh.*" Ia tidak menjadi orang yang tidak mengetahui apapun setelah sebelumnya ia mengetahuinya. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan tentang ثُمَّ رَدَدْنَٰهُ أَسْفَلَ سَٰفِلِينَ "*Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka),*" yaitu kepada keadaan yang lemah dan sudah tua, yaitu ketika seorang sudah masuk masa tuanya, maka amalan yang tercatat adalah pada saat mudanya.

Ahmad dan Al Bukhari juga meriwayatkan dari Abu Musa ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: إِذَا مَرِضَ الْعَبْدُ أَوْ سَافَرَ كَتَبَ اللهُ لَهُ مِنَ الأَجْرِ مِثْلَ مَا كَانَ يَعْمَلُ صَحِيْحًا مُقِيْمًا "*Apabila seseorang sakit, atau dalam perjalanan, maka Allah mencatat pahala amalan seperti yang biasa ia kerjakan di masa sehat dam mukim.*"[283]

At-Tirmidzi, Ibnu Mardawaih meriwayatkan dengan riwayat yang *shahih*: Barangsiapa yang membaca وَٱلتِّينِ وَٱلزَّيْتُونِ "*Demi (buah) Tin dan (buah) Zaitun,*" lalu membaca أَلَيْسَ ٱللَّهُ بِأَحْكَمِ ٱلْحَٰكِمِينَ "*Bukankah Allah Hakim yang seadil-adilnya?*" maka ucapkanlah بَلَى، وَأَنَا عَلَى ذَلِكَ مِنَ الشَّاهِدِيْنَ. "*Benar, dan aku termasuk orang yang menyaksikan itu.*"[284]

Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa ia berkata: أَلَيْسَ ٱللَّهُ بِأَحْكَمِ ٱلْحَٰكِمِينَ "*Bukankah Allah Hakim yang*

---

[283]*Shahih;* Al Bukhari (2996) dan Ahmad (4/410)

[284]*Dha'if*; At-Tirmidzi (3347) dan dinilai *dha'if* oleh Al Albani.

seadil-adilnya?" Ia berkata: سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ فَبَلَى *"Maha Suci Engkau ya Allah, ya, benar."*

SURAH AL 'ALAQ

Surah ini terdiri dari sembilan belas ayat. Ada yang berpendapat dua puluh ayat.

Mayoritas ulama bersepakat bahwa surah ini adalah Makkiyah dan merupakan surah yang pertama kali diturunkan Allah, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Mardawaih dari beberapa jalur, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Ayat yang pertama kali diturunkan adalah, *"Iqra` bismi rabbikalladzii khalaq."*

Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Dhurais, Ibnu Al Anbari, Ath-Thabarani, dan Al Hakim meriwayatkan dengan riwayat yang *shahih*, begitu juga Ibnu Mardawaih, Abu Nu'aim dalam Al Hilyah dari Abu Musa Al Asy'ari mereka berkata, *"Iqra` bismi rabbikalladzii khalaq"* adalah surah yang diturunkan pertama kali kepada Muhammad ﷺ.

Ibnu Abi Jarir, Al Hakim dengan riwayat *shahih*, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi meriwayatkan dari Aisyah Ra. dengan riwayat yang *shahih*, ia berkata: Ayat Al Qur`an yang pertama diturunkan adalah, *"Iqra` bismi rabbikalladzii khalaq"*.

dan, yang menunjukkan bahwa surah ini adalah yang pertama kali diturunkan adalah sebuah hadist yang panjang yang telah ditetapkan di dalam *Shahih*Al Bukhari, Muslim dan lainnya dari hadits Aisyah, yang di dalamnya disebutkan, فَجَاءَهُ الْحَقُّ وَهُوَ فِي غَارِ حِرَاءٍ فَقَالَ لَهُ: اقْرَأْ *"Kemudian Jibril ﵇ mendatangi Nabi ﷺ di gua Hira, dan ia berkata: "Bacalah!"* Al Hadits.[285]

Dalam pembahasan masalah ini sangat banyak terdapat hadits dan atsar dari pada sahabat Nabi ﷺ, dan jumhur ulama bersepakat bahwa surah ini adalah yang pertama kali diturunkan dari Al Qur`an.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾ كَلَّا إِنَّ الْإِنسَانَ لَيَطْغَىٰ ﴿٦﴾ أَن رَّآهُ اسْتَغْنَىٰ ﴿٧﴾ إِنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ الرُّجْعَىٰ ﴿٨﴾ أَرَأَيْتَ الَّذِي يَنْهَىٰ ﴿٩﴾ عَبْدًا إِذَا صَلَّىٰ ﴿١٠﴾ أَرَأَيْتَ إِن كَانَ عَلَى الْهُدَىٰ ﴿١١﴾ أَوْ أَمَرَ بِالتَّقْوَىٰ ﴿١٢﴾ أَرَأَيْتَ إِن كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰ ﴿١٣﴾ أَلَمْ يَعْلَم

[285] *Muttafaq 'alaih;* Al Bukhari (3) dan Muslim (1/139)

بِأَنَّ ٱللَّهَ يَرَىٰ ﴿١٤﴾ كَلَّا لَئِن لَّمْ يَنتَهِ لَنَسْفَعًۢا بِٱلنَّاصِيَةِ ﴿١٥﴾ نَاصِيَةٍ كَٰذِبَةٍ خَاطِئَةٍ ﴿١٦﴾ فَلْيَدْعُ
نَادِيَهُۥ ﴿١٧﴾ سَنَدْعُ ٱلزَّبَانِيَةَ ﴿١٨﴾ كَلَّا لَا تُطِعْهُ وَٱسْجُدْ وَٱقْتَرِب ۩ ﴿١٩﴾

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, karena dia melihat dirinya serba cukup. Sesungguhnya hanya kepada Tuhanmulah kembali (mu). Bagaimana pendapatmu tentang orang yang melarang, seorang hamba ketika dia mengerjakan salat, bagaimana pendapatmu jika orang yang melarang itu berada di atas kebenaran, atau dia menyuruh bertakwa (kepada Allah)? Bagaimana pendapatmu jika orang yang melarang itu mendustakan dan berpaling? Tidakkah dia mengetahui bahwa sesungguhnya Allah melihat segala perbuatannya? Ketahuilah, sungguh jika dia tidak berhenti (berbuat demikian) niscaya Kami tarik ubun-ubunnya, (yaitu) ubun-ubun orang yang mendustakan lagi durhaka. Maka biarlah dia memanggil golongannya (untuk menolongnya), kelak Kami akan memanggil malaikat Zabaniyah, sekali-kali jangan, janganlah kamu patuh kepadanya; dan sujudlah dan dekatkanlah (dirimu kepada Tuhan)."

(Qs. Al 'Alaq [96]: 1-19)

Firman Allah, اِقْرَأْ *"Bacalah."* Mayoritas ulama membacanya dengan *sukun* yang berarti kata perintah, berasal dari kata *qira`ah,*

sedangkan Ashim dalam salah satu riwayat darinya membacanya dengan *fathah* pada huruf *ra`* seolah-oleh ia membalikan hamzah menjadi alif kemudian menghilangkannya untuk mengindikasikan kata perintah.

Kata perintah untuk membaca membutuhkan sesuatu yang dibaca, sehingga artinya menjadi: Bacalah apa yang diwahyukan kepadamu, atau apa yang Allah turunkan kepadamu, atau apa yang diperintahkan kepadamu untuk membaca.

بِاسْمِ رَبِّكَ *"dengan (menyebut) nama Tuhanmu"* berhubungan dengan kalimat yang dihilangkan dan berkedudukan sebagai *haal* (keadaan) dan artinya menjadi: Bacalah dengan Nama Tuhanmu atau mulailah dengan Nama Tuhanmu, dan huruf ba` adalah sebagai tambahan sehingga ayat tersebut memiliki arti: Bacalah Nama Tuhanmu.

Ini sebagaimana dikatakan oleh Abu Ubaidah, Ia juga berkata: kalimat ini merupakan *ism shilah*, dan artinya menjadi: Sebutlah Tuhanmu, sebagian yang lain berpendapat bahwa huruf ba` artinya di atas (*alaa*) dan ayat itu berarti: Bacalah atas Nama Tuhanmu, dan ayat ini artinya lakukanlah perbuatan ini, dengan Nama Tuhanmu atau atas Nama Tuhanmu sebagaimana dikatakan oleh AlAkhfasy, sebagian yang lain berpendapat untuk meminta pertolongan (*isti'anah*): dengan meminta pertolongan dengan Nama Tuhanmu.

Adapun Allah disifati dengan ayat berikut الَّذِي خَلَقَ *"Yang menciptakan"*, untuk menyebutkan nikmat-Nya, karena Penciptaan adalah nikmat Allah yang terbesar darinyalah kemudian Allah memberikan nikmat-nikmat lainnya, Al Kalbi menafsirkannya dengan Makhluk-makhluk.

خَلَقَ ٱلْإِنسَٰنَ مِنْ عَلَقٍ "*Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah:*" menciptakan anak cucu adam. *Alaqah* maksudnya darah yang keras, sedangkan darah yang mengalir dinamakan *al-masfuh*, sedangkan dari segumpal darah sebagian menafsirkannya dengan mengumpulkan darah, dan "manusia" maksudnya jenisnya, sehingga artinya menjadi: Dia menciptakan manusia dari sejenis darah, dan jika yang dimaksud dengan perkataan: Dia menciptakan semua makhluk, dan penyebutan manusia merupakan kemuliaan bagi manusia dimana penciptaan manusia adalah suatu kejadian yang menakjubkan, Jika yang dimaksud *alladzi khalaqa* adalah *alladzi insaan*, maka *alladzi* kedua adalah penjelasan pada sesuatu yang belum jelas, kemudian ditafsirkan untuk mengalihkan perhatian kepada sesuatu yang masih belum jelas untuk kemudian ditafsirkan.

ٱقْرَأْ وَرَبُّكَ ٱلْأَكْرَمُ "*Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah,*" Bacalah apa yang diperintahkan kepadamu untuk engkau baca. Kalimat وَرَبُّكَ ٱلْأَكْرَمُ "*Dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah,*" merupakan kalimat permulaan sebagai pengakuan Nabi ﷺ atas ketidak mampuannya membaca sebagaimana pernyataan beliau: مَا أَنَا بِقَارِئٍ "*Aku tidak dapat membaca,*" membaca dalam artian menulis dan membaca, karena Muhammad ﷺ adalah seorang yang tidak bisa baca-tulis (*ummiy*). Kemudian dikatakan kepadanya "Bacalah dengan nama Tuhanmu Yang Paling Mulia", Dia yang memerintahkanmu untuk membaca karena Dia Maha Mulia.

Al Kalbi berkata: *Al Halim* maksudnya yang tidak menghukum hamba-Nya dengan tidak menyegerakan hukuman baginya, sebagaian yang lain berpendapat bahwa Allah memerintahkan Muhammad ﷺ membaca untuk dirinya dan untuk orang lain di sekelilingnya, dan maknanya bukan sebagai *ta'kid* (penguat).

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ " *Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan qalam.*" maksudnya mengajarkannya dengan pena, yaitu sebagai perantara karena dengannya ia mengetahui segala sesuatu. Az-Zajjaj berkata: Dia mengajarkan tulisan kepada manusia dengan perantara pena. Qatadah berkata: pena merupakan nikmat yang banyak dari Allah, jika tidak ada pena itu maka agama ini tidak akan berdiri dan kehidupan ini tidak ada, dan sekaligus menunjukan kesempurnaan kasihnya yaitu dengan mengajarkan hamba-hamba-Nya segala yang belum mereka ketahui sehingga membawanya dari kegelapan kebodohan kepada cahaya ilmu pengetahuan, kemudian menjelaskan tentang keutamaan menguasai menulis yaitu manfaat yang sangat banyak, karena semua ilmu pengetahuan, sejarah para ulama terdahulu, bahkan Al Qur`an sekalipun seluruhnya dengan perantara tulis-menulis, jika tidak ada yang menguasai tulis-menulis maka niscaya tidak sempurna urusan agama dan dunia ini. Dinamakan *qalam* karena artinya memotong (menetapkan).

عَلَّمَ الْإِنسَٰنَ مَا لَمْ يَعْلَمْ "*Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*" ayat ini sebagai pengganti menyeluruh dari ayat sebelumnya, sehingga artinya menjadi: Dia mengajarkan hamba-Nya dengan pena dari perkara umum dah khusus dari perkara yang belum diketahui, *al-insan* maksudnya Adam AS, sebagaimana dalam firman-Nya, وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا "*Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya.*"(Qs. Al Baqarah [2]: 30)

Sebagian lainnya berpendapat bahwa "*insan*" maksudnya Muhammad ﷺ, lebih utama menafsirkan *insan* dengan pengertian umum, sehingga artinya menjadi orang yang Allah ajarkan melalui perantara pena maka sesungguhnya Dia telah mengajarkannya sesuatu yang belum ia ketahui.

كَلَّا "*Ketahuilah!*" maksudnya ancaman bagi mereka yang mengingkari nikmat Allah ﷻ yang disebabkan kekufuran mereka walaupun tidak disebutkan dalam ayat ini, sedangkan firman Allah, إِنَّ الْإِنسَانَ لَيَطْغَىٰ "*Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas,*" maksudnya manusia selalu melampaui batas dengan menyombongkan dari dari Tuhannya, ada yang mengatakan maksud "*insan* (manusia)" di sini adalah Abu Jahal. Ini merupakan penafsiran sampai akhir surah ini, dan ayat ini turun belakangan setelah lima ayat pertama diturunkan.

Al-Jazri menafsirkan lafazh كَلَّا dengan sungguh-sungguh, ini terlihat dari kata sebelum dan sesudahnya yang membantah pendapat ini.

أَن رَّآهُ اسْتَغْنَىٰ "*karena dia melihat dirinya serba cukup.*" ayat ini merupakan jawaban dari لَيَطْغَىٰ "*benar-benar melampaui batas,*" maksudnya selalu melampaui batas dengan melihat dirinya selalu mampu, melihat dalam artian mengetahui bukan berarti sebenarnya melihat, karena mustahil seseorang mampu melihat dirinya sendiri, sebagaimana yang dikatakan oleh Al Farra`: Seseorang tidak boleh mengatakan aku melihat diriku, atau aku membunuh diriku, karena melihat termasuk kata kerja yang membutuhkan *isim*dan *khabar* sebagaimana prasangka yang tidak cukup dengan satu objek (*maf'ul*) saja.

Orang-orang Arab biasa menyebutkan jiwa dengan jenis berikut: "Engkau melihat diriku dan berprasangka kepadaku", "ketika engkau melihat dirimu keluar dan mengira engkau keluar", maka sebagian menafsirkan bahwa dirinya membutuhkan sanak keluarga, pengikut, dan harta benda.

Jumhur ulama membaca أَن رَّءَاهُ dengan memanjangkan hamzah, sedangkan Qunbul dari Ibnu Katsir membaca dengan memendekannya (hamzah). Muqatil berkata: Abu Jahal apabila mendapatkan harta yang banyak selalu mengganti pakaiannya, kendaraannya, makanannya, minumannya dan itulah sifat sombong dan berlebihannya, lalu Al Kalbi menambahkan kemudian Allah memperingati dan mengancamnya.

إِنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ ٱلرُّجْعَىٰٓ *"Sesungguhnya hanya kepada Tuhanmulah kembali (mu)."* atau tempat kembali, *al-marja, 'ar-raj'iyy, ar-ruju'*adalah bentuk mashdar, dikatakan: *raja'a ilaihi marja'an wa ruju'an, wa raj'iyyan.*

Adapun didahulukannya *jar* dan *majrur* adalah sebagai pembatasan maksudnya kembali hanya kepada Allah ﷻ, tidak kepada yang lain.

أَرَءَيْتَ ٱلَّذِى يَنْهَىٰ ﴿٩﴾ عَبْدًا إِذَا صَلَّىٰٓ " *Bagaimana pendapatmu tentang orang yang melarang, seorang hamba ketika dia mengerjakan salat."*

Para ahli tafsir menfasirkannya bahwa yang melarang adalah Abu Jahal, sedangkan yang dilarang adalah Muhammad ﷺ, ini sebagai bentuk sindiran bagi perbuatan buruknya, dan kecaman terhadap perbuatannya yang jahat sehingga menjadi pelajaran bagi siapa yang memperhatikannya.

أَرَءَيْتَ إِن كَانَ عَلَى ٱلْهُدَىٰٓ *"Bagaimana pendapatmu jika orang yang melarang itu berada di atas kebenaran,"* maksudnya adalah Muhammad ﷺ yang dilarang untuk shalat oleh Abu Jahal.

أَوْ أَمَرَ بِٱلتَّقْوَىٰٓ *"Atau dia menyuruh bertakwa (kepada Allah)?"* maksudnya menganjurkan keikhlasan, perbuatan baik, tauhid, karena dengan perbuatan ini menjauhkannya dari neraka.

أَرَءَيْتَ إِن كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰٓ *"Bagaimana pendapatmu jika orang yang melarang itu mendustakan dan berpaling?"* maksudnya Abu Jahal mendustai segala yang diajarkan oleh Muhammad ﷺ dan berpaling dari keimanan.

Kata أَرَءَيْتَ *"Bagaimana pendapatmu"* yang terdapat pada ketiga tempat dalam surah ini memiliki makna "Beritahulah aku", karena manakala *ru`yah* (penglihatan) menjadi sebab untuk memberitahukan sesuatu yang dilihat, maka pertanyaan tentang sesuatu itu berarti pertanyaan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengannya. Kalimat ini ditujukan kepada semua yang sesuai untuk menerima pernyataan ini.

Kata أَرَءَيْتَ disebutkan sebanyak tiga kali dan setelah أَرَءَيْتَ yang ketiga dengan pertanyaan sehingga menjadi objek yang kedua (*maf'ul tsani*) adapun objek yang pertama (*maf'ul awwal*) adalah kata ganti (*dhamir*) yang dihilangkan kembali kepada yang melarang sebagai objek pertama bagi أَرَءَيْتَ yang pertama, sedangkan objek pertama dari objek kedua adalah terhapus (*mahzuf*) yaitu pertanyaan sama seperti kalimat yang terletak setelah أَرَءَيْتَ yang kedua dan tidak memiliki objek pertama maupun kedua, objek pertama dihilangkan untuk menunjukan أَرَءَيْتَ yang ketiga, maka objek kedua dihilangkan dari yang pertama dan pertama dari yang kedua dan kedua-duanya merupakan dari yang objek yang kedua. Dan tidak semua kalimat Tanya dalam bentuk pengingkaran karena kalimat Tanya membutuhkan kata ganti (*dhamir*), dan kalimat tidaklah memiliki kata ganti (*dhamir*), adapun yang memiliki kata ganti (*dhamir*) adalah kosakata, dan kalimat ini sengaja disebutkan dengan cara dihilangkan untuk menunjukan, sedangkan jawaban dari kalimat bersyarat (*jawab syarat*) yaitu أَرَءَيْتَ dalam dua tempat yang terakhir yang dihilangkan

yang asumsinya adalah: "Jika orang yang melarang itu berada di atas kebenaran dan dan menyuruh bertakwa (kepada Allah)? "*Tidakkah dia mengetahui bahwa sesungguhnya Allah melihat segala perbuatannya?*" namun ini dihilangkan karena ditunjukkan pada jawab syarat yang kedua.

Dan makna firman Allah, أَلَمْ يَعْلَم بِأَنَّ ٱللَّهَ يَرَىٰ "*Tidakkah dia mengetahui bahwa sesungguhnya Allah melihat segala perbuatannya?*" yakni, mengetahui dan memperhatikan keadaannya untuk kemudian memberi balasan kepadanya, maka bagaimana ia berani dengan semua perbuatannya?

Pertanyaan ini adalah merupakan bentuk sindiran. Ada yang berpendapat bahwa objek dari أَرَءَيْتَ yang pertama adalah *isimmaushul* dan objek kedua adalah pola syarat pertama, yang jawab syaratnya dihilangkan.

Sebagian ulama berpendapat bahwa setiap lafazh أَرَءَيْتَ merupakan *badal* (kata pengganti) dari yang pertama, dan firman Allah, أَلَمْ يَعْلَم بِأَنَّ ٱللَّهَ يَرَىٰ berkedudukan sebagai *khabar*-nya.

كَلَّا "*Ketahuilah,*" merupakan bentuk larangan, dan huruf laam yang terdapat pada firman-Nya, لَئِن لَّمْ يَنتَهِ "*sungguh jika dia tidak berhenti (berbuat demikian)*" merupakan sumpah yang dimaksud, yakni: "Demi Allah, seandainya dia tidak menghindarinya dan tidak merasa diperingati, maka لَنَسْفَعًا بِٱلنَّاصِيَةِ " *niscaya Kami tarik ubun-ubunnya,*" *safa'* artinya mengambil dengan kuat, maksudnya maka di Hari Kiamat nanti akan Kami tarik tangannya untuk Kami lemparkan ke dalam api neraka, ini seperti dalam ayat lainnya فَيُؤْخَذُ بِٱلنَّوَٰصِى وَٱلْأَقْدَامِ ﴿٤١﴾ "*Lalu dipegang ubun-ubun dan kaki mereka.*" (Qs. Ar-Ramhaan [55]: 41) dalam perkataan *safa'tu syai'a* (aku menarik sesuatu), atau *safa'a binashiyatihi farasuhu* (kudanya menariknya).

Ar-Ragib Al Asfahani berkata: *As-safa'* maknanya menarik kepada kuda, atau dengan bagian kepadanya yang hitam, hitam dengan artian marah besar, sebagai permisalan dari warna kehitaman pada muka karena kemarahan pada dirinya, demikian juga pada burung elang yang terpancar darinya warna kehitaman yang berkilau, dan wanita yang berkulit kehitaman, sebagian yang lain mengartikannya dengan hitam karena terbakar matahari atau wajahnya hitam terbakar pancaran sinar matahari.

Firman Allah, نَاصِيَةٍ *"ubun-ubun"* sebagai *badal* (kata pengganti) dari بِالنَّاصِيَةِ *"ubun-ubunnya"*. Di sini bentuk *nakirah* menjadi *badal* untuk bentuk *ma'rifah*, karena memiliki sifat yang disebutkan oleh Allah dalam firman-Nya, كَاذِبَةٍ خَاطِئَةٍ *"yang mendustakan lagi durhaka."* Ini merupakan pendapat orang-orang Kufah yang tidak membolehkan menjadikan *nakirah* sebagai *badal* (kata pengganti) untuk *ma'rifah*, kecuali dengan menjelaskan kata keterangan sifatnya. Sedangkan pendapat orang-orang Bashrah membolehkan menjadikan *nakirah* sebagai *badal* untuk *ma'rifah* tanpa syarat.

Jumhur ulama membaca نَاصِيَةٍ كَاذِبَةٍ خَاطِئَةٍ *"(yaitu) ubun-ubun orang yang mendustakan lagi durhaka."* dengan *kasrah*, alasannya sebagaimana yang telah disebutkan di atas. Al Kisa`i membacanya dengan *dhammah* seperti yang ia riwayatkan sebagai kata ganti (*dhamir*) *mubtada`*, yaitu kata *nashiyah*, sedangkan Abu Haiwah, Ibnu Abi Ablah dan Zaid bin Ali membacanya dengan *fathah* sebagai bentuk pencelaan.

Muqatil berkata: Ia memberitakan bahwa orang tersebut adalah seorang yang jahat, ia berkata *nashiyatin kadzibatin khathi`ah* yang ditakwilkan dengan seorang yang berbohong dan jahat.

فَلْيَدْعُ نَادِيَهُۥ "*Maka biarlah dia memanggil golongannya (untuk menolongnya),*" maksudnya para pengikut perkumpulannya. Kata *an-naadi* artinya perkumpulan keluarga, maka ayat ini memiliki arti "maka hendaklah ia panggil karib kerabatnya untuk menolong dan menyelamatkannya."

Ada pendapat yang menyatakan bahwa Abu Jahal berkata kepada Rasulullah ﷺ: "Apakah engkau mengancamku hai Muhammad?! padahal aku memiliki lebih banyak keluarga dan pengikut? Maka turunlah firman Allah, فَلْيَدْعُ نَادِيَهُۥ ﴿١٧﴾ سَنَدْعُ الزَّبَانِيَةَ "*Maka biarlah dia memanggil golongannya (untuk menolongnya), kelak Kami akan memanggil malaikat Zabaniyah.*" Yakni: para malaikat yang sangat menakutkan sebagaimana dijelaskan oleh Az-Zajjaj.

Al Kisa`i, Al Akhfasy dan Isa bin Umar berkata: kata tunggalnya adalah *zaabin,* Abu Ubaidah berkata: Zabaniyah, yang lainnya berkata: Zabaniy, sebagian yang lain berpendapat kata tersebut merupakan bentuk jamak yang tidak memiliki bentuk tunggal sama seperti kata *Abadid* dan *Ababil.* Qatadah berkata: mereka merupakan syarat dalam perkataan orang-orang Arab. *Az-Zaban* artinya mendorong, seperti dalam syair:

Jumhur ulama membaca سَنَدْعُ dengan huruf *nun* tanpa mencantumkan huruf *wau,* sebagaimana terdapat dalam firman-Nya, يَوْمَ يَدْعُ الدَّاعِ "*(Ingatlah) hari (ketika) seorang penyeru (malaikat) menyeru.*" (Qs. Al Qamar [54]: 6). Ibnu Abi Ablah membaca سَيُدْعَى dengan bentuk *mabni lil* majhul dan me*rafa*'kan الزَّبَانِيَةُ sebagai *niyabah.*

كَلَّا لَا تُطِعْهُ "*Sekali-kali jangan, janganlah kamu patuh kepadanya;*" yakni: Jangalah engkau mematuhi ajakan mereka untuk meninggalkan shalat. وَاسْجُدْ "*dan sujudlah*" yakni: melainkan shalatlah karena Allah, jangan takut ancamannya dan jangan pedulikan larangannya. وَاقْتَرِب "*dan dekatkanlah (dirimu kepada Tuhan).*" Yakni:

dekatkanlah dirimu kepada Allah dengan melakukan ketaatan dan beribada kepada-Nya.

Suatu pendapat mengatakan bahwa maknanya, "Jika kamu bersujud, maka mendekatkanlah kepada Allah dengan berdoa kepada-Nya.

Zaid bin Aslam berkata: "Sujudlah engkau hai Muhammad dan mendekatlah engkau hai Abu Jahal kepada neraka." Penafsiran yang pertama lebih sesuai dan sujud ditafsirkan dengan shalat.

Sebagian lain menafsirkannya dengan sujud tilawah, dan ini ditunjukkan oleh riwayat bahwa Nabi ﷺ sujud ketika membaca ayat ini. Pembahasan mengenai ini akan dijelaskan pada bagian yang akan datang, insya Allah.

Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Jarir, Abu Nu'aim meriwayatkan dalam Ad-Dala`il dari Abdullah bin Syidad, ia berkata: "Jibril mendatangi Muhammad ﷺ dan berkata: "Bacalah hai Muhammad!" "Apa yang aku baca?" Lalu ia menuntunnya dan berkata: "Bacalah hai Muhammad!" "Apa yang aku baca?" Bacalah ٱقْرَأْ بِٱسْمِ رَبِّكَ ٱلَّذِى خَلَقَ "*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan,*" hingga مَا لَمْ يَعْلَمْ "*apa yang tidak diketahuinya.*"

Dalam *Shahih*Al Bukhari dan Muslim dan yang lainnya disebutkan: dari Riwayat Aisyah:

فَجَاءَهُ الْمَلَكُ فَقَالَ: اقْرَأْ فَقَالَ: قُلْتُ: مَا أَنَا بِقَارِئٍ قَالَ: فَأَخَذَنِي فَغَطَّنِي حَتَّى بَلَغَ مِنِّي الْجُهْدُ ثُمَّ أَرْسَلَنِي فَقَالَ: اقْرَأْ فَقُلْتُ: مَا أَنَا بِقَارِئٍ فَغَطَّنِي الثَّانِيَةَ حَتَّى بَلَغَ مِنِّي الْجُهْدُ ثُمَّ أَرْسَلَنِي فَقَالَ: اقْرَأْ فَقُلْتُ: مَا أَنَا

بِقَارِئٍ فَأَخَذَنِي فَغَطَّنِي الثَّالِثَةَ حَتَّى بَلَغَ مِنِّي الْجُهْدُ فَقَالَ: ٱقْرَأْ بِٱسْمِ رَبِّكَ ٱلَّذِى خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ ٱلْإِنسَـٰنَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ ٱقْرَأْ وَرَبُّكَ ٱلْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ ٱلَّذِى عَلَّمَ بِٱلْقَلَمِ ﴿٤﴾

"Kemudian Nabi ﷺ didatangi oleh Malaikat Jibril lalu ia berkata: "Bacalah," Nabi menjawab, *"Aku tidak dapat membaca",kemudian Malaikat Jibril memegangku dan merangkulku sampai-sampai aku tidak bisa bernafas, lalu ia melepaskanku dan berkata lagi: "Bacalah!"* Nabi menjawab *"Aku tidak bisa membaca,"Kemudian Jibril memegangku dan merangkulku untuk kedua kalinya sampai-sampai aku tidak bisa bernafas dan berkata: "Bacalah!"* Nabi ﷺ menjawab *"Aku tidak bisa membaca," Kemudian Jibril memegangku dan merangkulku untuk ketiga kalinya sampai-sampai aku tidak bisa bernafas dan berkata:"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam."*[286]

Abdurrazzaq, Abd bin Humaid, Al Bukhari, Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir, Ibnu Mardawaih, Abu Nu'aim, Al Baihaqi meriwayatkan dari Ibnu Abbas Ia berkata: Abu Jahal berkata: Apabila kalian lihat Muhammad shalat di sekitar Ka'bah, akan aku penggal lehernya. Dan berita ini sampai kepada Nabi Muhammad ﷺ, kemudian beliau bersabda: لَوْ فَعَلَ لَأَخَذَتْهُ الْمَلَائِكَةُ عِيَانًا *"Kalau saja ia mereka melakukannya niscaya para Malaikat akan menyambarnya secara terang-terangan."*[287]

Ibnu Abi Syaibah, Ahmad, At-Tirmidzi meriwayatkan dengan riwayat yang *shahih* dan Ibnu Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir, Ath-

---

[286] Telah dijelaskan sebelumnya di awal surah.

[287] *Shahih;* Al Bukhari (4958), Abdurrazzaq (2/313), dan Ibnu Jarir (30/165).

Thabarani, Ibnu Mardawaih, Abu Nua'im, dan Al Baihaqi berkata: Suatu hari Nabi ﷺ sedang shalat lalu datanglah Abu Jahal dan berkata: Bukankah telah aku larang dirimu untuk shalat di sini! Tidakkah engkau tahu bahwa aku adalah seorang yang memiliki banyak pengikut dan kerabatku sangat banyak kemudian Allah ﷻ turunkan ayat فَلْيَدْعُ نَادِيَهُۥ ﴿١٧﴾ سَنَدْعُ ٱلزَّبَانِيَةَ *"Maka biarlah dia memanggil golongannya (untuk menolongnya), kelak Kami akan memanggil malaikat Zabaniyah,"* kemudian Nabi ﷺ melanjutkan shalatnya, sampai Nabi ﷺ pun ditanya, kemudian beliau bersabda: قَدْ اسْوَدَّ مَا بَيْنِي وَبَيْنَهُ *"Telah jelas kedudukanku dengan kedudukannya (Abu Jahal)."*[288] Ibnu Abbas ra. Berkata: "Demi Allah seandainya Abu Jahal jadi hendak menebas leher beliau, niscaya Malaikat akan menyambarnya dan dapat disaksikan oleh orang-orang.

Ahmad, Muslim, An-Nasa'i, Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir, Ibnu Mardawaih, Abu Nu'aim, Al Baihaqi meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata: Abu Jahal berkata: Apakah Muhammad menampakkan wajahnya di hadapan kalian? Mereka menjawab: Ya, dia telah Nampak. Ia berkata: Demi Lata dan Uzza, apabila aku melihatnya shalat di ka'bah maka, aku akan memenggal lehernya dan mengubur kepalanya dalam tanah, lalu munculah Nabi ﷺ di hadapan mereka dan shalat, jika mereka jadi memenggal lehernya, ia lalu melanjutkan ceritanya: Dan tidaklah Nabi ﷺ membuat mereka terkejut dengan mengangkat pandangannya dan mengangkat kedua tangannya, kemudian Nabi ﷺ ditanya: Ada apa denganmu? Nabi ﷺ menjawab: Antara diriku dengannya terdapat parit dari api dan kepala hewan dan memiliki sayap, kemudian Nabi ﷺ bersabda: لَوْ

---

[288]*Shahih;* Ahmad (1/329), At-Tirmidzi (3349), Ibnu Jarir (30/164), dan Syaikh Ahmad Syakir berkomentar, "Sanadnya *shahih.*" Al Albani mencantumkannya di dalam *Shahih At-Tirmidzi.*

لَّاخْتَطَفَتْهُ الْمَلَائِكَةُ عُضْوًا عُضْوًا ذَنَا مِنِّي "Kalau saja ia (Abu Jahal) mendekat lagi dariku, niscaya para malaikat akan menyambarnya (mencabiknya) satu persatu (mempretelinya)."

Dia melanjutkan perkataannya, kemudian Allah ﷻ menurunkan firman-Nya, كَلَّآ إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ لَيَطْغَىٰٓ ۝٦ أَن رَّءَاهُ ٱسْتَغْنَىٰٓ "Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, karena dia melihat dirinya serba cukup." maksudnya Abu Jahal, tentang firman-Nya, فَلْيَدْعُ نَادِيَهُۥ "Maka biarlah dia memanggil golongannya (untuk menolongnya)," maksudnya kaum kerabatnya. Tentang firman-Nya, سَنَدْعُ ٱلزَّبَانِيَةَ "Kelak Kami akan memanggil malaikat Zabaniyah," maksudnya Malaikat.[289]

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang ayat أَرَءَيْتَ ٱلَّذِى يَنْهَىٰ ۝٩ عَبْدًا إِذَا صَلَّىٰٓ "Bagaimana pendapatmu tentang orang yang melarang, seorang hamba ketika dia mengerjakan salat," Ia berkata: Abu Jahal bin Hisyam ketika hendak melempar senjata ke punggung Nabi SAW dan ketika itu beliau sedang sujud.

Ibnu Mundzir meriwayatkan darinya tentang firman-Nya, لَنَسْفَعًا "niscaya Kami tarik", ia berkata, "Kami akan mengambilnya."

Ibnu Jarir meriwayatkan juga darinya tentang firman-Nya, فَلْيَدْعُ نَادِيَهُۥ "Maka biarlah dia memanggil golongannya (untuk menolongnya)," maksudnya, "Para pengikutnya."

Kami telah menjelaskan sebelumnya bahwa Nabi ﷺ melakukan sujud saat membaca, "Idzas-samaa`un syaqqat..." dan "Iqra` bismi rabbikalladzi khalaq...".

---

[289]*Shahih;* Muslim (4/2154), Ahmad (2/370), dan Ibnu Jarir (30/165).

SURAH AL QADR

Surah ini terdiri dari lima ayat.

Surah ini *makkiyyah* menurut mayoritas mufassir, demikianlah yang dinyatakan oleh Al Mawardi.

Sedangkan Ats-Tsa'labi menyatakan bahwa surah ini Madaniyyah menurut mayoritas mufassir. Dan Al Waqidi menyatakan bahwa ini adalah surah yang pertama kali diturunkan di Madinah.

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, Ibnu Zubair, dan Aisyah bahwa surah ini diturunkan di Makkah.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

إِنَّا أَنزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ ﴿١﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ ﴿٢﴾ لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ ﴿٣﴾ تَنَزَّلُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِم مِّن كُلِّ أَمْرٍ ﴿٤﴾ سَلَامٌ هِيَ حَتَّىٰ مَطْلَعِ الْفَجْرِ ﴿٥﴾

"Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al Qur`an) pada malam kemuliaan. Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu? Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan. Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan. Malam itu (penuh) kesejahteraan sampai terbit fajar."

(Qs. Al Qadr [97]: 1-5)

Dhamir (ه) kembali ke Al Qur`an walaupun belum disebutkan sebelumnya. Kata *Unzila* artinya diturunkan sekaligus pada malam lailatul qadar ke langit ketujuh dari lauh Mahfuzh sedangkan *tanzil* diartikan bahwa Al Qur`an diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ secara berangsur-angsur sesuai dengan kebutuhan pada waktu itu dan jarak antara diturunkannya pertama kali dengan akhir ayat yang diturunkan adalah selama dua puluh tiga tahun, dalam ayat yang lain disebutkan.

Pada ayat lain disebutkan إِنَّا أَنزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةٍ مُّبَارَكَةٍ *"Sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi."* (Qs. Ad-Dukhaan [44]: 3) yakni: Lailatul qadar.Pada ayat yang lain lagi disebutkan, شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ *"Bulan Ramadan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al*

Qur'an." (Qs. Al Baqarah [2]: 185) dan malam Lailatul qadar berada di bulan Ramadhan.

Mujahid berkata: Firman Allah, فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ *"Pada malam kemuliaan"* adalah malam keputusan.

Firman Allah, وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ *"Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu?"* malam keputusan.

Ada pendapat yang mengatakan bahwa dinamakan "Lailatul qadar" karena karena Allah ﷻ menentukan apa yang Dia kehendaki untuk tahun berikutnya. Ada pendapat yang mengatakan dinamakan demikian karena kemuliaannya yang besar, sesuai perkataan mereka: لِفُلَانٍ قَدْرٌ "Fulan memiliki kedudukan" yakni: kemuliaan dan keagungan, demikianlah yang dinyatakan oleh Az-Zuhri.

Ada pendapat yang mengatakan bahwa dinamakan demikian karena ketaatan-ketaatan yang dilakukan pada malam itu memiliki kedudukan yang mulia dan balasan yang sangat besar.

Al Khalil berkata: Dinamakan Lailatul Qadar karena bumi menyempit akibat para Malaikat yang turun, sebagaimana dalam firman-Nya, وَمَنْ قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ *"Dan orang yang disempitkan rezekinya."* (Qs. Ath-Thalaaq [65]: 7) yakni:"menyempit."

Para ulama berbeda pendapat tentang penetapan waktu Lailatul Qadar hingga lebih dari 40 pendapat. Kami telah menyebutkan beserta dalil-dalilnya, dan kami telah menjelaskan pendapat yang paling benar diantaranya, yaitu *Syarah Al Muntaqa`*.

وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ *"Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu?"* ini merupakan bentuk pertanyaan yang mengandung ketakjuban, seakan-akan merupakan sesuatu yang berada di luar pengetahuan makhluk, dan tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah. Sufyan berkata: Seluruh ayat Al Qur`an yang menggunakan kalimat وَمَا أَدْرَاكَ *"Dan tahukan kamu"* berarti Allah ﷻ pernah

memberitahunya, dan وَمَا يُدْرِيكَ "*Dan tahukah kamu*" berarti Allah ﷻ belum pernah memberitahunya. Demikian pula yang dinyatakan oleh Al Farra`. Maknanya: "Apakah yang membuatmu menhetahuinya?" Telah kami jelaskan kedudukan *i'rabnya* sebelumnya, yaitu pada bahasan firman Allah, وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا ٱلْحَآقَّةُ ﴿٣﴾ "*Dan tahukah kamu apakah Hari Kiamat itu?*" (Qs. Al Haaqqah [69]: 3).

لَيْلَةُ ٱلْقَدْرِ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ "*Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan.*" Para ahli tafsir berkata: Yakni: Amal perbuatan yang dilakukan pada malam itu lebih baik daripada yang dilakukan selama seribu bulan tanpa Lailatul qadar. Inilah pendapat yang dipilih oleh Al Farra` dan Az-Zajjaj, karena waktu-waktu itu berbeda nilainya antara yang satu dengan yang lain, sesuai kebaikan dan manfaat yang di dalamnya.

Tatkala Allah ﷻ menjadikan kebaikan yang sangat banyak pada suatu malam, yang lebih baik daripada seribu bulan, maka tidak ada kebaikan dan keberkahan pada malam-malam dalam seribu bulan itu yang setara dengan kebaikan yang ada pada malam tersebut.

Ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan أَلْفِ شَهْرٍ "*seribu bulan*" adalah sepanjang masa, karena orang-orang Arab biasa menggunakan istilah "seribu" untuk menyebutkan sesuatu yang banyak secara perumpamaan.

Ada yang berpendapat bahwa penyebutan istilah أَلْفِ شَهْرٍ "*seribu bulan*" karena seorang ahli ibadah tidak disebut sebagai ahli ibadah sampai ia beribadah selama seribu bulan, atau sekitar 83 tahun 4 bulan, maka Allah menjadikan untuk umat Nabi Muhammad keistimewaan yaitu ibadah satu malam lebih baik daripada ibadah seribu bulan, sebagian yang lain berpendapat bahwa Nabi ﷺ melihat umur umat islam sangat pendek maka ia khawatir umatnya tidak sampai amal shaleh sebagaimna seandainya umatnya diberikan umur

panjang maka Allah memberikan umatnya malam lailatul qadar malam yang lebih baik dari seribu bulan bagi seluruh umatnya, sebagian yang lain berpendapat dengan pendapat yang berbeda.

تَنَزَّلُ ٱلْمَلَـٰٓئِكَةُ وَٱلرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِم *"Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril dengan izin Tuhannya."* Ini adalah kalimat permulaan yang menjelaskan kemuliannya, dan menerangkan alasan pemuliaannya sehingga mengalahkan seribu bulan. Firman-Nya, رَبِّهِم بِإِذْنِ *"dengan izin Tuhannya"* berhubungan dengan تَنَزَّلُ *"turun"* atau sebagai *haal* yang dihilangkan yang asalnya berbunyi *"multabisiina bi`idzni rabbihim"* atau mendapat izin dari Tuhan mereka atau perintah Tuhan mereka, dan arti *tanazzalu* adalah turun dari langit ke bumi, kata *ruh* diartikan oleh para ahli tafsir dengan Jibril AS, yang artinya menjadi para malaikat termasuk Malaikat Jibril turun ke bumi, dan disebutkannya Jibril diantara Para Malaikat adalah untuk menjelaskan kebesaran dan keagungannya.

Namun sebagian ulama yang lain menafsirkannya dengan sebagian Malaikat yang di dalamnya termasuk Malaikat yang dikenal manusia, sebagian yang lain menafsirkannya dengan tentara Allah bukan Malaikat, yang lain menafsirkannya jiwa yang penuh kasih sayang, jiwa ini telah kita jelaskan ketika menafsirkan firman-Nya, يَوْمَ يَقُومُ الرُّوحُ وَالْمَلَائِكَةُ صَفًّا *"Pada hari, ketika ruh dan para malaikat berdiri bersaf-saf."* (Qs. An-Naba` [78]: 38).

Jumhur ulama membaca تَنَزَّلُ dengan *fathah* pada huruf *taa*, sedangkan Thalhah bin Musharrif membacanya dengan *dhammah* pada huruf *taa* sebagai bentuk *mabni lil majhul.* (bentuk kalimat pasif).

Firman Allah, مِّن كُلِّ أَمْرٍ *"untuk mengatur segala urusan."* untuk segala urusan yang telah ditetapkan Allah pada tahun itu. Ada yang

berpendapat bahwa partikel مِن di sini bermakna "laam", yakni: untuk setiap urusan.

Ada yang berpendapat itu bermakna baa (dengan) yaitu *bikulli amrin.*

Jumhur ulama membaca أَمْرٍ dengan bentuk tunggal dari الأمور. Ali bin Abi Thalib, Ibnu Abbas, Ikrimah, Al Kalbi membacanya dengan امرئ, yaitu bentuk mudzakkar dari muannats امرأة, yakni: untuk semua jenis manusia. Al Kalbi kemudian menakwilkannya dengan Malaikat Jibril yang turun ke bumi bersama para malaikat lainnya untuk mengucapkan salam kepada seluruh penghuni bumi. Dengan demikian ia berpendapat bahwa مِن di sini bermakna عَلَى (atas). Pendapat yang paling tepat adalah yang pertama, yaitu pada pembahasan tentang firman-Nya, مِّن كُلِّ أَمْرٍ *"untuk mengatur segala urusan."*

سَلَٰمٌ هِيَ *"Malam itu (penuh) kesejahteraan."* Yakni: Bukanlah malam itu, melainkan kesejahteraan dan kebaikan seluruhnya, tidak ada keburukan di dalamnya.

Ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud adalah keselamatan dari godaan syeitan pada diri seorang muslim dan muslimah.

Mujahid berkata, "Ayat ini artinya malam yang penuh berkah dimana syeitan tidak bisa berbuat kejahatan dan menyakiti manusia." *Asy-Syu'ab*i kemudian berkata: "Para Malaikat mengucapkan salam kepada orang-orang yang berada di masjid sejak terbenamnya matahari sampai terbitnya matahari dimana mereka melewati orang-orang islam dan mengucapkan salam untuk kalian hai orang-orang yang beriman."

Sebagian yang lain berpendapat bahwa para malaikat mengucapkan salam diantara mereka. Atha menjelaskan, "Para

Malaikat memberi salam kepada para kekasih Allah (para Wali) dan orang-orang yang taat."

حَتَّىٰ مَطْلَعِ الْفَجْرِ "*sampai terbit fajar.*" maksudnya sampai waktu terbitnya fajar. Jumhur ulama membaca مَطْلَعِ "*terbit*" dengan *fathah* pada huruf laam, sedangkan Al Kisa`i, Ibnu Muhaishin membacanya dengan *kasrah*, dan keduanya sama-sama berbentuk mashdar, namun lebih banyak yang membacanya dengan *fathah* sama seperti kata المخرج dan المقتل.

Ada yang mengatakan bahwa itu (مَطْلَع) adalah *isim makan* (kata benda yang menunjukkan tempat), dan apabila menggunakan harakat *kasrah* pada huruf *miim*, maka itu adalah *mashdar*. Ada pula yang berpendapat sebaliknya. Kata حَتَّىٰ *"sampai"* berkaitan dengan تَنَزَّلُ yang berarti puncak proses turun, yakni: berdiam di tempat ia turun, di mana turunnya para malaikat itu terus-menerus secara berkelompok-kelompok dan tidak terputus hingga terbit matahari.

Ada pula yang berpendapat bahwa itu berkaitan dengan سَلَٰمٌ "kesejahteraan", dengan dasar bahwa memisahkan antara mashdar dan objeknya dengan *mubtada* adalah dimaklumi.

Ibnu Adh-Dhurais, Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Al Hakim dan ia menilainya *shahih*, Ibnu Mardawaih, Al Baihaqi di dalam Ad-Dala`il, dari Ibnu Abbas RA tentang firman Allah, إِنَّا أَنزَلْنَٰهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ "*Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al Qur`an) pada malam kemuliaan.*" Ia menjelaskan, "Al Qur`an diturunkan di malam lailatul qadar sampai diletakan di *Baitul izzah* di langit, kemudian Malaikat Jibril turun kepada Nabi Muhammad ﷺ untuk menjawab permasalahan umat dengan perbuatannya.

Abd bin Humaid meriwayatkan dari Anas ia berkata: Berbuat baik pada malam lailatul qadar, bersedekah, shalat, zakat lebih baik dari seribu bulan. At-Tirmidzi meriwayatkan dengan meriwayatkan yang lemah, sedangkan Ibnu Jarir, Ath-Thabarani, Al Hakim, Ibnu Mardawaih dan Al Baihaqi meriwayatkan dalam Ad-Dala`il dari Hasan bin Ali bin Abi Thalib bahwa Nabi ﷺ melihat Bani Umayyah di atas mimbar dengan sesuatu yang buruk, kemudian turunlah firman Allah, إِنَّآ أَعْطَيْنَٰكَ ٱلْكَوْثَرَ *"Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak"* wahai Muhammad, yakni: sebuah sungai di surga. Lalu turunlah firman Allah, إِنَّآ أَنزَلْنَٰهُ فِى لَيْلَةِ ٱلْقَدْرِ ﴿١﴾ وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا لَيْلَةُ ٱلْقَدْرِ ﴿٢﴾ لَيْلَةُ ٱلْقَدْرِ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ *"Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al Qur`an) pada malam kemuliaan. Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu? Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan."* Yaitu: yang dimiliki oleh Bani Umayyah sepeninggalmu. Al Qasim berkata: "Lalu aku menghitung seluruhnya berjumlah seribu tahun tanpa kurang atau lebih seharipun", Al Qasim ini maksudnya Al Qasim bin Fadhl yang telah kami sebutkan sebelumnya dalam susunan sanadnya. At-Tirmidzi berkomentar: "Yusuf tidak dikenal, maksudnya Yusuf bin Sa'd yang telah meriwayatkan dari Al Hasan bin Ali."

Ibnu Katsir berkata: "Ini masih harus ditinjau ulang" sesungguhnya telah banyak yang meriwayatkan darinya, diantaranya Hammad bin Salamah, Khalid bin Al Hadzdza, Yunus bin Ubaid, ia berkata: Yahya bin Ma'in dan ia sangat terkenal. Dalam riwayat Ibnu Ma'in disebutkan: "Ia adalah orang yang terpercaya."

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari jalur Al Qasim bin Al Fadhl dari Isa bin Mazin, Ibnu Katsir berkata: "Hadits ini ditinjau dari semua sisi adalah sangat lemah, seperti yang dikatakan Al Mizzi: Hadits ini

lemah, dan perkataan Al Qasim bin Fadhl bahwa itu sesuai dengan masa periode Bani Umayyah yaitu selama seribu tahun, dan jumlah mereka adalah sejak Khalifah Mu'awiyah yaitu pada tahun 40 sampai dikalahkan oleh Khalifah Dinasti Abbasiah yaitu di tahun 132 H. Sehingga jumlahnya selama 92 tahun.

Al Khatib meriwayatkan juga dalam tarikh-nya dari Ibnu Abbas seperti yang diriwayatkan dari Al Hasan bin Ali. Al Khathib juga meriwayatkan dari Sa'id bin Musayyib secara *marfu'* dan *mursal* riwayat yang serupa dengannya.

Ibnu Jarir dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas RA tentang firman-Nya, سَلَٰمٌ "*kesejahteraan*" ia berkata: "Pada malam itu kehendak syaitan dibelenggu, jin-jin diikat, pintu-pintu langit seluruhnya dibuka, dan Allah menerima semua taubat bagi siapa yang bertaubat, oleh karena itu Allah berfirman, سَلَٰمٌ هِيَ حَتَّىٰ مَطْلَعِ ٱلْفَجْرِ "*Malam itu (penuh) kesejahteraan sampai terbit fajar.*" Ia berkata: "Itu sejak matahari terbenam hingga terbit fajar."

Hadits-hadits yang berkaitan dengan keutamaan malam lailatul qadar sangat banyak, namun di sini bukan tempat yang cocok untuk memaparkannya secara gamblang, berikut berbedaan pendapat mengenai penentuan waktunya.

SURAH AL BAYYINAH

Surah ini meliputi delapan ayat.

Surah ini *madaniyyah* menurut pendapat jumhur ulama, namun ada juga yang berpendapat *makkiyyah.*

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Surah lam yakun (Al Bayyinah) diturunkan di Madinah." Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan dari Aisyah, ia berkata, "Surah lam yakun diturunkan di Makkah."

Abu Nu'aim meriwayatkan di dalam *Al Ma'rifah* dari Isma'il bin Abi Hakim Al Muzani, diriwayatkan kepadaku oleh Fadhl, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, إِنَّ اللهَ يَسْتَمِعُ قِرَاءَةَ لَمْ يَكُنِ الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُ: أَبْشِرْ عَبْدِي وَعِزَّتِي وَجَلَالِي لَأُمَكِّنَنَّ لَكَ فِي الْجَنَّةِ حَتَّى تَرْضَى *"Sesungguhnya Allah mendengar bacaan "lam yakunilladziina kafaruu..." maka Allah berfirman, "Bergembiralah hamba-Ku, demi keagungan-Ku dan*

kemuliaan-Ku, Aku benar-benar tempatkan engkau di surga hingga engkau ridha." Ibnu Katsir berkata, "Ini hadits yang sangat janggal."

Abu Musa Al Madini meriwayatkan dari Mathar Al Muzani, atau Al Madani hadits yang serupa.

Al Bukhari, Muslim, dan yang lainnya meriwayatkan dari Anas, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda kepada Ubay bin Ka'b, إِنَّ اللهَ أَمَرَنِي أَنْ أَقْرَأَ عَلَيْكَ لَمْ يَكُنِ الَّذِينَ كَفَرُوا قَالَ: وَسَمَّانِي لَكَ؟ قَالَ: نَعَمْ فَبَكَى *"Sesunggunya aku diperintah Allah untuk membacakan kepadamu 'Lam yakunilladziina kafaru...'."* Ubay berkata, "Allah menyebutkan namaku kepada Anda?" beliau menjawab, *"Ya."* Maka Ubay pun menangis."[290]

Diriwayatkan oleh Ahmad, Ibnu Qani' di dalam Mu'jam Ash-Shahabah, Ath-Thabarani, dan Ibnu Mardawaih dari Abu Hayyah Al Badri, ia berkata: Ketika diturunkan *"Lam yakunilladziina kafaru...* hingga akhir surah, Jibril berkata, "Wahai Rasulullah, sesuangguhnya Allah memerintahkanmu untuk membacakannya kepada Ubay", maka Rasulullah ﷺ berkata kepada Ubay, "Sesungguhnya Jibril memerintahkanku untuk membacakan kepadamu surah ini." Maka Ubay pun berkata, "Apakah namaku disebut wahai Rasulullah?" beliau menjawab, "Ya." Maka Ubay pun menangis."[291]

---

[290] *Muttafaq 'alaih;* Al Bukhari (4960/4961) dan Muslim (1/550)

[291] *Shahih;* Ahmad (3/489), disebutkan oleh Al Haitsami di dalam Mujma' (9/311, 312) dan ia berkomentar, "Diriwayatkan oleh Ahmad dan Ath-Thabarani, dan di dalam sanadnya terdapat Ali bin Zaid, ia seorang yang baik dalam periwayatan hadits (hasanul hadits), dan para perawi lainnya adalah perawi hadits *Shahih.*

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

لَمْ يَكُنِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ وَٱلْمُشْرِكِينَ مُنفَكِّينَ حَتَّىٰ تَأْتِيَهُمُ ٱلْبَيِّنَةُ
﴿١﴾ رَسُولٌ مِّنَ ٱللَّهِ يَتْلُوا۟ صُحُفًا مُّطَهَّرَةً ﴿٢﴾ فِيهَا كُتُبٌ قَيِّمَةٌ ﴿٣﴾ وَمَا تَفَرَّقَ
ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ إِلَّا مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَتْهُمُ ٱلْبَيِّنَةُ ﴿٤﴾ وَمَآ أُمِرُوٓا۟ إِلَّا لِيَعْبُدُوا۟
ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ حُنَفَآءَ وَيُقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤْتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ ۚ وَذَٰلِكَ دِينُ
ٱلْقَيِّمَةِ ﴿٥﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ وَٱلْمُشْرِكِينَ فِى نَارِ جَهَنَّمَ
خَٰلِدِينَ فِيهَآ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمْ شَرُّ ٱلْبَرِيَّةِ ﴿٦﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟
ٱلصَّٰلِحَٰتِ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمْ خَيْرُ ٱلْبَرِيَّةِ ﴿٧﴾ جَزَآؤُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ جَنَّٰتُ عَدْنٍ تَجْرِى
مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ۖ رَّضِىَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا۟ عَنْهُ ۚ ذَٰلِكَ لِمَنْ خَشِىَ
رَبَّهُۥ ﴿٨﴾

"Orang-orang kafir yakni ahli kitab dan orang-orang musyrik (mengatakan bahwa mereka) tidak akan meninggalkan (agamanya) sebelum datang kepada mereka bukti yang nyata, (yaitu) seorang Rasulullah dari Allah (Muhammad) yang membacakan lembaran-lembaran yang disucikan (Al Qur`an), di dalamnya terdapat (isi) kitab-kitab yang lurus. Dan tidaklah berpecah belah orang-orang yang didatangkan Al Kitab (kepada mereka) melainkan sesudah datang kepada mereka bukti yang nyata. Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan salat dan menunaikan zakat; dan

yang demikian itulah agama yang lurus. Sesungguhnya orang-orang kafir yakni ahli Kitab dan orang-orang musyrik (akan masuk) ke neraka Jahanam; mereka kekal di dalamnya. Mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk. Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh mereka itu adalah sebaik-baik makhluk. Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah surga Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah rida terhadap mereka dan mereka pun rida kepada-Nya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya.

(Qs. Al Bayyinah [98]: 1-8)

Yang dimaksud dengan firman Allah, لَمْ يَكُنِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ *"Orang-orang kafir yakni ahli kitab tidak akan."* adalah orang-orang yahudi dan nashrani, وَ *"dan"* yang dimaksud dengan وَٱلْمُشْرِكِينَ *"orang-orang musyrik"* adalah orang-orang musyrik Arab, mereka adalah para penyembah berhala. مُنفَكِّينَ *"meninggalkan (agamanya)"* sebagai *khabarkaana*, dikatakan فَكَكْتُ الشَّيْءَ فَانْفَكَّ (aku membuka sesuatu, maka ia pun terbuka), yakni: انفصل (terlepas), maknanya bahwa mereka tidak akan melepaskan kekufuran mereka dan tidak akan berhenti melakukannya.

حَتَّىٰ تَأْتِيَهُمُ ٱلْبَيِّنَةُ *"sebelum datang kepada mereka bukti yang nyata,"* ada pendapat yang mengatakan bahwa *infikak* (melepas) di sini berarti "penghabisan" dan "mencapai puncak", yakni: mereka belum mencapai penghabisan umur mereka sehingga mereka mati dan bukti yang nyata datang kepada mereka.

Pendapat lain menyatakan "melepas" di sini bermakna "hilang/sirna", yakni: belum lagi masa mereka sirna/habis hingga

datanglah bukti yang nyata. Dikatakan مَا انْفَكَّ فُلاَنٌ قَائِمًا yakni: masih berdiri. Asal kata *al fakku* adalah *al fathu* (membuka), diantara contoh penggunaannya adalah *fakkul khalkhal* (melepas/membuka gelang kaki).

Pendapat lain menyatakan "melepas" di sini bermakna "pergi" yakni mereka tidak akan pergi, atau meninggalkan dunia hingga bukti yang nyata datang kepada mereka.

Al Kisa`i berkata, "Maknanya: Tidaklah orang-orang dari ahlul kitab itu meninggalkan penyebutan sifat Muhammad ﷺ sehingga beliau diutus, dan tatkala beliau telah diutus maka mereka pun mendengki dan mengingkari beliau, ini sesuai firman Allah, فَلَمَّا جَآءَهُم مَّا عَرَفُوا۟ كَفَرُوا۟ بِهِۦ *"maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya."* (Qs. Al Baqarah [2]: 89) dengan demikian, maka firman-Nya, وَٱلْمُشْرِكِينَ *"orang-orang musyrik"* bahwa mereka tidak pernah berkata buruk tentang Muhammad ﷺ sehingga beliau diutus, mereka menggelari beliau dengan *al amin* (orang yang tepercaya), dan tatkala beliau telah diutus, maka mereka pun memusuhi beliau dan mendengki beliau.

Pendapat lain lagi mengatakan makna *munfakkin* (melepas) di sini adalah *halikin* (binasa), diambil dari kebiasaan perkataan mereka انفك صلبه (tulang punggungnya terlepas), yakni: terpisah, dan tidak dapat disambung sehingga ia pun binasa (mati). Maknanya: mereka tidak diadzab dan tidak binasa kecuali setelah ditegakkan hujjah (bukti) atas mereka.

Pendapat lain menyatakan bahwa yang dimaksud "orang-orang musyrik" di sini adalah orang-orang ahlul kitab sendiri, maka ini menjadi sifat untuk mereka, karena orang-orang ahlul kitab itu

menyatakan bahwa Isa AS adalah putra Allah dan Uzair adalah putra Allah.

Al Wahidi berkata: "Makna ayat ini bahwa Allah mengabarkan tentang orang-orang kafir bahwa mereka tidak akan berhenti dari kekufuran mereka dan kemusyrikan mereka terhadap Allah hingga Muhammad ﷺ datang kepada mereka dengan Al Qur`an dan menjelaskan kepada mereka tentang kesesatan dan kebodohan mereka, dan mengajak mereka untuk beriman. Ini adalah penjelasan tentang kenikmatan dan penyelamatan dari kebodohan dan kesesatan, dan ayat ini diperuntukkan kepada siapa saja yang beriman diantara mereka dari kedua kelompok tersebut." Al Wahidi juga berkomentar, "Ayat ini termasuk yang paling sulit di antara ayat-ayat Al Qur`an dari segi susunan kata dan penafsirannya, yang barangkali para penafsir senior pun akan keliru dalam menafsirkannya dan menempuh jalan yang tidak benar dalam interpretasinya. Dari sisi ini maka bersyukurlah kepada Allah jika penjelasan mengenai hal ini telah engkau pahami tanpa ada keraguan dan kerancuan."

Al Wahidi melanjutkan, "Yang menunjukkan bahwa "bukti yang nyata" di sini adalah Muhammad ﷺ bahwa Allah memberikan penafsiran dan menjelaskan kata penggantinya, Allah berfirman, رَسُولٌ مِّنَ ٱللَّهِ يَتْلُوا۟ صُحُفًا مُّطَهَّرَةً *"(yaitu) seorang Rasulullah dari Allah (Muhammad) yang membacakan lembaran-lembaran yang disucikan (Al Qur`an),"* yakni apa yang terkandung dalam lembaran-lembaran itu, berupa tulisan yang ada di dalamnya, yaitu Al Qur`an. Hal ini ditunjukkan bahwa beliau membaca tanpa melihat tulisan. Selesai perkataan Al Wahidi.

Suatu pendapat menyatakan bahwa ayat ini merupakan sebuah kisah, tatkala orang-orang dari kalangan ahlul kitab dan orang-orang

musyrik megatakan bahwa mereka tidak akan meninggalkan agama mereka sehingga diutus seorang nabi yang telah dijanjikan, namun tatkala nabi itu telah diutus maka mereka pun berselisih pendapat dan berbeda dalam penerimaannya, sebagaimana yang Allah ceritakan tentang mereka di dalam surah ini.

"Bukti nyata" di sini menurut jumhur ulama adalah Nabi Muhammad ﷺ, karena dalam diri beliau terdapat esensi bukti dan hujjah, oleh karena itu beliau juga dinamakan *sirajan munira* (cahaya yang menerangi).

Allah ﷻ telah menjelaskan "bunti yang nyata" ini secara global dengan firman-Nya, رَسُولٌ مِّنَ ٱللَّهِ *"(yaitu) seorang Rasulullah dari Allah (Muhammad)"* maka perkaranya menjadi gamblang dan jelas bahwa beliau lah yang dimaksud dengan "bukti yang nyata" itu.

Qatadah dan Ibnu Zaid berkata, "Bukti yang nyata itu adalah Al Qur`an, sebagaimana firman-Nya, أَوَلَمْ تَأْتِهِم بَيِّنَةُ مَا فِى ٱلصُّحُفِ ٱلْأُولَىٰ *"Dan apakah belum datang kepada mereka bukti yang nyata dari apa yang tersebut di dalam kitab-kitab yang dahulu?"* (Qs. Thaahaa [20]: 133) Abu Muslim berkata, "Yang dimaksud "bukti yang nyata" adalah rasul/utusan secara mutlak, maknanya: sehingga datang kepada mereka para utusan dari Allah, yaitu para malaikat yang membacakan kepada mereka lembaran-lembaran yang disucikan. Pendapat pertama lebih tepat.

Jumhur ulama membaca لَمْ يَكُنِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ وَٱلْمُشْرِكِينَ *"Orang-orang kafir yakni ahli kitab dan orang-orang musyrik (mengatakan bahwa mereka) tidak akan"*, dan Ibnu Mas'ud membaca لَمْ يَكُنِ الْمُشْرِكُونَ وَأَهْلُ الكِتَابِ "Orang-orang musyrik dan ahli kitab tidak akan", Ibnu Al Arabi berkata, "Ini adalah cara baca dalam pemaparan penjelasan, bukan pemaparan bacaan." Al A'masy dan An-Nakha'i

membaca وَالْمُشْرِكُونَ dengan *rafa'* sebagai athaf kepada *maushul*, sementara Ubay membaca فَمَا كَانَ الَّذِيْنَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الكِتَابِ وَالْمُشْرِكُوْنَ "Orang-orang kafir, dari kalangan ahli kitab dan orang-orang musyrik tidak akan."

Jumhur ulama membaca رَسُولٌ مِّنَ اللَّهِ "*(yaitu) seorang Rasulullah dari Allah*" dengan *rafa'* sebagai *badal kul minal kul* (kata penggati keseluruhan) secara mubalaghah, atau *badal* isytimal (kata ganti cakupan). Az-Zajjaj berkata, "Lafazh رَسُولٌ berkedudukan *rafa'* sebagai kata ganti dari "bukti yang nyata". Al Farra berkata, "Dirafa'kan karena posisinya sebagai *khabar* untuk *mubtada`* yang disembunyikan *(mudhmar)*, yakni: هي رسول (itu adalah rasul) atau هو رسول (itu adalah rasul).

Ubay dan Ibnu Mas'ud membaca رسولا dengan *nashab* secara terputus, dan firman-Nya, مِّنَ اللَّهِ "*dari Allah*" berkaitan dengan sesuatu yang dihilangkan, yaitu kata sifat untuk rasul, yakni: ada dari sisi Allah, dan boleh juga keterkaitannya itu dengan rasul sendiri. Abu Al Biqa membolehkan kedudukannya sebagai *haal* (keterangan kondisi) dari *shuhuf* (lembaran-lembaran). Asumsinya: Membaca lembaran-lembaran yang disucikan yang diturunkan dari sisi Allah.

Firman-Nya, يَتْلُوا صُحُفًا مُّطَهَّرَةً "*yang membacakan lembaran-lembaran yang disucikan (Al Qur`an)*" boleh menjadi kata sifat yang berikutnya untuk rasul, atau sebagai *haal* dari keterkaitan jar majrur yang sebelumnya. Makna *yatlu* adalah yaqra`u (membaca), dikatakan تلا يتلو تلاوة. Lafazh الصحف adalah jamak dari صحيفة yaitu bagian buku. Makna مُّطَهَّرَةً "*yang disucikan*" adalah yang dimurnikan dari kepalsuan dan kesesatan. Qatadah berkata, "Disucikan dari kebatilan." Suatu pendapat menyatakan (disucikan) dari kebohongan, kerancuan, dan kekufuran, dan maknanya sama. Maknanya: Bahwa Nabi ﷺ membaca

apa yang terkandung dalam lembaran kitab itu, karena beliau membacanya tanpa melihatnya, tidak dengan melihat kitab, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

Firman-Nya, فِيهَا كُتُبٌ قَيِّمَةٌ " *Di dalamnya terdapat (isi) kitab-kitab yang lurus.*" merupakan kata sifat untuk صحفا, atau sebagai *haal* dari dhamirnya, yang dimaksud adalah ayat-ayat dan hukum-hukum yang termaktub di dalamnya. القيمة berarti lurus, adil, dan paten. Diambil dari perkataan orang Arab, قام الشيء apabila sesuatu itu lurus dan benar. Pemilik An-Nuzhum berkata, "Kata الكتب bermakna hukum (ketetapan), seperti firman Allah, كَتَبَ ٱللَّهُ لَأَغْلِبَنَّ أَنَا۠ وَرُسُلِىٓ "*Allah telah menetapkan: "Aku dan rasul-rasul-Ku pasti menang.*" (Qs. Al Mujaadilah [58]: 21) yakni, menetapkan. Juga sabda Nabi ﷺ dalam kisah Usaif, لأقضين بينكما بكتاب الله "*Sungguh aku akan memutuskan dengan ketetapan Allah.*"[292] kemudian beliau memutuskan dengan rajam, dan hukum rajam tidak terdapat di dalam kitabullah (Al Qur`an), maka maknanya adalah: sungguh aku akan memutuskan dengan hukum Allah. Dengan demikian terbantahlah pendapat yang mengatakan bahwa lembaran-lembaran di sini adalah kitab-kitab, karena bagaimana dikatakan demikian padahal Allah berfirman, صُحُفًا مُّطَهَّرَةً ﴿٢﴾ فِيهَا كُتُبٌ قَيِّمَةٌ ﴿٣﴾ "*lembaran-lembaran yang disucikan (Al Qur`an),Di dalamnya terdapat (isi) kitab-kitab yang lurus.*"

Al Hasan berkata: Yang dimaksud dengan lembaran-lembaran yang disucikan adalah yang berada di langit, yaitu di lauhul mahfudz, sebagaimana yang dinyatakan dalam firman-Nya, بَلْ هُوَ قُرْءَانٌ مَّجِيدٌ ﴿٢١﴾ فِى لَوْحٍ مَّحْفُوظٍ ﴿٢٢﴾ " *Bahkan yang didustakan mereka itu ialah Al Qur`an yang mulia,yang (tersimpan) dalam Lauhul Mahfuzh.*"

---

[292]*Muttafaq 'Alaih*; Lihat *Al-Lu`lu` wa Al Marjan* (1103)

وَمَا تَفَرَّقَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ إِلَّا مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَتْهُمُ ٱلْبَيِّنَةُ *"Dan tidaklah berpecah belah orang-orang yang didatangkan Al Kitab (kepada mereka) melainkan sesudah datang kepada mereka bukti yang nyata."* Ini adalah kalimat permulaan yang ditujukan untuk pencelaan terhadap ahlul kitab, dan penjelasan bahwa klaim mereka untuk tidak meninggalkan agama mereka, bukan karena adanya kerancuan, melainkan setelah jelasnya kebenaran.

Para ahli tafsir berkata, "Para ahlul kitab masih tetap bersatu hingga Allah mengutus Nabi Muhammad ﷺ, dan setelah beliau diutus, mereka pun terpecah belah dan berbeda pendapat dalam perkara ini, sebagian dari mereka beriman dan sebagian lain ingkar. Disini dikhususkan penyebutannya kepada ahlul kitab, sekalipun kelompok yang lain juga sama seperti mereka dalam perpecahannya setelah datangnya bukti yang nyata, karena orang-orang dari ahlul kitab itu adalah orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan. Jika mereka saja terpecah belah, terlebih kelompok lain yang tidak memiliki kitab suci dan mereka dimasukkan ke dalam kategori dan pengecualian ini, di dalam firman-Nya, إِلَّا مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَتْهُمُ ٱلْبَيِّنَةُ *" melainkan sesudah datang kepada mereka bukti yang nyata."* diglobalkan dari waktu yang lebih umum. Yakni: mereka tidaklah berpecah belah pada suatu waktu kecuali setelah datangnya hujjah yang jelas, yaitu pengutusan Rasulullah ﷺ dengan membawa syariat yang baru dan jelas.

Suatu pendapat mengatakan yang dimaksud "bukti yang nyata" itu adalah penjelasan yang terdapat di dalam kitab mereka, bahwa beliau adalah seorang nabi yang diutus dari sisi Allah, seperti firman-Nya, وَمَا ٱخْتَلَفَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ إِلَّا مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَهُمُ ٱلْعِلْمُ *"Tiada*

berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 19).

Al Qurthubi berkata, "Dari awal surah ini hingga firman-Nya, كُتُبٌ قَيِّمَةٌ "*kitab-kitab yang lurus.*" berlaku untuk orang-orang yang beriman dari kalangan ahlul kitab dan kalangan orang-orang musyrik. Dan firman-Nya, وَمَا تَفَرَّقَ "*Dan tidaklah berpecah belah*" hingga akhir, berlaku untu orang-orang yang tidak beriman dari kalangan ahlul kitab dan kalangan orang-orang musyrik setelah adanya hujjah yang jelas.

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ "*Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah.*" berkedudukan *nashab* sebagai *haal* yang berfungsi untuk mencela dan memburukkan mereka atas apa yang mereka lakukan, yaitu berpecah belah setelah datangnya bukti yang nyata. Yakni: Kondisinya adalah bahwa mereka tidak diperintahkan di dalam kitab mereka kecuali supaya menyembah Allah dan mentauhidkan-Nya dan hendaklah mereka مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ "*dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama* " yakni: menjadikan agama mereka bersih dan murni hanya untuk Allah ﷻ, dan menjadikan diri mereka tulus dalam menjalankan agama hanya karena Dia semata.

Ada pendapat yang mengatakan bahwa huruf laam pada firman-Nya لِيَعْبُدُوا bermakna أن, yakni: Tidaklah mereka diperintah kecuali untuk menyembahnya, sebagaimana firman Allah, يُرِيدُ اللَّهُ لِيُبَيِّنَ لَكُمْ "*Allah hendak menerangkan (hukum syariat-Nya) kepadamu.*" (Qs. An-Nisaa' [4]: 26) yakni: untuk menjelaskan, dan firman-Nya, يُرِيدُونَ لِيُطْفِئُوا نُورَ اللَّهِ "*Mereka ingin hendak memadamkan cahaya (agama) Allah.*" (Qs. Ash-Shaff [61]: 8) yakni: untuk memadamkan.

Jumhur ulama membaca مُخْلِصِينَ "*dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya* " dengan *kasrah* pada laam, sementara Al Hasan membaca dengan *fathah.* Ayat ini termasuk dalil kewajiban adanya niat dalam beribadah, karena ikhlas termasuk perbuatan hati. *Manshub*-nya lafazh حُنَفَاءَ "*dengan lurus*" karena sebagai *haal* dari *dhamir* مُخْلِصِينَ, maka ini termasuk pola *tadaakhul*(tumpang tindih), atau boleh juga dari *fa'il* (subyek) يعبدوا, dan maknanya: berpaling dari semua agama dan menuju agama islam.

Para pakar bahasa menjelaskan: Asal susunan kalimatnya adalah أَنْ يَحْنِفَ إِلَى دِيْنِ الإِسْلاَمِ "Untuk lurus kepada agama Islam." yakni: cenderung kepadanya.

وَيُقِيمُوا الصَّلَوٰةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَوٰةَ "*dan supaya mereka mendirikan salat dan menunaikan zakat;*" yakni: mengerjakan shalat pada waktunya dan memberikan zakat sesuai peruntukkannya. Di sini dikhususkan penyebutan shalat dan zakat karena keduanya merupakan rukun-rukun agama yang paling agung. Suatu pendapat mengatakan jika yang dimaksud dengan shalat dan zakat adalah shalat dan zakat yang ada di dalam syariat ahlul kitab, maka perkaranya jelas, dan jika yang dimaksud adalah yang ada di dalam syariat agama kita, maka perintah melaksanakan shalat dan zakat yang ada di dalam dua kitab ahlul kitab itu berarti perintah kepada mereka untuk mengikuti syariat kita, dan keduanya termasuk yang dituju di sini.

وَذَٰلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ "*dan yang demikian itulah agama yang lurus.*" Yakni: semua yang disebutkan, dari perintah menyembah Allah, ikhlas dalam menyembah-Nya, melaksanakan shalat, dan menunaikan zakat, adalah دِينُ الْقَيِّمَةِ "*agama yang lurus*" yakni: ajaran agama yang lurus.

Az-Zajjaj berkata: "Yakni: itulah ajaran agama yang lurus. Kata ٱلْقَيِّمَةِ (yang lurus) adalah kata sifat untuk sesuatu yang disifati yang dihilangkan." Al Khalil berkata: ٱلْقَيِّمَةِ adalah jamak dari القيم, dan القيم berarti القائم (yang melaksanakan). Al Farra berkata: "Kata دِينُ disandarkan kepada ٱلْقَيِّمَةِ, padahal itu ada kata sifatnya, karena kedua lafazh tersebut berbeda." Al Farra juga berkata: "Itu termasuk pola penyandaran sesuatu kepada dirinya sendiri, dan masuknya taa marbuthah untuk tujuan pujian dan *mubalaghah* (hiperbola).

Kemudian Allah menjelaskan keadaan kedua kelompok ini setelah menjelaskan keadaan mereka di dunia. Allah berfirman, إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ وَٱلْمُشْرِكِينَ فِى نَارِ جَهَنَّمَ "*Sesungguhnya orang-orang kafir yakni ahli Kitab dan orang-orang musyrik (akan masuk) ke neraka Jahanam;" maushul* di sini adalah *isim* inna, dan kata المشركين diathafkan kepadanya, dan khabarnya adalah kalimat فِى نَارِ جَهَنَّمَ "*(akan masuk) ke neraka Jahanam*". Dan, kalimat خَٰلِدِينَ فِيهَآ "*mereka kekal di dalamnya*" merupakan *haal* dari yang terkandung di dalam *khabar*, namun boleh juga perkataan المشركين berkedudukan majrur sebagai 'athaf kepada أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ. Makna "keberadaan mereka di neraka jahanam" adalah bahwa mereka akan memasukinya pada Hari Kiamat kelak. Dan isyarat dengan kata أُو۟لَٰٓئِكَ "mereka itu" ditujukan kepada yang telah disebutkan sebelumnya, dari kalangan ahlul kitab dan orang-orang musyrik yang disifati dengan "berada di neraka jahanam dan kekal di dalamnya".

هُمْ شَرُّ ٱلْبَرِيَّةِ "*adalah seburuk-buruk makhluk.*" Yakni: seburuk-buruk ciptaan. Dikatkaan برأ yakni خلق (mencipta), البارئ berarti الخالق (pencipta), dan ٱلْبَرِيَّةِ berarti الخليقة (ciptaan/makhluk).

Jumhur ulama membaca ٱلْبَرِيَّةِ tanpa hamzah pada kedua tempat, sementara Nafi' dan Ibnu Dzakwan membaca dengan adanya

hamzah pada keduanya. Al Farra berkata, "Jika kata ٱلْبَرِيَّةِ diambil dari kata البراء yaitu التراب (debu), maka para malaikat tidak termasuk dalam kategori lafazh ini, dan jika diambil dari asal kata بريت القلم yakni قدرته (aku menetapkannya), maka mereka termasuk di dalamnya.

Suatu pendapat menyatakan bahwa hamzah di sini adalah asli, karena biasa juga dikatkaan بَرَأَ الله الخلق (Allah menciptakan makhluk) dengan hamzah, yakni: Allah menciptakan makhluk dan mengadakannya, juga diantara contohnya adalah firman-Nya, مِّن قَبْلِ أَن نَّبْرَأَهَآ "*sebelum Kami menciptakannya.*" (Qs. Al Hadiid [57]: 22) akan tetapi hamzah di sini diringankan dan meringankan hamzah ini menurut mayoritas orang Arab adalah suatu keharusan.

Kemudian Allah menjelaskan keadaan kelompok yang berikutnya. Allah berfirman, إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ "*Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh*" yakni: menggabungkan antara keimanan dan beramal saleh. أُو۟لَٰٓئِكَ " *mereka itu* " orang-orang yang diberikan sifat ini, هُمْ خَيْرُ ٱلْبَرِيَّةِ "*adalah sebaik-baik makhluk.*" Al Farra berkata, "Yang dimaksud bahwa mereka adalah seburuk-buruk makhluk pada masa Rasulullah ﷺ, tidak menutup kemungkinan adanya orang-orang kafir dari umat terdahulu yang lebih buruk daripada mereka. Juga kelompok yang berikutnya adalah sebaik-baik makhluk pada masa Rasulullah ﷺ, tidak menutup kemungkinan adanya orang-orang beriman dari umat-umat terdahulu yang lebih baik daripada mereka.

جَزَآؤُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ "*Balasan mereka di sisi Tuhan mereka.*" Yakni: pahala dan balasan mereka di sisi Pencipta mereka atas apa yang mereka lakukan, yaitu beriman dan beramal saleh, جَنَّٰتُ عَدْنٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ "*ialah surga Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai.*" Yang dimaksud surga Adn adalah surga pertengahan dan yang paling

utama. Dikatakan عدن بالمكان يعدن عدنا yakni menetap di tempat, dan معدن الشيء adalah markas dan tempat tinggal sesuatu.

Kami telah menjelaskan berulang kali bahwa jika yang dimaksud dengan الجنات (kebun/taman) adalah pohon-pohonnya yang rindang, maka mengalirnya sungai-sungai di bawahnya merupakan sesuatu yang jelas, dan jika yang dimaksud adalah keseluruhan tanah dan pepohonan yang ada, maka mengalirnya sungai-sungai dari bagian bawahnya, dengan asumsi sebagiannya yang nampak, maka itu adalah pohon.

خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا *"mereka kekal di dalamnya selama-lamanya"* tidak pernah keluar darinya dan tidak pernah merasa letih dan bosan dengannya, melainkan mereka kekal dalam kenikmatan-kenikmatannya dan terus menerus dalam kelezatannya.

رَّضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا۟ عَنْهُ *"Allah rida terhadap mereka dan mereka pun rida kepada-Nya."* Kalimat ini sebagai permulaan yang menjelaskan apa yang Allah karuniakan kepada mereka, berupa tambahan dari balasan yang semestinya, yaitu keridhaan-Nya terhadap mereka, karena mereka menaati perintah-Nya dan menjalankan syariat-Nya, dan mereka pun ridha kepada-Nya lantaran mendapatkan balasan kenikmatan yang tidak pernah dilihat oleh mata, tidak pernah didengar telinga, dan tidak pernah terbersit dalam pikiran manusia. Atau boleh juga kalimat ini sebagai *khabar* yang kedua, dan menduduki posisi *nashab* sebagai *haal*, dengan menyembunyikan partikel قد.

ذَٰلِكَ لِمَنْ خَشِىَ رَبَّهُۥ *"Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya."* Yakni: Balasan kenikmatan dan keridhaan Allah itu diberikan kepada orang yang merasakan takut kepada Allah ﷻ di dunia, dan tidak melakukan kemaksiatan kepada-

Nya lantaran adanya rasa takutnya itu, bukan sekedar takut dan tetap melakukan kemaksiatan kepada Allah ﷻ, karena sejatinya itu bukan takut.

Diriwayatkan oleh Ibnu Mundzir dari Ibnu Abbas tentang firman-Nya, مُنفَكِّينَ *"meninggalkan"* ia berkata, "Pergi." Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata, "Apakah kalian heran dari kedudukan para malaikat di sisi Allah, demi Dzat yang jiwaku berada dalam genggaman Tangan-Nya, sesungguhnya kedudukan hamba yang beriman di sisi Allah pada Hari Kiamat kelak lebih agung daripada kedudukan malaikat, jika kamu mau maka bacalah, إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أُوْلَٰٓئِكَ هُمْ خَيْرُ ٱلْبَرِيَّةِ *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh mereka itu adalah sebaik-baik makhluk."*

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Aisyah, ia berkata: قُلْتُ يَا رَسُولَ اللهِ مَنْ أَكْرَمُ الخَلْقِ عَلَى اللهِ؟ قَالَ: يَا عَائِشَةُ أَمَا تَقْرَئِيْنَ؛ إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أُوْلَٰٓئِكَ هُمْ خَيْرُ ٱلْبَرِيَّةِ "Aku bertanya kepada Rasulullah ﷺ, "Siapakah makhluk yang paling mulia di sisi Allah?" beliau bersabda, "Wahai Aisyah, tidakkah engkau membaca, *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh mereka itu adalah sebaik-baik makhluk."*

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Jabir bin Abdullah, ia berkata: كُنَّا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَقْبَلَ عَلِيٌّ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّ هَذَا وَشِيْعَتَهُ لَهُمُ الفَائِزُوْنَ يَوْمَ القِيَامَةِ، وَنَزَلَتْ؛ إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أُوْلَٰٓئِكَ هُمْ خَيْرُ ٱلْبَرِيَّةِ فَكَانَ أَصْحَابُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَقْبَلَ قَالُوْا: قَدْ جَاءَ خَيْرُ البَرِيَّةِ "Kami sedang berada besama Nabi ﷺ, lalu beliau mendatangiku dan Nabi ﷺ bersabda, *"Demi Dzat yang jiwaku berada dalam genggaman Tangan-Nya, sesunggunya ini dan golongannya*

benar-benar menjadi orang-orang yang menang/beruntung pada Hari Kiamat kelak", lalu turunlah firman Allah, *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh mereka itu adalah sebaik-baik makhluk."* Para sahabat Nabi ﷺ, apabila beliau datang, maka mereka mengatakan, "Telah datang sebaik-baik makhluk." Ibnu Adiy dan Ibnu Asakir meriwayatkan dari Abu Sa'id secara *marfu'*, "Ali adalah sebaik-baik makhluk."[293]

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, لَمَّا نَزَلَتْ هَذِهِ الآيَة إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمْ خَيْرُ ٱلْبَرِيَّةِ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِعَلِيٍّ: هُوَ أَنْتَ وَشِيْعَتُكَ يَوْمَ القِيَامَةِ رَاضِيْنَ مَرْضِيِّيْنَ "Tatkala diturunkan ayat, *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh mereka itu adalah sebaik-baik makhluk."* Rasulullah ﷺ bersabda kepada Ali, *"Itu adalah kamu dan golonganmu pada Hari Kiamat kelak, ridha dan diridhai."* Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ali secara *marfu'* riwayat yang serupa.

Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

أَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِخَيْرِ الْبَرِيَّةِ؟ قَالُوا: بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: "رَجُلٌ آخِذٌ بِعِنَانِ فَرَسِهِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ كُلَّمَا كَانَتْ هَيْعَةٌ اسْتَوَى عَلَيْهِ، أَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِالَّذِي يَلِيهِ؟ قَالُوا: بَلَى، قَالَ: "الرَّجُلُ فِي ثُلَّةٍ مِنْ غَنَمِهِ يُقِيمُ الصَّلاَةَ وَيُؤْتِي الزَّكَاةَ، أَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِشَرِّ الْبَرِيَّةِ؟ قَالُوا: بَلَى، قَالَ: "الَّذِي يُسْأَلُ بِاللَّهِ وَلاَ يُعْطِي بِهِ.

---

[293]*Dha'ifal isnad*; diriwayatkan oleh Ibnu Adiy di dalam *Al Kamil* (1/170), di dalam sanadnya terdapat Ahmad bin Salim bin Khalid, seorang dari Kufah, ia tidak dikenal; ia memiliki hadits-hadits yang munkar,

"Maukah kalian aku beritahu siapa sebaik-baik makhluk?" para sahabat menjawab, "Ya, wahai Rasulullah."Beliau bersabda, *"Seseorang yang memegang tali kekang kudanya di jalan Allah Azza wa Jalla, setiap kali itu menyimpang maka ia meluruskannya, maukah aku beritahu kalian seburuk-buruk makhluk?"* para sahabat berkata, "Ya." Beliau bersabda, *"Orang yang diminta atas nama Allah, dan ia tidak memberi dengan permintaan itu."*[294] Ahmad berkata, "Diriwayatkan kepada kami oleh Ishaq bin Isa, diriwayatkan kepada kami oleh Abu Ma'syar dari Abu Wahb, pelayan Abu Hurairah, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda... kemudian Abu Hurairah menyebutkan hadits di atas.

[294]*Shahih;* Ahmad (2/396) hadits ini memiliki *syahid* (hadits penguat), disebutkan pula oleh Al Albani di dalam *Ash-Shahihah* (255).

SURAH AZ-ZALZALAH

Surah ini meliputi delapan ayat.

Surah ini diturunkan di madinah menurut Ibnu Abbas dan Qatadah, dan diturunkan di Makkah menurut Ibnu Mas'ud, Atha, dan Jabir.

Diriwayatkan oleh Ibnu Mardawaih dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Diturunkan "idzaa zulzilat..." di Madinah." Dan diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Daud, An-Nasa`i, Muhammad bin Nashr, Al Hakim dan ia menilainya *shahih*, Ath-Thabarani, Ibnu Mardawaih dan Al Baihaqi di dalam *Asy-Syu'ab* dari Abdullah bin Amr, ia berkata: أَتَى رَجُلٌ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: أَقْرِئْنِي يَا رَسُولَ اللهِ، فَقَالَ: اقْرَأْ ثَلاَثًا مِنْ ذَوَاتِ" الرَّا" فَقَالَ: كَبِرَتْ سِنِّي، وَاشْتَدَّ قَلبِي وَغَلَظَ لِسَانِي، قَالَ: فَاقْرَأْ ثَلاَثًا مِنْ ذَوَاتِ"حم". فَقَالَ مِثْلَ مَقَالَتِهِ، فَقَالَ: اقْرَأْ ثَلاَثًا مِنَ الْمُسَبِّحَاتِ، فَقَالَ مِثْلَ مَقَالَتِهِ،

فَقَالَ الرَّجُلُ: يَا رَسُولَ اللهِ، أَقْرِئْنِي سُورَةً جَامِعَةً، فَأَقْرَأَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ زِلْزَالَهَا حَتَّى فَرَغَ مِنْهَا، فَقَالَ الرَّجُلُ: وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ، لاَ أَزِيدُ عَلَيْهَا أَبَدًا، ثُمَّ أَدْبَرَ الرجل، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَفْلَحَ الرُّوَيْجِلُ أَفْلَحَ الرُّوَيْجِلُ. "Seorang lelaki datang kepada Rasulullah ﷺ dan berkata, "Apa yang engkau perintahkan aku untuk membacanya, wahai Rasulullah." Beliau bersabda, *"Bacalah tiga surah dari yang berawalan raa."* Orang itu berkata, "Usiaku telah lanjut, hatiku sudah bergetar, dan lidahku telah kelu." Beliau bersabda, *"Bacalah tiga surah yang berawalan haa miim."* Lalu orang itu berkata seperti perkataannya yang pertama. Maka Nabi ﷺ bersabda, *"Bacalah tiga surah yang berawalan sabbaha."* Kemudian orang itu berkata seperti ucapannya yang pertama, dan menambahkan, "Melainkan, perintahkanlah aku membaca wahai Rasulullah, sebuah surah yang mencakup seluruhnya." maka Rasulullah ﷺ pun membacakan untuknya, "*Apabila bumi diguncangkan dengan guncangannya (yang dahsyat)*" hingga selesai, lalu orang itu berkata, "Demi Dzat yang mengutusmu dengan kebenaran, aku tidak akan menambahkan lagi." Maka Rasulullah ﷺ bersabda, *"Beruntunglah lelaki kecil itu, beruntunglah lelaki kecil itu."*[295]

Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi dari Anas, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, مَنْ قَرَأَ إِذَا زُلْزِلَتِ الأَرْضُ عَدلك لَهُ بِنِصْفِ القُرْآنِ وَمَنْ قَرَأَ: "قُلْ هُوَ اللهُ أَحَد" عَدلَتْ لَهُ بِثُلُثِ القُرْآنِ وَمَنْ قَرَأَ: "قُلْ يَا أَيُّهَا الكَافِرُوْنَ" عَدلَتْ له بِرُبُعِ القُرْآنِ *"Barangsiapa membaca "idzaa zulzilatil ardhu.." maka itu baginya setara dengan separuh Al Qur`an, barangsiapa membaca "Qul huwallahu ahad" maka itu baginya setara dengan sepertiga Al Qur`an, dan barangsiapa membaca "Qul*

---

[295] *Dha'if*; Ahmad (2/168), Abu Daud (1399) Al Hakim (2/532), Al Baihaqi di dalam *Asy-Syu'ab* (2512), dan Al Albani berkomentar di dalam kitab *Dha'if* Abi Daud, "Ini *dha'if*."

yaa ayyuhal kaafiruun" maka itu baginya setara dengan seperempat Al Qur`an."[296]

Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, Adh-Dhurais, Muhammad bin Nashr, Al Hakim dan ia menilainya *shahih*, dan Al Baihaqi dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, إِذَا زُلْزِلَتْ تَعْدِلُ نِصْفَ الْقُرْآنِ وَ"قُلْ هُوَ اللهُ أَحَد" تَعْدِلُ ثُلُثَ الْقُرْآنِ و"قُلْ يَا أَيُّهَا الكَافِرُوْنَ" تَعْدِلُ رُبْعَ القُرْآنِ *"Idza zulzilat... setara dengan separoh Al Qur`an, dan qul huwallahu ahad setara dengan sepertiga Al Qur`an, dan qul yaa ayyuhal kaafiruun setara dengan seperempat Al Qur`an."*[297] At-Tirmidzi berkomentar, "Hadits ini *gharib* (janggal), kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Yaman bin Al Mughirah.

At-Tirmidzi meriwayatkan dari Anas: أَنَّ رَسُولَ اللهِصَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِرَجُلٍ مِنَ أَصْحَابِهِ: هَلْ زَوَّجْتَ يَا فُلاَنُ؟ قَالَ: لاَ وَاللهِ يَا رَسُولَ اللهِ وَلاَ عِنْدِي مَا أَتَزَوَّجُ بِهِ قَالَ: أَلَيْسَ مَعَكَ"قُلْ هُوَ اللهُ أَحَد"؟ قَالَ: بَلَى، قَالَ: ثُلُثُ القُرْآنِ قَالَ: أَلَيْسَ مَعَكَ"إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللهِ وَالفَتْحُ"؟ قَالَ: بَلَى، قَالَ: رُبْعُ القُرْآنِ قَالَ: أَلَيْسَ مَعَكَ"قُلْ يَا أَيُّهَا الكَافِرُوْنَ"؟ قَالَ: بَلَى، قَالَ:رُبْعُ القُرْآنِ قَالَ: أَلَيْسَ مَعَكَ"إِذَا زُلْزِلَتِ الأَرْضُ" قَالَ: بَلَى، قَالَ: رُبْعُ القُرْآنِ، تَزَوَّجْ! "Bahwa Rasulullah ﷺ berkata kepada salah seorang dari sahabat beliau, *"Apakah kau sudah menikah wahai fulan?"* ia menjawab, "Tidak, demi Allah wahai Rasulullah, dan aku tidak memiliki sesuatu (mahar) yang dapat aku gunakan untuk menikah." Rasulullah ﷺ bersabda, *"Bukankah kau hapal 'qul huwallahu ahad'?"* ia menjawab, "Benar." Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sepertiga Al Qur`an."* Rasulullah ﷺ bersabda, *"Bukankah kau hapal*

---

[296] *Shahih*, tanpa keutamaan surah Az-Zalzalah; At-Tirmidzi (2893), Al Baihaqi di dalam *Asy-Syu'ab* (2516), Al Albani di dalam *Shahih At-Tirmidzi* (3/6), dan ia menyebutkan dengan riwayat yang panjang pada kitab *Dha'if Al Jami'* (5769)

[297] Ibid; dan diriwayatkan oleh Al Hakim dan ia menilainya *shahih* (1/566), dan Adz-Dzahabi mengomentarinya dengan perkataan, "Akan tetap Yaman, orang-orang menganggapnya *dha'if*.

"idzaa jaa`a nashrullah wal fath"?"* ia menjawab, "Ya, benar." Rasulullah ﷺ bersabda, *"Seperempat Al Qur`an." Rasulullah ﷺ bersabda, *"Bukankah kau hapal "Qul yaa ayyuhal kaafiruun"?"* ia menjawab, "Ya, benar." Beliau bersabda, *"Seperempat Al Qur`an."* Rasulullah ﷺ bersabda, *"Bukankah kau hapal "idzaa zulzilatil ardhu"?"* ia menjawab, "Ya, benar." Beliau bersabda, *"Seperempat Al Qur`an, menikahlah!"*[298] At-Tirmidzi berkomentar, "Ini hadits *hasan*."

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Abu Hurairah, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, مَنْ قَرَأَ فِي لَيْلَةٍ إِذَا زُلْزِلَتْ كَانَ لَهُ عَدْلُ نِصْفِ الْقُرْآنِ *"Barangsiapa membaca pada suatu malam idzaa zulzilat, maka itu baginya setara dengan separoh Al Qur`an."*[299]

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

إِذَا زُلْزِلَتِ ٱلْأَرْضُ زِلْزَالَهَا ﴿١﴾ وَأَخْرَجَتِ ٱلْأَرْضُ أَثْقَالَهَا ﴿٢﴾ وَقَالَ ٱلْإِنسَٰنُ مَا لَهَا ﴿٣﴾ يَوْمَئِذٍ تُحَدِّثُ أَخْبَارَهَا ﴿٤﴾ بِأَنَّ رَبَّكَ أَوْحَىٰ لَهَا ﴿٥﴾ يَوْمَئِذٍ يَصْدُرُ ٱلنَّاسُ أَشْتَاتًا لِّيُرَوْا۟ أَعْمَٰلَهُمْ ﴿٦﴾ فَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُۥ ﴿٧﴾ وَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُۥ ﴿٨﴾

---

[298] *Dha'if*; At-Tirmidzi (2895), dan Al Albani menilainya *dha'if*.

[299] *Dha'ifjiddan*; Lihat *Adh-Dha'ifah* karya Al Albani (1342).

"Apabila bumi diguncangkan dengan guncangannya (yang dahsyat), dan bumi telah mengeluarkan beban-beban berat (yang dikandung) nya, dan manusia bertanya: "Mengapa bumi (jadi begini)?" pada hari itu bumi menceritakan beritanya, karena sesungguhnya Tuhanmu telah memerintahkan (yang sedemikian itu) kepadanya. Pada hari itu manusia keluar dari kuburnya dalam keadaan yang bermacam-macam, supaya diperlihatkan kepada mereka (balasan) pekerjaan mereka. Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarah pun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarah pun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya pula.

(Qs. Az-Zalzalah [99]: 1-8)

Firman Allah, إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ زِلْزَالَهَا *"Apabila bumi diguncangkan dengan guncangannya (yang dahsyat),"* yakni: bergerak dengan sangat keras. Jawab syaratnya adalah lafazh تُحَدِّثُ *"menceritakan"*, yang dimaksud adalah berguncangnya bumi saat tiba Hari Kiamat, guncangannya yang keras membuat semua yang ada di atasnya luluh lantah dan hancur berantakan.

Mujahid berkata, "Itu adalah tiupan sangkakala yang pertama, berdasarkan firman Allah, يَوْمَ تَرْجُفُ الرَّاجِفَةُ ﴿٦﴾ تَتْبَعُهَا الرَّادِفَةُ ﴿٧﴾ *"(Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan) pada hari ketika tiupan pertama menggoncangkan alam, tiupan pertama itu diiringi oleh tiupan kedua."* (Qs. An-Naazi'aat [79]: 6-7). Penyebutan bentuk mashdar (زِلْزَالَهَا) di sini sebagai ta`kid (penguat) yang kemudian disandarkan kepada الْأَرْضُ. Ini merupakan bentuk penyandaran kepada subyek. Maknanya: guncangannya yang khusus yang ia miliki dengan kehebatannya dan kebesarannya.

Jumhur ulama membaca زِلْزَالَهَا "*guncangannya*" dengan ***kasrah*** pada zay, sementara Al Jahdari dan Isa membaca dengan *fathah* padanya, keduanya adalah bentuk mashdar yang memiliki makna yang sama. Ada pendapat mengatakan bahwa dengan *kasrah* sebagai bentuk mashdar dan dengan *fathah* sebgai *isim.* Al Qurthubi berkomentar, "الزلزال dengan *fathah* adalah mashdar, seperti kata الوسواس dan القلقال.

وَأَخْرَجَتِ الْأَرْضُ أَثْقَالَهَا "*Dan bumi telah mengeluarkan beban-beban berat (yang dikandung)nya,*" yakni: Semua yang terkandung di dalamnya; mayat-mayat dan pendaman-pendaman lainnya. Lafazh الأثقال adalah bentuk jamak dari ثقل (beban). Abu Ubaidah dan Al Akhfasy berkata: Apabila mayat berada di dalam bumi, maka itu disebut beban berat yang dikandungnya. Apabila berada di atasnya, maka disebut beban berat yang di atasnya. Mujahid berkata, "Atsqalaha (beban-beban berat yang dikandungnya) adalah orang-orang mati yang ada di dalamnya, bumi mengeluarkannya pada tiupan sangkakala yang kedua." Terkadang jin dan manusia juga disebut "staqalani" (dua beban berat), dan pola menzhairkan kata al ardh (bumi), padahal berkedudukan sebagai mudhmar (yang tersembunyi), untuk memperkuat pernyataan.

وَقَالَ الْإِنسَانُ مَا لَهَا "*Dan manusia bertanya: "Mengapa bumi (jadi begini)"?*" yakni: Setiap individu dari manusia mengatakan, "Mengapa bumi berguncang begini?" karena begitu mengejutkan dan mengerikannya. Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud manusia di sini adalah orang kafir. Kedudukan kalimat مَا لَهَا adalah *mubtada* dan *khabar*, dan menyimpan makna ketakjuban. Yakni: Apa yang dialami bumi? Atau mengapa bumi berguncang dan mengeluarkan beban-beban beratnya?

Firman-Nya, يَوۡمَئِذٖ *"Pada hari itu."* Sebagai *badal* (kata ganti) dari إذا dan 'amil (yang bertindak) antara keduanya adalah firman-Nya, تُحَدِّثُ أَخۡبَارَهَا *"menceritakan beritanya,"* dan boleh juga *'amil* pada إذا dihilangkan, dan 'amil pada يَوۡمَئِذٖ adalah kata تُحَدِّثُ. Maknanya: Pada hari apabila bumi berguncang, mengeluarkan beban beratnya, menceritakan beritanya, dan menceitakan apa yang diperbuat oleh manusia di atasnya, dari kebaikan dan keburukan. Hal itu *entah*dengan lisanul *haal* (reaksi), dimana hal itu ditunjukkan oleh bukti yang jelas, atau dengan lisanul maqal (ucapan) yang Allah menjadikan bumi dapat berbicara.

Suatu pendapat mengatakan bahwa ini tersambung dengna firman-Nya, وَقَالَ ٱلۡإِنسَٰنُ مَا لَهَا *" Dan manusia bertanya: "Mengapa bumi (jadi begini)?"*, yakni: manusia mengatakan, "Ada apa dengan bumi ini?" تُحَدِّثُ أَخۡبَارَهَا *"menceritakan beritanya,"* dengan penuh keheranan dari semua itu. Yahya bin Salam berkata, "Bumi menceritakan beritanya dengan mengeluarkan semua beban berat yang dikandungnya." Pendapat lain mengatakan, bumi mengabarkan tentang terjadinya Kiamat, dan Kiamat itu telah tiba, dan dunia telah habis. Ibnu Jarir berkata, "Bumi menjelaskan beritanya dengan getaran dan guncangan, serta mengeluarkan orang-orang yang dikubur di dalamnya." Obyek pertama dari kata تُحَدِّثُ dihilangkan (mahdzuf), dan yang kedua adalah أَخۡبَارَهَا, yakni: Bumi menceritakan kepada makhluk tentang beritanya.

بِأَنَّ رَبَّكَ أَوۡحَىٰ لَهَا *"Karena sesungguhnya Tuhanmu telah memerintahkan (yang sedemikian itu) kepadanya."* Berkaitan dengan تُحَدِّثُ (menceritakan), atau boleh juga berkaitan dengan beritanya itu sendiri. Ada pendapat yang mengatakan bahwa huruf baa di sini merupakan tambahan, dan أن dan yang setelahnya merupakan kata

ganti dari أَخْبَارَهَا. Ada pendapat lain yang mengatakan bahwa baa di sini adalah sababiyah, yakni: dengan sebab Allah membangkitkannya.

Al Farra berkata, "Bumi menceritakan beritanya dengan perintah dan izin Allah kepadanya, dan huruf laam pada أَوْحَىٰ لَهَا bermakna إلى (kepada), di sini digunakan penggantinya untuk kesesuaian antara akhir kalimat. Orang Arab biasa menggunakan laam shifat pada kedudukan إلى, ini dinyatakan oleh Abu Ubaidah. Pendapat lain menyatakan bahwa lafazh أَوْحَىٰ terkadang berta'addi dengan laam dan terkadang dengan إلى. Pendapat lain lagi mengatakan bahwa laam di sini sesuai dengan peruntukkannya, yaitu keberadaannya sebagai 'illah (sebab/alasan), dan yang diperintahkan dihilangkan, yaitu para malaikat. Asumsinya: Allah memerintahkan para malaikat untuk bumi, yakni: untuk melakukan pada bumi supaya bumi demikian dan demikian. Pendapat pertama lebih tepat.

يَوْمَئِذٍ يَصْدُرُ ٱلنَّاسُ أَشْتَاتًا *"Pada hari itu manusia keluar dari kuburnya dalam keadaan yang bermacam-macam."* *Zharaf* (يَوْمَئِذٍ) ini *entah* sebagai *badal* dari يَوْمَئِذٍ yang sebelumnya, atau ia *manshub* dengan sesuatu yang diasumsikan keberadaannya, yaitu اذكر (ingatlah), atau *manshub* oleh yang setelahnya. Maknanya: Pada hari ketika terjadi apa yang disebutkan itu, maka manusia keluar dari kuburnya menuju tempat perhitungan, أَشْتَاتًا*"dalam keadaan bermacam-macam"* yakni: berpecah-pecah dan berkelompok-kelompok.

Lafazh الصدر di sini bermakna الرجوع (kembali), lawan kata dari الورود (datang). Ada pendapat yang mengatkan bahwa maksudnya mereka kembali dari tempat perhitungan menuju surga atau neraka. *Manshub*-nya kata أَشْتَاتًا sebagai *haal*, maknanya: bahwa sebagian merasa tenteram dan sebagian ketakutan, sebagian memancarkan

warna penghuni surga, yaitu putih, dan sebagian tertutupi warna penghuni neraka, yaitu warna hitam, sebagian menuju sisi kanan dan sebagian menuju sisi kiri sesuai perbedaan agama dan perbedaan amal perbuatan mereka.

لِّيُرَوْا أَعْمَـٰلَهُمْ "*Supaya diperlihatkan kepada mereka (balasan) pekerjaan mereka.*" Berkaitan dengan kata يَصْدُرُ, ada pendapat lain yang mengatakan bahwa di sini terdapat pola taqdim wa ta`khir (mendahukuan yang seharusnya di belakang dan mengakhirkan yang seharusnya di depan), yakni: تُحَدِّثُ أَخْبَارَهَا بِأَنَّ رَبَّكَ أَوْحَىٰ لَهَا لِيُرَوْا أَعْمَالَهُمْ، يَوْمَئِذٍ يَصْدُرُ النَّاسُ أَشْتَاتًا (Bumi menceritakan beritanya, bahwa Allah memerintahkannya untuk itu, untuk diperlihatkan kepada manusia tentang amal perbuatan mereka dahulu, maka pada hari itu manusia keluar dari kubur mereka dalam keadaan bermacam-macam).

Jumhur ulama membaca لِّيُرَوْا dengan bentuk *mabni lilmaf'ul*, kata ini diambil dari penglihatan mata, yakni: supaya Allah memperlihatkan kepada mereka tentang amal perbuatan mereka. Sementara Al Hasan, Al A'raj, Qatadah, Hammad bin Salam, Nashr bin Ashim, dan Thalhah bin Mishraf membaca dengan bentuk *mabni lilfa'il*, dan qira`ah (cara baca) ini diriwayatkan dari Nafi', dan maknanya: Untuk mereka melihat balasan amal perbuatan mereka.

فَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُۥ "*Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarah pun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya.*" Yakni: seberat timbangan anak semut, yaitu semut terkecil. Muqatil berkata, "Barangsiapa mengerjakan kebaikan di dunia, maka ia akan melihatnya pada Hari Kiamat kelak, tercantum dalam buku catatan amalnya, dan ia merasa bahagia karenanya.

و"*dan*" demikian pula, من يعمل"*Barangsiapa mengerjakan*" di dunia, مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُۥ "*Kejahatan seberat zarah pun, niscaya dia*

akan melihat (balasan) nya pula." pada Hari Kiamat kelak. Ayat yang serupa dengan ini adalah firman Allah, إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ "*Sesungguhnya Allah tidak menganiaya seseorang walaupun sebesar zarrah.*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 40) Pakar bahasa mengatakan bahwa zarah itu adalah ketika seseorang menepukkan tangannya ke tanah kemudian ada bagain debu yang melekat padanya, maka itulah zarah. Ada pendapat yang mengatakan bahwa zarah itu adalah butiran yang nampak di bawah sinar matahari. Pendapat pertama lebih tepat.

Ayat pertama merupakan ekspresi dari keadaan orang-orang yang beruntung dan berbagia, sedangkan ayat berikutnya adalah gambaran dari kondisi orang-orang yang sengsara. Muhammad bin Ka'b berkata: "Barangsiapa melakukan kebaikan seberat zarah pun, diantara orang kafir, niscaya ia akan melihat balasannya di dunia, melalui dirinya, hartanya, istrinya, dan anaknya hingga keluar dari dunia dan di sisi Allah ia tidak memiliki kebaikan sama sekali. Dan, barangsiapa melakukan keburukan sebesar zarah pun, diantara orang beriman, niscaya ia akan melihat hukumannya di dunia, melalui dirinya, istrinya, dan anaknya, hingga keluar dari dunia dan ia tidak lagi memiliki keburukan di sisi Allah. Pendapat pertama lebih tepat.

Muqatil berkata: Aku singgah di tempat dua orang lelaki, salah satunya yang didatangi oleh peminta-minta dan orang itu mempersedikit pemberian kepadanya dengan segelintir kurma dan beberapa potongan kecil makanan, dan satunya lagi orang meremehkan dosa-dosa kecil, dan ia berkata, "Sesungguhnya Allah mempersiapkan neraka untuk orang-orang kafir.

Jumhur ulama membaca يَرَهُۥ pada kedua tempat, dengan dhammad pada huruf haa pada saat bersambung dan dengan *sukun* pada saat berhenti, sementara Hisyam membaca dengan *sukun* pada

saat bersambung dan berhenti. Abu Hayyan menukil dari Hisyam dan Abu Bakar dengan *sukun*, dan dari Abu Amr dengan *dhammah* yang jelas. Sedangkan ahli qira`at sab'ah lainnya dengan memberi harakat jelas pada yang pertama dan *sukun* pada yang kedua. Penukilan ini perlu ditinjau ulang, dan yang tepat sebagaimana yang kami sebutkan.

Jumhur ulama ulama membaca يَرَهُ dengan bentuk *mabni lilfa'il* pada kedua tempat. Sementara Ibnu Abbas, Ibnu Umar, Al Hasan dan Al Husain (dua orang putra Ali), Zaid bin Ali, Abu Haiwah, 'Ashim, Al Kisa`i pada sebuah riwayat dari keduanya, Al Jahdari, As-Sulami, dan Isa, dengan bentuk *mabni lilmaf'ul* pada keduanya. Yakni: Allah memperlihatkannya kepadanya. Dan, Ikrimah membaca يراه dengan dugaan bahwa من di sini adalah maushulah, atau berdasarkan asumsi jazm dengan menghilangkan harakat yang diperikarakan di dalam *fi'il* (kata kerja).

Diriwayatkan oleh Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, dan Ibnu Mardawaih dari Ibnu Abbas tentang firman-Nya, إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ زِلْزَالَهَا "*Apabila bumi diguncangkan dengan guncangannya (yang dahsyat).*" ia berkomentar, "Bergeras keras dari sisi bawahnya." Tentang firman-Nya, وَأَخْرَجَتِ الْأَرْضُ أَثْقَالَهَا "*Dan bumi telah mengeluarkan beban-beban berat (yang dikandung) nya,*" ia menjelaskan, "Orang-orang yang mati." Tentang firman-Nya, وَقَالَ الْإِنسَانُ مَا لَهَا "*Dan manusia bertanya: "Mengapa bumi (jadi begini)?*" ia menjelaskan, "Orang kafir mengatakan, "Mengapa bumi jadi begini"?" tentang firman-Nya, يَوْمَئِذٍ تُحَدِّثُ أَخْبَارَهَا "*Pada hari itu bumi menceritakan beritanya,*" ia menjelaskan, "Tuhanmu mengatakan kepada bumi, katakanlah..." بِأَنَّ رَبَّكَ أَوْحَىٰ لَهَا "*Karena sesungguhnya Tuhanmu telah memerintahkan (yang sedemikian itu) kepadanya.*"

Ibnu Abbas menjelaskan, "memerintahkannya." Tentang firman-Nya, يَوْمَئِذٍ يَصْدُرُ ٱلنَّاسُ أَشْتَاتًا " *Pada hari itu manusia keluar dari kuburnya dalam keadaan yang bermacam-macam.*" ia menjelaskan, "Setiap orang dari sana dan dari sini."

Ibnu Mundzir juga meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang, وَأَخْرَجَتِ ٱلْأَرْضُ أَثْقَالَهَا "*Dan bumi telah mengeluarkan beban-beban berat (yang dikandung) nya.*" ia menjelaskan, "Segala sesuatu yang terpendam dan orang-orang mati."

Muslim dan At-Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

تَقِيءُ الأَرْضُ أَفْلاَذَ كَبِدِهَا أَمْثَالَ الأُسْطُوَانِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ فَيَجِيءُ الْقَاتِلُ فَيَقُولُ فِي هَذَا قَتَلْتُ،وَيَجِيءُ الْقَاطِعُ فَيقُولُ فِي هَذَا قَطَعْتُ رَحِمِي، وَيَجِيءُ السَّارِقُ فَيَقُولُ فِي هَذَا قُطِعَتْ يَدِي، ثُمَّ يَدَعُونَهُ فَلاَ يَأْخُذُونَ مِنْهُ شَيْئًا

"Bumi memuntahkan harta karunnya, seperti tabung-tabung dari emas dan perak, lalu datanglah seorang pembunuh dan berkata "Karena inilah aku membunuh." Kemudian datang orang yang memutus tali silaturahim dan berkata, "Karena inilah aku memutus hubungan kekerabatanku." Lalu datanglah seorang pencuri dan berkata, "Karena inilah tanganku dipotong, kemudian mereka meninggalkan itu semua dan tidak mengambilnya sedikitpun."[300]

Diriwayatkan oleh Ahmad, Abd bin Humaid, At-Tirmidzi dan ia menilainya *shahih*, An-Nasa`i, Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir, Al Hakim

---

[300] *Shahih;* Muslim (2/701) dan At-Tirmidzi (2208).

dan ia menilainya *shahih*, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi di dalam *Asy-Syu'ab* dari Abu Hurairah, ia berkata:

قرأ رَسُول اللهصَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ { يَوْمَئِذٍ تُحَدِّثُ أَخْبَارَهَا } ثُمَّ قَالَ: أَتَدْرُونَ مَا أَخْبَارهَا؟ قالوا: اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: فإِنَّ أَخْبَارَهَا أَنْ تَشْهَدَ عَلَى كُلِّ عَبْدٍ أَوْ أَمَةٍ بِمَا عَمِلَ عَلَى ظَهْرِهَا، تَقُولُ: عَملْتَ كَذَا وكَذَا فِي يَومِ كَذَا وكَذَا فَهذِهِ أَخْبَارُهَا

"Rasulullah ﷺ membaca *"yauma idzin tuhadditsu akhbaarahaa" (Pada hari itu bumi menceritakan beritanya,)* kemudian beliau bersabda, *"Apakah kalian mengetahui apa itu beritanya?"* para sahabat menjawab, "Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui." Rasulullah ﷺ bersabda, *"Beritanya adalah bahwa bumi akan menjadi saksi atas hamba lelaki dan hamba perempuan tentang apa yang mereka pernah lakukan di atas permukaannya, bumi akan mengatakan, "ia melakukan ini dan itu pada hari ini dan itu" dan itulah beritanya."*[301]

Ibnu Mardawaih dan Al Baihaqi meriwayatkan dari Anas bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda,

إِنَّ الأَرْضَ لَتجيءُ يَوْمَ القِيَامَةِ بِكُلِّ عَمَلٍ عُمِلَ عَلَى ظَهْرِهَا وَقَرَأَ رَسُولُ اللهصَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا زُلْزِلَتِ الأَرْضُ زِلْزَالَهَا -حَتَّى بَلَغَ- يَوْمَئِذٍ تُحَدِّثُ أَخْبَارَهَا

[301]*Shahih;* Ahmad (2/374), At-Tirmidzi (2429), Al Hakim (2/532), dan Al Baihaqi di dalam *Asy-Syu'ab* (7298).

"Sesungguhnya bumi akan datang pada Hari Kiamat kelak dengan membawa seluruh amal perbuatan yang pernah dilakukan di atasnya." Kemudian beliau membaca, *"idzaa zulzilatil ardhu zilzaalahaa" (Apabila bumi diguncangkan dengan guncangannya [yang dahsyat])"* hingga firman-Nya, *"Yauma`idzin tuhadditsu akhbaarahaa" (Pada hari itu bumi menceritakan beritanya).*

Ath-Thabarani meriwayatkan dari Rabi'ah Al Khurasyi bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

تَحَفَّظُوا مِنَ الأَرْضِ فَإِنَّهَا أُمُّكُمْ وَإِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَحَدٍ عَامِلٍ عَلَيْهَا خَيْرًا أَوْ شَرًّا إِلاَّ وَهِيَ مُخْبِرَةٌ بِهِ

"Berhati-hatilah dengan bumi, karena ia adalah ibu kalian, sesungguhnya tidaklah seseorang melakukan perbuatan kebaikan atau keburukan di atasnya, melainkan ia menceritakannya."[302]

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Ath-Thabarani di dalam Al Ausath, Al Hakim di dalam tarikh-nya, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi di dalam *Asy-Syu'ab* dari Anas, ia berkata:

بَيْنَمَا أَبُو بَكْرٍ الصِّدِّيقُ يَأْكُلُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ نَزَلَتْ عَلَيْهِ، فَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ، ﴿٧﴾ وَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ، ﴿٨﴾ فَرَفَعَ أَبُو بَكْرٍ يَدَهُ وَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ إِنِّي لَرَاءٍ مَا عَمِلْتُ مِنْ مِثْقَالِ ذَرَّةٍ مِنْ

[302] Sanadnya *dha'if*; disebutkan oleh Al Haitsami di dalam *Majma' Az-Zawa`id* (1/241), ia berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani di dalam *Al Kabir*, dan di dalam sanadnya terdapat Ibnu Luhai'ah, ia adalah seorang yang *dha'if*.

شَرًّا؟ فَقَالَ: يَا أَبَا بَكْرٍ أَرَأَيْتَ مَا تَرَى فِي الدُّنْيَا مِمَّا تَكْرَهُ فَبِمَثَاقِيْلِ ذَرِّ الشَّرِّ وَيَدَّخِرُ لَكَ مَثَاقِيْلِ ذَرِّ الْخَيْرِ حَتَّى تَوَفَّاهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Ketika Abu Bakar Ash-Shiddiq tengah makan bersama Nabi ﷺ, tiba-tiba diturunkan kepada beliau ayat, "*Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarah pun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya.Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarah pun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya pula.*" kemudian Abu Bakar mengangkat tangannya dan berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku akan melihat keburukan yang pernah aku lakukan walaupun seberat zarah?" Rasulullah ﷺ bersabda, *"Wahai Abu Bakar, tahukah engkau bahwa apa yang engkau lihat di dunia dari sesuatu yang tidak engkau sukai, dari keburukan walaupun seberat zarah, dan Allah menyimpan untukmu (balasan) kebaikan yang engkau lakukan walaupun seberat zarah, hingga Allah memenuhinya pada Hari Kiamat kelak."*[303]

Diriwayatkan oleh Ishaq bin Rahawaih, Abd bin Humaid, Al Hakim, dan Ibnu Mardawaih dari Abu Asma, ia berkata:

بَيْنَا أَبُو بَكْرٍ يَتَغَدَّى مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ نَزَلَتْ هَذِهِ الآيَةُ فَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ۝٧ وَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا

---

[303] Sanadnya *dha'if*; Ibnu Jarir (30/173), dan disebutkan oleh Ibnu Katsir (2/540) dan dalam isnad keduanya terdapat Al Haitsam bin Rabi', yang dikomentari oleh Al Hafizh di dalam *At-Taqrib* bahwa ia seorang yang lemah. Juga disebutkan oleh Al Haitsami di dalam *Majma' Az-Zawa`id* (7/142), dan ia berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabarani di dalam *Al Ausath* dari gurunya, Musa bin Sahl, namun pendapat yang zhahir bahwa ia adalah Al Wasya, ia seorang yang *dha'if*.

يَـرَهُۥ ۝٨ فَأَمْسَكَ أَبُو بَكرٍ وَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِأَوَ كُلُّ مَا عَمِلْنَا مِنْ شَرٍّ رَأَيْنَاهُ؟ فَقَالَ: مَا تَرَوْنَ مِمَّا تَكْرَهُونَ فَذَاكَ مِمَّا تُجْزَوْنَ وَيُؤَخَّرُ الخَيْرَ لِأَهْلِهِ فِي الآخِرَةِ

"Tatkala Abu Bakar santap siang bersama Rasulullah ﷺ, tiba-tiba turunlah ayat ini, "*Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarah pun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya.Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarah pun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya pula.*" Abu Bakar menahan diri dan berkata, "Wahai Rasulullah, apakah setiap keburukan yang pernah kami lakukan maka kami akan melihatnya?" Rasulullah ﷺ menjawab, *"Apa yang engkau lihat dari sesuatu yang tidak engkau sukai, maka itulah balasannya, dan balasan kebaikan akan disimpan untuk pelakunya di akhirat kelak."*[304]

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Dunya, Ibnu Jarir, Ath-Thabarani, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi di dalam *Asy-Syu'ab* dari Abdullah bin Amr bin Ash, ia berkata: أُنْزِلَتْ إِذَا زُلْزِلَتِ الأَرْضُ زِلْزَالَهَا وَأَبُو بَكْرٍ الصِّدِّيقِ قَاعِدٌ فَبَكَى فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللهِصَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا يُبْكِيْكَ يَا أَبَا بَكْرٍ؟ قَالَ: يُبْكِيْنِي هَذِهِ السُّوْرَةُ فَقَالَ: لَوْلاَ أَنَّكُمْ تُخْطِئُونَ وَتُذْنِبُونَ فَيَغْفِرَ لَكُمْ، لَخَلَقَ اللهُ قَوْمًا يُخْطِئُونَ وَيُذْنِبُونَ فَيَغْفِرَ لَهُمْ "Diturunkan *"Idza zulzilatil ardhu zilzaalahaa"* pada saat Abu Bakar sedang duduk, lalu ia pun menangis, maka Rasulullah ﷺ bertanya kepadanya, *"Apa yang membuatmu menangis wahai Abu Bakar?"* Abu Bakar menjawab, *"Surah ini yang membuatku menangis."* Rasulullah ﷺ bersabda, *"Kalau saja kalian tidak pernah berbuat salah dan berdosa hingga Allah mengampuni*

[304]*Mursal*; Al Hakim (2/533) dan ia berkomentar, "Isnadnya *shahih*." Adz-Dzahabi berkata, "*Mursal*." Disebutkan oleh Ibnu Hajar di dalam *Al Mathalib Al Aliyah* (3/397)

kalian, niscaya Allah akan menciptakan suatu kaum yang berbuat salah dan berdosa hingga Allah mengampuni mereka."[305]

Al Bukhari, Muslim, dan yang lainnya meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

الْخَيْلُ لِثَلَاثَةٍ: لِرَجُلٍ أَجْرٌ وَلِرَجُلٍ سِتْرٌ وَعَلَى رَجُلٍ وِزْرٌ

"Kuda milik tiga golongan manusia; bagi seseorang menjadi pahala, bagi seseorang menjadi penghalang (dari kemiskinan), dan bagi seseorang menjadi dosa." Al hadits.

Abu Hurairah juga berkata: وَسُئِلَ عَنِ الْحُمُرِ فَقَالَ: مَا أُنْزِلَ عَلَيَّ فِيْهَا إِلاَّ هَذِهِ الآيَةَ الْجَامِعَةَ الْفَاذَّةَ: فَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُۥ ﴿٧﴾ وَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُۥ ﴿٨﴾ Kemudian beliau SAW juga ditanya tentang keledai, maka beliau bersabda, *"Tidaklah diturunkan kepadaku tentangnya melainkan ayat yang mencakup secara keseluruhan yang sangat baik ini. "Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarah pun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula."*[306]

---

[305]*Hasan;* Ibnu Jarir (30/175) dan disebutkan oleh Al Haitsami di dalam *Majma' Az-Zawa`id* (7/141) ia berkomentar, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani, dan dalam sanadnya terdapat Huyay bin Abdillah Al Ma'afiri, ia dinilai *tsiqah* oleh Ibnu Ma'in dan yang lainnya, dan para perawi lainnya adalah para perawi hadits *shahih*. Saya katakan: Hadits ini memiliki hadits pendukung dari Anas, lihat *Ash-Shahihah* karya Al Albani (1951)

[306]*Muttafaq 'alaih;* Al Bukhari (2860) dan Muslim (2/680)

SURAH AL 'AADIYAAT

Surah ini terdiri dari sebelas ayat.

Surah ini merupakan surah Makiyah menurut Ibnu Mas'ud, Jabir, Al Hasan, Ikrimah, Atha`.

Ibnu Abbas berpendapat bahwa surah ini adalah surah Madaniyyah, dan diikuti oleh Anas bin Malik dan Qatadah. Sedangkan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata: surah Al Adiyat diturunkan dikota Makkah. Abu Ubaid meriwayatkan dari Al Hasan dalam pembahasan tentang Keutamaan-keutamaan, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda :

إِذَا زُلْزِلَتْ تَعْدِلُ نِصْفَ الْقُرْآنِ وَالْعَادِيَاتِ تَعْدِلُ نِصْفَ الْقُرْآنِ

"Surat Az-Zalzalah setara dengan separoh Al Qur`an, dan surah Al Adiyat juga setara dengan separoh Al Qur`an."

Hadits ini *mursal*, Muhammad bin Nashr meriwayatkan dari jalur Atha` bin Abi Rabah dari Ibnu Abbas dengan riwayat yang *shahih* dengan penambahan redaksi hadist:

وَقُلْ هُوَ اللهُ أَحَد تَعْدِلُ ثُلُثَ القُرْآنِ وَقُلْ يَا أَيُّهَا الكَافِرُوْنَ تَعْدِلُ رُبْعَ القُرْآنِ

"Surat Al-Ikhlas setara sepertiga Al Qur`an, dan surah Al Kafirun setara dengan seperempat Al Qur`an."

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

وَالْعَادِيَاتِ ضَبْحًا (١) فَالْمُورِيَاتِ قَدْحًا (٢) فَالْمُغِيرَاتِ صُبْحًا (٣) فَأَثَرْنَ بِهِ نَقْعًا (٤) فَوَسَطْنَ بِهِ جَمْعًا (٥) إِنَّ الْإِنسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُودٌ (٦) وَإِنَّهُ عَلَىٰ ذَٰلِكَ لَشَهِيدٌ (٧) وَإِنَّهُ لِحُبِّ الْخَيْرِ لَشَدِيدٌ (٨) ۞ أَفَلَا يَعْلَمُ إِذَا بُعْثِرَ مَا فِي الْقُبُورِ (٩) وَحُصِّلَ مَا فِي الصُّدُورِ (١٠) إِنَّ رَبَّهُم بِهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّخَبِيرٌ (١١)

"Demi kuda perang yang berlari kencang dengan terengah-engah, dan kuda yang mencetuskan api dengan pukulan (kuku kakinya), dan kuda yang menyerang dengan tiba-tiba di waktu pagi, maka ia menerbangkan debu, dan menyerbu ke tengah-tengah kumpulan musuh, sesungguhnya manusia itu sangat ingkar tidak berterima kasih kepada Tuhannya, dan sesungguhnya manusia itu menyaksikan (sendiri) keingkarannya, dan sesungguhnya dia sangat bakhil karena cintanya kepada harta. Maka apakah dia tidak

mengetahui apabila dibangkitkan apa yang ada di dalam kubur, dan dilahirkan apa yang ada di dalam dada. Sesungguhnya Tuhan mereka pada hari itu Maha Mengetahui keadaan mereka."

(Qs. Al 'Aadiyaat [100]: 1-11)

وَٱلْعَٰدِيَٰتِ *"Demi kuda perang yang berlari kencang."* adalah bentuk jamak dari عادية yang artinya kuda perang yang berlari kencang. Diambil dari kata العَدْو (berlari), maksudnya berjalan dengan cepat, kemudian huruf *waw* diganti dengan yaa, karena huruf sebelumnya berharakat *kasrah*, sama seperti kata الغازيات yang diambil dari kata الغزو maksudnya adalah kuda perang yang berlari cepat. Kata ضَبْحًا *mashdar mu`akkad* (mashdar yang ditekankan) untuk subjek (*fa'il*). Kata *dhabh* adalah sejenis berjalan atau sejenis berlari, *dhabahal faras* artinya membuka, diambil dari kata *dhab'u* yang artinya mendorong, seolah-olah huruf haa menggantikan huruf 'ain.

Abu Ubaidah dan Al Mubarrad berkata: *dhabh* berarti berjalan dengan tergesa-gesa.

Atau boleh juga berkedudukan sebagai mashdar dengan kedudukan sebagai kata keterangan. Atau maknanya dengan terengah-engah, dan berkedudukan sebagai mashdar untuk kata kerja yang diganti yang maknanya menjadi berlari dengan terengah-engah, sebagian yang mengatakan bahwa *adh-dhabh* maknanya suara hewan-hewan binatang buas ketika diam, Al Farra` berkata: *adh-dhah* maknanya suara nafas kuda pada saat berhenti, ia menutup mulutnya dan tidak meringkik supaya tidak diketahui oleh musuh, dimana pada saat seperti ini, hewan tersebut bernafas dengan sangat kuat atau terengah-engah.

Sebagaian yang lain menafsirkan dengan kata *adh-dhah* dengan suara yang terdengar dari dada kuda ketika ada musuh dengan tidak meringkik yang dapat diketahui oleh musuh, dan kami lebih condong kepada pendapat mayoritas yang berpendapat bahwa وَٱلْعَٰدِيَٰتِ ضَبْحًا *"Demi kuda perang yang berlari kencang dengan terengah-engah,"* maknanya adalah seekor kuda.

Ubaid bin Umair, Muhammad bin Ka'b, dan As-Suddi berpendapat itu adalah seekor unta.

Para ahli bahasa berpendapat bahwa kata *adh-dhabh* maknanya srigala, lalu digunakan untuk kuda.

فَٱلْمُورِيَٰتِ قَدْحًا *"Dan kuda yang mencetuskan api dengan pukulan (kuku kakinya),"* kuda ketika mengeluarkan api dengan kuku-kukunya. Kata *al-iira* maknanya mengeluarkan api, sedangkan *al-qadh* artinya memukul, maka menjadikan kuda yang dengan kuku-kukunya adalah seperti mengeluarkan apidengansenjata api.

Az-Zajjaj berkata: Ketika seekor kuda di malam hari dan kuku-kukunya mengenai bebatuan sehingga terperciklah api darinya, sedangkan perihal *qadhan* dengan harakat dua *fathah* sama seperti *dhabhan*. Perdebatannya adalah apakah itu kuda atau unta, seperti perdebatan tentang ayat وَٱلْعَٰدِيَٰتِ *"Demi kuda perang yang berlari kencang"*. Pendapat yang lebih kuat adalah kuda, sebagaimana yang dipilih oleh kebanyakan ulama. sebagimana perdebatan diantara ulama.

فَٱلْمُورِيَٰتِ قَدْحًا *"Dan kuda yang mencetuskan api dengan pukulan (kuku kakinya),"* yang siap menyerang musuh di waktu pagi, berasal dari *aghaara-yughiiru-ighaarah*, yaitu menyerang musuhnya dengan membunuh, menawan, dan merompak. Kata *ighaarah* dikembalikan kepada pemiliknya, untuk menunjukan penyerangan mereka, dan *shubhan* berkedudukan *fathah* karena kata keterangan (*zharf*).

نقعا به فأثرن berkaitan (*ma'thuf*) dengan kata kerja (*fi'il*) yang ditunjukan oleh subjek (*fa'il*) sehingga artinya menjadi: Kuda-kuda yang berlarian menerbangkan debu, atau berkaitan (*ma'thuf*) dengan sifat, nama-nama adalah *maushul*, dan kalimat ini memiliki kekuatan, dan kuda-kuda yang kakinya mengeluarkan api, yang siap menyerang musuh, dan berlarian mengeluarkan debu pada wajah-wajah musuh ketika perang, dan pengkhususan menerbangkan di waktu pagi, karena disaat itu adalah waktu menyerang musuh dan pada saat itu tidak terlihat debu-debu yang berterbangan sejak dari malam hari sampai waktu shubuh. Sebagian lain menafsirkan: Kuda-kuda itu menerbangkan debu di tempat musuh-musuh mereka , berasal dari kata *tsara an-Naq'uwa atsarathu* artinya berterbangan.

Jumhur ulama membaca فأثرن dengan tipis pada huruf *tsa'*, sedangkan Abu Haiwah, Ibnu Abi Alabah membacanya dengan *tasydid* atau dan mengeluarkan debu. Abu Ubaidah berkata: *an-Naq'u* artinya berteriak.

Ia berkata ketika mendengar teriakan mengobarkan perang: "Berkumpulah." Abu Ubaid berkata: Dengan ini aku lihat perkataan mayoritas ulama. Yang lebih dipilih oleh mayoritas ahli bahasa dan para penafsir bahwa*an-naq'u* maknanya debu.

Makna ini sesuai dengan ayat di atas, dan jika ditafsirkan dengan suara maka ini akan menimbulkan makna bersayap dan bias, karena kalimat seekor kuda yang menyerang musuh seorang anak diwaktu pagi dengan suara yang keras sangat jarang terjadi jauh dari kaidah balaghah yang benar, sebagian yang lain menafsirkan *an-naq'u* dengan merobek saku, Muhammad bin Ka'b berkata: *an-naq'u* antara Muzdalifah dan Mina, sebagian yang lain menafsirkannya dengan jalan di lereng, ia berkata dalam *Ash-Shihah*: *an-naq'u* adalah debu-debu, yang bentuknya adalah أنقاع, *an-naq'u* maknanya tempat

keluarnya air, atau semua yang berada di dalam sumur, *an-naq'u* tanah yang darinya terpancar air.

فَوَسَطْنَ بِهِۦ جَمْعًا *"Dan menyerbu ke tengah-tengah kumpulan musuh"* atau menyerbu pada saat itu (pagi hari), dengan debu yang menyelimutinya, akibat dari jejak kaki musuh, atau kemudian mereka dengan tiba-tiba berada di tengah-tengah musuh, huruf *ba`* adalah sebagai objek (*ta'diyah*), bisa juga menjadi kata keterangan (*haal*), atau sebagai huruf tambahan (*za`idah*), seperti dalam kalimat: *wasathtul makaan* atau aku berada di tengah-tengah tempat itu, sedangkan kata *jam'an* yang berharakat *fathah* adalah sebagai objek (*maf'ul bih*). Adapun huruf *fa`* di empat tempat adalah menunjukan keteraturan masing-masing kalimat yang satu dengan lainnya. Mayoritas membaca huruf siin pada فوسطن dengan tipis, dan ada pula yang membacanya *tasydid.*

إِنَّ ٱلْإِنسَـٰنَ لِرَبِّهِۦ لَكَنُودٌ *"Sesungguhnya manusia itu sangat ingkar tidak berterima kasih kepada Tuhannya"* ayat ini adalah jawaban dari sumpah (*jawabul qasam*) di atas, yang dimaksud dengan *al-insaan* adalah sebagian manusia dari golongan orang kafir, kata *al-kunuud* artinya mengingkari nikmat, sedanga kata *lirabbihi* adalah berkaitan dengan kata *alkunuud* yang sengaja didahulukan untuk menyelaraskan akhiran kalimat.

Sebagian yang lain menafsirkannya dengan ingkar kepada kebenaran, sebagian yang lain menamakannya *kanadah* atas pengingkarannya kepada ayahnya, ada yang mengatakan bahwa asal katanya addalah *al-kindah* yang artinya memotong, seolah-olah ia memotong yang semua yang seharusnya ia syukuri, *kanadal habl* artinya ia memotong tali.

Ada juga yang menafsirkannya sebagai kedengkian (*alhasud*), atau kebodohan dengan kemampuannya. Penafsiran yang lebih tepat

adalah menafsirkannya dengan mengingkari nikmat (kekafiran), karena mengingari segala nikmat adalah kafir, pendapat ini tidak ada satu pendapat pun yang menyainginya.

وَإِنَّهُۥ عَلَىٰ ذَٰلِكَ لَشَهِيدٌ *"Dan sesungguhnya manusia itu menyaksikan (sendiri) keingkarannya"* maksudnya adalah bahwa manusia atas pengingkaran dan kekafirannya disaksikan dirinya, ini bisa dilihat dari keterangan lainnya. Sebagian yang lain menafsirkannya dengan bahwa Allah ﷻ menjadi saksi bagi sekalian alam dan anak cucu Adam, ini adalah pendapat mayoritas ulama. Sedangkan pendapat pertama adalah pendapatnya Al Hasan, Qatadah, dan Muhammad bin Ka'b, dan pendapat inilah yang paling baik.

وَإِنَّهُۥ عَلَىٰ ذَٰلِكَ لَشَهِيدٌ *"Dan sesungguhnya manusia itu menyaksikan (sendiri) keingkarannya"* kata ganti (*dhamir*) kembali kepada manusia, yang artinya bahwa manusia sangat mencintai hartanya dan sangat bersemangat dalam mencarinya, sedangkan hasilnya kebanyakan justru banyak yang menjerumuskannya, kalimat yang serupa adalah ia sangat keras untuk perkara ini dan sangat kuat pendiriannya dan dirinya mampu mengejarnya, ini seperti dalam firman Allah ﷻ: إِن تَرَكَ خَيْرًا *"jika ia meninggalkan harta yang banyak..."*(Qs. Al Baqarah [2]: 180)

Atau maknanya adalah "menjadi"bahwa manusia menjadi sangat mencintai dan sangat kikir. Pendapat pertama lebih baik.

Huruf *laam* pada kata لِحُبِّ adalah sangat berhubungan dengan *syadiid*. Ibnu Zaid berkata: Allah menyebut harta dengan kebaikan (*khairan*) dengan harapan menjadi keburukan (*syarrun*), namun manusia malahan meniscayakannya sebagai kebaikan, maka jadilah ia disebut dengan kebaikan.

Al Farra` menjelaskan bahwa bunyi awal ayat ini adalah: وَإِنَّهُۥ لَشَدِيدٌ الْحُبِّ لِلْخَيْرِ (Sesungguhnya ia sangat mencintai

kebaikan),sebagaimana dalam ayat lainnya: فِي يَوْمٍ عَاصِفٍ *"Pada hari yang kencang"*. (Qs. Ibraahiim [14]: 18) Kencang di sini adalah bagi angin bukan untuk hari, seakan-akan ia berkata: "pada hari yang anginnya sangat kencang".

أَفَلَا يَعْلَمُ إِذَا بُعْثِرَ مَا فِي الْقُبُورِ *"Maka apakah dia tidak mengetahui apabila dibangkitkan apa yang ada di dalam kubur"* bentuk pertanyaan di sini adalah sebagai pengingkaran. Huruf fa` berfungsi sebagai kata sambung atas kalimat yang tidak tampak (*muqaddar yaqtadhihil maqaam*): berbuat apa yang ia perbuat yaitu perbuatan buruk namun tidak ia ketahui, بعثر artinya dikeluarkan dan dibangkitkan dari dalam kubur. Abu Ubaidah berkata: *ba'tsartul mata'* artinya aku menjadikannya terbalik. Sedangkan Al Farra` berpendapat: Aku mendengar sebagian kaum Bani Asad berkata: yang betul adala membacannya dengan *buhtsira* artinya tempat mata, ini telah diterangkan dalam ayat: وَإِذَا الْقُبُورُ بُعْثِرَتْ *"dan apabila kuburan-kuburan dibongkar,"* (Qs. Al Infithaar [82]: 4)

وَحُصِّلَ مَا فِي الصُّدُورِ *"Dan dilahirkan apa yang ada di dalam dada"*Dan antara kebaikan dan keburukan yang ada di dalamnya, dikeluarkan maksudnya dibedakan demikianlah pendapat para mufassir, sebagian yang lain menafsirkannya dengan ditampakkan.

Jumhur ulama membaca حُصِّلَ dengan *dhammah*di atas*haa* dan *kasrah* dibawah *shad* yang ber*tasydid* berkedudukan sebagai objek (*maf'ul*). Sedangkan Ubaid bin Umair, Sa'id bin Jabir, Yahya bin Ya'mar dan Nashr bin Ashim membaca حَصَلَ dengan *fathah* pada huruf Ha` dan Shad dengan kedudukan sebagai subjek (*fa'il*) yang artinya menjadi *dzahara* atau tampak.

إِنَّ رَبَّهُم بِهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّخَبِيرٌ *"Sesungguhnya Tuhan mereka pada hari itu Maha Mengetahui keadaan mereka"* maknanya adalah bahwa Sang Pencipta akan kembali membangkitkan seluruh makhluknya yang

telah menjadi mayit, dan Dia Maha Mengetahui segalanya, yang tersebunyi atau yang tampak, kemudian Dia akan membalas seluruh kebaikan dengan pahala dan kejahatan dengan siksa, Az-Zajjaj berkata: Allah Maha Mengetahui perbuatan mereka di Hari tersebut atau pada Hari lainnya. Namun ada juga yang memaknainya dengan bahwa Allah akan membalas kekufuran mereka di Hari itu. Ayat أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ يَعْلَمُ ٱللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ *"Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka."* (Qs. An-Nisaa` [4]: 63) maknanya Allah tidak akan membiarkan dengan tidak memberi pahala kepada mereka.

Jumhur ulama membaca إِنَّ رَبَّهُم dengan *kasrah* pada huruf hamzah, dengan huruf *laam* pada kata لَّخَبِيرٌ, adapun Abu Simak membaca أَنَّ رَبَّهُم dengan *fathah*di atashamzah dan menggugurkan *laam*dari لَّخَبِيرٌ.

Al Bazzar, Ibnu Mundzir, Ibnu Abi Hatim, dan Ad-Daraquthni, serta Ibnu Mardawaih meriwayatkan di dalam *Al Afrad* dari Ibnu Abbas: Ia berkata: Rasulullah ﷺ mengirimkan kuda, namun selama satu bulan tidak ada lagi kabar tentangnya, lalu turunlah ayat وَٱلْعَٰدِيَٰتِ ضَبْحًا *"Demi kuda perang yang berlari kencang dengan terengah-engah"* atau berlari dengan kakinya.[307]

Dalam redaksi Ibnu Mardawaih disebutkan berlari dengan moncongnya, فَٱلْمُورِيَٰتِ قَدْحًا *"Dan kuda yang mencetuskan api dengan pukulan (kuku kakinya)"* yakni: menggesekan kakinya di bebatuan sehingga mengeluarkan api, artinya فَٱلْمُغِيرَٰتِ صُبْحًا *"Dan kuda yang*

[307] Sanadnya *dha'if*; disebutkan oleh Al Haitsami di dalam *Majma' Az-Zawa`id* (7/142) diriwayatkan oleh Al Bazzar, di dalam sanadnya terdapat Hafsh bin Jumai', ia seorang yang *dha'if.*

menyerang dengan tiba-tiba di waktu pagi" suatu kaum diserang di pagi hari, فَأَثَرْنَ بِهِۦ نَقْعًا "*Maka ia menerbangkan debu*" artinya kaki kuda itu menyebarkan debu-debu, فَوَسَطْنَ بِهِۦ جَمْعًا "*Dan menyerbu ke tengah-tengah kumpulan musuh*" artinya pasukan berkuda itu mengepung suatu kaum.

Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan riwayat lainnya dari jalur yang berbeda: Rasulullah ﷺ mengirimkan suatu pasukan untuk berperang, tapi Rasulullah tidak mengetahui keadaan mereka dan ia pun merisaukannya, kemudian Allah membertahukannya: وَٱلْعَٰدِيَٰتِ ضَبْحًا "*Demi kuda perang yang berlari kencang dengan terengah-engah*" maksudnya seekor kuda, kata *dhabhu* artinya ringkikannya ketika ia meringkik, فَٱلْمُورِيَٰتِ قَدْحًا "*Dan kuda yang mencetuskan api dengan pukulan (kuku kakinya)*" artinya ketika kuda itu berlari, ia mengeluarkan api dari kaki-kakinya, فَٱلْمُغِيرَٰتِ صُبْحًا "*Dan kuda yang menyerang dengan tiba-tiba di waktu pagi*" artinya dengan kecepatannya berlari ia lalu mengepung musuhnya di pagi hari, فَأَثَرْنَ بِهِۦ نَقْعًا "*Maka ia menerbangkan debu*" artinya ketika berlari kencang, kuda-kuda itu juga menyebarkan debu-debu yang banyak, فَوَسَطْنَ بِهِۦ جَمْعًا "*Dan menyerbu ke tengah-tengah kumpulan musuh*" artinya sekumpulan musuh.

Abd bin Humaid meriwayatkan dari Abi Shalih, ia berkata: Aku pernah berdebat dengan Ikrimah perihal seekor kuda, kemudian ia berkata: Ibnu Abbas Ra. Pernah berkata: maksudnya adalah kuda perang yang meringkik pada saat berlari kencang, فَٱلْمُورِيَٰتِ قَدْحًا "*Dan kuda yang mencetuskan api dengan pukulan (kuku kakinya)*" artinya memercikan api kepada tipu muslihat kaum kafir, فَٱلْمُغِيرَٰتِ صُبْحًا "*Dan kuda yang menyerang dengan tiba-tiba di waktu pagi*", artinya mengepung musuh di pagi hari, فَوَسَطْنَ بِهِۦ جَمْعًا "*Dan menyerbu ke tengah-tengah kumpulan musuh*" artinya yaitu dengan mengelilingi

musuh, Abu Shalih berkata: Ali berkata: itu adalah seekor unta di musim haji, dan budakku lebih mengetahui daripada budakmu.

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Al Anbari, Al Hakim dan ia menilainya *shahih*, dan Ibnu Mardawaih dari Ibnu Abbas: Ia berkata: Ketika aku duduk di Hajar Aswad, kemudian datanglah seorang laki-laki bertanya kepadaku tentang وَٱلْعَٰدِيَٰتِ ضَبْحًا *"Demi kuda perang yang berlari kencang dengan terengah-engah"* lalu aku menjawab: Itu artinya seekor kuda perang yang di jalan Allah, dan ketika malam hari tiba kemudian seluruh pasukan beristirahat dan makan malam dengan menyalakan api unggun, lalu lelaki itu pergi dariku dan mendekati Ali bin Abi Thalib yang sedang duduk didekat sumur zamzam, ia kemudian menjawab: Apakah engkau pernah bertanya kepada orang lain dengan pertanyaan ini selain kepadaku? Ia menjawab: Benar aku pernah bertannya kepada Ibnu Abbas, dan ia menjawab: Itu artinya seekor kuda perang yang berperang di jalan Allah, kemudian Ali bin Abi Thalib menyuruhnya untuk memanggil Ibnu Abbas.

Dan ketika ia telah tiba, Ali bin Abi Thalib berkata: Apakah engkau memberikan fatwa yang tidak engkau ketahui? Demi Allah bahwa ketika perang pertama dalam islam, pasukan kaum muslimin hanya memiliki dua ekor kuda, seekor kuda milik Zubair dan seekor lagi milik Miqdad bin Al Aswad, bagaimana mungkin itu adalah seekor kuda perang, sesungguhnya yang dimaksud وَٱلْعَٰدِيَٰتِ ضَبْحًا *"Demi kuda perang yang berlari kencang dengan terengah-engah"* adalah dari padang arafah menuju Muzdalifah, ketika mendekati Muzdalifah mereka menyalakan api unggun, sedangkan فَٱلْمُغِيرَٰتِ صُبْحًا *"Dan kuda yang menyerang dengan tiba-tiba di waktu pagi"* adalah Muzdalifah ke Mina dan itu secara bersama-sama, ayat فَأَثَرْنَ بِهِۦ نَقْعًا *"Maka ia menerbangkan debu"* maksudnya adalah debu di muka bumi

yang kita injak dari yang halus sampai yang keras, kemudian Ibnu Abbas mengakui pendapatnya yang keliru dan menyetujui pendapat Ali bin Abi Thalib ini.

Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir, Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud: وَٱلْعَٰدِيَٰتِ ضَبْحًا "*Demi kuda perang yang berlari kencang dengan terengah-engah*" adalah seekor unta, ia meriwayatkannya dari jalur Al A'masy dari Ibrahim An-Nakha'i, ia berkata: Ali bin Abi Thalib berkata: itu adalah seekor unta, sedangkan Ibnu Abbas menafsirkannya dengan seekor kuda, dan penafsirannya didengar oleh Ali bin Abi Thalib, lalu ia segera membantah Ibnu Abbas dengan mengatakan: di perang Badar kami tidak memiliki seekor kuda, Ibnu Abbas segera meralatnya dengan mengatakan itu terjadi pada peperangan yang tidak diikuti Nabi ﷺ (*sariyyah*), Abd bin Humaid meriwayatkan dari Amir bin Syu'aib, ia berkata; Ibnu Abbas dan Ali bin Abi Thalib berbeda pendapat tentang وَٱلْعَٰدِيَٰتِ ضَبْحًا "*Demi kuda perang yang berlari kencang dengan terengah-engah*", Ibnu Abbas menafsirkannya dengan seekor Kuda, lalu Ali bin Abi Thalib membantahnya: Tidak, itu tidak benar, ketika perang Badar, kaum muslimin tidak memiliki seekor kuda, kecuali Al Miqdad yang memiliki kuda yang bagus, kemudian ia melanjutkan perkataannya: itu adalah seekor unta, tidakkah kalian lihat bahwa unta jika berjalan menerbangkan debu? Tidak ada hewan yang dapat menerbangkan debu, kecuali dengan kakinya yang berbenturan dengan bebatuan.

Diriwayatkan oleh Abd bin Humaid,Al Hakim dan ia menilainya *shahih*dari jalur Mujahid dari Ibnu Abbas: وَٱلْعَٰدِيَٰتِ ضَبْحًا "*Demi kuda perang yang berlari kencang dengan terengah-engah*" maksudnya adalah seekor kuda, فَٱلْمُورِيَٰتِ قَدْحًا "*Dan kuda yang mencetuskan api dengan pukulan (kuku kakinya)*" maknanya seseorang yang menarik senjata apinya, فَٱلْمُغِيرَٰتِ صُبْحًا "*Dan kuda yang*

menyerang dengan tiba-tiba di waktu pagi" artinya seekor kuda yang mengepung musuhnya di pagi hari, فَأَثَرْنَ بِهِۦ نَقْعًا. "*maka ia menerbangkan debu*" yaitu debu, فَوَسَطْنَ بِهِۦ جَمْعًا "*Dan menyerbu ke tengah-tengah kumpulan musuh*" maksudnya musuh.

Abd bin Humaid juga meriwayatkan dari Mujahid, وَٱلْعَٰدِيَٰتِ ضَبْحًا "*Demi kuda perang yang berlari kencang dengan terengah-engah*" Ibnu Abbas berkata: itu adalah peperangan, sedangkan Ibnu Mas'ud mengatakan itu adalah Haji dan Umrah.

Sedangkan Abdurrazzaq, Said bin Manshur, Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Amr bin Dinar dari Ibnu Abbas, ia berkata: وَٱلْعَٰدِيَٰتِ ضَبْحًا "*Demi kuda perang yang berlari kencang dengan terengah-engah*" ia berpendapat bahwa tidak ada yang meringkik selain seekor anjing dan kuda, فَٱلْمُورِيَٰتِ قَدْحًا "*Dan kuda yang mencetuskan api dengan pukulan (kuku kakinya)*" bahwa seseorang bersiasat untuk menyerang, فَٱلْمُغِيرَٰتِ صُبْحًا "*Dan kuda yang menyerang dengan tiba-tiba di waktu pagi*" pasukan berkuda menyerang di pagi hari, فَأَثَرْنَ بِهِۦ نَقْعًا "*Maka ia menerbangkan debu*" maksudnya adalah debu, فَوَسَطْنَ بِهِۦ جَمْعًا "*Dan menyerbu ke tengah-tengah kumpulan musuh*" yaitu di tengah-tengah musuh.

Ibnu Jarir dan Ibnu Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas: وَٱلْعَٰدِيَٰتِ ضَبْحًا "*Demi kuda perang yang berlari kencang dengan terengah-engah*" maksudnya kuda perang yang berlari kencang dan meringkik, tidakkah engkau melihat seekor kuda apabila berlari kencang ia akan meringkik? Ibnu Mundzir meriwayatkan dari Ali: Ia berkata: seekor kuda hamhamah meringkik, sedangkan seekor unta bernafas.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud: وَٱلْعَٰدِيَٰتِ ضَبْحًا "*Demi kuda perang yang berlari kencang dengan terengah-engah*" adalah seekor unta di musim haji, فَٱلْمُورِيَٰتِ قَدْحًا "*Dan kuda yang*

mencetuskan api dengan pukulan (kuku kakinya)" yang menggesekan kakinya ke bebatuan lalu terperciklah api darinya, فَٱلْمُغِيرَٰتِ صُبْحًا "*Dan kuda yang menyerang dengan tiba-tiba di waktu pagi*" pada saat ia mengerumuninya, فَأَثَرْنَ بِهِۦ نَقْعًا "*Maka ia menerbangkan debu*" maksudnya ketika ia berjalan menerbangkan debu.

Said bin Manshur, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir, Ibnu Abi Hatim, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas :*al-kanud* adalah kafir, sedangkan Ibnu Asakir meriwayatkan dari Abi Umamah dari Rasulullah ﷺ tentang ayat إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ لِرَبِّهِۦ لَكَنُودٌ "*Sesungguhnya manusia itu sangat ingkar tidak berterima kasih kepada Tuhannya*" ia bersabda: maksudnya adalah kafir.

Abd bin Humaid, Al Bukhari meriwayatkan dalam Bab Adab, juga Al Hakim, At-Tirmidzi, Ibnu Mardawaih dari Abi Amanah, ia berkata: *al-kanuud* artinya yang melarang keluarganya dan datang dengan sendirian, juga memukul hambanya.

Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, Ath-Thabarani, Ibnu Mardawaih, Ad-Dailamiy, Ibnu Asakir meriwayatkan darinya dengan riwayat *marfu'*, namun As-Suyuthi melemahkan sanadnya karena di dalam sanad tersebut terdapat Ja'far bin Zubair dan ia *matruk*, yang lebih tepat adalah sanad ini mauquf karena menghindari dari jalur itu. Ibnu Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang ayat وَإِنَّهُۥ عَلَىٰ ذَٰلِكَ لَشَهِيدٌ "*Dan sesungguhnya manusia itu menyaksikan (sendiri) keingkarannya*" maksudnya manusia, وَإِنَّهُۥ لِحُبِّ ٱلْخَيْرِ "*Dan sesungguhnya dia sangat bakhil karena cintanya*" maksudnya harta.

Ibnu Jarir dan Ibnu Mundzir meriwayatkan darinya: إِذَا بُعْثِرَ مَا فِى ٱلْقُبُورِ "*Apabila dibangkitkan apa yang ada di dalam kubur*" maksudnya dikeluarkan, وَحُصِّلَ مَا فِى ٱلصُّدُورِ "*Dan dilahirkan apa yang ada di dalam dada*" maksudnya ditampakkan.

SURAH AL QAARI'AH

Surah ini meliputi sebelas ayat, ada yang mengatakan sepuluh ayat.

Surah ini *makkiyyah* (diturunkan di Makkah) tanpa ada perbedaan pendapat. Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata: Diturunkan surah Al Qaari'ah di Makkah.

كَٱلْعِهْنِ ٱلْمَنفُوشِ ﴿٥﴾ فَأَمَّا مَن ثَقُلَتْ مَوَٰزِينُهُۥ ﴿٦﴾ فَهُوَ فِي عِيشَةٍ رَّاضِيَةٍ ﴿٧﴾ وَأَمَّا مَنْ خَفَّتْ مَوَٰزِينُهُۥ ﴿٨﴾ فَأُمُّهُۥ هَاوِيَةٌ ﴿٩﴾ وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا هِيَهْ ﴿١٠﴾ نَارٌ حَامِيَةٌۢ ﴿١١﴾

"Hari Kiamat, apakah Hari Kiamat itu? Tahukah kamu apakah Hari Kiamat itu? Pada hari itu manusia seperti anai-anai yang bertebaran, dan gunung-gunung seperti bulu yang dihambur-hamburkan. Dan adapun orang-orang yang berat timbangan (kebaikan) nya, maka dia berada dalam kehidupan yang memuaskan. Dan adapun orang-orang yang ringan timbangan (kebaikan) nya, maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah. Dan tahukah kamu apakah neraka Hawiyah itu? (Yaitu) api yang sangat panas.

(Qs. Al Qaari'ah [101]: 1-11)

Firman Allah, ٱلْقَارِعَةُ *"Hari Kiamat."* Qaari'ah (memukul/mengetuk) merupakan salah satu nama Kiamat, karena Hari Kiamat itu mengetuk hati dengan ketakutan dan memukul musuh-musuh Allah dengan azab. Orang Arab biasa mengatakan قرعتهم القارعة apabila mereka ditimpa sesuatu yang mengerikan.

Lafazh ٱلْقَارِعَةُ *"Hari Kiamat"* adalah *mubtada`* dan khabarnya adalah firman Allah, مَا ٱلْقَارِعَةُ *"apakah Hari Kiamat itu?"* jumhur ulama membacanya dengan *rafa'*, sementara Abu Isa membaca dengan *nashab* atas asumsi kalimat, احذروا القارعة (waspadalah terhadap Hari Kiamat).

Pertanyaan di sini untuk maksud pengagungan perkaranya, sebagaimana telah dijelaskan terdahulu dalam bahasan firman Allah, ٱلْحَآقَّةُ ﴿١﴾ مَا ٱلْحَآقَّةُ ﴿٢﴾ وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا ٱلْحَآقَّةُ ﴿٣﴾ *"Hari Kiamat, apakah Hari Kiamat itu, dan tahukah kamu apakah Hari Kiamat itu"*. (Qs. Al Haaqqah [69]: 1-3) Suatu pendapat mengatakan bahwa makna perkataan ini adalah untuk peringatan.

Memahami makna *istifham* ini dengan pengagungan lebih tepat, dan ini didukung oleh pola peletakkan sesuatu yang zhahir pada posisi yang tersembunyi, maka itu lebih mengenai dengan makna ini.

Juga diperkuat dengan firman-Nya, وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا ٱلْقَارِعَةُ *"Tahukah kamu apakah Hari Kiamat itu?"* karena ini merupakan penegasan karena hebatnya kengerian Hari Kiamat, sehingga seolah-olah keluar dari lingkup pengetahuan makhluk dimana tidak ada satu pun makhluk yang mengetahuinya. **Partikel** مَا ***istifhamiyah*di sini** berkedudukan sebagai *mubtada`* **dan khabarnya adalah** أَدْرَىٰكَ **Kalimat** مَا ٱلْقَارِعَةُ adalah *mubtada`* dan khabarnya, kalimat ini dalam posisi *nashab* karena sebagai *maf'ul* yang kedua, dan maknanya: "Apakah yang membuatmu mengetahui perihal Hari Kiamat?"

Kemudian Allah menjelaskan kapan terjadinya Hari Kiamat. Allah berfirman, يَوْمَ يَكُونُ ٱلنَّاسُ كَٱلْفَرَاشِ ٱلْمَبْثُوثِ *"Pada hari itu manusia seperti anai-anai yang bertebaran,"* *manshub*-nya zharaf (يوم) di sini dengan *fi'il* yang dihilangkan yang ditunjukkan oleh ٱلْقَارِعَةُ, yakni: Kiamat mengejutkan mereka pada hari manusia... sampai akhir, dan boleh juga *manshub*-nya itu dengan asumsi adalah lafazh اذكر (ingatlah). Ibnu Athiyyah, Makki, dan Abu Al Biqa berkata, "*Manshub*-nya itu dengan lafazh ٱلْقَارِعَةُ itu sendiri." Ada juga yang berpendapat, itu adalah *khabar* dari *mubtada* yang

dihilangkan, asumsinya: سَتَأْتِيكُمُ الْقَارِعَةُ يَوْمَ يَكُونُ (Kiamat akan datang kepada kalian pada hari manusia menjadi...).

Zaid bin Ali membaca يَوْمُ dengan *rafa'* sebagai *khabar* dari *mubtada* yang diperkirakan. Makna الفراش (anai-anai) adalah anai-anai yang engkau lihat berjatuhan di api dan pelita, bentuk tunggalnya adalah فراشة, demikianlah yang dikatakan oleh Abu Ubaidah dan yang lainnya. Al Farra berkata, "Farasy adalah jenis serangga yang terbang, seperti nyamuk dan lainnya, termasuk belalang.

Yang dimaksud dengan ٱلْمَبْثُوثِ *"yang bertebaran"* adalah yang terpisah-pisah dan bertebaran. Dikatakan بثه apabila memisah-misahkannya, dari contoh makna ini juga terdapat firman Allah, كَأَنَّهُمْ جَرَادٌ مُّنتَشِرٌ *"Seakan-akan mereka belalang yang beterbangan."* (Qs. Al Qamar [54]: 7). Di sini Allah menyatakan ٱلْمَبْثُوثِ (dengan mudzakar) dan tidak menyatakan المبثوثة (dengan mu`annats), karena semua boleh digunakan, seperti dalam firman-Nya, أَعْجَازُ نَخْلٍ مُّنقَعِرٍ *"pokok kurma yang tumbang."* (Qs. Al Qamar [54]: 20) dan أَعْجَازُ نَخْلٍ خَاوِيَةٍ *"pohon kurma yang telah kosong (lapuk)."* (Qs. Al Haaqqah [69]: 7). Penjelasan mengenai hal ini telah dipaparkan sebelumnya.

وَتَكُونُ ٱلْجِبَالُ كَٱلْعِهْنِ ٱلْمَنفُوشِ *"Dan gunung-gunung seperti bulu yang dihambur-hamburkan."* Yakni: seperti bulu-bulu yang diwarnai dengan beragam warna yang menarik. Kata العهن menurut para ahli bahasa adalah bulu-bulu yang telah diwantek dengan beragam warna. Penjelasan mengenai hal ini telah dipaparkan sebelumnya pada bahasan surah Sa`ala Sa`ilun, di dalam Al Qur`an telah dijelaskan beberapa karakteristik gunung-gunung pada Hari Kiamat kelak, dan kami telah mengkombinasikan antara semua karakteristik itu.

Kemudian Allah menyebutkan kondisi manusia dan pemisahan mereka menjadi dua kelompok secara global. Allah berfirman, فَأَمَّا مَن ثَقُلَتْ مَوَٰزِينُهُۥ ۝٦ فَهُوَ فِي عِيشَةٖ رَّاضِيَةٖ *"Dan adapun orang-orang yang berat timbangan (kebaikan) nya,maka dia berada dalam kehidupan yang memuaskan."* Pembahasan mengenai mizan (timbangan) telah dijelaskan sebelumnya dalam surah Al A'raaf, Al Kahfi, dan Al Anbiyaa`.

Di sini terjadi perbedaan pendapat, ada yang mengatakan itu adalah bentuk jamak dari موزون (yang ditimbang) yaitu amal perbuatan yang memiliki timbangan dan nilai di sisi Allah, hal ini dikatakan oleh Al Farra dan yang lainnya.

Ada pula yang mengatakan bahwa itu adalah bentuk jamak dari ميزان (timbangan), yaitu: alat yang diletakkan padanya lembaran-lembaran amal-amal perbuatan. Di sini disebutkan dengan bentuk jamak sebagaimana dikatakan setiap peristiwa memiliki timbangannya masing-masing. Ada pula yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan timbangan-timbangan itu adalah hujah-hujah dan petunjuk, sebagaimana dalam ungkapan seorang penyair:

لَقَدْ كُنْتُ قَبْلَ لِقَائِكُمْ ذَا مِرَّةٍ ... عِنْدِي لِكُلِّ مُخَاصِمٍ مِيزَانُهُ

"Sebelum bertemu kalian, aku memiliki kepahitan ... dan memiliki ukuran masing-masing untuk musuhku."

Makna "kehidupan yang memuaskan" adalah yang disenangi oleh pemiliknya. Az-Zajjaj berkata: Yakni: mendapatkan keridhaan dan disenangi oleh yang menjalaninya. Suatu pendapat mengatakan "kehidupan yang memuaskan", yakni: subyek dari ridha, yaitu kehidupan yang mudah dan tunduk kepada pemilik kehidupan

tersebut. العيشة adalah kalimat yang menggabungkan kenikmatan-kenikmatan yang ada di surga.

وَأَمَّا مَنْ خَفَّتْ مَوَٰزِينُهُۥ *"Dan adapun orang-orang yang ringan timbangan (kebaikan) nya,"* yakni: yang keburukan-keburukannya lebih dominan daripada kebaikan-kebaikannya, atau bahkan yang tidak memiliki kebaikan sama sekali yang dapat diperhitungkan.

فَأُمُّهُۥ هَاوِيَةٌ *"maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah."* Yakni: maka tempat tinggalnya adalah jahanam, dan disebut sebagai أمه (ibunya) karena orang itu akan kembali kepadanya, seperti anak yang kembali kepada ibunya. *Hawiyah* merupakan salah satu nama neraka jahanam, dinamakan *hawiyah* (jurang) karena orang yang memasukinya akan jatuh ke dalamnya sekalipun bagian dasarnya sangat jauh. Diantara contoh makna ini adalah perkataan Umayyah bin **Abi Ash-Shalt:**

فَالأَرْضُ معقلنَا وَكَانَتْ أُمَّنَا ... فِيْهَا مَقَابِرُنَا وَفِيْهَا نُوْلَدُ

"Bumi adalah tempat kita bergantung, ia adalah ibu kita ... di dalamnya kita akan dikubur dan di dalamnya kita dilahirkan."

Perkataan penyair lain:

يَا عَمْرُو لَوْ نَالَتْكَ أَرْمَاحُنَا ... كُنْتَ كَمَنْ تَهْوِي بِهِ الْهَاوِيَة

"Wahai Amr, kalau saja tombak kami mengenai kamu ... maka engkau seperti terjatuh ke dalam jurang."

Sebutan المهوى dan المهواة adalah yang berada diantara dua gunung, dan kaum manusia berjatuhan ke jurang, apabila sebagian jatuh dan menyusul sebagian yang lain. Qatadah berkata: "Makna فَأُمُّهُۥ هَاوِيَةٌ *"maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah."* adalah tempat kembali mereka adalah neraka." Ikrimah berkata,

"Karena ia jatuh ke dalam neraka dengan kepalanya." Al Akhfasy berkata, "أمه berarti مستقره (tempat menetapnya)"

وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا هِيَهْ *"Dan tahukah kamu apakah neraka Hawiyah itu?"* pola pertanyaan ini menunjukkan kengerian dan keseraman yang menjelaskan bahwa perkara itu di luar pemahaman manusia, dimana perkata itu tidak dapat dijangkau oleh nalar manusia dan tidak diketahui hakikatnya.

Kemudian Allah menjelaskannya, dan berfirman, نَارٌ حَامِيَةٌ *"(Yaitu) api yang sangat panas."* Yakni: penghabisan panasnya dan telah mencapai puncaknya. Marfu'-nya lafazh نَارٌ "api" karena sebagai *khabar* dari *mubtada* yang dihilangkan, yakni: هي نار حامية (itu adalah api yang sangat panas).

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim melalui beberapa jalur dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Al qaari'ah adalah salah satu nama Hari Kiamat." Ibnu Mundzir meriwayatkan darinya tentang firman-Nya, فَأُمُّهُۥ هَاوِيَةٌ *"maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah."* ia berkomentar, "Seperti perkataan هوت أمه "Ibunya terjatuh".

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ikrimah tentang, فَأُمُّهُۥ هَاوِيَةٌ *"maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah"* ia berkata, "bagian kepalanya jatuh ke neraka jahanam." Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Anas, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا مَاتَ الْمُؤْمِنُ تَلَقَّتْهُ أَرْوَاحُ الْمُؤْمِنِيْنَ يَسْأَلُوْنَهُ مَا فَعَلَ فُلاَنٌ مَا فَعَلَتْ فُلاَنَةُ؟ فَإِذَا كَانَ مَاتَ وَلَمْ يَأْتِهِمْ قَالُوا خُوْلِفَ بِهِ إِلَى أُمِّهِ الْهَاوِيَةِ فَبِئْسَتْ الأُمُّ وَبِئْسَتِ الْمُرَبِّيَةُ .

"Apabila seorang mukmin meninggal dunia, maka roh-roh orang-orang mukmin lainnya menyambut dan menanyakan, "Apa yang dilakukan fulan, dan apa yang dilakukan fulanah (bagaimana kabar fulan dan fulanah)?" Apabila telah mati dan tidak mendatangi mereka, maka mereka mengatakan, ia tertinggal dan dikembalikan ke ibunya (tempat kembali) neraka hawiyah, itu adalah seburuk-buruk ibu dan seburuk-buruk pengasuh."[308]

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari hadits Abu Ayyub Al Anshari riwayat yang serupa. Ibnu Mubarak meriwayatkan dari hadits Abu Ayyub juga riwayat yang serupa.

---

[308] *Dha'if*; dikatakan oleh As-Suyuthi.

SURAH AT-TAKAATSUR

Surah ini meliputi delapan ayat.

Surah ini diturunkan di Makkah menurut pendapat semua ulama. Namu Al Bukhari juga meriwayatkan bahwa surah ini diturunkan di Madinah.

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Diturunkan Al haakumut takaatsur di Makkah." Diriwayatkan oleh Al Hakim dan Al Baihaqi di dalam *Asy-Syu'ab* dari Ibnu Umar, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, أَلَا يَسْتَطِيعُ أَحَدُكُمْ أَنْ يَقْرَأَ أَلْفَ آيَةٍ فِي كُلِّ يَوْمٍ؟ قَالُوا: وَمَنْ يَسْتَطِيعُ أَنْ يَقْرَأَ أَلْفَ آيَةٍ فِي كُلِّ يَوْمٍ؟ قَالَ: أَمَا يَسْتَطِيعُ أَحَدُكُمْ أَنْ يَقْرَأَ أَلْهَاكُمُ التَّكَاثُرُ *"Tidakkah sanggup seseorang membaca seribu ayat setiap hari?"* para sahabat menjawab, "Lantas siapa yang sanggup membaca seribu ayat setiap hari?" beliau bersabda, *"Tidakkah*

masing-masing dari kalian sanggup membaca 'al haakumut takaatsur'."[309]

Diriwayatkan oleh Al Khathib di dalam *Al Muttafaq wa Al Muftaraq*, dan Ad-Dailami dari Umar bin Khathtab, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, مَنْ قَرَأَ فِي لَيْلَةٍ أَلْفَ آيةٍ لَقِيَ اللهَ وَهُوَ ضَاحِكٌ فِي وَجْهِهِ، قِيْلَ يَا رَسُولَ اللهِ وَمَنْ يَقْوَى عَلَى أَلْفِ آيَةٍ؟ فَقَرَأَ بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ أَلْهَاكُمُ التَّكَاثُرُ إِلَى آخِرِهَا ثُمَّ قَالَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّهَا لَتَعْدِلُ أَلْفَ آيَةٍ "*Barangsiapa yang membaca seribu ayat pada satu malam, maka ia menemui Allah dalam keadaan tersenyum kepadanya,"* dikatakan: "Wahai Rasulullah, lantas siapa yang kuat membaca seribu ayat?" kemudian Rasulullah ﷺ membaca *"Bismillahirrahmanirrahiim al haakumut-takaatsur* hingga akhir surah, lalu beliau bersabda, *"Demi Dzat yang jiwaku berada di dalam genggaman Tangan-Nya, sesungguhnya itu setara dengan seribu ayat."*[310]

Diriwayatkan oleh Muslim, At-Tirmidzi, An-Nasa`i, dan yang lainnya dari Abdullah bin Asy-Syukhair, ia berkata: Aku sampai di sisi Rasulullah ﷺ dan beliau tengah membaca al haakumut-takaatsur, -pada lafazh yang lain disebutkan- dan sedang diturunkan al haakumut-takaatsur kepada beliau, dan beliau bersabda, "Manusia menyeru, "Hartaku, hartaku.." dan apakah engkau memiliki harta, melainkan apa yang telah engkau makan dan telah habis."[311]

---

[309] Sanadnya *dha'if*; Al Hakim (1/567) dan Al Baihaqi di dalam *Asy-Syu'ab* (3518). Al Hakim berkata, "Uqbah tidak masyhur." Dan disepakati oleh Adz-Dzahabi.

[310] Sanadnya *dha'if*; Ad-Dailami meriwayatkannya dalam *Musnad Al Firdaus* (4/31)

[311] *Shahih;* Muslim (4/2273), An-Nasa`i (6/238), dan At-Tirmidzi (3354).

Muslim dan yang lain meriwayatkan dari hadits Abu Hurairah, dan tidak disebutkan mengenai pembacaan surah ini, dan tidak pula tentang penurunannya, dengan lafazh:

يقُولُ العَبْدُ: مَالِي، مَالِي، وَإِنَّمَا لَهُ مِنْ مَالِهِ ثَلاثٌ: مَا أَكَلَ فَأَفْنَى، أَوْ لَبِسَ فَأَبْلَى، أَوْتَصَدَّقَ فَأَقْنَى، وَمَا سِوَى ذَلِكَ، فَهُوَ ذَاهِبٌ وتارِكُهُ لِلنَّاسِ

"Hamba berseru, "Hartaku, hartaku..." padahal harta yang ia miliki hanya tiga macam; (makanan) yang telah ia makan dan habis, atau (pakaian) yang ia kenakan hingga usang/rusak, atau yang ia sedekahkan hingga ia mendapatkan hasilnya, dan yang selain itu,maka ia akan pergi dan meninggalkannya untuk manusia."[312]

Al Hakim At-Tirmidzi meriwayatkan di dalam *Nawadir Al Ushul*, Al Baihaqi di dalam *Asy-Syu'ab* dan ia menilainya dha'if, dari Jarir bin Abdullah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda kepada kami: إِنِّي قَارِئٌ عَلَيْكُمْ سُوْرَةَ أَلْهَاكُمُ التَّكَاثُرُ فَمَنْ بَكَى فَلَهُ الجَنَّةُ *"Aku akan bacakan kepada kalian surah "al haakumu-takaatsur", siapa yang menangis maka baginya surga."* Kemudian beliau membacanya, dan sebagian dari kami ada yang mengangis, namun sebagian lagi tidak menangis, kemudian dari mereka yang tidak menangis berkata, "Kami telah berupaya keras untuk menangis wahai Rasulullah, dan kami tidak dapat melakukannya." Maka Rasulullah ﷺ bersabda, إِنِّي قَارِئُهَا عَلَيْكُمْ الثانية فَمَنْ بَكَى فَلَهُ الجَنَّةُ وَمَنْ لَمْ يَقْدِرْ أَنْ يَبْكِيَ فَلْيَتَبَاكَى *"Sesungguhnya aku akan membacakannya kepada kalian untuk kedua kalianya, barangsiapa*

[312]*Shahih;* Muslim (4/2273)

menangis maka baginya surga, dan barangsiapa yang tidak dapat menangis maka berpura-puralah menangis."[313]

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

أَلْهَىٰكُمُ ٱلتَّكَاثُرُ ﴿١﴾ حَتَّىٰ زُرْتُمُ ٱلْمَقَابِرَ ﴿٢﴾ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٣﴾ ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٤﴾ كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ ٱلْيَقِينِ ﴿٥﴾ لَتَرَوُنَّ ٱلْجَحِيمَ ﴿٦﴾ ثُمَّ لَتَرَوُنَّهَا عَيْنَ ٱلْيَقِينِ ﴿٧﴾ ثُمَّ لَتُسْـَٔلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ ٱلنَّعِيمِ ﴿٨﴾

"Bermegah-megahan telah melalaikan kamu, sampai kamu masuk ke dalam kubur. Janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu),dan janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui. Janganlah begitu, jika kamu mengetahui dengan pengetahuan yang yakin, niscaya kamu benar-benar akan melihat neraka Jahiim, dan sesungguhnya kamu benar-benar akan melihatnya dengan 'ainulyaqin, kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia itu)."

(Qs. At-Takaatsur [102]: 1-8)

---

313 Sanadnya *dha'if*; diriwayatkan oleh Al Baihaqi di dalam *Asy-Syu'ab* (2054) dan berkata: Sanadnya *dha'if* dengan adanya Murrah.

Firman Allah, أَلْهَىٰكُمُ ٱلتَّكَاثُرُ "*Bermegah-megahan telah melalaikan kamu,*" yakni: Kalian telah disibukkan dengan bermegah-megahan dan memperbanyak harta dan anak, berbangga-bangga dengan banyaknya, dan berlomba-lomba dengannya. Dikatakan ألهاه dan ألهاه apabila sesuatu itu menyibukkannya.

Al Hasan berkata: Makna ألهاكم adalah أنساكم (melalaikanmu).

حَتَّىٰ زُرْتُمُ ٱلْمَقَابِرَ "*sampai kamu masuk ke dalam kubur.*" Yakni: sampai kalian menemui kematian dan kalian dalam keadaan mati. Qatadah berkata: التكاثر (bermegah-megahan) di sini berarti berbangga-bangga dengan suku dan kabilah. Adh-Dhahhak berkata: "Kesibukan mencari penghidupan melalaikan kalian."

Muqatil dan Qatadah juga, dan yang lainnya berkata: "Ayat ini diturunkan terkait orang-orang yahudi ketika mereka menyatakan, "Kami lebih banyak daripada suku fulan, dan suku fulan lebih banyak daripada suku fulan" hal itu melalaikan mereka hingga mereka mati." Al Kalbi berkata: "Diturunkan pada dua suku Quraisy; Bani Abdi Manaf dan Bani Sahm, mereka saling bermusuhan dan memperbanyak kekuasaan pada Islam, masing-masing dari suku itu berkata, "Kami lebih menguasai, lebih kuat, dan lebih banyak pengikut", Bani Abdi Manaf mengungguli Bani Sahm, kemudian mereka juga bergangga-bangga dengan orang-orang yang telah gugur diantara mereka, maka turunlah firman Allah, أَلْهَىٰكُمُ ٱلتَّكَاثُرُ "*Bermegah-megahan telah melalaikan kamu,*" dan kalian tidak akan rela, حَتَّىٰ زُرْتُمُ ٱلْمَقَابِرَ "*sampai kamu masuk ke dalam kubur.*" dengan membangga-banggakan orang-orang yang telah tiada."

Suatu pendapat mengatakan bahwa ayat ini diturunkan terkait dua suku dari kalangan Anshar. Lafazh ٱلْمَقَابِرَ adalah bentuk jamak dari مقبرة (kuburan) dengan harakat *fathah* dan *dhammah* pada baa.

Ayat ini menyimpulkan dalil bahwa terlalu menyibukkan diri dengan urusan dunia, memperbanyak dan membangga-banggakannya merupakan sifat yang buruk dan tercela.

Allah ﷻ berfirman, أَلْهَىٰكُمُ ٱلتَّكَاثُرُ *"Bermegah-megahan telah melalaikan kamu,"* dan tidak menyatakan, "memperbanyak dan berbangga-bangga dengan ini dan itu..." melainkan memutlakkannya, karena pemutlakkan ini lebih mengena/efektif dalam mencela. Karena dengan demikian maka akan sirna semua dugaan dan perkiraan dari setiap asumsi, maka termasuklah semua yang dikandung dalam pengertian kalimat di atas. Juga, menghilangkan keterkaitan mengindikasikan keumuman, sebagaimana ditetapkan dalam kaidah ilmu bayan.

Dan, maknanya: Sifat memperbanyak dan berbangga-bangga telah melalaikan kalian dari yang semestinya kalian sibuk melakukannya; dari melakukan berbagai ketaatan kepada Allah, dan beramal untuk kebaikah kehidupan akhirat kelak. Disini istilah "kematian mereka" dinyatakan dengan "sampai masuk kubur" karena orang yang mati telah berada di kuburnya, seperti orang yang berkunjung telah sampai di tempat yang ia kunjungi. Ini menurut orang yang berpendapat bahwa makna زُرْتُمُ ٱلْمَقَابِرَ *"kamu masuk ke dalam kubur."* adalah kalian telah mati.

Adapun berdasarkan pendapat orang yang menyatakan bahwa makna زُرْتُمُ ٱلْمَقَابِرَ *"kamu masuk ke dalam kubur."* adalah hingga kalian menyebut-nyebut orang-orang yang telah mati dan menghitung-hitungnya untuk tujuan kebanggaan, maka itu yang disebut "bermegah-megahan" dengan mereka. Pendapat yang lain mengatakan bahwa mereka mendatangi pekuburan dan mengatakan, "Ini kubur si fulan, ini kubur si fulan" dan mereka berbangga-bangga dengannya.

كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ *"Janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu),"* Ini adalah teguran dan kecaman atas perbuatan memperbanyak dan berbangga-bangga, serta peringatan bahwa mereka akan mengetahui akibat dari perbuatan mereka itu pada Hari Kiamat kelak, di sini juga terkandung ancaman yang keras. Al Farra berkata, "Yakni: perkaranya tidaklah seperti yang kalian perbuat, dari perbuatan memperbanyak dan berbangga-bangga.

Kemudian Allah mengulangi teguran, kecaman, dan ancaman-Nya. Allah berfirman, ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ *"Dan janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui."* Partikel ثُمَّ berfungsi untuk menunjukkan bahwa yang kedua lebih "keras" dari yang pertama. Suatu pendapat mengatkan bahwa yang pertama ketika mati, atau di dalam kubur, dan yang kedua pada Hari Kiamat. Al Farra berkata: "Pengulangan ini untuk penegasan dan penguatan." Mujahid berkata, "Ini adalah ancaman di atas ancaman" demikian pula yang dikatakan oleh Al Hasan.

كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ الْيَقِينِ *"Janganlah begitu, jika kamu mengetahui dengan pengetahuan yang yakin,"* yakni; Kalau saja kalian mengetahui akibat dari perbuatan kalian itu dengan penuh keyakinan sebagaimana keyakinan kalian terhadap sesuatu di dunia. Jawab/penimpal لو (jika) di sini dihilangkan, yakni: niscaya akan melalaikan kalian dari perbuatan memperbanyak dan berbangga-bangga, atau niscaya kalian akan melakukan kebaikan-kebaikan yang bermanfaat bagi diri kalian sendiri dan meninggalkan apa-apa yang tidak bermanfaat bagi kalian, yang tengah kalian lakukan itu.

Lafazh كَلَّا Pada posisi ketiga ini untuk teguran dan kecaman seperti yang pertama dan kedua. Al Farra berkata, "Itu bermakna حقا (sebanar-benarnya)." Ada pendapat lain yang mengatakan bahwa

كَلَّا pada ketiga tempat itu bermakna ألا (ingatlah). Qatadah berkomentar, "ٱلْيَقِينِ di sini bermakna الموت (kematian)," dan diriwayatkan pula darinya bahwa ia berkata, "Itu adalah kebangkitan." Al Akhfasy, "Asumsinya; kalau saja kalian mengetahui secara yakin, maka kalian tidak akan dilalaikan oleh sifat memperbanyak dan bermegah-megahan itu."

لَتَرَوُنَّ ٱلْجَحِيمَ *"Niscaya kamu benar-benar akan melihat neraka Jahiim,"* ini adalah penimpal sumpah yang dihilangkan, dan di sini terkandung makna peningkatan teguran dan ancaman, yakni: Demi Allah! sungguh kalian melihat neraka jahanam di akhirat kelak. Ar-Razi berkata, "Ini bukanlah penimpal لَوْ, karena penimpal لَوْ ditiadakan. Ini adalah penetapan, dan karena lafazh ini diathafkan padanya kalimat ثُمَّ لَتُسْـَٔلُنَّ *"kemudian kamu pasti akan ditanyai."* ini adalah masa datang yang pasti akan terjadi."

Ar-razi berkata lagi, "Penghilangan penimpal لو banyak dilakukan, dan *khithab* (pembicaraan) di sini ditujukan kepada orang-orang kafir." Ada pendapat lain yang mengatakan ditujukan untuk umum, seperti firman Allah, وَإِن مِّنكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا *"Dan tidak ada seorang pun dari padamu, melainkan mendatangi neraka itu."* (Qs. Maryam [19]: 71). Jumhur ulama membaca لَتَرَوُنَّ dengan *fathah* pada huruf taa sebagai bentuk *mabni lilfa'il,* sementara Al Kisa`i dan Ibnu Amir dengan *dhammah* sebagai bentuk *mabni lilmaf'ul.*

Kemudian Allah mengulangi ancaman dan kecaman sebagai penegasan. Allah berfirman, ثُمَّ لَتَرَوُنَّهَا عَيْنَ ٱلْيَقِينِ *"Dan sesungguhnya kamu benar-benar akan melihatnya dengan 'ainulyaqin,"* yakni: Kemudian kalian akan melihat neraka jahanam sesuai keyakinan itu, yaitu menyaksikan dengan mata kepala. Ada pendapat yang

mengatakan bahwa maknanya: Sungguh kalian akan melihat neraka jahanam dengan mata kalian dari kejauhan, kemudian menyaksikannya dari dekat." Ada pula yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan yang pertama adalah melihat neraka jahanam sebelum memasukinya, dan yang kedua melihat neraka jahanam saat memasukinya. Pendapat lain lagi mengatakan: Itu adalah pemberitahuan tentang kekekalan mereka di dalamnya, yakni: itu adalah penglihatan dan persaksian yang terus menerus. Ada lagi yang berpendapat maknanya: Kalau saja hari ini kalian mengetahui secara yakin, pada saat kalian di dunia, maka sungguha kalian akan dapat melihatnya dengan mata hati kalian, yaitu: menggambarkan perihal Hari Kiamat dan kengerian yang terjadi padanya.

ثُمَّ لَتُسْـَٔلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ *"Kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia itu)."* Yakni: kenikmatan dunia yang melalaikan kalian untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat untuk kebaikan kehidupan di akhirat kelak. Qatadah berkata, "Yakni: Orang-orang kafir Makkah, yang waktu di dunia mendapatkan berbagai kenikmatan, maka pada Hari Kiamat mereka ditanya mengenai syukur yang seharusnya mereka lakukan atas semua nikmat itu, dan mereka tidak mensyukuri Tuhan yang memerikan nikmat-nikmat itu, lantaran mereka menyembah selain-Nya, dan menyekutukan-Nya."

Al Hasan berkata, "Tidak ditanya tentang kenikmatan-kenikmatan itu melainkan para penghuni neraka." Qatadah berkata, "Allah ﷻ menanyakan kepada semua yang menerima nikmat yang Dia berikan kepadanya, inilah yang zhahir, dan tidak ada alasan untuk mengkhususkan nikmat terhadap individu tertentu, atau jenis nikmat tertentu. Karena pengikatan dengan jenis tertentu atau peliputan

terhadap sesuatu, dan hanya mempertanyakan, tidak mengharuskan adanya siksaan untuk yang ditanya tentang nikmat-nikmat itu, barangkali bisa saja Allah menanyakan kepada seorang mukmin tentang nikmat-nikmat yang ia terima, kemana ia membelanjakannya dan apa yang ia lakukan dengannya? Supaya mengetahui kekurangan dari apa yang seharusnya ia syukuri.

Suatu pendapat mengatakan bahwa pertanyaan ini mengenai keadaan aman dan sehat. Ada yang mengatakan tentang kondisi sehat dan waktu luang. Ada juga yang mengatakan tentang panca indera. Ada yang lain mengatakan tentang nikmat makanan dan minuman. Ada yang mengatakan tentang makan siang dan makan malam. Ada yang mengatakan tentang air yang sejuknya dan tempat tinggal yang teduh. Ada yang mengatakan tentang sempurnanya bentuk. Ada pula yang mengatakan tentang nikmatnya tidur. Dan pendapat yang lebih tepat adalah yang menyatakan secara umum sebagaimana kami sebutkan di atas.

Telah diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari Abu Burdah tentang firman-Nya, أَلْهَىٰكُمُ ٱلتَّكَاثُرُ *"Bermegah-megahan telah melalaikan kamu,"* ia menjelaskan, "Diturunkan berkaitan dengan dua kabilah dari suku-suku Anshar, pada Bani Haritsah dan Bani Harits yang berbangga-bangga dan berlebih-lebihan, salah satu dari keduanya berkata, "Apakah diantara kalian ada yang seperti anu dan anu." Dan yang lainnya juga mengatakan hal yang serupa, mereka berbangga-bangga dengan orang-orang yang masih hidup diantara mereka. Kemudian mereka berkata, "Ayo kita pergi pekuburan", salah satunya mengatakan, "Apakah diantara kalian ada yang seperti fulan, dan seperti fulan" sembari menunjuk salah satu kuburan. Yang lainnya

juga melakukan hal yang sama, maka Allah menurunkan, أَلْهَىٰكُمُ ٱلتَّكَاثُرُ ﴿١﴾ حَتَّىٰ زُرْتُمُ ٱلْمَقَابِرَ ﴿٢﴾ *"Bermegah-megahan telah melalaikan kamu,sampai kamu masuk ke dalam kubur."* semua yang kalian lakukan, sampai mendatangi kuburan itu merupakan gambaran dan pelalaian.

Ibnu Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang firman-Nya, أَلْهَىٰكُمُ ٱلتَّكَاثُرُ *"Bermegah-megahan telah melalaikan kamu,"* ia berkata, "Dalam harta dan anak." Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim, Ibnu Mardawaih, dan Zaid bin Aslam dari bapaknya, ia berkata: Rasulullah ﷺ membaca أَلْهَىٰكُمُ ٱلتَّكَاثُرُ *"Bermegah-megahan telah melalaikan kamu,"* yakni: dari ketaatan. حَتَّىٰ زُرْتُمُ ٱلْمَقَابِرَ *"sampai kamu masuk ke dalam kubur."*, ia berkomentar, "Yakni: sampai kematian mendatangi kalian." كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ *"Janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu)"* yakni: jika kalian sudah benar-benar memasuki kubur kalian. ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ *"Dan janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui."* ia menjelaskan, "Jika kalian sudah benar-benar keluar dari kubur kalian menuju padang mahsyar." كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ ٱلْيَقِينِ *"Janganlah begitu, jika kamu mengetahui dengan pengetahuan yang yakin,"* ia berkata, "Jika kalian sudah benar-benar diperlihatkan amal perbuatan kalian di hadapan Tuhan kalian." لَتَرَوُنَّ ٱلْجَحِيمَ *"Niscaya kamu benar-benar akan melihat neraka Jahiim,"* itu karena jembatan diletakkan di tengah neraka jahanam, maka ada orang muslim yang selamat, ada yang tergelincir dan masuk ke dalam neraka jahanam. ثُمَّ لَتُسْـَٔلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ ٱلنَّعِيمِ *"kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia itu)."* yakni: perut yang kenyang, minuman yang sejuk, tempat tinggal yang teduh, tubuh yang sempurna, dan tidur yang nyenyak. Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Iyadh bin Ghanam secara *marfu'* hadits yang serupa.

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi di dalam *Asy-Syu'ab*, dari Ibnu Abbas tentang firman-Nya, ثُمَّ لَتُسْـَٔلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ ٱلنَّعِيمِ *"kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia itu)."* ia berkata: Sehatnya badan, pendengaran, penglihatan, dan Dia lebih mengetahui semua itu daripada mereka sendiri, itulah firman Allah, إِنَّ ٱلسَّمْعَ وَٱلْبَصَرَ وَٱلْفُؤَادَ كُلُّ أُوْلَٰٓئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْـُٔولًا *"Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya."* (Qs. Al Israa` [17]: 36)

Abdullah bin Ahmad meriwayatkan di dalam Zawa`id Az-Zuhd, Ibnu Abi Hatim, dan Ibnu Mardawaih, dari Ibnu Mas'ud, dari Nabi ﷺ tentang firman-Nya, ثُمَّ لَتُسْـَٔلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ ٱلنَّعِيمِ *"kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia itu)."* beliau bersabda, "Keamanan dan kesehatan." Al Baihaqi meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib, ia berkata, "Kenikmatan adalah kesehatan."

Diriwayatkan oleh Abd bin Humaid, Ibnu Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim darinya tentang ayat ini, ia berkata, "Orang yang memakan roti gandum, meminum air yang tawar dan sejuk, dan ia memiliki tempat tinggal yang ia diami, semua itu termasuk kenikmatan yang akan ditanyakan tentangnya."

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Abu Darda, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda mengenai ayat itu, "makan roti gandum, tidur di tempat yang teduh, dan minum air yang tawar dan sejuk." Barangkali *marfu'*nya hadits ini tidak valid, dan barangkali ini termasuk perkataan dari Abu Darda.

Ahmad meriwayatkan di dalam Az-Zuhd, Ibnu Mardawaih dari Abu Qilabah, dari Nabi ﷺ mengenai ayat ini, beliau bersabda, *"Beberapa orang dari umatku meracik minyak samin dan madu dan mereka memakannya."* Ini adalah hadits *mursal*.

Diriwayatkan oleh Abd bin Humaid dan Ibnu Abi Hatim dari Ikrimah, ia berkata: pada saat surah ini diturunkan, para sahabat berkata, "Wahai Rasulullah, nikmat yang mana yang ada pada kami? Sesungguhnya kami memakan roti gandum, maka Allah mewahyukan kepada Nabi-Nya ﷺ untuk mengatakan kepada mereka, "Bukankah kalian memakai sandal dan meminum air yang sejuk, itu semua termasuk nikmat."

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, Hannad, Ahmad, Ibnu Jarir, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi di dalam *Asy-Syu'ab* dari Mahmud bin Lubaid, ia berkata: Tatkala diturunkan أَلْهَىٰكُمُ ٱلتَّكَاثُرُ *"Bermegah-megahan telah melalaikan kamu,"* kemudian ia membaca hingga firman-Nya, ثُمَّ لَتُسْـَٔلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ ٱلنَّعِيمِ *"kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia itu)."* para sahabat pun berkata, "Wahai Rasulullah, nikmat mana yang kami akan ditanya tentangnya? yang kami miliki hanya dua hal yang hitam; air dan kurma, pedang kami selalu di pundak, dan musuh datang kapan saja, lantas nikmat mana yang kami akan ditanya tentangnya?" beliau bersabda, أَمَا إِنَّ ذَلِكَ سَيَكُونُ *"Dan itu semua akan dipertanyakan."*[314]

Diriwayatkan oleh Abd bin Humaid, At-Tirmidzi, dari Ibnu Mardawaih dari hadits Abu Hurairah,[315] juga diriwayatkan oleh

---

[314] Sanadnya *shahih*; Ahmad (5/429), Al Baihaqi di dalam *Asy-Syu'ab* (4598), dan Ibnu Jarir di dalam Tafsir-nya (3/186).

[315] *Hasan;* At-Tirmidzi (3357) dan dinilai *hasan* oleh Al Albani.

Ahmad, At-Tirmidzi dan ia menilainya hasan, Ibnu Majah, Ibnu Mundzir, Ibnu Mardawaih dari hadits Az-Zubair bin 'Awwam,[316] diriwayatkan pula oleh Ahmad di dalam Az-Zuhd, Abd bin Humaid, At-Tirmidzi, Ibnu Jarir, Ibnu Hibban, Ibnu Mardawaih, Al Hakim, dan Al Baihaqi di dalam *Asy-Syu'ab* dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, إِنَّ أَوَّلَ مَا يُسْأَلُ العَبْدُ عَنْهُ يَوْمَ القِيَامَةِ مِنَ النَّعِيْمِ أَنْ يُقَالَ لَهُ: أَلَمْ نصحّ لَكَ جَسَدَكَ وَنَرْوِكَ مِنَ المَاءِ البَارِدِ؟ *"Sesungguhnya hal pertama yang ditanyakan kepada hamba pada Hari Kiamat kelak dari nikmat, dikatakan kepadanya, "Bukankah Kami telah menyehatkan badanmu dan memberimu minum dari air yang dingin?"*[317]

Diriwayatkan oleh Ahmad, Abd bin Humaid, An-Nasa`i, Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi di dalam *Asy-Syu'ab*, dari Jabir bin Abdullah, ia berkata: جَاءَنَا رَسُولُ اللهِصَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ فَأَطْعَمْنَاهُمْ رُطَبًا وَسَقَيْنَاهُمْ مَاءً، فَقَالَ رَسُولُ اللهِصَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هَذَا مِنَ النَّعِيْمِ الَّذِي تُسْأَلُونَ عَنْهُ "Datang kepada kami, Rasulullah ﷺ, Abu Bakar, dan Umar, maka kami menghidangkan kurma basah kepada mereka dan memberi mereka minum, kemudian Rasulullah ﷺ bersabda, *"Ini termasuk nikmat yang kalian akan ditanyai tentangnya."*[318] Diriwayatkan oleh Abd bin Humaid, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi dari hadits Jabir bin Abdullah hadits yang serupa.

Diriwayatkan oleh Muslim, pemilik kitab *sunan*, dan selain mereka dari Abu Hurairah, ia berkata: Nabi ﷺ keluar dari rumah, tiba-tiba beliau bertemu dengan Abu Bakar dan Umar, maka Nabi ﷺ berkata kepada keduanya, مَا أَخْرَجَكُمَا مِنْ بُيُوتِكُمَا السَّاعَةَ؟ *"Apa*

---

[316] Sanadnya *shahih*; Ahmad (1/164, 165), At-Tirmidzi (3356), dan Ibnu Majah (4158).

[317] *Shahih;* At-Tirmidzi (3358) dan (4/138) dan Al Albani menilainya *shahih*.

[318] *Shahih;* Ahmad (3/338) dan Al Baihaqi di dalam *Asy-Syu'ab* (5877).

yang membuat kalian berdua keluar rumah pada waktu begini?" keduanya menjawab, "Lapar wahai Rasulullah." Beliau bersabda, وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَأَخْرَجَنِي الَّذِي أَخْرَجَكُمَا فَقُوْمَا *"Demi Dzat yang jiwaku berada dalam genggaman Tangan-Nya, sungguh yang telah membuatku keluar dari rumah adalah yang telah membuat kalian berdua keluar, maka bangkitlah."* Keduanya pun bangkit bersama beliau, dan beliau mendatangi seorang lelaki dari kalangan Anshar, namun ia tidak berada di rumahnya. Tatkala seorang perempuan melihat beliau, ia pun menyambut, "Selamat datang." Maka Nabi ﷺ bertanya kepadanya, "Di mana fulan?" perempuan itu menjawab, "Sedang pergi untuk mencari air untuk kami." Dan tatkala lelaki Anshar itu datang dan melihat Nabi ﷺ bersama kedua sahabat beliau, ia pun berseru, "Al hamdulillah, tidak ada seorang pun pada hari ini yang kedatangan tamu-tamu paling mulia daripada aku." Kemudian orang itu pergi lagi dan datang dengan membawa sekendi air, kurma kering dan dan kurma basah, kemudian orang itu berkata, "Makanlah ini." Orang itu mengambil pisau, Rasulullah ﷺ kemudian berkata kepadanya, *"Berhati-hatilah kamu dengan susu."* orang itu menyembelih seekor kambin untuk mereka, dan mereka memakan dari daging kambing itu serta meminum dari minuman yang telah disediakan sebelumnya. Tatkala mereka telah kenyang dari makan dan minum, Rasulullah ﷺ bersabda kepada Abu Bakar dan Umar, وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَتُسْأَلُنَّ عَنْ هَذَا النَّعِيْمِ يَوْمَ القِيَامَةِ *"Demi Dzat yang jiwaku berada dalam genggaman Tangan-Nya, sungguh benar-benar kita akan ditanya tentang nikmat ini pada Hari Kiamat kelak."* Dalam pembahasan ini terdapat beberapa hadits yang lain.

SURAH AL 'ASHR

Surah ini meliputi tiga ayat.

Surah ini diturunkan di Madinah menurut pendapat jumhur ulama. Qatadah mengatakan, "Surah ini diturunkan di Madinah." Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Surah Al Ashr diturunkan di Makkah."

Ath-Thabarani meriwayatkan di dalam Al Ausath, dan Al Baihaqi di dalam *Asy-Syu'ab* dari Abu Muzayyanah Ad-Darami, dan ia seorang sahabat, ia berkata: "Dahulu apabila dua orang lelaki dari sabahat Rasulullah ﷺ bertemu, maka keduanya tidak akan berpisah hingga salah seorang dari keduanya membacakan surah Al Ashr,

kemudian masing-masing saling mengucapkan salam kepada yang lainnya.[319]

"Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasihat menasihati supaya menaati kebenaran dan nasihat menasihati supaya menetapi kesabaran."

(Qs. Al Ashr [103]: 1-3)

Allah ﷻ bersumpah dengan masa, yaitu waktu, karena di dalamnya terdapat berbagai pelajaran, dari sisi berlalunya malam dan siang dengan perhitungan perputaran, serta pergantian gelap dan terang. Sesungguhnya dari sini terdapat petunjuk yang jelas terhadap Pencipta yang Maha Perkasa, Maha Mulia, dan untuk bertauhid hanya kepada-Nya. Malam disebut masa, siang disebut masa, dan contoh dari makna ini adalah perkataan Humaid bin Tsaur:

---

[319] Sanadnya *shahih*; Al Baihaqi di dalam *Asy-Syu'ab* (9057), disebutkan oleh disebutkan oleh Al Haitsami di dalam *Majma' Az-Zawa`id* (10/233, 307) dan dia berkomentar, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani di dalam *Al Ausath* dan para perawinya adalah para perawi hadits *shahih*, selain Ibnu Aisyah, namun ia seorang yang *tsiqah*.

وَلَمْيَنْتَهِ الْعَصْرَانِ يَوْمٌ وَلَيْلَةٌ ... إِذَا طلبا أَنْ يدركا مَا تَمَنَّيَا

"Belum usai dua masa, siang dan malam ... apabila dicari untuk mencapai apa yang diinginkan."

Juga pagi hari dan sore hari disebut masa.

Qatadah dan Al Hasan berkata: "Yang dimaksud masa dalam ayat ini adalah sore hari, yaitu antara tergelincirnya matahari dan terbenamnya.

Diriwayatkan pula dari Qatadah bahwa itu adalah waktu-waktu akhir dari siang hari. Muqatil mengatakan bahwa yang dimaksud dengannya adalah shalat Ashar, yaitu shalat wushta (pertengahan) yang Allah perintahkan untuk selalu menjaganya. Suatu pendapat menyatakan bahwa itu adalah sumpah dengan masa Nabi ﷺ. Sebagian ulama berkata: Maknanya adalah Pemilik masa. Pendapat pertama lebih tepat.

إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ لَفِى خُسْرٍ *"Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian,"* ini adalah penimpal sumpah. الخسر dan الخسران berarti kerugian dan kehilangan modal. Maknanya: bahwa setiap manusia berada pada posisi berdagang, bekerja, dan menghabiskan umur untuk beramal di dunia, sungguh berada dalam kerugian dan kesesatan dari kebenaran hingga datang kematian.

Suatu pendapat mengatakan bahwa yang dimaksud manusia di sini adalah orang kafir. Ada yang mengatakan sekelompok orang-orang kafir, yaitu; Al Walid bin Al Mughirah, Al Ash bin Wa`il, dan Al Aswad bin Abdul Muthallib bin Asad. Pendapat pertama lebih tepat, karena kata "insan" (manusia) mengindikasikan keumuman, dan indikasi adanya pengecualian padanya.

Al Akhfasy berkata: لَفِي خُسْرٍ *"benar-benar berada dalam kerugian,"* yakni dalam kebinasaan. Al Farra berkata, "Hukuman." Ibnu Zaid berkata, "Benar-benara berada dalam keburukan."

Jumhur ulama membaca وَالْعَصْرِ *"Demi masa."* dengan *sukun* pada shaad, mereka juga membaca خُسْرٍ *"kerugian"* dengan *dhammah* pada khaa dan *sukun* pada siin. Yahya bin Salam membaca وَالْعَصِرِ dengan *kasrah* pada shaad, dan Al A'raj, Thalhah, dan Isa membaca خُسُرٍ dengan *dhammah* dan siin, dan qira`ah ini diriwayatkan dari Ashim.

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ *"Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh."* Yakni: menggabungkan antara keimanan kepada Allah dan amal shaleh, maka mereka adalah orang-orang yang beruntung, bukan orang-orang yang merugi, karena mereka beramal demi kebaikan kehidupan akhirat dan tidak dilalaikan oleh kesibukan dunia. Pengecualian di sini bersambung.

Dan mereka yang berpendapat bahwa yang dimaksud "manusia" di sini adalah "orang kafir" saja, maka pengecualian ini adalah pengecualian terputus, dan orang mukmin lelaki dan perempuan termasuk di dalam pengecualian ini, dan tidak ada dasar pada pendapat yang mengatakan bahwa yang dimaksud adalah para sahabat atau sebagiannya. Lafazh ini bersifat umum dan tidak ada seorang pun yang keluar kategori ini dari mereka yang memiliki sifat keimanan dan beramal shaleh.

وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ *"Dan nasihat menasihati supaya menaati kebenaran."* Yakni: Saling berwasiat antara sebagian dengan sebagian yang lain dalam hal kebaikan yang seharusnya dilakukan, yaitu: beriman kepada Allah, bertauhid dengan-Nya, melaksanakan apa yang diperintahkan Allah dan menjauhi apa yang Dia larang. Qatadah

berkata: " بِالْحَقِّ "*kebenaran*" yakni, dengan Al Qur`an. Ada pendapat yang mengatakan, yakni, dengan tauhid. Memahami ayat ini secara umum lebih tepat.

وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ "*dan nasihat menasihati supaya menetapi kesabaran.*" yakni, bersabar dalam menjauhi kemaksiatan terhadap Allah, dan bersabar dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban. Perangkaian dan penyelarasan nasihat-menasihati dengan kesabaran setelah nasihat-menasihati dalam ketaatan menunjukkan akan kebesaran kekuasaan-Nya, keagungan kemuliaan-Nya, dan besarnya pahala bagi orang-orang yang bersabar pada apa yang pantas untuk disabari. إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلصَّٰبِرِينَ "*sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 153) juga saling menasihati dengan kesabaran masuk dalam esensi saling menasihati dengan kebenaran. Penyebutannya dengan bentuk tunggal dan pengkhususan dengan teks ini termasuk dalil yang paling agung bahwa manusia kerap meniadakan perkara-perkara yang benar, serta akan bertambah kemuliaan manusia dengan selalu konsisten menjaganya dan ketinggian derajatnya.

Ibnu Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang firman-Nya, وَٱلْعَصْرِ "*Demi masa.*" ia berkata, "Waktu." Ibnu Jarir juga meriwayatkan darinya, ia berkata, "Itu satu waktu di siang hari." Ibnu Mundzir meriwayatkan darinya juga, "Itu adalah waktu sore hari sebelum matahari terbenam." Diriwayatkan oleh Al Firyabi, Abu Ubaid di dalam Fadha`il-nya, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir, Ibnu Al Anbari di dalam *Al Mashahif*, dari Ali bin Abi Thalib, bahwa ia membaca: وَالْعَصْرِ وَنَوَائِبِ الدَّهْرِ إِنَّ الإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ وَإِنَّهُ فِيْهِ إِلَى آخِرِ الدَّهْرِ "Demi masa dan pergantian masa, sesungguhnya manusia benar-benar dalam kerugian, dan ia tetap demikian hingga akhir

masa." Abd bin Humaid meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud bahwa ia membaca وَالعَصْرِ إِنَّ الإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ وَإِنَّهُ لَفِيْهِ إِلَى آخِرِ الدَّهْرِ "Demi masa, sesungguhnya manusia benar-benar dalam kerugian, dan ia tetap di dalamnya hingga akhir masa."

SURAH AL HUMAZAH

Surah ini meliputi sembilan ayat. Surah ini diturunkan di Makkah, tanpa ada perpedaan pendapat.

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata: Diturunkan "wailul-likulli umazatil-lumazah" di Makkah.

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ ﴿١﴾ ٱلَّذِى جَمَعَ مَالًا وَعَدَّدَهُۥ ﴿٢﴾ يَحْسَبُ أَنَّ

مَالَهُۥٓ أَخْلَدَهُۥ ﴿٣﴾ كَلَّا لَيُنۢبَذَنَّ فِى ٱلْحُطَمَةِ ﴿٤﴾ وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا ٱلْحُطَمَةُ

﴿٥﴾ نَارُ ٱللَّهِ ٱلْمُوقَدَةُ ﴿٦﴾ ٱلَّتِي تَطَّلِعُ عَلَى ٱلْأَفْـِٔدَةِ ﴿٧﴾ إِنَّهَا عَلَيْهِم مُّؤْصَدَةٌ

﴿٨﴾ فِي عَمَدٍ مُّمَدَّدَةٍ ﴿٩﴾

"Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat lagi pencela, yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitungnya, dia mengira bahwa hartanya itu dapat mengekalkannya. Sekali-kali tidak! Sesungguhnya dia benar-benar akan dilemparkan ke dalam Huthamah. Dan tahukah kamu apa Huthamah itu? (yaitu) api (yang disediakan) Allah yang dinyalakan, yang (membakar) sampai ke hati. Sesungguhnya api itu ditutup rapat atas mereka, (sedang mereka itu) diikat pada tiang-tiang yang panjang."

(Qs. Al Humazah [104]: 1-9)

Lafazh وَيْلٌ berposisi *marfu'* sebagai *mubtada*, dan didudukkan sebagai *mubtada*, padahal berbentuk nakirah untuk tujuan doa atas mereka. Khabarnya adalah لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ "*setiap pengumpat lagi pencela,*" maknanya: Kerugian, adzab, kebinasaan, atau sebuah lembah di neraka jahanam bagi setiap pengumpat lagi pencela.

Abu Ubaid dan Az-Zajjaj berkata, "الهمزة dan اللمزة adalah orang yang mengumpat/mengguncing orang lain. Dengan demikian kedua kata memiliki arti yang sama. Abu Aliyah, Al Hasan, Mujahid, dan Atha bin Abi Rabah berkata, "الهمزة adala yang menggunjing orang lain di hadapannya, sedangkan اللمزة adalah orang yang menggunjing orang lain di belakangnya. Qatadah berpendapat kebalikannya. Demikianlah, dan diriwayatkan pula dari Qatadah dan Mujahid juga bahwa اللمزة adalah orang-orang yang senasab. Diriwayatkan pula dari Mujahid bahwa الهمزة adalah orang yang

membisiki orang lain dengan ditutupi tangannya, dan اللمزة adalah yang mencela dengan ucapannya. Sufyan Ats-Tsauri, "Mengumpat dengan ucapannya dan mencela dengan isyarat matanya." Ibnu Kisan berkata: الهمزة adalah yang menyakiti teman-temannya dengan ucapannya yang buruk, dan اللمزة adalah yang mengernyitkan matanya kepada temannya, dan mengisyaratkan dengan tangannya, kepalanya, dan alisnya. Pendapat pertama lebih tepat dari yang awal. Diantara contoh penggunaan makna ini adalah perkataan Ziyad Al A'jam:

تُدْلِي بِوُدٍّ إِذَا لاَقَيْتَنِي كَذِبًا ... وَإِنْ أُغِبْ فَأَنْتَ الْهَامِزُ اللمزه

"Engkau tampakkan kecintaan jika bertemu denganku ... dan jia aku tidak ada, maka engkau memaki dan menghasut."

Asal makna الهمزة adalah "memecah" dikatakan همز رأسه كسره (memecahkan kepalanya).

Ada pula yang berpendapat bahwa asal makna الهمز dan اللمز adalah الضرب والدفع (memukul dan mendorong).

Demikianlah yang dikatakan di dalam *Ash-Shihah*, dan bentuk فعلة menunjukkan banyak, maka di dalamnya terdapat indikasi bahwa ia sering melakukannya, dan itu sudah menjadi tradisi baginya. Kata yang serupa adalah ضحكة dan لعنة.

Jumhur ulama membaca هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ *"pengumpat dan pencela"* dengan *dhammah* pada awal kedua kata ini, dan *fathah* huruf miim pada keduanya, Al Baqir dan Al A'raj membaca dengan *sukun* pada keduanya, sementara Abu Wa`il, An-Nakha'i, dan Al A'masy, وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ *"Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat lagi pencela,"* ayat ini berlaku umum pada semua yang memiliki sifat itu, dan tidak meniadakan turunnya atas sebab yang khusus, karena yang dianggap adalah keumuman lafazh, bukan khususnya sebab.

ٱلَّذِى جَمَعَ مَالًا وَعَدَّدَهُۥ "*yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitungnya,*" *maushul* di sini adalah *badalminal kull* (kata ganti dari keseluruhan), atau berada pada posisi *nashab* untuk tujuan pencelaan, dan ini lebih kuat, karena *badal* menjadikan sesuatu yang digantikan itu pada posisi sesuatu yang dihilangkan. Hanya saja Allah ﷻ menyifatinya dengan sifat ini karena ia menempati posisi sebab dan alasan pada الهمز dan اللمز yaitu kecintaannya mengumpulkan harta dan mengira bahwa itu meruapakan sebuah karunia, oleh karenanya ia melalaikan yang lainnya.

Jumhur ulama membaca جَمَعَ "*mengumpulkan*" secara ringan, semenatara Ibnu Amir, Hamzah, dan Al Kisa'i membaca dengan *tasydid*. Jumhur ulama membaca وَعَدَّدَهُۥ "*dan menghitung-hitungnya,*" dengan *tasydid*, sementara Al Hasan, Al Kalbi, Nashr bin Ashim, dan Abu Al Aliyah membaca dengan *takhfif* (tanpa *tasydid*). Keberadaan *tasydid* pada kedua kata itu menunjukkan banyak, yaitu; mengumpulkan sedikit demi sedikit dan menghitung-hitungnya dari waktu ke waktu.

Al Farra berkata: Makna عدده adalah أحصاه (menghitungnya). Az-Zajjaj berkata, "Menghitung-hitungnya untuk pengganti-penggantinya." Dikatakan أعددت الشيء وعددته apabila aku menahannya. As-Suddi berkata: "menghitung jumlahnya." Adh-Dhahhak berkata: "mempersiapkan hartanya untuk orang yang mewarisinya." Ada pendapat yang mengatakan maknanya berbangga dengan banyaknya hartanya dan menghitung-hitungnya, dan yang dimaksud adalah pencelaan terhadap orang yang mengumpulkan harta itu, menahannya, dan enggan menafkahkannya di jalan kebaikan.

Pendapat yang lain mengatakan, berdasarkan cara baca *takhfif* pada عدده berarti mengumpulkan keluarga dan kerabatnya. Al

Mahdawi berkata, "Orang yang men*takhfif* عدده maka ia diathafkan pada المال, yakni: menggabungkan perhitungannya.

Kalimat يَحْسَبُ أَنَّ مَالَهُ أَخْلَدَهُ adalah permulaan untuk menetapkan yang sebelumnya, atau boleh juga berada pada posisi *nashab* sebagai *haal*, yakni: melakukan pekerjaan orang yang mengira bahwa hartanya akan dapat membuatnya tetap hidup abadi dan tidak akan mati. Ikrimah berkata, "Mengira bahwa hartanya akan dapat menambah umurnya." Penggunaan pola izh-har (menampakkan) pada posisi *idhmar* (tersembunyi) berfungsi sebagai pencelaan dan pemburukkan. Ada pendapat lain yang mengatakan sindiran dengan amal shaleh bahwa itulah yang dapat mengekalkan pemiliknya dalam kehidupan yang abadi, bukan harta.

كَلَّا "*Sekali-kali tidak!*" kecaman baginya karena perkiraannya itu: yakni, perkaranya tidak seperti yang dikira oleh orang yang mengumpul-ngumpulkan harta dan menghitung-hitungnya. Huruf laam pada لَيُنبَذَنَّ فِي الْحُطَمَةِ "*Sesungguhnya dia benar-benar akan dilemparkan ke dalam Huthamah.*" penimpal sumpah dihilangkan, yakni: dilemparkan ke dalam api neraka dan dimasukkan ke dalamnya.

Jumhur ulama membaca لَيُنبَذَنَّ "*dilemparkan*", sementara Ali, Al Hasan, Muhammad bin Ka'b, Nashr bin Ashim, Mujahid, Humaid, dan Ibnu Muhaishin, لينبذان dengan *tatsniyah* (untuk dua), yakni: benar-benar akan dilempar dia dan hartanya di dalam neraka. Al Hasan juga membaca لَيُنبَذُنَّ, yakni: benar-benar akan dilempar hartanya ke neraka.

وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْحُطَمَةُ "*Dan tahukah kamu apa Huthamah itu?*" pola pertanyaan ini untuk tujuan kengerian dan menambah kehebatan

keadaannya, hingga seakan-akan ia tidak dapat dijangkau oleh akal dan nalar manusia.

Kemudian Allah ﷻ menjelaskannya, Dia berfirman, نَارُ اللَّهِ الْمُوقَدَةُ "*(yaitu) api (yang disediakan) Allah yang dinyalakan,*" yakni: Itu adalah api yang disediakan Allah yang dinyalakan dengan perintah-Nya. Penyandaran api kepada Allah untuk pengagungannya, juga penyifatannya dengan penyalaan. Neraka disebut *huthamah* (penghancur) karena neraka itu menghancurkan semua yang dilemparkan ke dalamnya.

Dikatakan: Itu adalah peringkat keenam dari peringkat-peringkat jahanam. Ada pula yang mengatakan peringkat kedua dari neraka, atau ada pula yang menyatakan peringkat keempat.

الَّتِي تَطَّلِعُ عَلَى الْأَفْئِدَةِ "*yang (membakar) sampai ke hati.*" Yakni: Panasnya sampai ke dalam hati, mendominasinya, dan meliputinya. Dikhususkan penyebutan "hati" padahal api neraka itu meliputi semua badan mereka, karena hati itu tempat keyakinan-keyakinan yang menyimpang, atau karena "sakit" apabila telah sampai ke hati, maka akan mati pemiliknya. Yakni, mereka dalam kondisi orang yang mati, padahal mereka tidak mati. Ada yang berpendapat bahwa makna, تَطَّلِعُ عَلَى الْأَفْئِدَةِ "*(membakar) sampai ke hati*" mengetahui kadar yang didapat oleh masing-masing akan azab, dan itu dengan tanda-tanda yang Allah beritahukan kepadanya.

إِنَّهَا عَلَيْهِم مُّؤْصَدَةٌ "*Sesungguhnya api itu ditutup rapat atas mereka,*" yakni: ditutup dan dipatenkan, sebagaimana telah dijelaskan dalam surah Al Balad. Dikatakan أصدت الباب apabila engkau mengunci pintu itu.

فِي عَمَدٍ مُّمَدَّدَةٍ "*(sedang mereka itu) diikat pada tiang-tiang yang panjang.*" Pada posisi *nashab* sebagai *haal*, dari *dhamir* yang terdapat

pada عَلَيْهِم *"atas mereka"*. yakni: Mereka berada di tiang-tiang yang tinggi dan berpegangan padanya. Atau berada pada posisi *rafa'* sebagai *khabar* dari *mubtada* yang dihilangkan, yakni: mereka di dalam tiang-tiang itu. Atau sebagai kata sifat untuk مُّؤْصَدَةٌ *"ditutup rapat"* yakni: ditutup rapat dengan tiang-tiang yang panjang.

Muqatil berkata, "Pintu ditutup atas mereka, kemudian dikencangkan dengan tiang-tiang yang terbuat dari besi, pintu itu tidak akan lagi dibuka untuk mereka dan tidak ada ruh yang dapat masuk kepada mereka. Makna keberadaan tiang yang panjang, yakni: ia dipanjangkan, dan itu akan lebih kokoh dibanding tiang yang pendek. Dikatakan, tiang-tiang itu adalah belenggu-belenggu di neraka jahanam, ada yang berpendapat itu adalah ikatan-ikatan. Qatadah berkata: Maknanya, pada tiang-tiang yang mereka disiksa dengannya, pendapat ini dipilih oleh Ibnu Jarir.

Jumhur ulama membaca فِي عَمَدٍ dengan *fathah* pada 'ain dan miim. Ada pendapat yang mengatakan bahwa itu adalah *isim* jamak untuk عمود (tiang), ada yang mengatakan itu adalah jamak baginya. Al Farra berkata, "itu adalah jamak untuk عمود, seperti kata أديم, dan أدم. Abu Ubaidah berkata: itu adalah jamak dari عماد (tiang). Hamzah, Al Kisa`i, dan Abu Bakar membaca dengan *dhammah* pada 'ain dan miim, dan merupakan jamak dari عمود.

Al Farra berkata, "Kedua kata itu adalah jamak yang *shahih* dari عمود." Abu Ubaid dan Abu Hatim memilih qira`ah jumhur ulama. Al Jauhari berkata, "العمود adalah tiang rumah, dan jamak qillah (sedikit)nya adalah أعمدة, dan jamak katsrah (banyak)nya adalah عمد dan عمد dan dapat dibaca dengan keduanya. Abu Ubaidah berkata, "Tiang adalah segala sesuatu yang berbentuk panjang, dari kayu atau besi."

Diriwayatkan oleh Sa'id bin Manshur, Ibnu Abi Dunya, Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir, Ibnu Abi Hatim, dan Ibnu Mardawaih melalui beberapa jalur dari Ibnu Abbas bahwa ia ditanya tentang firman Allah, وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ *"Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat lagi pencela,"* ia berkata, "Itu adalah orang-orang yang suka mengadu domba, memisahkan persatuan, dan menimbulkan iri dengki antar saudara."

Ibnu Jarir meriwayatkan darinya tentang وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ *"Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat lagi pencela,"* ia berkata, "Orang-orang yang banyak mencaci." لُّمَزَةٍ *"pencela"* ia berkata, "Fitnah." Diriwayatkan oleh Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, dan Ibnu Mundzir darinya juga tentang firman-Nya, إِنَّهَا عَلَيْهِم مُّؤْصَدَةٌ " *Sesungguhnya api itu ditutup rapat atas mereka,"* ia berkata, "Dikunci." فِي عَمَدٍ مُّمَدَّدَةٍ *"pada tiang-tiang yang panjang."* ia berkata, "Tiang dari api neraka."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, ia berkata, "Yang kokoh." Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Pintu-pintu itulah yang dipanjangkan." Ibnu Jarir meriwayatkan darinya tentang ayat ini, ia berkata, "Memasukkan mereka ke dalam tiang, dan dipanjangkan padanya di leher mereka, kemudian dirapatkan ke pintu."

SURAH AL FIIL

Surah ini meliputi lima ayat.

Surah ini diturunkan di Makkah tanpa ada perbedaan pendapat di kalangan ulama.

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata: Diturunkan di Makkah surah "Alam tara kaifa fa'ala rabbuka bi ash-haabil fiil".

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَٰبِ ٱلْفِيلِ ﴿١﴾ أَلَمْ يَجْعَلْ كَيْدَهُمْ فِى تَضْلِيلٍ ﴿٢﴾ وَأَرْسَلَ عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيلَ ﴿٣﴾ تَرْمِيهِم بِحِجَارَةٍ مِّن سِجِّيلٍ ﴿٤﴾ فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَّأْكُولٍۭ ﴿٥﴾

"Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap tentara bergajah? Bukankah Dia telah menjadikan tipu daya mereka (untuk menghancurkan Kakbah) itu sia-sia?, Dan Dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong, yang melempari mereka dengan batu (berasal) dari tanah yang terbakar, lalu Dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan (ulat)."

(Qs. Al Fiil [105]: 1-5)

Pertanyaan yang ada di dalam firman-Nya, أَلَمْ تَرَ "*Apakah kamu tidak memperhatikan*" untuk menetapkan perhatian dan meniadakah kebalikannya. Al Farra berkata, "Maknanya: Apakah kamu tidak memberitahu." Az-Zajjaj berkata, "Apakah kamu tidak mengetahui, dan ini untuk memenuhi makna keheranan pada Rasulullah ﷺ pada apa yang dilakukan oleh Allah." بِأَصْحَٰبِ ٱلْفِيلِ "*terhadap tentara bergajah?*" orang-orang yang hendak menghancurkan Ka'bah, dari negeri Habasyah. كَيْفَ berposisi *manshub* dengan kata kerja yang setelahnya, dan terkait dengan "memperhatikan". Khithab (pembicaraan) ditujukan kepada Rasulullah ﷺ, dan boleh juga *khithab* ini ditujukan kepada setiap orang yang layak dengannya.

Maknanya: Sungguh engkau telah mengetahui wahai Muhammad, atau orang-orang yang berada di Makkah pada masamu dan yang setelahmu benar-benar mengetahui berita yang mutawatir yang sampai kepada kalian tentang kisah pasukan bergajah, dan apa yang Allah perbuat kepada mereka, lalu mengapa kalian tidak beriman/mempercayai?

الفيل (gajah) ada binatang sudah dikenal, bentuk jamaknya adalah أفيال, فيول, dan فيلة. Ibnu As-Sakit berkata, "Janganlah engkau mengatakan أفيلة, dan فيال untuk orang yang memilikinya." Akan segera kami paparkan kisah tentang pasukan bergajah ini insya Allah.

أَلَمْ يَجْعَلْ كَيْدَهُمْ فِي تَضْلِيلٍ "*Bukankah Dia telah menjadikan tipu daya mereka (untuk menghancurkan Ka'bah) itu sia-sia?*" yakni: Bukankah Allah menjadikan tipu daya mereka dan usaha mereka untuk menghancurkan Ka'bah dan penghuninya itu sia-sia dan tidak mencapai maksud mereka, bahkan mereka tidak sampai mencapai Ka'bah dan apa yang mereka inginkan dengan tipu daya mereka. Huruf *hamzah*di sini untuk penetapan, seakan-akan dikatakan: Allah telah menjadikan tipu daya mereka sia-sia dan tertipu, yaitu: hendak mencelakai orang lain, karena mereka hendak memperdaya penduduk Makkah dengan membunuh dan menawan mereka, serta hendak memperdaya Ka'bah dengan merusak dan menghancurkannya.

وَأَرْسَلَ عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيلَ "*Dan Dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong,*" yakni: bergerombol-gerombol, sebagian mengikuti sebagian lainnya, seperti sekawanan unta yang tengan digembala. Abu Ubaidah berkata, "أبابيل adalah kelompok-kelompok yang terpisah-pisah." Dikatakan جاءت الخيل أبابيل yakni sekawanan kuda dari sini dan dari sana. An-Nahhas berkata, "Sejatinya itu adalah sekelompok besar. Diaktakan فلان توبل على فلان

yakni: "Fulan membesarkan diri di hadapannya dan ia berlaku sombong."

Kata ini diderivasikan dari الإبل (unta), dan kata ini termasuk bentunk jamak yang tidak memiliki bentuk tunggal. Ada suatu pendapat yang mengatakan bahwa bentuk tunggalnya adalah أبول, seperti kata عجول, dan pendapat yang lain mengatakan أبيل. Al Wahidi berkomentar, "Aku tidak mengetahui ada seseorang yang menyebut kata tunggal untuknya." Al Farra mengatakan, "Tidak ada bentuk tunggal dari kata ini." Ar-Rawasi –ia seorang yang tsiqah- mengklaim bahwa bentuk tunggalnya adalah إبالة ber*tasydid.* Al Farra juga pernah menceritakan bahwa bentuk tunggalnya adalah إبالة dengan *takhfif* (tanpa *tasydid*).

Sa'id bin Jubair menyatakan bahwa itu adalah burung-burung yang berasal dari langit, yang tidak pernah dilihat sebelum itu dan sesudahnya. Qatadah menjelaskan, "Itu adalah burung-burung hitam yang datang dari arah laut berbondong-bondong, setiap burung membawa tuga buah batu; dua batu di kedua kakinya dan satu batu di pelatuknya, tidaklah batu-batu itu mengenai sesuatu melainkan akan melelehkannya. Ada pendapat yang mengatakan bahwa itu adalah burung-burung berwarna hijau yang keluar dari laut, memiliki kepala seperti kepala bintang buas. Pendapat lain mengatakan bahwa itu adalah burung-burung yang memiliki belalai dan moncong seperti moncong anjing. Ada juga pendapat yang mengatakan sifat-sifatnya tidak seperti yang telah disebutkan di atas.

Orang Arab biasa menggunakan istilah الأبابيل untuk burung.Juga ada yang menggunakan kata itu untuk selain burung.

تَرْمِيهِم بِحِجَارَةٍ مِّن سِجِّيلٍ *"Yang melempari mereka dengan batu (berasal) dari tanah yang terbakar,"* kalimat ini berada pada posisi *nashab* sebagai sifat untuk طير "burung-burung".

Jumhur ulama membaca تَرْمِيهِم *"yang melempari mereka"* dengan huruf taa, sementara Abu Hanifah, Abu Ma'mar, Isa, dan Thalhah membaca dengan yaa. Isim jamak dapat disebut sebagai mudzakkar dan mu`annats. Ada pendapat yang mengatakan bahwa *dhamir* pada cara baca yang kedua kembali kepada Allah.

Az-Zajjaj berkata tentang مِّن سِجِّيلٍ *"dari tanah yang terbakar,"* yakni: dari azab yang telah ditetapkan atas mereka, kata ini diambil dari derivasi kata السجل (mencantumkan/menetapkan). Di dalam *Ash-Shihah* dinyatakan: Para ulama mengatakan bahwa itu adalah batu-batu yang berasal dari tanah yang dipanaskan di api jahanam, yang sudah tercantum padanya nama-nama kaum yang akan diazab itu.

Abdurrahman bin Abazi berkata, " مِّن سِجِّيلٍ *"dari tanah yang terbakar,"* yakni: berasal dari langit, dan itu adalah batu-batu yang diturunkan atas kaum Luth. Ada pula pendapat yang mengatakan dari neraka Jahanam yang dinamakan Sijjin, yang kemudian huruf *nuun*-nya diubah menjadi laam.

Ikrimah berkata, "Burung-burung itu melempari mereka dengan batu-batu yang mereka bawa, manakala batu menimpa salah satu dari mereka maka akan menembus tubuhnya. Batu itu berukuran seperti *humus*(sejenis bijian-bijian) dan lebih besar dari *adas*. Pembahasan mengenai sijjil ini telah dipaparkan dalam bahasan surah Huud.

فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَّأْكُولٍ *"Lalu Dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan (ulat)."* Yakni: Allah menjadikan pasukan bergajah itu seperti daun-daun tanaman yang dimakan ulat, hancur

dari bagian bawahnya, bagian pangkalnya pecah-pecah hingga bagian-bagian lainnya hancur. Ada suatu pendapat yang mengatakan bahwa mereka seperti daun-daun setelah dimakan ulat, dan yang tersisa hanya kotorannya saja, atau biji-bijian yang telah dimakan ulat hingga tidak lagi berisi (kopong dan berlubang-lubang).

Kata العصف adalah jamak dari عصفة, عصافة, dan عصيفة. Penjelasan mengenai kata ini telah dibahas sebelumnya, di dalam surah Ar-Rahmaan, maka lihatlah kembali.

Diriwayatkan oleh Abd bin Humaid, Ibnu Mundzir, Ibnu Mardawaih, Abu Nu'aim, dan Al Baihaqi dari Ibnu Abbas, ia berkata: Pasukan bergajah datang hingga sampai di Shafah, kemudian Abdul Muththalib menemui mereka dan berkata, "Ini adalah rumah Allah yang tidak dikuasakan kepada siapapun." Mereka berkata, "Kami tidak akan kembali hingga kami menghancurkannya, mereka tidaklah memacu gajah mereka melainkan gajah-gajah itu enggan, kemudian Allah memanggil burung-burung yang berbondong-bondong dan membekali burung-burung itu dengan batu-batu hitam yang terbungkus tanah, dan setiap burung itu berada tepat di atas mereka maka burung-burung itu melapaskan batu-batu tersebut. Semua yang terkena batu itu maka akan merasakan gatal yang hebat, dan mereka menggaruk badan mereka hingga terkelupas dagingnya.

Diriwayatkan oleh Ibnu Mundzir, Al Hakim, Abu Nu'aim, dan Al Baihaqi darinya (Ibnu Abbas), ia berkata: Pasukan bergajah datang, dan ketika mereka mendekati Makkah, Abdul Muththalib menemui mereka dan berkata kepada raja mereka, "Apa yang membawamu datang kepada kami? Bukankah engkau telah mengutus delegasi dan kami telah mengirim segala sesuatu?" maka raja itu berkata, "Aku

diberitahu tentang rumah ini, yang tidak dimasuki seseorang melainkan ia akan aman, maka aku datang untuk menakuti penghuninya." Maka Abdul Muththalib berkata, "Kami akan membawa segala sesuatu yang kau inginkan, maka kembalilah." Namun raja itu enggan dan memaksa masuk ke kota Makkah, mereka mulai berjalan menuju arah kota, Abdul Muththalib pun tertinggal, kemudian ia mendaki bukit dan berkata, "Aku tidak ingin menyaksikan kehancuran rumah ibadah itu dan penduduknya."

Lalu tiba-tiba datanglah sesuatu menyerupai awan dari arah laut hingga menaungi mereka, dan itu adalah burung-burung yang berbondong-bondong yang Allah nyatakan dalam firman-Nya, تَرْمِيهِم بِحِجَارَةٍ مِّن سِجِّيلٍ *"yang melempari mereka dengan batu (berasal) dari tanah yang terbakar,"* maka membuat gajah-gajah itu menderum, فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَّأْكُولٍ *"lalu Dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan (ulat)."*

Kisah tentang pasukan bergajah telah dipaparkan secara panjang lebar dalam kitab-kitab sejarah dan sirah Nabi ﷺ, maka kami tidak akan berpanjang lebar lagi menjelaskannya di sini.

Abu Nu'aim meriwayatkan di dalam Ad-Dala`il dari Ibnu Abbas tentang firman-Nya, تَرْمِيهِم بِحِجَارَةٍ مِّن سِجِّيلٍ *"yang melempari mereka dengan batu (berasal) dari tanah yang terbakar,"* ia berkata, "Batu yang menyerupai kacang berwarna merah padam yang setiap burung membawa tiga batu; dua batu di kedua kaki dan satu batu pelatuknya, mereka bawa dari langit yang kemudian dilemparkan kepada pasukan bergajah.

Abu Nu'aim meriwayatkan darinya melalui jalur Atha dan Adh-Dhahhak bahwa Abraham Al Asyram datang dari Yaman, hendak menghancurkan Ka'bah, maka Allah mengutus burung-burung

yang berbondong-bondong kepada mereka, yakni burung-burung yang bersatu bergerombol, yang memiliki belalai dan membawa satu batu kecil di paruhnya dan dua batu kecil di kakinya. Burung-burung itu melemparkannya ke kepala seseorang hingga bercucuran darahnya, terkelupas dagingnya, dan tersisa hanya tulang-belulang yang tidak terbalut daging dan kulit.

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir, Al Baihaqi di dalam Ad-Dala`il darinya juga tentang firman-Nya, فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَّأْكُولٍ *"lalu Dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan (ulat)."* ia berkata: "Seperti jerami atau rumput kering." Ibnu Ishaq meriwayatkan di dalam As-Sirah, Al Waqidi, Ibnu Mardawaih, Abu Nu'aim, dan Al Baihaqi dari Aisyah, ia berkata: "Aku melihat pemimpin pasukan tentara gajah dan pawang gajahnya di Makkah, keduanya buta, duduk meminta-minta sesuatu untuk dimakan." Al Waqidi mengeluarkan riwayat serupa dari Asma binti Abu Bakar.

Abu Nu'aim dan Al Baihaqi meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Nabi ﷺ dilahirkan pada tahun datangnya pasukan bergajah." Ibnu Ishaq, Abu Nu'aim, dan Al Baihaqi meriwayatkan dari Qais bin Makhramah, ia berkata: "Aku dan Rasulullah ﷺ dilahirkan pada tahun datangnya pasukan bergajah."

SURAH QURAISY

Surah ini disebut juga surah "Li iilaafi" dan meliputi empat ayat.

Surah ini diturunkan di Makkah menurut kesepakatan jumhur ulama. Sementara Adh-Dhahhak dan Al Kalbi berpendapat diturunkan di Madinah.

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata: Diturunkan surah "Li iilaafi" di Makkah."

Al Bukhari meriwayatkan di dalam tarikh-nya, Ath-Thabarani, Al Hakim dan ia menilainya *shahih*, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi dari Ummi Hani binti Abi Thalib bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

فَضَّلَ اللهُ قُرَيْشًا بِسَبْعِ خِصَالٍ لَمْ يُعْطِهَا أَحَدًا قَبْلَهُمْ وَلاَ يُعْطِيْهَا أَحَدًا بَعْدَهُمْ: أَنِي فِيْهِمْ وَفِي لَفْظٍ: النُّبُوَّةُ فِيْهِمْ، وَالْخِلاَفَةُ فِيْهِمْ، وَالْحِجَابَةُ فِيْهِمْ، وَالسِّقَايَةُ فِيْهِمْ، وَنُصِرُوا عَلَى أَفْيَلَ، وَعَبَدُوا اللهَ سَبْعَ سِنِيْنَ وَفِي لَفْظٍ: عَشَرَ سِنِيْنَ لَمْ يَعْبُدْهُ أَحَدٌ غَيْرُهُمْ، وَنَزَلَتْ فِيْهِمْ سُوْرَةٌ مِنَ الْقُرْآنِ لَمْ يُذْكَرْ فِيْهَا أَحَدٌ غَيْرُهُمْ"لِإِيْلاَفِ قُرَيْشٍ"

"Allah memberi keutamaan kepada kaum Quraisy dengan tujuh perkara yang tidak pernah Allah berikan kepada siapapun sebelumnya dan tidak pernah diberikan kepada siapapun setelahnya; bahwa aku berada di antara mereka, -dalam sebuah riwayat disebutkan- *adanya kenabian diantara mereka, adanya khilafah diantara mereka, adanya penutupan dan penjagaan diantara mereka, adanya air (zam-zam) diantara mereka, mereka dimenangkan atas pasukan bergajah, mereka menyembah Allah selama tujuh tahun*[320], -dalam sebuah riwayat disebutkan- *sepuluh tahun yang Dia tidak disembah oleh selain mereka, dan diturunkan sebuah surah dari Al Qur`an yang tidak disebutkan di dalamnya selain mereka, "Karena kebiasaan orang-orang Quraisy,"*.

Ibnu Katsir berkomentar, "Ini adalah hadits yang *gharib*, dan dikuatkan dengan riwayat yang dikeluarkan oleh Ath-Thabarani di dalam Al Ausath, Ibnu Mardawaih, dan Ibnu Asakir dari Az-Zubair

---

[320]*Dha'ifjiddan*; Al Hakim (2/536) dan ia mengatakan, "Sanadnya *shahih*, dan keduanya (Al Bukhari-Muslim) tidak meriwayatkannya. Adz-Dzahabi berkomentar dengan perkataannya, "Ya'qub seorang yang *dha'if*, dan Ibrahim seoarng yang diingkari periwayatan haditsnya. Disebutkan oleh Al Haitsami di dalam *Majma' Az-Zawa`id* (10/24), dan ia berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dan di dalam sanadnya ada perawi yang tidak saya ketahui."

bin Awwam, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, *"Allah memberi keutamaan terhadap kaum Quraisy dengan tujuh perkara; "Allah mengutamakan mereka bahwa mereka menyembah Allah selama sepuluh tahun yang selama itu tidak ada yang menyembah-Nya selain kaum Quraisy, Allah mengutamakan mereka dengan memenangkan mereka pada hari kedatangan pasukan bergajah dan mereka dalam keadaan musyrik, mengutamakan mereka dengan menurunkan sebuah surah dari Al Qur`an tentang mereka dan tidak memasukkan siapapun dari makhluk Allah selain mereka, yaitu "Li iilaafi quraisy", dan mengutamakan mereka dengan mengadakan diantara mereka, kenabian, khilafah, dan air (zam-zam)."*[321]

Al Khathib meriwayatkan di dalam Tarikh-nya dari Sa'id bin Al Musayyab secara *marfu'* hadits yang serupa, dan itu hadits *mursal*.

"Karena kebiasaan orang-orang Quraisy, (yaitu) kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas. Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan Pemilik rumah ini (Ka'bah). Yang telah

[321]Sanadnya *dha'if*; disebutkan oleh Al Haitsami di dalam *Majma' Az-Zawa`id* (10/24) dan ia berkomentar, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani di dalam *Al Ausath*, di dalamnya terdapat orang yang dinilai *dha'if*, namun Ibnu Hibban menilainya ***tsiqah***.

memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan."

(Qs. Quraisy [106]: 1-4)

Huruf laam yang ada pada firman-Nya, لِإِيلَٰفِ "*Karena kebiasaan*" ada yang berpendapat bahwa ini berkiatan dengan akhir surah yang sebelumnya. Seakan-akan Allah ﷻ berfirman, "Aku hancurkan pasukan bergajah supaya orang-orang Quraisy dapat melakukan kebiasaan mereka." Al Farra berkata, "Surah ini bersambung dengan surah yang pertama, karena Allah menyebutkan penduduk Makkah dengan karunia nikmat yang agung atas mereka mengenai apa yang dilakukan di Habasyah, kemudian Allah berfirman, لِإِيلَٰفِ قُرَيْشٍ "*Karena kebiasaan orang-orang Quraisy,*" yakni: Kami melakukan itu terhadap pasukan bergajah sebagai karunia nikmat Kami atas kaum Quraisy. Yang demikian, karena orang-orang Quraisy biasa bepergian untuk berniaga, dan itu tidak membuat dengki pada masa Jahiliyah, mereka berkata, "Mereka adalah pemilik Baitullah *Azza wa Jalla* hingga pasukan bergajah datang untuk menghancurkan Ka'bah dan mengambil bebatuannya untuk dibangun sebuah rumah di Yaman, supaya manusia pergi haji ke sana, maka Allah ﷻ membinasakan mereka dan menyebutkan nikmat-nikmat-Nya kepada mereka." Yakni: Allah melakukan itu demi kebiasaan kaum Quraisy, yakni: supaya mereka biasa keluar untuk berdagang dan tidak ada yang berani berbuat jahat kepada mereka. Ibnu Qutaibah menyebutkan riwayat yang serupa.

Az-Zajjaj berkata: Maknanya, maka Allah menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan ulat, لِإِيلَٰفِ قُرَيْشٍ "*karena kebiasaan orang-orang Quraisy*", yakni: Allah membinasakan pasukan bergajah

supaya kaum Quraisy tetap melakukan kebiasaan mereka, yaitu *bepergian pada musim dingin dan musim panas.*

Dikatakan di *Al Kasysyaf*, "Sesungguhnya huruf laam di sini berkaitan dengan firman-Nya, فَلْيَعْبُدُوا *"Maka hendaklah mereka menyembah"* Allah memerintahkan mereka menyembah-Nya supaya mereka tetap dengan kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas. Kemudian masuknya huruf faa karena kalimat ini mengandung syarat, karena maknanya: adapun jika tidak, maka hendaklah mereka menyembah-Nya. Pernyataan pemilik kitab *Al Kasysyaf* ini telah didahului oleh Al Khalil bin Ahmad. Maknanya: Jika mereka tidak menyembah Allah karena semua nikmat yang telah Allah karuniakan kepada mereka, maka hendaklah mereka menyembah-Nya karena nikmat yang agung ini.

Al Kisa`i dan Al Akhfasy berkata: Laam ini adalah laam ta'ajjub (menunjukkan keheranan), yakni: Heranlah kalian dengan kebiasaan kaum Quraisy ini. Ada pendapat yang meyatakan bahwa itu bermakna إلى (ke).

Jumhur ulama membaca لإِيلَافِ dengan huruf yaa bersukun, dari asal kata ألفت أوإلفإيلافا , dikatakan: ألفت الشيء آلافا وألفا وألفته إيلافا memiliki makna yang sama.

Sementara Ibnu Amir membaca لإلاف tanpa yaa, dan Abu Ja'far membaca لإلف. Dua cara baca ini digabungkan oleh seorang penyair dan ia bersenandung:

زَعَمْتُمْ أَنَّ إِخْوَتَكُمْ قُرَيْشُ ... لَهُمْ إِلْفٌ وَلَيْسَ لَكُمْ إِلَافُ

"Kalian mengklaim Quraisy adalah saudara kalian ... mereka memiliki kelembutan dan kalian tidak memiliki perjalanan niaga."

Ikrimah membaca لِيَالَفِ قُرَيْش dengan *fathah* pada laam, sebagai laam amr, demikian pula yang tercantum di dalam mushaf Ibnu Mas'ud, dan posisi *fathah* dari laam amr adalah bahasa yang sudah dikenal. Sebagian masyarakat Makkah membaca إلاف قريش.

Quraisy adalah: Keturunan Bani Nadhr bin Kinanah, bin Khuzaimah, bin Mudrikah, bin Ilyas, bin Mudhar, maka semua keturunan Bani Nadhr adalah orang Quraisy, dan yang dilahirkan dari keturunan Bani Nadhr tidak termasuk Quraisy. Kata "Quraisy" adalah munsharif jika dimaksudkan sebagai nama daerah, dan ghairu munsharif jika dimaksud adalah kabilah. Ada pendapat yang mengatakan bahwa "Quraisy" adalah keturunan Bani Fihr bin Malik, bin Nadhr.

Pendapat pertama lebih tepat.

Firman-Nya, إِلَٰفِهِمْ *"(yaitu) kebiasaan mereka."* Adalah *badal* dari إيلاف قريش *"Kebiasaan Quraisy"*, dan رِحْلَةَ *"bepergian"* adalah *maf'ul* bih (obyek penderita) dari لِإِيلَٰفِ. Disini digunakan kata tunggal (mufrad) dan tidak dikatakan رِحْلَتَي الشِّتَاءِ وَالصَّيْفِ (dua perjalanan pada musim dingin dan musim panas) supaya tidak menjadi rancu. Suatu pendapat mengatakan bahwa إِلَٰفِهِمْ sebagai penegas untuk yang pertama.

Pendapat lebih tepat, dan diperkuat oleh Abu Al Biqa.

Ada pendapat yang mengatakan bahwa *manshub*-nya kata رِحْلَةَ dengan adanya mashdar yang diperkirakan, yakni: ارتحالهم رحلة (bepergiannya mereka) الشِّتَاءِ وَالصَّيْفِ *"pada musim dingin dan musim panas."* Ada pula yang mengatakan bahwa itu *dinashabkan* karena kondisinya sebagai *zharaf.*

الرحلة berarti الارتحال (pergi), salah satu perjalanan dilakukan menuju Yaman pada musim dingin, karena Yaman adalah daerah yang panas, dan perjalanan yang satunya lagi menuju Syam pada musim panas, karena Syam adalah daerah yang dingin. Ada yang menyatakan bahwa mereka (kaum Quraisy) menghabiskan musim dingin di Makkah dan menghabiskan musim panas di Thaif.

Pendapat pertama lebih tepat, karena perjalanan yang dilakukan kaum Quraisy adalah untuk berdagang, dan itu sudah sangat makruf dan dikenal pada masa Jahiliyah serta masa Islam.

Ibnu Qutaibah berkata: Kaum Quraisy hidup dari berdagang, mereka memiliki kebiasaan melakukan perjalanan dagang dua kali dalam setahun; perjalanan musim dingin ke Yaman, dan perjalanan musim panas ke Syam. Kalau saja tidak ada kebiasaan dua perjalanan ini, niscaya mereka tidak akan dapat menetap di Makkah, dan kalau saja tidak ada ketenteraman di sekitar Ka'bah, maka mereka tidak akan dapat berbuat apa-apa.

فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَٰذَا الْبَيْتِ *"Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan Pemilik rumah ini (Ka'bah)."* Allah memerintahkan mereka untuk menyembah-Nya setelah menyebutkan kenikmatan-kenikmatan yang dianugerahkan kepada mereka. Yakni: jika mereka tetap tidak menyembah Allah dengan adanya berbagai macam kenikmatan yang diberikan kepada mereka, maka sembahlah Allah karena adanya kenikmatan yang khusus yang disebutkan ini.

Yang dimaksud الْبَيْتِ (rumah) di sini adalah Ka'bah, dan Allah memberitahu mereka bahwa Dia-lah Pemelihara rumah itu, lantaran orang-orang Quraisy memiliki beberapa berhala yang mereka sembah di sana, maka Allah membedakan Dzat-Nya dari semua berhala-berhala itu. Pendapat lain menyatakan bahwa karena keberadaan

rumah ibadah itulah maka mereka menjadi lebih mulia di kalangan orang Arab lainnya. Oleh karena itu Allah menyebutkan hal itu untuk mengingatkan mereka akan nikmat-nikmat-Nya.

ٱلَّذِىٓ أَطْعَمَهُم مِّن جُوعٍ *"Yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar."* Yakni: Allah memberi makanan kepada mereka melalui dua perjalanan dagang itu, untuk menghilangkan kelaparan yang pernah mereka alami sebelum adanya kebiasaan perjalanan dagang itu. Ada pendapat yang mengatakan bahwa pemberian makan ini adalah tatkala mereka mendustakan Nabi ﷺ, dan beliau berdoa atas mereka,

اللَّهُمَّ اجْعَلْهَا عَلَيْهِمْ سِنِيْنَ كَسِنِي يُوسُفَ

"Ya Allah, jadikanlah pada mereka tahun-tahun (kekeringan) seperti tahun-tahun kekeringan yang terjadi pada (kaum) Yusuf", maka terjadilah paceklik/kelaparan yang merata." Kemudian mereka berkata, "Wahai Muhammad, berdoalah kebaikan untuk kami kepada Tuhanmu, sesungguhnya kami beriman." Kemudian Rasulullah ﷺ pun berdoa, maka tanah mereka menjadi subur, paceklik telah selesai, dan tidak lagi terjadi kelaparan."

وَءَامَنَهُم مِّنْ خَوْفٍ *"dan mengamankan mereka dari ketakutan."* Yakni: dari ketakutan yang sangat, yang mereka alami. Ibnu Zaid berkata, "Orang-orang Arab biasa merasa cemburu dan dengki antara sebagan kepada sebagian yang lain, sebagian berlaku buruk kepada sebagian yang lain, maka kaum Quraisy diamankan dari semua itu dengan keberadaan Haram." Adh-Dhahhak, Ar-Rabi', Syuraik, dan Sufyan berkata, "Allah mengamankan mereka dari ketakutan terhadap ancaman Habasyah dengan pasukan gajahnya."

Ahmad dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Asma binti Yazid, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, لِإِيلَٰفِ قُرَيْشٍ ۝١ إِۦلَٰفِهِمْ رِحْلَةَ ٱلشِّتَآءِ وَٱلصَّيْفِ وَيْحَكُمْ يَا قُرَيْشُ! اعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ الَّذِي أَطْعَمَكُمْ مِنْ جُوْعٍ وَآمَنَكُمْ مِنْ خَوْفٍ "*Karena kebiasaan orang-orang Quraisy, (yaitu) kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas." Celaka kalian wahai kaum Quraisy, sembahlah Tuhan Pemelihara Rumah ini yang memberi makan kalian untuk menghilangkan lapar dan mengamankan kalian dari ketakutan.*"[322]

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, dan Ibnu Mardawaih dari Ibnu Abbas tentang firman-Nya, لِإِيلَٰفِ قُرَيْشٍ "*Karena kebiasaan orang-orang Quraisy,*" ia berkata, "Nikmat-Ku kepada kaum Quraisy." Tentang إِۦلَٰفِهِمْ رِحْلَةَ ٱلشِّتَآءِ وَٱلصَّيْفِ "*(yaitu) kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas.*" mereka menghabiskan musim dingin di Makkah dan menghabiskan musim panas di Thaif, فَلْيَعْبُدُوا۟ رَبَّ هَٰذَا ٱلْبَيْتِ "*Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan Pemilik rumah ini (Ka'bah).*" ia berkata, "Makkah." Tentang ٱلَّذِىٓ أَطْعَمَهُم مِّن جُوعٍ وَءَامَنَهُم مِّنْ خَوْفٍۭ "*Yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan*", ia berkata, "Dari ancaman penyakit kusta."

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir, Ibnu Abi Hatim, dan Ibnu Mardawaih darinya tentang, لِإِيلَٰفِ قُرَيْشٍ ۝١ إِۦلَٰفِهِمْ "*Karena kebiasaan orang-orang Quraisy,(yaitu) kebiasaan mereka...*" ia berkata, "Kebiasaan mereka." ٱلَّذِىٓ أَطْعَمَهُم مِّن جُوعٍ "*Yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar*" yakni:

---

[322] Disebutkan oleh Ibnu Katsir di dalam tafsir-nya (4/553), ia menisbatkannya kepada Ibnu Abi Hatim dan di dalam sanadnya terdapat Syahr bin Hausyab. Al Hafizh berkata, "Seorang yang terpercaya, banyak me*mursal*kan hadits, dan dugaan-dugaan."

Kaum Quraisy, penduduk Makkah lantaran doa Ibrahim, di mana beliau berdoa, وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ "*dan berikanlah rezeki dari buah-buahan kepada penduduknya.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 126), tentang وَءَامَنَهُم مِّنْ خَوْفٍ "*dan mengamankan mereka dari ketakutan.*" di mana Ibrahim berkata, رَبِّ اجْعَلْ هَٰذَا الْبَلَدَ ءَامِنًا "*Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini (Makkah), negeri yang aman.*" (Qs. Ibraahiim [14]: 35)

Ibnu Jarir dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan darinya juga tentang firman-Nya, لِإِيلَٰفِ قُرَيْشٍ "*Karena kebiasaan orang-orang Quraisy,*" ia berkata, "Allah melarang mereka dari bepergian, dan memerintahkan mereka menyembah Tuhan Pemelihara rumah ini, dan mengamankan mereka, dan perjalanan dagang mereka pada musim dingin dan panas, dan perjalanan mereka pada musim dingin dan panas, dan mereka tidak memiliki kebiasaan perjalanan pada musim dingin dan panas, kemudian Allah memberi mereka makan setelah itu dari lapar, serta mengamankan mereka dari ketakutan, kemudian mereka melakukan perjalanan, dan itu termasuk nikmat yang Allah karuniakan kepada mereka.

Ibnu Jarir meriwayatkan darinya juga tentang ayat ini, ia berkata, "Mereka diperintah untuk membiasakan diri menyembah Tuhan Pemelihara rumah ini seperti kebiasaan mereka melakukan perjalanan di musim dingin dan musim panas.

Banyak terdapat hadits mengenai keutamaan kaum Quraisy, dan orang-orang mengikuti mereka dalam kebaikan dan keburukan, dan perintah ini, yakni: khilafah, masih tersisa dua di dalamnya, yaitu: dalam agama Islam.

SURAH AL MAA'UUN

Surah ini dinamakan juga surah Ad-Diin, surah Al Maa'uun, dan surah Al Yatiim.

Surah ini meliputi tujuh ayat.

Surah ini diturunkan di Makkah menurut pendapat Atha, Jabir, dan salah satu pernyataan Ibnu Abbas. Dan surah ini diturunkan di Madinah menurut pendapat Qatadah dan yang lainnya. Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Diturunkan "Ara`aital-ladzii yukadzdzibu bid-diin" di Makkah." Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Zubair riwayat yang serupa.

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

أَرَءَيْتَ ٱلَّذِى يُكَذِّبُ بِٱلدِّينِ ﴿١﴾ فَذَٰلِكَ ٱلَّذِى يَدُعُّ ٱلْيَتِيمَ
﴿٢﴾ وَلَا يَحُضُّ عَلَىٰ طَعَامِ ٱلْمِسْكِينِ ﴿٣﴾ فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾ ٱلَّذِينَ
هُمْ عَن صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٥﴾ ٱلَّذِينَ هُمْ يُرَآءُونَ ﴿٦﴾ وَيَمْنَعُونَ
ٱلْمَاعُونَ ﴿٧﴾

"Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang salat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari salatnya, orang-orang yang berbuat ria. Dan enggan (menolong dengan) barang berguna." **(Qs. Al Maa'uun [107]: 1-7)**

Khithab (pembicaraan) ini ditujukan kepada Rasulullah ﷺ, atau kepada semua yang layak menerima *khithab* ini. Pola pertanyaan ini bertujuan untuk maksud ta'jib (keheranan) dari kondisi orang yang mendustakan agama. Ru`yah di sini bermakna pengetahuan, makna *diin*di sini adalah balasan dan ganjaran di akhirat. Ada yang mengatakan bahwa dalam pembicaraan ini terdapat sesuatu yang dihilangkan. Maknanya: Tahukah kamu orang yang mendustakan agama, apakah ia orang yang benar atau keliru. Muqatil dan Al Kalbi berkata, "Surah ini diturunkan mengenai Al Ash bin Waul As-Sahmi." As-Suddi berkata, "mengenai Al Walid bin Al Mughirah." Adh-Dhahhak berkata, "Mengenai Amr bin Aid." Ibnu Juraij berkata,

"Tentang Abu Sufyan." Dan ada yang berpendapat mengenai seorang lelaki dari kalangan orang munafik."

Jumhur ulama membaca أَرَءَيْتَ *"Tahukah kamu"*, dengan menetapkan hamzah yang kedua, sementara Al Kisa`i membaca dengan menggugurkannya. Az-Zajjaj berkata, "Tidak boleh dikatakan pada رأيت dengan ريت, akan tetapi alif istifham memudahkan hamzah menjadi alif." Suatu pendapat mengatakan bahwa ru`yah adalah bashariyah (penglihatan), ia berta'addi kepada satu *maf'ul* dan ia adalah *maushul*, yakni: "Apakah kamu melihat orang yang mendustakan." Ada pendapat yang mengatakan ru`yah di sini bermakna "Seseorang memberitahu kepadaku", berta'addi kepada dua *maf'ul*, dan yang kedua dihilangkan, yakni: "Siapakah itu."

فَذَٰلِكَ الَّذِي يَدُعُّ الْيَتِيمَ *"Itulah orang yang menghardik anak yatim,"* huruf faa di sini sebagai penimpal syarat yang diperkirakan: Jika engkau memikirkannya atau mencarinya, maka itu adalah orang yang menghardik anak yatim. Boleh juga faa ini menjadi partikel yang mengathafkan pada الَّذِي يُكَذِّبُ *"orang yang mendustakan"*; entah itu athaf dzat atas dzat, atau shifat atas shifat. Dengan demikian berdasarkan pendapat yang pertama, maka *isim* isyarat berkedudukan sebagai *mubtada* dan khabarnya adalah *maushul* yang setelahnya, atau *khabar* untuk *mubtada* yang dihilangkan. Yakni: فهو ذلك (maka itu adalah) dan *maushul* adalah sifatnya. Dan, berdasarkan pendapat yang kedua, maka berposisi *nashab* karena tidak berfungsi terhadap *maushul* yang berposisi *nashab*. Makna يَدُعُّ "menghardik" adalah menolak dengan kejam dan kasar, yakni: menolak memberi anak yatim yang meminta haknya dengan penolakan yang keras. Diantara contoh lafazh ini adalah firman Allah, يَوْمَ يُدَعُّونَ إِلَىٰ نَارِ جَهَنَّمَ دَعًّا *"pada hari mereka didorong ke neraka Jahanam dengan sekuat-kuatnya."*

(Qs. Ath-Thuur [52]: 13) dan kami telah paparkan sebelumnya bahwa mereka tidak mewarisi wanita dan anak-anak.

وَلَا يَحُضُّ عَلَىٰ طَعَامِ ٱلْمِسْكِينِ *"Dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin."* Yakni: tidak menganjurkan kepada dirinya, keluarganya, atau lainnya untuk memberi makan orang miskin karena sifat bakhilnya terhadap harta, atau karena mendustakan balasan, ini seperti firman Allah di dalam surah Al Ahqaaf, وَلَا يَحُضُّ عَلَىٰ طَعَامِ ٱلْمِسْكِينِ *"Dan juga dia tidak mendorong (orang lain) untuk memberi makan orang miskin."* (Qs. Al Haaqqah [69]: 34)

فَوَيْلٌ *"Maka kecelakaanlah"* pada hari itu, لِّلْمُصَلِّينَ *"bagi orang-orang yang salat,"* huruf faa sebagai penimpal syarat yang dihilangkan, seakan-akan dikatakan, "apabila apa yang disebutkan tadi, yaitu tidak peduli terhadap anak yatim dan orang miskin, maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat.

ٱلَّذِينَ هُمْ عَن صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ *"(yaitu) orang-orang yang lalai dari salatnya,"* yakni: azab bagi mereka, atau kebinasaan, atau sebuah lembah di neraka jahanam bagi mereka, sebagaimana perbedaan pendapat yang telah dipaparkan mengenai makna *wail* sebelumnya. Makna سَاهُونَ *"orang-orang yang lalai"* adalah orang-orang yang lalai dan tidak mempedulikannya, atau boleh saja faa di sini berfungsi untuk susunan ketertiban doa atas mereka dengan kecelakaan atas apa yang disebutkan dari berbagai keburukan mereka dan meletakkan "orang-orang yang shalat" sebagai *dhamir* mereka, supaya dengan itu dapat sampai kepada penjelasan bahwa mereka memiliki keburukan-keburukan lain selain yang disebutkan di atas. Al Wahidi berkata, "Diturunkan berkaitan dengan orang-orang munafik yang tidak mengharapkan balasan dari shalat mereka, manakala mereka shalat,

dan tidak takut akan azab jika meninggalkannya, dan mereka melalaikannya hingga waktu shalat telah habis.

Apabila mereka shalat bersama orang-orang mukmin, maka mereka shalat karena riya, dan jika mereka tidak bersama orang-orang mukmin maka mereka tidak shalat. Inilah makna firman Allah, ٱلَّذِينَ هُمْ يُرَآءُونَ "*orang-orang yang berbuat ria.*" yakni: mengharapkan untuk dilihat oleh manusia dengan shalat mereka, manakala mereka shalat, atau bermaksud supaya dilihat manusia apabila mereka melakukan suatu kebaikan, supaya orang-orang itu memujinya.

An-Nakha'i berkata, "ٱلَّذِينَ هُمْ عَن صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ "*(yaitu) orang-orang yang lalai dari salatnya,*" adalah yang apabila bersujud, ia berkata melalui kepalanya, demikian dan demikian sambil menoleh. Quthrub berkata, "Dia adalah yang tidak membaca dan tidak mengingat Allah." Ibnu Mas'ud membaca, الَّذِيْنَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ لَاهُوْنَ (Orang-orang yang berlaku sia-sia dari shalatnya).

وَيَمْنَعُونَ ٱلْمَاعُونَ "*dan enggan (menolong dengan) barang berguna.*" mayoritas ahli tafsir berkata, "ٱلْمَاعُونَ *(Ma'un)* adalah nama untuk apa-apa yang biasa saling meminta diantara manusia, seperti ember, periuk, kapak,dan yang biasanya tidak dilarang untuk dipinjamkan sesama mereka, seperti air, garam, dan lainnya. Ada pendapat yang mengatakan bahwa yang dimaksud adalah zakat, yakni: enggan memberikan zakat harta mereka. Az-Zajjaj, Abu Ubaid, dan Al Mubarrad berkata, "*Ma'un*pada masa jahiliyah adalah semua hal yang berguna, hingga kapak, garam, periuk, sendok nasi, dan segala sesuatu yang memiliki manfaat, baik itu sedikit manfaatnya maupun banyak.

Az-Zajjaj, Abu Ubaid, dan Al Mubarrad juga berkata, "*Ma'un* di dalam islam berarti ketaatan dan zakat.

Ada pula pendapat yang menyatakan bahwa *ma'un* itu adalah air. Al Farra berkata, "Aku mendengar sebagian orang Arab mengatakan bahwa *ma'un* itu adalah air.

الصبيرة adalah awan. Ada juga yang berpendapat bahwa *ma'un* adalah hak atas hamba secara umum. Ada yang lain yang mengatakan itu adalah yang dapat digunakan dari harta, kata itu terambil dari المعن yaitu yang sedikit. Quthrub berkata, "Asal الماعون terambil dari القلة (sedikit), dan المعن berarti sesuatu yang sedikit, maka Allah menamakan sedekah, zakat, dan lainnya yang serupa sebagai ماعون karena itu semua merupakan sedikit dari sesuatu yang banyak. Ada pula yang berpendapat bahwa itu adalah sesuatu yang tidak layak untuk kita pelit dengannya, seperti air, garam, dan api.

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang firman-Nya, أَرَءَيْتَ ٱلَّذِى يُكَذِّبُ بِٱلدِّينِ "*Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?*" ia menjelaskan, "Mendustakan hukum Allah." tentang فَذَٰلِكَ ٱلَّذِى يَدُعُّ ٱلْيَتِيمَ " *Itulah orang yang menghardik anak yatim,*" ia berkata, "Menolaknya dari haknya."

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Mardawaih, dam Al Baihaqi di dalam *Asy-Syu'ab* tentang فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾ ٱلَّذِينَ هُمْ عَن صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ "*Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang salat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari salatnya,*" ia menjelaskan, "Mereka orang-orang munafik yang hanya ingin dilihat orang lain dengan shalat mereka, dan apabila tidak ada orang lain maka mereka tidak melaksanakan shalat, dan mereka enggan meminjamkan karena kebencian kepada mereka."

Ibnu Jarir dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan darinya juga tentang ٱلَّذِينَ هُمْ عَن صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ "*(yaitu) orang-orang yang lalai dari*

salatnya," ia berkata, "Mereka orang-orang munafik yang meninggalkan shalat pada saat sendirian dan melakukannya apabila bersama orang lain."

Diriwayatkan oleh Al Firyabi, Sa'id bin Manshur, Ibnu Abi Syaibah, Abu Ya'la, Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi di dalam Sunan-nya dari Mush'ab bin Sa'd, ia berkata: aku bertanya kepada bapakku: "Bagaimana pendapatmu tentang firman Allah, ٱلَّذِينَ هُمْ عَن صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ *"(yaitu) orang-orang yang lalai dari salatnya,"* lantas siapa diantara kita yang tidak lalai dan siapa yang tidak pernah berbisik di dalam dirinya?" ia menjawab, "Sesunggunya bukan itu, melainkan menyia-nyiakan waktu."

Diriwayatkan oleh Abu Ya'la, Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Ath-Thabarani di dalam Al Ausath, Ibnu Mardawaih, Al Baihaqi di dalam Sunan-nya dari Sa'id bin Abi Waqqash, ia berkata, aku bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang firman Allah, ٱلَّذِينَ هُمْ عَن صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ *"(yaitu) orang-orang yang lalai dari salatnya,"* beliau menjawab, هم الذين يؤخرون الصلاة عن وقتها *"Mereka adalah yang menunda shalat hingga akhir waktunya."* Al Hakim dan Al Baihaqi berkomentar, "Riwayat yang mauquf lebih valid." Ibnu Katsir berkata, "Dan ini, yakni riwayat yang mauquf sanadnya lebih *shahih,*" ia berkata lagi, "Al Baihaqi menganggap dha'if riwayat yang *marfu'* dan menilai *shahih* riwayat yang mauquf, demikian pula dengan Al Hakim.

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Mardawaih, As-Suyuthi menyatakan sanad yang dha'if dari Abu Barzah Al Aslami, ia berkata: لَمَّا نَزَلَتْ هَذِهِ الآيَةُ "ٱلَّذِينَ هُمْ عَن صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ" قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اللهُ أَكْبَرُ هَذِهِ الآيَةُ خَيْرٌ لَكُمْ مِنْ أَنْ يُعْطَى كُلُّ رَجُلٍ مِنْكُمْ جَمِيعَ الدُّنْيَا هُوَ الَّذِي إِنْ صَلَّى لَمْ يَرْجُ خَيْرَ صَلَاتِهِ وَإِنْ تَرَكَهَا لَمْ يَخَفْ رَبَّهُ "Ketika ayat ini

diturunkan, *"(yaitu) orang-orang yang lalai dari salatnya,"* Rasulullah ﷺ bersabda, *Allah Maha Besar, ayat ini lebih baik bagi kalian daripada masing-masing dari kalian diberi dunia seluruhnya, itu adalah orang yang apabila shalat tidak mengharapkan kebaikan (pahala) dari shalatnya, dan apabila ia meninggalkannya, ia tidak takut (azab) Tuhannya."*[323] Di dalam sanadnya terdapat Jabir Al Ju'fi, ia seorang yang dha'if dan gurunya seorang yang *mubham* (tidak dikenal) dan tidak disebutkan namanya.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang ayat ini, ia berkata: mereka adalah yang menundanya hingga akhir waktunya. Diriwayatkan oleh Sa'id bin Manshur, Ibnu Abi Syaibah, Abu Daud, An-Nasa`i, Al Bazzar, Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Ath-Thabarani di dalam Al Ausath, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi di dalam Sunan-nya melalui beberapa jalur dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: Kami menganggap al ma'uun pada masa Rasulullah ﷺ adalah meminjam ember, periuk, kapak, timbangan, dan apa-apa yang biasa diberi sesama kalian."[324]

Ibnu Mardawaih meriwayatkan darinya, ia berkata: Orang-orang muslim biasa meminjam dari orang-orang munafik, periuk, kapak, dan yang serupa, kemudian orang-orang munafik enggan memberikan semua itu, maka Allah berfirman, وَيَمْنَعُونَ ٱلْمَاعُونَ *"dan enggan (menolong dengan) barang berguna."*

---

[323]Sanadnya *dha'if*; Ibnu Jarir (3/202), di dalamnya terdapat Jabir bin Al Ju'fi seorang yang *dha'if*, dan terdapat seorang lagi yang tidak disebutkan namanya.

[324]*Hasan*, selain ucapannya; kapak, timbangan, dan selanjutnya; Abu Daud (1657), disebutkan oleh Al Haitsami di dalam *Majma' Az-Zawa`id* (7/143), ia berkata, "Diriwayatkan oleh Abu Daud, selain perkataannya "kapak", diriwayatkan pula oleh Al Bazzar dan Ath-Thabarani di dalam *Al Ausath*, dan para perawi Ath-Thabarani adalah para perawi hadits *shahih*.

Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim, Ad-Dailami, dan Ibnu Asakir dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ tentang ayat ini, beliau bersabda, مَا تَعَاوَنَ النَّاسُ بَيْنَهُمْ: الفَأْسُ وَالقِدْرُ وَالدَّلْوُ وَأَشْبَاهُهُ *"Apa yang biasa manusia saling tolong menolong; (meminjamkan) kapak, periuk, ember, dan yang sejenis lainnya."*

Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Qurrah bin Da'mush An-Numairi bahwa mereka datang kepada Rasulullah ﷺ dan berkata kepada beliau, "Wahai Rasulullah, apa yang engkau perintahkan kepada kami?" beliau bersabda, لاَ تَمْنَعُوا المَاعُوْنَ *"Jangnlah kalian mencegah ma'uun."* Mereka bertanya, "Apakah ma'uun itu?" beliau bersabda, فِي الحَجَرِ وَالحَدِيْدَةِ وَفِي المَاءِ *"Dalam hal batu, besi dan air."* mereka berkata, "Besi yang mana?" beliau bersabda, قُدُوْرُكُمْ النُّحَاسِ وَحَدِيْدُ الفَأْسِ الَّذِي تَمْتَهِنُوْنَ بِهِ *"Periuk-periuk kalian dari tembaga dan kapak besi yang biasa kalian gunakan."* mereka berkata, "Dan batu apakah itu?" beliau menjawab, قُدُوْرُكُمْ الحِجَارَةِ *"Periuk-periuk dari batu."*[325] Ibnu Katsir berkomentar, "Hadits ini sangat janggal (*gharibjiddan*), dan riwayat *marfu'*nya adalah *munkar*, dalam sanadnya terdapat orang yang tidak dikenal.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dan Ibnu Jarir dari Sa'id bin Iyadh dari para sahabat Rasulullah ﷺ, bahwa *ma'uun* adalah kapak, periuk, dan ember/timba.

Diriwayatkan oleh Sa'id bin Manshur, Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir, Ath-Thabarani, Al Hakim dan ia menilainya *shahih*, Al Baihaqi, Adh-Dhiya di dalam *Al Mukhtarah* melalui

---

[325]Gharib *jiddan*; dinyatakan oleh Ibnu Katsir di dalam Tafsir-nya (4/556) ia juga berkomentar, "Riwayatnya marfu'nya adalah munkar, dan dalam sanadnya terdapat orang yang tidak disebutkan namanya, wallahu a'lam."

beberapa jalur periwayatan dari Ibnu Abbas tentang ayat di atas, ia berkata, "Pinjam-meminjam perabot rumah."

Diriwayatkan oleh Al Firyabi, Sa'id bin Manshur, Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Al Hakim, Al Baihaqi di dalam Sunan-nya, dari Ali bin Abi Thalib, ia berkata, "Al ma'uun adalah zakat yang wajib, tentang يُرَآءُونَ *"berbuat ria"* dengan shalat mereka, dan وَيَمْنَعُونَ *"enggan"* memberikan zakat mereka.

SURAH AL KAUTSAR

Surah ini meliputi tiga ayat.

Surah ini diturunkan di Makkah menurut Ibnu Abbas, Al Kalbi, dan Muqatil. Dan diturunkan di Madinah menurut pendapat Al Hasan, Ikrimah, Mujahid, dan Qatadah.

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, Ibnu Zubair, dan Aisyah bahwa surah Al Kautsar diturunkan di Makkah.

"Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak. Maka dirikanlah salat karena Tuhanmu dan berkorbanlah. Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu dialah yang terputus."

(Qs. Al Kautsar [108]: 1-3)

Jumhur ulama membaca إِنَّآ أَعۡطَيۡنَٰكَ *"Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu"* sementara Al Hasan, Ibnu Muhaishin, Thalhah, dan Az-Za'farani membaca أنطيناك dengan huruf *nuun*, ada yang mengatakan itu adalah bahasa Aribah.

Dan ٱلۡكَوۡثَرَ *"nikmat yang banyak."* adalah wazan فوعل dari الكثرة (banyak), disifati dengan ini untuk mubalaghah pada "banyak"nya, seperti kata النوفل dari النفل (amalan sunah), atau kata الجوهر dari الجهر (jelas). Orang Arab biasa menyebut segala sesuatu yang banyak dalam jumlahnya, ukuran, atau kepentingannya, dengan kautsar.

Dengan demikian maknanya menjadi: Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu wahai Muhammad, kebaikan yang banyak dan mencapai puncaknya. Mayoritas ahli tafsir berpendapat sebagaimana yang disebutkan oleh Al Wahidi bahwa Kautsar adalah sebuah sungai di surga. Ada juga yang berpendapat bahwa itu adalah telaga Nabi ﷺ di tempat pemberhentian, ini dikatakan oleh Atha.

Ikrimah berkata, "Kautsar adalah kenabian." Al Hasan berpendapat, "Itu adalah Al Qur`an." Al Hasan bin Al Fadhl berkomentar, "Itu adalah penafsiran Al Qur`an dan peringanan syariat." Abu Bakar bin Ayyasy menjelaskan, "Itu adalah banyaknya sahabat dan umat." Al Kisa`i berkata, "Itu adalah itsar (mendahulukan orang lain daripada kepentingan diri sendiri)." Ada yang berpendapat, itu adalah islam, ada yang mengatakan, kedudukan yang tinggi, ada yang mengatakan, cahaya hati, ada yang mengatakan, syafaat, ada yang mengatakan, mukjizat-mikjizat, ada yang mengatakan, pengabulan doa, ada yang mengatakan, itu adalah kalimat "Laa ilaaha illallah", ada yang lain mengatakan, shalat lima waktu, dan penjelasan mengenai yang tepat akan dipaparkan berikutnya, insya Allah.

فَصَلِّ لِرَبِّكَ *"Maka dirikanlah salat karena Tuhanmu"* huruf faa di sini untuk menyesuaikan susunan kalimat yang setelahnya dengan yang sebelumnya. Dan yang dimaksud perintah di sini adalah kepada Rasulullah ﷺ untuk senantiasa istiqamah melaksanakan shalat yang wajib. وَانْحَرْ. *"dan berkorbanlah."* unta yang merupakan harta paling berharga bagi orang Arab. Muhammad bin Ka'b berkata, "Ada orang-orang yang shalat untuk selain Allah dan berkurban untuk selain-Nya, maka Allah memerintahkan Nabi-Nya ﷺ agar shalat dan kurban beliau dilakukan karena Allah."

Qatadah, Atha, dan Ikrimah berkata, "Yang dimaksud adalah shalat hari raya dan kurban hari raya." Ada juga mengatakan *nahr* adalah meletakkan tangan yang kanan di atas yang kiri saat shalat, dan lurus dengan leher. Ini dinyatakan oleh Muhammad bin Ka'b." Ada yang mengatakan *nahr* adalah mengangkat kedua tangan saat shalat ketika takbiratul ihram hingga ke bagian depan leher." Ada yang

mengatakan dalam keadaan menghadap Kiblat searah dengan lehernya, ini dikatakanoleh Al Farra, Al Kalbi, dan Abu Al Ahwash.

Al Farra berkata, "Aku mendengar sebagian orang Arab berkata, "Yakni: saling bertemu, leher ini dengan leher itu, yakni: di hadapannya.

Ibnu Al A'rabi berkata, "Ini adalah lurusnya posisi seseorang saat shalat dengan mihrab." Diambil dari perkataan mereka, "Rumah mereka saling berhadap-hapan." Diriwayatkan dari Atha bahwa ia berkata, "Allah memerintahkan agar lurus antara dua tempat sujud saat duduk, hingga nampak lehernya." Sulaiman At-Tamimi menyatakan bahwa maknanya: Angkatlah kedua tanganmu saat berdoa hingga legermu." Zhahir ayat menyatakan bahwa ini adalah perintah secara mutlak kepada Rasulullah ﷺ untuk shalat dan secara mutlak untuk berkurban, dan menjadikan keduanya hanya karena Allah, bukan untuk selain-Nya. Adapun riwayat yang datang dari Sunnah Nabi ﷺ yang menjelaskan kemutlakkan ini dengan sejenis kekhususan, maka itu termasuk dalam kategori *taqyid lahu* (pengikatan baginya), dan akan datang penjelasannya insya Allah.

إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ ٱلْأَبْتَرُ *"Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu dialah yang terputus."* yakni: Sesungguhnya orang yang membencimu terputus dari kebaikan secara umum, kebaikan dunia dan kebaikan akhirat. Atau, yakni: tidak mendapat balasan kebaikan baginya, atau, ia terputus dan tidak ada yang menyebut-nyebutnya serta tidak ada yang mengenangnya setelah kematiannya.

Zhahir ayat ini menunjukkan keumuman, dan itulah kondisi orang yang membenci Rasulullah ﷺ, namun tidak menutup kemungkinan bahwa sebab turunnya ayat ini adalah terkait Al Ash bin

Wail, karena yang menjadi acuan adalah keumuman lafazh, bukan kekhususan sebab. Sebagaimana telah dijelaskan berulang kali.

Ada pendapat yang mengatakan bahwa pada masa jahiliyah dulu, apabila anak laki-laki dari anak seorang meninggal dunia, maka orang-orang mengatakan, "Fulan telah terputus." Dan ketikan putera Rasulullah ﷺ, Ibrahim, meninggal dunia, Abu Jahal keluar kepada teman-temannya dan berkata, "Ia adalah seorang yang abtar (terputus)." Dan kata *abtar* untuk binatang adalah yang tidak memiliki ekor. Segala sesuatu yang terputus dari kebaikan dan tidak berbekas maka disebut *"abtar"*. Asal kata البتر adalah القطع (memutus), dikatakan بَتَرْتُ الشَّيْءَ بَتْرًا yakni; aku memutusnya.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, Ahmad, Abu Daud, An-Nasa`i, Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi di dalam Sunan-nya, dari Anas, ia berkata,

أُغْفِيَ رَسُولُ اللهِصَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِغْفَاءَةً فَرَفَعَ رَأْسَهُ مُبْتَسِمًا فَقَالَ: إِنَّهُ أُنْزِلَ عَلَيَّ آنِفًا سُوْرَةٌ فَقَرَأَ: إِنَّآ أَعْطَيْنَٰكَ ٱلْكَوْثَرَ حَتَّى خَتَمَهَا قَالَ: هَلْ تَدْرُوْنَ مَا الكَوْثَرُ؟ قَالُوْا: اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ: هُوَ نَهْرٌ أَعْطَانِيْهُ رَبِّي فِي الجَنَّةِ عَلَيْهِ خَيْرٌ كَثِيْرٌ تَرِدُ عَلَيْهِ أُمَّتِي يَوْمَ القِيَامَةِ آنِيَتُهُ كَعَدَدِ الكَوَاكِبِ يُخْتَلَجُ العَبْدُ مِنْهُمْ فَأَقُولُ: يَا رَبِّ إِنَّهُ مِنْ أُمَّتِي فَيُقَالُ: إِنَّكَ لاَ تَدْرِي مَا أَحْدَثَ بَعْدَكَ

"Rasulullah ﷺ tertidur sebentar, kemudian beliau mengangkat kepalanya sambil tersenyum dan berkata, *"Sesungguhnya tadi baru diturunkan kepadaku sebuah surah,"* kemudian beliau membaca

"Innaa a'thainaakal kautsar.." hingga akhir surah, kemudian beliau bersabda, *"Tahukah kalian apa itu kautsar?"* para sahabat menjawab, "Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui", beliau bersabda, *"Sebuah sungai/telaga yang Tuhanku berikan kepadaku di surga, di sana terdapat banyak kebaikan, umatku akan mendatanginya pada Hari Kiamat kelak, cawan-cawanya sebanyak jumlah bintang-bintang, ada seorang hamba yang diusir darinya, hingga aku berkata, "Wahai Tuhanku, sesungguhnya itu termasuk umatku." Maka dikatakan, "Sesungguhnya engkau tidak mengetahui apa yang terjadi sepeninggalmu."*[326] Muslim juga meriwayatkan di dalam kitab *Shahih*-nya.

Al Bukhari, Muslim, dan selain keduanya, meriwayatkan dari Anas, ia berkata: Rasulullah ﷺ berdabda,

دَخَلْتُ الْجَنَّةَ فَإِذَا أَنَا بِنَهْرٍ حَافَتَاهُ خِيَامُ اللُّؤْلُؤِ فَضَرَبْتُ بِيَدِي إِلَى مَا يَجْرِي فِيْهِ الْمَاءُ فَإِذَا مِسْكٌ أَذْفَرُ قُلْتُ: مَا هَذَا يَا جِبْرِيْلُ؟ قَالَ: هَذَا الْكَوْثَرُ الَّذِي أَعْطَاكَهُ اللهُ

"Aku memasuki surga, maka aku pun menemukan sebuah sungai yang kedua belah sisinya terdapat tenda-tenda dari mutiara, aku pun menepukkan tanganku pada air yang mengalir, dan ternyata itu adalah kesturimurni, aku bertanya: "Apakah ini wahai Jibril?" ia menjawab, "Ini adalah Kautsar yang Allah memberikannya kepadamu."[327] Diriwayatkan dari Anas melalui beberapa jalur yang

---

[326] *Shahih;* Ahmad (3/102), An-Nasa`i (2/133, 134), Abu Daud (4747), dinilai *shahih* oleh Al Albani, dan diriwayatkan pula oleh Muslim (1/300) dari hadits Anas.

[327] *Shahih;* Al Bukhari (6581) dari hadits Anas, dan Muslim (1/300) dengan yang serupa.

semuanya menegaskan bahwa kautsar itu adalah sebuah sungai di surga.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, Al Bukhari, Ibnu Jarir, dan Ibnu Mardawaih dari Aisyah bahwa ia pernah ditanya tentang firman-Nya, إِنَّآ أَعْطَيْنَٰكَ ٱلْكَوْثَرَ *"Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak"*, Aisyah berkata, "Itu adalah sebuah sungai yang diberikan kepada Nabi kalian ﷺ di dalam surga."[328]

Diriwayatkan oleh Ibnu Mardawaih dari Ibnu Abbas bahwa itu adalah sebuah sungai di surga. Ath-Thabarani meriwayatkan di dalam Al Ausath dari Hudzaifah tentang firman-Nya, إِنَّآ أَعْطَيْنَٰكَ ٱلْكَوْثَرَ *"Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak"*, ia berkata, "Sebuah sungai di surga." Dan As-Suyuthi menilai *shahih* sanadnya.

Ibnu Jarir dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Usamah bin Zaid secara *marfu'*,

أَنَّهُ قِيلَ لِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّكَ أُعْطِيتَ نَهْرًا فِي الْجَنَّةِ يُدْعَى الْكَوْثَرُ؟ فَقَالَ: أَجَلْ، وَأَرْضُهُ يَاقُوتٌ وَمَرْجَانٌ وَزَبَرْجَدٌ وَلُؤْلُؤٌ

"Bahwa dikatakan kepada Rasulullah ﷺ bahwa engkau diberikan sebuah sungai di surga yang disebut Kautsar?" maka beliau menjawab, *"Ya, dan dasarnya terbuat dari yaqut (sapphire), marjan (aquamarine), zabarjad (terumbu karang), dan mutiara."*[329]

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Amr bin Syu'aib dari bapaknya, dari kakeknya, bahwa seorang lelaki berkata kepada

---

[328] *Shahih;* Al Bukhari (4965) dari hadits Aisyah.

[329] *Hasan;* HR. Ibnu Jarir (30/210).

Rasulullah ﷺ, "Wahai Rasulullah, apakah itu Kautsar?" beliau menjawab,

هُوَ نَهْرٌ مِنْ أَنْهَارِ الْجَنَّةِ أَعْطَانِيْهِ اللهُ

"Sebuah sungai dari sungai-sungai surga yang Allah berikan kepadaku."

Hadits-hadits ini menunjukkan bahwa Kautsar adalah sebuah sungai yang berada di surga, maka yang dimaksud dengan Kautsar (dalam surah ini) adalah itu dan tidak selayaknya mengalihkannya kepada selainnya, sekalipun makna Kautsar itu adalah kebaikan yang banyak dalam bahasa Arab. Siapa yang menafsirkan dengan yang lebih umum dari ketetapan Rasulullah ﷺ maka itu adalah penafsiran yang menitik-beratkan pada makna bahasa, sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, Ahmad, At-Tirmidzi dan ia menilainya *shahih*, Ibnu Majah, Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir, dan Ibnu Mardawaih dari Atha bin Sa`ib, ia berkata: Muharib bin Ditsar berkata: Sa'id bin Jubair berkata tentang Kautsar: Aku berkata: Ibnu Abbas meriwayatkan kepada kami, ia berkata: "Itu adalah kebaikan yang banyak." Maka ia pun berkata, "Benar, itu adalah kebaikan yang banyak, akan tetapi Ibnu Umar meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Diturunkan surah *"Innaa a'thainaakal kautsar..."* kemudian Rasulullah ﷺ bersabda,

الْكَوْثَرُ نَهْرٌ فِي الْجَنَّةِ حَافَّتَاهُ مِنْ ذَهَبٍ يَجْرِي عَلَى الدُّرِّ وَالْيَاقُوتِ تُرْبَتُهُ أَطْيَبُ مِنَ الْمِسْكِ وَمَاؤُهُ أَشَدُّ بَيَاضًا مِنَ اللَّبَنِ وَأَحْلَى مِنَ الْعَسَلِ

"Kautsar adalah sebuah sungai di surga, kedua belah sisinya terbuat dari emas, mengalir di atas durr dan yaqut, tanahnya lebih

wangi daripada kesturi, airnya lebih putih daripada susu dan lebih manis daripada madu."[330]

Al Bukhari, Ibnu Jarir, dan Al Hakim meriwayatkan melalui beberapa jalur periwayatan dari Abu Bisyr, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berbicara mengenai Kautsar, "Itu adalah kebaikan yang Allah berikan kepada beliau ." Abu Bisyr berkata: aku berkata kepada Sa'id bin Jubair, "Sesungguhnya orang-orang mengklaim bahwa itu sebuah sungai di surga." Ia menjelaskan, "Sungai di surga termasuk kebaikan yang Allah berikan kepada beliau." Penafsiran ini dari "pena umat" Ibnu Abbas RA, yang melihat kepada makna bahasa, sebagaimana kami telah memberitahukannya kepadamu, akan tetapi Rasulullah ﷺ sendiri telah menjelaskan melalui riwayat yang *shahih* dari beliau, bahwa itu adalah sebuah sungai yang ada di surga, dan apabila "sungai Allah" telah datang, maka batallah "sungai Ma'qil."

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim, Al Hakim, Ibnu Mardawaih, dal Al Baihaqi di dalam Sunan-nya dari Ali bin Abi Thalib, ia berkata:

لَمَّا نَزَلَتْ هَذِهِ السُّوْرَةُ عَلَى النَّبِيِّصَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّآ أَعْطَيْنَٰكَ ٱلْكَوْثَرَ ﴿١﴾ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَٱنْحَرْ ﴿٢﴾ قَالَ رَسُولُ اللهِصَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِجِبْرِيْلَ: مَا هَذِهِ النُّحَيْرَةُالَّتِي أَمَرَنِي بِهَا رَبِّي؟ فَقَالَ: إِنَّهَا لَيْسَتْ بِنُحَيْرَة وَلَكِنْ يَأْمُرُكَ إِذَا تَحَرَّمْتَ لِلصَّلاَةِ أَنْ تَرْفَعَ يَدَيْكَ إِذَا كَبَّرْتَ وَإِذَا رَكَعْتَ وَإِذَا رَفَعْتَ رَأْسَكَ مِنَ الرُّكُوعِ فَإِنَّهَا صَلاَتُنَا وَصَلاَةُ الْمَلاَئِكَةِ الَّذِيْنَ هُمْ فِي السَّمَوَاتِ السَّبْعِ وَإِنَّ لِكُلِّ شَيْءٍ زِيْنَةٌ وَزِيْنَةُ الصَّلاَةِ رَفْعُ الْيَدَيْنِ عِنْدَ

---

[330] *Shahih;* Ahmad (2/67), Ibnu Majah (4334), At-Tirmidzi (3361), dan dinilai *shahih* oleh Al Albani.

كُلِّ تَكْبِيْرَةٍ قَالَ النَّبِيُّصَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: رَفْعُ الْيَدَيْنِ مِنَ الاسْتِكَانَةِ الَّتِي قَالَ اللهُ: فَمَا اسْتَكَانُوْا لِرَبِّهِمْ وَمَا يَتَضَرَّعُوْنَ

"Ketika diturunkan surah ini kepada Nabi ﷺ *"Innaa a'thainaakal kautsar, fashalli lirabbika wanhar..."* Rasulullah ﷺ berkata kepada Jibril, *"Apakah tumbal ini yang Allah perintahkan kepadaku?" Jibril menjawab, "Itu bukanlah tumbal, akan tetapi Allah memerintahkan kepadamu apabila engkau memulai shalat, maka hendaklah engkau mengangkat kedua tanganmu ketika bertakbir, ketika hendak ruku', dan ketika mengangkat kepalamu dari ruku', sesungguhnya itu shalat kami dan shalat para malaikat yang berada di tujuh langit. Sesungguhnya setiap sesuatu memiliki perhiasan, dan perhiasan shalat adalah mengangkat kedua tangan setiap bertakbir."* Rasulullah ﷺ bersabda, *"Mengangkat kedua tangan termasuk "ketundukkan" yang Allah nyatakan dalam firman-Nya, "maka mereka tidak tunduk kepada Tuhan mereka, dan (juga) tidak memohon (kepada-Nya) dengan merendahkan diri."* (Qs. Al Mu`minuun [23]: 76)

Hadits ini diriwayatkan melalui jalur Muqatil bin Hayyan, dari Al Ashbagh bin Nubatah, dari Ali.

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang ayat ini, ia berkata:

إِنَّ اللهَ أَوْحَى إِلَى رَسُوْلِهِ أَن ارْفَعْ يَدَيْكَ حذَاءَ نَحْرِكَ إِذَا كَبَّرْتَ لِلصَّلاَةِ فَذَاكَ النَّحْرُ

"Sesungghnya Allah mewahyukan kepada Rasul-Nya ﷺ agar mengangkat kedua tanganmu di atas lehermu manakala engkau bertakbir untuk shalat, dan itulah yang dimaksud *"nahr"*."

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, Al Bukhari di dalam Tarikhnya, Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Ad-Daraquthni di dalam Al Afrad, Abu Syaikh, Al Hakim, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi di dalam Sunan-nya dari Ali bin Abi Thalib tentang firman-Nya, فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَٱنْحَرْ *"Maka dirikanlah salat karena Tuhanmu dan berkorbanlah."* ia berkata, "Meletakkan tangannya yang kanan di pertangahan lengannya yang kiri, kemudian meletakkannya di dadanya ketika shalat." Abu Syaikh dan Al Baihaqi di dalam Sunan-nya meriwayatkan dari Anas, dari Nabi ﷺ hadits yang serupa.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim, Ibnu Syahin di dalam Sunan-nya, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi dari Ibnu Abbas tentang firman-Nya, فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَٱنْحَرْ *"Maka dirikanlah salat karena Tuhanmu dan berkorbanlah."* ia berkata, "Jika kamu shalat dan mengangkat kepalamu dari ruku', maka luruskanlah."

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Mundzir dari Ibnu Abbas tentang ayat ini, ia berkata: "Shalat fardhu dan sembelihan pada hari raya Idul Adha." Al Baihaqi meriwayatkan di dalam Sunan-nya darinya tentang وَٱنْحَرْ *"dan berkorbanlah."* ia berkata: "Allah menyatakan dan sembelihlah pada hari kurban."

Diriwayatkan oleh Al Bazzar, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, dan Ibnu Mardawaih dari Ibnu Abbas, ia berkata: Ka'b bin Al Asyraf datang ke Makkah, kemudian orang-orang Quraisy berkata kepadanya, "Engkau adalah sebaik-baik penduduk Madinah dan pemimpin mereka, tidakkah engkau melihat pecundang yang terputus dari kaumnya yang mengklaim bahwa ia lebih baik daripada kita, padahal kita adalah penduduk kawasan haji, yang memberi minum, dan memberi bantuan." Ia berkata, "Kalian lebih baik daripada dia." Kemudian turunlah firman-Nya, إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ ٱلْأَبْتَرُ *"Sesungguhnya*

orang-orang yang membenci kamu dialah yang terputus." dan diturunkan firman-Nya, أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ نَصِيبًا مِّنَ ٱلْكِتَٰبِ "*Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang diberi bahagian dari Al Kitab?*" hingga firman-Nya, فَلَن تَجِدَ لَهُۥ نَصِيرًا ﴿٥٢﴾ "*niscaya kamu sekali-kali tidak akan memperoleh penolong baginya.*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 51-52) Ibnu Katsir berkomentar, "Dan sanadnya *shahih.*"

Ath-Thabarani dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Abu Ayyub, ia berkata: "Ketika Ibrahim putera Rasulullah ﷺ wafat, sebagian orang musyrik berjalan menuju sebagian yang lain, dan mengatakan, "Sesungguhnya pecundang itu telah terputus malam ini." Maka Allah menurunkan, إِنَّآ أَعْطَيْنَٰكَ ٱلْكَوْثَرَ "*Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak.*" hingga akhir surah.[331]

Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'd dan Ibnu Asakir melalui beberapa jalur periwayatan, dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Putera Rasulullah ﷺ yang paling besar adalah Al Qasim, kemudian Zainab, kemudian Abdullah, kemudian Ummu Kaltsum, kemudian Fathimah, kemudian Ruqayyah, lalu wafatlah Al Qasim dan ia adalah orang yang pertama wafat dari keluarga beliau dan putera beliau di Makkah. Kemudian wafatlah Abdullah, maka Al Ash bin Wa`il As-Sahmi berkata, "Keturunannya telah terputus, dan ia seorang yang *abtar* (terputus)." Maka Allah menurunkan, إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ ٱلْأَبْتَرُ "*Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu dialah yang terputus.*" di dalam sanadnya terdapat Al Kalbi.

---

[331]*Dha'if*; disebutkan oleh Al Haitsami di dalam *Majma' Az-Zawa`id* (7/43), dan ia berkomentar, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dari sebuah hadits yang panjang, di dalamnya terdapat Washil bin Sa`ib, dan ia seorang yang *matruk* (riwyatnya ditinggalkan).

Diriwayatkan oleh Abd bin Humaid, Ibnu Mundzir, Ibnu Abi Hatim, dan Ibnu Mardawaih, dari Ibnu Abbas tentang firman-Nya, إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ ٱلۡأَبۡتَرُ *"Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu dialah yang terputus."* ia berkata, "Abu Jahal." Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya tentang إِنَّ شَانِئَكَ *"Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu."* ia berkomentar, "Musuhmu."

SURAH AL KAAFIRUUN

Surah ini meliputi 6 ayat.

Surah ini *makkiyyah* (diturunkan di Makkah), menurut pendapat Ibnu Mas'ud, Al Hasan, Ikrimah. Dan *madaniyyah* (diturunkan di Madinah) menurut salah satu pendapat Ibnu Abbas, Qatadah, dan Adh-Dhahhak.

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Diturunkan surah "Yaa ayyuhal kaafiruun" di Makkah." Dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Abdullah bin Zubair, ia berkata: "Diturunkan surah "Yaa ayyuhal kaafiruun" di Madinah."

Ditetapkan di dalam *Shahih* Muslim dari hadits Jabir: Bahwa Rasulullah ﷺ membaca surah ini dan "Qul huwallahu ahad" pada shalat dua rakaat Thawaf."[332] Dari *Shahih* Muslim juga dari hadits

[332] *Shahih;* Muslim (2/886) dan At-Tirmidzi (889).

Abu Hurairah bahwa Rasulullah ﷺ membaca keduanya pada shalat dua rakaat fajar.[333]

Diriwayatkan oleh Ahmad, At-Tirmidzi dan ia menilainya *hasan*, An-Nasa`i, Ibnu Majah, Ibnu Hibban, dan Ibnu Mardawaih dari Ibnu Umar: bahwa Rasulullah ﷺ membaca pada shalat dua rakaat sebelum fajar, dua rakaat setelah Maghrib, sebanyak dua puluh sekian kali, atau belasan kali; "Qul yaa ayyuhal kaafiruun" dan "Qul huwallahu ahad".[334]

Al Hakim meriwayatkan dan ia menilainya *shahih* dari Ubay: Rasulullah ﷺ berwitir dengan "sabbihis", "qul yaa ayyuhal kaafiruun", dan "qul huwallahu ahad".[335] Muhammad bin Nashr dan Ath-Thabarani di dalam Al Ausath meriwayatkan dari Ibnu Umar, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَـدٌ تَعْدِلُ ثُلُثَ القُرآنِ وَقُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْكَٰفِرُونَ
تَعْدِلُ رُبْعَ القُرْآنِ وَكَانَ يَقْرَأُ بِهِمَا فِي رَكْعَتَي الفَجْرِ

"Qul huwallahu ahad" setara dengan sepertiga Al Qur`an, "qul yaa ayyuhal kaafiruun" setara dengan seperempat Al Qur`an, dan beliau membaca keduanya pada shalat dua rakaat fajar."[336]

---

[333] *Shahih;* Muslim (1/502)

[334] *Shahih;* Ahmad (2/35), Ibnu Majah (1149), dan *Shahih* Abi Daud (906).

[335] Dalam sanadnya terdapat kritikan; HR. Al Hakim (2/257) ia berkata: "Sanadnya *shahih*." Adz-Dzahabi berkomentar, "Muhammad Razi kerap sendiri dalam meriwayatkan hadits."

[336] Dalam sanadnya terdapat sisi kelemahan; Disebutkan oleh Al Haitsami di dalam *Majma' Az-Zawa`id* (7/148), dan ia berkata: "Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani di dalam *Al Ausath*, dan dalam sanadnya terdapat Abdullah bin Zahar, dinilai *tsiqah* oleh sekelompok ahli hadits, dan di dalamnya terdapat sisi kelemahan.

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Abu Hurairah; Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ قَرَأَ يا قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْكَٰفِرُونَ كَانَتْ لَهُ عَدْلُ رُبُعِ القُرْآنِ

"Siapa yang membaca "qul yaa ayyuhal kaafiruun" maka itu baginya setara dengan seperempat Al Qur`an."[337]

Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani di dalam Ash-Shaghir dan Al Baihaqi di dalam *Asy-Syu'ab* dari Sa'd bin Abi Waqqash, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ قَرَأَ "قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْكَٰفِرُونَ " فَكَأَنَّمَا قَرَأَ رُبْعَ القُرْآنِ وَمَنْ قَرَأَقُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ فَكَأَنَّمَا قَرَأَ ثُلُثَ القُرْآنِ

"Siapa yang membaca "qul yaa ayyuhal kaafiruun" maka seakan-akan ia membaca seperempat Al Qur`an, dan siapa yang membaca "qul huwallahu ahad" maka seakan-akan ia membaca sepertiga Al Qur`an."[338]

Diriwayatkan oleh Ahmad, Ibnu Adh-Dharis, Al Baghawi, dan Humaid bin Zanjawaih di dalam Targhib-nya dari seorang guru yang pernah menemui Nabi ﷺ, ia berkata: Aku pernah keluar bersama Nabi ﷺ dalam suatu perjalanan, kemudian beliau melewati seseorang yang sedang membaca *"qul yaa ayyuhal kaafiruun"*, maka beliau bersabda, أَمَّا هَذَا فَقَدْ بَرِئَ مِنَ الشِّرْكِ *"Sesungguhnya orang ini telah terbebas dari syirik."* Kemudian melewati yang lain yang sedang

---

[337]*Dha'if*; Dinyatakan oleh As-Suyuthi dan Al Albani.

[338] Sanadnya *dha'if*; HR. Ath-Thabarani di dalam *Ash-Shaghir* (1/16), dan Al Baihaqi di dalam *Asy-Syu'ab* (2527). Al Haitsami menyebutkan di dalam *Majma' Az-Zawa`id* (7/146), "Dalam sanadnya ada beberapa orang yang tidak saya kenal."

membaca *"qul huwallahu ahad"* maka Nabi ﷺ bersama, بِهَا وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ "Dengan itu, maka wajiblah surga baginya." Dalam riwayat lain disebutkan, أَمَّا هَذَا فَقَدْ غُفِرَ لَهُ "Adapun orang ini, maka ia telah dimapuni."

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, Ahmad, Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i, dan Ibnu Al Anbari di dalam *Al Mashahif*, dari bapaknya, ia berkata, "Wahai Rasulullah, ajarkanlah aku apa yang aku baca ketika hendak tidur." Beliau bersabda, اقْرَأْ قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْكَٰفِرُونَ ثُمَّ نَمْ عَلَى خَاتِمَتِهَا فَإِنَّهَا بَرَاءَةٌ مِنَ الشِّرْكِ *"Bacalah "qul yaa ayyuhal kaafiruun" kemudian tidurlah pada saat engkau selesai membacanya, sesungguhnya itu pembebasan diri dari syirik."*[339]

Diriwayatkan oleh Sa'id bin Manshur, Ibnu Abi Syaibah, dan Ibnu Mardawaih dari Abdurrahman bin Naufal Al Asyja'i, dari bapaknya, secara *marfu'* riwayat yang serupa. Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Al Barra, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda kepada Naufal bin Mu'awiyah Al Asyja'i,

إِذَا أَتَيْتَ مَضْجَعَكَ لِلنَّوْمِ فَاقْرَأْ "قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْكَٰفِرُونَ" فَإِنَّكَ إِذَا قُلْتَهَا فَقَدْ بَرِئْتَ مِنَ الشِّرْكِ

"Apabila engkau hendak tidur, maka bacalah "qul yaa ayyuhal kaafiruun" sesungguhnya apabila engkau membacanya maka engkau telah terbebas dari kesyirikan."

Diriwayatkan oleh Ahmad dan Ath-Thabarani di dalam Al Ausath dari Al Harits bin Jabalah, dan Ath-Thabarani mengatakan dari Jabalah bin Haritsah, ia adalah saudara Zaid bin Haritsah, ia berkata:

---

[339] Shahih: Ahmad (5/465), At-Tirmidzi (3403), Abu Daud (5055), dan Al Baihaqi di dalam *Asy-Syu'ab* (2520)

Aku berkata, "Wahai Rasulullah, ajarkanlah aku sesuatu yang aku baca ketika hendak tidur." Beliau bersabda, إِذَا أَخَذْتَ مَضْجَعَكَ مِنَ اللَّيْلِفَاقْرَأْ قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْكَٰفِرُونَ حَتَّى تَمُرَّ بِآخِرِهَا فَإِنَّهَا بَرَاءَةٌ مِنَ الشِّرْكِ "*Apabila engkau hendak tidur pada suatu malam, maka bacalah "qul yaa ayyuhal kaafiruun" hingga selesai, sesungguhnya itu pembebasan dari syirik.*"[340]

Al Baihaqi meriwayatkan di dalam *Asy-Syu'ab* dari Anas, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda kepada Mu'adz, اقْرَأْقُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْكَٰفِرُونَ عِنْدَ مَنَامِكَ فَإِنَّهَا بَرَاءَةٌ مِنَ الشِّرْكِ "*Bacalah "qul yaa ayyuhal kaafiruun" ketika hendak tidur, sesungguhnya itu pembebasan dari syirik.*"[341]

Abu Ya'la dan Ath-Thabarani meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, أَلاَ أَدُلُّكُمْ عَلَى كَلِمَةٍ تُنْجِيكُمْ مِنَ الإِشْرَاكِ بِاللهِ تَقْرَأُونَقُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْكَٰفِرُونَ عِنْدَ مَنَامِكُمْ "*Tidakkah kalian ingin aku tunjukkan suatu kalimat yang dapat menyelamatkan kalian dari kesyirikan kepada Allah, (hendaklah) kalian membaca "qul yaa ayyuhal kaafiruun" pada saat kalian hendak tidur.*"[342]

Diriwayatkan Oleh Al Bazzar, Ath-Thabarani, dan Ibnu Mardawaih dari Khabbab, bahwa Nabi ﷺ bersabda, إِذَا أَخَذْتَ مَضْجَعَكَ فَاقْرَأْ "قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْكَٰفِرُونَ " وَإِنَّ النَّبِيَّصَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يَأْتِ فِرَاشَهُ قَطُّ إِلاَّ قَرَأَ "قُلْ

---

[340]*Shahih;* disebutkan oleh Al Haitsami di dalam *Majma' Az-Zawa`id* (10/121), dan ia berkomentar, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dan para perawinya adalah *tsiqah.*"

[341] Sanadnya *munkar*; HR. Al Baihaqi di dalam *Asy-Syu'ab* (2522) dan ia berkomentar, "Hadits ini dengan sanad ini adalah *munkar*, namun dikenal juga dengan sanad yang pertama."

Saya katakan: Yakni, jalur periwayatan yang sebelumnya, yaitu dalam *Asy-Syu'ab*, nomor (2520).

[342]*Dha'if;* disebutkan oleh Al Haitsami di dalam *Majma' Az-Zawa`id* (10/121), ia berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani, dan di dalam sanadnya terdapat Jibarah bin Al Muflis, ia seorang yang sangat lemah (*dha'ifjiddan*).

"يَـٰٓأَيُّهَا ٱلۡكَـٰفِرُونَ" حتى يختم *"Apabila engkau telah bersiap-siap hendak tidur, maka bacalah "qul yaa ayyuhal kaafiruun"."* Dan Nabi ﷺ tidak pernah tidur sama sekali kecuali beliau membaca *"qul yaa ayyuhal kaafiruun"* hingga selesai."[343]

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Zaid bin Arqam, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, مَنْ لَقِيَ الله بِسُورَتَيْنِ فَلا حِسَابَ عَلَيْهِ "قُلۡ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلۡكَـٰفِرُونَ" و"قُلۡ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ" *"Siapa yang menemui Allah dengan dua surah ini, maka tidak ada perhitungan atasnya; "qul yaa ayyuhal kaafiruun" dan "qul huwallahu ahad."*

Diriwayatkan oleh Abu Ubaid di dalam Fadha`il-nya dan Adh-Dhurais dari Abu Mas'ud Al Anshari, ia berkata: Siapa membaca "qul yaa ayyuhal kaafiruun" dan "qul huwallahu ahad" pada satu malam, maka ia telah melakukan sesuatu yang banyak dan baik.

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَـٰنِ ٱلرَّحِيمِ

قُلۡ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلۡكَـٰفِرُونَ ﴿١﴾ لَآ أَعۡبُدُ مَا تَعۡبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَآ أَنتُمۡ عَـٰبِدُونَ مَآ أَعۡبُدُ ﴿٣﴾ وَلَآ أَنَا۠ عَابِدٌ مَّا عَبَدتُّمۡ ﴿٤﴾ وَلَآ أَنتُمۡ عَـٰبِدُونَ مَآ أَعۡبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمۡ دِينُكُمۡ وَلِىَ دِينِ ﴿٦﴾

"Katakanlah: "Hai orang-orang yang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah

---

[343] *Dha'if*; disebutkan oleh Al Haitsami di dalam *Majma' Az-Zawa`id* (10/121),), ia berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani, dan di dalam sanadnya terdapat Jabir Al Ju'fi, ia seorang yang lemah (*dha'if*).

Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmulah agamamu dan untukkulah agamaku"

(Qs. Al Kaafiruun [109]: 1-6)

Huruf alif dan laam dalam firman-Nya, قُلْ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلْكَـٰفِرُونَ "*Katakanlah: "Hai orang-orang yang kafir,*" untuk menentukan jenis. Akan tetapi ketika ayat ini menjadi *khithab* untuk mereka yang telah berlalu, yang ditetapkan dalam ilmu Allah bahwa mereka akan mati dalam keadaan kafir, maka yang dimaksud dengan keumuman ini adalah kekhususan orang yang demikian. Karena dari sebagian orang-orang kafir, saat diturunkan ayat ini ada yang masuk islam dan menyembah Allah ﷻ. Sebab turun surah ini adalah bahwa orang-orang kafir meminta kepada Rasulullah ﷺ untuk menyembah tuhan mereka selama satu tahun dan mereka menyembah Tuhan beliau selama satu tahun berikutnya.

Maka Allah memerintahkan beliau untuk mengatakan kepada mereka, لَآ أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ "*aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah.*" Yakni: Aku tidak akan melakukan apa yang kalian minta, untuk menyembah berhala-berhala yang kalian sembah. Ada pendapat yang mengatakan bahwa maksudnya adalah beliau tidak akan pernah menyembah berhala-berhala mereka di masa yang akan datang. Karena huruf لا (tidak) di sini untuk penafian, dan biasanya tidak masuk pada kata kerja melainkan pada mudhari' (menunjukkan masa sekarang) yang berarti masa mendatang, sebagaimana ما tidak masuk pada *fi'il* mudhari' kecuali memiliki arti *haal* (menunjukkan kondisi).

وَلَآ أَنتُمْ عَٰبِدُونَ مَآ أَعْبُدُ "*Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah.*" Yakni: dan kalian pun di masa yang akan datang tidak akan melakukan apa yang aku minta, untuk menyembah Tuhanku.

وَلَآ أَنَا۠ عَابِدٌ مَّا عَبَدتُّمْ "*Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah.*" Yakni: Dan aku sebelumnya tidka pernah sama sekali menyembah apa yang kalian sembah. Maknanya: Itu tidak pernah terjadi sama sekali kepadaku.

وَلَآ أَنتُمْ عَٰبِدُونَ مَآ أَعْبُدُ "*Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah.*" Yakni: Apa yang kalian sembah dari waktu ke waktu, aku tidak pernah menyembah yang demikian. Ada pendapat yang mengatakan, "Ini berdasarkan pernyataan bahwa tidak ada pengulangan pada ayat-ayat di dalam surah ini, karena kalimat yang pertama berfungsi untuk meniadakan penyembahan di masa yang akan datang, sebagaimana telah kami jelaskan bahwa huruf لَا tidak masuk kecuali pada *fi'il* mudhari' (present), maka artinya meniadakan untuk masa yang akan datang. Dalilnya, bahwa لن menjadi ta`kid (penguat) untuk yang dinafikan oleh لَا."

Al Khalil berkomentar mengenai partikel لن, "Bahwa asalnya adalah لَا, maka maknanya: Aku tidak akan pernah menyembah apa yang kalian sembah di masa mendatang, dan kalian tidak akan pernah menyembah apa yang aku minta untuk menyembah Tuhanku." Kemudian Allah berfirman, وَلَآ أَنَا۠ عَابِدٌ مَّا عَبَدتُّمْ "*Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah.*" yakni: Dan aku saat ini bukanlah penyembah apa yang kalian sembah, dan kalian saat ini bukanlah para penyembah sesembahanku.

Ada pendapat yang menyatakan sebaliknya, yaitu bahwa dua kalimat (ayat) yang pertama menunjukkan kondisi saat itu, dan dua kalimat terakhir menunjukkan kondisi di masa mendatang,

berdasarkan dalil firman-Nya, وَلَآ أَنَا۠ عَابِدٌ مَّا عَبَدتُّمْ "*Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah.*" sebagaimana jika seseorang mengatakan, "أنا ضارب زيدا وأنا قاتل عمرا (Aku memukul Zaid, dan aku membunuh Umar), maka tidak dipahami darinya melainkan kejadian di masa mendatang."

Al Akhfasy dan Al Farra berkata, "Maknanya: Aku saat ini tidak menyembah apa yang kalian sembah, dan kalian saat ini tidak menyembah apa yang aku sembah. Dan aku di masa mendatang tidak akan menyembah apa yang kalian, dan kalian di masa mendatang tidak akan menyembah apa yang aku sembah."

Az-Zajjaj berkata, "Rasulullah ﷺ di dalam surah ini meniadakan dari dirinya pada saat itu dan masa yang akan datang dari penyembahan terhadap tuhan-tuhan mereka, dan meniadakan dari diri mereka pada saat itu dan masa yang akan datang dari penyembahan terhadap Allah."

Ada pendapat lain yang menyatakan bahwa masing-masing dari kalimat itu sesuai untuk menunjukkan masa sekarang dan masa yang akan datang, akan tetapi kita mengkhususkan salah satunya untuk masa sekarang dan satunya lagi untuk masa mendatang, untuk menghilangkan kesan pengulangan.

Namun ini merupakan pembebanan terhadap diri sendiri dan penyalahgunaanyang tidak samar bagi orang yang cerdas. Kalau saja firman Allah, لَآ أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ "*aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah.*" untuk masa yang akan datang, sekalipun ini *shahih* menurut kaidah bahasa Arab, akan tetapi tidak tepat jika memahami firman-Nya, وَلَآ أَنتُمْ عَٰبِدُونَ مَآ أَعْبُدُ "*Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah.*" untuk masa yang akan datang, karena ini adalah *jumlah ismiyyah* yang menunjukkan kelanggengan dan ketetapan di

setiap waktu, dan dengan masuknya partikel *nafi* (yang meniadakan) padanya, membatalkan apa yang ditunjukkannya, dari kelanggengan dan ketetapan di setiap waktu. Jika memahaminya untuk "masa yang akan datang" dibenarkan, dan yang seperti itu juga berlaku pada firman-Nya, وَلَآ أَنَا۠ عَابِدٌ مَّا عَبَدتُّمْ "*Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah.*" dan firman-Nya, وَلَآ أَنتُمْ عَـٰبِدُونَ مَآ أَعْبُدُ "*Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah*", maka tidak tepat apa yang dikatakan bahwa boleh memahami kedua kalimat yang terakhir untuk masa sekarang.

Sebagaimana pemahaman yang pertama tertolak, maka demikian pula sebaliknya, karena kalimat yang kedua, ketiga, dan keempat, semuanya adalah jumlah ismiyyah yang diawali dengan *dhamir-dhamir* yang berkedudukan sebagai *mubtada`* pada masing-masing *dhamir* tersebut, yang dinyatakan dengan *isimfa'il* yang beramal untuk yang setelahnya, yang semuanya dinafikan dengan satu huruf yang sama, yaitu partikel لا (tidak) pada masing-masing kalimat tersebut. Dengan penejelasan ini semua, lantas bagaimana dibenarkan adanya kesamaan, bahwa makna semua ayat-ayat tersebut berlaku untuk masa sekarang dan masa mendatang adalah berbeda?

Adapun pendapat yang menyatakan: bahwa masing-masing dari ayat itu sesuai dan berlaku untuk masa sekarang dan masa mendatang, maka itu adalah pengakuan dengan adanya pengulangan *(tikrar)*, karena memahami satu ayat dengan makna sendiri, dan memahami ayat yang lain dengan makna yang berbeda, dengan adanya kesamaan, maka itu termasuk pemutusan hukum yang tidak berlandaskan dalil.

Jika hal ini telah jelas bagimu, maka ketahuilah bahwa Al Qur`an diturunkan dengan bahasa Arab, dan diantara

pendapat/kebiasaan mereka yang tidak dapat ditolak dan penggunaan metode-metode mereka yang tidak dapat dipungkiri, bahwa apabila mereka hendak menegaskan sesuatu, maka mereka mengulangi pernyataannya, sebagaimana ketika mereka menghendaki keringkasan, maka mereka pun meringkasnya.

Ini sudah maklum bagi setiap orang yang memiliki pengetahuan tentang bahasa Arab, dan ini termasuk sesuatu yang tidak memerlukan bukti untuk menjelaskannya, karena dalil dibutuhkan saat adanya kesamaran dan bukti diperlukan saat adanya perselisihan. Adapun untuk sesuatu yang sudah jelas dan terang benderang, yang tidak diragukan lagi, serta tidak ada kerancuan di dalamnya, maka tidak perlu lagi berpanjang lebar dengan menyebutkan perkataan ini dan itu. Hal ini sudah sering dan banyak terjadi di dalam Al Qur`an, yang dapat diketahui oleh semua orang yang membaca Al Qur`an, bahkan terkadang banyak terjadi pada satu surah yang sama, seperti pada surah Ar-Rahmaan dan Al Mursalaat. Juga banyak terjadi pada syair-syair Arab yang tidak mungkin disebutkan semuanya di sini.

يَا لِبَكْرٍ انْشِرُوا لِي كُلَيْبًا ... يَا لِبَكْرٍ أَيْنَ أَيْنَ الفِرَارُ

"Wahai Bakar, sebarkan ini kepada Kulaib ... wahai Bakar ke mana, ke mana hendak lari."

Penyair lain:

يَا عَلْقَمَةُ يَا عَلْقَمَةُ يَا عَلْقَمَةُ ... خَيْرُ تَمِيمٍ كُلِّهَا وَأَكْرَمُهُ

"Wahai Alqamah, wahai Alqamah, wahai Alqamah ... sebaik-baik suku Tamim dan semulia-mulianya."

Penyair lain:

أَلاَ يَا اسْلَمِي ثُمَّ اسْلَمِي ثُمَّتْ اسْلَمِي ... ثَلاَثَ تَحِيَّاتٍ وَإِنْ لَمْ تُكَلَّمِ

"Ingatlah, semoga engkau sejahtera, semoga engkau sejahtera, semoga engkau sejahtera ... tiga kali salam sekalipun engkau tidak berbicara sama sekali."

Penyair lain:

يَا جَعْفَرُ يَا جَعْفَرُ يَا جَعْفَرُ ... إِنْ أَكُ دَحْدَاحًا فَأَنْتَ أَقْصَرُ

"Wahai Ja'far, wahai Ja'far, wahai Ja'far ... jika aku tinggi maka engkau lebih pendek."

Dan telah valid dari riwayat *Ash-Shadiq Al Mashduq* (Nabi Muhammad ﷺ) dan beliau adalah orang yang paling fasih berbicara bahasa Arab, bahwa ketika beliau menyebutkan sesuatu, beliau kerap mengulanginya hingga tiga kali. Dengan demikian, jika engkau sudah mengetahui hal ini, maka ketahuilah faidah yang terdapat dalam surah ini, yaitu dari penegasan yang ada, yaitu supaya memutus keinginan-keinginan dan angan-angan orang-orang kafir bahwa Nabi ﷺ akan memenuhi apa yang mereka pinta, yaitu untuk menyembah tuhan-tuhan mereka.

Hanya saja Allah menyatakan dengan partikel ما yang berlaku untuk sesuatu yang tidak berakal, pada keempat kalimat tersebut, karena hal itu memang dibolehkan, sebagaimana di dalam firman-Nya, سُبْحَٰنَ ٱلَّذِى سَخَّرَ لَنَا هَٰذَا *"Maha Suci Tuhan yang telah menundukkan semua ini bagi kami."*(Qs. Az-Zukhruf [43]: 13) dan yang lainnya. Juga, pemberhentian di akhir kalimat-kalimat itu supaya semuanya selaras dan menggunakan satu pola dan tidak berbeda.

Ada yang berpendapat dengan penggunaan ما pada semua kalimat itu yang dimaksud adalah sifat, seakan-akan dinyatakan, "Aku

tidak menyembah yang batil dan kalian tidak menyembah yang hak."
Ada juga yang berpendapat bahwa itu merupakan مَا mashdariyah, dan bukan maushulah, yakni: لَا أَعْبُدُ عِبَادَتَكُمْ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُوْنَ عِبَادَتِي (Aku tidak meyembah penyembahan kalian dan kalian tidak menyembah penyembahanku), dan seterusnya.

لَكُمْ دِينُكُمْ "*Untukmulah agamamu*" ini adalah kalimat permulaan untuk menegaskan firman-Nya, لَآ أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ "*aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah.*" dan firman-Nya, وَلَآ أَنَا۠ عَابِدٌ مَّا عَبَدتُّمْ "*Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah.*" Sebagaimana firman-Nya, وَلِيَ دِينِ "*dan untukkulah agamaku.*" menjadi penegasan untuk firman-Nya, وَلَآ أَنتُمْ عَـٰبِدُونَ مَآ أَعْبُدُ "*Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah.*" di kedua tempat. Yakni: jika kalian rela dan sengan dengan agama kalian, maka aku pun rela dengan agamaku, sesuai firman Allah, لَنَآ أَعْمَـٰلُنَا وَلَكُمْ أَعْمَـٰلُكُمْ "*Bagi kami amal-amal kami dan bagimu amal-amalmu,*" (Qs. Al Qashash [28]: 55). Maknanya: Agama kalian, yaitu kemusyrikan, hanya berlaku untuk kalian dan tidak akan mencapaiku sesuai yang kalian inginkan, dan agamaku, yaitu tauhid (pengesaan Allah) hanya berlaku untukku dan tidak mencapai kalian.

Suatu pendapat menyatakan maknanya: Kalian mendapatkan balasan kalian, dan aku mendapatkan balasanku, karena *diin* berarti balasan.

Ada pendapat yang mengatakan bahwa ayat ini telah dihapus hukumnya (mansukh) dengan ayat *saif* (ayat perintah perang), ada pula yang mengatakan tidak dihapus, karena itu merupakan *khabar* (berita), dan penaskahan tidak masuk dalam berita.

Jumhur ulama membaca dengan *sukun* pada huruf yaa pada firman-Nya, وَلِيَ "*dan untukkulah*", sementara Nafi', Hisyam, Hafsh, dan Al Bazzar membaca dengan *fathah.*

Jumhur ulama membaca dengan menghilangkan yaa pada دِينِ pada saat berhenti dan bersambung, sementara Nashr bin Ashim, Salam, dan Ya'qub membaca dengan menetapkannya pada saat berhenti dan bersambung. Mereka berargumen bahwa itu adalah *isim* (kata benda), maka tidak dapat dihilangkan. Dan dijawab, bahwa penghilangannya itu untuk keselarasan pemisah-pemisah kalimat, dan ini telah banyak berlaku, sekalipun pada *isim.*

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, dan Ath-Thabarani dari Ibnu Abbas: bahwa orang-orang Quraiys mengundang Nabi ﷺ untuk memberikan harta yang berlimpah kepada beliau sehingga beliau menjadi orang yang paling kaya di Makkah, dan akan menikahkan wanita mana saja yang beliau kehendaki. Mereka berkata, "Wahai Muhammad, ini semua untukmu, dan berhentilah mencaci tuhan-tuhan kami, dan janganlah engkau menyebutnya dengan keburukan, jika engkau melakukannya, maka kami akan menawarkan kepadamu satu hal, dan itu untuk kebaikanmu." Beliau menjawab, مَا هِيَ؟ "*Apa itu?*" mereka menjawab, "Kau menyembah tuhan kami satu tahun dan kami menyembah tuhanmu satu tahun." حَتَّى أَنْظُرَ مَا يَأْتِينِي مِنْ رَبِّي "*(Tunggu) sampai aku melihat apa yang datang kepadaku dari Tuhanku.*" Maka saat itu datanglah wahyu dari sisi Allah firman-Nya, قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْكَٰفِرُونَ ۝١ لَآ أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ "*Katakanlah: "Hai orang-orang yang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah.*" sampai akhir surah, dan Allah juga menurunkan, قُلْ أَفَغَيْرَ ٱللَّهِ تَأْمُرُوٓنِّىٓ أَعْبُدُ أَيُّهَا ٱلْجَٰهِلُونَ "*Katakanlah: 'Maka apakah kamu*

menyuruh aku menyembah selain Allah, hai orang-orang yang tidak berpengetahuan'?" -hingga firman-Nya- بَلِ ٱللَّهَ فَٱعْبُدْ وَكُن مِّنَ ٱلشَّٰكِرِينَ ﴿٦٦﴾ *"Karena itu, maka hendaklah Allah saja kamu sembah dan hendaklah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur."* (Qs. Az-Zumar [39]: 64-66)[344]

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, dan Ibnu Al Anbari di dalam *Al Mashahif*, dari Sa'id bin Mina, bekas budak Abu Al Bakhtari, ia berkata: Al Walid bin Al Mughirah, Al Ash bin Wa`il, Al Aswad bin Al Muththalib, dan Umayyah bin Khalaf datang menemui Rasulullah ﷺ, mereka berkata, "Wahai Muhammad, marilah kita bersepakat; kami akan menyembah apa yang kau sembah, dan engkau menyembah apa yang kami sembah, mari bersama-sama kami dan kamu dalam semua perkara kita, jika apa yang kami lakukan lebih tepat daripada apa yang kamu lakukan, maka kamu harus ikut melakukannya bersama kami, dan jika apa yang kamu lakukan lebih tepat daripada apa yang kami lakukan, maka kami harus ikut melakukannya bersama kamu. Maka Allah menurunkan, قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْكَٰفِرُونَ *"Katakanlah: "Hai orang-orang yang kafir,"* hingga akhir surah.[345]

Abd bin Humaid, Ibnu Mundzir, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa orang-orang Quraisy berkata, "Kalau kamu menerima tuhan-tuhan kami, maka kami akan

---

[344] Sanadnya *dha'if*; HR. Ibnu Jarir (30/214) dalam sanadnya terdapat Daud bin Al Hushain, ia seorang yang *tsiqah*, kecuali pada Ikrimah, dan dituduh sependapat dengan Khawarij.

Saya katakan: Hadits ini berasal dari jalur periwayatan Daud, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dengan naskah ini.

[345] HR. Ibnu Jarir (30/214) dalam sanadnya terdapat Muhammad bin Ishaq, akan tetap ia menegaskan dengan redaksi periwayatan.

menyembah tuhanmu, maka Allah menurunkan, قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْكَٰفِرُونَ "*Katakanlah: "Hai orang-orang yang kafir,*" satu surah lengkap.

SURAH AN-NASHR

Surah ini dinamakan juga surah *At-Taudi'* (Perpisahan).

Surah ini meliputi tiga ayat.

Surah ini *madaniyyah* (diturunkan di Madinah), tanpa ada perbedaan pendapat di kalangan ulama.

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Diturunkan di Madinah, surah *"Idzaa jaa`a nashrullahi wal fath..."*

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, Abd bin Humaid, Al Bazzar, Abu Ya'la, Ibnu Mardawaih, Al Baihaqi di dalam Ad-Dala`il dari Ibnu Umar, ia berkata: Surah ini diturunkan kepada Rasulullah ﷺ pada pertengahan hari tasyriq di Mina, dan beliau tengah melaksanakan haji wada' (perpisahan), "Idzaa jaa`a nashrullahi

wal fath..." hingga selesai, maka Rasulullah ﷺ mengetahui bahwa itu adalah perpisahan."[346]

Diriwayatkan oleh Ahmad, Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir, dan Ibnu Mardawaih dari Ibnu Abbas, ia berkata: Ketika diturunkan *"idzaa jaa`a nashrullahi wal fath.."* Rasulullah ﷺ bersabda, نُعِيَتْ إِلَيَّ نَفْسِي *"Telah datang berita kematianku."*[347] Ibnu Mardawaih meriwayatkan darinya, ia berkata: Ketika diturunkan *"idzaa jaa`a nashrullahi wal fath.."* Rasulullah ﷺ bersabda, نُعِيَتْ إِلَيَّ نَفْسِي وَقَرُبَ إِلَيَّ أَجَلِي *"Telah datang beritak kematianku dan telah dekat ajalku."*

Diriwayatkan oleh An-Nasa`i, Abdullah bin Ahmad di dalam Zawa`id Az-Zuhd, Ibnu Abi Hatim, Ath-Thabarani, dan Ibnu Mardawaih darinya, ia berkata: "Ketika diturunkan *"idzaa jaa`a nashrullahi wal fath"* نُعِيَتْ لِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَفْسُهُ حِيْنَ أُنْزِلَتْ فَأَخَذَ فِي أَشَدِّ مَا كَانَ قَطّ اجْتِهَادًا فِي أَمْرِ الآخِرَةِ *"Telah datang berita kematian Rasulullah SAW ketika diturunkan surah itu, maka beliau sangat bersungguh-sungguh dalam melakukan perkara akhirat."*

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Mardawaih dari Ummu Habibah, ia berkata: "Ketika diturunkan "idzaa jaa`a nashrullahi wal fath", Rasulullah ﷺ bersabda, إِنَّ اللهَ لَمْ يَبْعَثْ نَبِيًّا إِلاَّ عَمَّرَ فِي أُمَّتِهِ شَطْرَ مَا عَمَّرَ النَّبِيُّ المَاضِي قَبْلَهُ فَإِنَّ عِيْسَى ابْنَ مَرْيَمَ كَانَ أَرْبَعِيْنَ سَنَةً فِي بَنِي إِسْرَائِيْلَ وَهَذِهِ لِي عِشْرُوْنَ سَنَةً وَأَنَا مَيِّتٌ فِي هَذِهِ السَّنَةِ فَبَكَتْ فَاطِمَةُ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنْتِ أَوَّلُ أَهْلِي بِي لُحُوقًا فَتَبَسَّمَتْ *"Sesungguhnya Allah tidak mengutus seorang nabi pun melainkan ia akan hidup (sebagai nabi) di tengah-tengah umatnya selama setengah dari masa hidup nabi sebelumnya (di tengah umatnya), sesungguhnya Isa putera Maryam*

---

[346] Al Baihaqi di dalam *Ad-Dala`il* (5/447)

[347] Sanadnya *dha'if*; Ahmad (1/217), Ibnu Jarir (30/216), di dalam sanadnya terdapat Atha bin Sa`ib, hapalannya kacau di akhir usianya.

berada selama empat puluh tahun bersama bani israil, dan ini adalah untukku dua puluh tahun, dan aku akan wafat tahun ini." Lalu Fatimah pun menangis, maka Rasulullah ﷺ bersabda, *"Engkau adalah orang yang pertama kali dari keluargaku yang menyusulku."* Maka Fatimah pun tersenyum.

Al Baihaqi meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Ketika diturunkan *"idzaa jaa`a nashrullahi wal fath"* Rasulullah ﷺ memanggil Fatimah dan berkata, نُعِيَتْ إِلَيَّ نَفْسِي *"Telah datang berita kematianku."* maka Fatimah pun menangis, kemudian dia tertawa (tersenyum), dan berkata, "Beliau memberitahuku bahwa telah datang berita kematriannya, maka aku pun menangis." Kemudian beliau bersabda, اصْبِرِي فَإِنَّكِ أَوَّلُ أَهْلِي لِحَاقًا بِي *"Bersabarlah, sesungguhnya engkau adalah orang yang pertama kali dari keluargaku yang menyusulku."* Maka Fatimah pun tersenyum.

Telah dijelaskan pada bahasan tafsir surah Az-Zalzalah bahwa surah (An-Nashr) ini setara dengan seperempat Al Qur`an.

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

إِذَا جَآءَ نَصْرُ ٱللَّهِ وَٱلْفَتْحُ ﴿١﴾ وَرَأَيْتَ ٱلنَّاسَ يَدْخُلُونَ فِى دِينِ ٱللَّهِ أَفْوَاجًا ﴿٢﴾ فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَٱسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُۥ كَانَ تَوَّابًۢا ﴿٣﴾

"Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan. Dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong, maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan

mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima tobat."

(Qs. An-Nashr [110]: 1-3)

An-Nashr artinya *al 'aun* (pertolongan/bantuan), diambil dari perkataan mereka, قَدْ نَصَرَ الغَيْثُ الأَرْضَ "Hujan telah membantu bumi" apabila hujan itu membantu menumbuhkan tumbuhan-tumbuhannya dan mencegahnya untuk tidak kering.

Dikatakan: نَصَرَه عَلَى عَدُوِّه يَنْصُرُه نَصْرًا (menolongnya atas musuhnya) apabila ia membantunya. Bentuk *isim* dari kata kerja itu adalah النصرة, dan dikatakan اسْتَنْصَرَهُ عَلَى عَدُوِّهِ "Apabila ia meminta pertlongan untuk menghadapi musunya." Al Wahidi berkata: Para ahli tafsir berkata, إِذَا جَآءَ "*Apabila telah datang*" kepadamu wahai Muhammad, نَصْرُ ٱللَّهِ "*pertolongan Allah*" atas orang-orang yang memusuhimu, yaitu kaum Quraisy, وَٱلْفَتْحُ "*dan kemenangan.*" penaklukkan kota Makkah. Ada pendapat yang mengatakan bahwa yang dimaksud "pertolongan" untuk Rasulullah ﷺ atas kaum Quraisy tanpa ketentuan khusus. Ada pendapat yang mengatakan pertolongan kepada Nabi ﷺ atas orang-orang yang memeranginya, yaitu kaum kafir. Ada pendapat yang mengatakan kemenangan atas berbagai negeri dan kawasan. Ada juga yang mengatakan bahwa "pertolongan" di sini maksudnya adalah bahwa Allah membuka ilmu pengetahuan kepada mereka dan pelajaran untuk mencapai kemenangan.

Kedatangan dan pertolongan di sini digabungkan untuk menunjukkan bahwa keduanya ditujukan kepada Rasulullah ﷺ.

Ada pendapat yang mengatakan bahwa إِذَا (apabila) di sini bermakna قد, ada juga yang mengatakan bermakna إِذْ.

Ar-Razi berkata, "Perbedaan antara pertolongan dan kemenangan adalah bahwa kemenangan berarti tercapainya sesuatu yang diinginkan yang sebelumnya tertutup (kemungkinan untuk mencapainya), dan pertolongan adalah sebagai sebab untuk kemenangan. Oleh karena itu Allah pertama kali menyebutkan pertolongan, kemudian dirangkaikan kemenangan kepadanya. Atau ada juga yang berpendapat bahwa pertolongan adalah sempurnanya agama, dan kemenangan adalah "penerimaan" dunia, yaitu kenikmatan yang sempurna. Atau ada yang berpendapat pertolongan adalah keberuntungan dan kemenangan adalah surga. Inilah makna perkataannya (Ar-Razi). Dikatakan bahwa perkaranya lebih simpel dan lebih jelas dari ini, bahwa pertolongan adalah dukungan yang dapat mengalahkan musuh dan menguasainya, dan kemenangan adalah penaklukkan kawasan musuh dan memasuki terotorial mereka.

وَرَأَيْتَ ٱلنَّاسَ يَدْخُلُونَ فِى دِينِ ٱللَّهِ أَفْوَاجًا *"Dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong,"* yakni: engkau menyaksikan orang-orang dari kalangan Arab dan lainnya memeluk agama Allah, yang engkau diutus dengannya, secara massal dan berkelompok-kelompok.

Al Hasan berkata: Tatkala Rasulullah ﷺ menaklukkan Makkah, orang-orang Arab berkata, "Seandainya Muhammad dapat menguasai penduduk Haram, padahal sebelumnya Allah telah menolong mereka dari pasukan tentara bergajah, maka kalian tidak akan mendapatkan penolong, maka mereka pun memeluk islam dengan berbondong-bondong, yakni secara massal, setelah sebelumnya mereka memeluk islam satu persatu, atau dua orang dua orang, maka kemudian satu kabilah secara keseluruhan memeluk Islam."

Ikrimah dan Muqatil berkata, "Yang dimaksud "manusia" di sini adalah penduduk Yaman, hal itu karena terdapat dari penduduk Yaman sebanyak sembilan ratus orang memeluk islam."

Manshub-nya lafazh أَفْوَاجًا sebagai *haal* dari *fa'il* يَدْخُلُونَ, dan kedudukan kalimat يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللَّهِ adalah *nashab* sebagai *haal*, jika yang dimaksud "melihat" ini adalah melihat secara kasat mata atau berarti "mengetahui", maka ia dalam kedudukan *nashab* karena sebagai *maf'ul* yang kedua.

فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ *"maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu."* Ini adalah penimpal syarat, dan menjadi 'amil padanya. Asumsinya: Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu apabila telah datang pertolongan Allah. Makki berkomentar, "Yang menjadi 'amil pada lafazh إِذَا adalah جَآءَ." Pendapat ini diperkuat oleh Abu Hayyan dan ia melemahkan pendapat yang pertama dengan penjelasan bahwa sesuatu yang datang setelah faa al jawab tidak ber'amil untuk yang sebelumnya.

Firman-Nya, بِحَمْدِ رَبِّكَ *"maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu"* berkedudukan *nashab* sebagai *haal*, yakni: Ucapkanlah subhaanallah dengan memuji-Nya atau bersyukur kepada-Nya.

Disini terdapat penggabungan antara bertasbih kepada Allah yang menunjukkan ketakjuban dari apa-apa yang dimudahkan Allah, dari hal-hal yang tidak terpikirkan sebelumnya oleh beliau atau oleh siapapun, dan bersyukur kepada Allah atas segala kebaikan-Nya dan keagungan pemberian-Nya dengan nikmat ini, yaitu pertolongan dan kemenangan atas ummul qura (Makkah), yang mana sebelumnya penduduknya sangat membenci beliau dan telah mencapai puncak kebencian, hingga sampai mengusir beliau darinya, setelah sebelumnya mereka membuat-buat perkataan batil dan kebohongan

yang bermacam-macam, yaitu beberapa klaim mereka yang sudah masyhur, yaitu bahwa beliau adalah seorang yang gila, tukang sihir, penyair, dukun, dan lain sebagainya.

Kemudian Allah juga menggabungkan itu semua dengan perintah kepada Nabi-Nya ﷺ untuk beristighfar, yakni: mohonlah ampunan kepada-Nya karena dosamu, karena mengikuti hawa nafsu, kurang dalam melaksanakan amal perbuatan, dan karena kerobohanmu meningalkan sesuatu yang lebih utama.

Rasulullah ﷺ merasa diri beliau kurang dalam menjalankan hak-hak Allah, beliau memperbanyak istighfar (permintaan ampun) dan berdoa, sekalipun Allah telah mengampuni segala kesalahan dan dosa beliau, baik yang telah lampau maupun yang akan datang.

Ada pendapat yang mengatakan bahwa istighfar (permohonan ampun) dari Nabi ﷺ dan para nabi lainnya merupakan ibadah bagi mereka, bukan untuk meminta ampunan untuk dosa-dosa yang ada pada mereka. Pendapat lain mengatakan bahwa Allah memerintahkan beliau untuk beristighfar hanya sebagai peringatan untuk umat beliau dan sindiran bagi mereka, seakan-akan sejatinya merekalah yang diperintah untuk beristighfar. Ada pendapat lain yang mengatakan bahwa yang dimaksud "bertasbih" di sini adalah shalat.

Yang lebih tepat adalah memahaminya dengan makna "pemurnian" Dzat Allah dari segala yang tidak layak bagi-Nya, sesuai yang telah kami isyaratkan di atas, bahwa di dalamnya terkandung makna takjub dengan nikmat yang diterima, dan berbahagia dengan apa-apa yang Allah berikan, meliputi pertolongan pada agama, mengalahkan musuh-musuh, kehinaan pada mereka dan penguasaan terhadap mereka.

Al Hasan berkata, "Allah memberitahu Rasulullah ﷺ bahwa ajal beliau telah dekat, maka Allah memerintahkan beliau untuk bertasbih dan bertaubat, supaya beliau mengakhiri usia beliau dengan tambahan amal shaleh, dan beliau memberbanyak bacaan, سُبْحَانَكَ اللهُ وَبِحَمْدِكَ اغْفِرْ لِي إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ *"Maka Suci Engkau ya Allah, dan segala puji bagi-Mu, ampunilah aku, sesungguhnya Engkau-lah Maha Penerima taubat."*

Qatadah dan Muqatil berkata, "Rasulullah ﷺ hidup setelah turunnya surah ini selama dua tahun." Kalimat إِنَّهُۥ كَانَ تَوَّابًا *"Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima tobat."* menjadi sebab Allah memerintahkan Rasulullah ﷺ untuk beristighfar, yakni: Allah Maha Penerima taubat dari orang-orang yang memohon ampunan dan bertaubat kepada-Nya, Allah menyayangi mereka dengan menerima taubat mereka. Lafazh تَوَّابًا termasuk bentuk hiperbola (mubalaghah), ini menunjukkan bahwa Allah ﷻ sangat menerima taubat dari orang-orang yang bertaubat kepada-Nya. Ar-Razi menceritakan di dalam tafsirnya mengenai adanya kesepakatan para sahabat bahwa surah ini menunjukkan tentang akan tibanya ajal Nabi ﷺ.

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa Umar menanyakan kepada para sabahat tentang firman Allah, إِذَا جَآءَ نَصْرُ ٱللَّهِ وَٱلْفَتْحُ *"Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan."* mereka menjawab, "Penaklukkan kota-kota dan kerajaan." Kemudian Umar berkata, "Engkau wahai Ibnu Abbas, apa pendapatmu?" ia berkata: Aku pun menjawab, "Seperti pukulan kepada Nabi Muhammad ﷺ bahwa ajalnya telah dekat."

Al Bukhari dan yang lainnya meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata: Umar pernah membawaku ke perkumpulan para pembesar

kawasan Badar, seakan-akan sebagian dari mereka bertanya-tanya dan mengatakan, "Mengapa Umar membawanya ke sini, kamipun memiliki anak-anak seperti dia." Kemudian Umar berkata, "Ia adalah seorang yang benar-benar sudah kalian kenal." Ketika itu Umar memanggil mereka dan mengikut sertrakan aku bersama mereka, ketika itu aku belum mengerti bahwa aku tidak diundang ke tengah-tengah mereka melainkan untuk diperlihatkan kepada mereka. Umar berkata, "Apakah pendapat kalian mengenai firman Allah, إِذَا جَآءَ نَصْرُ ٱللَّهِ وَٱلْفَتْحُ *"Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan"*? sebagian dari mereka menjawab, "Kita diperintahkan untuk memuji Allah dan beristighfar apabila telah datang pertolongan kepada kita dan meraih kemenangan." Sebagian yang lain hanya diam dan tidak berkata apa-apa. Kemudian Umar berkata kepadaku, "Apakah demikian juga pendapatmu wahai Ibnu Abbas?" maka aku pun menjawab, "Tidak." Umar berkata lagi, "Lalu apa pendapatmu?" aku menjawab, "Itu adalah ajal Rasulullah ﷺ yang Allah beritahu kepada beliau, Allah berfirman, إِذَا جَآءَ نَصْرُ ٱللَّهِ وَٱلْفَتْحُ *"Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan."* itu adalah pertanda ajalmu, فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَٱسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُۥ كَانَ تَوَّابًا *"maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima tobat."* Umar pun berkata, "Aku tidak mengerti penafsirannya kecuali dari yang engkau katakan."[348]

Ibnu Najjar meriwayatkan dari Sahl bin Sa'id dari Abu Bakar, bahwa surah إِذَا جَآءَ نَصْرُ ٱللَّهِ وَٱلْفَتْحُ *"Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan."* ketika diturunkan kepada Rasulullah ﷺ, bahwa telah datang berita kematian beliau.

---

[348]*Shahih;* Al Bukhari (4970)

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir, dan Ibnu Mardawaih dari Aisyah, ia berkata: Rasulullah ﷺ senantiasa memperbanyak ucapan, سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ وَأَسْتَغْفِرُهُ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ *"Maha Suci Allah dan segala puji bagi-Nya, aku memohon ampun kepada-Nya dan bertaubat kepada-Nya."* aku pun bertanya, "Wahai Rasulullah, aku melihatmu senantiasa memperbanyak ucapan سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ *"Maha Suci Allah dan segala puji bagi-Nya, aku memohon ampun kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya."* Maka beliau menjawab, خَبَّرَنِي رَبِّي أَنِّي سَأَرَى عَلاَمَةً مِنْ أُمَّتِي فَإِذَا رَأَيْتُهَا أَكْثَرْتُ مِنْ قَوْلِ سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ فَقَدْ رَأَيْتُهَا "إِذَا جَآءَ نَصْرُ ٱللَّهِ وَٱلْفَتْحُ " فتح مكة " وَرَأَيْتَ ٱلنَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ ٱللَّهِ أَفْوَاجًا ﴿٢﴾ فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَٱسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُۥ كَانَ تَوَّابًا" *"Tuhanku memberitahuku bahwa aku akan melihat tanda dari umatku, apabila aku telah melihatnya maka aku memperbanyak ucapan, "Maha Suci Allah dan segala puji bagi-Nya, aku memohon ampun kepada-Nya dan bertaubat kepada-Nya."Dan aku telah benar-benar melihatnya. "Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan."* penaklukkan kota Makkah, *"Dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong, maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima tobat."*[349]

Diriwayatkan oleh Al Bukhari, Muslim, Abu Daud, An-Nasa'i, Ibnu Majah, dan yang lainnya dari Aisyah, ia berkata: Adalah Rasulullah ﷺ memperbanyak bacaan di dalam ruku dan sujud beliau, سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي *"Maha Suci Engkau ya Allah dan segala puji bagi-Mu, ampunilah aku."* Beliau menakwilkan Al

[349]*Shahih;* Ibnu Jarir (30/215) dan disebutkan oleh Ibnu Katsir (4/563) dan ia berkomentar, "Diriwayatkan oleh Muslim melalui jalur periwayatan Daud bin Abi Hind dengan redaksi ini.

Qur`an.[350] Yaitu إِذَا جَآءَ نَصۡرُ ٱللَّهِ وَٱلۡفَتۡحُ *"Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan."* dan masih banyak terdapat hadits-hadits yang lain dalam pembahasan masalah ini.

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata, "Tatkala diturunkan إِذَا جَآءَ نَصۡرُ ٱللَّهِ وَٱلۡفَتۡحُ *"Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan."* Rasulullah ﷺ bersabda, جَاءَ أَهْلُاليَمَن هُمْ أَرَقُّ قُلُوبًا الإِيْمَانُ يَمَانٍ وَالفِقْهُ يَمَانٍ وَالحِكْمَةُ يَمَانِيَّةٌ *"Penduduk Yaman datang, mereka adalah orang-orang yang paling lembut hatinya, keimanan adalah Yaman, pemahaman adalah Yaman, dan hikmah adalah Yaman."*[351]

Ath-Thabarani dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Tatkala Rasulullah ﷺ di Madinah, beliau berucap, اللهُ أَكْبَرُ قَدْ جَاءَ نَصْرُ اللهِ وَالفَتْحُ وَجَاءَ أَهْلُ اليَمَنِ قَوْمٌ رَقِيقَةٌ قُلُوبُهُمْ لَيِّنَةٌ طَاعَتُهُمْ الإِيْمَانُ يَمَانٍ وَالفِقْهُ يَمَانٍ وَالحِكْمَةُ يَمَانِيَّةٌ *"Allahu Akbar, telah datang pertolongan Allah, dan datang penduduk Yaman, sebuah kaum yang berhati lembut, lunak dalam ketaatan, keimanan adalah Yaman, pemahaman adalah Yaman, dan hikmah adalah Yaman."*

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Jabir bin Abdullah, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, إِنَّ النَّاسَ دَخَلُوْا فِي دِيْنِ اللهِ أَفْوَاجًا وَسَيَخْرُجُوْنَ مِنْهُ أَفْوَاجًا *"Sesungguhnya manusia masuk islam dengan berbondong-bondong dan akan keluar darinya dengan berbondong-bondong."*[352] Al Hakim meriwayatkan dan ia menilainya *shahih* dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah ﷺ membaca وَرَأَيْتَ

---

[350] *Muttafaq 'alaih;* Al Bukhari (817) dan Muslim (1/350).

[351] Aku tidak mendapatkan jalur periwayatannya, akan tetapi hadits ini memiliki *syahid* (hadits pendukung) pada Imam Ahmad (4/154) dengan lafazh "أَهْلُالْيَمَنأَرَقُّقُلُوبًاوَأَلْيَنُأَفْئِدَةًوَأَنْجَعُطَاعَةً" lihat juga *Ash-Shahihah,* karya Al Albani (1775)

[352] *Dha'if;* Lihat *Dha'if Al Jami'* (1796) karya Al Albani.

ٱلنَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ ٱللَّهِ أَفْوَاجًا "*Dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong,*" kemudian beliau bersabda, لَيَخْرُجَنَّ مِنْهُ أَفْوَاجًا كَمَا دَخَلُوْا فِيْهِ أَفْوَاجًا "Mereka akan benar-benar keluar darinya dengan berbondong-bondong sebagaimana mereka masuk dengan berbondong-bondong."[353]

[353] Sanadnya *dha'if*; Al Hakim (4/496)

SURAH AL-LAHAB

Surah ini meliputi lima ayat.

Surah ini *makkiyyah* (diturunkan di Makkah) tanpa ada perbedaan pendapat di kalangan ulama.

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, Ibnu Zubair, Aisyah, mereka mengatakan, "Diturunkan "Tabbat yadaa abii lahab" di Makkah.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ ﴿١﴾ مَا أَغْنَىٰ عَنْهُ مَالُهُ وَمَا كَسَبَ ﴿٢﴾ سَيَصْلَىٰ نَارًا ذَاتَ لَهَبٍ ﴿٣﴾ وَامْرَأَتُهُ حَمَّالَةَ الْحَطَبِ ﴿٤﴾ فِي جِيدِهَا حَبْلٌ مِّن مَّسَدٍ ﴿٥﴾

"Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa. Tidaklah berfaedah kepadanya harta bendanya dan apa yang ia usahakan. Kelak dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak. Dan (begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar. Yang di lehernya ada tali dari sabut."

(Qs. Al-Lahab [111]: 1-5)

Makna تَبَّتْ "*Binasalah*" adalah binasa. Muqatil berkata, "Merugi." Ada yang mengatakan, "Sia-sia." Atha berkata: "Tersesat." Ada pendapat yang mengatakan, "Kosong dari segala kebaikan, dan dikhususkan penyebutan "kedua tangan" dengan kebinasaan di sini karena kebanyakan perbuatan dilakukan dengan keduanya. Ada pendapat yang mengatakan bahwa maksud "kedua tangan" di sini adalah diri, karena diri terkadang digambarkan dengan kedua tangan, sebagaimana di dalam firman-Nya, بِمَا قَدَّمَتْ يَدَاكَ "*Disebabkan perbuatan yang dikerjakan oleh kedua tangan kamu dahulu.*" (Qs. Al Hajj [22]: 10) yakni: Dirimu.Orang Arab pun biasa menyebut sebagian dari sesuatu untuk maksud seluruhnya.

Nama Abu Lahab adalah Abdul Uzza bin Abduk Muththalib bin Hasyim.

Dan firman Allah, وَتَبَّ *"dan sesungguhnya dia akan binasa."* yakni: Binasa. Al Farra berkata, "Yang pertama sebagai doa keburukan atasnya dan yang kedua sebagai pemberitahuan, sebagaimana engkau mengatakan, أهلكك الله وقد هلك (Semoga Allah membinasakannya, dan ia telah binasa). Maknanya: bahwa apa yang didoakan terjadi atasnya itu telah benar-benar terjadi. Ini diperkuat oleh qira`ah Ibnu Mas'ud, وقد تب "Telah benar-benar binasa."

Ada pendapat yang mengatakan bahwa keduanya adalah pemberitahuan; yang pertama dimaksudkan binasa amal perbuatannya, dan yang kedua binasa dirinya. Ada juga yang berpendapat bahwa keduanya adalah doa keburukan atasnya, dengan demikian menyerupai pola pemberitahuan yang umum setelah yang khusus, sekalipun tidak dimaksudkan hakikat dari "kedua tangan" ini.

Allah menyebut dengan kunyahnya (julukan) karena kunyah itu sudah sangat masyhur dan karena namanya, sebagaimana telah kami sebutkan tadi, yaitu Abdul Uzza, dan Uzza adalah nama berhala, juga karena panggilan dalam kunyah itu terdapat hal yang menunjukkan bahwa ia selalu identik dengan api neraka, karena lahab (kobaran) adalah kobaran api neraka. Sekalipun pada asalnya pemutlakkan nama itu karena keberadaannya yang bagus dan wajahnya seolah-olah menyala karena kebagusannya, sebagaiman api yang menyala.

Jumhur ulama membaca لَهَبٍ dengan *fathah* pada laam dan haa, sementara Mujahid, Humaid, Ibnu Katsir, dan Ibnu Muhaishin dengan *sukun* pada *haa*, dan semuanya sepakat menggunakan *fathah* pada *haa* pada firman-Nya, ذَاتَ لَهَبٍ *"Yang bergejolak".*

Pengarang *Al Kasysyaf* meriwayatkan bahwa ayat itu dibaca dengan تَبَّتْ يَدَا أَبُو لَهَبٍ dan ia menyebutkan alasan-alasannya.

مَا أَغْنَى عَنْهُ مَالُهُ, وَمَا كَسَبَ "*Tidaklah berfaedah kepadanya harta bendanya dan apa yang ia usahakan.*" yakni: Tidak akan dapat membelanya dari kebinasaan dan adzab yang menimpanya, yaitu harta yang ia kumpulkan dan keuntungan serta jabatan yang ia miliki. Atau yang dimaksud adalah hartanya dan harta yang ia warisi dari bapaknya. Dan firman-Nya, وَمَا كَسَبَ "*dan apa yang ia usahakan.*" adalah yang ia usahakan oleh dirinya sendiri.

Mujahid berkata: "Anak yang ia usahakan, karena anak seseorang merupakan hasil usahanya, dan boleh juga مَا pada firman-Nya, مَا أَغْنَى "*Tidaklah berfaedah*" menjadi *istifhamiyah* (pertanyaan), yakni: "Apakah yang akan bermanfaat untuknya?" demikian pula boleh pada firman-Nya, وَمَا كَسَبَ "*dan apa yang ia usahakan.*" sebagai *istifhamiyah* (pertanyaan), yakni: "Apakah yang ia usahakan?" juga boleh saja menjadi mashdariyyah, yakni: usahanya. Namun yang tepat adalah bahwa مَا yang pertama sebagai *nafiyah* dan yang kedua sebagai *maushulah*.

Kemudian Allah mengancamnya dengan api neraka, Allah berfirman, سَيَصْلَى نَارًا ذَاتَ لَهَبٍ "*Kelak dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak.*" jumhur ulama membaca سَيَصْلَى dengan *fathah* pada yaa, *sukun* pada shaad, dan *takhfif* pada laam, yakni: dia sendirian akan masuk. Sementara Abu Raja, Abu Haiwah, Ibnu Miqsam, Al Asyhab Al Uqaili, Abu Simak, Al A'masy, dan Muhammad bin As-Sumaifi' membaca dengan *dhammah* pada yaa, *fathah* pada shaad, dan *tasydid* pada laam. Cara baca ini diriwayatkan oleh Ibnu Katsir, dan maknanya: Allah akan memasukkannya, dan makna ذَاتَ لَهَبٍ "*yang bergejolak.*" yakni: yang memiliki nyala dan itulah yang menyalakan neraka jahanam.

وَٱمْرَأَتُهُۥ حَمَّالَةَ ٱلْحَطَبِ "*Dan (begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar.*" diathafkan pada *dhamir* yang terdapat pada يصلى, dan itu dibolehkan untuk perincian, yakni: dan isterinya akan memasuki neraka yang bergejolak, yaitu Ummu Jamil binti harb, saudari Abu Sufyan, ia biasa membawakotoran dan duri yang ia lempar pada malam hari di jalanan yang biasa dilalui Rasulullah ﷺ, demikianlah yang dikatakan oleh Ibnu Zaid, Adh-Dhahhak, Ar-Rabi' bin Anas, dan Murrah Al Hamdani.

Mujahid, Qatadah, dan As-Suddi berkata, "Ia senantiasa berjalan dengan kedengkian diantara manusia. Orang Arab biasa mengatakan, فُلاَنٌ يَحْطِبُ عَلَى فُلاَنٍ apabila ia mendengkinya.

Seorang penyair berkata:

مِنَ البيضِ لَمْ يَصْطَدْ عَلَى ظَهْرِ لأَمَّةٍ ... وَلَمْ يَمْشِ بَيْنَ النَّاسِ بِالحَطَبِ الرَّطْبِ

Dalam syair ini kayu bakar disebutkan dengan basah (الرطب), karena kayu bakar yang masih basah akan mengeluarkan asap yang lebih banyak, yaitu sebagai gambaran dari tambahan keburukan, dan lebih sesuai dengan berjalan dengan kedengkian.

Sa'id bin Jubair mengatakan, حَمَّالَةَ ٱلْحَطَبِ "*pembawa kayu bakar.*" bahwa ia membawa kesalahan-kesalahan dan dosa-dosa. Diambil dari perkataan mereka, فُلاَنٌ يَحْتَطِبُ عَلَى ظَهْرِهِ "Fulan memikul kayu bakar di punggungnya" sebagaimana yang terdapat dalam firman-Nya, وَهُمْ يَحْمِلُونَ أَوْزَارَهُمْ عَلَىٰ ظُهُورِهِمْ "*Sambil mereka memikul dosa-dosa di atas punggungnya.*" (Qs. Al An'aam [6]: 31). Pendapat lain mengatakan maknanya adalah membawa kayu di dalam neraka.

Jumhur ulama membaca حَمَّالَةُ "*pembawa*" dengan *rafa'* sebagai *khabar*, bahwa itu adalah kalimat yang digunakan untuk pemberitaan isteri Abu Lahab adalah pembawa kayui bakar. Adapun sebagaimana yang kami sebutkan di atas yaitu mengathafkan lafazh وَٱمۡرَأَتُهُۥ, "*Dan (begitu pula) istrinya*" pada *dhamir* yang terdapat pada تصلى (masuk) maka rafa'nya lafazh حَمَّالَةُ sebagai sifat untuk امرأته. Idhafah (penyandaran kata kepada kata yang lainnya) ini secara hakiki, karena itu bermakna melakukan, atau karena ia sebagai *khabar* untuk *mubtada* yang dihilangkan, yakni: هِيَ حَمَّالَةُ (Dia adalah pembawa). Ashim membaca dengan *nashab* pada حَمَّالَةَ "*Pembawa*" sebagai hinaan, atau itu adalah *haal* (keterangan kondisi) dari isteri Abu Lahab. Sementara Abu Qilabah membaca حَامِلَةُ الحَطَبِ (pembawa kayu bakar).

فِي جِيدِهَا حَبۡلٞ مِّن مَّسَدِۭ "*Yang di lehernya ada tali dari sabut.*" kalimat ini dalam posisi *nashab* sebagai keterangan kondisi dari isteri Abu Lahab. مَسَدٍ adalah sabut yang dipintal dan dijadikan tali.

Abu Ubaidah berkata: المسد adalah tali yang terbuat dari bulu-bulu. Al Hasan berkata: itu adalah tali-tali yang terbuat dari pepohonan yang tumbuh di Yaman, dinamakan *masad* padahal terkadang tali-tali itu terbuat dari kulit unta atau bulu-ulunya. Adh-Dhahhak dan yang lainnya berkata: Ini di dunia, istri Abu Lahab menipu dengan kondisi kemiskinan, ia mencari kayu bakar dengan tali yang diikatkan di lehernya, maka Allah mencekiknya dengan tali tersebut dan membinasakannya, dan di akhirat, itu adalah tali dari api neraka.

Mujahid dan Urwah bin Zubair berkata: "Itu adalah rantai dari api yang dimasukkan ke adalam mulutnya dan keluar dari bagian bawahnya." Qatadah berkata, "Itu adalah kalung yang terbuat dari

kulit kerang yang diberikan kepadanya." Al Hasan berkata, "Itu adalah manik-manik di lehernya." Sa'id bin Musayyib berkata, "Ia memiliki sebuah kalung mewah yang terbuat dari mutiara, kemudian ia berkata, "Demi Laata dan Uzza, sungguh aku akan menafkahkannya untuk memerangi Muhammad, maka itu akan menjadi adzab di tubuhnya pada Hari Kiamat kelak, dan *masad* adalah pintalan." Dikatakan مَسَدَ حَبْلَهُ يَمْسُدُهُ مَسْدًا, yakni: mengikatnya dengan benar.

Diriwayatkan oleh Al Bukhari, Muslim, dan yang lainnya dari Ibnu Abbas, ia berkata:

لَمَّا نَزَلَتْ وَأَنذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ خَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى صَعِدَ الصَّفَا، فَهَتَفَ: يَا صَبَاحَاهْ! فَاجْتَمَعُوا إِلَيْهِ. فَقَالَ: أَرَأَيْتَكُمْ لَوْ أَخْبَرْتُكُمْ أَنَّ خَيْلًا تَخْرُجُ بِسَفْحِ هَذَا الْجَبَلِ أَكُنْتُمْ مُصَدِّقِيَّ؟ قَالُوا: مَا جَرَّبْنَا عَلَيْكَ كَذِبًا. قَالَ: فَإِنِّي نَذِيرٌ لَكُمْ بَيْنَ يَدَيْ عَذَابٍ شَدِيدٍ. فَقَالَ أَبُو لَهَبٍ: تَبًّا لَكَ إِنَّمَا جَمَعْتَنَا لِهَذَا، ثُمَّ قَامَ. فَنَزَلَتْ هَذِهِ السُّورَةُ: "تَبَّتْ يَدَآ أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ"

"Tatkala diturunkan firman Allah, "*Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat.*" (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 214) Nabi ﷺ keluar hingga naik ke bukit Shafa dan berseru, "*Saudara-saudara...*" Maka mereka pun berkumpul di sekitar beliau, lalu beliau bersabda, "*Bagaimana menurut kalian jika aku beritahu kepada kalian bahwa seekor kuda telah keluar dari kaki bukit ini, apakah kalian akan mempercayaiku?*" Mereka menjawab, "Kami tidak pernah mendapati engkau berdusta." Kemudian beliau bersabda,

"Sesungguhnya aku membawa peringatan kepada kalian, di hadapanku terdapat siksa yang pedih." Maka Abu Lahab berkata, "Celaka engkau, apakah untuk ini engkau mengumpulkan kami?" kemudian beliau berdiri dan turunlah surah *"Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa."*[354]

Diriwayatkan oleh Abd bin Humaid, Ibnu Mundzir, dan Ibnu Mardawaih dari Ibnu Abbas tentang firman-Nya, تَبَّتْ يَدَآ أَبِى لَهَبٍ وَتَبَّ *"Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa."* ia berkata, "Merugi." Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Aisyah, ia berkata: Sesungguhnya yang paling baik yang dimakan oleh seseorang adalah dari hasil usahanya sendiri, dan anaknya termasuk dari hasil usahanya, kemudian ia membaca مَآ أَغْنَىٰ عَنْهُ مَالُهُۥ وَمَا كَسَبَ *"Tidaklah berfaedah kepadanya harta bendanya dan apa yang ia usahakan."* ia berkata, "Dan apa yang diusahakan oleh anaknya."

Abdurrazzaq, Al Hakim, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang firman-Nya, وَمَا كَسَبَ *"dan apa yang ia usahakan."* ia berkomentar, "Anak yang ia usahakan." Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, Al Baihaqi di dalam Ad-Dala`il, dan Ibnu Asakir dari Ibnu Abbas tentang firman-Nya, وَٱمْرَأَتُهُۥ حَمَّالَةَ ٱلْحَطَبِ *"Dan (begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar."* ia menjelaskan, "Ia biasa membawa duri-duri dan meletakkannya di jalan yang biasa dilalui Nabi ﷺ untuk mencelakakan beliau dan para sahabat beliau." Kemudian Ibnu Abbas berkata, حَمَّالَةَ ٱلْحَطَبِ *"pembawa kayu bakar."* yakni, menyebarluaskan berita (bohong). حَبْلٌ مِّن مَّسَدٍ *"tali dari sabut."* ia berkata, "Itu adalah tali-tali yang ada di Makkah."

---

[354]*Muttafaq 'alaih;* Al Bukhari (4770) dan Muslim (1/192).

Ada yang mengatakan bahwa *al masad* adalah tongkat yang ada di Bakrah. Ada pula yang berpendapat *al masad* adalah kalung yang terbuat dari bulu-bulu.

Ibnu Abi Hatim dan Abu Zur'ah meriwayatkan dari Asma binti Abu Bakar, ia berkata: "Tatkala diturunkan *"tabbat yadaa abii lahab..."*Al Aura, Ummu Jamil binti Harb datang sambil meraung-meraung bersumpah serapah dan di tangannya terdapat batu-batu sekepalan tangan.

Dan Rasulullah ﷺ sedang duduk di masjid bersama Abu Bakar, dan ketika Abu Bakar melihatnya, ia berkata, "Wahai Rasulullah, ia telah datang dan aku khawatir ia akan melihat Anda." Maka Rasulullah ﷺ bersabda, إِنَّهَا لَنْ تَرَانِي *"Sesungguhnya ia tidak akan melihatku."* Kemudian beliau membaca Al Qur`an dan berlindung dengannya, sebagaimana Allah berfirman, وَإِذَا قَرَأْتَ ٱلْقُرْءَانَ جَعَلْنَا بَيْنَكَ وَبَيْنَ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱلْآخِرَةِ حِجَابًا مَّسْتُورًا *"Dan apabila kamu membaca Al Qur`an niscaya Kami adakan antara kamu dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, suatu dinding yang tertutup."* (Qs. Al Israa` [17]: 45) kemudian Aura Ummu Jamil datang hingga berhenti di hadapan Abu Bakar, dan ia tidak melihat Rasulullah ﷺ, ia pun berkata, "Wahai Abu Bakar, sesungguhnya aku diberitahu bahwa sahabatmu itu mengejekku." Abu Bakar berkata, "Tidak, demi Tuhan Pemelihara rumah ini, ia tidak mengejekmu." Maka ia pun berlalu dan berkata, "orang-orang Quraisy sudah mengetahui bahwa aku adalah puteri majikannya."

Al Bazzar meriwayatkan dengan maknanya dan berkomentar, "Aku tidak menemukan riwayat ini dengan jalur yang lebih baik daripada sanad ini."[355]

---

[355] Disebutkan oleh Ibnu Katsir di dalam tafsirnya (4/564)

SURAH AL IKHLAASH

Surah ini meliputi empat ayat.

Surah ini *makkiyyah* (diturunkan di Makkah) menurut pernyataan Ibnu Mas'ud, Al Hasan, Atha, Ikrimah, dan Jabir. Dan *madaniyyah* (diturunkan di Madinah) menurut salah satu pendapat Ibnu Abbas, Qatadah, Adh-Dhahhak, dan As-Suddi.

Diriwayatkan oleh Ahmad, Al Bukhari di dalam *Tarikh*-nya, At-Tirmidzi, Ibnu Jarir, Ibnu Khuzaimah, Ibnu Abi Ashim di dalam *As-Sunnah,* Al Baghawi di dalam Mu'jam-nya, Ibnu Mundzir, Abu Syaikh di dalam Al Azhamah, Al Hakim dan ia menilainya *shahih,* dan Al Baihaqi di dalam Al Asma wa Ash-Shifat dari Ubay bin Ka'b: bahwa orang-orang musyrik berkata kepada Nabi ﷺ, "Wahai Muhammad, sebutkanlah keturunan tuhanmu." Maka Allah menurunkan, "Qul huwallahu ahad, Allahush-shamad... dst" tidak ada sesuatu yang dilahirkan melainkan ia akan mati, dan tidak ada sesuatu

yang mati, melainkan ia akan diawarisi, dan sesungguhnya Allah tidak akan pernah mati dan tidak diwarisi. وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ "*dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia*" beliau bersabda, لَمْ يَكُنْ لَهُ شَبِيْهٌ وَلَا عِدْلٌ وَلَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ "*Dia tidak ada yang menyamai-Nya, tidak ada tandingan, dan ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya.*"[356]

Dan diriwayatkan oleh At-Tirmidzi melalui jalur lain dari Abu Al Aliyah secara *mursal* dan tidak disebutkan nama Ubay, kemudian ia berkomentar, "Ini lebih *shahih*."

Diriwayatkan oleh Abu Ya'la, Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir, Ath-Thabarani di dalam Al Ausath, Abu Nu'aim di dalam Al Hilyah, dan Al Baihaqi, dari Jabir, ia berkata: Seorang lelaki dari kalangan Arab badui mendatangi Nabi ﷺ dan berkata, "Sebutkanlah keturunan tuhanmu." Maka turunlah "Qul huwallahu ahad... hingga akhir surah." As-Suyuthi menilai sanadnya *hasan* (baik).[357]

Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dan Abu Syaikh di dalam Al Azhamah dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: Orang-orang Quraisy berkata kepada Rasulullah ﷺ, "Sebutkanlah keturunan tuhanmu." Maka turunlah surah ini, *"Qul huwallahu ahad..."*

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim, Ibnu Adi, dan Al Baihaqi di dalam Al Asma wa Ash-Shifat, dari Ibnu Abbas: bahwa orang-orang Yahudi datang kepada Rasulullah ﷺ, diantara mereka terdapat Ka'b bin Al Asyraf dan Huyay bin Al Akhthab, mereka berkata,

---

[356]*Hasan;* Ahmad (5/134) dan Muslim (3364)

[357]*Hasan;* disebutkan oleh Al Haitsami di dalam *Majma' Az-Zawa'id* (7/146) dan ia berkomentar, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani di dalam *Al Ausath*, dan diriwayatkan pula oleh Abu Ya'la, hanya saja ia menyatakan, "Seorang badui mendatangi Rasulullah SAW dan berkata, "sebutkanlah nasab Allah", di dalam sanadnya terdapat Mujalid bin Sa'id. Ibnu Adi berkata, "Ia memliki riwayat dari Asy-Sya'bi dari Jabir, dan para perawi lainnya adalah para perawi *tsiqah*.

"Wahai Muhammad, sebutkanlah sifat-sifat tuhanmu yang telah mengutusmu itu." Maka Allah menurunkan, هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ ۝١ ٱللَّهُ ٱلصَّمَدُ ۝٢ لَمْ يَلِدْ *"Katakanlah: "Dia-lah Allah, Yang Maha Esa, Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak."* hingga keluar anak dari-Nya, dan وَلَمْ يُولَدْ *"dan tidak pula diperanakkan"*, sehingga Dia keluar dari sesuatu.[358]

Diriwayatkan oleh Abu Ubaid di dalam Fadha`il-nya, Ahmad, An-Nasa`i di dalam Al Yaum wa Al-Lailah, Ibnu Muni', Muhammad bin Nashr, Ibnu Mardawaih, dan Adh-Dhiya` di dalam *Al Mukhtarah*, dari Ubay bin Ka'b, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: مَنْ قَرَأَ "قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ" فَكَأَنَّمَا قَرَأَ ثُلُثَ الْقُرْآنِ *"Barangsiapa membaca "Qul huwallahu ahad..." maka seakan-akan ia membaca sepertiga Al Qur`an."*[359]

Diriwayatkan oleh Ibnu Adh-Dhurais, Al Bazzar, dan Al Baihaqi di dalam *Asy-Syu'ab*, dari Anas, dari Nabi ﷺ, مَنْ قَرَأَ "قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ" مِائَتَيْ مَرَّةٍ غَفَرَ اللهُ لَهُ ذَنْبَ مِائَتَيْ سَنَةٍ *"Barangsiapa membaca "qul huwallahu ahad sebanyak dua ratus kali, maka Allah mengampuni baginya dosa selama dua ratus tahun."*[360] Al Bazzar berkomentar, "Kami tidak mengetahuinya diriwayatkan dari Anas, melainkan oleh Al Hasan bin Abi Ja'far dan Al Aghlab bin Tamim, keduanya seimbang dalam buruknya hapalan.

---

[358] Sanadnya *dha'if*; Ibnu Adi (4/251) di dalamnya terdapat Khalaf, ia seorang yang lemah.

[359] *Shahih;* An-Nasa`i di dalam *'Amal Al Yaum wa Al-Lailah* (h. 425), dan disebutkan oleh Al Haitsami di dalam *Majma' Az-Zawa`id* (7/147) dan ia berkomentar, "Diriwayatkan oleh Ahmad, dan para perawinya adalah para perawi yang hadits *shahih*."

[360] *Dha'if*; Al Baihaqi di dalam *Asy-Syu'ab* (2546, 2551) dan disebutkan oleh Al Albani di dalam *Dha'if Al Jami'* (5794).

Diriwayatkan oleh Ahmad, At-Tirmidzi, Ibnu Adh-Dhurais, dan Al Baihaqi di dalam Sunan-nya, dari Anas, ia berkata: Seorang lelaki mendatangi Rasulullah ﷺ dan berkata, "Aku mencintai surah ini, *qul huwallahu ahad...*" maka Rasulullah ﷺ bersabda, حُبُّكَ إِيَّاهَا أَدْخَلَكَ الْجَنَّةَ "*Cintamu kepadanya akan memasukkanmu ke dalam surga.*"[361]

Diriwayatkan oleh Ibnu Adh-Dhurais, Abu Ya'la, dan Ibnu Al Anbari di dalam *Al Mashahif*, dari Anas, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, أَمَا يَسْتَطِيعُ أَحَدُكُمْ أَنْ يَقْرَأَ "قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ" ثَلَاثَ مَرَّاتٍ فِي لَيْلَةٍ؟ فَإِنَّهَا تَعْدِلُ ثُلُثَ الْقُرْآنِ "*Tidakkah setiap orang dari kalian mampu membaca "qul huwallahu ahad..." tiga kali dalam semalam? Sesungguhnya itu menyerupai sepertiga Al Qur`an.*"[362] Sanadnya lemah.

Diriwayatkan oleh Muhammad bin Nashr dan Abu Ya'la dari Anas, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda, مَنْ قَرَأَ "قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ" خَمْسِينَ مَرَّةً غُفِرَ لَهُ ذُنُوبَ خَمْسِينَ سَنَةً "*Barangsiapa membaca "qul huwallahu ahad..." sebanyak lima puluh kali, maka diampuni baginya dosa-dosa selama lima puluh tahun.*" Sanadnya lemah.[363]

Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, Ibnu Adi, dan Al Baihaqi di dalam *Asy-Syu'ab*, dari Anas, Rasulullah ﷺ bersabda, مَنْ قَرَأَ "قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ" مِائَتَي مَرَّةٍ كَتَبَ اللهُ لَهُ أَلْفًا وَخَمْسُمِائَةِ حَسَنَةٍ وَمَحَا عَنْهُ ذُنُوبَ خَمْسِينَ سَنَةً إِلاَّ أَنْ يَكُونَ عَلَيْهِ دَيْنٌ "*Barangsiapa membaca "qul huwallahu ahad...*"

---

[361]*Shahih;* dikeluarkan oleh Al Bukhari dengan pola jazm (pasti) (hadits no: 774), At-Tirmidzi dan bersambung dari Al Bukhari (2901), Ad-Darimi (3435), dan At-Tirmidzi dengan yang lengkap dari riwayat ini (2901).

[362]*Dha'if*; disebutkan oleh Al Haitsami di dalam *Majma' Az-Zawa`id* (7/147) dan ia berkomentar, "Diriwayatkan oleh Abu Ya'la, dan di dalamnya terdapat Abis bin Maimun, ia seorang yang *matruk* (riwayat haditsnya ditinggalkan).

[363]*Dha'if*; Lihat *Dha'if Al Jami'* karya Al Albani (5790)

sebanyak dua ratus kali, maka Allah mencatat baginya seribu lima ratus kebaikan dan menghapus darinya dosa-dosa selama lima puluh tahun, kecuali ia memliki tanggungan hutang."[364] Di dalam sanadnya terdapat Hatim bin Maimun yang dinilai lemah oleh Al Bukhari dan yang lainnya. Dan, di dalam lafazh At-Tirmidzi disebutkan, مَنْ قَرَأَ فِي يَوْمٍ مِائَتَيْ مَرَّةٍ "قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ" مُحِيَ عَنْهُ ذُنُوبُ خَمْسِيْنَ سَنَةً إِلاَّ أَنْ يَكُوْنَ عَلَيْهِ دَيْنٌ *"Barangsiapa membaca dalam satu hari sebanyak dua ratus kali, "qul huwallahu ahad..." maka Allah menghapus darinya dosa-dosa selama lima puluh tahun, kecuali ia memiliki tanggungan hutang."* Di dalam sanadnya terdapat Hatim bin Maimun yang disebutkan itu.

Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, Muhammad bin Nashr, Abu Ya'la, Ibnu Adi, dan Al Baihaqi, dari Anas, Rasulullah ﷺ berdabda, مَنْ أَرَادَ أَنْ يَنَامَ عَلَى فِرَاشِهِ مِنَ اللَّيْلِ فَنَامَ عَلَى يَمِيْنِهِ ثُمَّ قَرَأَ "قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ" مِائَةَ مَرَّةٍ فَإِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ يَقُوْلُ لَهُ الرَّبُّ: يَا عَبْدِيْ ادْخُلْ عَلَى يَمِيْنِكَ الْجَنَّةَ *"Barangsiapa hendak tidur di tempat tidurnya pada malam hari, kemudian ia tidur dengan sisi kanannya, kemudia membaca "qul huwallahu ahad..." sebanyak seratus kali, maka pada Hari Kiamat kelak Allah akan berkata kepadanya, "Wahai hamba-Ku, masuklah engkau ke dalam surga dari sisi kananmu."*[365] Di dalam sanadnya juga terdapat Hatim bin Maimun yang disebutkan di atas. At-Tirmidzi berkomentar setelah meriwayatkannya, "Hadits ini *gharib* (asing) dari hadits Tsabit, dan telah diriwayatkan pula darinya melalui jalur yang lain.

Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'id, Ibnu Adh-Dhurais, Abu Ya'la, dan Al Baihaqi di dalam Ad-Dala`il, dari Anas, ia berkata:

---

[364] Ini *maudhu'* (hadits palsu): Dinilai *dha'if* oleh Al Albani di dalam *Dha'if Al Jami'* (5787) dan *Adh-Dha'ifah* (300)

[365] *Dha'if*; At-Tirmidzi (2898) dan Al Albani di dalam *Dha'if Al Jami'* (5397)

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالشَّامِ وَفِي لَفْظٍ: بِتَبُوكَ فَهَبَطَ جِبْرِيلُ فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ، إِنَّ مُعَاوِيَةَ بْنِ مُعَاوِيَةَ الْمُزَنِي هَلَكَ، أَفَتُحِبُّ أَنْ تُصَلِّيَ عَلَيْهِ؟ قَالَ: نَعَمْ، فَضَرَبَ بِجَنَاحِهِ الأَرْضَ فَتَضَعْضَعَ لَهُ كُلُّ شَيْءٍ وَلَزِقَ بِالأَرْضِ وَرَفَعَهُ سَرِيْرَهُ وَصَلَّى عَلَيْهِ، فقال النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مِنْ أَيِّ شَيْءٍ أُوتِيَ مُعَاوِيَةُ هَذَا الْفَضْلُ، صَلَّى عَلَيْهِ صَفَّانِ مِنَ الْمَلَائِكَةِ فِي كُلِّ صَفٍّ سَبْعُونَ أَلْفَ مَلَكٍ؟ قَالَ: بِقِرَاءَةِ قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ كَانَ يَقْرَأُهَا قَائِمًا وَقَاعِدًا وَجَائِيًا وَذَاهِبًا وَنَائِمًا

"Rasulullah ﷺ berada di Syam —dalam sebuah riwayat disebutkan di Tabuk— kemudian Jibril turun dan berkata, "Wahai Muhammad, sesungguhnya Mu'awiyah bin Mu'awiyah Al Muzani telah binasa, apakah engkau ingin menyalatkannya?" beliau menjawab, *"Ya."* Maka Jibril menghentak bumi dengan sayapnya, sehingga segala sesuatu roboh dan melekat ke bumi, kemudianJibril mengangkat dipan beliau, maka Nabi ﷺ pun menyalatkannya. Lalu Nabi ﷺ bertanya, *"Apakah yang membuat Mu'awiyah mendapatkan semua keistimewaan ini, dua shaf dari para malaikat yang masing-masing shaf meliputi tujuh ribu malaikat menyalatkannya?"* Jibril menjawab, "Dengan membaca *"qul huwallahu ahad..."* ia senantiasa membacanya dalam keadaan berdiri, duduk, ketika datang, ketika hendak bepergian, dan ketika hendak tidur."[366]

Di dalam sanadnya terdapat Al Ala bin Muhammad Ats-Tsaqafi, ia dituduh membuat hadits palsu. Juga diriwayatkan darinya

---

[366] *Dha'ifjiddan*; Al Baihaqi di dalam *Ad-Dala`il* (5/246), disebutkan oleh Al Haitsami di dalam *Majma' Az-Zawa`id* (9/378) dan ia berkomentar, "Diriwayatkan oleh Abu Ya'la dan di dalam sanadnya terdapat Al Ala bin Zaidan, Abu Muhammad Ats-Tsaqafi, ia seorang yang *matruk*. Dan dinukil oleh Ibnu Katsir di dalam *Al Bidayah wa An-Nihayah* (5/14, 15) dan ia berkomentar, "Ini munkar melalui jalur periwayatan ini."

dengan redaksi yang lebih panjang daripada yang ini, dan di dalam sanadnya juga terdapat orang yang tertuduh melakukan hadits palsu ini.

Banyak terdapat hadits-hadits yang semakna dengan ini dan yang lainnya yang diriwayatkan melalui jalur periwayatan yang lain bahwa surah ini setara dengan sepertiga Al Qur`an. Diantaranya ada yang *shahih* dan *hasan*, contohnya adalah yang diriwayatkan oleh Muslim, At-Tirmidzi dan ia menilainya *shahih*, dan perawi selain keduanya, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

أُحْشُدُوا فَإِنِّي سَأَقْرَأُ عَلَيْكُمْ ثُلُثَ الْقُرْآنِ فَحَشَدَ مَنْ حَشَدَ ثُمَّ خَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَرَأَ قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ ثُمَّ دَخَلَ، فَقَالَ بَعْضُنَا لِبَعْضٍ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَإِنِّي سَأَقْرَأُ عَلَيْكُمْ ثُلُثَ الْقُرْآنِ، ثُمَّ خَرَجَ فَقَالَ: إِنِّي قُلْتُ لَكُمْ إِنِّي سَأَقْرَأُ عَلَيْكُمْ ثُلُثَ الْقُرْآنِ، أَلاَ إِنَّهَا تَعْدِلُ ثُلُثَ الْقُرْآنِ

*"Berkumpullah, sesungguhnya aku akan membacakan kepada kalian sepertiga Al Qur`an,"*maka orang-orang pun berkumpul, kemudian Nabi ﷺ pun keluar dan membaca *"qul huwallahu ahad..."* kemudian beliau masuk, maka sebagian dari kami berkata kepada sebagian yang lain, "Rasulullah ﷺ menyatakan, "Aku akan membacakan kepada kalian sepertiga Al Qur`an." Kemudian Nabi ﷺ pun keluar dan bersabda, *"Sesungguhnya aku telah mengatakan kepada kalian bahwa aku akan membacakan kepada kalian sepertiga Al Qur`an, sungguh itu (surah Al Ikhlaash) setara dengan sepertiga Al Qur`an."*[367]

---

[367]*Shahih;* Muslim (1/557) dan Ahmad (2/429).

Imam Ahmad, Al Bukhari, dan selain keduanya meriwayatkan dari Abu Sa'id Al Khudri, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّهَا لَتَعْدِلُ ثُلُثَ الْقُرْآنِ *"Demi Dzat yang jiwaku berada dalam genggaman Tangan-Nya, sesungguhnya itu setara (menyamai) sepertiga Al Qur`an."* Yaitu, *"qul huwallahu ahad..."*[368]

Imam Ahmad, Al Bukhari, dan selain keduanya juga meriwayatkan dari Abu Sa'id, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda kepada para sahabat beliau, أَيَعْجِزُ أَحَدُكُمْ أَنْ يَقْرَأَ ثُلُثَ الْقُرْآنِ فِي لَيْلَةٍ؟ فَشَقَّ ذَلِكَ عَلَيْهِمْ وَقَالُوْا: أَيُّنَا يُطِيْقُ ذَلِكَ؟ فَقَالَ: اللهُ الْوَاحِدُ الصَّمَدُ ثُلُثُ الْقُرْآنِ *"Apakah setiap orang dari kalian tidak mampu membaca sepertiga Al Qur`an setiap malam?"* hal itu dirasa memberatkan mereka, maka mereka pun berkata, "Lantas siapa diantara kami yang mampu?" Rasulullah ﷺ bersabda, *"Allaahul waahidu ash-shamad (surah Al Ikhlaash) adalah sepertiga Al Qur`an."*[369]

Imam Muslim dan yang lainnya meriwayatkan dari hadits Abu Darda riwayat yang serupa. Riwayat yang seperti ini telah diriwayatkan dengan sanad yang *shahih* dari hadits Abu Hurairah, hadits Ibnu Mas'ud, dan hadits Ummu Kaltsum binti Uqbah bin Abi Mu'ith. Juga telah diriwayatkan hadits-hadits yang seperti ini dari selain mereka dengan berbagai macam jalur periwayatan (sanad) yang sebagiannya hasan, dan sebagian lainnya dha'if.

Sekalipun tidak ada riwayat mengenai keutamaan surah ini kecuali dari hadits Aisyah dalam riwayat Al Bukhari, Muslim, dan selain keduanya: bahwa Nabi ﷺ mengutus seseorang dalam peperangan, ia menjadi imam dan membacakan kepada para sahabat beliau dalam shalat surah-surah yang lain dan selalu mengakhiri

---

[368] *Shahih;* Al Bukhari (5013)

[369] *Muttafaq 'alaih;* Al Bukhari (5015) dan Muslim (1/556)

dengan "qul huwallahu ahad...". Kemudian setelah mereka kembali, mereka menceritakan itu kepada Rasulullah ﷺ, dan Rasulullah ﷺ pun berkata, سَلُوهُ لِأَيِّ شَيْءٍ يَصْنَعُ ذَلِكَ؟ *"Tanyakanlah kepadanya mengapa ia melakukan itu?"* maka mereka pun menanyakannya, dan ia menjawab, "Karena itu adalah sifat Tuhan yang Maha Pemurah, dan aku cinta untuk membacanya." Maka Rasulullah ﷺ bersabda, أَخْبِرُوهُ أَنَّ اللهَ تَعَالَى يُحِبُّهُ *"Beritahulah ia bahwa Allah Ta'ala mencintainya."*[370] Ini adalah lafazh Al Bukhari di dalam bahasan tentang tauhid.

Al Bukhari juga meriwayatkan di dalam bahasan tentang shalat, dari hadits Anas, ia berkata: Seseorang dari kalangan Anshar menjadi imam untuk mereka di masjid Quba, dan setiap kali ia memulai membaca surah, ia membacakannya di dalam shalat, ia senantiasa memulai dengan membaca *"qul huwallahu ahad..."* hingga selesai, kemudian membaca surah yang lain bersamanya, ia melakukan itu pada setiap rakaat. Maka para sahabat pun berbicara kepadanya dan mengatakan, "Sesungguhnya engkau memulai dengan surah ini, apakah engkau berpendapat bahwa itu tidak cukup sehingga engkau membaca surah yang lainnya, semestinya engkau membacanya atau meninggalkannya dan membaca surah yang lainnya saja." Ia pun berkata, "Aku tidak akan meninggalkannya, jika kalian suka aku mengimami kalian dengan itu, maka aku akan melakukannya, jika kalian tidak suka maka aku akan meninggalkan kalian." Namun mereka menilai bahwa ia adalah orang yang paling baik diantara mereka dan mereka tidak suka menjadikan orang lain untuk menjadi imam mereka. Kemudian tatkala Nabi ﷺ datang kepada mereka, mereka pun menceritakan hal itu kepada beliau, dan beliau bertanya, يَا فُلَانُ مَا يَمْنَعُكَ أَنْ تَفْعَلَ مَا يَأْمُرُكَ بِهِ أَصْحَابُكَ وَمَا حَمَلَكَ عَلَى

---

[370] *Shahih;* Muslim (1/557)

لُزُومِ هَذِهِ السُّوْرَةِ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ؟ فَقَالَ: إِنِّي أُحِبُّهَا قَالَ: حُبُّكَ إِيَّاهَا أَدْخَلَكَ الجَنَّةَ *"Wahai Fulan, apa yang membuatmu enggan melakukan apa yang diperintahkan sahabat-sahabatmu? dan apa yang membuatmu selalu membaca surah ini pada setiap rakaat?* Ia pun menjawab, *"Sesungguhnya aku mencintainya." Maka Rasulullah ﷺ pun bersabda, "Cintamu kepadanya akan memasukkanmu ke dalam surga."*[371] Telah diriwayatkan dengan redaksi ini pula oleh selain Al Bukhari melalui jalur periwayatan yang lain.

"Katakanlah: "Dia-lah Allah, Yang Maha Esa, Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia".

(Qs. Al Ikhlaash [112]: 1-4)

Firman Allah, قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ *"Katakanlah: "Dia-lah Allah, Yang Maha Esa,"* *dhamir* di sini boleh kembali kepada pemahaman pola kalimat, sesuai yang telah kami paparkan mengenai sebab turunnya surah ini, bahwa orang-orang musyrik berkata, "Wahai Muhammad, sebutkanlah keturunan Tuhanmu kepada kami." Maka ini

[371] *Shahih;* Al Bukhari (447)

menjadi *mubtada*, dan lafazh ٱللَّهُ menjadi *mubtada* kedua sekaligus menjadi salah satu *khabar* dari *mubtada* kedua. Susunan kalimat ini berkedudukan sebagai *khabar* dari *mubtada* yang pertama.

Atau boleh saja lafazh ٱللَّهُ di sini menjadi *badal* (kata pengganti) dari هُوَ, dan khabarnya adalah lafazh أَحَدٌ. Atau boleh juga lafazh ٱللَّهُ menjadi *khabar* dari *mubtada* yang pertama dan salah satu *khabar* dari *mubtada* yang kedua. Atau boleh juga lafazh أَحَدٌ menjadi *khabar* untuk *mubtada* yang dihilangkan, yakni: هُوَ أَحَدٌ (Dia Maha Esa). Boleh juga lafazh هُوَ menjadi *dhamir* sya`n, karena itu merupakan posisi pengagungan, dan kalimat yang setelahnya menjadi penjelasan untuknya dan menjadi *khabar* untuknya.

Pendapat pertama lebih tepat,

Az-Zajjaj berkata, "Itu adalah *kinayah* untuk mengingat Allah. maknanya: jika kalian menanyakan penjelasan tentang nisbat keturunan-Nya, maka Dia-lah Allah, yang Maha Esa." Ada yang berpendapat bahwa huruf hamzah pada lafazh أَحَدٌ adalah pengganti dari wau, dan asalnya adalah واحد. Abu Al Biqa mengatakan bahwa hamzah itu adalah asli dengan sendirinya, bukan pengganti, dan ia menyatakan bahwa lafazh أَحَدٌ menunjukkan keumuman, berbeda dengan lafazh واحد.

Diantara yang menunjukkan perbedaan antara keduanya adalah pernyataan Al Azhari: bahwa tidak ada satu pun yang boleh disifati dengan "keesaan"/"ketunggalan" selain Allah Ta'ala, maka tidak boleh dikatakan رجل أحد (orang tunggal/esa) atau درهم أحد (dirham tunggal/esa), sebagaimana dikatakan رجل واحد (satu orang) dan درهم واحد (satu dirham).

Ada pendapat yang mengatakan bahwa واحد (satu) masuk dalam أَحَدٌ (tunggal/esa) dan esa tidak masuk dalam satu. Jika

dikatakan لَا يُقَاوِمُهُ وَاحِدٌ (Ia tidak dikalahkan oleh satu orang), maka boleh dikatakan, "akan tetapi ia dapat dikalahkan oleh dua orang." Berbeda dengan perkataan, لَا يُقَاوِمُهُ أَحَدٌ (Ia tidak dapat dikalahkan oleh seoran pun).

Tsa'lab membedakan antara واحد dan أحد bahwa واحد termasuk dalam bilangan, sementara أحد tidak termasuk dalam bilangan. Namun pendapat ini dibantah oleh Abu Hayyan, bahwa kita biasa mengatakan أحد وعشرون (dua pulus satu) dan lainnya yang serupa, ia termasuk dalam bilangan. Inilah perbedaan pendapat yang ada sesuai yang engkau lihat sendiri, dan diantara orang yang berpendapat bahwa itu merupakan huruf pengganti adalah Al Khalil.

Jumhur ulama membaca قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ *"Katakanlah: "Dia-lah Allah, Yang Maha Esa,"* dengan menetapkan قُلْ *"katakanlah"*, Ibnu Mas'ud dan Ubay membaca اللَّهُ أَحَدٌ "Allah Maha Esa", tanpa قُلْ "katakanlah", dan Al A'masy membaca قُلْ هُوَ اللهُ الوَاحِدُ. Jumhur ulama membaca dengan *tanwin* pada lafazh أَحَدٌ, dan itu adalah asli, sementara Zaid bin Ali, Aban bin Utsman, Ibnu Abi Ishaq, Al Hasan, Abu Simak, dan Abu Amr dalam salah satu riwayat darinya, membaca dengan menghilangkan *tanwin* untuk meringankan.

Ada yang mengatakan bahwa menghilangkan *tanwin*di sini karena bertemu dengan *laam ta'rif*, maka meniadakan *tanwin* itu supaya tidak bertemunya dua *sukun*. Hal ini dijawab bahwa menghindari pertemuan dua *sukun* itu telah dilakukan dengan adanya *tanwin*, dengan mengharakati yang pertama dari keduanya dengan *kasrah*.

اللَّهُ الصَّمَدُ *"Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu."* Nama yang Mulia (اللَّهُ) merupakan *mubtada* dan الصَّمَدُ sebagai khabarnya. الصَّمَدُ adalah yang dijadikan tempat

bergantung pada setiap keperluan. Yakni: sengaja menuju-Nya karena Dia Maha Kuasa untuk melaksanakannya, ini adalah *fi'il* (kata kerja) yang bermakna *maf'ul* (obyek), sebagaimana قبض bermakna مقبوض (yang dipegang), karena Dia-lah tempat bergantung, yakni: menjadi tujuan.

Az-Zajjaj berkata: اَلصَّمَدُ adalah السند (sandaran) yang merupakan Pemimpin tertinggi dan tidak ada pemimpin lain di atas-Nya.

Ada pula pendapat yang mengatakan bahwa makna اَلصَّمَدُ adalah yang Maha Kekal, yang senantiasa eksis, dan tidak akan pernah hilang. Ada pula yang mengatakan bahwa makna اَلصَّمَدُ adalah yang disebutkan setelahnya, yaitu yang tidak beranak dan tidak diperanakkan. Ada pula yang mengatakan itu adalah yang tidak membutuhkan kepada sesuatu apapun dan yang dibutuhkan oleh segala sesuatu. Ada pula yang mengatakan itu adalah yang menjadi tujuan pada setiap keinginan, dan penolong pada setiap musibah. Kedua pendapat ini kembali kepada makna pendapat yang pertama. Ada pula yang mengatakan itu adalah yang melakukan apa yang dikehendaki-Nya dan memutuskan sesuai kehendak-Nya. Ada lagi yang mengatakan bahwa itu adalah yang Maha Sempurna dan tidak ada cacat pada-Nya.

Al Hasan, Ikrimah, Adh-Dhahhak, Sa'id bin Jubair, Sa'id bin Musayyab, Mujahid, Abdullah bin Buraidah, Atha, Athiyyah Al Aufi, dan As-Suddi berkata, "اَلصَّمَدُ adalah yang padat dan tidak ada lubang padanya."

Ini tidak bertentangan dengan pendapat yang pertama, karena boleh jadi ini memang asal makna اَلصَّمَدُ, kemudian digunakan untuk Pemimpin yang dijadikan tempat bergantung dan sandaran pada

setiap kebutuhan. Oleh karena itu para ahli bahasa dan mayoritas ahli afsir sepakat dengan pendapat pertama.

Az-Zabarqan bin Badr bersenandung:

سِيْرُوا جَمِيْعًا بِنِصْفِ اللَّيْلِ وَاعْتَمِدُوْا ... وَلَا رَهِيْنَةَ إِلَّا سَيِّدٌ صَمَدُ

"Berjalanlah semuanya pada tengah malam dan bersandarlah .... tidak ada jaminan melainkan pemimpin yang bisu."

Pengulangan Nama Yang Mulia (الله) untuk lebih menegaskan bahwa yang tidak memiliki sifat itu, maka ia tidak layak menyandang ketuhanan, dan penghilangan athaf (partikel perangkai) dari kalimat ini, karena itu merupakan hasil dari kalimat yang pertama. Ada pendapat yang mengatakan bahwa ٱلصَّمَدُ merupakan sifat الله, dan khabarnya adalah yang setelahnya. Namun pendapat pertama lebih tepat karena pola kalimat di sini mengindikasikan independensi setiap kalimat yang ada.

لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ *"Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan,"* yakni: Tidak ada anak yang berasal dari-Nya dan Dia tidak berasal dari apappun, karena tidak ada yang sama dengan-Nya, dan karena mustahil menisbatkan sesuatu yang tidak ada kepada-Nya, yang terdahulu maupun yang akan datang. Qatadah berkata, "Orang-orang musyrik Arab mengatakan bahwa para malaikat adalah puteri-puteri Allah, dan orang-orang yahudi mengatakan Uzair adalah putera Allah, dan orang-orang Nashrani mengatakan Isa Al Masih adalah putera Allah. maka Allah mendustakan mereka dan berfirman, لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ *"Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan."*

Ar-Razi berkata: "Penyebutan "tidak beranak" dikedepankan, padahal "tidak diperanakkan" selayaknya dikedepankan. Hal ini mengambil perhatian lebih untuk klaim yang dinyatakan oleh orang-

orang kafir dan musyrik bahwa para malaikat adalah puteri-puteri Allah, orang-orang yahudi bahwa Uzair adalah putera Allah, dan orang-orang nashrani bahwa Al Masih adalah putera Allah, dan karena tidak ada yang mengklaim bahwa Allah memiliki orang tua. Oleh sebab itu Allah memulai dengan yang lebih penting, dengan berfirman, لَمْ يَلِدْ *"Dia tiada beranak."* kemudian menunjukkan kepada hujjah, dan berfirman, وَلَمْ يُولَدْ *"Dan tiada pula diperanakkan"* seakan-akan dikatakan: Bukti bahwa Allah tidak memiliki anak adalah kesepakatan kita bahwa Dia tidak menjadi anak untuk selain-Nya. Akan tetapi Allah ﷻ menyatakan ketiadaan keberadaan-Nya tidak beranak dan tidak diperanakkan pada masa lampau, dan tidak menyatakan ketiadaan keberadaan-Nya dari itu semua pada masa yang akan datang, karena ayat itu merupakan jawaban untuk perkataan mereka "putera Allah", sebagaimana Allah menceritakan tentang mereka melalui firman-Nya, أَلَآ إِنَّهُم مِّنْ إِفْكِهِمْ لَيَقُولُونَ ﴿١٥١﴾ وَلَدَ ٱللَّهُ *"Ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka dengan kebohongannya benar-benar mengatakan:'Allah beranak'."* (Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 151-152). Oleh karena maksud ayat ini untuk mendustakan klaim mereka, dan mereka menyatakan dengan lafazh yang menunjukkan peniadaan di masa yang lampau, maka ayat ini pun sesuai untuk membantah perkataan mereka itu.

وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ كُفُوًا أَحَدٌۢ *"Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia"* ayat ini mempertegas kandungan ayat sebelumnya, karena jika Allah menyifati sifat-sifat itu (tidak beranak dan tidak diperanak) maka Allah meyifati keberadaan-Nya yang tidak ada apapun yang setara dengan-Nya, tidak menyerupai-Nya, dan tidak menyamai-Nya dalam hal apapun. Penyebutan nama yang sama (أحد) di akhir untuk keselarasan akhiran kalimat.

Firman-Nya, لَهُۥ "*dengan Dia*" terkait dengan firman-Nya, كُفُوًا "*yang setara*" ia dikedepankan untuk mengambil perhatian lebih, karena yang dimaksud adalah tidak adanya keserupaan dengan Dzat-Nya. Ada pendapat yang mengatakan itu dalam posisi *nashab* sebagai *haal*. Pendapat pertama lebih tepat.

Al Mubarrad pernah mengcounter Sibawaih dengan ayat ini, lantaran Sibawaih pernah menyatakan bahwa apabila zharaf mendahului, maka ia menjadi *khabar*, dan di sini tidak menjadi *khabar* padahal ia didahulukan. Namun pernyataan Al Mubarrad ini tertolak dari dua sisi; yang pertama, bahwa Sibawaih tidak menjadikan hukum itu sebagai kepastian, melainkan hanya membolehkan. Yang kedua, kami tidak menerima keberadaan zharaf di sini bukan sebagai *khabar*, melainkan boleh saja menjadi *khabar*, dan lafazh كُفُوًا berposisi *nashab* sebagai *haal*.

Di dalam *Al Kasysyaf* dinyatakan dari Sibawaih bahwa perkataan Arab yang fasih hendaknya mengakhirkan zharaf yang sebagai tambahan, bukan sebagai pernyataan. Di sini diceritakan secara ringkas tentang penukilan awal perkataan Sibawaih dan tidak melihat pada akhir pernyataannya, karena Sibwaih mengatakan di akhir pernyataannya, "Pola mendahulukan dan mengakhirkan, serta pembatalan dan penetapan, meniadakan dan menetapkan, merupakan bahasa Arab yang baik dan banyak digunakan. Selesai.

Jumhur ulama membaca كُفُوًا dengan *dhammah* pada kaaf dan faa, dan *tas-hil* (memudahkan) pada hamzah. Al A'raj, Sibawaih, dan Nafi' pada salah satu riwayatnya dengan *sukun* pada kaaf, ini diriwayatkan dari Hamzah dengan mengubah hamzah menjadi wau dalam bacaan bersambung dan terputus (berhenti). Juga Nafi' pada sebuah riwayat darinya membaca dengan *kasrah* pada kaaf dan *fathah*

pada faa tanpa dipanjangkan. Sementara Sulaiman bin Ali, bin Abdullah, bin Al Abbas membaca seperti itu juga, namun dengan memanjangkan. Kemudian Sulaiman bin Ali menyenandungkan perkataan An-Nabighah:

لاَ تَقْذِفَنِّي بِرُكْنٍ لاَ كَفَاءَ لَهُ

"Janganlah engkau tuduh aku dengan yang tidak sebanding."

Kata الكِفَاءُ dalam bahasa Arab berarti tandingan. Dikatakan هذا كفؤك yakni: Dia sebanding denganmu, dan bentuk isimnya adalah الكفاءة dengan *fathah.*

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Al Mahamili di dalam Amali-nya, Ath-Thabarani, dan Abu Syaikh di dalam Al Azhamah, dari Buraid, —aku tidak mengetahui melainkan ke*marfu'*annya— ia berkata: ٱلصَّمَدُ *"yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu."* adalah yang tidak memiliki lubang, dan *marfu'*nya hadits ini tidak dapat dibenarkan.

Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: ٱلصَّمَدُ adalah yang tidak memiliki lubang, -dalam riwayat lain disebutkan- tidak memiliki isi perut.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Ashim, Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir, dan Al Baihaqi di dalam Al Asma wa Ash-Shifat dari Ibnu Abbas riwayat yang sama.

Ibnu Mundzir juga meriwayatkan darinya, ia berkata: ٱلصَّمَدُ adalah yang tidak makan, dan ia adalah yang rapat (tidak memiliki lubang saluran untuk makan), kemudian ia berkata, "Tidakkah engkau pernah mendengar orang yang meratap bersenandung:

لَقَدْ بكر النَّاعِي بِخَيْرِ بَنِي أَسَد ... بِعَمْرو بْنِ مَسْعُودٍ وَبالسَّيِّدِ الصَّمَدِ

"Orang yang menjauh pergi bersama sebaik-baik orang dari kalangan suku Asad ... dengan Amr bin Mas'ud dan pemimpin yang bisu."

Ia tidak makan saat peperangan. Dan diriwayatkan pula darinya bahwa itu adalah tempat bergantung dalam setiap kebutuhan, kemudian ia menyenandungkan bait syair di atas dan menjadikannya dalil untuk makna ini, dan ini lebih jelas dalam pujian. Sementara penyifatan "tidak makan saat peperangan" tidak memiliki banyak arti.

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Abu Syaikh di dalam Al Azhamah, dan Al Baihaqi di dalam Al Asma wa Ash-Shifat melalui jalur Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, ia berkata: ٱلصَّمَدُ adalah pemimpin yang sempurna dalam kepemimpinannya, yang mulia dan sempurna dalam kemuliaannya, yang agung dan sempurna dalam keagungannya, yang lembut dan sempurna dalam kelembutannya, yang kaya dan sempurna dalam kekayaannya, yang perkasa dan sempurna dalam keperkasaannya, yang pandai dan sempurna dalam kepandaiannya, yang bijak dan sempurna dalam kebijaksanaannya, dan Dia-lah yang sempurna dalam segala kemuliaan dan kepemimpinan, yaitu Allah ﷻ. Sifat ini tidak layak disematkan kecuali kepada-Nya, tidak ada yang sama dengan-Nya, dan tidak ada sesatu pun yang menyerupai-Nya.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim, Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir, dan Al Baihaqi dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: ٱلصَّمَدُ adalah pemimpin yang sampai puncak kepemimpinannya, tidak ada sesuatu pun yang lebih memimpin daripada Dia.

Ibnu Abi Hatim dan Abu Syaikh di dalam Al Azhamah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata: ٱلصَّمَدُ adalah yang segala sesuatu bergantung pada-Nya, tatkala tertimpa sesuatu yang tidak diinginkan atau bencana.

Ibnu Jarir meriwayatkan melalui sebuah jalur periwayatan darinya tentang firman-Nya, وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ كُفُوًا أَحَدٌ *"dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia".* ia berkata, "Dia tidak memiliki penyerupaan dan persamaan."

SURAH AL FALAQ

Surah ini meliputi lima ayat.

Surah ini diturunkan di Makkah menurut pernyataan Al Hasan, Ikrimah, Atha. Dan diturunkan di Madinah menurut salah satu pernyataan Ibnu Abbas dan Qatadah.

Diriwayatkan oleh Ahmad, Al Bazzar, Ath-Thabarani, dan Ibnu Mardawaih melalui beberapa jalur, As-Suyuthi berkata: Ini *shahih* dari Ibnu Mas'ud bahwa ia menggabungkan *mu'awwidzatain* di dalam Mushaf, ia berkata, "Janganlah kalian mencampur-adukkan Al Qur`an dengan yang bukan darinya, keduanya tidak termasuk dari kitabullah, hanya saja Nabi ﷺ memerintahkan untuk berlindung dengan keduanya, dan Ibnu Mas'ud tidak membaca dengan keduanya.

Al Bazzar berkata, "Tidak ada seorang pun yang mengikuti Ibnu Mas'ud dari kalangan para sahabat, dan telah *shahih* dari

Nabi ﷺ bahwa beliau membaca keduanya di dalam shalat dan menetapkan keduanya di dalam mushaf.

Ahmad, Al Bukhari, An-Nasa`i, dan yang lainnya meriwayatkan dari Zir bin Hubaisy, ia berkata: Aku tiba di Madinah dan bertemu dengan Ubay bin Ka'b, maka aku berkata kepadanya, "Wahai Ibnu Mundzir, sesungguhnya aku melihat Ibnu Mas'ud tidak mencantumkan mu'awwidzatain di dalam mushafnya, dan berkata, "Demi Dzat yang mengutus Muhammad dengan kebenaran, aku benar-benar telah menanyakan kepada Rasulullah ﷺ tentang keduanya, dan tidak pernah ada yang bertanya kepadaku semenjak aku bertanya kepada beliau selain kamu." Ia berkata: dikatakan kepadaku, "katakanlah" lalu aku pun mengatakannya, maka katakanlah oleh kalian, kami mengatakan sesuai yang dikatakan oleh Rasulullah ﷺ."[372]

Ath-Thabarani meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, bahwa Nabi ﷺ ditanya tentang kedua surah ini, dan beliau bersabda, قِيلَ لِي فَقُلْتُ فَقُولُوا كَمَا قُلْتُ *"Dikatakan kepadaku, lalu aku mengatakannya, maka katakanlah oleh kalian seperti yang aku katakan."*[373]

Diriwayatkan oleh Muslim, At-Tirmidzi, An-Nasa`i, dan yang lainnya dari Uqbah bin Amir, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, أُنْزِلَتْ عَلَيَّ اللَّيْلَةَ آيَاتٌ لَمْ أَرَ مِثْلَهُنَّ قَطُّ "قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ" وَ"قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ" *"Diturunkan kepadaku malam ini beberapa ayat yang tidak pernah aku melihat yang sepertinya sama sekali, "Katakanlah: "Aku* ***berlindung kepada Tuhan Yang Menguasai subuh," dan "Katakanlah:***

---

[372] *Shahih;* Al Bukhari (4976) dan Ahmad (5/129)

[373] *Dha'if;* disebutkan oleh Al Haitsami di dalam *Majma' Az-Zawa`id* (7/150) dan ia berkomentar, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani di dalam *Al Kabir* dan *Al Ausath*, di dalam sanadnya terdapat Ismail bin Muslim Al Makki, ia seorang yang lemah.

"Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai). manusia."[374]

Diriwayatkan oleh Ibnu Adh-Dhurais, Ibnu Al Anbari, Al Hakim dan ia menilainya *shahih*, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi di dalam *Asy-Syu'ab* dari Uqbah bin Amir, ia berkata: aku berkata: "Wahai Rasulullah, bacakanlah kepadaku surah Yuusuf dan surah Huud." Beliau pun bersabda, يَا عُقْبَةُ اقْرَأْ بِقُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ فَإِنَّكَ لَنْ تَقْرَأَ سُوْرَةً أَحَبُّ إِلَى اللهِ وَأَبْلَغُ مِنْهَا فَإِذَا اسْتَطَعْتَ أَنْ لاَ تَفُوتَكَ فَافْعَلْ *"Wahai Uqbah, bacalah "qul a'udzu birabbil falaq..." sesungguhnya engkau tidak membaca sebuah surah yang lebih dicintai Allah dan lebih mengena darinya, jika kamu bisa untuk tidak melupakannya, maka lakukanlah."*[375]

Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'd, An-Nasa`i, Al Baghawi, dan Al Baihaqi dari Abu Habis Al Juhani, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, يَا أَبَا حَابِسٍ أُخْبِرُكَ بِأَفْضَلِ مَا تَعَوَّذَ بِهِ الْمُتَعَوِّذُوْنَ؟ قَالَ: بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: "قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلْفَلَقِ " وَ"قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلنَّاسِ " هُمَا الْمُعَوِّذَتَانِ *"Wahai Abu Habis, (maukah) aku beritahu kamu yang paling utama untuk dijadikan perlindungan oleh orang-orang yang memohon perlindungan?"* ia menjawab, "Baik, wahai Rasulullah." Beliau bersabda, *"Qul a'udzu birabbil falaq" dan "Qul a'udzu birabbin naas" keduanya adalah mu'awwidzatani (dua perlindungan)."*[376]

Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan ia menilainya *hasan*, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi dari Abu Sa'id Al Khudri, ia berkata: "Sebelumnya Rasulullah ﷺ biasa memohon perlindungan dari

---

[374] *Shahih;* Muslim (1/558), At-Tirmidzi (3367), dan An-Nasa`i (2/158).

[375] *Shahih;* Al Hakim (2/540) dan Al Baihaqi di dalam *Asy-Syu'ab* (2/513)

[376] *Shahih;* An-Nasa`i (8/252) dan disebutkan oleh Al Albani di dalam *Shahih An-Nasa`i* (5020).

kejahatan jin dan kejahatan manusia, dan tatkala diturunkan dua surah mu'awwidzatain, maka beliau menggunakannya dan meninggalkan selainnya."[377]

Diriwayatkan oleh Abu Daud, An-Nasa`i, Al Hakim dan ia menilainya *shahih* dari Ibnu Mas'ud: bahwa Nabi ﷺ membenci sepuluh perkara; diantaranya bahwa beliau membenci ruqyah dengan mu'awwidzatain."[378]

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ummu Salamah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, " مِنْ أَحَبِّ السُّوَرِ إِلَى اللهِ "قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلْفَلَقِ" وَ "قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلنَّاسِ" "*Diantara surah-surah yang paling dicintai Allah; "qul a'udzu birabbil falaq" dan "qul a'udzu birabbin-naas."*

Diriwayatkan oleh An-Nasa`i, Ibnu Adh-Dhurais, Ibnu Hibban di dalam *Shahih*-nya, Ibnu Anbari, dan Ibnu Mardawaih dari Jabir bin Abdullah, ia berkata: Rasulullah ﷺ merengkuh kedua pundakku, kemudian beliau berkata, اقْرَأْ "Bacalah." Aku berkata, "Apa yang harus aku baca demi bapak dan ibuku sebagai tebusanmu." Beliau membaca, قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلْفَلَقِ "*Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan Yang Menguasai subuh,*" kemudian ia berkata, "Demi bapak dan ibuku sebagai tebusanmu, apa yang harus aku baca." Beliau membaca, قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلنَّاسِ "*Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia.*" dan kamu tidak membaca dengan yang seperti keduanya."[379]

---

[377] *Shahih;* At-Tirmidzi (2058) dan disebutkan oleh Al Albani di dalam *Shahih At-Tirmidzi* (2150).

[378] *Dha'if;* Ahmad (1/380), Abu Daud (4222), dinilai *dha'if* oleh Al Albani dan disebutkan oleh Ibnu Katsir di dalam *Al Fath* (10/206).

[379] *Shahih;* An-Nasa`i (8/254) dan disebutkan oleh Al Albani di dalam *Shahih An-Nasa`i* (5029).

Malik di dalam *Al Muwaththa`* meriwayatkan dari Ibnu Syihab, dari Urwah bin Aisyah: bahwa Rasulullah ﷺ apabila mengeluhkan sesuatu, beliau membacakan mu'awwidzatain untuk dirinya dan meniup, dan ketika beliau telah parah sakitnya, aku membacakan untuk beliau.dan aku mengusapkan tangan beliau untuk beliau dan aku mengharapkan keberkahan kedua tangan beliau."[380] Al Bukhari dan Muslim meriwayatkan dalam kitab ***Shahih*** keduanya melalui jalur Malik dengan sanad tersebut.[381]

Abd bin Humaid meriwayatkan di dalam *Musnad*-nya dari Zaid bin Arqam, ia berkata: Seseorang dari kaum Yahudi menyihir Nabi ﷺ, lalu beliau mengeluh, maka turunlah Jibril kepada beliau dengan membawa mu'awwidzatain, dan Jibril berkata: Sesungguhnya seseorang dari kaum Yahudi telah menyihirmu dan sihirnya terdapat di sumur fulan, maka Nabi ﷺ memerintahkan Ali (untuk mengambilnya) dan Ali pun membawanya dan memerintahkan agar melepas ikatan yang ada, dan beliau membaca sebuah ayat, maka ikatan itu pun terbuka hingga Nabi ﷺ berdiri seolah-olah baru terepas dari sebuah ikatan."[382] Ibnu Mardawaih dan Al Baihaqi meriwayatkannya dari hadits Aisyah yang panjang. Juga Ibnu Mardawaih meriwayatkannya dari hadits Ibnu Abbas.

Banyak terdapat hadits-hadits mengenai keutamaan mu'awwidzatain dan bahwa Rasulullah ﷺ membaca keduanya di dalam shalat, dan yang telah kami sebutkan di atas telah cukup.

---

[380]*Shahih;* Al Muwaththa (2/942, 943), diriwayatkan pula oleh Al Bukhari (5016) dan Muslim (4/1723).

[381] Takhrijnya telah disebutkan sebelumnya.

[382]*Shahih;* asal hadits ini terdapat di dalam dua kitab ***Shahih*** (Bukhari-Muslim) pada bahasan tentang Menyihir Nabi SAW.

Juga Ath-Thabarani meriwayatkan di dalam Ash-Shaghir dari Ali bin Abi Thalib, ia berkata: Seekor kalajengking pernah mengantup/menyengat Rasulullah ﷺ pada saat beliau shalat, maka tatkala beliau telah selesai, beliau berkata, لَعَنَ اللهُ الْعَقْرَبَ لاَ تَدَعُ مُصَلِّيًا وَلاَ غَيْرَهُ *"Semoga Allah melaknat kalajengking ini, ia tidak membiarkan orang yang shalat dan yang lainnya."* Kemudian beliau meminta dibawakan air dan garam lalu mengusapkan padanya (bekas sengatan) dan membaca, *"Qul yaa ayyuhal kaafiruun", "qul huwallahu ahad", "qul a'udzu birabbil falaq"* dan *"qul a'udzu birabbin-naas".*[383]

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلْفَلَقِ ﴿١﴾ مِن شَرِّ مَا خَلَقَ ﴿٢﴾ وَمِن شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ﴿٣﴾ وَمِن شَرِّ ٱلنَّفَّٰثَٰتِ فِى ٱلْعُقَدِ ﴿٤﴾ وَمِن شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ﴿٥﴾

"Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan Yang Menguasai subuh, dari kejahatan makhluk-Nya, dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita, dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul, dan dari kejahatan orang yang dengki apabila ia dengki".

(Qs. Al Falaq [113]: 1-5)

---

[383] *Hasan;* Ath-Thabarani di dalam *Ash-Shaghir* (2/23) disebutkan oleh Al Haitsami di dalam *Majma' Az-Zawa'id* (5/111) bahwa sanadnya *hasan.*

Firman Allah, ٱلْفَلَقِ *"subuh"* adalah Subuh, dikatakan ia lebih terang daripada terbitnya Subuh. Dinamakan falaq (membelah) karena ia membelah malam. Ini adalah *fi'il* (kata kerja) yang bermakna *maf'ul* (obyek). Az-Zajjaj berkata, "Karena malam terbelah oleh subuh dan bermakna *maf'ul*, dikatakan ia lebih terang daripada terbitnya subuh dan belahan subuh, inilah pendapat mayoritas ahli tafsir. Diantara contoh penggunaan makna ini adalah perkataan Dzu Rimah:

حَتَّى إِذَا مَا انْجَلَى عَنْ وَجْهِهِ فَلَقٌ ... هَادِئَةٌ فِي أُخْرَيَاتِ اللَّيْلِ مُنْتَصِب

"Hingga ketika nampak cahaya subuh di wajahnya ... dengan tengan di akhir-akhir malam."

Ada pendapat yang mengatakan bahwa itu adalah sebuah penjara di neraka jahanam, ada yang berpendapat merupakan sebuah nama dari nama-nama jahanam, ada yang mengatakan sebuah pohon di neraka, ada yang mengatakan itu adalah gunung-gunung dan bebatuan besar, karena itu semua dapat terbelah oleh air, ada yang mengatakan itu berarti celah-celah diantara gunung-gunung karena sangat takut akan kebesaran Allah.

An-Nahhas berkata, "Semua bagian bumi yang datar disebut falaq."

Ada pendapat yang mengatakan bahwa itu adalah rahim yang terbelah yang terdapat pada binatang, ada yang mengatakan itu adalah semua yang terbelah dari ciptaan Allah, termasuk hewan, subuh, biji-bijian, semua yang termasuk tanam-tanaman, dan lain sebagainya. Ini dinyatakan oleh Al Hasan dan Adh-Dhahhak.

Al Qurthubi berkomentar, "Pendapat ini didukung oleh adalah الانشقاق (terbelah), karena الفلق berarti الشق (keretakan/belahan), dikatakan فلقت الشيء فلقا yakni شققته (aku membelahnya). Kata

التفليق juga memiliki arti yang sama, dikatakan فلقته فانفلق وتفلق, maka semua yang terbelah dari sesuatu; meliputi hewan, biji-bijian, buah-buahan, dan air disebut فلق. Allah berfirman, إِنَّ ٱللَّهَ فَالِقُ ٱلْحَبِّ وَٱلنَّوَىٰ *"Sesungguhnya Allah menumbuhkan butir tumbuh-tumbuhan dan biji buah-buahan."* (Qs. Al An'aam [6]: 95) dan berfirman, فَالِقُ ٱلْإِصْبَاحِ *"Dia menyingsingkan pagi."* (Qs. Al An'aam [6]: 96). Selesai perkataan Al Qurthubi.

Pendapat yang pertama lebih tepat karena sekalipun maknanya lebih umum dan lebih luas dari kandungannya itu, akan tetapi itulah yang langsung dipahami secara mutlak. Ada pula pendapat yang mengatakan dari sisi *takhshish* (pengkhususan) kata *falaq* untuk mengisyaratkan bahwa Dzat yang mampu menghilangkan kegelapan yang pekat dari dunia ini tentu dapat menolak semua yang ditakutkan dan dikhawatirkan oleh orang yang meminta perlindungan. Ada pula yang mengatakan itu adalah datangnya subuh sebagai kiasan untuk datangnya kebahagiaan, sebagaimana orang yang berada di malam hari menanti kedatangan pagi hari, maka orang yang dalam keadaan takut menanti-nanti datangnya kebahagiaan. Dan, ada pula yang mengatakan selain semua itu, dan itu hanya merupakan penjelasan yang sesuai yang tidak memiliki banyak faidah terkait penafsiran.

مِن شَرِّ مَا خَلَقَ *"dari kejahatan makhluk-Nya,"* terkait dengan أَعُوذُ *"Aku berlindung"*, yakni: dari semua yang diciptakan Allah ﷻ, dari semua jenis makhluk-Nya, maka meliputi semua keburukan. Ada pendapat yang mengatakan itu adalah iblis dan keturunannya, ada yang mengatakan neraka jahanam, namun tidak ada alasan dan dalil untuk pengkhususan ini, sebagaimana tidak ada alasan untuk pengkhususan dari orang yang mengkhususkan keumuman ini dengan bahaya yang bersifat jasmani. Sebagian kalangan yang fanatik dengan

madzhab tertentu menyelewengkan ayat ini untuk membela pendapatnya dan "meluruskan" kebatilannya, mereka membaca dengan *tanwin* pada lafazh شَرِّ (kejahatan) dengan memahami bahwa مَا di sini sebagai partikel *nafiyah* (meniadakan), dan maknanya: dari kejahatan yang belum Dia ciptakan, diantara mereka yang mengusung pendapat ini adalah Amr bin Ubaid dan Amr bin A'idz.

وَمِن شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ " *dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita,*" makna الغاسق adalah الليل (malam) dan الغسق adalah الظلمة (kegelapan), dikatakan: غَسَقَ اللَّيْلُ يَغْسِقُ إِذَا أَظْلَمَ (apabila malam telah larut). Al Farra berkata: Dikatakan غَسَقَ اللَّيْلُ وَأَغْسَقَ إِذَا أَظْلَمَ (apabila malam telah larut), diantara contoh penggunaan makna ini adalah perkataan Qais bin Raqiyat:

إِنَّ هَذَا اللَّيْلَ قَدْ غَسَقَا ... وَاشْتَكَيْتُ الْهَمَّ وَالأَرَقَا

"Malam ini telah larut ... aku mengadukan kegelisahanku."

Az-Zajjaj berkata: malam disebut غاسق karena ia lebih sejuk daripada siang, الغاسق berarti البارد (dingin) dan الغسق berarti البرد (dingin), juga karena pada malam hari binatang-binatang buas keluar dari sarang dan persembunyiannya, mereka yang biasa melakukan kejahatan akan beraksi untuk melakukan kejahatan dan perusakan, demikian yang ia katakan, ini adalah perkataan yang datar, dan para ahli bahasa bertolak belakang dengan pernyataan ini, demikian pula mayoritas ahli tafsir.

Makna وقوبه adalah masuknya kegelapan.

Juga dikatakan وقبت الشمس yakni matahari tenggelam. Ada yang berpendapat *ghasiq* adalah kandil (lampu gantung), hal ini karena apabila ia jatuh maka akan membuat banyak kerusakan dan malapetaka, ini adalah perkataan Ibnu Zaid, ini membutuhkan

penukilan dari kalangan Arab bahwa mereka menyifati kandil dengan "tenggelam".

Az-Zuhri berkata, "Itu adalah matahari ketika terbenam, seakan-akan ia hanya fokus pada makna وقوب dan tidak memperhatikan makna غسق (gelap)." Ada yang berpendapat itu adalah bulan ketika terjadi gerhana, ada mengatakan apabila telah terbenam, ini dinyatakan oleh Qatadah dan yang lainnya, dan mereka berdalil dengan hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad, At-Tirmidzi, Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir, Abu Syaikh di dalam Al Azhamah, Al Hakim dan ia menilainya *shahih*, dan Ibnu Mardawaih dari Aistah, ia berkata: Pada suatu hari Rasulullah ﷺ memandang bulan ketika kemunculannya, kemudian beliau bersabda,

يَا عَائِشَةُ اسْتَعِيْذِي بِاللهِ مِنْ شَرِّ هَذَا فَإِنَّ هَذَا هُوَ الْغَاسِقُ إِذَا وَقَبَ

"Wahai Aisyah, mohonlah perlindungan kepada Allah dari kejahatan ini, sesungguhnya ini adalah kegelapan apabila telah tiba." Setelah mengeluarkan hadits ini At-Tirmidzi berkomentar, *"Hasan shahih."*

Pendapat ini tidak menyimpang dari pendapat jumhur ulama, karena malam merupakan pertanda malam, dan tidak ada penguasan kecuali yang ada di dalamnya. Inilah jawaban untuk orang-orang yang menyatakan bahwa itu adalah kandil.

Ibnu Al Arabi berkomentar dalam menafsirkan hadits ini, bahwa orang-orang yang kebingungan mengartikan itu sebagai santapan bulan. Ada pendapat yang mengatakan bahwa الغاسق adalah ulat apabila ia mematuk, ada yang mengatakan semua yang menyerang dan membahayakan makhluk apapun, diambil dari perkataan mereka, غسقت القرحة(luka terkuak) apabila nanah mengalir,

ada yang mengatakan bahwa الغاسق adalah yang mengalir. Dan kita telah mengetahui bahwa pendapat yang paling kuat dalam menafsirkan ayat ini adalah yang dikatakan oleh pengusung pendapat pertama, dan alasan pengkhususannya bahwa kejahatan pada malam hari cenderung lebih banyak dan upaya untuk menghindarinya lebih sulit. Orang-orang mengatakan, اللَّيْلُ أَخْفَى لِلْوَيْلِ "Malam lebih menyembunyikan malapetaka."

وَمِن شَرِّ ٱلنَّفَّـٰثَـٰتِ فِى ٱلْعُقَدِ *"dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul,"* ٱلنَّفَّـٰثَـٰتِ adalah para tukang sihir perempuan, yakni: dari kejahatan jiwa-jiwa tukang sihir atau perempuan-perempuan tukang sihir. النفث adalah النفخ (meniup), sebagaimana dilakukan oleh orang yang meruqyah/mengobati dan yang menyihir. Ada pendapat yang mengatakan dengan air liur, ada yang mengatakan tanpa air liur.

Kata ٱلْعُقَدِ adalah bentuk jamak dari عقدة (buhul/ikatan), itu karena mereka meniup pada buhul-buhul ikatan ketika mereka melakukan sihir dengan ikatan tali-tali tersebut.

Diantara contoh penggunaan makna ini adalah perkataan Mutammim bin Nuwairah:

نَفَثَ فِي الْخيطِ شَبِيْه الرقى ... مِنْ خَشْيَةِ الجنَّة وَالحَاسِدِ

"Ia meniup pada buhul ikatan seperti meruqyah ... karena takut dari jin dan pendengki."

Abu Ubaidah berkata: ٱلنَّفَّـٰثَـٰتِ (wanita-wanita tukang sihir) ini adalah anak-anak perempuan Lubaid Al A'sham, seorang yahudi, yang menyihir Nabi ﷺ.

Jumhur ulama membaca النَّفَّـٰثَـٰتِ sebagai bentuk jamak dari نفاثة (yang banyak meniup) dengan bentuk mubalaghah (hiperbola), Ya'qub, Abdurrahman bin Sabath, dan Isa bin Umar membaca النافثات sebagai bentuk jamak dari نافثة (peniup), Al Hasan membaca النافثات dengan *dhammah* pada *nuun*, dan Abu Ar-Rabi' membaca النفثات tanpa alif.

وَمِن شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ *"dan dari kejahatan orang yang dengki apabila ia dengki"* الحسد (kedengkian) adalah berangan-angan dan menginginkan hilangnya nikmat yang telah Allah karuniakan dari orang yang didengki. Makna إِذَا حَسَدَ *"Apabila ia dengki"* adalah apabila ia memperlihatkan kedengkian yang tersimpan di dalam diri, melaksanakan upaya untuk mencapainya, dan melakukan keburukan terhadap orang yang didengkinya. Umar bin Abdul Aziz berkata, "Tidak pernah aku lihat orang yang zhalim yang paling menyerupai orang yang terzhalimi daripada seorang yang mendengki."

Seorang penyair bersenandung dengan makna ini, ia berkata:

قُلْ لِلحسُودِ إِذَا تَنَفَّسَ طَعْنَةً ... يَا ظَالِمًا وَكَأَنَّهُ مَظْلُومُ

"Katakanlah kepada orang-orang yang dengki, apabila beraksi seperti menusuk ... wahai orang yang zhalim, seakan-akan ia orang yang dizhalimi."

Allah ﷻ menyebutkan di dalam surah ini untuk menunjukkan kepada Rasul-Nya ﷺ supaya memohon perlindungan dari kejahatan setiap makhluk-Nya secara umum, kemudian Allah menyebutkan sebagian kejahatan-kejahatan secara khusus yang masih termasuk dalam keumuman itu, untuk mengindikasikan tingginya peringkat kejahatannya dan bahayanya, yaitu: kejahatan malam, wanita-wanita tukang sihir, dan orang yang mendengki, seakan-akan mereka dengan

dominasi kejahatannya secara nyata sehingga harus dipisahkan penyebutannya satu persatu.

Diriwayatkan oleh Ibnu Mardawaih dari Amr bin Abasah, ia berkata: صَلَّى بِنَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَرَأَ "قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلْفَلَقِ" فَقَالَ: يَا ابْنَ عَبَسَةِ أَتَدْرِي مَا الفَلَقُ؟ قُلْتُ: اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: بِئْرٌ فِي جَهَنَّمَ Rasulullah ﷺ shalat menjadi imam kami, beliau membaca "qul a'udzu birabbil falaq", kemudian (seusai shalat) beliau berkata, *"Wahai Ibnu Abasah, apakah kau tahu apa itu falaq?"* aku menjawab, "Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui." Beliau bersabda, *"Sebuah sumur di neraka jahanam."* Diriwayatkan pula oleh Ibnu Abi Hatim dari perkataan Amr bin Abasah dengan peringkat tidak *marfu'*.

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Uqbah bin Amir, ia berkata: Rasulullah ﷺ berkata kepadaku: اقْرَأْ "قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلْفَلَقِ" هَلْ تَدْرِيْ مَا الفَلَقُ؟ بَابٌ فِي النَّارِ إِذَا فُتِحَتْ سُعِّرَتْ جَهَنَّمُ*"Bacalah "qul a'udzu birabbil falaq" apakah kau mengetahui apa itu falaq? Itu adalah sebuah pintu di neraka, apabila dibuka, maka neraka jahanam akan menyala."*

Ibnu Mardawaih dan Ad-Dailami meriwayatkan dari Abdullah bin Amr bin 'Ash, ia berkata: aku bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang firman Allah, قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلْفَلَقِ *"Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan Yang Menguasai subuh,"* maka beliau bersabda, هُوَ سِجْنٌ فِي جَهَنَّمَ يُحْبَسُ فِيْهِ الجَبَّارُوْنَ وَالْمُتَكَبِّرُوْنَ وَإِنَّ جَهَنَّمَ لَتَتَعَوَّذُ بِاللهِ مِنْهُ*"Itu adalah sebuah penjara di neraka jahanam yang ditawan di dalamnya orang-orang yang semena-semana dan orang-orang yang*

sombong, dan neraka jahanam adalah sesuatu yang seharusnya dimohonkan perlindungan kepada Allah darinya."[384]

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, الفَلَقُ جُبٌّ فِي جَهَنَّمَ *"Falaq adalah sebuah sumur di neraka jahanam."*[385]

Hadits-hadits ini, apabila keberadaannya *shahih* dan valid dari Rasulullah ﷺ, maka mengambil pemahaman dengannya merupakan suatu kewajiban, dan pernyataan kita harus sesuai dengannya.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Falaq adalah sebuah sumur di neraka jahanam." Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, dan Ibnu Mardawaih dari Jabir bin Abdullah, ia berkata, "Falaq adalah subuh." Ibnu Jarir meriwayatkan dari Abu Hurairah riwayat yang sama.

Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya (Ibnu Abbas), ia berkata, "Falaq adalah makhluk." Dan Ibnu Jarir, Abu Syaikh, serta Ibnu Mundzir meriwayatkan dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ tentang firman-Nya, وَمِن شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ *"dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita,"* beliau bersabda, النَّجْمُ هُوَ الغَاسِقُ وَهُوَ الثُرَيَّا *"Bintang adalah ghaasiq, dan itu adalah kandil (thuraya)."* Juga diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim dari sisi yang lain darinya (Abu Hurairah), tidak secara *marfu'*, dan kami telah menjelaskan sebelumnya bahwa telah ada yang menyatakan bahwa *ghasiq* adalah bulan.

---

[384]*Dha'if*; Diriwayatkan oleh Ad-Dailami di dalam *Musnad Al Firdaus* (3/268) dan dinilai *dha'if* oleh Al Albani.

[385]*Dha'if*; Ibnu Jarir (30/252) dan dicantumkan oleh Al Albani di dalam *Dha'if Al Jami'* (4037)

Abu Syaikh meriwayatkan darinya juga, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, إِذَا ارْتَفَعَتْ النُّجُومُ رَفَعَتْ كُلَّ عَاهَةٍ عَنْ كُلِّ بَلَدٍ *"Apabila bintang-bintang telah naik, maka ia mengangkat semua penderitaan dari semua negeri."* Dan jika hadits ini *shahih* maka tidak ada dalil untuk mengatakan bahwa *ghasiq* adalah bintang atau bintang-bintang.

Ibnu Jarir dan Ibnu Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang firman Allah, وَمِن شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ *"dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita,"* ia menjelaskan, "Itu adalah malam ketika telah tiba." Ibnu Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang firman-Nya, وَمِن شَرِّ ٱلنَّفَّـٰثَـٰتِ فِى ٱلْعُقَدِ *"dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul,"* ia menjelaskan, "Para penyihir perempuan." Ibnu Jarir meriwayatkan darinya tentang ayat ini, ia menjelaskan, "Itu adalah sihir yang bercampur dengan ruqyah."

An-Nasa`i dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda, مَنْ عَقَدَ عُقْدَةً ثُمَّ نَفَثَ فِيْهَا فَقَدْ سَحَرَ وَمَنْ سَحَرَ فَقَدْ أَشْرَكَ وَمَنْ تَعَلَّقَ شَيْئًا وُكِّلَ إِلَيْهِ *"Barangsiap mengikat buhul kemudian ia meniup padanya, maka ia telah melakukan sihir, dan siapa yang melakukan sihir berarti telah musyrik, dan orang yang menggantungkan sesuatu maka ia akan diserahkan kepada sesuatu tersebut."*[386]

Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'd, Ibnu Majah, Al Hakim, dan Ibnu Mardawaih dari Abu Hurairah, ia berkata: جَاءَ النَّبِيُّصَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعُودُنِي فَقَالَ: أَلاَ أَرْقِيْكَ بِرُقْيَةٍ رَقَانِي بِهَا جِبْرِيْلُ؟ فَقُلْتُ: بَلَى بِأَبِي أَنْتَ وَأُمِّي، قَالَ: بِسْمِ اللهِ أَرْقِيْكَ وَاللهُ يَشْفِيْكَ مِنْ كُلِّ دَاءٍ فِيْكَ" مِنْ شَرِّ النَّفَاثَاتِ فِي العُقَدِ * وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ" فَرَقَى بِهَا ثَلاَثَ مَرَّاتٍ Nabi ﷺ datang untuk menjengukku, kemudian

[386]*Dha'if*; An-Nasa`i (7/112) dan dinilai *dha'if* oleh Al Albani.

beliau bersabda, *"Maukah engkau aku ruqyah (obati) dengan ruqyah yang telah digunakan Jibril untuk meruqyahku?"* maka aku menjawab, "Ya, demi bapak dan ibuku sebagai tebusannya." Beliau lalu berucap, *"Dengan nama Allah, aku meruqyahmu dan Allah yang menyembuhkanmu dari setiap penyakit yang ada padamu, "dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul, dan dari kejahatan orang yang dengki apabila ia dengki"*beliau meruqyah dengannya sebanyak tiga kali."[387]

Ibnu Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang firman-Nya, وَمِن شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ *"dan dari kejahatan orang yang dengki apabila ia dengki"* ia menjelaskan, "Jiwa manusia dan kejahatannya."

[387]*Dha'if*; Ibnu Majah (3534) dan Al Hakim (2/541).

SURAH AN-NAAS

Surah ini meliputi enam ayat.

Perbedaan pendapat di kalangan ulama mengenai penurunannya di Makkah atau Madinah sama seperti perbedaan yang telah lalu dalam bahasan surah Al Falaq.

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata: Diturunkan di Makkah surah "qul a'dzu birabbin-naas." Dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Zubair, ia berkata, "Diturunkan di Madinah surah "qul a'idzu birabbin-naas."

Kami telah memaparkan sebelumnya, di dalam surah Al Falaq tentang sebab-sebab turunnya surah ini dan mengenai keutamaannya, maka lihatlah kembali.

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلنَّاسِ ﴿١﴾ مَلِكِ ٱلنَّاسِ ﴿٢﴾ إِلَٰهِ ٱلنَّاسِ ﴿٣﴾ مِن شَرِّ ٱلْوَسْوَاسِ ٱلْخَنَّاسِ ﴿٤﴾ ٱلَّذِى يُوَسْوِسُ فِى صُدُورِ ٱلنَّاسِ ﴿٥﴾ مِنَ ٱلْجِنَّةِ وَٱلنَّاسِ ﴿٦﴾

"Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia, Raja manusia, Sembahan manusia, dari kejahatan (bisikan) setan yang biasa bersembunyi, yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, dari (golongan) jin dan manusia."

(Qs. An-Naas [114]: 1-6)

Jumhur ulama membaca قُلْ أَعُوذُ *"Katakanlah: "Aku berlindung"* dengan huruf hamzah dan dibaca juga dengan menghilangkannya, kemudian harakatnya dipindahkan ke huruf laam. Jumhur ulama juga membaca dengan imalah pada ٱلنَّاسِ *"manusia"*, juga An-Nasa`i membaca dengan imalah.

Makna رب الناس *"Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia."* adalah Penguasa urusan mereka dan Yang memperbaiki kondisi mereka. Disini dikatakan "Tuhan manusia" padahal Dia adalah Tuhan semua makhluk-Nya, untuk menunjukkan kemuliaan manusia, dan karena permohonan perlindungan ini dari kejahatan yang dibisikkan di dalam hati mereka.

Firman Allah, مَلِكِ ٱلنَّاسِ *"Raja manusia."* 'athaf bayan, yang didatangkan untuk menjelaskan ketuhanan/pemeliharaan

Allah ﷻ tidak seperti pemeliharaan semua raja terhadap semua yang ada dalam kawasan kekuasaannya, melainkan dengan kekuasaan penuh, sempurna, dan kekuatan yang memaksa.

إِلَٰهِ ٱلنَّاسِ "*Sembahan manusia.*" ini juga *'athaf bayan* seperti yang sebelumnya, untuk menjelaskan bahwa pemeliharaan-Nya dan kekuasaan-Nya telah menggabungkan penyembahan yang berlandaskan ketuhanan yang memiliki kekuasaan yang sempurna untuk melakukan secara keseluruhan, untuk mengadakan dan meniadakan. Juga, karena semata-mata "pemelihara" tidak mengharuskan keberadaannya sebagai raja, sebagaimana dikatakan pemelihara rumah dan pemelihara barang-barang (*rabbu daar* dan *rabbu mata'*), sebagaimana firman Allah, ٱتَّخَذُوٓا۟ أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَٰنَهُمْ أَرْبَابًا مِّن دُونِ ٱللَّهِ "*Mereka menjadikan orang-orang alimnya, dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah,*" (Qs. At-Taubah [9]: 31) maka jelaslah bahwa Allah adalah Tuhan yang memelihara dan menguasai manusia.

Kemudian raja bisa saja sebagai tuhan dan bisa juga tidak, dan jelas bahwa Dia adalah Tuhan, karena nama "Tuhan" dikhususkan untuk-Nya dan tidak ada yang bersekutu dengan-Nya dengan sebutan itu.

Di sini dimulai penyebutan dengan "Rabb" (Tuhan Pemelihara) dan itu adalah sebutan untuk yang memelihara dan memperbaiki dari awal usai kehidupan sampai menjadi berakal sempurna. Dengan demikian diketahui berdasarkan dalil ini bahwa ia adalah hamba yang dimiliki, kemudian disebutkan bahwa Allah adalah Tuhan Pemelihara manusia, kemudian dapat diketahui bahwa penyembahan merupakan suatu keharusan dan kewajiban atas hamba yang dimiliki tersebut, bahwa ia hamba yang diciptakan, dan

Penciptanya adalah Tuhan yang disembah, maka Allah menyebut Diri-Nya sebagai Tuhan manusia. Allah mengulang penyebutan "manusia" pada tiga tempat, karena *athaf bayan* membutuhkan untuk penampakkan yang lebih, dan karena pola pengulangan itu akan menambah kemuliaan manusia itu sendiri.

مِن شَرِّ ٱلْوَسْوَاسِ *"dari kejahatan (bisikan) setan"* Al Farra berkata: "Ini dengan harakat *fathah* pada wau bermakna *isim* (kata benda), yakni: الموسوس (yang menggoda) dan dengan *kasrah* adalah mashdar, yakni الوسوسة (godaan), sebagaimana الزلزال (gempa bumi) bermakna الزلزلة (guncangan). Ada pendapat yang mengatakan dengan *fathah* sebagai *isim* dan bermakna الوسوسة (was-was), yaitu: pembicaraan hati, dikatakan, "Hatinya berbicara kepadanya." Dan asalnya adalah suara lirih yang tersembunyi, oleh karena suara yang lirih dan tersembunyi disebut was-was.

Az-Zajjaj berkata, "ٱلْوَسْوَاسِ itu adalah syaitan, yakni yang memiliki godaan." Ada yang mengatakan was-was adalah anak iblis. Tahqiq analisis mengenai makna ini telah dijelaskan dalam bahasan penafsiran firman Allah, فَوَسْوَسَ لَهُمَا ٱلشَّيْطَٰنُ *"Maka setan membisikkan pikiran jahat kepada keduanya."* (Qs. Al A'raaf [7]: 20)

Makna ٱلْخَنَّاسِ *"yang biasa bersembunyi,"* adalah yang biasa bersembunyi, yakni banyak menunda. Dikatakan pula خنس يخنس yakni تأخر (menunda/terakhir).

Mujahid berkata, "Apabila mengingat Allah, maka ia akan merungkuk dan bersembunyi, dan apabila tidak mengingat Allah, maka akan berlapang dada. Di sini "bisikan syaitan" disebutkan ٱلْخَنَّاسِ karena kerap tersembunyi. Diantara contoh penggunaan makna ini adalah firman Allah, فَلَآ أُقْسِمُ بِٱلْخُنَّسِ *"Sungguh, Aku bersumpah dengan bintang-bintang,"* (Qs. At-Takwiir [81]: 15), yaitu,

bintang-bintang karena tersembunyi setelah sebelumnya nampak secara jelas, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Ada pendapat lain yang mengatakan bahwa ٱلۡخَنَّاسِ adalah sebuah nama anak iblis, sebagaimana dijelaskan di atas dalam pembahasan mengenai kata ٱلۡوَسۡوَاسِ.

ٱلَّذِى يُوَسۡوِسُ فِى صُدُورِ ٱلنَّاسِ *"yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia."* Maushul di sini boleh menduduki posisi jar, sebagai kata sifat untuk ٱلۡوَسۡوَاسِ, boleh juga dinashabkan untuk *dzam* (pengcelaan), dan boleh berkedudukan *marfu'* dengan asumsi sebagai *mubtada*. Adapun makna وسوسة telah dijelaskan sebelumnya.

Qatadah berkata, "Syaitan memiliki moncong seperti moncong anjing, di dalam dada manusia, apabila manusia lalai mengingat Allah, maka syaitan akan membisikinya, dan apabila ia mengingat Allah, maka ia akan bersembunyi."

Muqatil berkata, "Sesungguhnya syaitan berbentuk dalam bentuk babi, ia mengalir pada manusia seperti aliran darah dalam urat-uratnya, Allah memberikannya kemampuan untuk itu, dan bisikiannya adalah agar manusia mematuhinya, melalui pembicaraan yang sangat tersembunyi yang dapat sampai ke hati tanpa mendengar suara apapun.

Kemudian Allah menjelaskan bahwa yang berbisik itu ada dua macam: jin dan manusia. Allah berfirman, مِنَ ٱلۡجِنَّةِ وَٱلنَّاسِ *"dari (golongan) jin dan manusia"*, adapun syaitan yang berbentuk jin berbisik ke dalam hati manusia, dan syaitan yang berbentuk manusia memasukkan "was-was" ke dalam hati manusia, hingga ia melihatnya sebagai orang yang memberikan nasihat yang benar karena menyayanginya, maka hati pun menjadi terperangkap dengan kata-kata yang diucapkannya, dan menilainya sebagai nasihat dan petunjuk

sebagaimana syaitan menjerumuskannya dengan godaan dan bisikan, sebagaimana firman Allah, شَيَاطِينَ الإنسِ وَالْجِنِّ *"yaitu setan-setan (dari jenis) manusia dan (dari jenis) jin."* (Qs. Al An'aam [6]: 112).

Atau boleh saja berkaitan dengan يُوَسْوِسُ *"yang membisikkan (kejahatan)"*, yang membisikkan kejahatan dari sisi jin dan sisi manusia. Dan, boleh juga menjadi bayan (penjelasan) untuk ناس (manusia).

Ar-Razi berkata: Suatu kaum menyatakan bahwa "dari (golongan) jin dan manusia" termasuk dalam firman-Nya, فِي صُدُورِ النَّاسِ *"ke dalam dada manusia."* karena bagian yang menyatukan jin dan orang disebut *"insan"*, dan orang/insan juga disebut "insan", oleh karena itu kata "insan" berlaku untuk "jenis" dan "macam" melalui persekutuan antara keduanya. Dalil yang menyatakan bahwa kata "insan" mencakup kata "ins" (orang) dan jin adalah riwayat yang menjelaskan bahwa sekelompok jin datang dan dikatakan kepada mereka, "Siapa kalian?" mereka menjawab, "نَاسٌ مِنَ الْجِنِّ (orang-orang dari kalangan jin)." Juga Allah telah menyebut mereka dengan sebutan رجال (para lelaki) melalui firman-Nya, وَأَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِّنَ الْإِنسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِّنَ الْجِنِّ *"Dan bahwa ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin,"* (Qs. Al Jin [72]: 6)

Ada juga pendapat yang menyatakan boleh saja maksudnya adalah "aku berlindung kepada Tuhan manusia, dari kejahatan bisikan syaitan yang biasa bersembunyi, yang membisikkan kejahatan ke dalam dada manusia, dan dari kejahatan jin dan manusia" seakan-akan Allah memerintahkan untuk memohon perlindungan dari syaitan yang satu itu, kemudian memerintahkan untuk memohon perlindungan dari seluruh jin dan manusia.

Ada pendapat yang mengatakan bahwa yang dimaksud الناس (manusia) di sini adalah الناسي (lupa/lalai) kemudian huruf yaa-nya gugur sebagaimana gugurnya pada firman Allah, يَوْمَ يَدْعُ ٱلدَّاعِ *"(Ingatlah) hari (ketika) seorang penyeru (malaikat) menyeru."* (Qs. Al Qamar [54]: 6). Kemudian Allah menjelaskan dengan jin dan manusia karena masing-masing individu dari individu-individu kedua kelompok itu biasanya diuji dengan sifat lupa/lalai. Dan, yang lebih baik dari ini adalah bahwa firman-Nya, وَٱلنَّاسِ *"dan manusia"* diathafkan pada ٱلْوَسْوَاسِ *"(bisikan) syaitan"*, yakni dari kejahatan bisikan dan kejahatan manusia, seakan-akan Allah memerintahkan untuk memohon perlindungan dari kejahatan manusia dan jin.

Al Hasan berkata: "Adapaun syaitan dari kalangan jin membisikkan kejahatan di dalam dada manusia, dan syaitan dari kalangan manusia maka datang secara terang-terangan."

Qatadah berkata: "Sesungguhnya dari kalangan jin terdapat syaitan-syaitan dan dari kalangan manusia terdapat syaitan-syaitan, maka kita memohon perlindungan kepada Allah dari syaitan-syaitan dari kalangan jin dan syaitan-syaitan dari kalangan manusia."

Ada pendapat yang mengatakan bahwa iblis membisikkan kejahatan ke dalam hati jin sebagaimana ia membisikkannya ke dalam hati manusia.

Bentuk tunggal dari ٱلْجِنَّةِ adalah جني sebagaimana bentuk tunggal الإنس adalah إنسي, dan pendapat pertama adalah pendapat yang paling kuat diantara pendapat-pendapat yang ada, sekalipun bisikan manusia ke dalam hati manusia tidak terjadi kecuali secara makna yang telah kami sebutkan di atas. Penjelasan ini tentunya mengingatkan kepada dua golongan (jin dan manusia) untuk memberi petunjuk bahwa siapa yang memohon perlingdungan kepada Allah

dari keduanya, maka akan leyap darinya semua ujian, baik di dunia maupun di akhirat.

Ibnu Abi Daud meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang firman Allah, ٱلْوَسْوَاسِ ٱلْخَنَّاسِ *"(bisikan) setan yang biasa bersembunyi,"* ia menjelaskan, "Perumpamaan syaitan seperti musang."Musang yang meletakkan mulutnya di hati, kemudian ia membisikkan kejahatan padanya, jika ia menyebut Allah maka pembisik itu akan bersembunyi, dan jika diam maka ia akan kembali, ia adalah bisikan syaitan yang biasa bersembunyi.

Ibnu Abi Dunya meriwayatkan di dalam Makayid Asy-Syaithan, Abu Ya'la, Ibnu Syahin, dan Al Baihaqi di dalam *Asy-Syu'ab* dari Anas, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

إِنَّ الشَّيْطَانَ وَاضِعٌ خَطْمِهِ عَلَى قَلْبِ ابْنِ آدَمَ، فَإِنْ ذَكَرَ اللهَ خَنَسَ وَإِنْ نَسِيَهُ الْتَقَمَ قَلْبَهُ فَذَلِكَ الْوَسْوَاسُ الْخَنَّاسُ

"Sesungguhnya syaitan meletakkan moncongnya pada hati anak Adam (manusia), jika ia mengingat Allah maka syaitan itu akan bersembunyi, jika ia melupakan-Nya, maka syaitan itu akan menelan hatinya, maka itulah bisikan syaitan yang biasa bersembunyi."[388]

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Jarir, dan Ibnu Mardawaih dari Ibnu Abbas tentang firman Allah, ٱلْوَسْوَاسِ ٱلْخَنَّاسِ *"(bisikan) setan yang biasa bersembunyi,"* ia menjelaskan, "Syaitan

---

[388]*Dha'if*; Diriwayatkan oleh Al Baihaqi di dalam *Asy-Syu'ab* (540), Al Haitsami berkomentar di dalam *Majma' Az-Zawa'id* (7/149), "Diriwayatkan oleh Abu Ya'la dan di dalam sanadnya terdapat Adi bin Abi Umarah, ia seorang yang *dha'if*, dan Al Albani mencantumkannya di dalam *As-SilsilahAdh-Dha'ifah* (1367).

berlutut (merunduk) ke hati manusia, apabila ia lupa dan lalai, maka ia akan membisikinya, dan apabila ia mengingat Allah, maka ia akan bersembunyi."

Juga diriwayatkan oleh Ibnu Abi Dunya, Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir, Al Hakim dan ia menilainya *shahih*, Ibnu Mardawaih, Adh-Dhiya di dalam *Al Mukhtarah*, dan Al Baihaqi darinya, ia berkata, "Tidaklah seorang anak dilahirkan, melainkan pada hatinya terdapat syaitan yang berbisik, apabila ia mengingat Allah maka syaitan itu akan bersembunyi, dan apabila ia lalai, maka syaitan itu akan membisikinya (kejahatan), itulah firman Allah, ٱلْوَسْوَاسِ ٱلْخَنَّاسِ "*(bisikan) setan yang biasa bersembunyi.*"

Masih ada makna-makna lain mengenai bahasan kata ini, dan pada zhahirnya bahwa mengingat Allah secara mutlak dapat mengusir syaitan, sekalipun tidak dengan cara memohon perlindungan. Mengingat Allah memiliki banyak manfaat yang agung, yang pada intinya akan dapat meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Sampai di sini, selesai sudah tafsir yang penuh berkah ini dengan pena pengarangnya, Muhammad bin Ali bin Muhammad Asy-Syaukani, semoga Allah mengampuni segala kesalahan dan dosanya. Selesainya tafsir ini dari beliau pada waktu Dhuha hari Sabtu, barangkali bertepatan dengan tanggal 28 Rajab, tahun 1229 H.

Ya Allah, sebagaimana Engkau telah karuniakan kepada hamba untuk menyempurnakan tafsir ini dan memperbaiki hasilnya, dan Engkau telah karuniakan kekuatan kepada hamba untuk dapat menyelesaikannya, maka anugerahilah aku dengan Engkau menerimanya dan Engkau jadikan ini sebagai tabungan kebaikan di sisi-Mu, dan berilah aku pahala atas jerih payah dan kepenatan yang

aku jalani dalam menganalisanya dan menetapkannya, dan jadikanlah ini bermanfaat untuk siapa saja yang Engkau kehendaki dari hamba-hamba-Mu supaya manfaat ini tetap lestari setelah kematianku.

Inilah tujuan yang agung dari penulisan tafsir ini, jadikanlah ini murni dan tulus hanya karena-Mu dan ampunilah kesalahan-kesalahan yang pernah terlintas dalam diriku yang bertentangan dengan keikhlasan hanya karena-Mu, ampunilah aku atas segala yang tidak sesuai dengan maksud-Mu, sesungguhnya aku tidak bermaksud dalam semua bahasanku ini melainkan agar tepat sasaran, mencapai kebenaran, dan sesuai dengan yang Engkau ridhai. Jika aku berbuat salah, maka sesungguhnya Engkau Maha Pengampun atas segala kesalahan dan Maha Menutupi kekurangan, wahai Engkau Dzat yang Menguasai alam semesta ini. Aku memuji-Mu dan aku tidak dapat menghitung pujian kepada-Mu, aku bersyukur kepada-Mu dan aku tidak dapat menghitung syukur-Mu sebagaimana Engkau memuji Diri-Mu. Shalawat dan salam senantiasa aku curahkan kepada Nabi-Mu ﷺ dan kepada keluarga beliau. Selesai.

Telah selesai diperdengarkan kepada pengarangnya —semoga Allah senantiasa menjaga beliau— pada hari Senin pagi, tanggal 5 Rabiul Awwal, tahun 1241 H.

Ditulis oleh:

Yahya bin Ali Asy-Syaukani

Semoga Allah mengampuni keduanya.